

Asmara dengan Askara



Shaanis

Asmara
dengan Askara



ASMARA dengan ASKARA

shaanis.a

Published: 2022

Source: <https://www.wattpad.com>

MEET THE CAST

ASMARA SASMITA SUSENA (MARA)

27 Tahun, Pemilik ASMARADesign - toko online populer yang khusus menjual produk custom pakaian dalam dan pakaian tidur wanita. Asmara juga merupakan model tubuh untuk produk buatannya dan itu salah satu hal yang membuat ASMARADesign terkenal.

ASKARA Senja personal blog

Asmara menemukannya ketika berusia sembilan belas tahun, saat dirinya merasa sangat putus asa dan kemudian merasa tenang memandangi blog dengan nuansa senja milik Askara, entah siapa sebenarnya pemilik blog tersebut. Asmara tidak yakin Askara adalah nama asli pemilik blog.

DJENAR PRIANKA (JENAR)

Fotografer ASMARADesign, sudah lima tahun bekerja bersama Asmara.

XIAO KURNIAWAN (WAWAN)

Mr. Monday di ASMARADesign, pekerjaannya adalah memastikan ia mendapatkan bayaran yang pantas setiap bulan. Wawan sudah bekerja untuk Asmara sejak ASMARADesign didirikan.

DIAJENG SAADIAN SUSENA

Satu-satunya keluarga yang Asmara miliki

--

this story is just a fiction

if there any similarities; places, names, and stories are just a fluke and there is no element of intent. Thank You.

ASMARADesign

Hallo, coba absen dulu sebelum baca~

--

ASMARADesign Office, Jakarta

Senin pertama di bulan Juni

"Ra, ini kerjaan kenapa aneh banget? Bahan lateks untuk baju tidur? Ini lebih cocok desain baju konser bukan baju tidur." Wawan memprotes sembari mendorong sebendel berkas desain yang selama seminggu terakhir Asmara kerjakan.

Asmara mengerti keberatan yang diajukan oleh kepala produksinya, "Klien ini penggemar Kim Kardie garis keras, bahkan kalau kita sanggup dia mau order juga tuh sekalian sama *boots lateks full* sepaha."

Wawan memejamkan mata sebelum melepas ikat rambut dan kembali menggelung rambut sebhahu, mengikatnya menjadi cepol di belakang kepala. Wawan mengambil kembali berkas yang tadi sempat didorongnya, memperhatikan detail baju model *swim suit* tersebut. Dilihat dari ukuran badan yang disertakan, perempuan yang akan mengenakan baju ini memiliki tubuh *curvy* dan jelas berencana untuk memamerkan hal itu.

"Ini detail resleting di bawah gini banget, Ra?" tanya Jenar begitu mengalihkan perhatian dari laptop dan ikut memandangi desain di tangan Wawan. "Ini bahaya lho, bayangin kalau jemb-"

"Nar," sela Wawan cepat, membuat Asmara tertawa.

Jenar menghela napas, "Enggak salah dong pertanyaan gue, sebagai cewek gue tahu posisi resleting begini enggak aman," katanya lalu memandang Asmara, si pembuat desain untuk seluruh produk ASMARADesign. "Ini dibuat pas bagian lobangnya apa gimana sih, Ra?"

"Iya, dia enggak berencana ngelepas nih baju waktu beraksi sama suaminya." Asmara terkekeh pelan mengingat komentar kliennya saat sesi pengukuran terakhir. "Katanya kalau dilepas dulu keburu enggak nafsu, makenya aja butuh perjuangan nih baju."

"Ini jenisnya resleting silikon yang geriginya lembut, lumayan mahal tapi efek pemakaiannya mirip sensasi kalau pakai jenis pengaman yang *dotted*

textured." Wawan memberitahu.

"*Well*, semoga doi rajin *brazilian waxing*... enggak kebayang gue ngilunya kalau sampai tuh jemb-" Jenar menghela napas lagi karena Wawan mendelik. "Bulu *itunya* ketarik resleting."

"Waktunya lumayan kok, Wan, dua bulan... tapi minggu depan kita harus ngasih contoh bahannya, warna kulit, *shade*-nya udah gue tulis. Gue janjiin tanggal delapan jadi tanggal enam tuh bahan harus udah sampai sini," kata Asmara lalu melingkari tanggal di kalender buku agenda milik Wawan.

"Ini chokernya dari kita juga?" tanya Wawan karena Asmara menambahkan gambar kalung tersebut.

"Iya, warna bulunya merah, nomor dua di katalog Faux Fur kita, terus bagian rantai di tengahnya ini emas putih, ukuran dan ketebalan udah gue tulis." Asmara menunjuk satu bagian yang kemudian dipertegas dengan stabillo warna hijau neon oleh Wawan.

"Tembus berapa duit ini, Ra?" tanya Jenar, meski kepalanya sendiri juga berusaha melakukan kalkulasi. Untuk kalungnya saja, paling tidak butuh melelehkan sepuluh gram emas putih agar bisa dibentuk menjadi rantai dengan ketebalan yang sesuai.

Wawan memandang Asmara dengan raut serius, "Gue minta dua puluh *mio* untuk kerjaan ini, DP tujuh puluh persen harus udah ditransfer sebelum pembuatan."

Asmara mengangguk, "*Deal.*"

[]*[]*[]

"Hawaiian series mau ada volume dua atau nunggu yang kemarin *sold out* dulu, Ra?" tanya Jenar begitu mereka sudah selesai membahas pekerjaan custom, sekarang saatnya membahas produk *ready to wear*.

Hawaiian series yang bulan lalu diluncurkan memang mendapat respon yang bagus, empat size langsung *sold out* begitu produknya dimunculkan website ASMARADesign.

"Masih berapa, Wan?" tanya Asmara.

"Setengah lusin, dua medium dan empat small." Wawan memberitahu sembari menunjukkan laporan sisa barang.

"Volume dua... gue pertimbangkan deh, bahan kemarin emang bagus, jenis kainnya *silk smooth*, udah gitu rendanya ada aksen gliter-gliter, perpaduan *sexy classy*." Asmara mulai mencorat-coret buku sketsa sembari mulutnya berbicara. "Untuk volume dua ditambahin aksen belahan paha aja

kali ya, *oh!* Jangan, jangan belahan paha, *backless* aja, terus pakai model ikatan belakang leher."

Jenar mengamati gambaran kasar yang dibuat Asmara, menyeringai, "Tinggal tarik doang untuk bikin si perempuan sepenuhnya telanjang, konsep brilian untuk *love birds* yang enggak mau ribet waktu *foreplay*."

Asmara tertawa lalu melanjutkan gambarannya, "*Backlessnya* sampai batas pantat, terus nanti kita bikin *g-string* yang ada hiasan renda belakang, coba lo cari deh Wan, renda yang bentuk kerang, atau bintang laut gitu, biar gaun tidurnya bisa polos aja."

"Lo kemarin nonton apa, Ra? Lancar banget imajinasi lo," tanya Wawan saat Asmara menambahkan detail pada gambar sketsanya.

"Nonton little mermaid," jawab Asmara dengan senyum senang.

"Ngomong-omong, ini permintaan buat bikin *couple underwear* makin banyak." Jenar memberitahu sembari membalik laptopnya, menunjukkan kolom permintaan yang memang sebagian besar menyebutkan permintaan pakaian dalam untuk pasangan.

Asmara menggeleng, "*Branding* ASMARADesign udah terbentuk, *women items only*, kecuali Wawan mau ngurusin tuh produk sempak atau bokser."

"No, thanks," tolak Wawan dengan yakin.

"Kalau cowok ukurannya gimana sih, Wan? Untuk nentuin longgaran bagian depan sempaknya itu, kudu nunggu tegang dulu apa lemes aja bisa?" tanya Jenar dengan penasaran.

"Nunggu tegang dulu lah... repot kalau ukuran pas lemes, nanti waktu tegang enggak ketampung, iya 'kan, Wan?" Asmara mencoba memastikan.

Wawan memandangi dua perempuan yang bersamanya ini dengan sabar, mereka sudah bertahun-tahun melalui sesi membahas desain gaun tidur juga pakaian dalam untuk memuaskan fantasi bercinta atau sekadar mengutamakan kenyamanan di tempat tidur dan jelas saja meskipun dua perempuan ini hebat dalam mengoptimalkan konsep keseksian wanita, dalam hal sebaliknya mereka sangat payah.

"Karena ASMARADesign enggak akan membuat produk lelaki, kalian enggak perlu penasaran tentang hal semacam itu," kata Wawan.

"Dih, curang lo, Wan..." sebut Jenar.

Asmara tertawa, "Tapi geli juga gue kalau semisal nurutin tuh permintaan *couple underwear*, terus dapet orderan custom dan kudu ngukur yang cowok dalam keadaan tegang."

"Lo juga bakal ikutan tegang, Ra... tegang karena khawatir bakal digampar pasangannya," kata Wawan membuat tawa dua perempuan seketika memenuhi ruangan.

to be continued . . .

--

Sedikit curcol, jadi cerita ini dapat idenya karena mantengin berbagai produk Agent Provocatour waktu riset buat LOVE(LA), pffft . . . dan aku berharap banget sih, bisa *chill* aja sama topik yang nanti bakal dibahas, semisal nih ada narasi tentang body shaming, kalem aja ngomelnya, hewan di kebun binatang enggak usah diabsen :))

dan kemungkinan besar cerita ini akan aku siapkan untuk proses penerbitan tahun depan, jadi **YES**, setelah tamat akan langsung dihapus sebagian. Team tunggu tamat sebaiknya tetap sesekali nengok udah sampai bab berapa. Kalau ketinggalan, aing tyda mau repost cyn, makanya inieh sudah diperingatkan sedari awal yha.

Team om going, seperti biasa yha, mohon doanya supaya lantjar update demi kebahagiaan kita bersama... hohoho

사랑해

ASKARA Senja

"Ra, lo pernah enggak sih ngecek rumah produksi?" tanya Jenar begitu memastikan Wawan sudah meninggalkan kantor ASMARADesign.

Asmara yang sedang meraut pensil mengangguk sebelum dua detik kemudian menggeleng, "Pernah tapi sejak semuanya lancar udah enggak pernah lagi."

"Sejak semuanya lancar tuh berarti udah berapa lama, Ra?"

"Sejak bisa ngegaji lo, Nar."

Jenar geleng kepala, "Udah lima tahun dong! Udah selama itu lo enggak pernah ngecek rumah produksi?"

"Wawan enggak pernah punya problem sama pekerjaannya, ya gue santai."

Sejak bekerja untuk ASMARADesign lima tahun yang lalu, Jenar menyadari bahwa ritme kerja mereka memang sangat teratur. Asmara memegang peranan terpenting, dialah penerima order untuk para klien yang menginginkan produk custom.

Setiap bulan mereka hanya menerima dua sampai tiga klien, meski begitu antrian produk custom ASMARADesign tidak pernah sepi. Begitu pula dengan produk *ready to wear*, dapat dikatakan laris manis hingga tidak ada stok ASMARADesign yang dapat bertahan selama lebih dari tiga bulan.

Wawan selalu tepat waktu dalam hal apapun, dia dijuluki Mr. Monday karena memang hanya datang ke kantor pada hari Senin. Senin minggu pertama untuk membahas desain custom atau rencana produk *ready to wear*. Senin minggu kedua untuk informasi stok bahan yang dibutuhkan dan *sample* produk. Senin minggu ketiga untuk laporan progress pekerjaan. Senin minggu terakhir adalah laporan bulanan, sekaligus membawa seluruh hasil produksi. Sejauh yang Jenar ingat, belum pernah ada kesalahan produksi. Karena itu ia heran sekaligus sangat penasaran dengan cara kerja Wawan.

"Ada berapa orang sih di timnya Wawan?" tanya Jenar.

"Lima, satu tukang potong, dua penjahit, satu finishing, satu lagi bagian *packing*."

"Lo kenal orang-orangnya, Ra?"

Asmara menggeleng, "Yang penting Wawan kenal sama mereka."

Jenar menghela napas, Asmara dapat dikatakan bos yang tidak *bossy*. Sikapnya santai, dan meski mereka memiliki divisi operasional yang cekatan, tidak jarang Asmara membantu pengemasan atau pengantaran untuk *one day services*.

"Dulu gue pikir bossnya ASMARADesign itu Wawan, bukan elo."

Asmara memastikan ujung pensilnya sesuai sebelum kembali menggambar, "Kalau dipikir iya sih, tanpa Wawan semua ini cuma gambaran, bukan pakaian."

Selain bos yang tidak *bossy*, Asmara juga sosok yang rendah hati. Perempuan yang bulan depan akan genap dua puluh tujuh tahun itu menambahkan dengan senyum lebar, "Tanpa lo juga, website ASMARADesign enggak akan sekeren dan seseksi yang gue harapkan, *we're a good team*."

"*We're a good team*," ulang Jenar lalu memeriksa jam tangan. "Ngomong-omong, kita makan siang apa ya, Ra? Udah hampir jam dua nih."

"Gue *smoothies* aja, *green vegan* ya, persiapan pemotretan nanti sore."

Jenar mengeluarkan ponselnya untuk kemudian memesan makan siang dan jenis minuman hijau pekat yang jadi langganan Asmara.

[]*[]*

"Uh! Wow! Gokil sih," sebut Jenar begitu Asmara melangkah keluar dari ruang ganti dan memasuki area yang sudah *disetting* untuk pemotretan.

Asmara adalah model tetap untuk ASMARADesign. Memang hanya foto badan tanpa menunjukkan wajah tapi orang-orang jelas tidak akan menyangka, bahwa pemilik sekaligus desainer tunggal ASMARADesign yang sehari-hari mengenakan kemeja *oversized* dan celana jeans belel ternyata begitu seksi mengenakan berbagai model baju tidur.

Kulit Asmara jenis yang cukup eksotis, khas perempuan Jawa, *tanned* alami. Mulus, tanpa *stretchmark*, apalagi bekas luka. Perutnya datar, lekuk pinggangnya menggiurkan, diikuti sepasang paha dan betis yang kencang. Hanya ukuran dada yang kadang menjadi persoalan, bukan karena terlalu kecil namun justru sebaliknya. Asmara dianugerahi tubuh bagian atas yang menakjubkan. Bahkan Jenar iri setiap kali Asmara terlihat begitu cocok dengan berbagai desain gaun tidur seksi itu.

"Kenapa ya dada harus jadi salah satu aset yang diperhitungkan dalam standar keseksian? Kenapa bukan ukuran lengan, atau jumlah lipatan ketiak?" tanya Jenar dan mulai menyesuaikan pencahayaan. "Gue lumayan heran kenapa *size* kecil selalu jadi *last item* yang kejual."

"Gue malah lega, karena itu artinya *plus size* semakin percaya diri untuk tampil seksi," kata Asmara sebelum memperhatikan Jenar menggeser lampu dan meregangkan tripod.

"Udah oke, Ra?" Jenar menanyai persiapan Asmara.

"Gimana menurut lo, Nar?" tanya Asmara, dia meletakkan kedua tangan di pinggang dan mengeluarkan sebelah kakinya melalui belahan di sisi kiri gaun tidur.

"Wah... gila sih, para *sugar daddy* pasti langsung blingsatan pengen nyelip dari belahan kiri yang provokatif itu."

"Enak aja *sugar daddy*! Tuhan memberkati para suami yang rajin belanjain istrinya ASMARADesign," kata Asmara membuat Jenar terkikik ketika.

Perempuan berambut pendek itu mengatur kameranya dulu, memastikan mode pengambilan foto yang dipakai sesuai. "Lo pernah enggak, curiga klien tuh beneran istri orang atau *sugar baby* seseorang? Yang pesanannya aneh-aneh terutama, aksen tali-talian kebanyakan, minta bahan terawang kebangetan, atau yang orderannya kelewat enggak masuk akal kayak bahan lateks tadi."

"Enggak, motto custom product kita; *we service you in secret...* jadi apapun yang mau mereka lakukan, siapapun mereka sebenarnya *I didn't really care.*" Asmara mendongakkan dagu ketika Jenar mengambil foto pertama. "Mereka order, kasih ukuran atau bersedia melakukan pengukuran langsung, gue bikin design, sepatutnya harga, ada pembayaran terus mereka puas terima barang... *it's clear then.*"

Setelah mengambil empat foto dari segala sisi, Asmara membiarkan Jenar mendekat, memotret detail gaun tidur yang dikenakannya.

"Siapapun yang bakal jadi suami lo, kalau dia *playboy* jelas bakal langsung insyaf," kata Jenar, kagum dengan kemolekan tubuh Asmara.

"Dan kalau ternyata dia cupu?" tanya Asmara.

Jenar mengalihkan kameranya hanya untuk memberi kedipan mata, "Kalau cupu, tinggal lo ajarin lah... *here's baby, my sweet spot, between my legs.*"

Asmara berusaha menahan tawa, "Secupu-cupunya cowok ya, Nar, kayaknya enggak ada yang perlu diajarin segitunya."

"Lo emang layaknye dapat yang pro, Ra..." Jenar membetulkan alur lekukan di gaun Asmara sebelum kembali mengangkat kamera. "Wawan kayaknya pro, Ra."

"Lo aja gih sana," kata Asmara sembari memperhatikan hasil foto yang baru Jenar ambil.

Jenar menyugar rambut pendeknya, "Gue enggak berminat sama cowok yang rambutnya lebih panjang dari rambut gue."

Asmara terkekeh lalu mengangguk setuju, "Atau yang jarinya lebih lentik dari jari kita, lebih jago jahit dan menyulam, *no way...*"

[]*[]*

1 notification update from ASKARA Senja

Begitu membaca pemberitahuan itu, Asmara segera duduk, membuka laman internet dan langsung menekan *bookmarks* pertama yang disematkan.

"Cantiknya," kata Asmara mendapati potret senja terbaru yang dimuat personal blog ASKARA Senja.

Kali ini potret matahari terbenam dari perbukitan yang dipenuhi bunga *chamomile*, kelopak bunga yang berwarna putih tertimpa cahaya keemasan yang lembut, nuansa fotonya tenang, indah dan hangat.

Asmara menyandarkan tubuhnya lalu memejamkan mata. Ia senang sekali melakukan hal ini setiap ASKARA Senja menambahkan koleksi foto terbaru. Asmara suka membayangkan betapa menyenangkannya bisa berada dalam foto tersebut, menikmati keindahan sekaligus kedamaian yang muncul di penghujung hari.

Asmara sudah membuka kedua mata sebelum bayangan di kepalanya menjadi lebih tidak masuk akal. Seperti biasa, setelah memandangi foto tersebut, berikutnya Asmara meninggalkan komentar.

SukaSenja: Hi, Askara, so beautiful picture as always... would you mind to inform where the picture has taken? Thank you.

Selain memberi *watermark* dengan tulisan ASKARA Senja, setiap potret yang dimuat dalam blog tidak diberi keterangan apapun lagi. Tidak ada keterangan tempat, tidak ada cerita, dan tidak ada informasi kreator. Karena itu yang bisa Asmara lakukan hanyalah meninggalkan komentar sembari berharap suatu saat ASKARA Senja akan membalasnya.

to be continued . . .

Suka Senja

Yang kemarin janji mau ngeramein cerita ini, absen dulu dong dong dong, :))

--

SukaSenja

Asmara membuat akun tersebut enam tahun yang lalu, ketika menemukan keberanian untuk meninggalkan komentar di blog ASKARA Senja. Baik komentar pertama, hingga komentar terakhirnya barusan, belum pernah dibalas. Begitu juga komentar orang lain yang sama-sama menjadi penikmat fotografi bertema senja.

Asmara pernah mencoba-coba meminta tolong salah satu teman kampusnya yang terkenal dengan kepandaian komputer, untuk mencari informasi tentang ASKARA Senja. Sayangnya informasi yang diberikan justru membuat Asmara bingung, blog tersebut dikatakan sudah tidak aktif dan kemungkinan hanya dikelola oleh sistem untuk *update* foto secara periode. Katanya bukan hal yang tidak mungkin, karena server yang terlacak dalam blog tersebut berasal dari Jepang.

Memang benar, banyak foto di blog tersebut punya nuansa Jepang, ada sekitar delapan belas dari tiga puluh lima foto yang memiliki nuansa khas Negeri Sakura. Asmara berhasil mengidentifikasi beberapa foto tersebut; sunset di Okinawa, sunset di kuil Itsukushima, sunset dengan pemandangan bunga sakura di musim semi atau daun momiji di musim gugur, bahkan ada sunset dengan pemandangan Yokohama Bay Bridge.

Asmara bukannya tidak memikirkan bahwa mungkin saja ASKARA Senja bukan seseorang yang berdomisili di Indonesia, tapi tetap saja ada banyak foto lain yang sepertinya diambil di kawasan Indonesia. ASKARA Senja benar-benar tidak pernah membalas komentar yang ditinggalkan pengikut blognya.

Sebagai pengagum dan penyuka pemandangan matahari terbenam, sebenarnya Asmara tidak punya masalah dengan ketiadaan komunikasi antar dirinya dan ASKARA Senja. Namun, belakangan ini ia seperti dilanda rasa penasaran yang tidak masuk akal.

"Loh, Ra, masih mau lembur?" tanya Jenar yang melongokkan kepala dari pintu ruang kerja Asmara.

"Enggak, sebentar lagi pulang, ASKARA Senja *update*," kata Asmara dan membuat Jenar segera beranjak masuk.

"Akhirnya... foto apaan, Ra?"

Asmara menunjukkannya, mendengar decakan kagum Jenar, "Gila sih, *warming tone*-nya dapet banget."

"Iya, kan... gue seneng banget dia *update*, ini *update* pertamanya setelah enam bulan ngilang."

Jenar terkekeh sembari menegakkan tubuh, "Emang cuma lo, Ra, *dighosting* personal blog selama berbulan-bulan dan begitu *update* langsung kegirangan."

"Kata lo buat dapetin foto-foto begini emang enggak gampang, ya wajar aja kalau sampai butuh waktu lama buat *hunting*."

"Iya sih, apalagi lokasinya kayak *hidden paradise* gitu... bukan enggak mungkin butuh banyak *take* sampai nemu gambar yang sesuai." Jenar memperhatikan layar laptop Asmara, "Ada balasan enggak buat komentar lo?"

"Enggak ada."

"Misterius asli."

Asmara tersenyum, "Sejak dulu, emang ada dua misteri dalam hidup gue, misteri siapa jodoh gue dan siapa orang di balik ASKARA Senja."

"Lo bakal ngelakuin apa, Ra, kalau semisal jodoh lo ternyata orang dibalik ASKARA Senja?"

"Heh?" Asmara kaget mendengar pertanyaan Jenar itu. "Enggak lucu, Nar, kalau sampai kejadian begitu."

"Loh! Semesta memang gemar bercanda, Asmara... lima tahun lalu gue pengangguran miskin yang berniat ngejual kamera ke elo, terus lo justru bilang kalau emang bisa memotret yuk kerja sama aja... lima tahun kemudian gue masih miskin tapi seenggaknya bukan pengangguran."

Asmara tertawa, "Ya tapi masa jodoh gue, bikin *salting* aja! Jodoh sama Wawan masih memungkinkan dibanding sama nih ASKARA Senja, gue aja enggak yakin dia laki."

"Dia pasti laki, taruhan Nikon baru gue!"

"Lo berani taruhan karena enggak bakal dapat jawaban siapa yang benar atau salah." Asmara geleng kepala.

"Nah justru itu, justru karena jawaban taruhan itu enggak ketahuan, kenapa lo harus gugup kalau seandainya jodoh lo dan ASKARA Senja adalah orang yang sama?"

Asmara terdiam memikirkan pertanyaan Jenar, ia bukannya gugup yang bagaimana, tentu akan menyenangkan bisa mengobrol dengan ASKARA Senja, atau mungkin mendengar cerita tentang foto sunset yang diambilnya. Namun berjodoh dengannya adalah lain cerita, membayangkannya dalam imajinasi terliar pun Asmara tidak berani.

"Enggak lah, Nar, gila aja," kata Asmara.

"Oke, berarti lo bakal gila ya, kalau ternyata jodoh lo dan ASKARA Senja adalah orang yang sama?" tanya Jenar, tidak mau menyerah dengan topik yang diangkatnya.

Asmara kembali tertawa, "Iya, gue bakal gila, gue bakal gila banget sampai lo susah mengenali gue, puas!"

Glegggaaarrrrrrr

"Haaahhhh..." seru Jenar dan Asmara bersamaan, diluar tiba-tiba terdengar suara petir.

"Kaget, ini masih awal Juni, woy!"

"Nar... kok gue takut ya," kata Asmara sambil memandang perempuan berambut pendek yang kini melangkah kembali ke pintu.

"Enggak perlu takut, Ra, kalau jadi gila sampai susah gue kenali, yang penting urusan gaji sama bonus gue beres dulu." Jenar tersenyum sembari mengedipkan mata.

"Sialan!"

to be continued. . .

Tamu dari Yogyakarta

bantuin aku dong supaya cerita ini bisa lebih banyak diakses pembaca lain, caranya gampang kok, dengan enggak lupa vote & comment di tiap babnya! It will help me a lot, terima kasih ♥

--

Setelah memastikan keadaan kantornya kosong, Asmara mengaktifkan sistem keamanan dan mengunci pintu depan. Ia memang selalu menjadi orang terakhir yang meninggalkan kantor. Asmara merasa puas ketika mengakhiri hari dengan menutup pintu kayu ganda berdesain kaca patri yang artistik ini.

Andalusia Bussiness Building adalah gedung enam lantai dan ASMARADesign menempati lantai teratas. Selama enam tahun ini, hanya ASMARADesign penghuni tetapnya, lantai satu dan dua sampai setahun yang lalu difungsikan sebagai butik pakaian pengantin. Beberapa kali mereka sempat berkolaborasi, sampai saat Marie Yulia, sang pemilik butik kemudian menikah lagi, suaminya orang Singapura dan kesanalah butik pakaian pengantin itu berpindah. Lantai tiga adalah kantor konsultan keuangan, Asmara hanya pernah berpapasan beberapa kali dengan pemiliknya selama dua tahun mereka beroperasi, sudah enam bulan ini lantai tersebut kosong.

Lantai empat dan lima digunakan sebagai tempat kursus memasak, sudah dua setengah tahun ini beroperasi. Menilik pamflet yang bulan lalu diberikan pemiliknya, Asmara pikir bisnis kursus memasak itu cukup menjanjikan, setiap akhir pekan parkir *basement* selalu penuh. Beberapa kali mereka juga mengundang celebrity chef.

Setahun terakhir ini, Asmara sempat berpikir untuk bergabung dan mulai belajar memasak. Namun, mengingat dirinya tinggal sendirian, memiliki akses mendapatkan segala kepraktisan pemesanan makanan, memasak belum terlalu penting untuk dipikirkan.

Sampai di lantai satu, Asmara memperhatikan petugas keamanan berkoordinasi dengan beberapa tukang. Ia sudah diberitahu bahwa lantai satu hingga lantai tiga akan direnovasi total. Memang baru kali ini

Andalusia Bussiness Building mengalami masa kekosongan yang cukup lama.

"Malam, Bu," sapa Pak Taryo, petugas keamanan gedung. Ketika ASMARADesign pindah ke gedung ini, beliau yang dulu membantu Asmara dan Wawan mengurus barang-barang.

"Malam, Pak." Asmara mengangguk sebelum teralihkan oleh terpal berupa *banner* untuk penutup dinding selama renovasi. "Loh, itu, Cinemadia Publishing & Pictures? Udah disewa, Pak?"

"Dibeli, Bu, tiga lantai... makanya renovasi total, rencana tahun depan akan ditempati."

Asmara mengerjapkan mata, sejujurnya ia mendapatkan harga sewa yang sangat murah untuk ukuran kantor yang berlokasi di jantung ibu kota. Harga sewa aslinya bisa tiga kali lipat harga yang setiap tahun Asmara bayarkan.

Pembelian adalah hal yang berbeda, itu berarti kepemilikan permanen. Dua tahun lalu Asmara juga memiliki niat yang sama, mempermanenkan kantornya, tetapi ketika menghubungi agen yang setiap tahun mengurus kontrak sewa, napas Asmara seakan tercepit menatap barisan angka penawaran.

"Kalau saya menjadi Ibu Asmara, dengan harga sewa yang sekarang, saya akan memilih menjadi penyewa selamanya... hehehe." Itu adalah komentar agennya kala membahas penawaran jual-beli.

Asmara juga tahu bahwa status penyewa yang disandangnya adalah istimewa. Bukan saja karena mendapatkan harga dibawah standar, Asmara juga mendapat *treatment* khusus; jasa perbaikan gratis setiap ada kerusakan, jasa kebersihan setiap akhir pekan, dan tempat parkir khusus di area depan gedung.

"Infonya, pembeli lantai satu sampai tiga ini masih kerabat pemilik gedung, mungkin kenalan Bu Mara," kata Pak Taryo membuat Asmara kembali fokus menyimaknya.

"Oh, haha... mungkin, coba kapan-kapan saya cari tahu." Dengan ringisan kikuk, Asmara segera mengangguk formal dan melanjutkan langkah.

Bukan tanpa alasan Pak Taryo mengira Asmara punya hubungan kerabat dengan pemilik gedung, selain semua *treatment* khusus yang didapatnya, tidak jarang pada hari raya atau pergantian tahun, Asmara mendapatkan kiriman istimewa. Pada hari raya sebulan yang lalu, berupa tanaman anggrek, besar dan sudah berbunga sangat indah. Januari kemarin bonsai

kamboja yang langka, tahun sebelumnya berupa tanaman *monstera variegata* dengan lebar dan jumlah daun yang membuat kolektor berdecak iri. Para penyewa lain, rata-rata hanya mendapatkan paket berupa *tea set* atau piring keramik.

Semua tanaman itu menghiasi ruang kosong di kanan dan kiri pintu masuk ASMARADesign, Jenar yang kerap mengurusnya; menyiram, menyemprot dengan pengilap daun atau menggesernya agar mendapat sinar matahari.

Kenyataannya, Asmara bahkan tidak mengenal pemilik gedung ini. Ibu asuhnya yang awalnya mengurus sewa hingga Asmara punya kemampuan untuk melakukannya sendiri. Asmara pernah bertanya pada agen dan diberi tahu bahwa pemilik gedung tidak tinggal di Jakarta, ia juga hanya diberi sedikit bocoran bahwa pemilik gedung adalah seorang wanita. Asmara bisa saja bertanya lebih detail, tapi hingga saat ini rasanya itu tidak terlalu penting. Selalu menepati pasal yang tertera dalam kontrak dan tidak pernah terlambat membayar, hanya itu yang penting.

[]*[]*[]

"Gila! Tiga lantai dibeli? DIBELI?" tanya Jenar ketika menyadari hal yang berbeda di lantai satu.

Asmara heran karena butuh nyaris empat hari untuk Jenar menyadari bahwa lantai satu tengah dalam renovasi.

"Lo kemana aja sih?" tanya Wawan.

"Gue dari *basement* langsung naik ke sini, terus udah hampir seminggu ini kita *catering* makan siang sama Listya, ngopi sama jajan gue nitip Dimas dan baru tadi gue ke lobi ngambil paketan." Jenar kemudian mengibaskan tangan, gestur bahwa penjelasannya tidak penting. "Perusahaan penerbitan emang sekaya apa sih? Sampai bisa beli gedung tiga lantai."

Asmara memberi tatapan tidak yakin, "Kayaknya bukan sekadar penerbitan deh, Nar... ada *pictures* juga, bisa jadi rumah produksi film atau-"

"Hah! Rumah produksi film? Rio Dewanto bakal ke sini? Ya ampun, gue enggak sanggup ngebayangin papasan di lift! Apa lagi kalau Nicholas Saputra, ya ampun, ya ampun..."

Asmara memandang Jenar yang kini mengelus-elus kamera dengan gerakan yang sedikit ambigu, seolah benda itu wajah seseorang alih-alih perangkat penangkap gambar.

"Ra, kalau beneran itu bakal jadi rumah produksi film, lo harus pendekatan ke mereka... siapa tahu bisa kerja sama kayak waktu sama butiknya Yu!Married," kata Jenar, tiba-tiba bersemangat.

"Hmm..." Asmara menggumam sembari mengangguk-angguk dan membuka kembali buku sketsanya.

"Kalau kerja sama, antara mereka yang bikin film semi atau kita yang mau bikin iklan sensual," kata Wawan yang menyimak sembari menyiapkan *sample* bahan dan renda.

"Semoga itu film semi yang berkualitas, minimal kayak 365Days! Gila banget, Don Massimo... langsung kebayang gue *boat scene*, seksi dan kencangnya itu bok-"

"Itu masalah sebenarnya, Nar." Asmara menyela dan Wawan menghela napas lega.

"Masalah?" tanya Jenar, ia mengambil kabel data untuk menyambungkan kamera ke laptopnya.

"Yes! Lo masih inget adegan ruang ganti?" tanya Asmara.

Jenar mengerutkan kening sesaat lalu menggeleng, "Yang gue inget yang di pesawat, di pancuran, di kamar, di kapal, atau yang di apartemen, pokoknya yang ada adegan mesumnya."

"Gue inget, desain garter di setelan pakaian dalam Laura bagus, itu kan maksud lo?" tanya Wawan, mengabaikan permainan alis Jenar yang menaik-turun serta kilatan jahil di kedua mata perempuan itu.

Asmara mengangguk, "Bukan hal yang mustahil emang buat kita promote by film, tapi berapa penonton yang bakal *notice* itu sebagai produk kita, penonton yang memperhatikan detail itu masih sedikit, rata-rata fokus sama jalan cerita atau siapa aktornya. Masih lebih efektif ada selebgram atau artis yang tetiba posting pakai produk kita dibanding promote by film."

"Tapi *another level* enggak sih, ASMARADesign dipakai sebagai *wardrobe items* dalam sebuah film." Jenar memang tipe perempuan yang merasa bahwa pendapatnya layak dibahas lebih lanjut.

"Itu memang *another level*, tapi-"

ttok... ttokk... Suara ketukan membuat mereka bertiga beralih ke pintu, ada Dimas salah satu pegawai di divisi operasional.

"Maaf mengganggu, Bu Mara ada tamu," kata Dimas.

"Tamu?" Asmara segera meraih ponsel, memeriksa kalender dan memastikan waktu melalui jam tangan, ia kosong sampai satu setengah jam ke depan. "Tamu? Siapa ya?"

Dimas menggaruk dahinya lalu teringat, "Oh, katanya dia dari Yogyakarta, penting mau ketemu Bu Mara."

Mendengar itu Asmara segera beranjak dari tempat duduknya. "Sebentar ya Wan, Nar..."

Dimas yang akan ikut beranjak jadi urung karena Jenar memberi kode untuk masuk ke ruang rapat. Wawan memberi pandangan bertanya atas apa yang dilakukan perempuan itu.

"Siapa, Dim? Tamunya lelaki apa perempuan?" tanya Jenar.

"Nar, *it's a privacy*." Wawan mengingatkan.

"Sshhh... orientasi seksual lo itu baru *privacy*, kalau sekadar tamunya Asmara laki apa perempuan mah enggak," kilah Jenar lalu kembali fokus pada Dimas.

"Laki-laki, Mbak... udah lumayan tua, tapi bukan setelan om-om juga," kata Dimas.

"Tua? Kayak Wawan gini?"

Wawan berdecak sementara Dimas tertawa, "Ko Wawan masih muda, ini bapak-bapak, seumuran Pak Taryo gitu."

Wawan mengendik ke pintu, "Lanjutin kerjaan kamu, Dim."

"Oke, Ko." Dimas berlalu pergi sembari menutup pintu geser.

"Gue penasaran, Wan!" Jenar mengaku.

"Gue enggak," balas Wawan dan langsung menahan lengan Jenar yang akan beranjak. "Di sini aja, kellarin materi lo, enggak usah berlagak bawa in minum atau makanan ke depan... kalau ada hal yang perlu kita tahu, Mara pasti bilang."

Kalimat bernada peringatan itu membuat Jenar urung bergerak dari tempatnya. Akan tetapi baru beberapa detik setelah Wawan melepaskan lengan, Jenar kembali bergerak, berkelit cepat hingga mencapai pintu. "Gue janji, cuma ngintip sebentar... penasaran tuh kayak bisul, ganggu!"

Wawan menghela napas, geleng kepala memperhatikan Jenar mengintip dari sela dinding partisi.

to be continued . . .

siapa hayo tamu dari Yogyakarta? Ihiy~

Pulang ke Yogyakarta

--

Dua tahun? Tiga tahun? Asmara bertanya-tanya dalam hati, kapan terakhir kali ia bertemu dengan lelaki paruh baya yang segera berdiri ketika melihatnya. Pak Agus Endrayana bukan hanya pengacara keluarga Susena, tetapi juga orang kepercayaan ibu asuh Asmara, Diajeng Saadian Susena.

"Siang, Pak Agus, apa kabar?" sapa Asmara sembari mengulurkan tangan.

Pak Agus menjabat tangan Asmara sejenak, "Siang, Non, saya baik... Non Mara terlihat sehat dan makin cantik."

Asmara tersenyum, mempersilakan duduk kembali, ia juga mengambil tempat duduk di sofa tunggal terdekat. "Sudah cukup lama sepertinya, ya? Sejak terakhir kali bertemu."

"Sudah hampir tiga tahun... ini kebetulan saya ada urusan di Jakarta dan kemudian Ibu Dian meminta tolong, beliau menitipkan sesuatu." Raut wajah Pak Agus menunjukkan pengertian ketika Asmara mulai menjalin tangan, senyumnya juga perlahan memudar.

Kegugupan Asmara memang sulit ditutupi ketika membicarakan sang ibu asuh, "Apa Ibu baik-baik saja?"

"Kapan terakhir kali Non menelepon Bu Dian?" tanya balik Pak Agus.

Dengan kepala sedikit tertunduk Asmara mengaku, "S... saya menelepon saat hari raya."

"Beliau sedang kurang sehat." Pak Agus kemudian mengulurkan sebuah amplop dari dalam tasnya. "Ini adalah titipan dari Ibu Dian."

Asmara menerima amplop tersebut, berbentuk panjang dengan warna putih bersih, di sudut kanan bawah terdapat tulisan tangan, *untuk Asmara Susena*. Memegang amplop tersebut dengan kedua tangan, Asmara merasakan lipatan berkas yang cukup tebal di dalamnya.

"Ini juga titipan dari Ibu Dian."

Asmara kembali menatap lelaki paruh baya di hadapannya, yang kini mengeluarkan sebuah tas kertas berukuran sedang, wangi yang sedap

tercium dari sana dan tidak butuh waktu lama untuk menyadari apa isi tas kertas tersebut.

"Terima kasih," kata Asmara saat menerima uluran tas kertas berisi setidaknya sepuluh kotak teh herbal dengan merk dagang *Tedjo's tea herbs* tersebut.

"Kotak teratas merupakan *sample* teh. Setahun terakhir, Ibu Dian mengembangkan cita rasa tersebut... bahan dasarnya chamomile, bagus untuk mengatasi gangguan tidur."

Informasi itu membuat Asmara mengangguk dengan kikuk, "O...oh, terima kasih, tapi saya sudah baik-baik saja... sudah dua tahun sejak saya berhenti meminum obat tidur."

Raut wajah Pak Agus tampak takjub, "Benarkah? Itu sangat bagus sekali."

"Ya, saya sudah sepenuhnya sehat sekarang." Asmara tersenyum lebar dan beralih ke lemari es kecil di sudut ruangan. "Oh! Maaf sampai lupa menawari minum, saya punya beberapa minuman ringan atau—"

"Jangan repot-repot, saya sudah harus undur diri karena urusan di Jakarta menanti." Pak Agus kemudian berdiri, membuat Asmara juga segera beranjak mengikutinya. "Sampai jumpa lagi, Non Mara... mungkin, dalam beberapa bulan ke depan ya."

Asmara sempat berpikir bahwa ia tidak yakin mereka akan bertemu lagi, namun ekspresi Pak Agus meyakinkan sebaliknya, lelaki paruh baya itu juga kembali menjabat tangan Asmara dengan mantap, seolah menantikan saat itu.

"Hati-hati di jalan," kata Asmara ketika mengantar ke pintu, ia tetap bertahan di sana hingga Pak Agus mencapai lift dan mereka saling mengangguk dengan sikap formal.

[]*[]*[]

Jenar bergegas kembali ke ruang rapat begitu mendapati Asmara dan tamunya beranjak ke pintu. Ia menyengir bersitap dengan Wawan yang muram.

"Lo sebenarnya lumayan ganteng loh, Wan, coba senyum dulu," kata Jenar.

"Lo juga lumayan selama konsisten ngurusin kerjaan dan enggak terlalu penasaran sama urusan orang lain."

Jenar menghela napas, mengempaskan dirinya duduk kembali ke kursi, "Lo *lebay* tahu enggak? Kita udah bertahun-tahun kerja bareng, tapi apa

coba? Selain persoalan ASMARADesign enggak ada hal penting lain yang pernah kita bahas bersama."

"Karena memang hanya persoalan ASMARADesign yang penting, lo enggak perlu tahu soal gue, dimana gue kerja, gimana selama ini gue ngatur orang, mesin jahit apa yang gue pakai, yang perlu lo tahu cuma urusan *website* enggak *down* dan jumlah *stock* terus *update*."

Ekspresi muram di wajah Wawan kian kelam ketika menegaskan kalimat terakhirnya. Bukan sekali ini saja sebenarnya Jenar diperingatkan, dulu ada saat ia sangat penasaran dengan hal pribadi Asmara dan ketika bermaksud menanyakannya, Wawan menegur. Dulu teguran itu bahkan lebih menyebalkan dibanding sekarang.

"Yang perlu lo riset itu *trend* pasar dan mode... bukan informasi pribadi Mara. Karena selama ini dia *easy* bukan berarti lo bisa seenaknya! Bagi lo sekadar pertanyaan, bagi Mara itu mungkin cerita yang enggak sanggup dia bicarakan!"

Seperti itu dulu Wawan menegur dan hingga detik ini, Jenar sebisa mungkin menahan rasa penasarannya. Sebenarnya selain tentang pembahasan orang tua atau keluarga, Asmara cukup terbuka dan suka mengobrol tentang banyak hal, terutama tentang kesenangan perempuan itu memandangi berbagai potret matahari terbenam di blog ASKARA Senja.

"Nar, dengar enggak sih?" tanya Wawan, membuat Jenar segera mengangguk.

"Dengar!" sebut Jenar sebelum beralih bertanya, ia sudah lama curiga tentang satu hal ini. "*By the way...* lo suka ya, Wan? Sama Asmara?"

"Gue lebih suka profit yang kita hasilkan tahun lalu, sadar enggak, bulan ini omzet kita turun?" tanya balik Wawan dan sebelum omelan lelaki itu melebar dengan mencecar perkara pengurusan *website* yang masih belum rampung, sebaiknya Jenar segera menyiapkan materi *update*-nya.

Suara pintu geser membuat Jenar tersenyum lega, Asmara juga tersenyum meski tatapan matanya agak tidak yakin. Ada tas kertas ukuran sedang yang dibawa masuk, juga amplop terbuka dengan beberapa lembar kertas yang tersembul di bagian ujung, seolah berkas itu hanya dibaca cepat sebelum kembali dijejalkan ke amplop.

"Klien mana, Ra?" tanya Jenar.

Asmara menggeleng, "Bukan klien... *uhm*, Wan, minggu depan tolong ngantor di sini."

"Kenapa?" tanya Jenar bersamaan dengan Wawan mengatakan, "Oke."

Jenar menoleh Wawan mendengar jawaban oke tersebut, "Oke? Produksi lo?"

"Gampang," kata Wawan.

Asmara mengangguk, "*Thanks!* Gue udah mematangkan desain Hawaiian series volume dua, *tone* warna dan bahan juga udah gue kasih keterangan...tapi kemarin gue cek di *pricelist* terbaru Drapery, mereka info ada kenaikan tujuh ribu per meter, tolong nego ya, Wan!"

"Gue bisa nyari toko lain, kalau mereka enggak mau turun," kata Wawan.

"Jangan ke toko lain, minta aja mereka hitung ulang, kasih harga terbaik buat kita... yang harus lo amanin, jenis renda untuk G-string ini." Asmara menyodorkan buku sketsanya dan menunjuk bagian yang dimaksud.

"Renda kayak gitu emang harus custom, gue udah urus itu, kemungkinan harus produksi sendiri... gue udah dapat tempat laser kain yang bagus."

"Harga?" tanya Asmara.

"Proses laser itu hitungannya *by minute*, Ra, gue belum bisa nentuin harga kalau belum dikerjain, tapi gue usahakan harga series ini enggak ada kenaikan."

Asmara terlihat lega mendengar itu, beralih menatap Jenar yang masih berusaha memahami situasi. "Nar, konsep untuk Hawaiian volume dua gue kirim via email, paling lambat Senin malam... untuk sisa produk volume satu, bikin harga *bundling* aja sama volume dua."

"Potongan harganya berapa, Ra?" tanya Jenar.

"Enggak, jangan potongan harga... Wan, lo ada ide apa? Biar ada *something interest* untuk *bundling* volume satu dan dua ini?"

"*Budget* berapa untuk *something interest* ini?" tanya Wawan.

"Emm... seratus ribu?" sebut Asmara dengan ekspresi tidak yakin.

"*Nipple tape*," kata Wawan.

Jenar mengerutkan kening, "Hah? Apaan?"

"Selotip khusus puting, terakhir gue lihat, ada yang dibuat bentuk bunga, bintang, lingkaran, kotak, macem-macem... kita bisa minta custom bikin bentuk kerang," kata Wawan lalu mengeluarkan ponsel, menunjukkan barang yang baru diceritakannya. "Ini satu kotak isi enam pasang, harga customnya dua puluh lima ribu untuk pemesanan dibawah sepuluh kotak, sisanya kita optimalkan di *packaging*, selama ini *paper box*, untuk *bundling* kita pakai akrilik."

"Cool!" sebut Asmara, mengacungkan dua jempolnya.

Jenar mengangguk-angguk sebelum memandang Wawan lekat, "Tapi serius, lo ngelihat-lihat *nipple tape* buat apaan, Wan?" tanyanya sembari beralih tatapan ke area dada rata yang terlapisi kaus warna abu-abu. "Jelas datar-datar aja punya lo."

Asmara tertawa sementara Wawan enggan menjelaskan lebih jauh.

"Emm... terus emangnya lo minggu depan mau ke mana, Ra?" tanya Jenar.

Tawa Asmara mereda ketika menjawab, "Gue harus pulang ke Yogyakarta."

to be continued . . .

Wah, kayaknya udah makin ketebak ini siapa the hero of this story, wakakakaka... nanti aing cek di komenan siapa yang nebak pertama kali yha kan, tajam berarti instingnya... *anyway* salah satu alasan kenapa kalian harus ninggalin komentar di ceritaku, bukan sekadar itu menunjukkan dukungan tapi juga aku seneng ngadain GA *based on* komentar yang dituliskan~~

Budhe

"Pulang ke Yogyakarta? Lebaran udah lewat," tanya Jenar.

Wawan langsung mengirimkan tatapan keberatan, "Nar, lo tuh, apa-apa mesti banget ditanyain?"

Jenar memandang Asmara yang diam, "Ya, kalau enggak mau ngejawab ya udah."

"Ya, masalahnya tuh—"

"Wan, *it's okay...*" sela Asmara lalu tersenyum pada Jenar, "Jadi setiap lebaran gue ke Yogyakarta itu bukan sekadar liburan, emang masih ada *family* di sana, kakaknya bokap... karena orang tua gue meninggal, kakaknya bokap yang selama ini ngurus gue, semacam ibu asuh gitu."

Jenar mengingat-ingat kejadian beberapa tahun silam, "Oh... ibu-ibu yang waktu itu dateng bukan sih, Ra? Yang nungguin lo di lobi, pakai kebaya dan rambutnya disanggul."

"Iya, dan tamu tadi orang kepercayaannya, udah seminggu ini ternyata sakit dan minta gue pulang."

"Emang keluarganya kemana, Ra? Sepupu lo atau suaminya ibu asuh lo?"

Asmara menggeleng, tangannya yang menggenggam buku sketsa agak gemetar. "Eng... enggak ada, emang cuma kami berdua."

"Oh, enggak menikah gitu ya, Ra?" tanya Jenar, wajahnya diliputi penasaran.

"Nar, *kepo* banget sih!" tegur Wawan lalu memandang Asmara, "Udah tenang aja, Ra, minggu depan serahkan ASMARADesign ke gue."

"*Thank you, Wan.*" Asmara kemudian memeriksa jam tangannya, "Udah waktunya gue janjiin sama klien, sisa bahasan *meeting* ini kita sambung di *chat* ya? Wan, *sample*-nya dong."

Wawan segera mengulurkan kotak berisi *sample* bahan dan Asmara membawanya. Sebelum pergi, Asmara ganti mengulurkan tas kertas yang dibawanya, ia lebih dulu mengambil kotak teratas dan meninggalkan

sisanya ke tengah meja. "Bagiin ya ke anak-anak, kalau masih sisa simpan di dapur aja."

"Wih, ini nyokap gue demen banget," kata Jenar ketika mengeluarkan kotak pertama.

"Lo boleh bawa dua deh," kata Asmara sembari membereskan barang-barangnya, memastikan amplop berisi surat dan kotak teh bagiannya aman di pelukan ketika beranjak pergi.

[]*[]*

Asmara pikir ketika dirinya kembali ke kantor, keadaan sudah kosong, ternyata masih ada Wawan yang menunggu di kursi depan. Lelaki itu sibuk dengan berbagai benang dan jarum, membuat sulaman bunga sakura di kain sifon warna cream. Wawan terlihat begitu fokus sampai-sampai baru menyadari keberadaan Asmara ketika perempuan itu sudah duduk di sampingnya.

"Bagus banget," puji Asmara sebelum menyelidik, "Lo nerima order lain ya, Wan? Selain dari ASMARADesign?"

Wawan geleng kepala, "Gue enggak kurang kerjaan ya, Ra."

"Terus kenapa lo nyulam bunga sakura? Bukannya ganggang laut atau pohon palem? Hawaiian series mana ada bunga sakura? Batok kelapa, baru."

"Gue baru belajar teknik sulaman ini, gue pikir bakal berguna mengingat makin banyak yang suka sama gaun tidur tema fantasi... gue suka sama orderan kimono dulu itu, Ra, yang kita harus nyulam obinya pakai ornamen bunga teratai."

Asmara mengingat pesanan itu, memang menarik, hasilnya juga sangat cantik, feminim, mengesankan kelembutan, keanggunan, dan tentu saja kemewahan, menilik jenis sutra yang harus mereka impor. "Itu emang salah satu *masterpiece* ASMARADesign, kita juga dibonusin seribu dolar karena hasilnya *beyond expectation*."

"Makanya, gue belajar lebih banyak teknik sulaman bunga atau ornamen, kalau gue bisa nyulam sendiri, enggak perlu bayar orang dan bayaran gue bisa lebih banyak."

Asmara tertawa, "Motivasi lo selalu duit ya, Wan."

"Pantang gue kerja tanpa jadi kaya."

"Mari kita kaya bersama, Wan! Bareng Jenar juga."

Raut wajah Wawan menunjukkan ekspresi pesimis begitu nama Jenar disebut, "Tuh orang enggak ada bakat kaya, punya duit lebih dikit, lensa

baru, kamera baru... padahal yang difoto juga cuma itu-itu aja."

"Sialan!" komentar Asmara karena ketika menyebut 'itu-itu aja' dengan sinisnya Wawan melirik ke tubuh Asmara. "Yang lo sebut 'itu-itu aja' adalah hal yang berperan besar bikin media sosial ASMARADesign rame tahu!"

"Karena *sange* sama foto *body* lo."

"Ah, diem lo! Ngapain coba masih di sini?"

Wawan lebih dulu membereskan sisa gulungan benang dan mengamankan posisi tusukan jarumnya pada kain, "Lo berangkat kapan, Ra? Mau gue antar ke *airport*?"

"Sabtu pagi, jadwal lo bikin pola tuh."

"Bisa gue tinggal, Ra."

Asmara menggeleng, "Enggak usah, gue bisa naik ojek, lagian bawaan gue enggak banyak... lo jemput aja waktu pulang, biasanya suka dibawain macam-macam."

"Lo pasti balik ke Jakarta ya, Ra?" tanya Wawan.

"Iyalah! Awas lo kalau ada hal yang enggak beres selama gue tinggal." Asmara mengingatkan dengan ekspresi yang cukup serius.

Wawan memasukkan peralatan menyulamnya ke dalam *totebag* hitam polos, "Oh, iya, berapa tambahan duit gue buat seminggu ngantor di sini?"

"Tambahan?" Asmara nyaris mendelik mendengar kata itu. "Wan, di RAB terbaru tuh produksi udah ngambil profit dua puluh persen ya."

"Gue ngantor di sini sebagai pengganti lo, bukan sebagai bagian dari produksi... duit bensin sama makan siang harus ada, *cetiao* ya, Ra, kali empat hari aja deh," sebut Wawan lalu mengulurkan tangan. "Gue janji bakal ngurus ASMARADesign dengan sebaik mungkin, gue bahkan bersedia ngurus konsep Hawaiian series volume dua bareng Jenar dan memastikan konsep itu siap tayang begitu lo kasih *acc*, gimana?"

"Sekali aja ada yang laporan masalah kerjaan ke gue, jangankan *cetiao*, *gocap* juga gue ogah ngasih lo!" kata Asmara dan menjabat tangan Wawan.

"*Deal!*" sebut keduanya bersamaan.

[]*[]*

Yogyakarta International Airport...

Asmara tidak langsung mengurus kendaraan untuk mengantarnya ke rumah, tempat tinggal ibu asuhnya. Asmara merasa butuh waktu, karena itu ia berbelok ke restoran pertama yang terlihat setelah keluar dari area kedatangan bandara.

Tedjo's tea and traditional resto, Asmara baru menyadari jenis restoran yang ia masuki ketika pelayan menyapa dan mengantarkan buku menu. Ia memandang sekitarnya, melihat interior dengan nuansa tradisional yang minimalis, kursi-kursi kayu dengan bantalan duduk dipadu meja kayu bundar, taplak minimalis berhias anyaman kombinasi batik. Ada lemari khusus tempat beragam *tea set* keramik yang cantik, juga dinding yang dipenuhi foto-foto tokoh terkenal yang pernah berkunjung.

Pandangan Asmara beralih ke lemari *display* yang berisi kue-kue tradisional. Di bawahnya ada beragam kotak dengan label jenis teh dan herba yang dikeringkan, menandakan bahwa di restoran ini tehnya diracik langsung. Asmara tidak asing dengan suasana restoran atau merk dagang teh yang tertera karena ibu asuhnya merupakan peracik andal, pakar yang ikut mengembangkan beragam produk Tedjo's Tea Herbs.

"Sudah siap memesan?" tanya pelayan setelah mengantar Asmara ke tempat duduk.

"Ah, iya," kata Asmara tapi tanpa melihat menu, ia ingat jenis racikan teh kesukaannya. "*Blue ice tea* dengan sesendok madu, bisa?"

"Madu?" ulang pelayan.

Asmara mengangguk, itu sebenarnya racikan yang dulu diberikan oleh ibu asuhnya, "Ya, kalau enggak ada madu, maka—"

"Ada, saya hanya terkejut karena ini pertama kalinya ada yang memesan dengan madu, biasanya orang lebih penasaran cita rasa asli atau jika dengan pemanis, seringkali memilih tambahan gula batu, atau gula kristal."

"Madu lebih efektif untuk mengeluarkan khasiat seduhan bunga telangnya." Asmara tahu bahwa warna biru dalam tehnya nanti berasal dari jenis bunga tersebut.

Pelayan tampak senang lalu mengangguk dan berlalu untuk membuatkan pesanan. Asmara kembali memperhatikan barisan kue tradisional yang disajikan di etalase saat mendapati seorang lelaki berjalan masuk ke balik konter, entah berbicara apa dengan pegawai yang sedang memindahkan sajian kue. Ada kamera tergantung di leher lelaki tersebut, ia memeganginya lalu membungkuk, membantu menata kue di dalam etalase. Asmara dan lelaki itu seketika bertemu pandang.

Asmara mengerjapkan mata saat sadar lelaki itu mengulas senyum, karena tidak merasa mengenal dan khawatir melakukan hal yang tidak perlu pada orang asing, Asmara mengalihkan tatapan, memilih menunduk ke

mejanya, menyibukkan diri membolak-balik buku menu. Ia akan memilih kue dari buku menu saja.

"Selamat pagi..." suara sapaan bernada berat namun ramah itu membuat Asmara mendongak. Lelaki di balik konter tadi yang kini menyajikan es teh pesanannya.

"Pagi," balas Asmara sebelum memberi tatapan bingung karena ada sepotong kue yang ikut diturunkan setelah satu gelas es dengan nuansa warna biru yang cerah dan menyegarkan. "Oh, ini, saya belum pesan kue apapun."

"It's a welcome cake, ini kali pertamamu berkunjung ke Tedjo's tea."

Kening Asmara mau tidak mau mengerut, ini memang kali pertamanya, tapi bagaimana lelaki ini bisa begitu yakin? Restoran ini tentu sudah menerima ratusan atau bahkan ribuan orang, produk teh herbal Tedjo's tea sudah terkenal.

"Kok tahu, ini kali pertama saya datang berkunjung?" tanya Asmara, ia penasaran.

"Aku pegawai paling lama di sini." Jawaban itu disertai senyum lebar yang menurut Asmara wajib diwaspadai, ada saja modus lelaki di dunia ini.

"Oh, *thanks.*" Asmara memilih segera mengakhiri komunikasi, ia menunduk memandang es teh dan kue yang disajikan, kue itu cantik sekali, merekah bagai bunga, warna-warna yang menghias kue tersebut juga sangat memanjakan mata. Perpaduan yang indah ketika disajikan dengan es teh yang Asmara pesan.

"Namanya kue coro bikang, teksturnya lembut dan di Tedjo's tea kami membuatnya tidak terlalu manis, sehingga akan cocok bagi penikmat teh yang sudah menambahkan pemanis dalam minumannya."

Penjelasan itu membuat Asmara kembali mendongak, "Terima kasih atas penjelasannya, tapi saya ingin menikmati makanan beserta minuman ini sendiri."

Asmara enggan berlama-lama melayani tukang modus, ia juga bukan jenis perempuan yang diam saja jika terganggu. Dengan penekanan khusus ketika menyebutkan kata terakhirnya, Asmara harap pelayan lelaki ini mengerti dan segera undur diri.

"Kok sendiri? Aku bersedia menemani kamu."

Idih, sebut Asmara dalam hati. "Saya enggak perlu ditemani dan sebelum kembali menanggapi, pikirkan kemungkinan saya membuat pengaduan kepada manajer atau pemilik restoran ini karena merasa terganggu."

"*Sure*, aku akan mendengarkan." Lelaki itu kemudian menempati kursi yang kosong, berhadapan dengan Asmara, wajahnya masih mengulas senyum-senyum tidak jelas.

Rasanya Asmara makin kesal melihat itu, buyar sudah rencananya untuk menenangkan diri sebelum pulang ke rumah. Asmara meraih *travel bag* yang dia letakkan di kursi sebelah, ia mengamati lelaki di hadapannya sekali lagi. Wajahnya bersih, cukup cerah, jelas terawat menilik seraut wajah itu terbebas dari bulu selain pada kelopak dan alis yang menaungi sepasang mata yang menyipit karena tersenyum. Jika tidak bertingkah menyebalkan dan jadi tukang modus, lelaki ini sebenarnya lumayan. Asmara akan memastikan lelaki ini mendapat peringatan serius.

"Eh, mau ke mana?"

Asmara mengabaikan pertanyaan itu, mendekat pada pelayan perempuan yang sebelumnya mengurus pesannya. "Maaf, bisa saya bicara dengan manajer atau pemilik restoran? Ada hal yang harus secara langsung saya sampaikan kepadanya."

"Ya?" Pelayan itu menatap Asmara dengan bingung.

"Saya ingin bertemu dengan manajernya, bisa? *Owner* Tedjo's tea mungkin enggak ada di sini! Saya merasa terganggu dengan pelayan tadi," kata Asmara dengan raut serius.

"Oh," ucap pelayan sebelum menatap ragu ke belakang Asmara, "Tapi sejak tadi yang melayani Mbak memang *owner* Tedjo's tea langsung."

"Hah?" sebut Asmara sebelum mendengar suara tawa di belakangnya.

"Mas Bagus Sutedjo, *owner* Tedjo's tea," kata pelayan sembari mengangguk, mencoba meyakinkan Asmara akan informasi yang baru diberikan itu.

Asmara menoleh, mendapati lelaki yang tertawa-tawa sampai menghapus sudut matanya karena berair. Entah apa yang membuatnya begitu kesenangan, tapi bagi Asmara situasi ini sama sekali tidak lucu!

"Ah, *sorry*... ternyata benar kata Budhe, kamu bukan orang yang mudah didekati."

"Budhe?" Asmara merasakan keganjilan dengan sebutan itu.

"Ibu Diajeng Saadian Susena... aku memanggilnya Budhe, kamu sudah baca pesan darinya? Aku diminta untuk menjemputmu."

Asmara segera merogoh ke dalam tasnya, ia terlalu gugup ketika mendarat sampai-sampai tidak ingat untuk menyalakan ponsel apalagi mengecek notifikasi pesan masuk.

IBU: Ra, ibu meminta seseorang jemput kamu, namanya Bagas... kamu tunggu saja nanti di restoran Tedjo's tea, dia pasti bisa mengenali kamu.

Sial! Sebut Asmara dalam hati, ia jadi enggan menatap lelaki yang kembali berusaha menahan tawa ini.

to be continued. . .

hohohohoooo...

sesuai janji kemarin, aku udah cek siapa yang notice Bagas duluan di works ini dan taraaa... pemilik akun ini tolong yay inbox no gopay/shopeepay atau no ponsel aja 🙏🙏

As

"Jadi, salam kenal, Asmara..." kata Bagas lalu mengulurkan tangan.

Asmara berdeham kecil, berusaha melegakan tenggorokannya yang selain memang kering, juga merasa gondok dengan situasi yang terjadi. "Salam kenal, B... Bagas ya?"

"Kalau berdua boleh panggil Bagas, tapi kalau ada orang tua, keluargaku, apalagi Budhe, panggilnya pakai Mas. Aku dua puluh delapan, sembilan September nanti."

Pemberitahuan itu membuat Asmara kembali mengerjapkan mata. *Mas, katanya?* Wawan yang lima tahun lebih tua darinya saja, Asmara enggan menyebut dengan panggilan hormat seperti *koko* atau kakak.

"Kamu baru akan genap dua puluh tujuh tahun, 'kan?" tanya Bagas.

"Iya," jawab Asmara sebelum buru-buru menarik tangannya setelah bersalaman.

"Jadi mau bikin pengaduan?" tanya Bagas lagi dengan raut geli kembali terpasang di wajahnya.

Hahahaha, Asmara tertawa sumbang dalam hati sebelum beranjak ke tempat duduknya, ia segera minum dan cepat-cepat memotong kue yang dihidangkan. Sembari mengunyah, Asmara berjanji, lain kali ia akan mendatangi restoran ini dengan suasana hati yang lebih bersahabat. Rasa es teh dan kuenya sangat enak, selain hausnya hilang, kesegaran tehnya juga masih tertinggal, diikuti dengan kudapan yang dilahapnya, tekstur lembut, terasa sedikit aroma vanila dan seperti kata Bagas, tidak terlalu manis... kue ini cocok sekali dengan es teh pesanan Asmara.

"Pelan-pelan aja makannya," kata Bagas, dia sudah kembali mengalungkan kamera dan ketika duduk di hadapan Asmara tampak sibuk memeriksa hasil foto.

"Seharusnya Ibu enggak perlu repot-repot."

"Enggak repot, kebetulan setelah dari sini aku memang harus mengambil *sample* produksi di rumahnya, Budhe sedang enggak sehat."

Di telinga Asmara, kalimat terakhir Bagas seolah ditujukan untuk mengingatkannya. Ia menanggapi dengan memandang lelaki itu. Memang sudah hampir dua dekade ibu asuh Asmara bekerja untuk Tedjo's tea, namun baru sekarang Asmara bertemu muka dengan pemilik, atau salah seorang keluarga pemilik kawasan perkebunan teh terluas di Yogyakarta ini.

Ibu asuhnya memang kerap bercerita, tapi seringnya Asmara menyibukkan pikiran dan tidak terlalu menanggapi. Ketika berkunjung dan tinggal bersama ibu asuhnya juga, Asmara terus menolak diajak ikut acara makan malam atau bertamu ketika hari raya. Dua tahun terakhir Asmara justru tidak pulang. Asmara sama sekali tidak menyangka, ibu asuhnya punya hubungan dekat, hingga bisa memerintah anak atasannya begini.

"Asmara?" tanya Bagas.

Asmara segera mengalihkan tatapan, "Mara saja panggilnya."

"Asmara nama yang bagus, unik dan menggairahkan."

Ew! Asmara paling benci dengan pendapat terakhir itu jika dikaitkan dengan namanya. Jelas sudah, ini akan jadi pertemuan terakhir mereka! Demi apapun itu, Asmara akan berusaha sebaik mungkin menghindari Bagas Sutedjo.

"Aku lebih suka dipanggil Mara," kata Asmara, menambahkan jenis senyuman yang seharusnya bisa menegaskan permintaannya wajib diperhatikan.

"Oke, kalau begitu."

Asmara mengangguk, ketika bisa memahami, Bagas cukup tahu apa yang harus dilakukan tanpa banyak mendebat. Asmara melanjutkan suapan kuenya dan menghabiskan sisa es tehnya. "Aku harus ke kasir, atau bisa panggil pelayan untuk membayar?"

"Enggak usah bayar, hitung-hitung penglaris," jawab Bagas lalu tersenyum memandangi gelas dan piring kue yang kosong. "Apa racikan teh dan kuenya cocok?"

"Ya." Asmara mengakui dan tetap mengeluarkan dompet ketika beranjak dari duduknya, "Aku akan tetap ke kasir untuk membayar, tunggu sebentar."

"Eh, enggak perlu, As... Budhe juga enggak perlu membayar kalau ke sini."

Asmara menoleh lebih karena satu hal yang cukup mengganggu, "As?" ulangnya.

"As, Asmara, aku lebih suka panggil kamu Asmara, tapi karena kayaknya kamu terganggu kalau dipanggil nama utuh, jadi aku panggil pakai

penggalan depan, As."

Asmara tidak habis pikir, ia melipat tangan di depan dada, "Dan menurutmu aku bakal suka dipanggil begitu?"

"Aku suka, As, cocok juga."

Berusaha tidak menggeram, Asmara kembali menjelaskan, "Memangnya kamu suka kalau dipanggil Ba?"

Bagas tertawa, "Baba memang panggilan kesayangan untukku."

"Aku enggak mau dipanggil As, panggil aku Mara," tegas Asmara.

"Mara yang suka mara-mara?" tanya Bagas sembari melanjutkan tawa atas plesetan kata yang tidak lucu tersebut.

Padahal biasanya Asmara cukup toleran dengan orang yang menggodai namanya, tapi kali ini benar-benar mengesalkan. Mungkin, karena baru kali ini juga Asmara bertemu orang jahil yang sangat menyebalkan, tidak bisa menghargai permintaannya.

Tidak ingin membuang waktu lebih lama dengan orang semacam Bagas Sutedjo, Asmara segera beranjak ke kasir, membayar pesannya. Ketika yang dihitung hanya minumannya, Asmara meninggalkan uang kembalian di meja kasir.

Asmara tidak mengatakan apa-apa ketika kembali ke tempat duduk, memasukkan dompetnya lalu membawa tas berpergian itu bersamanya ke pintu keluar restoran.

"Eh, tunggu, kamu marah?" tanya Bagas ketika menjajari langkahnya.

Asmara menolak menjawab. *Bodo amat!*

"Kamu beneran marah? Wah, gawat."

Asmara tidak peduli, ia tidak akan menanggapi apapun lagi yang keluar dari mulut lelaki di sampingnya.

"Budhe enggak akan senang kalau belum-belum kita sudah enggak rukun begini."

Asmara tidak bermaksud membuat masalah untuk ibu asuhnya, namun ia benar-benar malas menanggapi orang yang bahkan tidak bisa menghargai permintaan sederhananya. Ia juga memutuskan berjalan ke loket khusus pemesanan taksi.

"Wah! *Wait*, jangan begini, As...." Bagas mengulurkan tangan, menahan lengan dan menghentikan langkah Asmara. "ini serius, aku bisa tamat kalau kamu enggak pulang bersamaku, *please, sorry* kalau bercandaku keterlaluan."

Asmara agak tidak mengerti, kenapa Bagas yang tamat? "Kamu siapanya ibu di Tedjo's tea?"

"Budhe, mentorku untuk latihan *sensory*." Bagas menunjukkan raut seserius mungkin. "Budhe juga seorang yang sangat aku hormati, Tedjo's tea berkembang sebaik ini berkat jasa juga kerja kerasnya."

"Lepas," kata Asmara, melirik pada lengannya yang ditahan Bagas.

"Tapi pulang sama aku?"

"Aku akan bilang Ibu kalau kita enggak ketemu dan aku keburu naik taksi."

Sudut bibir Bagas berkedut, "Kamu terbiasa ya bohong sama Budhe? Makanya lancar?"

Asmara mencoba menarik tangannya dan justru berakhir dia yang ditarik selangkah lebih dekat, berdiri tepat di hadapan Bagas. Asmara sedikit memalingkan wajah karena embusan napas Bagas terasa di keningnya.

"*Sorry*, enggak seharusnya aku bersikap menyebalkan pada pertemuan resmi pertama kita... aku juga enggak seharusnya membercandai namamu tadi," kata Bagas dan ketika Asmara bergeming menambahkan kalimat lagi. "Kami lumayan sering membahasmu beberapa bulan terakhir ini, ketika diberi tahu tentangmu juga, aku langsung menyukai namamu... dan menggairahkan yang aku sebut tadi bukan dimaksudkan untuk frasa sensual atau erotis, tapi dalam hal hidup, seperti jiwa yang menyala."

Asmara mengangkat wajahnya karena kalimat penjelasan itu, tidak menyangka.

"Asmara?" panggil Bagas karena selama sekian detik setelah mengangkat wajah, Asmara masih saja terdiam.

"Mara," kata Asmara.

"Kamu boleh panggil aku Ba, *deal*?" tanya Bagas.

Asmara menghela napas, sebenarnya apa yang Bagas katakan tentang makna namanya tadi sama dengan makna yang diambil orang tua Asmara ketika memberikan nama. Menurut sang ayah, diberikannya nama itu karena asmara adalah kata yang menggambarkan cinta yang dimiliki orang tuanya, hidup, menyala-nyala dan berwujud sebuah jiwa.

"Ibu yang kasih tahu soal sejarah pemberian namaku?" tanya Asmara, rasanya agak mencurigakan.

"Enggak... itu pendapatku sendiri dan sejujurnya, karena itu juga aku senang memanggilmu dengan nama utuh, penggalan kata mara justru berarti bahaya."

Asmara menelan ludah, bukannya ia tidak tahu dengan apa yang Bagas sebutkan itu.

"Jadi, kita sepakat, Asmara?" tanya Bagas.

Asmara kembali melirik ke lengannya, "Bisa lepas tanganku?"

"Bisa, tapi kita harus sepakat dulu."

"Asal jangan panggil As."

Bagas tersenyum, "Oke," katanya dan melepas tangan Asmara, bergeser untuk menunjukkan jalan. "Mobilku parkir di sebelah sini."

to be continued. . .

Pacar

--

"Rencananya kamu akan tinggal berapa lama?" tanya Bagas pada penghuni kursi penumpang belakang *jeep*-nya.

Asmara masih menunjukkan raut muram, juga tatapan kesal. Bagas maklum, ia sadar sudah terlalu iseng pada gadis itu.

"Seminggu."

"Sudah ada rencana mau ke mana aja, selama seminggu?"

Bagas menahan diri untuk tidak tertawa karena Asmara langsung mengerutkan kening, gadis itu jelas curiga. Bagas sendiri tidak punya banyak pilihan atas keadaan yang ditimpakan padanya belum lama ini.

"Aku enggak berencana pergi kemana-mana."

"Di rumah terus memangnya enggak bosan?"

"I have work to do."

Jawaban itu membuat Bagas teringat informasi yang menarik perhatiannya. "Ah, itu benar? Kamu punya butik pakaian dalam?"

"Butik yang menyediakan produk gaun tidur dan pakaian dalam khusus perempuan." Asmara memberi keterangan yang lebih tepat.

"Kenapa khusus perempuan?"

"Karena aku enggak mempelajari *design* pakaian dalam lelaki."

"Terus bagaimana dengan lelaki yang ingin terlihat *stylish* di tempat tidur?"

"Lelaki seharusnya berusaha terlihat jantan di tempat tidur, bukannya *stylish*."

Jawaban tajam itu membuat Bagas tertarik, ia menoleh sejenak, mumpung sedang berhenti di lampu merah. "Kriteria lelaki idamanmu yang terlihat jantan?"

"Dan enggak banyak omong," tandas Asmara sekalian.

Bagas tertawa, sudah jelas Asmara berusaha mematahkan kedekatan yang dibangunnya.

"Bisakah kamu kembali menghadap ke depan? Menyetir dengan aman dan tenang," pinta Asmara, ekspresi wajahnya serius.

"Tentu, kamu aman bersamaku, Asmara," janji Bagas dan menuruti permintaan Asmara.

[]*[]*[]

Ketika Bagas membiarkannya menempati kursi penumpang belakang, Asmara sadar bahwa lelaki itu pasti sudah diberi tahu akan keadaannya. Bagas juga mengemudi dengan kecepatan stabil, tidak mencoba menyalip kendaraan besar atau memaksakan rambu lalu lintas yang sudah mepet. Bagas hampir seperti Wawan saat menyetir mobil, tahu aturan. Bedanya, Wawan mengemudikan mobil jenis mobil van dan Bagas mengemudikan jeep, wrangler seri terbaru bahkan interiornya dimodifikasi dengan design ornamen kayu dan kulit yang sesuai. Di kursi penumpang belakang mobil Wawan selalu ada tumpukan *sample* kain, katalog warna bahan, katalog renda, pita, sampai majalah-majalah mode. Kursi penumpang belakang Bagas lengang, hanya ada sebuah tas ransel, sandal selop karet, dan... Asmara menyipitkan mata, menunduk untuk memperhatikan, ada *skateboard*, bola, sepatu ukuran anak-anak di bawah kursi.

"Kenapa? Mabuk kendaraan? Mau muntah?"

Asmara segera kembali menegakkan kepala, "Enggak, ada barang-barang di bawah."

"Oohh, belum lama keponakanku liburan di sini, aku belum sempat bereskan barang mereka yang tertinggal di mobil."

"Keponakan?"

Bagas mengangguk, tatapannya fokus pada jalanan yang cukup padat, "Keluargaku lumayan besar, aku punya lima keponakan. Kakakku dua, lelaki dan perempuan, sudah menikah semua."

Asmara mengangguk-angguk, keluarganya sendiri hanya tersisa ibu asuhnya.

"Kakak-kakak perempuanku, mereka penulis, Mbak Lia penulis cerita anak-anak, terus Mbak Dy penulis *romance*. Kakakku yang lelaki, yang satu *wildlife photographer*, yang satunya lagi *news anchor*."

"Hmm..." Asmara kembali mengangguk-angguk.

"Aku belum menikah, dan lagi enggak punya pacar juga, kamu bisa tenang."

Asmara hampir kembali mengangguk sebelum akhirnya beralih memandang Bagas yang menahan tawa. *Idih, info enggak penting!* Batin Asmara.

"Aku enggak peduli tuh," kata Asmara.

"Tapi aku peduli, kamu juga enggak punya pacar, 'kan?"

"Punya." Asmara tahu, ia konyol karena mengada-ada persoalan begini, tapi rasanya malas sekali menanggapi modus halus yang mulai dilancarkan Bagas. Tidak sulit mengenali jika sosok yang menjemputnya ini terdeteksi sebagai perayu ulung, buaya darat.

"Jangan bohong sama aku," kata Bagas sambil tersenyum-senyum. "Udah aku bilang, 'kan? Dua kakak perempuanku itu penulis, salah satunya penulis *romance*, berkatnya aku bisa melakukan sedikit analisis perilaku perempuan berpasangan."

"Apa hubungannya?" Asmara tidak mengerti.

"Kalau kamu punya pacar, hal pertama yang akan kamu lakukan begitu buka ponsel adalah ngabarin dia udah sampai dengan selamat di Yogyakarta... kamu bahkan baru buka ponsel waktu aku nyebut soal *chat* dari Budhe."

Asmara langsung berdeham kecil, "A...aku nunggu sampai rumah, buat telepon dia."

"Ya sudah, telepon sekarang aja, buktikan kalau kamu punya pacar."

"Ngapain juga aku harus buktin ke kamu segala?"

"Tahu enggak, ciri-ciri paling jelas dari orang bohong?" Bagas menghentikan mobil karena rambu lalu lintas berubah merah. "Dia banyak alasan dan terus mencoba menghindar."

Sembari mengembuskan napas kasar, Asmara membalas, "Tahu enggak, spesies lelaki yang harus dihindari perempuan? Tukang modus dan buaya!"

"Kamu harus belajar lebih banyak tentang dunia hewan, buaya itu salah satu spesies paling setia tahu, coba kamu *google*."

"Males! Enggak usah ngomong lagi!" jawab Asmara lalu memalingkan wajah ke jendela, lebih baik dia mendingkan Bagas.

Terdengar suara Bagas tertawa sebelum lelaki itu menjalankan mobilnya lagi, berbelok ke jalur dengan pemandangan persawahan yang asri. Asmara memejamkan mata lalu bersandar, ia menunggu dalam keheningan sampai kemudian suara musik memasuki telinganya. Bukan musik rock, bukan piano klasik, tapi...

Besok yen wes wayah omah-omahan

Aku moco koran sarungan

Kowe blonjo dasteraan...

Hah? Asmara mengerutkan kening dengan jenis musik yang baru didengarnya ini.

"Biar enggak sepi, soalnya bahaya kalau cuma berdua, terus suasananya sepi-sepi, tahu 'kan apa yang terjadi? Mending kalau yang ketiga nemenin duduk di sebelahku, kalau disebelahmu gimana, hayoo?" kata Bagas berlagak menakuti sambil tersenyum-senyum.

Asmara tambah sebal dibuatnya, "Ih, diem deh!"

to be continued . . .

iseng banget emang si Bagas yak, jangan ngarep deh lancar PDKT ke Asmara, ihik-ihik. . . btw btw buat yang ngarepin Ray-Dy muncul sebagai cameo, tinggalin comment dulu dong~

Sutedjo's family

--

Griya Nglinggo Regency

Asmara menatap deretan huruf timbul yang terlihat setelah melewati kawasan perkebunan teh, ia memang sudah dua tahun terakhir tidak pulang tapi cukup yakin jika ada penataan kawasan atau tambahan pembangunan, maka tidak akan berubah sedrastis ini.

"Ini bukan jalan ke rumah ibu," kata Asmara.

"Iya, bapak barusan *chat*, katanya ibuku dari rumah budhe terus diajak ke sini."

Asmara bingung, "Ke sini itu ke mana?"

"Rumahku, mereka kayaknya udah enggak sabar ketemu kamu."

"Mereka?"

"Orang tuaku."

Asmara benar-benar tidak mengerti, "Bukannya ibu sakit, kok malah ke ikut rumahmu."

"Namanya orang tua, mau ketemu anak, pasti muncul semangatnya." Bagas menghentikan mobilnya di pintu gerbang ganda yang tertutup rapat. Ia baru akan turun saat pintu gerbang mulai bergeser, seorang lelaki paruh baya melambaikan tangan, memberi tanda untuk masuk dan Bagas membuka jendela samping. "*Nuwun, Kang!*" [Makasih, Bang.]

"*Iyo, uwis dienteni galo!*" [Iya, udah ditungguin tuh.]

Asmara hampir melongo saat mobil Bagas memasuki halaman rumah yang begitu luas, bukan itu saja... rumahnya megah, memadukan unsur tradisional dengan mempertahankan joglo di bagian depan dan baru bangunan rumah utama yang modern di belakangnya. Asmara memperhatikan dua mobil lain terparkir dekat garasi, SUV dan sebuah *pickup*.

"Enggak usah nurunin tas, nanti aku antar pulang," kata Bagas setelah mematikan mesin.

Asmara hanya mengambil ponselnya dan ikut keluar dari mobil, memperhatikan sosok-sosok orang tua yang berdiri menunggu di tangga

joglo. Entah kenapa rasanya Asmara salah tingkah berjalan bersama Bagas ke sana, terutama dengan beberapa tatapan penasaran yang diarahkan padanya.

"Ra..." panggil Saadian lalu tersenyum.

Asmara menatap ibu asuhnya itu, memakai gaun batik selutut, ada tongkat kayu di tangan kanannya, menopang berdirinya agar lebih tegak. Asmara segera mempercepat langkah.

"Ibu," kata Asmara lalu mencium punggung tangan dan memeluk.

Terasa elusan lembut di punggung sebelum tepukan pelan membuat Asmara sadar ia harus menguraikan pelukan dan menyapa sepasang orang tua yang mengobrol tentang kemacetan jalan dengan Bagas.

"Ra... ini Pak Ario dan Ibu Wening, ibu bekerja untuk mereka di Tedjo's tea."

Asmara segera mengangguk dan mengulurkan tangan, "Hallo, salam kenal, Om, Tante."

Bagas menahan tawa sebelum segera meralat, "Panggilnya Bapak sama Ibu, Asmara."

"O... oh, maaf, Pak... Bu..." Asmara agak kikuk mengubahnya.

Wening yang pertama menyambut uluran tangan Asmara, "Enggak apa-apa, kami memang produk lokal zaman dulu, makanya lebih senang dipanggil bapak dan ibu," katanya lalu mengulas senyum lebar, "Supaya terasa akrab juga, ya, Asmara."

"Hehe jadi ingat ya, Bu, dulu Kadian juga panggil Om... waktu diralat manggil Bapak, keterusan jadi keluarga," kata Ario saat Asmara beralih menjabat tangannya.

"Berarti sama ya tanda-tandanya, Pak Ario," kata Saadian lalu tertawa bersama Wening.

Asmara memberi lirikan bingung saat melepas tangan tuan rumah, namun Bagas hanya mengulas senyum tidak jelas lalu menggiring mereka untuk duduk bersama. Asmara menggandeng lengan ibu asuhnya, membantunya duduk di kursi yang berhadapan dengan nyonya rumah.

"Ra, kamu duduk di situ, ya," kata Saadian.

Asmara melirik kursi yang ditunjuk, itu kursi dua dudukan yang sebelahnya sudah dipakai Bagas, tapi rasanya akan aneh jika menolak. Mau tidak mau, Asmara akhirnya duduk, menempati kursi tersebut bersama Bagas.

"Kamu benar-benar bisa tinggal sementara, ya, Ra? Temani Ibu?" tanya Saadian.

"Iya, Bu... Wawan yang akan mengurus ASMARADesign," jawab Asmara.

"Wawan itu nama pacarmu?" tanya Bagas membuat perhatian orang tua teralih pada mereka.

"Pacar?" Saadian langsung memandang anak asuhnya lekat.

Jika tatapan seseorang bisa menyalurkan rasa sakit, Asmara sungguh berharap Bagas mulai kejang-kejang di hadapannya sekarang juga. *Sialan!*

"Ra, kamu punya pacar?" tanya Saadian meminta konfirmasi.

"Ng..." karena tidak mungkin membohongi ibu asuhnya, Asmara akhirnya mengaku. "Enggak, Bu... aku mengaku-ngaku karena tadi dia nyebelin."

"Nyebelin?" tanya Ario Sutedjo dan memandang anak lelakinya.

"Enggak, Pak... aku cuma iseng dikit."

"Dikit?" sebut Asmara tidak terima, ia melirik tajam.

"Loh, iya toh, aku cuma iseng waktu di resto... gangguin kamu yang mau nongkrong sendiri di resto, cuma itu aja." Bagas membela diri dan balas menatap Asmara.

"Enak aja cuma itu, kamu seenaknya manggil aku As, ngajak omong terus di mobil, modus-modus, terus nyetel musik aneh, masih nakut-nakutin segala... alasannya biar enggak sepi, enggak ada yang ketiga duduk di sebelahku! Emangnya aku anak kecil!" Asmara sampai hampir terengah-engah karena menjabarkan semua keisengan Bagas.

Wening Sutedjo tertawa lalu menyodorkan cangkir teh pertama, untuk Saadian Susena yang menghela napas pendek. "Untuk Asmara sepertinya pakai air es saja ya?"

Bagas menoleh ibunya, "Aku juga."

"Jangan nyama-nyamain deh!" Asmara sebal.

Ario ikut tertawa mendengar itu, "Ini, Gas... kalau sampai Asmara sekesal ini, berarti isengmu enggak sedikit, sudah minta maaf belum kamu?"

Asmara agak kaget mendengar pembelaan dari tuan rumah, meski diam-diam dia tersenyum senang juga. Bagas memang pantas ditegur.

"Udah, aku langsung minta maaf, tadinya Asmara ngambek... sempat mau pergi naik taksi, terus aku minta maaf dan kita baikan makanya pulang bareng," cerita Bagas.

"Naik taksi? Ya ampun, Ra..." Saadian urung mengangkat cangkir tehnya.

"Enggak jadi, Bu, ini 'kan udah pulang sama Ba—" lengan Asmara disenggol pelan dari samping, ia jadi sadar. "Maksudku... Mas Bagas," ralat Asmara dengan kikuk, rasanya aneh harus memanggil lelaki tengil di sebelahnya dengan sapaan hormat.

Sejak dulu ibu asuhnya ini kerap memperlmasalahkan tentang persoalan jemputan. Sebelum dijemput Bagas, ketika datang ke Yogyakarta Asmara selalu dijemput sopir kantor yang biasa mengantarkan jemput Saadian ke pabrik. Jika bukan karena Bagas dikenalkan sebagai pemilik Tedjo's tea resto, Asmara juga bakal mengiranya sebagai sopir baru ibu asuhnya.

"Dimaafkan ya, Ra... memang anak ini kadang enggak kira-kira kalau iseng," kata Wening sembari menyodorkan gelas berembun yang tampak menyegarkan, Asmara hampir salah fokus memperhatikan irisan lemon kering yang terendap di dasar gelas.

"Oh, iya, Bu." Asmara mengangguk.

"Silakan diminum ya, semoga cocok," kata Wening.

Asmara mengangkat gelasya lalu mencicipi sedikit, mencoba mengenali aroma, rasa dan kesegaran dalam racikan teh di gelasya. Asmara meneguk lebih banyak, ia mengerutkan kening mencoba menjabarkan campuran rasa minumannya. Menilik warna juga rasa yang tertinggal di lidahnya jelas menggunakan jenis teh hijau tapi wangi yang tercium membuat Asmara ragu dengan penilaiannya.

"Ini teh hijau ya?" tanya Asmara, memastikan.

"Ya, tapi jenis *jasmine green tea, origin*," jawab Wening.

"*Origin* itu artinya aroma bunga melatinya didapatkan secara natural, tanpa zat atau flavor tambahan." Saadian yang menjelaskan.

Asmara mengangguk dan kembali menikmati minuman dingin yang nikmat itu.

"Asmara tertarik dengan teh juga?" tanya Ario.

"Ya, tapi ketertarikannya enggak sedalam Ibu."

Bagas tersenyum, "Mantep ya, Pak, Bu," katanya sambil menaik-turunkan alis.

Wening berdecak menatap putra bungsunya, "*Makane saiki sek tenanan, Bagas.*" [Makanya yang sungguh-sungguh, Bagas.]

"*Loh iyo, tenanan, dadi wes!*" [Loh iya, sungguh-sungguh, yakin jadi.]

Kemampuan bahasa Jawa Asmara di bawah rata-rata, ia tidak begitu memahami apa ucapan nyonya rumah dan maksud tanggapan Bagas, akan tetapi ditilik dari senyum yang perlahan ditunjukkan ibu asuhnya, Asmara jadi curiga ucapan singkat itu ada sangkut paut dengan dirinya, entah apa.

to be continued . . .

alasan pulang Asmara:

Jenguk & jagain ibu asuh yang sakit ✕

Ketemu & dijodohin sama cowok tengil ✓

Perjodohan



Hallo semuanya ... wakakaka bersih-bersih lapak dulu saking lamanya tyda dijamah ... apakah masih ada yang mengikuti cerita ini?

.

.

BagAsmara comeback! Yeaayy...

• *check it out* •

Perjodohan

--

"Kenapa minta tasku diturunkan, Bu?" tanya Asmara kala acara minum teh hampir selesai dan Saadian memberi tahu agar Bagas mengambil tas berpergian dari dalam mobil.

"Sementara kita tinggal di sini dulu," jawab Saadian.

Asmara melirik tuan dan nyonya rumah yang tetap memasang wajah ramah, seakan situasi ini bukan suatu masalah besar dan sepertinya sudah direncanakan.

"Kenapa?" tanya Asmara, bagaimana pun ia harus tahu alasannya.

"Ibu ada pekerjaan, jadwal *launching* varian teh Tedjo's yang baru juga sudah dekat." Saadian mengulurkan tangan, mengelus lembut ke lengan anak asuhnya itu. "Mbak Eyis juga minta libur seminggu ini dan karena ibu masuk rumah sakit kemarin, kamarmu sama sekali belum dibersihkan."

Asmara ingin sekali berkata bahwa itu bukan masalah, namun ia menyadari bahwa ibu asuhnya sudah membuat keputusan tentang tinggal sementara di rumah keluarga Sutedjo ini.

"Jangan khawatir, nanti Ibu Dian dan Asmara menempati rumah belakang... Bagas enggak bakal berani iseng di sana," ucap Wening.

"Kalau berani, nanti bilang Bapak ya, Ra... biar dijewer telinganya itu," imbuh Ario sebelum tertawa bersama istrinya.

Meski ikut tertawa membayangkan lelaki tengil itu mendapatkan jeweran telinga, namun Asmara tetap merasa ada hal yang ganjil atau tidak beres.

Ada sesuatu dibalik pengaturan tinggal sementara ini dan ia harus segera mencari tahu.

[]*[]*[]

Bagas kembali duduk di tempatnya setelah mengambil tas berpergian Asmara, mendapati perempuan itu berusaha menunjukkan sikap tenang meski sepasang matanya terus memperhatikan sekitar, terutama lalu lalang beberapa pegawai yang juga penasaran dengan tamu baru di rumah ini.

"Nanti aku temani jalan-jalan, di rumah sebelah ada kura-kura lho," ucap Bagas.

Asmara menyipitkan mata, berpikir modus apalagi yang akan digunakan lelaki tengil itu. "Memangnya aku anak kecil apa, diiming-imingi pakai kura-kura."

Bagas menyeringai, sepertinya ia ketagihan menggodai Asmara. "Ya udah, apa mau lihat-lihat kamarku aja?"

"Heh!" Wening dengan sigap menegur anaknya.

Ario juga menunjukkan kepalan tinju, yang membuat Bagas menahan tawa.

"Salah terus lho aku, padahal kan di kamarku cuma mau pamer koleksi film, action figure langka sama kamera-kameraku."

"Objek foto favoritmu apa?" tanya Asmara, iseng saja.

"Apa aja yang cantik," jawab Bagas, sengaja mengedipkan mata dan decakan sang ayah menghadirkan tawa pelan dari Saadian dan Wening.

"Bocah ini tuh enggak jelas, Ra... apa aja dipotret" Ario memberi tahu lebih lanjut, "*Karepe arep tiru kakangne.*" [Maunya itu meniru kakaknya.]

Asmara payah dalam Bahasa Jawa tapi mengerti soal *kakang* itu maksudnya kakak lelaki, "Kakakmu yang fotografer alam liar itu?"

"Iya, Raykarian Haris... terkenal lho dia." Bagas mengendik ke sebelah, "Rumah sebelah yang aku maksud juga punya dia, yang ada kura-kuranya."

Sebenarnya Asmara tidak tertarik sama sekali dengan kura-kura, tetapi dia butuh mencari tahu atas perubahan situasi yang terjadi. Asmara mengulas senyum semringah lalu mengubah sedikit arah duduknya, lebih condong kepada Bagas.

"Jadi ajak aku jalan-jalan? Sekarang saja deh, penasaran sama kura-kuranya karena dibahas terus."

Bagas terkekeh, "Enggak penasaran sama tempat tinggalmu dulu?"

"Enggak, mau lihat kura-kura, ayo!" Asmara langsung berdiri.

"Nanti tasnya biar dianter Kang Man ke belakang..." usul Wening dan disahuti anggukan oleh Saadian.

Bagas beranjak dari duduknya, memandang Asmara yang baru meletakkan cangkir setelah menghabiskan teh. Bagas sadar bahwa ayahnya memberi gelengan kepala, mengingatkan sekilas, tapi ia sudah kepalang tanggung, suka sekali menggoda Asmara.

Bagas mengulurkan tangan, "Gandeng?" tawarnya dengan senyum lebar.

Asmara tentu saja memberi wajah muram, mengabaikan tangan itu sembari bergegas beranjak, langsung menuruni tangga Joglo. "*Gendeng!*" [Gila!]

Respon itu seperti yang sudah ia perkirakan, membuat Bagas tertawa ketika menyusul Asmara menuruni tangga, berjalan ke pintu gerbang. Wening dan Saadian sesaat geleng kepala sebelum keduanya berbagi senyum, menyukai sebetulnya minat yang jelas sudah ditunjukkan oleh Bagas terhadap Asmara.

[]*[]*[]

"Kalau ditemani itu ya jalan bareng ... ini yang mau nemenin justru ditinggal."

Asmara mendengar gerutuan itu dan seketika menghentikan langkah, menoleh ke arah lelaki yang masih mengulas senyum tidak jelas ketika bergegas mendekat ke sampingnya.

"Enggak lucu tahu, gandeng-gandeng segala!" omel Asmara.

"Iya enggak lucu, kamu enggak ketawa," balas Bagas sebelum bergegas memegang lengan Asmara, perempuan itu hendak langsung kabur, kembali memasuki gerbang rumahnya. "Eh, eh... ya ampun, begitu aja ngambek."

Asmara melepas paksa pegangan Bagas dari lengannya, "Kamu tuh bisa serius dikit enggak sih? Apa-apa dijadiin bahan bercanda, godain segala, kamu pikir kamu ganteng?"

"Iya," jawab Bagas kalem, sadar kalau wajahnya memang di atas rata-rata.

"Heh!" sebut Asmara kesal.

Bagas tertawa, tetap berusaha memegang lengan Asmara, memindahkan perempuan itu agar berdiri di sisi kiri jalan. "Asmara, kalau emang enggak suka atau enggak mau terima ajakanku... bisa ditolak baik-baik, enggak usah pakai emosi." Bagas memastikan perempuan itu menyimak dan baru lanjut bicara, "Aku ngerti kalau kamu kesal karena pertemuan pertama kita enggak begitu berkesan, tapi aku enggak bermaksud jahat."

Asmara menyipitkan mata, "Mencurigakan."

"Budhe tuh udah kayak keluarga sendiri, udah seperti kakaknya ibuku... makanya aku pengen akrab juga sama kamu."

"Ih, ngapain coba?" Asmara tidak habis pikir, ia baru akan bertanya saat Bagas sudah mendahului berjalan, mendekati pintu gerbang dengan papan nama yang agak asing.

02 | HARIS

Bagas membuka gembok yang tidak terkunci yang mengait bagian depan pintu gerbang tersebut dan Asmara baru sadar akan satu hal, "Loh, kok bukan Sutedjo itu tulisannya, katanya rumah kakakmu?" tanya Asmara, merujuk pada nama belakang yang digunakan.

Bagas lebih dulu mendorong daun pintu agar terbuka, mempersilakan Asmara masuk. "Memang beda nama belakangnya, dulu dia suaminya kakakku ... terus cerai, tapi masih jadi keluarga kami."

"Hah?" Asmara agak bingung.

Bagas menggaruk kepala, memang silsilah keluarganya agak aneh, "Jadi aku sebenarnya cuma punya satu kakak kandung perempuan, Amelia Sutedjo... dia waktu muda sempat menikah sebentar sama anak pemilik rumah ini, Mas Raykarian Haris... Mas Ray memang sudah seperti keluarga kami, sering habiskan waktu di rumah kami, sehari-hari di sana, seperti anak Bapak dan Ibuku juga."

"Sempat menikah sebentar? Itu seberapa lama?"

"Cuma beberapa bulan kayaknya, enggak lama... yah, pokoknya mereka cerai, tapi Mas Ray tetap anaknya Bapak dan Ibu, tetap keluarga kami sampai sekarang."

Asmara memandang halaman yang cukup luas sekaligus rumah besar di hadapannya, "Terus orang tua kandungnya Mas Ray itu?"

"Meninggal, enggak lama sebelum Mas Ray sama Mbak Lia menikah." Bagas memperhatikan sorot mata Asmara ketika ia menambahkan keterangan, "Meninggalnya karena kecelakaan juga, mereka peneliti keanekaragaman hayati."

Asmara sesaat mematung, mengalihkan tatapan dan tertarik dengan hewan berbeda ukuran di kolam, "Ah, itu kura-kuranya ya... kayak udah tua banget."

"Yang paling gede, namanya Sulca, itu hewan lahirnya Mas Ray ... terus yang kecil dua itu, yang agak gedean namanya Centro, hewan lahirnya Risena, anak pertamanya Mas Ray... yang paling kecil namanya Chelys,

hewan lahirnya Rangin, anak keduanya Mas Ray... mereka bakal beli satu lagi kalau Mbak Dy udah lahiran."

Asmara mengerjapkan mata, "Anaknya mau tiga?"

Bagas paham dengan keheranan Asmara, mengingat jumlah kepadatan penduduk yang belakangan sering dibahas media. "Mas Ray sama Mbak Dy itu sama-sama anak tunggal, makanya pengen punya keluarga besar ... keponakanku yang kelima ini cowok, dan mereka kayaknya bakal bikin lagi, sampai dapat anak cewek."

"Dikira perempuan itu pabrik anak, apa?"

Bagas terkekeh, "Enggak bermaksud begitu, tapi emang Bapak sama Ibu belum dapat cucu cewek... keponakanku yang dari Mbak Lia, dua-duanya cowok juga, Takao sama Toshio."

Asmara berlutut untuk mengambil sayuran sawi hijau, mendekatkannya ke kura-kura terkecil yang mengeluarkan kepala dan mulai mengunyah. "Bukannya cowok dan cewek itu sama aja ya? Nanti kalau menikah juga bakal ngerasain punya anak cewek."

"Memang iya, tapi namanya juga orang tua punya keinginan."

Asmara memberi makan kura-kura kecil yang satu lagi, "Atau siapa tahu, cucu yang cewek nanti dapat dari kamu sama istrimu."

"Amin," jawab Bagas lalu berlutut di samping Asmara, ikut memberi makan Centro. "Pokoknya begitu sah, kita langsung gas bikin anak cewek."

Asmara yang hendak bergeser untuk memberi makan kura-kura paling besar jadi bengong mendengar kelanjutan kalimat itu. Ia menoleh Bagas yang tampak santai, memberi makan sambil mengulas senyum lebar yang biasa.

"Mas Ray sama Mbak Dy kan udah hobi tuh nama anak huruf R, Mbak Lia sama Mas Riz nama anaknya huruf T... kita nanti nama anak huruf W, jadi kalau main bareng singkatannya bisa RT atau RW," kelakar Bagas sebelum tertawa terbahak.

"Leluconmu itu selalu hal-hal yang enggak lucu ya?" tanya Asmara, ia harus tenang.

Bagas menghentikan tawa, memandang Asmara lalu menggeleng, "Kali ini aku serius."

Asmara menghela napas, "Bodo amat kamu mau namain anakmu huruf apa aja, tapi ngapain nyebutnya kita, aku sama kamu enggak bakal jadi kita, enak aja."

"Loh iya, memang bakal enak."

"Ish!" Asmara menyabet lengan Bagas dengan batang sawi.

Bagas terkekeh, "Kamu memangnya sama sekali enggak bisa merasakan, niat baiknya para orang tua kita?"

Pertanyaan itu membuat Asmara tersadar, ia memang mengajak Bagas untuk mencari tahu, "Niat baiknya para orang tua kita?"

"Iya, kalau aku udah dikasih tahu sekitar seminggu yang lalu... soal perjodohan."

"Perjodohan?"

Bagas mengangguk, "Iya, kamu sama aku, alias kita berdua, dijodohkan."

WHAT? Pekik Asmara dalamhati.

to be continued ...

Kenal lebih dekat

Hallo bestie ... kedjutan, malam minggu ini ditemani BagAsmara dulu yhaa ... Rare Couple minggu depan tayangnya, biar gantian greget penantian cerita, wk~~



"Tenang..." ucap Bagas, ikut berdiri dan kembali menahan lengan Asmara.

"Tenang?" ulang Asmara, raut kesal dan luapan emosinya sama sekali tidak ditutupi. Ia juga tidak bisa membiarkan hal ini terjadi.

Bagas sebisa mungkin menahan lengan Asmara, menyadari perempuan di hadapannya ini mulai tersulut kekesalan. "Iya, tenang ... sekalipun situasinya sama sekali enggak seperti yang kamu harapkan, kita harus tetap tenang dan berpikir panjang."

"Jangan ngomong kita, aku enggak suka!"

"Kamu bakal suka," sanggah Bagas dan mengeratkan pegangan tangan, "Makanya kasih aku kesempatan."

"Ih!" Asmara hendak menyabetkan sisa batang sawi ke lengan Bagas tetapi lelaki itu mudah berkelit dan sebaliknya, justru menariknya, memangkas jarak diantara mereka.

Bagas terkekeh mendapati perempuan yang seketika melototkan mata begitu tubuh mereka semakin banyak yang saling bersentuhan. "Kamu sendiri yang bakal kesulitan kalau menolak rencana perjodohan kita."

"Maksudnya?"

"Budhe punya tekad, orang tuaku juga begitu... mereka merencanakan semua ini dengan sangat serius dan aku jenis yang menghargai usaha seseorang." Bagas merendahkan wajahnya hingga hidung Asmara nyaris bersentuhan dengan miliknya, "Di samping itu, mengabaikan tekad orang lain tanpa berpikir lebih jauh, hanya akan merugikanmu sendiri."

Asmara merasa dirinya diperingatkan, tetapi apa yang diketahuinya ini bukan hal yang ia inginkan. "Aku enggak mau dijodohkan, aku enggak perlu dijodohkan segala."

"Sayangnya, kamu juga enggak cukup meyakinkan ketika menyebut soal pacar bohongan." Bagas meringis geli mengingatnya.

Asmara mengabaikan ringisan yang terbentuk di wajah Bagas, jelas lelaki itu hanya berusaha mengejeknya. "Kamu sendiri, apa memang menyedihkan itu? Sampai harus melalui perjodohan untuk dapat pasangan?"

"Aku sayang orang tuaku, aku kenal Budhe dengan baik, dan setelah lihat kamu..." Bagas sengaja menaik turunkan pandangannya sebelum mengulas seringai tipis, "Aku jelas rugi kalau menolak."

Mengingat salah satu tangannya yang ditahan Bagas, juga gerakan tangan lain yang pastinya akan mudah diantisipasi lelaki itu, Asmara menghela napas pendek. Ia balas menarik sedikit lengan Bagas... meskipun tidak terlalu banyak memotong perbedaan tinggi badan, tetapi posisinya sudah pas sewaktu mengangkat lutut, menggandar kelakuan Bagas dengan sepankan kuat.

"Aduh!" sebut Bagas sebelum melepas lengan Asmara, memegang bagian dalam pahanya dengan ringisan. Meskipun tidak terlalu sakit tapi karena posisinya nyaris, Bagas tetap khawatir. "Asmara, ini kalau kena beneran, bahaya loh!"

"Kali berikutnya enggak bakal meleset!" balas Asmara tanpa takut, ia membuang sisa gagang sawi ke kolam kura-kura, bersedekap dengan dagu terangkat tinggi. "Sekali lagi godain, matanya jelalatan ke badanku, apalagi ngomong mesum segala! Jangan harap bisa berdiri lagi tuh."

"Kamu sendiri yang rugi kalau sampai enggak bisa berdiri."

"Heh!" Sembur Asmara sebelum mengangkat jari telunjuknya, tepat ke wajah Bagas. Asmara pikir cara baik-baik tidak cukup untuk menyadarkan kelakuan minus Bagas. "Jangan sok kegantengan ya jadi orang, aku tuh enggak bakal—"

"Shhh..." sela Bagas sembari menggenggam jari telunjuk Asmara, ia sadar sudah kelewat tadi, namun tentang satu hal ini... wajib untuk diperingatkan. "Jangan senengnya bilang enggak bakal, enggak pernah, enggak sudi, enggak minat ... kita berdua bahkan belum dua puluh empat jam kenalan, kalau pada akhirnya kamu yang justru enggak mau lepas dari aku, nanti malu sendiri."

Asmara tahu di dunia ini ada manusia dengan kadar kepercayaan diri yang jumlahnya melebihi akal sehat, namun tidak pernah ia duga akan

bertemu langsung dengan salah satunya. Enggan berdebat lebih lanjut, Asmara menarik jari telunjuknya dan berseru tegas, "Bodo amat!"

[]*[]*[]

Mereka merencanakan semua ini dengan sangat serius.

Asmara teringat kalimat itu sewaktu memasuki rumah belakang yang akan ditempati bersama sang ibu asuh. Ia seketika mengerti maksud ucapan Bagas, Saadian tampak senang merapikan rumah tersebut, menata beberapa barang pribadi, seakan berupaya membuat mereka senyaman mungkin untuk tinggal.

"Ra... kamu pakai kamar yang sebelah kanan ya? Yang ada meja kerjanya di dalam, itu juga kamar mandinya sudah pakai *heater*... biar enggak masuk angin kalau kamu maksa mandi malam sebelum tidur."

Asmara melongok sedikit dari tempatnya berdiri, kopernya memang sudah dimasukkan ke kamar tersebut. Sekilas terlihat warna *bedding set*, pastel dengan motif bunga dan dari penampilannya... Asmara tahu itu menggunakan bahan tencel, jenis sutera organik yang paling halus, sekaligus mahal.

"Iya," jawab Asmara lalu mendekat ke samping sang ibu. Jika, ia harus menolak rencana perjodohan... itu harus dilakukan dengan cara sehalus mungkin. Asmara sadar diri bahwa setelah banyak hal yang terenggut akibat kesalahannya dulu, masih memiliki Saadian untuk mengasuhnya merupakan suatu berkah tersendiri. Sebisa mungkin, Asmara tidak ingin mengecewakannya.

"Jadi lihat kura-kuranya? Itu yang paling besar, kesayangan keluarga sini lho ... kalau sehari aja enggak kelihatan keluar dari cangkangnya, langsung dipanggil dokter hewan," cerita Saadian sambil membetulkan letak kacamata dan membuka catatan di buku kerjanya.

"Iya, Bagas cerita itu hewan kelahiran kakaknya."

"Bukan anak kandungnya Bapak sama Ibu Sutedjo tapi sudah dianggap anak sendiri." Saadian tampak tersenyum lembut. "Keluarga ini tuh memang luar biasa, baiknya minta ampun, orang-orang di sekitar sini... enggak ada yang enggak hormat sama Bapak dan Ibu Sutedjo."

Asmara mengangguk, soal itu sudah jelas terlihat.

"Bagas juga, dia itu walau sering usil, tapi sebenarnya baik, ramah, ganteng juga 'kan?"

"Enggak, enggak ganteng!" sanggah Asmara cepat.

Saadian tertawa, "Dia itu kalau godain orang, terus orangnya kesal, makin senang dia."

"Nyebelin orang kayak begitu itu." Asmara ingin menekankan bahwa dia tidak menyukai Bagas sejak awal, dengan begitu ... ia harap ibu asuhnya sadar bahwa rencana perjodohan harus dihentikan.

"Kalau sudah kenal lebih dekat, nanti penilaian kamu pasti berubah." Saadian meletakkan buku catatannya lalu meraih tangan Asmara, menggenggamnya. "Ra, ibu cuma punya kamu dan enggak ada hal yang lebih ibu pengen, selain memastikan masa depan sekaligus kehidupan kamu terjamin."

"Bu... aku baik-baik aja, pekerjaanku sudah cukup menghasilkan selama ini."

"Ibu tahu, tapi terus menggeluti pekerjaanmu itu, membuat Ibu khawatir juga." Saadian geleng kepala sambil mengembuskan napas pendek. "Pikiran ibu enggak tenang, kalau kamu nanti semakin dikenali orang, dengan bidang pekerjaanmu itu, terus dianggap macam-macam ... sementara kamu enggak ada pelindung atau pendamping."

"Ada Wawan kok, Bu."

"Dia cuma pegawai kamu, Ra... beda." Saadian menguatkan genggamannya. "Pokoknya, selama kamu di sini, satu-satunya yang Ibu minta cuma sebisa mungkin mengenal Bagas lebih dekat, ya."

"Kenapa?" tanya Asmara.

"Karena dia lelaki yang baik dan kamu harus mendapatkan lelaki yang baik juga."

"Tapi, Bu... aku sama dia tuh enggak cocok."

"Ya, mana ada orang baru ketemu langsung merasa cocok? Makanya harus kenal lebih dekat, tahu lebih banyak."

Asmara menghela napas, "Kalau setelah semua itu masih enggak suka, atau merasa enggak cocok, bagaimana?"

Saadian menggeleng, "Kalau kamu enggak menutup diri dan mau menanggapi dengan baik, kamu pasti suka dan merasa cocok."

"Ibu..." ucap Asmara, hampir mengeluh.

"Kamu jangan belum-belum sudah bilang enggak suka, enggak cocok, itu sepihak namanya... sudah sana mandi terus rapikan isi koper kamu, nanti diajak makan bareng." Saadian melepas genggamannya dan beralih ke bukunya kembali.

Merasa tidak punya alasan lagi untuk menolak perintah, Asmara beranjak memasuki kamarnya ... berharap ada keajaiban yang datang dan membuatnya dapat angkat kaki dari rumah ini sesegera mungkin. Atau minimal, tidak usah bertemu lagi dengan Bagas.

[to be continued]

Bagas memang terlalu ngegas ... rem dulu kek , biar Asmara lebih tenang dan dapat menerima situasi , wakakaka

Asmara yang sabar yha ... mau Askara atau Bagaskara yang fenting bahagia , ea ea ea~

Foto-foto senja

Hallo, bertemu lagi dengan calon bucin masa kini a.k.a Mas Bagaskara Sutedjo ... etjia beda dari RaRe Couple yang ngapelnya hari Sabtu, BagAsmara insya'Allah ngapelnya tiap hari Rabu ... semoga dengan begini bisa sama-sama kegarap, Aamiin ... ayo lur podo diaminin biar BagAsmara bisa berlayar, ehe~~



"Ayu tenan ya, anak wedoke Budhe Dian." [Cantik sekali ya, putrinya Budhe Dian.]

"Deknen kuwi nek ora salah seng arep dijodohne karo Mas Bagas." [Dia itu kalau enggak salah, yang akan dijodohkan sama Mas Bagas.]

"Tenane? Cocok nek ngono, sijine ayu, sijine meneh bagus." [Yang benar? Cocok kalau begitu, satunya cantik, satu lagi tampan.]

"Mas Bagas kuwi kok yo iso suwe men le jomlo, nganti dijodohne." [Mas Bagas itu kok ya bisa lama banget jomlo, sampai dijodohkan.]

"Suwe nek entukane koyo anake Budhe Dian yo wangun." [Lama kalau dapatnya seperti anaknya Budhe Dian ya pantas.]

"Ngaraniku jomlo suwe bukane ora payu! Lha wong bocahe bagus, jelas le sugih, pinter pisan... sekolahe wae neng Jepang." [Menurutku jomlo lama bukan karena enggak laku! Orang anaknya tampan, jelas kaya, pintar lagi... sekolahnya saja di Jepang.]

"Eh, ngerti ora, ndisek ki nganti ndarane semelang lho ... keweden nek Mas Bagas ki senenge yo karo lanang, ngerti dewe neng luar negeri kono wes umum lanangan do pedang-pedangan." [Eh, tahu enggak, dulu itu sampai tuan rumah khawatir lho ... takut kalau Mas Bagas itu sukanya sama lelaki, tahu sendiri di luar negeri sana sudah umum lelaki pada 'mainan pedang.']

"Heh, ora ngawur kowe nek omong." [Heh, jangan sembarangan kamu kalau ngomong.]

"Temenan, ora goroh aku! Saking ora tau weruh Mas Bagas pacaran, lha seng sepantarane wae anake wes do loro telu, deknen dewe iseh jomlo." [Beneran, enggak bohong aku! Saking enggak pernah melihat Mas Bagas

pacaran, lha teman seumurannya saja anaknya sudah dua atau tiga, dia sendiri masih jomlo.]

"Wes, wes, pokokmen do dongo wae mugo kabeh lancar! Bapak karo Ibu Sutedjo wes sepuh, gari ngarep-arep mantu karo putu seko anak bungsu." [Sudah, sudah, pokoknya semua pada berdoa saja semoga semua lancar! Bapak sama Ibu Sutedjo sudah semakin tua, tinggal mengharap menantu sama cucu dari anak bungsu.]

"Ndisek pas Mbak Lia karo Rizuki le pesto nganti telung wengi, pas Mas Ray le pesto unduh mantu gawe kambing guling pitu ... nek Mas Bagas dadi, iso gawe gunungan, nanggap wayang, dangdutan, pitung dino pitung wengi." [Dulu waktu Mbak Lia sama Rizuki pestanya sampai tiga malam, yang Mas Ray pestanya waktu unduh mantu bikin kambing guling tujuh ekor... kalau Mas Bagas jadi, bisa bikin gunungan, pentas wayang, pentas dangdut, tujuh hari tujuh malam.]

"Ora maido, lha wong Mas Bagas anak warise." [Enggak heran, orang Mas Bagas memang pewarisnya.]

Bagas yang diam-diam mendengarkan obrolan itu berusaha menahan tawa. Ia sudah biasa jadi bahan pembicaraan para pegawai, tapi baru sekarang mendengar yang seru seperti ini. Biasanya topik yang dibahas adalah seputar usaha restoran yang ia gagas, atau kelakuan jahilnya pada para kakak dan keponakan. Perkara dirinya jomlo memang beberapa kali disinggung tetapi tidak pernah sampai ada dugaan ia menyukai sesama jenis.

"Isa-isane sek digosipi malah mesam-mesem..." [Bisa-bisanya yang digosipkan justru tertawa-tawa.]

Suara itu membuat Bagas menoleh, mendapati Kang Man berdiri di pintu penghubung ruang tengah, ada dua kotak kue di tangannya dan dibawa mendekat.

Bagas segera menjauhi jendela, beralih duduk di sofa dudukan tunggal, menuang teh untuk cangkir pertama. *"Ndagel wong-wong mburi kuwi, mosok jarene Bapak karo Ibu semelang aku seneng lanangan."* [Lucu orang-orang di belakang itu, masa' katanya Bapak sama Ibu khawatir aku suka lelaki.]

Kang Man geleng kepala, menempati sofa tunggal yang ada di samping kanan Bagas dan menanggapi dengan suara lirih. *"Wong-wong kui do ora ngerti, nek senenganmu nonton video saru... mantengi wedok-wedok wudo"*

ra klambenan." [Orang-orang itu enggak tahu, kalau kesukaanmu nonton video porno, melihat para perempuan telanjang enggak pakai baju]

"Heh, ratau yo!" [Heh, enggak pernah ya!]

"Kowe arep goroh karo aku, Gas ... ora iso! Padakne aku ora ngerti artine JAV, sekolah adoh-adoh nang Jepang, angger bali entuk-entukane video saru." [Kamu mau bohong sama aku, Gas ... enggak bisa! Dikira aku enggak tahu artinya JAV, sekolah jauh-jauh di Jepang, setiap pulang dapetnya video porno.]

Bagas terkekeh mendengarnya, balas melirihkan suara, *"Kuwi ndisek, saiki wes ratau, tenan iki, ora goroh!"* [Itu dulu, sekarang udah enggak pernah, beneran nih, enggak bohong!]

"Mesthi pas dingerteni Mas Ray toh, lemu mandek? Aku tau ngonangi, Mas Ray isuk-isuk mbakari kaset jare Sri le njipuk seko kamarmu." [Pasti waktu ketahuan Mas Ray ya, kamu berhentinya? Aku pernah lihat, Mas Ray pagi-pagi bakar kaset katanya Sri ambilnya dari kamarmu.]

Kali ini Bagas tertawa, memang sulit menutupi sesuatu dari orang yang sudah empat dekade mengabdikan pada keluarganya ini.

Kang Man kembali geleng kepala, *"Ngisin-isini, Gas ... barang koyo ngono kok disimpen, dingerteni kakangmu pisan."* [Malu-maluin, Gas ... barang seperti itu kok disimpan, ketahuan kakakmu lagi.]

"Mending dingerteni Mas Ray, mbangane Bapak." [Lebih bagus ketahuan Mas Ray, daripada Bapak.]

"Kok ngono?" [Kenapa begitu?]

"Lha nek dingerteni Bapak mesthi aku digebuk sapu barang, nek Mas Ray mentok diceramahi." [Kalau ketahuan Bapak pasti aku dipukul pakai sapu segala, kalau Mas Ray cuma diceramahi.]

Kang Man mengeluarkan kotak kue pertama, mengambilkan dua potong dan memindahkannya ke piring kecil dekat cangkir teh Bagas. *"Tapi soal anake Bu Dian, kayane ora iso omong jowo ya?"* [Tapi soal anaknya Bu Dian, sepertinya enggak bisa ngomong Jawa ya?]

"Ora, makane do Bahasa Indonesia nek omongan." [Enggak, makanya pada Bahasa Indonesia kalau ngobrol.]

"Kayane rodo mangkel barang mau, pas bali seko omahe Mas Ray, mbok kapakno?" [Kayaknya agak sebal juga tadi, waktu kembali dari rumahnya Mas Ray, kamu apain?]

Bagas jadi urung menyeruput tehnya, justru menyeringai dengan raut senang. *"Ora tak kapak-kapakno, Kang ... uwonge pancen ngono, nggemesi"*

nek nesu." [Enggak aku apa-apain, Kak ... orangnya emang gitu, gemesin kalau marah.]

"Tak kandani Gas... neng deso iki, prawan sek saumuranmu wes podo rabi kabeh... Neng deso sebrang onone Rahayu anake Pak Dukuh, umure sepantaran Mbak Lia ... pilih endi koe dibanding anake Bu Dian?" [Aku kasih tahu, Gas ... di desa ini, gadis yang seumuranmu sudah pada menikah semua. Di desa seberang adanya Rahayu, anak Pak Dukuh, usianya sebaya dengan Mbak Lia, pilih mana kamu dibanding anaknya Bu Dian?]

Bagas tertawa, "Jelas milih Asmara."

"Makane, kowe kuwi dikurangi le usil, diapiki bocahe, dijak dolan sek nggenah." [Makanya, kamu itu dikurangi usilnya, dibaikin anaknya, diajak jalan-jalan yang benar.]

"Jarene Mas Ray, uwong kuwi kudu disenengi opo anane ... pancen aku usil, jahil, senengku nggodani wong, tapi niatku ora jahat." [Katanya Mas Ray, orang itu perlu disukai apa adanya ... memang aku usil, jahil, aku suka godain orang, tapi niatku enggak jahat.]

Bagas menyeruput tehnya dan meneguk sekali, *"Ora usah semelang, pokokmen Bapak karo Ibu tahun iki meshi oleh mantu, wes janji aku."* [Enggak perlu khawatir, pokoknya Bapak sama Ibu tahun ini pasti dapat mantu, udah janji aku.]

[]*[]*

Asmara nyaris melongo ketika memasuki kediaman utama keluarga Sutedjo, foto wisuda yang terpajang membuatnya sulit percaya. Bagas adalah lulusan terbaik Tohoku University, bidang Agricultural Engineering, menyelesaikannya dalam tiga tahun sebelum mengambil jurusan lain di Agro-food University of Tokyo.

"Dia punya gelar ganda?" sebut Asmara tanpa sadar ketika memperhatikan foto kedua yang terpajang di bawahnya.

Saadian yang duduk bersama Asmara mengangguk, "Memang pintar anaknya, Tedjo's Tea Resto itu rintisannya begitu kembali dari Jepang, belum setahun udah balik modal, udah punya cabang dan masih ramai sampai sekarang."

"Di Agro-food dia ambil jurusan apa?"

"Food Industry, dia sempat belajar soal teh juga selama setahun ... tapi memang lebih tertarik ke bidang makanan, terutama menu-menu tradisional." Saadian bercerita dengan raut penuh bangga. "Zaman

sekarang, ada orang yang mau mengembangkan produk makanan tradisional itu keren lho."

Makanan yang Asmara santap di Tedjo's Tea Resto memang enak, sesuai dengan cita rasa tehnya juga.

"Ehh... aduh, maaf ya, kelamaan Ibu di belakang," ucap Wening Sutedjo ketika memasuki ruang tamu, menemui Asmara dan Saadian yang menunggu. "Kamarnya nyaman 'kan, Ra? Atau ada hal lain yang dibutuhkan?"

Asmara segera menggeleng, "Sudah cukup kok, terima kasih, Bu..."

"Jangan sungkan-sungkan loh, ya ... kalau ada perlu apa untuk rumah belakang."

Saadian tersenyum, "Jangan khawatir, Asmara nyaman di sana."

Wening balas tersenyum lalu duduk di sofa terdekat, memandang Asmara yang berpenampilan rapi dengan gaun berlempang pendek sepanjang lutut, rambut panjangnya ditahan dengan jepit perak berbentuk pita. Tampak perempuan muda itu juga berdandan meski tipis-tipis, "Asmara cantik sekali, sebelum makan kita foto dulu ya? Mumpung Bagas di dalam juga lagi utak-atik kamera."

"Utak-atik kamera?" tanya Asmara.

"Iya, dia belajar motret yang bagus dari kakaknya." Wening kemudian menoleh ke pintu penghubung dan memanggil pelan, "Bagas ... sini, bawa kamera, fotoin Ibu sama Asmara."

"Yaa..." sahutan samar terdengar dan beberapa detik kemudian, Bagas keluar membawa kamera dslr lengkap dengan tripodnya. Begitu melihat Asmara, senyum Bagas langsung terkembang, "Cantiknya yang mau makan malam bareng aku..."

Asmara ingin menanggapi dengan pelototan mata, tetapi karena Saadian dan Wening saling bertukar senyum senang, ia terpaksa menanggapi dengan ringisan kaku. *Males banget!* batin Asmara dongkol.

"Fotoin aja, kamu ngapain keluarin tripod segala?" tanya Wening ketika Bagas selesai mengatur pemasangan kameranya.

"Ya, aku ikut foto juga dong," jawab Bagas, menunduk untuk memastikan area pengambilan gambar, setelah sesuai dan timer diaktifkan... ia beralih ke samping Wening yang sudah bergeser mendekati Asmara.

Asmara terkesiap ketika sedetik kemudian merasakan bahunya dijawab. Ia melirik ke Bagas yang sekarang mengedipkan mata. *Sabar, sabar...* batin Asmara.

Tiga detik kemudian, terdengar ada suara 'ckrek' pelan yang menandakan proses pengambilan gambar. Tiga kali suara itu terdengar lalu Bagas beralih kembali ke balik kamera, memeriksa. Jempol Bagas teracung begitu menegakkan diri, "Bagus."

Wening tersenyum ketika beranjak dari duduknya, "Pastinya bagus... ayo sekarang pindah ke ruang makan. Mbok sudah siapkan ayam bakar madu, Asmara katanya senang sama sambal kemangi."

"Eh, iya, Bu," ucap Asmara sambil membantu Saadian berdiri, sebisa mungkin mengabaikan senyum tidak jelas yang kembali ditunjukkan Bagas.

"Jangan malu-malu lho yaa..." Wening kemudian beralih menggandeng Saadian masuk ke ruang makan.

Asmara yang mengikuti berpindah ruangan, seketika menghentikan langkah, ia teralihkan pada potret senja yang terpajang di dinding koridor. Ia sampai hampir menahan napas, beralih mengamati potret itu lebih dekat, satu potret senja yang paling besar seperti menaungi potret-potret senja lain di bawahnya.

Total ada tiga puluh enam foto, satu foto paling besar lalu di bawahnya ada lima foto berjajar, tujuh baris menurun. Asmara tercekak setelah menghitung, ada delapan belas foto dengan nuansa Jepang, memang tidak persis seperti yang ada di blog ASKARA SENJA namun foto-foto itu mirip ... seolah hanya diambil dari sudut yang lain atau bergeser.

"Ini enggak mungkin ..." sebut Asmara, jantungnya seketika berdebar keras.

"Apanya yang enggak mungkin?" tanya Bagas yang menyandarkan tripod lalu mengalungkan kamera ke lehernya. Ketika mendekati Asmara, lelaki itu menunjuk dinding dengan ekspresi penuh bangga, "Bagus 'kan foto-fotonya?"

Asmara menoleh, "Ini semuanya kamu yang ambil?"

"Kecuali yang paling besar itu, Mas Ray yang ambil ... bagus banget 'kan? Itu susah lho untuk dapat moment sunset yang pas di tengah-tengah candi ratu boko. Sampai tiga hari untuk dapat posisi dan warna senja sempurna begitu."

"Itu diambil di mana?" Asmara langsung menunjuk foto terakhir, mirip seperti potret sunset terbaru di blog ASKARA SENJA, ketika mentari sore menyinari barisan bunga chamomile.

"Itu lereng Gunung Lawu ... memang *hidden gem*," ungkap Bagas.

"Ada foto lainnya?" tanya Asmara.

"Enggak, aku spesialis *one take photo*."

Asmara menyipitkan mata, "*One take photo?*"

"Iya, satu kali pengambilan ..." Bagas kemudian menunjukkan hasil gambar dari kameranya. Ia baru akan mendekatkan tapi Asmara yang sudah lebih dulu bergeser, berdiri di samping Bagas untuk melihat.

Dari keterangan tanggal, foto tersebut diambil hampir dua bulan yang lalu.

"Asmara..." panggil Bagas karena perempuan di sampingnya tampak begitu serius, hampir-hampir seperti mematung kaku.

"Hah? Oh, ini bagus banget ... kayak enggak ada bedanya dengan potret cetaknya." Asmara segera mengubah ekspresi wajahnya. Jika Bagas memang orang dibalik Askara Senja, ia tidak boleh menunjukkan diri sebagai penggemar berat.

"Aku belajar olah digital dari Mas Ray ... foto yang memang bagus enggak butuh editing berlebihan." Bagas kemudian menunjukkan foto yang baru diambil. "Ini juga bagus, kan?"

Asmara memperhatikan foto dirinya, Saadian, Wening dan Bagas ... memang foto tersebut terlihat cerah, senyum semua orang juga terabadikan dengan baik. Asmara terlihat cantik, begitu juga Bagas yang berdiri di samping Wening, terlihat tampan. Namun, sebagus apapun foto tersebut, Asmara tetap teralihkan pada foto-foto senja yang terpajang di dinding. Mendadak rasa gugup muncul dalam benaknya, bagaimana jika Bagas benar-benar orang dibalik blog Askara Senja?

[to be continued]



Enggak harus bagaimana-bagaimana kok, Ra ... santai aja, calm... Mas Bagas udah siap lahir batin buat dipersuami, bruakakakakaa ~

Terima kasih banyak buat yang vote & comment, sarange ♥♥

Bagaskara Respati Sutedjo



Diamnya Asmara kali ini adalah diam yang berbeda, Bagas bisa merasakan hal itu. Perempuan cantik yang sengaja dipilihkan tempat duduk berhadapan dengannya di meja makan itu bukan diam karena kesal apalagi marah terhadapnya, melainkan tengah sibuk berpikir. Entah apa yang ia pikirkan, yang jelas raut seriusnya beberapa kali ditambahi kerutan kecil di kening, juga elusan pelan di pinggir kepalanya.

"Ra, kamu ini kenapa? Pusing?" tanya Saadian, ikut menyadari sikap aneh sang putri.

"Enggak, lagi coba ingat-ingat ... tadi Wawan telepon, belum sempat aku catat perlunya apa." Asmara kemudian menunjukkan ringisan kecil, "Maaf ya, Bu... selesai makan malam ini kayaknya aku harus ke rumah belakang, mau cek ulang laporan pekerjaan."

"Iya, enggak apa-apa ..." ucap Saadian.

"Kalau pesan baju tidur di ASMARADesign waktu tungguanya berapa bulan? Kemarin Dy sempat bilang piamanya yang di sini pada enggak muat, baju dinasnya juga," ungkap Wening dengan senyum tipis, terkenang obrolan lucu yang sempat didengarnya.

Bagas menoleh sang ibu, "Mbak Dy ngomong sama Ibu soal baju dinas segala?"

"Ibu dengar waktu mengadu sama Ray, hahaha ... terus pernah ibu tanya, kenapa cucian kemarin banyak banget bajunya Ray, sementara baju dia sedikit. Ternyata memang menjarah bajunya Ray, bajunya sendiri udah pada enggak muat."

"Sedang hamil besar ya?" tanya Asmara.

Wening mengangguk, "Iya, HPLnya sebulan lagi, agak lama Dy kurusnya kalau habis hamil."

"Orang baru kurus juga udah dihamilin lagi, kebiasaan Mas Ray tuh," kekeh Bagas.

Asmara mengabaikan kekehan itu, mengingat-ingat daftar tunggu pesanan baju di ASMARADesign. "Kalau cuma satu setel piama dan gaun

tidur bisa disempatkan... sukanya yang model seperti apa?"

"Kalau piama yang penting bahan satin dingin itu, setelan lengan panjang ya. Kalau gaun tidurnya yang mirip daster payung ... bagian bawahnya melebar gitu, tapi biar manis sepertinya tambahin renda aja buat bagian dada atau lengan."

Bagas memperhatikan Asmara mengeluarkan ponsel, melepas smart pen dan mencoret-coret sketsa di layar ponsel pintar tersebut. Tidak sampai lima menit, Asmara sudah menunjukkan desain awal sebuah gaun tidur, lengkap dengan spesifikasi bahan dan jenis renda yang digunakan.

"Bagusnya ... baru sketsa kasar saja sudah suka, ukuran Medium ya, Asmara ... lebar depannya 95 cm." Wening memberi tahu dengan raut antusias.

"Tinggi badannya?" tanya Asmara, menambahkan detail tersebut.

"Berapa ya? Lia itu seratus enam puluh, Dy kayaknya enggak jauh dari itu ya, Gas?"

"Lebih pendek sedikit." Bagas menyahuti sang ibu.

Asmara kembali mencorat-coret desain gaun tidurnya, "Dibuat panjang $\frac{3}{4}$ saja ya, Bu ... nanti modelnya gantung terus pakai model hidden ristleting depan, kalau buat menyusui."

"Itu di gambar kerahnya lebar, kalau menyusui bukannya tinggal turinin aja," ucap Bagas.

"Nanti pipi si bayi kegesek renda, lebih nyaman dibuka aja dari depan." Asmara menanggapi sambil menyelesaikan desain akhir gaun tidur tersebut, menambahkan detail ristleting sampai memeriksa rekomendasi warna.

"Perlekatannya juga bisa lebih sempurna kalau payudara si ibu terbebas," imbuh Saadian sambil tersenyum.

Wening mengangguk dan memperhatikan desain akhir yang Asmara tunjukkan, "Dy pasti suka, untuk tagihannya kasihkan ke Mbak Sri ya, Asmara ... pokoknya pakai bahan yang bagus, kainnya dingin sama rendanya yang cantik, warna pastel begitu sudah cocok, dusty pink."

"Baik, Bu."

"Harga baju begitu sampai berapa?" tanya Bagas, penasaran.

Asmara memperhatikan gambarnya, "Uhm ... dengan model ini dan spesifikasi yang tadi Ibu sebut, sekitar tiga jutaan."

Bagas menelan ludah seketika, "Buat satu gaun tidur?"

"Iya." Asmara kemudian tersenyum, "Tapi untuk Ibu aku akan beri diskon spesial."

"Ehh, enggak usah ... bisnis adalah bisnis, apalagi Ibu mintanya mendadak begini."

Asmara memperhatikan Wening mengulas senyum tulus, memang sejak awal tidak terlihat adanya raut keberatan atau terkejut dengan nominal harga yang Asmara sebutkan. Bagus juga, meskipun tadinya agak terkejut tetapi sekarang sudah memasang raut biasa saja.

[]*[]*[]

Sebelum kembali ke rumah belakang, Asmara kembali ke dinding tempat foto-foto senja ditempatkan. Asmara memotretnya, untuk memastikan dengan foto di blog Askara Senja.

"Ayo, aku antar ke belakang."

Suara itu membuat Asmara segera memasukkan ponsel kembali ke saku gaun, menoleh Bagus yang mendekat. Setelah menyadari kemungkinan lelaki tengil itu adalah Askara Senja, rasa-rasanya Asmara kesulitan untuk bersikap masam lagi. Ia yang biasanya bisa menahan diri, jadi amat penasaran jika benar Bagus merupakan Askara Senja.

"Asmara ... aku seganteng itu ya? Sampai lihatnya enggak kedip."

Oh, God! Batin Asmara penuh sesal, dirinya pasti gila jika meyakini lelaki narsis ini pemilik blog fotografi senja paling keren di internet.

"Aku bisa ke rumah belakang sendiri, enggak usah diantar," tolak Asmara kemudian melanjutkan langkahnya ke pintu keluar.

Bagas tetap membuntuti, "Ini perintah Ibu, jadinya aku harus nurut."

"Semoga kali berikutnya Ibu memerintahkanmu untuk pergi menjauh dariku."

Ada kekehan tawa terdengar, "Mana ada ibu yang menyuruh anak menjauhi jodohnya, ada juga harus dekat terus... nempelin kalau bisa."

"Jangan kepedean deh." Asmara geleng kepala, menyusuri teras lalu berjalan santai di areal jalan setapak menuju samping rumah. Karena sudah malam area tersebut benar-benar sepi.

"Soal jantan di tempat tidur itu baru bisa dibuktikan setelah menikah, terus soal enggak banyak omong, ya namanya orang kenalan harus banyak omong, tukar informasi. Kamu sendiri kalau ketemu klien juga harus membuat pemetaan atau daftar keinginan, 'kan? Apa yang mereka butuhkan, seperti apa bentuknya, ukurannya, begitu-begitu."

Asmara menarik napas pendek, "Kamu ngomong apa, sih?"

"Ngomongin kriteria pasangan, Asmara ... kita harus gercep ini, gerak cepat, sat set jadi."

Sebelum kekesalan kembali memenuhi benak Asmara, ia menghentikan langkah, langsung berdiri menghadap Bagas yang ikut-ikutan berhenti. Asmara menenangkan pikiran sekaligus menghapus semua dugaan tentang Askara Senja, tidak mungkin lelaki semacam ini adalah fotografer idolanya, yang hasil karyanya berhasil menyentuh dan menghangatkan hati Asmara selama bertahun-tahun.

"Kamu mungkin tertarik soal urusan perjodohan ini, kamu mungkin memang anak yang berbakti atau apalah yang membuatmu jadi mau menerimanya ... tapi aku enggak mau. Aku punya rencana untuk hidupku, ada masa depan yang sedang kurancang dan itu enggak melibatkan kamu di sana." Asmara mengangkat tangan, menunjukkan gestur menahan karena ia belum selesai bicara. "Aku peduli sama ibuku, beliau satu-satunya orang yang aku punya ... aku berterima kasih kamu dan keluargamu peduli padanya, tapi aku enggak berniat sedikit pun mempertaruhkan hidupku, masa depanku, separuh jiwa atau hatiku melalui situasi semacam ini atau dengan seseorang seperti kamu. *You're definitely not my type*, Bagas Sutedjo."

Karena Bagas terlihat diam, Asmara pikir lelaki itu sudah cukup paham dengan penolakannya ini. Tetapi belum sempat ia bergerak, Bagas mengangkat tangan lalu menempelkannya pada telapak tangan Asmara yang masih menggantung di udara.

"Tangan kamu kecilnya pas banget digenggaman aku, ini tanda-tanda jodoh," kata Bagas lalu menggenggam tangan tersebut, membuat usaha Asmara menyabarkan diri seketika sia-sia.

"Kayaknya kamu tuh sejenis bebal yang—"

"Yang seenaknya? Yang ganteng? Yang enggak bisa memahami penolakan?" sambung Bagas dan meski tahu, perempuan di hadapannya ini mulai kesal. Ia tidak bisa begitu saja membiarkan usaha orang tuanya jadi sia-sia. "Kalau kita sama-sama mau berpikir jernih, siapa sebenarnya yang paling diuntungkan dalam hubungan ini? Itu bukan aku, Asmara ... Walaupun menurutmu aku terlihat payah, cheesy, atau sok asik, but I know my value."

Karena sekarang raut wajah Bagas terlihat serius, Asmara jadi terdiam menyimaknya.

"Aku tahu kapasitas dan nilai yang ada dalam diriku ... aku enggak pacaran bukan karena enggak ada yang mau, bukan karena enggak ada perempuan yang bisa aku dapatkan. Aku pun punya masa depan yang aku

impikan, kehidupan yang aku mau dan karena didalamnya selalu ada kebahagiaan orang tuaku, aku mengikuti apa yang mereka inginkan dariku." Bagas menatap sepasang mata Asmara dengan kesungguhan. "Nah kamu sendiri, apa dalam masa depan dan kehidupan yang kamu rancang itu ada kebahagiaan Budhe? Ada prioritas untuk Ibu asuh yang selama ini membesarkan kamu, menyayangi kamu?"

Asmara mengalihkan tatapannya dari Bagas, menggigit bagian dalam bibirnya sembari menenangkan perasaan. Ia selalu mengalami situasi yang tidak mudah jika menyangkut ibu asuhnya, campuran rasa bersalah sekaligus rasa syukur membuatnya kebingungan.

Bagas mengeratkan genggamannya, menariknya pelan hingga ujung sepatu Asmara menyentuh ujung sandalnya dan kepala perempuan itu hampir menabrak dadanya.

"Kamu ngapain sih?" tanya Asmara dan ketika mendongakkan kepala untuk memprotes justru terkesiap, jarak wajah mereka, sekaligus ekspresi serius Bagas membuatnya terdiam di tempat.

"Kamu punya waktu satu minggu untuk menentukan ... dan selama kurun waktu tersebut, suka enggak suka, mau enggak mau, aku bakal terus mendekat, berusaha mengenalkan diri atau berusaha mengenalimu." Bagas memastikan Asmara memahami keseriusannya. "Aku melakukan itu demi orang tuaku, demi Budhe, demi diriku sendiri dan sebaiknya kamu juga melakukan hal yang sama ... karena jika setelah satu minggu nanti, kamu tetap menolak dan kemudian hari menyesalnya. Aku sudah enggak mau tahu."

Asmara sempat bingung untuk menanggapi, ia bukan orang yang mudah terintimidasi, tetapi keseriusan yang Bagas tunjukkan ini terasa tidak biasa.

"Nah, untuk hari pertama ini sebaiknya kita mulai perkenalan dengan sesuatu yang paling sederhana. Saling bertukar pengetahuan soal nama lengkap, *you go first*," ucap Bagas dan raut santai kembali terlihat di wajahnya.

"A... uhm, Asmara Sasmita Susena," jawab Asmara, entah kenapa rasanya ia harus kooperatif menanggapi Bagas.

"Bagaskara Respati Sutedjo," balas Bagas lalu mengendurkan genggamannya, juga beralih mundur ketika benar-benar melepaskan tangan Asmara. "*You can google it, then you can see how potential I am for taking a part of your future.*"

Bagaskara Respati Sutedjo, Asmara semakin terdiam mendengar nama lengkap itu... dan dibanding mengindahkan permintaan Bagas soal menyelidiki melalui mesin pencarian, Asmara justru memikirkan kembali kemungkinan Bagas sebagai Askara Senja.

"Asmara... kenapa kamu malah di—"

"Soal foto-foto senja di rumah kamu, kenapa kamu memotretnya? *What's the meaning of sunset for you?*" tanya Asmara, sengaja menyela kalimat Bagas.

Bagas mengerutkan kening, jelas tidak menduga pertanyaan itu, namun dalam beberapa detik ia menjawab, "Mbak Dy pernah bilang baik sunrise atau sunset itu seakan sama-sama ngasih tahu bahwa keindahan bisa begitu singkat, awal dan akhirnya ... dan seperti itu juga kehidupan; singkat, indah, punya awal dan akhir."

Itu tidak sama dengan kalimat pendek yang ada di bawah judul blog Askara Senja. Pada blog tersebut, ada kalimat pendek bertuliskan; *capturing sunset so you can feel warm, peaceful, and mystic at the same time.*

"And it simply makes me feel warm, peaceful, and mystic at the same time," lanjut Bagas dan Asmara tidak bisa menutupi raut tercengang yang tergambar di wajahnya. *Impossible.*

to be continued ...



Jadi gimana, Asmara? Mau gas apa rem? Atau putar balik aja? Wakakakakaaa~~

•
Anyway aku enggak pernah yay bilang bahwa Askara Senja itu blog-nya Bagas , wakakaka loh loh terus dengan kemiripannya? ya emang kalau mirip terus bisa disebut orang yang sama? Wk~

•
Jadi, couple cerita ini siapa?

Ya, sementara Bapak sama Ibu Sutedjo dulu, pfftttt

Tangisan tengah malam

Hallo, maaf ya kalau nungguin ... baru banget kelar ngetiknya , wakakakaa kalau ada typo tandain yha , thank you~



"Asmara?" panggil Bagas, karena alih-alih terpesona, perempuan di hadapannya justru menunjukkan raut syok. Padahal ia sudah mencoba menjawab dengan sepuitis mungkin.

"Oi, Asmara ..." panggilnya lagi, kali ini sambil mengibaskan tangan di depan wajah yang tampak membeku, entah apa yang tiba-tiba muncul dalam pikiran perempuan itu.

Bagas akhirnya berdeham, menundukkan wajah hingga tatapannya nyaris sejajar lalu mengubah panggilannya dengan nada yang lebih lembut, "Hallo... Sayangku..."

Efektif, karena Asmara langsung balas menatap, memasang kembali raut sebalnya dan memundurkan tubuh, "Ih! Jangan ganjen ya!"

Bagas mengembuskan napas lega, "Syukurlah, aku kira kamu kesambet karena terus diam aja ..." Bagas kembali mengikuti langkah Asmara. "Segitunya kamu kaget aku bisa kasih jawaban romantis?"

"Biasanya orang jawab suka sunset itu karena suasana yang indah atau beautiful, tapi kamu pilih pakai peaceful, kenapa?"

"Karena itu yang aku rasain setiap kali berburu sunset."

"Ng... aku boleh lihat file-file asli dari foto di dinding tadi? *Raw file*?"

"Boleh dong."

Asmara mengangguk lalu ketika sampai rumah belakang, ia bertanya dengan raut serius, "Menurut kamu, ada enggak sih fotografer yang taste pengambilan fotonya tuh mirip gitu?"

"*Recreating* maksudnya?"

"Re... apa?"

"*Recreating*, buat ulang, biasanya mentor sama murid yang begitu ... jadi gurunya kasih tahu lokasi atau sudut pengambilan, muridnya mencoba dapatkan tone warna atau foto objek yang lebih bagus."

Asmara tidak begitu paham maksudnya, "Oh, jadi ada ya, yang begitu itu?"

"Ada, tapi enggak umum dan mau semirip apapun, pasti tetap ada bedanya... sulit untuk *recreating* yang seratus persen sama. Fotografer itu punya style and taste masing-masing dalam setiap cetakan fotonya."

"O... oh, begitu." Asmara mengangguk-angguk dan sebelum beranjak mendekati pintu, ia menanyakan satu hal terakhir, "Uhm, terus kamu berminat sama suatu blog gitu enggak?"

"Enggak, dulu aku sempat mengurus website Tedjo's tea, tapi sekarang udah ada tim khusus... paling aku kasih materi aja kalau ada konsep bagus." Bagas jadi agak penasaran juga dengan arah pertanyaan Asmara. "Kenapa memangnya? Kamu punya blog?"

"Ooh, enggak, cuma tanya."

"Aku kurang berminat sama blog, atau website gitu. Media sosial aja aku udah jarang *update*... kamu punya?" Bagas mengeluarkan ponselnya.

"Ada," jawab Asmara lalu menerima ponsel Bagas dan menunjukkan halaman media sosialnya agar mereka bisa saling mengikuti.

Bagas menerima ponselnya, memperhatikan media sosial Asmara, fotonya sedikit, baru ada sepuluh foto. Gambar sketsa design baju, sudut ruang kerja, sampai tumpukan kotak dengan label ASMARADesign. Yang ada wajah Asmara hanya satu, itupun bersama perempuan berambut cepak.

"Ini yang namanya Wawan?" tanya Bagas.

"Bukan, ini Jenar. Wawan itu beneran lelaki walau rambutnya panjang, sebauh."

Asmara memperhatikan media sosial Bagas, jumlah pengikutnya dua kali lipat jumlah pengikut milik Asmara. Jumlah postingannya lebih dari seratus dan unggahan terakhirnya sekitar enam bulan yang lalu. Menggendong dua anak balita, dengan caption; *Om Baba's duty*.

"Kamu beneran dipanggil Baba?" tanya Asmara tidak menyangka.

"Iya." Bagas kemudian memainkan alisnya, menanggapi dengan suara godaan, "Kalau kamu panggilnya Mas Bagas ya..."

Berbeda dengan respon yang sebelumnya Bagas dapatkan, kali ini Asmara tidak memasang raut sebal, justru terlihat penasaran, "Kamu pernah enggak dipanggil pakai penggalan nama belakang?"

"Maksudnya? Gasgas gitu?"

Asmara menggeleng, "Bukan, nama kamu 'kan Bagaskara, dipanggil Askara gitu."

Bagas mengerutkan kening, ekspresi wajahnya juga langsung terlihat asing. "Enggak, aneh banget ... kayak bukan namaku."

"Jadi, enggak pernah?"

"Enggak," jawab Bagas lalu kembali menggoda, "Kenapa? Pengin aku dipanggil Askara gitu, biar kita sama inisial depannya, Asmara dengan Askara gitu?"

Menilik dari ekspresi santai sekaligus tanpa beban lelaki di hadapannya ini, Asmara jadi ragu dengan pikirannya yang menduga Bagas sebagai sosok dibalik blog Askara Senja. Tetapi beberapa kemiripan yang muncul serasa tidak boleh begitu saja diabaikan.

"Asmara ... astaga kamu kenapa sih? Serem lho ini malam-malam," ujar Bagas ketika mendapati Asmara kembali terdiam.

Asmara menghela napas, terlalu banyak hal yang terjadi selama seharian ini, ia butuh istirahat dan berpikir dengan lebih jernih. Apalagi terkait peringatan yang sempat sangat serius Bagas sampaikan tadi, Asmara tidak mau gegabah. Suka tidak suka, Asmara harus mengakui kalau Bagas benar ... ia harus bersikap kooperatif, setidaknya demi sang ibu asuh.

"Besok lagi ngobrolnya, sama aku mau lihat foto-foto senja itu." Asmara kemudian mundur dan membuka pintu rumah belakang. "Uhm ... selain gambar design baju, aku paling suka foto-foto senja atau suasana senja."

Bagas begitu saja tersenyum mendengarnya, "Aku punya banyak kalau begitu."

"Sama satu hal lagi... sebenarnya aku mau kooperatif dengan situasi perkenalan ini, tapi kalau bisa kamu juga jangan terlalu iseng, goda-godain. Aku malas digituin," ungkap Asmara, berharap dengan sikap terbukanya ini juga bisa membuat Bagas ikut kooperatif.

Setelah memikirkan kata-kata Asmara sejenak, Bagas mengganggu, "Tapi kamu beneran gemesin kalau digodain terus langsung cemberut."

"Kamu beneran nyebelin kalau begitu," balas Asmara.

Bagas terkekeh, "Iya deh, dikurangi iseng sama godainnya, sehari tiga kali aja."

"Ih, kenapa sih?" Asmara heran, padahal ia sudah mau bersikap kooperatif.

"Menurutku enggak ada orang yang sepenuhnya menyenangkan, enggak ada juga orang yang sepenuhnya menyebalkan ... aku *stay true* sama kamu, di bagian apa aku nyebelin, di bagian apa aku nyenengin." Bagas kemudian

mengulas senyum santai, "dan kalau beneran suka, *for both* situation pasti bisa menghadapi."

Asmara memperhatikan senyum di wajah Bagas, kepercayaan diri lelaki di hadapannya ini jelas di atas rata-rata. "Jangan terlalu percaya diri."

"Jangan terlalu menutup diri," balas Bagas sebelum tawanya terdengar geli, wajah Asmara seketika kembali menunjukkan raut bermusuhan. "Udah ah, ini makin malam, kamu masuk deh ... masih ada hari esok buat kenalan lebih jauh."

Asmara membuka pintu lalu memasuki bangunan di baliknya, hanya melambaikan tangan singkat dan Bagas masih berdiri di sana dengan senyum santai hingga pintu kembali tertutup rapat.

Mas Ray

kata Dy cantik, sikapnya gimana sama kamu?

Bagas tertawa membaca balasan chat dari Ray, sosok yang dia anggap kakak tertua itu baru menanggapi foto bersama Asmara sebelum makan malam tadi.

Bagas Sutedjo

sekarang masih galak, dia baru tahu waktu ke sini kalau mau dijodohin

Mas Ray

Iya? Bukannya Ibu sama Bu Dian udah lama ngomonginnya.

Bagas Sutedjo

Asmara kayaknya bakal kabur kalau dikasih tahu sejak awal

Mas Ray

Hahahaha, terus kamu gimana sama persoalan ini? Oke?

Bagas Sutedjo

aslinya lebih cantik dari fotonya

Mas Ray

jangan cuma lihat dari fisik, Gas

Bagas Sutedjo

dulu Mas Ray juga suka Mbak Dy karena cantik

Mas Ray

iya, tapi personality-nya Dy makin dikenali juga makin cantik

Bagas Sutedjo

cie cie cie langsung nostalgia nih pasti

Mas Ray

jangan mengalihkan obrolan! Ini persoalan penting, Gas ... kalau semisal

kamu enggak senang, atau kamu keberatan ya ngomong aja, sebelum makin jauh. Bapak sama Ibu bisa makin getun kalau justru terakhir-terakhir kamu nolakinya.

Bagas membaca balasan terbaru dari Ray dan menghela napas, memang dibanding Amelia sebagai kakak kandung, Ray justru bisa lebih memahami... mungkin sebagai sesama lelaki.

Bagas Sutedjo

Enggak, Mas ... aku niatnya serius

Bagas Sutedjo

Karena baru hari ini kenalan, menurutku udah lumayan. Aku memang suka perempuan yang enggak gampang dan utamanya, bisa ngobrol sama Bapak dan Ibu.

Mas Ray Ibu kayaknya langsung suka, ya? Ini telepon Dy, suaranya senang

Bagas segera mendekati pintu kamarnya, membuka sedikit dan memeriksa keluar, memang terdengar suara sang ibu bercakap-cakap antusias dari ruang tengah.

Bagas Sutedjo

yang jelas memang antusias, Budhe juga begitu tadi waktu makan malam

Mas Ray kamu ngomong ya, Gas ... kalau ada apa-apa atau kalau ada hal yang perlu dibahas bersama

Bagas Sutedjo

Iya, Mas.

Usai balasan itu, Ray hanya mengirimkan emoji jempol. Bagas meletakkan ponselnya di nakas sebelum membaringkan diri, menatap langit-langit kamarnya yang bercorak kayu. Lama, Bagas hanya terdiam dalam posisi tersebut hingga akhirnya terlelap tidur.

Asmara terbangun karena haus, karena tidak menyiapkan air minum dan dispenser berada ruang depan, ia segera beranjak keluar kamar. Suara isakan pelan membuat langkah Asmara terhenti, pintu kamar di seberangnya sedikit terbuka. Saadian menempati kamar tersebut.

Karena suara isakannya semakin terdengar kuat, Asmara mendekat ke pintu yang sedikit terbuka, memperhatikan ke dalam. Dalam keremangan kamar, Saadian terbaring mendekap pigura kecil dan dari gerak samar yang terlihat jelas menangis dalam tidur. Asmara membuka pintu lebih lebar,

berjalan memasuki kamar dan duduk di pinggiran tempat tidur sang ibu asuh.

"Ibu..." panggil Asmara pelan.

Isakan Saadian masih belum mereda dan itu membuat Asmara beralih memegang bagian tangan dan mengguncangnya perlahan.

"Ibu..." panggil Asmara, mengulangnya hingga beberapa kali.

Saadian seperti terkesiap ketika membuka mata, pipinya basah dan keberadaan anak asuhnya membuat wanita paruh baya itu segera menenangkan diri.

"O...oh, maaf, ibu bikin kamu bangun?" tanyanya sembari menenangkan diri.

"Ibu, enggak apa-apa?" Asmara ganti bertanya dengan khawatir.

"Enggak, biasanya Ibu kalau kangen mimpi yang baik-baik." Saadian menarik napas lalu berusaha bangun, meletakkan pigura kecil di tangannya kembali ke nakas.

Itu foto keluarga terakhir mereka, ada orang tua Asmara, ada suami Saadian, ada juga sepupunya, putra Saadian yang waktu itu berusia sepuluh tahun. Asmara seketika menundukkan kepalanya, berusaha menghalau kesedihannya sendiri.

"Kamu kenapa kebangun, Ra?" tanya Saadian sambil membetulkan selimut di pahanya.

"Haus," jawab Asmara lalu kembali menatap sang ibu asuh. "Bu, kalau seandainya aku setuju untuk menikah sama Bagas ... apa itu akan membuat Ibu bahagia?"

Saadian mengangguk, "Ibu selama ini menunggu, kapan kamu akan mengenalkan sosok lelaki yang tepat... tempatmu bisa bermanja lagi, tempatmu mencurahkan setiap kegelisahan, kesedihan, juga tempatmu mendapatkan rasa aman."

Asmara terdiam, karena memang hingga detik ini menjalin hubungan dengan seorang lelaki tidak ada dalam prioritasnya. Asmara selalu suka bekerja, menghabiskan waktu dengan mengembangkan ASMARADesign.

"Selama Ibu menunggumu ... selama itu juga Ibu menilai Bagas, bagaimana dia bersikap pada orang tua atau keluarganya, bagaimana dia memperlakukan pegawai, orang-orang yang ada di sekitarnya. Ibu tahu kalau Bagas terkadang usil, beberapa kali membuat kakak perempuannya juga sampai berteriak kesal ... tetapi seseorang yang bisa membangkitkan

emosi sepertinya, yang bisa membantu menyembuhkan orang-orang penuh duka seperti kita."

Asmara menahan diri agar tidak bereaksi berlebihan terhadap kalimat terakhir sang ibu.

"Ibu sudah bercerita sedikit padanya, tentang apa yang terjadi pada keluarga kita... dan karena keluarga Sutedjo ini punya pengalaman menghadapi kehilangan, menghadapi banyak perubahan hidup, cara mereka berempati membuat ibu merasa dihargai juga." Saadian mengulurkan tangan, menyentuh helaian rambut di pipi Asmara. "Ra, kalau umur Ibu enggak panjang lagi ... satu-satunya yang ibu harapkan hanyalah kamu punya pendamping, punya pelindung yang akan menjaga kamu."

"Surat dari rumah sakit yang Ibu kirimkan, itu ada halaman yang enggak disertakan, 'kan?" Asmara menyadarinya sebelum berangkat ke bandara. "Sebenarnya Ibu sakit apa?"

"Cuma sakit tua pada umumnya dan seperti yang ibu minta, setelah ditemani kamu selama beberapa hari ... ibu akan sembuh." Saadian tersenyum lembut. "Apalagi kalau kamu akhirnya setuju juga dengan rencana perjodohan, ibu rasanya langsung sehat, segar bugar."

Asmara menghela napas perlahan, "Aku coba kenalan sama orangnya dulu ya, Bu..."

"Iya, memang itu sebenarnya alasan Ibu mengajak kamu tinggal di sini."

"Eh, loh ... berarti bukan karena Mbak Eyis enggak bersih-bersih?" tanya Asmara membuat sang ibu asuh mengulas tawa pelan.

"Ya, karena itu juga... di sini lebih nyaman dan akomodatif. Ibu mau koordinasi soal pekerjaan juga lebih mudah, Bagas harus banyak belajar soal sensory."

Karena alasannya sudah diungkapkan sedemikian rupa, Asmara tidak punya celah lagi untuk menolak. Ia akhirnya menganggukkan kepala, mau tidak mau memang harus menurut.

"Ibu istirahat lagi, aku mau ambil minum terus kembali ke kamar," kata Asmara.

"Iya, kamu juga istirahat yang nyenyak." Saadian kembali berbaring di tempat tidur.

Asmara beranjak dari kamar dalam langkah pelan, menutup kamar sang ibu rapat-rapat lalu menempelkan dahinya di daun pintu tersebut. Asmara menghela napas dalam, menghalau rasa bersalah agar tidak kembali menguasai dirinya.

to be continued ...



Asmara ... yang kuad yaa~

wakakaka yang dag dig dug penasaran Om Baba kampret enggak , jawabannya enggak , Bestie ... enggak kampret, enggak playboy, cuma jahil, iseng dan seneng godain Asmara aja ... klaukannya Bagus tuh enggak perlu dikampretin udah nyebelin, pfftt belum kalau nanti otak mesumnya keluar , wakakakaa Asmara kudu nyetok sabar mulai sekarang~

Khasiat secangkir teh



"Pagi-pagi begini kamu ngapain, Le?" tanya Wening, memperhatikan sang putra begitu sibuk memeriksa isi container plastik yang diturunkan dari atas lemari. Di atas tempat tidur juga terhampar beberapa majalah, sebagian besar merupakan terbitan dengan tulisan kanji. "Itu bukannya majalah-majalah dari kampusmu dulu?"

"Iya, aku mau kasih lihat ke Asmara, dia suka fotografi ternyata."

"Oh ya?" Wening tidak menyangka.

"Iya, makanya nanti mau aku kasih lihat hasil karyaku." Bagas tersenyum senang melihat hamparan majalah di atas tempat tidurnya. "Walau cuma majalah kampus tapi 'kan sudah lumayan, ya, Bu..."

Wening terkekeh, "Kalau sampai kamu ambil kerjaan profesional kayak Ray, ibu sama bapak yang repot... tinggal kamu, anak lanang yang bisa ibu harapkan untuk melanjutkan usaha. Ray sama Rizuki seru sendiri kalau urusan liputan dokumenter."

"Iya, 'kan aku juga sudah serius belajar segala macam buat Tedjo's tea."

"Soal, Asmara... bagaimana menurutmu? Semalam waktu telepon Dy, dia mengingatkan ibu untuk memastikan ketertarikan kamu. Bagaimana pun pernikahan itu dimaksudkan sekali seumur hidup. Ibu juga pengennya kamu seperti Dy itu."

Bagas menyeringai, "Kayak Mbak Dy? Dapat duda maksudnya?"

"Heh!" tegur Wening dengan raut gusar, segera membetulkan maksud perkataannya. "Maksudnya soal itu lho enggak pakai lama-lama kenalan atau pacaran sama Ray, begitu merasa cocok ya sudah beranikan diri untuk menikah! Bukan soal dudanya!"

"Hehehe... kirain soal duda, aku kan masih normal, Bu."

Wening memukul pelan ke bahu anak bungsunya, "Lagian Mas-mu itu juga bukan duda sembarangan, apa itu namanya kalau istilah Bahasa Inggrisnya? High Quality! Nah itu tuh."

"Jelas lah kalau soal itu, makanya Mbak Dy juga gercep, sat set sah!" Bagas kembali menyeringai. "Asmara udah aku ajakin juga, gercep, sat set

tekdung, eh digalakin."

"Ya, kamu yang sab— *eh*, ngomong apa tadi? Tekdung?"

Bagas tertawa-tawa bahunya kembali dihujani pukulan pelan, ia juga senang menggodai ibunya. Memperhatikan sang ibu masih semangat menegaskan hal ini dan itu terhadapnya. "Lho kan biar sekalian."

"Ojo ngawuran kowe kuwi lho! Ora ono sejarane keluargane bapak karo ibumu iki meteng sikek sadurunge kawin! Ora ono!" [Jangan sembarangan kamu itu lho! Enggak ada sejarahnya di keluarga bapak dan ibumu ini hamil duluan sebelum menikah! Tidak ada!]

Bagas terkekeh, *"Yo, pisan-pisan aku bedo carane!"* [Ya, sekali-kali aku beda caranya.]

Wening tahu anak bungsunya gemar bercanda, tetapi ini sudah kelewatan, ia menoleh ke sekitar dan begitu menemukan alat penggebuk kasur segera mengambilnya. Bagas secepat mungkin berkelit, sadar dengan respon yang tidak diharapkannya.

"Loh, loh, Bu! Ibu... enggak, enggak." Bagas keluar dari rumah sembari menghindari ayunan penggebuk sapu yang diarahkan sang ibu.

Asmara yang baru kembali dari berjalan-jalan pagi mengangkat alisnya memperhatikan Bagas keluar dari rumah utama, memohon-mohon ampun sambil menghindari ayunan penggebuk kasur. Ario Sutedjo yang sedang menggantungkan kandang berisi burung Gelatik Jawa mengulas senyum ramah pada Asmara.

"Sudah rutinitas pagi itu, Asmara... jangan heran ya, nanti kalau sudah kelewatan tinggal disiram pakai slang itu," ucap Ario santai.

Asmara mengangguk-angguk, menyadari bahwa ternyata Bagas memang iseng terhadap siapa saja, bukan hanya dirinya. Bahkan, ditilik dari cara nyonya rumah begitu semangat mendisiplinkan anak bungsu, sepertinya hal yang sebelumnya terjadi cukup serius.

"Aduh-aduh, udah! Nyerah aku, ibu udah kelewat semangatnya." Bagas menggerutu setelah dua kali sabetan penggebuk kasur mengenai punggungnya. Ia segera beralih duduk di samping sang ayah yang sedang menyiapkan cawan-cawan untuk meracik teh.

"Awat sekali lagi ngomong yang enggak benar! Biar bapak gantian gebukin," kata Wening lalu beralih menyapa Asmara. "Pagi-pagi sudah meriah ya, Asmara."

"Iya, tapi Ibu kasih ide bagus, besok-besok aku juga siapkan gebukan kasur."

Ario terkekeh bersama istrinya mendengar hal itu. Bagus geleng kepala, "Jangan ikut-ikutan kamu, nanti aku balas kalau berani... balas gebuk pakai yang empuk-empuk."

"Bagas!" tegur Wening memperhatikan sang putra memonyongkan bibir.

Bagas mengangkat tangan, "Enggak, ampun! Asmara tahu aku enggak serius."

"Kamu itu diantara banyak hal yang bisa ditiru dari Ray, kenapa cuma niruin soal semangat motret ini-itu... kenapa enggak meniru sikapnya yang alus, sopan sama perempuan." Ario geleng kepala dengan helaan napas pendek.

"Alus sama sopan di depan kita, kalau lagi berduaan ya nganu— *aduh!*" Bagus sekali lagi mendapatkan tabakan maut di bahunya.

"Sudah, enggak usah didengerin ocehan anak ini... sini, Ra... ngeteh dulu." Wening segera beralih mempersilakan kursi duduk terdekat.

Asmara tersenyum dan mengangguk, duduk sambil memperhatikan racikan teh yang sedang dibuat tuan rumah. "Itu bunga-bunga keringnya dari rumah kaca di tengah kebun, ya?"

"Iya, kami tanam sendiri semua bahan baku Tedjo's Tea, termasuk herba dan bunganya." Ario tersenyum menjelaskan, menunjukkan cawan berisi bunga kering. "Proses pengeringannya juga, bukan sekadar mengandalkan sinar matahari."

"Loh terus? Dioven ya?" tanya Asmara.

"Lebih tepatnya pakai metode Recirculated Tray Dryers alias teknologi pengeringan dengan tray atau nampan khusus." Bagus yang menjawab dengan raut serius. "Alatnya memang mirip oven, dengan dua heater dan saluran udara... di dalamnya ada susunan rak yang digunakan untuk proses menguapan, menurunkan kadar air dalam bunga yang biasanya berkisar antara tujuh puluh sampai delapan puluh lima persen menjadi lima belas hingga sepuluh persen saja. Pemanasan dengan cahaya matahari memang alami tapi di wilayah lembab seperti ini paparan sinarnya enggak efektif dan itu justru bisa merusak bahan baku bunga."

Asmara tidak menyangka, "Terus soal waktunya?"

"Sangat efektif dong, dalam delapan puluh hingga seratus menit sudah bisa mengeringkan sekitar lima ratus gram bunga... temperature operasinya juga enggak terlalu tinggi, stabil di angka enam puluh derajat. *Which mean*, kita tetap bisa menghemat bahan bakar."

"Tapi bukannya pengeringan itu terjadi karena adanya kenaikan suhu?" Asmara masih bertanya-tanya, ia juga cukup banyak membaca karena pekerjaan sang ibu sebagai pakar teh.

"Laju difusinya harus dikendalikan, Asmara ... supaya tekstur bunganya enggak hancur. Apabila temperature udara pengering tinggi maka difusivitas akan meningkat, memperngaruhi laju pengeringan. Kita enggak butuh bunga yang sekadar kering, tapi perlu juga mempertahankan kandungan mineral, termasuk jenis-jenis asam yang akan berpengaruh pada cita rasa teh."

Asmara mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan itu, sampai sedetik kemudian sadar kalau Bagas yang sejak tadi menjabarkan hal-hal teknis tersebut. Asmara sampai mengerjapkan mata memperhatikan lelaki yang sekarang menyalakan tungku kecil untuk memanaskan air.

"Anak ini memang walau kadang *nyelelek* atau senengnya iseng, tapi kalau soal usaha keluarga ngerti apa yang harus dilakukan," ungkap Ario, bisa melihat keheranan Asmara.

"Ohh... haha, iya, pantas bisa *double degree*." Asmara meringis.

Bagas mengangkat wajah, menyeringai. "Aku emang keren banget."

"Biasa aja tuh," tandas Asmara sambil membantu Wening menata cangkir dan tatakan.

Wening tersenyum-senyum, "Itu gebuk kasurnya, ibu sandarin di situ."

"Yang anak kesayangannya ibu siapa sih, sebenarnya?" tanya Bagas.

"Ray sama Amelia lah, masa' kamu," jawab Wening membuat Bagas mengerucutkan bibir. "Lha wong kamu itu tiba-tiba kok *njedulnya*... ngagetin! Periksa ke rumah sakit, kirain ibu menopause dini, ternyata ada anak ini, ketahuan udah lewat sepuluh minggu."

Asmara tertawa, "Iya?"

"Aku anak kejutan, makanya meriah kalau ada di rumah. Waktu aku tinggal ke Jepang, hayoo... Bapak sama Ibu susah, rumah sepi, anak-mantu-cucu pada di Jakarta." Bagas berseloroh dengan raut gembira.

"Sebagai orang tua, bagaimana pun ya sedikit banyak ngerti kalau anak bakal punya jalan hidupnya sendiri... jauh dekat kalau memang demi hidup yang lebih baik, apa boleh buat. Walau sampai sekarang rasanya masih susah, masih kesepian, tapi nanti-nanti toh terbiasa juga, orang dasarnya juga dulu cuma berdua sama ibu." Ario memberi tahu dengan tenang, mengangkat cerek berisi air yang mendidih dan menuang perlahan ke setiap gelas. "Selama masih hidup, setiap jarak itu selalu bisa ditempuh."

Asmara mematung mendengarnya, kalimat itu tidaklah salah... karena kematian memang memberi jarak yang mustahil untuk ditempuh sekalipun amat sangat merindukan.

"Asmara mau pakai gula aren apa madu?" tanya Wening.

"Oh, madu aja, Bu." Asmara tersenyum memperhatikan cangkir teh yang tidak lama kemudian digeser ke hadapannya. Wanginya harum, dengan uap yang menyerpa lembut ke sekitarnya. "Teh apa ini, Pak?"

"Rosela, walau hampir semua teh itu mempunyai kemampuan untuk merelaksasi tetapi rosela punya cita rasa yang lebih menyenangkan untuk dinikmati... tunggu madu dan warna tehnya menjadi sedikit lebih larut lagi, baru coba diminum pelan-pelan," saran Ario sambil tersenyum dan menunggu seduhan teh di cangkirnya sendiri.

Asmara mengikuti saran dari tuan rumah, menunggu selama beberapa saat, begitu warna tehnya menjadi sedikit lebih pekat dan larutan madunya perlahan menghilang, ia meminumnya, menyesap perlahan, merasakan perpaduan manis, wangi, sedikit asam, namun begitu mencapai tenggorokan sensasi hangatnya seperti menyempurnakan cita rasa tersebut. Asmara sampai menyesap sekali lagi untuk memastikan.

"Enak," katanya dengan takjub.

Wening tersenyum, "Bikin *mood* jadi senang juga 'kan?"

Asmara mengangguk, "Seharusnya Bapak sama Ibu buka kelas meracik teh begini."

"Siapa saja yang mau belajar, kami bersedia mengajarnya, bersama Budhe Dian juga sebenarnya sudah cukup sering menunjukkan cara meracik teh atau dasar-dasar pembuatan teh supaya cita rasanya lebih keluar. Tapi, sama seperti pekerjaan lain yang butuh ketekunan... terus mempraktikkan hal yang kami ajarkan itu enggak mudah," ujar Ario.

"Kadang orang ambil sederhananya saja, asal mendidih langsung tuang, kasih gula." Wening tersenyum sembari menurunkan cangkir tehnya, "Titik didihnya berbeda-beda untuk setiap jenis teh, begitu juga dengan lama penyeduhan... untuk teh hijau titik didih terbaiknya di bawah delapan puluh derajat, diseduh sekitar satu sampai tiga menit. Untuk teh herbal, titik didihnya seratus derajat diseduhnya sekitar lima sampai tujuh menit."

"Iya, ibu sering memberi tahu soal itu."

"Dan masih ada teknik seduhan dingin juga. Orang bilang keseringan minum teh itu berbahaya, nah harus diralat... keseringan minum teh dengan racikan dan teknik penyeduhan yang salah itu yang berbahaya. Kalau benar

akan menghadirkan khasiat. Apalagi yang sudah sembarangan menyeduh, sembarangan menambahkan pemanis, makanan pendampingnya juga enggak kalah heboh, gorengan segala macam yang enggak dikontrol." Wening menambahkan dengan ekspresi masam. "Ada-ada saja orang kalau bikin issue. Teh itu salah satu jenis minuman tertua di dunia, enggak bakal dipertahankan sampai selama ini kalau nyatanya berbahaya. Memangnya ganja!"

Asmara tertawa, memperhatikan Bagas yang juga menyengir.

"Ibu tuh masih aja dendam kalau ada yang ngomong jelek soal budaya ngeteh," kata Bagas terkekeh pelan memperhatikan sang ibu. "Tapi yang bikin penelitian soal teh itu juga enggak sepenuhnya salah, Bu... semua tanaman yang peruntukannya bagi penyembuhan memang enggak boleh dikonsumsi berlebihan."

"Iya, makanya paling enggak tahu dasar-dasar pembuatan, penyeduhan, supaya enggak sia-sia khasiat tehnya diseduh dengan cara yang salah." Wening kemudian menoleh Asmara, "Oh, iya, Budhe Dian belum bangun?"

"Sudah, tadi waktu aku tinggal jalan-jalan katanya mau mandi, terus telepon Pak Agus dulu." Asmara memperhatikan nyonya rumah, bertanya untuk mencari tahu. "Ibu kemarin itu sakitnya kenapa? Rekam medisnya enggak dikirimkan utuh ke aku."

"Oh, itu kepleset tapi enggak sampai jatuh... terus katanya badannya agak kaku-kaku gitu. Dokter bilang awal gejala stroke, makanya perawatan selama beberapa hari di rumah sakit." Wening memperhatikan raut wajah Asmara yang hampir memucat. "Jangan khawatir, dokter bilang, masih ringan aja kok, Ra ... selama terus diperhatikan keadaan fisik dan asupan makanannya, dalam beberapa bulan juga akan pulih."

"Orang tua kalau sakit obatnya cuma satu, Ra ... dekat sama anak, udah." Ario memberi tahu dengan senyum menenangkan. "Kamu yang betah-betah ya tinggal di sini, ada perlu apa tinggal bilang. Kalau Bagas iseng, bawa aja itu gebuk kasurnya."

"Lho kok bahas gebuk kasur lagi toh," gerutu Bagas.

Asmara jadi tertawa mendengar percakapan itu, sebelum dingin ia kembali menyesap teh, sebisa mungkin merasakan khasiat menenangkan yang ada di dalam cangkirnya itu.

to be continued . . .

itu bener kan ya gebukan kasur namanya? yang kalau pas kasurnya dijemur terus digebukin biar debunya rontok 🌀

Five minutes



Asmara selesai menikmati jamuan pagi berupa teh dan kue serabi yang wangi sekaligus bertekstur amat lembut. Ia biasanya malas sarapan, tetapi apa yang dihidangkan keluarga Sutedjo pagi ini memang memanjakan lidah.

"Tambah lagi?" tawar Wening sewaktu kembali menuang saus karamel ke atas serabi yang masih setengah matang.

Asmara menggeleng, "Sudah, Bu... sudah kenyang."

"Kenyang itu minimal makan lima, kamu baru dua, mana kenyang?" ujar Bagas yang memindahkan serabi matang ke dalam piringnya lagi. Itu adalah kue keenam yang akan ia ditandaskan. "Enggak usah pencitraan makan dikit-dikit, aku enggak suka yang kurus-kurus."

Asmara menatap lelaki itu, berujar 'bodo amat' tanpa suara, alias hanya gerakan bibir.

"Oh, itu minta disuapin, sini... buka mulutnya yang lebar, soalnya gede nih." Bagas berlagak salah paham dan mengangkat kue utuh dari piringnya.

"Bagas..." Ario memberi peringatan dari tempatnya sedang mengurus sesuatu dengan Kang Man dan dua orang pegawai pabrik Tedjo's tea.

Bagas menyengir, menurunkan kue sekaligus piringnya dan bersikap defensif. Asmara memperhatikan itu lantas memekatkan lidah untuk meledek.

"Rasain," lirik Asmara, berkacak leher.

"Coba kalau berani, waktu kita berdua melet-meletnya kayak tadi," tantang Bagas.

Asmara memilih berlagak mengibaskan rambut, "Emang siapa yang takut, weeeekkk."

"Benar ya, enggak takut." Bagas berusaha memastikan.

Wening terkekeh, beranjak dari dinklik tempatnya duduk di depan pemanggang serabi, mengambil piring bersih yang baru, "Sudah, sudah, kamu itu lho ... enggak takut apa kalau Asmara sampai kabur."

"Enggak kabur dong, Asmara pemberani, iya 'kan?" tanya Bagas sambil menyeringai.

Sesungguhnya ekspresi wajah lawan bicara Asmara ini agak mencurigakan, tetapi memang benar bahwa ia tidak takut sama sekali dengan apapun yang tengah direncanakan Bagas. "Ng, aku ke rumah belakang dulu, mau ngecek Ibu kenapa lama, sekalian mandi juga."

Bagas begitu saja menyahut, "Mau ditemenin?"

"Heh, anak ini!" Wening segera beralih ke arah kursi tempatnya menyandarkan penggebuk kasur.

"Maksudnya ditemenin jalan ke rumah belakang, ibu nih masih pagi kok udah ngalor ngidul pikirannya, ngasih inspirasi yang iya-iya aja," kilah Bagas lalu menyingkir dari kursi duduknya, kabur sebelum benar-benar mendapatkan sesi dua sabetan penggebuk kasur tersebut.

Asmara geleng kepala memperhatikan Bagas masih tertawa-tawa memasuki rumah utama, sementara Wening harus mengelus dada menahan kesal. "Kali berikutnya Bagas ngomong iseng, biar Asmara aja yang kejar, Bu ... jaminan kena gebuk sebadan-badannya tuh."

Wening menoleh untuk menunjukkan tawa kecil, "Memang anak itu, entah meniru siapa isengnya, makin jadi aja."

"Ibu yakin 'kan, waktu di rumah sakit enggak tertukar?" canda Asmara dan tawa Wening terdengar lebih nyaring.

"Heh, enak aja, enggak ada tertukar-tukar!" sahut Bagas dari depan teras rumah utama. "Aku seratus persen anaknya bapak sama ibu, adiknya Mbak Lia sama Mas Ray."

Kang Man yang beralih dari pendopo berkomentar, "*Nek wis mbahas kongono langsung keder bocahe ... keweden ora oleh warisan nek nganti kijolan.*" [Kalau sudah membahas hal seperti itu langsung panik anaknya, takut enggak kebagian warisan kalau sampai tertukar.]

"*Weh, ora yo! Aku kere rapopo asal iseh anake bapak karo ibu.*" [Eh, enggak ya! Aku miskin enggak apa-apa asalkan masih anaknya bapak dan ibu.]

Asmara tidak begitu mengerti apa yang Bagas ucapkan itu, namun memperhatikan raut wajah Wening berubah menjadi senyum sayang membuatnya yakin ... apapun yang Bagas utarakan pasti membuat nyonya rumah merasa senang.

"Sana, Ra ... kalau mau mandi. Biar segeran, katanya mau lihat-lihat foto yang Bagas ambil," ucap Wening begitu memperhatikan Asmara lagi.

"Oh, Bagus bilang ke ibu soal itu?"

"Iya, sepagian tadi anaknya langsung sibuk sendiri."

Asmara mengulas senyum kecil dan beranjak, tidak lama lagi ia akan mendapatkan kesempatan untuk mulai mencari tahu apa hubungan Bagus dengan Askara Senja. Asmara berharap hubungan apapun itu, tidak sampai membuatnya kehilangan setiap detik rasa senang sekaligus kehangatan tatkala membuka blog fotografi senja tersebut.

"Lho, kok malah goleran lagi di kasur? Nanti Asmara selesai mandi ke sini, masih bau kamu." Wening menegur sewaktu melewati kamar Bagus dan sang anak bungsu terlihat kembali telentang di atas tempat tidur.

Bagus bangun lalu menghela napas, "Aku tiba-tiba ingat, Budhe pernah cerita soal keluarganya Asmara... mereka punya *cottage* di Gunung Kidul, dekat pantai Pulang Sawal."

"Ah, Segoro Tentrem," ucap Wening, ikut teringat cerita tentang rumah peristirahatan keluarga Susena itu. Yang hingga selama ini masih terus dikosongkan.

"Budhe bilang, dahulu setiap tahun, Asmara dan orang tuanya menghabiskan waktu liburan di sana, menikmati sunset dan mengambil banyak foto bersama."

Wening mengangguk, berjalan memasuki kamar sang putra untuk duduk di sampingnya. "Iya, Ibu ingat... tetapi karena sudah lebih dari sewindu juga sejak kecelakaan keluarganya itu, mungkin Asmara mulai pulih, makanya sekarang bisa menikmati lagi foto-foto senja."

"Mbak Dy pernah bilang, kalau orang yang berduka itu penghiburan terbaiknya hanya dengan kita tetap ada untuknya, enggak perlu nanyanya atau bicara tentang masa yang udah terlewati. Tapi rasanya pasti bakal sunyi, iya 'kan? Kalau cuma ada dan diam aja."

"Menurut Ibu, orang itu beda-beda dalam mengatasi duka ... ada yang memang senangnya diam, memendam sendiri. Ada yang tipenya berbagi, bisa meredakan duka melalui cerita atau mengulas kenangan masa lalu. Atau bahkan ada yang tipenya melibatkan partner profesional, misal ke psikiater, ikut kegiatan meditasi, holistik."

"Terus?"

"Terus ya orang yang menghibur juga bisa berbeda-beda juga, walau benar kepedulian paling tepat itu ditunjukkan dengan tetap ada, tetapi enggak selalu harus diam saja. Kalau memang foto-foto senja itu sesuatu

yang membuat Asmara terlihat senang atau tertarik, kamu bisa bercerita padanya, semisal pengalaman unik atau hal menarik apa sewaktu mendapatkan dokumentasi itu. Berbagi kenangan tanpa menyinggung tentang kedukaannya."

Bagas memperhatikan sang ibu yang sekarang menatapnya dengan senyum senang.

"Jangan malah kamu isengin Asmaranya," tutup Wening lalu mencubit lembut hidung anak bungsunya itu.

"Aku senang sih isengin dia ... kalau cemberut terus kesal gitu, mukanya gemas banget."

"Perempuan itu kalau diisengin terus, kesannya kamu enggak serius."

"Mas Ray dulu buat nunjukin keseriusan sama Mbak Dy, minta cincin Mamanya dari ibu, nah aku nih... sini cincin berliannya Ibu kasih satu ke aku, buat Asmara."

Ario yang mendengar itu melongokkan kepala ke kamar anaknya, berujar geli, "*Nek kuwi jenenge ora modal, cah bagus.*" [Kalau begitu namanya enggak modal, anak ganteng.]

"*Lho aku tiru Mas Ray, berarti deknen yo ora modal.*" [Lho aku ikutan Mas Ray, berarti dia juga enggak modal.]

Wening terkekeh, "Beda, kalau Masmu itu nilai memorialnya yang dibawa ... kalau kamu 'kan nyari mewah aja, mintanya berlian."

"Nodong pula," imbuh Ario dan memberi tahu satu hal lagi. "Seharusnya, urutannya itu dapat peluang diterima dulu baru mikirin cincinnya, kamu belum-belum sudah nodong berlian."

"Lho kepercayaan diri yang utama," seloroh Bagas.

"Kepedean kalau kamu itu." Ario memandang sang istri, "Sudah, tinggalin aja, Bu ... biar diurus sendiri. Jangan kasih juga cincinnya, orang punya uang kok, biar modal."

Bagas berdecak, "Pelit."

"Yo ben!" balas Ario dan mengulurkan tangan untuk mengajak sang istri beranjak.

Wening tertawa, menerima uluran tangan suaminya, "Mandi dulu sana, itu Budhe habis periksa sample teh katanya mau ajak kamu latihan sensory lagi."

"Iya, iyaa..." jawab Bagas dan begitu ditinggalkan sendiri di dalam kamar, lebih dulu memilih beberapa lembar foto senja yang sebaiknya ia simpan, tidak perlu ditunjukkan kepada Asmara.

"Sini, masuk aja."

Asmara terang curiga sewaktu memberi salam dan memasuki rumah utama, hanya disambut suara Bagas yang memintanya masuk. Sosok lelaki itu tidak menunjukkan diri.

"Enggak, di depan aja," balas Asmara lalu duduk di sofa terdekat.

"Katanya enggak takut."

Ucapan itu sontak membuat Asmara bangun dari duduknya, apalagi Bagas seperti sengaja membuat kekehan tawa yang ditujukan untuk meremehkan. Asmara mengambil langkah mendekat ke sumber suara, melihat sebuah pintu kamar terbuka. Sewaktu berjalan ke rumah utama ini, Asmara tahu bahwa ibu asuhnya sedang bersama orang tua Bagas di pendopo. Itu berarti di rumah utama ini hanya ada dirinya dan lelaki tengil itu.

"Aku emang enggak takut," kata Asmara sewaktu memunculkan diri.

Bagas yang duduk di karpet tertawa, "Kalau enggak takut tuh masuk sini, duduk sini, sebelahan."

"Ck! Bawel banget," cibir Asmara meski sewaktu melangkahakan kaki jadi menyadari bahwa kamar Bagas cukup berkarakter. Berbeda dari kamar lelaki yang biasanya cenderung polos, berwarna gelap dengan furnitur minimalis, kamar Bagas ini dicat warna putih, pada dinding dekat tempat tidur ditemplei beberapa poster film lawas, memiliki lemari kaca berisi koleksi kamera kuno juga miniatur tokoh-tokoh kartun, termasuk robot gundam yang berkilau.

Foto di sudut meja komputer menarik perhatian Asmara, potret Bagas tertawa dikerubungi empat bocah yang tampak antusias. Itu merupakan foto candid yang sangat bagus.

"Aku ganteng banget ya," ucap Bagas sambil berdecak-decak bangga sendiri.

Asmara segera menyadarkan diri, menoleh Bagas untuk menunjukkan raut sebal. "Biasa aja tuh."

Bagas terkekeh, "Jangan galak gitu dong menyanggahnya, itu bisa jadi gambaran masa depan tahu. Ayahnya anak-anak kamu."

"Ish!" Asmara geleng kepala, mencoba tidak bergidig sewaktu duduk di karpet. Semakin cepat memeriksa foto-foto *sunset* yang Bagas ambil, semakin cepat pula untuk memastikan tentang Askara Senja.

Bagas bergeser dan meraih foto di sudut meja komputernya, "Tebakan dulu, yang mana double R, yang mana double T."

Asmara memperhatikan foto tersebut, menunjuk dua anak yang memanjati punggung Bagas, rupa sekaligus cengiran kedua anak itu mirip. "Ini yang double R." Asmara beralih menunjuk yang duduk di pangkuan Bagas. "Ini yang double T."

"Ketara banget, ya?" tanya Bagas, tebakkan Asmara benar.

"Iya ... yang dua ini Japanese banget, terus yang ini mirip mas-mas yang itu, foto sama kamu." Asmara ganti mengendik foto kecil yang ada di dalam lemari kaca. Ada foto Bagas kecil dipanggul lelaki dewasa berkalung kamera NIKON lawas.

"Mas-mas ..." ulang Bagas sambil tertawa.

"Kamu enggak ada foto-foto sama kakak perempuan?" tanya Asmara karena ada satu foto lagi di dalam lemari kaca itu. Bagas bersama lelaki bermata sipit, keduanya sama-sama mengenakan jas formal.

"Ada, tapi emang enggak dipajang, dua-duanya feminim ... aku senengnya yang agak tomboi." Bagas menunjukkan senyum setuju terhadap penampilan Asmara sekarang, perempuan itu mengenakan kaus oversized dan ripped jeans yang tampak serasi.

Asmara memutar bola matanya dramatis baru berujar, "Bodo amat."

"Artis idolaku tuh Angelina Jolie, jadi nanti semisal kamu mau *cosplay*, harus banget jadi Lara Croft, Evelyn Salt, atau Mrs. Smith, oke?" ucap Bagas sambil mengembalikan fotonya bersama para keponakan.

"Aku lebih seneng jadi Maleficent tuh, langsung kutuk kamu jadi batu."

Bagas tergelak, "Keras dong."

"Ck! Aku balik ke rumah belakang ajalah, enggak penting banget bahas beginian!"

"Ehh, enggak-enggak! Udah aku siapin juga file fotonya." Bagas segera menahan tangan Asmara, "Ini, beneran aku siapin semuanya."

Asmara urung beranjak begitu Bagas beralih menunjuk beberapa majalah, juga laptop dengan file-file original dari berbagai foto senja yang diambarnya. "Lepas tangannya."

"Lima menit aja begini, soalnya aku enggak bisa nemenin."

"Kenapa?"

"Latihan sensory, habis Budhe selesai cek sampel, aku latihan sensory sama dia."

Asmara sempat mendengar soal itu sewaktu sang ibu asuh keluar dari rumah belakang tadi. Saadian menyiapkan beberapa barang, juga buku catatan.

"Lima menit ya," ucap Bagas sambil mengangkat pegangannya pada tangan Asmara.

"Kamu lama nanti latihan sensory sama ibu?"

"Biasanya sejam, kamu bisa 'kan nahan kangen sejam aja?"

Sabar, batin Asmara begitu mendengar pertanyaan konyol sekaligus memperhatikan raut wajah Bagas yang kesenangan. Semakin godaan lelaki ini ditanggapi, hanya akan membuatnya makin keranjingan, karena itu Asmara harus jeli dalam mengabaikannya.

"Kalau gitu boleh aku bawa ini ke rumah belakang?" tanya Asmara.

Bagas menggeleng, "Enggak boleh dong."

"Kenapa? Toh, kamu juga enggak nemenin."

"Ya, kamu di sini aja, biar terbiasa sama kamar masa depan," kekeh Bagas.

Asmara menyentak pegangan tangannya meski tidak sampai terlepas. "Ish! Apaan sih, aku serius, biar kalau di rumah belakang aku juga leluasa sambil kerja."

"Enggak boleh, Asmara ... di sini aja, aku cuma sejam sama Budhe di pendopo, ada banyak yang mau aku kasih lihat selain foto-foto ini."

"Apaan?"

"Koleksi spesial."

Asmara memperhatikan raut wajah Bagas dan menggeleng, "Enggak, mencurigakan."

Bagas terkekeh, "Kamu yang bawaannya curigaan."

Karena tidak mungkin juga sembarangan membawa-bawa barang orang lain pergi, Asmara tidak punya pilihan selain mengangguk. "Ya udah, sana."

"Belum lima menit," kata Bagas yang terlihat betah memegang tangan Asmara.

"Ngapain sih ini memangnya?" tanya Asmara tidak paham.

"Pegangan tangan itu tanda kedekatan. Sekarang bisanya lima menit, besok-besok bisa selamanya..." Bagas mengucapkan itu dengan ekspresi tawa dan alis yang menaik-turun.

"Cheesy tau enggak," ucap Asmara, geli sendiri mendengarnya.

"Tapi seneng kan?" tanya Bagas dan sebelum Asmara menjawab sudah menambahkan, "Jangan bilang enggak, soalnya barusan kamu ketawa."

"Ketawa geli tau."

"Ada waktunya nanti ketawa karena sayang, sekarang ketawa karena geli dulu."

Asmara tertawa lagi, tidak habis pikir, "Kamu belajar gombal begitu dari siapa sih?"

"Kenapa? Kamu mau belajar juga?"

"Enggaklah, ih."

"Kamu sabar ya ... sekarang lagi banyak-banyak digombalin, yang penting nanti-nanti diseriusin. Aku janji," ucap Bagas dan karena lelaki itu mengucapkannya dengan nada pelan, tidak terdengar mengandung godaan, sekaligus menunjukkan raut tenang yang meyakinkan, sejenak Asmara jadi mematung.

Suasana di sekitar mereka seakan menjadi berbeda, terutama mendapati Bagas yang kini tersenyum kecil, melepas pegangannya dari tangan Asmara, beralih menangkup pipi perempuan itu untuk memberi usapan lembut. "Tinggal sebentar ya, satu jam."

Asmara baru mengerjapkan mata sewaktu Bagas sudah beranjak. Ia langsung merasa perlu mengembuskan napas untuk menenangkan diri. Entah mengapa benaknya tiba-tiba diliputi perasaan aneh, juga debaran tidak masuk akal yang begitu saja muncul di dadanya.

to be continued



bahaya banget enggak siiyy pendekatannya Mas Bagaskara Sutedjo inieh ... sukak ganti jalur seenaknya dari ndagel jadi ngaluss dan ngeluss , wakakakaka ~

Asmara tolong dipikirkan ulang soal pilihan masa depannya yha, biar meyakinkan waktu diseriusin, pfftt ~

Terima Kasih BagAsmara Reader yang enggak pernah lupa vote & selalu komen, loveyoufullmentoks~

Strange

eea, nungguin yha? wakakakakaa ~

Maafkeun telat updatenya, lumayan hectic ngebalesin dm yang nanyain extra part LI[e]US, yups paid stories yang ada di header beranda ituuwhhh, wakakaka hayoo siapa yang belum baca? Cuzz deh dicheckk 🙄

buat yang udah baca paid stories-nya atau bahkan beli bukunya LI(e)US, terima kasih banyak, kesayangan syekali pokoknya ❤️🔥

|| • Selamat Membaca • ||



Udah gila kali ya! Tegur batin Asmara. Ia menggeleng-gelengkan kepala, menepuk kedua pipinya bersamaan, berupaya sadar. Sekalipun selama ini dirinya masuk golongan fakir percintaan, tidak seharusnya bisa semudah itu berdebar karena tingkah lembut seorang lelaki. Bahkan walaupun lelaki itu berpotensi menjadi Askara Senja, sosok fotografer kesukaannya.

Asmara menghela napas, lebih dulu memperhatikan ruangan kamar tempatnya berada. Kamar Bagas walaupun tidak terasa seperti kamar anak lelaki pada umumnya, tetapi menurut Asmara tatanannya bagus. Karpet tempatnya duduk ini juga, terasa bersih, halus, bahkan wangi. Tempat tidur di belakangnya juga rapi, bedcovernya minimalis bercorak garis kotak-kotak kombinasi warna cokelat dan krem. Asmara berdiri untuk memperhatikan koleksi kamera Bagas di lemari pajangan, karena Jenar kerap mengoceh banyak tentang alat pengambil gambar tersebut, Asmara tahu sedikit merk-merk yang bagus, dan langka.

"Wah," sebut Asmara sewaktu mengenali satu kamera analog yang dulu pernah diocehkan Jenar. Yang terpajang di hadapannya ini merupakan jenis langka, Asmara menyipitkan mata karena ada grafir tipis di bagian samping, mencoba membacanya.

M. Raykarian Haris ... itu adalah tulisan grafir tipis di sana.

"Ah!" Asmara langsung memperhatikan foto Bagas bersama sosok yang disebut Mas Ray, tidak sulit menduga kalau Bagas mendapatkan kamera itu darinya.

"Kakak-kakak perempuanku, mereka penulis, Mbak Lia penulis cerita anak-anak, terus Mbak Dy penulis romance. Kakakku yang lelaki, yang satu wildlife photographer, yang satunya lagi news anchor."

Asmara teringat Bagas memberitahukan hal itu, juga bapak dan ibu Sutedjo yang beberapa kali mengungkitnya. Asmara segera beralih duduk dan mengeluarkan ponsel, mencari tahu dengan menelusuri internet.

Asmara mengerutkan kening karena sekian kali memeriksa, hal yang terhubung dengan nama Raykarian Haris yang muncul di layar ponselnya hanyalah gambar-gambar satwa eksotik. Beberapa artikel yang termuat pun lebih banyak membahas tentang proyek pekerjaan, keterlibatan dalam konservasi atau pameran fotografi, tidak ada informasi yang lebih pribadi. Asmara pikir orang dengan sepak terjang sekeren ini di kancah internasional paling tidak sudah pernah diwawancarai atau minimal menerbitkan biografi.

Asmara baru akan mencari tahu lebih jauh saat ponselnya justru bergetar dan nama Jenar muncul sebagai identitas pemanggil. "Hallo," sapa Asmara setelah menekan ikon penerima dan menempelkan ponsel ke telinga.

"Hallo, Ra... kayaknya kita harus foto ulang deh, Wawan bilang jepretan gue kurang fokus, detail glitternya kurang kelihatan. Udah gue tambahkan pakai efek editing, Wawan bilang gue nipu, coba!" ucap Jenar, terdengar berapi-api.

"Ya, nipu lah! Efeknya berlebihan, kurang natural kalau glitternya." Terdengar suara Wawan menimbrungi dari belakang.

"Yang penting 'kan nunjukin kalau bagian bra ini ada aksen glitternya, gimana sih, lo?" Jenar terdengar tidak mau kalah dalam berargumentasi.

"Iya gue mau nunjukin itu, tapi enggak dengan efek editing yang begini, lo pikir baju konser? Ra lo lihat deh di grup, menggelikan banget editingnya."

"Lo tuh bagiannya soal bikin baju ya, soal begini-begini tuh urusan gue!" sembur Jenar.

Asmara menggaruk pipinya, mendengar lebih banyak gerutuan dan omelan dari dua rekan kerja terdekatnya. "Kalian gue tinggal bukannya makin mesra justru makin ribut."

"Mesra-mesra, ada juga gue melas ngadepin nih orang! Kerjaan gue dikomentarin mulu," ujar Jenar dan jelas kesal sewaktu menambahkan, "Gue aja enggak pernah ya mau komentarin kerjaan lo, Wan!"

"Ya, karena kerjaan gue selalu beres, sesuai dan *perfect*! Kalau gue komentarin kerjaan lo, berarti emang ada masalah, ada yang enggak benar."

"Oi, udah-udah... jangan malah saling bunuh ya kalian di situ." Asmara mencoba melerai, "Bukan apa-apa, gue mikirin *headline* beritanya nanti, kan enggak lucu kalau nanti disebut; **berbeda pendapat tentang detail baju tidur, dua pegawai ASMARADesign saling bunuh...** fetish kalian bakal dibahas sampai jauh sama netizen."

"Sialan!" maki Jenar dan Wawan bersamaan.

Asmara tertawa, "Nah, gitu dong kompak..."

"Ra, lo lihat dulu deh hasil editingnya Jenar di grup. Sepagian tadi masalah ini udah kita debatin," ucap Wawan dengan suara yang lebih pelan.

"Lo kemana aja sih, Ra?" imbuh Jenar.

"Enggak kemana-mana, ya udah, gue lihat sebentar." Asmara menjauhkan ponsel untuk memeriksa beberapa foto yang ternyata didebatkan sepanjang pagi ini oleh Wawan dan Jenar. Maksud penilaian Wawan tentang foto itu sebenarnya baik, sekaligus tepat.

"Ra?" panggil Jenar setelah beberapa menit berlalu.

"Iya, kayaknya harus foto ulang, Nar..."

"Nah 'kan, apa gue bilang! Glitternya tuh harus soft jadi efeknya romantic, bukan berkilau terang begini, norak jatuhnya!" cetus Wawan.

Terdengar helaan napas Jenar, "Ya 'kan gue juga mikirin Mara, Wan ... dia lagi enggak sama kita, makanya gue akalin pakai editing."

"Iya, Nar ... ngerti kok usahanya buat desain ini, enggak apa-apa foto ulang aja."

"Berarti lo balik?" tanya Jenar.

"Uh, enggak bisa juga sih." Asmara berpikir-pikir tentang model pengganti.

"Jangan mikirin soal model pengganti ya, Ra... *photo product based on your body* itu udah ciri khas ASMARADesign, kalau diganti badan orang lain, bakal lebih beda lagi efeknya." Wawan memberi tahu dengan nada serius.

"Dih, tapi 'kan orang lain juga enggak tahu kalau itu badan Mara, Wan."

"Mereka bakal *notice*, Nar ... kalau beda, apalagi warna produk ini gue sesuaikan sama skin tone Asmara, yang suka dikomentarin *followers* sebagai warna kulit perempuan Indonesia."

"Eh, Wan... jujur lo sange enggak sih lihat foto-foto produk kita?"

Asmara menepuk kening mendengar pertanyaan Jenar itu, segera mendahului menjawab, "Fetishnya Wawan tuh duit, Nar ... jadi dia bakal lebih sange sama gambar Soekarno-Hatta dibanding badan gue."

"Enak aja Soekarno-Hatta! Level gue mulai *turn on* tuh minimal sambil memegang sepuluh lembar Benjamin Franklin," sanggah Wawan.

Jenar seketika mengumpat, "Jijik banget sih lo, Wan!"

Asmara tertawa-tawa, "Lagian pertanyaan lo juga aneh."

"Gue cuma penasaran dan setelah sekian lama kerja bareng, kayaknya enggak ada salahnya buat kenal lebih dekat 'kan?"

"Ohh... maksudnya, lo mau kenal lebih dekat sama Wawan?" pancing Asmara.

"Ohh gitu, jangan-jangan selama ini lo bikin salah demi cari perhatian gue, Nar? Iya?" Wawan menimbrungi pancingan Asmara.

Terdengar suara teriakan protes Jenar, "Enggaklah gila! Apaan sih kalian, udah gue mau ngurusin foto lain, nyebelin lo, Ra! Awas kalau balik."

Asmara tertawa karena berikutnya terdengar suara berisik, "Jenar nendang apaan, Wan?"

"Tong sampah dekat pintu," jawab Wawan sebelum menghela napas, "Emosi beneran kayaknya, ponsel juga ditinggal gitu aja."

"Lo yang sabar dong, kalau ngadepin dia," pinta Asmara.

"Gue udah sabar, Ra ... dia yang keras kepala, dan kadang enggak masuk akal. Dengar sendiri tadi nanya-nanya apaan, udah gila kali."

Asmara terkekeh, "Padahal kalau perempuan di dunia ini tinggal gue sama Jenar, lo bakal milih Jenar ... iya 'kan?"

"Kayaknya gue bakal milih lihatin kalian berdua lesbi aja sih."

"Kampret!" maki Asmara sebelum tawanya meledak.

"*Back to topic*, Ra! Ini kalau lo enggak mau balik, berarti gue suruh Jenar ke situ buat foto sama bawain produknya," ucap Wawan mengembalikan fokus pembahasan.

Asmara berpikir-pikir sejanak, menilai situasinya. Ia begitu saja menggeleng, bisa runyam kalau tahu dirinya di sini justru menjalani proses perjodohan. "Uhm, enggak usah deh, Wan! Lo kirim produknya aja, nanti gue sebisa mungkin foto sendiri."

"Foto sendiri?" ulang Wawan.

"Ada kamera bagus di sini," jawab Asmara memperhatikan koleksi kamera Bagas yang terpajang di lemari kaca. "Dan, uhm... perlengkapan fotografi, bisalah nanti gue atur sendiri, pokoknya kirimin aja produknya."

"Serius nih, Ra?"

"Iya, daripada Jenar ke sini cuma buat motret ... nanti gue chat alamat pengiriman."

"Tapi fotonya harus fokus, Ra, buat nunjukin itu glitter, lo emangnya bisa ngatur lighting sama background juga?" Wawan masih belum lega dengan keputusan Asmara.

"Bisa, udah, pokoknya kirim aja produknya... pilih yang besok sampai ya."

"Oke deh, nyokap lo udah baikan, Ra?"

"Udah mendingan... nanti kalau Jenar udah enggak emosi, kita bahas lagi konsep bundling yang kemarin. Sama project custom yang gue kirim kemarin, udah cek bahan, Wan?"

"Udah, aman kok itu, minggu ini gue kerjain."

"Kasih bonus inner atau apa gitu, Wan ... soalnya kenalan pentingnya nyokap."

"Outer's pajama? Sisa satu 'kan produk lama yang lo bilang reject."

"Itu bordiran di tali pengikatnya kurang presisi, beda sama yang lain."

"Iya, tinggal diganti aja, daripada tuh produk ngerongsok... bahannya bagus."

"Boleh deh, packingnya yang rapih ya, Wan."

"Itu dikirimnya juga ke alamat yang bakal lo kasih nanti?"

"Iya, ke situ, atas namain gue aja," ucap Asmara lalu teralihkan karena pintu kamar bergeser membuka lebih lebar.

Bagas melongokkan kepala dan bertanya, "Diajakin liwetan sama ibu, mau?"

Asmara menutup bagian mikrofon di ponselnya, baru bicara, "Masih nanti siang, 'kan?"

"Iya, ini aku disuruh nanya, takutnya kamu ada kerjaan nanti siang."

"Eng... enggak kok."

"Oke." Bagas kemudian berlalu, kembali meninggalkan Asmara sendiri.

Asmara menjauhkan tangannya dan kembali pada obrolan dengan Wawan, "Ya udah, Wan... pokoknya baik-baik lah sama Jenar di situ."

Suara Jenar yang menanggapi, "Yang tadi tuh siapa, Ra? Suara cowok."

"Eh, kaget gue, bukannya lo pergi?"

"Ya 'kan ini ponsel gue, balik lagi lah."

Asmara tertawa, "Ya udah, baik-baik sama Wawan di situ."

"Lo juga baik-baik ya, sama Mas-mas yang kedengeran suaranya tadi, ciyeee..."

Asmara tidak menanggapi dan segera memutus sambungan telepon. Mengingat waktunya tidak banyak, ia beralih memeriksa cetakan foto-foto senja yang disiapkan Bagas. Asmara mencermatinya satu per satu dan memisahkan potret yang mirip dengan yang dimiliki oleh blog Askara Senja. Setelah itu, Asmara menyalakan laptop Bagas, folder berjudul 'senja' langsung menarik perhatiannya. Ketika dibuka, folder tersebut berisi fail mentah dari foto-foto di tangan Asmara.

Sambil menarik napas pendek, Asmara memeriksa detail dan mencocokkan dengan foto milik Askara Senja. Dua sampai tiga kali memeriksa dan membandingkan, Asmara menyadari ada rentang waktu yang terdeteksi. Foto milik Bagas setidaknya diambil dua hingga enam minggu sebelum Askara Senja mempublish foto terbaru. Jantung Asmara berdegub dua kali lebih ritmis, rasanya aneh jika Bagas bukan sosok dibalik Askara Senja ... namun jika benar demikian, mengapa Bagas tidak tampak tertarik atau bahkan mengenali situs blog ini.

Asmara masih mengingat raut meyakinkan Bagas sewaktu dahulu berujar; *Aku kurang berminat sebenarnya sama blog, website gitu. Media sosial aja aku udah jarang update.* Asmara membuka media sosial Bagas dan mendapati kebenaran atas ucapan lelaki itu, sewaktu menyambungkan internet juga, bookmarks di laptop Bagas merupakan mater-materi promosi teh atau restoran, sebagian merupakan situs modifikasi mobil dan situs jual beli kamera. Pada bagian riwayat pencarian juga, Bagas lebih banyak mencari tahu hal-hal yang terhubung dengan kepentingan Tedjo's Tea. Asmara memasukkan alamat situs Askara Senja, tidak ada jejak kunjungan ke sana sebelum yang dilakukannya kali ini.

"Ini aneh..." sebut Asmara sebelum menghapus jejak kunjungannya, kembali memeriksa file foto terakhir, potret senja yang menyinari hamparan chamomile. Ketika membandingkannya dengan foto di blog Askara Senja, memang ada sedikit perbedaan, tapi jelas seperti diambil dari sudut yang sama.

Apa Bagas berusaha menyembunyikannya? Perihal Askara Senja? Pertanyaan itu muncul dalam pikiran Asmara. Bisa saja demikian, sebagaimana Asmara juga selama ini menyembunyikan bahwa dirinya merupakan model tunggal untuk memamerkan produk-produk ASMARADesign.

Asmara mengerjapkan mata, menjauhkan tangannya dari papan ketik laptop. Ia harus bisa menghargai jika memang Bagas berusaha menyembunyikan sosoknya sebagai Askara Senja. Namun atas apa yang selama ini Asmara rasakan berkat keberadaan blog fotografi senja tersebut, setidaknya ia ingin menunjukkan rasa terima kasih.

Asmara menganggukkan kepala, meyakini tekad yang muncul dalam benaknya, apalagi jika mengingat ia dan Bagas punya urusan penting, yang jelas tersangkut dengan masa depan mereka. Asmara harus sebisa mungkin berlaku lebih tenang, mencoba menghadapi Bagas dengan sebaik mungkin.

to be continued



Bagas bakal seneng nih di bab-bab berikutnya, wakakakaka yang semangat bestie vote & commentnya, biar aku juga makin semangat update, ea ea ea ❤️

Lebih berani



"Foto mana yang paling bagus menurutmu?" tanya Bagas sewaktu mereka selesai makan siang, menyantap nasi liwet bersama di pendopo, dan sekarang bersantai sambil menghabiskan segelas es dawet.

Asmara mengaduk gula merah di dasar gelas, "Uhm, kayaknya yang paling *epic* memang foto di candi Boko itu sih, gradasi perpindahan ke golden hournya cantik, agak *mystic* juga karena diambilnya di tempat yang kayak sakral gitu."

"Kebanyakan bangunan candi berada di atas bukit karena pada zaman dahulu, sebuah bangunan yang dianggap sakral itu harus berada di titik tertinggi suatu wilayah. Sehingga bisa menjadi pusat untuk penghormatan, pemujaan atau ritual kepercayaan sekitarnya."

Asmara memikirkan itu, "Eh, benar juga ya?"

"Kamu udah pernah jalan-jalan ke sana?"

"Belum, belum pernah."

"Mau, nanti sore ke sana? Lihat *sunset*nya secara langsung?"

Asmara menoleh Bagas yang duduk di sampingnya, "Berdua aja?"

"Mau ngajak siapa lagi emang? Semua orang di rumah? Biar sekalian kayak piknik RT?"

Rentetan pertanyaan itu membuat Asmara tertawa pelan, "Iya, iya, ya udah, jam berapa?"

"Jam setengah tiga udah harus berangkat."

"Hah? *Sunset*nya kan setengah enam."

"Dari Nglinggo ke Prambanan aja dua jam, Candi Ratu Boko masih sedikit lebih jauh."

Bibir Asmara membentuk huruf o kecil, "Oke deh, enggak ada pantangan-pantangan gitu 'kan? Kayak kalau di Borobudur enggak boleh pakai celana pendek, nanti dikasih kain tutupan."

"Kamu pakai dress pasti bagus, sama topi lebar, eh topinya bawa punya Mbak Lia aja..."

Kali ini sepasang mata Asmara otomatis menyipit, "Dress? Mencurigakan."

Bagas meletakkan gelasnyanya yang kosong dan menggeleng, "Buat foto, Asmara ... jangan berharap yang iya-iya kamu, di tempat begitu enggak boleh begituan tau."

"Siapa juga yang mau! Jangan kepedean deh!"

"Makanya, enggak boleh ... pulangnyanya aja nanti kita mampir, banyak hotel."

"Heeehhh!!!" Asmara sudah hampir menyiramkan sisa es dawet di gelasnyanya, namun Bagas keburu kabur sambil tertawa-tawa.

Kang Man hendak mengantarkan beberapa dokumen dari pabrik untuk Bagas, dari celah pintu yang terbuka anak majikannyanya itu tampak sedang merapikan rambut di depan kaca. "*Weh, awan-awas wes adus, dandan barang.*" [Eh, siang-siang sudah mandi, berdandan juga.]

Bagas menyeringai sebelum berseloroh pelan, "*Wes koyo manten anyar pokoke, isuk, awan, sore, adus!*" [Udah kayak pengantin baru pokoknya, pagi, siang, sore, mandi!]

Kang Man tertawa, menyodorkan tiga map tebal di tangannyanya, "*Nyoh, jarene laporan gudang karo sek ngisor dewe proposal dienggo pekan raya.*" [Nih, katanya laporan gudang sama yang paling bawah proposal untuk pekan raya.]

Bagas meletakkan sisir dan menerima tumpukan map tersebut, lebih dulu memeriksa setiap judul map dan baru mengangguk, "*Matur nuwun, Kang.*" [Terima kasih, Mas.]

"*Arep neng ndi? Bapak karo Ibu yo ora ketok iki.*" [Mau ke mana? Bapak sama Ibu juga enggak kelihatan ini.]

"*Bapak karo Ibu ngejak Budhe Dian nileki restoran sek neng Sleman, mengko sore bali.*" [Bapak sama Ibu ajak Budhe Dian meninjau restoran yang di Sleman, nanti sore pulang.]

"*Kowe?*" [Kamu?]

Bagas menaik-turunkan alisnya dengan raut gembira, "*Yang-yangan.*" [Kencan.]

"*Halah, paling gur dikongkon ngeterne tuku opo, gayane ngaku yang-yangan.*" [Halah, paling cuma disuruh nganterin beli apa, gayanya mengaku kencan.]

"Weh, tenan! Ora goroh aku, iso ora bali barang iki." [Eh, beneran! Enggak bohong aku, bisa enggak pulang juga ini.]

Kang Man geleng kepala sambil menjauhi pintu, berjalan menuju telepon meja di dekat ruang makan, *"Komandan siji ora ono neng ngomah, njajal tak nelpon komandan loro neng Jakarta."* [Komandan satu enggak ada di rumah, coba aku telepon komandan dua di Jakarta.]

"Weh, ojo!" [Eh, jangan!]

Bagas bergegas meletakkan map-mapnya, segera mendahului sebelum Kang Man mengangkat gagang telepon. Komandan satu yang dimaksud adalah Bapak Ario Sutedjo selaku tuan rumah dan komandan dua, merupakan sebutan untuk Ray, kakak Bagas yang tinggal di Jakarta. Sekalipun ada jarak terbentang, Bagas tetap tidak berani macam-macam kalau sudah dilaporkan pada Ray.

Kang Man bertanya dengan serius, *"Bali opo ora mengko?"* [Pulang atau enggak nanti?]

"Bali, bali, tenan! Gur guyon mau." [Pulang, pulang, beneran! Cuma bercanda tadi.]

"Neng ngomah iki kupinge okeh, upomo podo ora mikir nek kowe guyon, dianggep tenanan, dadine fitnah. Kowe mono ora rugi, nek Asmara?" [Di rumah ini kupingnya banyak, seandainya pada enggak berpikir kalau kamu bercanda, dianggap beneran, jadinya fitnah. Kamu sendiri enggak rugi, kalau Asmara?]

"Asmara ngono yo ora rugi, kan deknen oleh aku." [Asmara juga enggak rugi, kan dia dapat aku.]

Kang Man sudah menghabiskan sebagian besar kehidupannya di rumah ini, mengabdikan pada Ario Sutedjo sejak usianya masih remaja dan turut menjadi saksi bagaimana anak bungsu keluarga ini beranjak dewasa dari bayi merah yang gemar meneriakkan tangis, hingga sosok tegap yang kini cengengesan sendiri. Kang Man menghela napas panjang, *"Tak enteni pokokmen ya, nek jam songo durung tekan ngomah, Mas Ray tak telpon."* [Aku tunggu pokoknya ya, kalau jam sembilan belum sampai rumah, Mas Ray aku telepon.]

Raut wajah Bagas berubah seketika, kembali serius. *"Yo ojo jam songo! Kono-kene wae rong jam punjul, cah enom ki kudu candle light dinner barang."* [Ya jangan jam sembilan! Sana-sini saja dua jam lebih, anak muda itu harus candle light dinner juga.]

"Opo kuwi? Can- opo mau, cadel light?" [Apa itu? Can- apa tadi, cadel light?]

"Candle light dinner, makan malam pakai lilin-lilin." Bagas menjelaskan.

"Emangane ora ono lampu?" [Emangnya enggak ada lampu?]

Bagas mengibaskan tangan, membenarkan posisi gagang telepon ke tempat semula. "Wes, pokokmen, sedurunge jam sepuluh tekan ngomah. Iki aku wes izin Budhe Dian barang." [Udah, pokoknya, sebelum jam sepuluh sampai rumah. Ini aku sudah izin Budhe Dian juga.]

Kang Man memastikan, "Tenan yo?" [Beneran ya?]

Bagas menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya bersamaan, "I swear."

"Aduh, silau, cantik banget ini, enggak kuat ..." Bagas langsung berlagak menghalangi pandangan dengan kedua tangan begitu melihat Asmara yang menunggunya di pendopo. Perempuan itu mengenakan dress ukuran tujuh per delapan, panjangnya tidak mencapai mata kaki, terkesan vintage namun sesuai dengan dandanan sekaligus gaya rambut yang dibuat ikal membingkai wajah.

"Lebay!" cibir Asmara.

Bagas tertawa, kembali memandangi Asmara, "Kamu kayak nonik-nonik Jawa, tau enggak?"

Asmara mengerutkan kening, "Maksud?"

"Itu orang Jawa zaman dahulu kan sempat dibolehkan pakai gaun gitu juga kayak nona-nona keluarga Belanda. Nah, kamu mirip kayak gitu, cantik banget ... mematahkan stereotipe kalau dress vintage cuma cocok dipakai sama bule atau *pale skin*."

Memperhatikan bagaimana Bagas tersenyum senang, Asmara jadi merasa lelaki itu tulus memujinya. Ia memang jarang berpenampilan feminim, gaun yang dipakainya ini juga sebenarnya merupakan gaun lama yang dibawa oleh Saadian dari rumah.

"Beneran cocok?" tanya Asmara, mendadak butuh konfirmasi, selama ini ia selalu percaya diri dengan penampilannya. Asmara tidak buta mode.

"Iya, pantes kamu jadi desainer, kamu ngerti padu padan yang sesuai."

Pujian itu membuat Asmara senang, meski ia berdeham untuk menutupinya. "Ayo, sebelum makin sore, nanti kelewat *sunsetnya*."

"Ini topinya nanti dibawa, aku bikin foto paling bagus buat ganti foto profil chat."

"Emang foto profil chatku yang sekarang kenapa?"

Bagas tersenyum simpul, "Ya enggak kenapa-apa, cuma bagus juga kalau kamu punya *stock* foto buat ganti."

"Ohh..." ujar Asmara lalu mengikuti Bagas ke mobil.

Dua jam perjalanan nyaris tidak terasa karena Asmara menikmati jalanan lengang, dengan pemandangan yang silih berganti, dari suasana pedesaan yang kental, berganti ke wilayah kota yang padat, bergerak lagi ke area perbatasan hingga sampai ke lokasi tujuan.

Bagas membukakan pintu penumpang belakang, "Syukurlah cuacanya cerah, di kota tadi agak mendung."

Asmara mengangguk lalu keluar, merapikan tas tangan dan topi lebarnya. "Masih agak panas ya?"

"Iya, dipakai aja topinya." Bagas menunggu Asmara memakai topi baru setelah itu berjalan ke loket pembelian tiket masuk. Bagas sekalian mendaftarkan properti pengambilan gambarnya, jenis kameranya perlu diperiksa petugas.

"Kenapa kameranya diperiksa?" tanya Asmara.

"Pernah ada kejadian pemalsuan artefak, salah satu awal mulanya karena pembebasan alat dokumentasi. Ada jenis kamera yang bisa merekam cetak tiga dimensi suatu benda."

"Oh ya?" Asmara baru tahu tentang hal itu.

Bagas mengangguk, "Iya, makanya kamera harus diperiksa."

Petugas menyodorkan kamera Bagas setelah selesai memeriksa, memberi tahu beberapa aturan pengambilan dan ada urutan untuk mengambil dokumentasi di situs utama. Bagas menyimak pengaturan itu baru mendekati Asmara.

"Udah siap, yuk masuk." Bagas mengalungkan kameranya lalu mengulurkan tangan.

Asmara menatap tangan yang terulur ke arahnya, "Aku enggak bakal hilang."

Bagas tertawa, "Iya, tapi aku enggak mau kamu digodain orang karena terkesan sendirian. Jangan malu-malu gitu, sini tangannya."

"Modus!" cibir Asmara meski tangannya tetap terulur memegangi tangan Bagas.

"Enggak apa-apa dianggap modus, yang penting dalam hati, aku tulus," ucap Bagas dengan nada khidmat.

"Ya, ya, ya, terserah," balas Asmara malas sambil mengikuti langkah Bagas, memperhatikan bangunan-bangunan candi yang terlihat, berikut puing-puing yang sepertinya baru setengah disusun. "Itu tuh bangunan candi juga? Tapi belum jadi, atau gimana?"

Bagas memperhatikan arah pandang Asmara, "Sebenarnya bangunan candi Boko ini masih *related* sama Prambanan, yang tadi kita lewati, konon kabarnya bahkan ini merupakan kerajaan milik Prabu Boko, ayahnya Roro Jonggrang ... kamu tahu legenda seribu candi?"

Asmara mengangguk, "Iya, yang ada raksasa mau menikahi Roro Jonggrang tapi diberi syarat bangun seribu candi gitu 'kan? Sebelum matahari terbit."

"Yup, tapi baru sembilan ratus sembilan puluh sembilan... matahari keburu terbit dan masih kurang satu candi. Nah, katanya karena si raksasa murka, merasa dicurangi, Roro Jonggrang ini dikutuk jadi candi ke seribu." Bagas menunjuk papan informasi di samping jalan masuk, ada keterangan tentang beberapa situs. "Prambanan dan Boko ini sebenarnya masih ada dalam satu wilayah, Siwa Plateu namanya... makanya batu-batu, puing, arca, atau apapun itu masih digali sampai sekarang, masih ditelusuri dan diselidiki, bagaimana bentuk candi yang utuh di masa lampau."

"Kamu percaya enggak sama cerita-cerita legenda begitu?"

"Percaya enggak percaya, tapi kalau diminta berpendapat soal cerita Roro Jonggrang... Bandung Bondowoso enggak payah-payah amat, udah bucin malah, bikin seribu candi dalam semalam dituruti. Orang zaman sekarang mana ada yang begitu?"

Asmara memperhatikan Bagas terkekeh, "Tapi dia raksasa, dan pakai bantuan jin buat bikin candinya."

"Lah itu namanya memanfaatkan sumber daya yang dia punya dan memaksimalkannya... anak-anak kecil dulu diceritain soal Roro Jonggrang, seringnya disuruh memaklumi karena Roro Jonggrang cantik, masa menikah sama raksasa? Dia dibiarkan curang, padahal ya tetap enggak adil buat Bandung Bondowoso." Bagas menoleh Asmara sambil mengulas senyum. "Fiona aja bisa bahagia sama Shrek, seharusnya Roro Jonggrang lebih berani untuk menghadapi nasibnya setelah seribu candi berhasil dibangun."

"Fiona bukannya dikutuk jadi troll juga? Mereka sama-sama troll akhirnya."

"Ya emang, makanya siapa tahu Roro Jonggrang juga begitu, sama-sama jadi raksasa kayak suaminya ... gara-gara dia curang justru dikutuk jadi batu, malah sial, iya 'kan?"

Asmara sebenarnya agak bingung dengan cara berpikir Bagas namun ucapan lelaki itu terdengar masuk akal, "Iya juga, ya?"

"Iyalah! Makanya kamu jangan curang ya, Asmara..."

"Ih, apaan sih! Enggak nyambung."

Bagas tertawa dan sebelum Asmara mendahuluinya melangkah sudah menahan, mengeratkan genggamannya agar perempuan itu menatapnya di manik mata. "Kamu juga harus lebih berani ya nanti, setelah semua usaha yang aku lakukan, semua pendekatan dan setiap niat baik yang aku curahkan ... kamu harus lebih berani nanti, bukan cuma untuk menerimanya tapi untuk melangkah lebih jauh, sama-sama aku."

Seolah kejadian di pagi hari tadi terulang, ada debaran aneh terasa dalam diri Asmara. Ia bukan hanya kesulitan bereaksi namun juga merasa tidak sanggup menemukan kalimat balasan yang tepat ... namun yang jelas, upaya penolakan tidak lagi terbesit dalam pikirannya.

to be continued



Dulu Dy sama Ray cukup seminggu buat yaqin kalau mereka jodoh bagi satu sama lain, ini BagAsmara bagusnya berapa hari? Wakakaka sat set, tekdung -*eh*, sah!

Ngomong-omong yang penasaran, Bagas tahu enggak soal Asmara merupakan model buat produk baju-baju tidur yang sexy as hell itu? Jawabannya, enggak ... wakakaka makanya bakal bengong dia ketika saatnya tiba nanti, pffftt~

First date

Eciaattt ... kedjutan~

Siapa yang dari kemarin terus doain biar update hari Sabtu? Terkabul cobakk doanyaa, hohoo ~



"Kamu juga harus lebih berani ya nanti, setelah semua usaha yang aku lakukan, semua pendekatan dan setiap niat baik yang aku curahkan ... kamu harus lebih berani nanti, bukan cuma untuk menerimanya tapi untuk melangkah lebih jauh, sama-sama aku." Bagas menyadari bahwa ucapannya sudah jelas dan cukup meyakinkan. Terbukti dari sikap Asmara yang kini menjadi lebih serius.

"Kamu ... uhm, menurutmu, dalam perjodohan ini, apakah perasaan semacam cinta itu enggak berarti? Kenapa kamu bisa begitu aja menjalaninya, seolah enggak keberatan."

"Menurutku enggak semua cinta itu otomatis dijatuhkan pada pasangan setelah mereka saling tertarik, ada yang memang harus ditumbuhkan perlahan-lahan dan setelah lihat banyak jenis cinta di sekitarku. Dari yang kekanakan, kurang bertanggung jawab, sampai yang menggebu-gebu, serius, intense ... proses perjodohan merupakan yang paling pas untukku. Ritmenya terasa lebih memungkinkan untuk diatur."

"Kekanakan? Kurang bertanggung jawab?" Asmara mengulangi bagian tersebut.

Bagas mengangguk, menggandeng Asmara ke area kursi-kursi kayu di bawah pohon yang cukup rindang, mereka terlebih dahulu duduk bersama. "Aku pernah cerita 'kan? Kalau Mas Ray sama Mbak Lia, kakak-kakakku dulunya pernah menikah? Bagiku cinta yang mereka miliki dulu masih kekanakan, dua-duanya gagal menegaskan prioritas, kurang bertanggung jawab sebagai suami-istri yang baik ... Ibu bilang mereka sekadar enggak jodoh. Tapi bagiku, jenis cinta semacam itu memang rapuh."

Asmara memperhatikan Bagas yang melepas pegangan tangan untuk mengeluarkan pembersih lensa dari saku kemeja. "Kamu marah sama mereka?"

"Bukan marah, bahkan tanpa pernikahan, mereka memang kakak-kakakku ... mereka juga, yang setelah aku cukup paham, menjelaskan kenapa dulu bercerai, kenapa memilih menikah. Apa yang bikin mereka merasa pasangan sekarang paling tepat, dan aku sebenarnya lega juga karena kehidupan kakak-kakakku membahagiakan."

"Enggak banyak pasangan yang punya masa lalu sebagai suami-istri bisa akur lagi setelah punya kehidupan baru."

Bagas mengangkat bahu, "Menurutku memang takdirnya jadi saudara, agak keblinger aja waktu pada menikah dulu ... nah, pokoknya setelah melihat hal-hal demikian, mencoba memahami juga, menurutku jenis cinta yang paling tepat itu ya ditumbuhkan pelan-pelan, mencoba saling kenal dan menyesuaikan terus sama pasangan yang udah dipilih."

"Gimana kalau suatu hari muncul perempuan yang lebih menarik perhatianmu? Yang begitu melihatnya, kamu langsung merasa '*ini nih!*' gitu? *Love at the first sight* nyata loh."

"Oh, emang udah muncul yang kayak gitu," ungkap Bagas lalu tersenyum jahil, "Namanya Asmara Sasmita Susena."

"Ck! Maksudku—"

"*It will stay still*, Asmara." Bagas menyela dengan helaan napas pendek. "Ketika pasangan berhasil menumbuhkan cinta dalam hubungan mereka, ketertarikan itu akan selalu ada, atau hal-hal yang membuat pasangan semakin yakin terhadap satu sama lain, akan selalu ada."

Asmara mengalihkan tatapan ke pucuk stupa candi yang terlihat, menebak dengan raut curiga. "Kamu baca novel-novel romance kakak perempuanmu ya?"

Bagas terkekeh, "Awalnya menggelikan, tapi setelah dipikirkan, ada benarnya juga ... pantes masuk *best seller*."

"Aku pernah berpikir untuk enggak menikah."

"Kenapa? Trauma diselingkuhi?"

"Aku enggak pernah diselingkuhi."

"Jadi?"

"*Don't know*, rasanya enggak ada pentingnya. Aku ... atau hidupku, sejauh ini sudah baik tanpa perlu ada cinta-cintaan, atau peranan lelaki."

"Ah, *daddy's issue*."

Asmara menoleh Bagas dengan raut sebal, cara lelaki itu menanggapi seakan-akan apa yang Asmara rasakan merupakan hal yang sepele. "Udahlah, sana kalau mau motret."

Bagas terkekeh, "Kenapa kamu? Tiba-tiba ngambek."

"Enggak, udah males aja bahas obrolan tadi."

"Aku enggak bermaksud meremehkan perasaan kamu dan enggak ada salahnya dengan apa yang kamu pikirkan. Seperti istilah yang sering dibilang orang-orang, bedanya lelaki sama perempuan kalau udah sukses."

"Bedanya?" tanya Asmara, kembali fokus mengarahkan tatapannya pada Bagas.

"Iya, lelaki kalau udah sukses rasanya satu perempuan enggak cukup tapi sebaliknya ... perempuan kalau udah sukses, satu lelaki aja kayaknya enggak butuh."

Asmara mengerjapkan mata, "Oh."

"Tentang bagaimana kehidupan berjalan, itu sebenarnya bergantung dari individu ... tetapi pasti ada alasan 'kan kenapa manusia diciptakan berpasangan? Makanya, menurutku, perihal jodoh itu ... mau kayak gimana dihindari, kalau sudah waktunya ya bakal datang juga."

"Dan menurutmu sekarang waktu yang tepat buatmu menemukan jodoh?"

"Enggak cuma sekarang," sanggah Bagas lalu mengulas senyum lebar, berseloroh dengan raut meyakinkan. "Udah sejak ketemu kamu malah, langsung *klik*, merasa pas, tinggal sah! Tekdung!"

"Godaan semacam itu enggak mempan tahu," gerutu Asmara.

Bagas meringis, menahan tawa karena masih harus menjelaskan satu hal dengan serius. "Dan aku enggak menjalani sesuatu dengan cara yang begitu aja, apalagi perjodohan ini, aku enggak begitu aja menjalaninya atau seolah enggak keberatan."

"Jadi?"

Bagas lebih dulu mengangkat kamera, mengarahkan ke pucuk stupa yang dijatuhi sinar terang dan membias, menyinari bangunan candi. Bagas menekan tombol pengambil gambar lalu menurunkan kamera untuk memeriksa. "Aku menjalani proses ini sebaik yang aku mampu, dan ada hal yang sebenarnya jadi keberatanku juga."

Asmara menyimak dengan serius, "Apa?"

Bagas menoleh Asmara, ekspresi wajahnya berubah agak sendu sebelum bergeser lebih dekat, "Keberatanku ... yaitu ..."

"Yaitu?"

"Kenapa enggak dari dulu-dulu aja, kalau tahu calonnya kamu," ujar Bagas dengan nada candaan, tertawa melihat raut kesal langsung terbentuk

di wajah Asmara.

Namun, tawa Bagas tidak bertahan lama, terutama karena menyadari Asmara memandangnya datar, perempuan itu sudah berada pada batas akhir toleransi terhadap godaan atau candaan yang ia lontarkan.

Asmara menunggu sampai Bagas benar-benar diam, ikut memasang sikap serius seperti dirinya. "Menurutmu lucu?" tanyanya dingin.

"Enggak ... so, *sorry*."

"Menurutmu aku bakal tertarik gitu kalau caramu pendekatan kayak begini?"

Bagas menelan ludah, ekspresi wajah Asmara jadi kaku sekali, "Asmara, aku, eh —*awas!*"

Asmara serta merta kaget karena tubuhnya ditarik dalam pelukan Bagas, tidak lama setelah itu terdengar denging pelan dari mainan pesawat-pesawatan yang diterbangkan terlalu dekat. Telinga Asmara menangkap suara regekan dan teguran dalam Bahasa Jawa yang mendekat.

"*Mbak e ameh keno loh, ora pareng mabur cedak-cedak uwong. Kono njaluk ngapuro!*" [Mbaknya hampir kena loh, enggak boleh diterbangkan dekat-dekat orang. Sana minta maaf!]

Asmara melirik dari sela lengan Bagas yang masih mendekapnya, ada seorang anak yang takut-takut melangkah mendekat, membawa remot kontrol berwarna hitam, antena di bagian depan remot kontrol itu terlepas.

"M... Mas... maaf," kata anak lelaki yang mungkin berusia tujuh atau delapan tahun.

"Iya, hati-hati ya mainnya," balas Bagas santai.

Anak lelaki itu memperhatikan Asmara, "Mbaknya kena tadi?"

"Enggak kok," jawab Bagas dan Asmara merasakan elusan lembut di kepalanya.

"Tadi mau pendaratan di situ, tapi aku kesandung, stiknya jatuh ... makanya goyah kontrol kecepatannya."

"Ohh... itu lepas ya?" tanya Bagas lalu melepas dekapannya dan beralih mendekati si anak lelaki, tidak ragu berlutut untuk mensejajarkan pandangan, sama-sama melihat keadaan stik remote kontrol.

"Bisa dibenerin, Mas?" tanya perempuan paruh baya yang ikut mendekat.

"Bisa, Bu ... sebentar ya, tapi harus hati-hati, soalnya nih lihat, kait penahannya tinggal satu, jadi kalau jatuh lagi bisa copot beneran."

Asmara memperhatikan Bagas yang tampak serius membetulkan remote control dan setelah diperbaiki juga mengajari cara mendaratkan pesawat.

Asmara memperhatikan si anak lelaki yang kegirangan, melompat-lompat memperhatikan pesawatnya terbang lebih stabil. Si ibu juga tersenyum, mengucapkan terima kasih sewaktu Bagas mengembalikan mainan itu.

Karena punya banyak keponakan, Asmara merasa luwesnya Bagas menangani si anak lelaki itu merupakan hal yang wajar. Tetapi memperhatikan bagaimana Bagas bersikap, Asmara menjadi yakin, jika mau menanggalkan sisi jahil dan tukang goda, sebenarnya lelaki itu lumayan.

Asmara serta merta menggelengkan kepala, menolak terpengaruh pikirannya barusan, ia harus tetap menunjukkan kekesalan. Karena itu, sewaktu Bagas kembali mendekat, Asmara tetap memasang wajah muram.

Bagas mengulas senyum, mengulurkan tangannya untuk memperbaiki posisi topi Asmara, "Miring topinya... begini udah sesuai, cantik lagi."

"Kamu pikir aku bakal—"

"Iya, kamu masih kesal dan aku terima kesalnya, marahnya, sebelnya, apapun itu."

Asmara mengerjapkan mata, karena kejadian pesawat terbang tadi, mood marahnya jadi buyar. Tetapi rasanya masih belum cukup memuaskan untuk menuntaskan kekesalan.

"Sini pukul aja buat nuntasin marahnya," kata Bagas lalu membungkuk, menyodorkan wajah sampai Asmara bergegas memundurkan kepala, menciptakan jarak yang aman.

"Kaget tahu!" gerutu Asmara.

"Udah dari kemarin aku nunggu kesempatan dapat posisi begini sama kamu," kata Bagas lalu memainkan alisnya dengan jahil.

Asmara menghela napas, menenangkan diri, memang tidak mudah menghadapi lelaki di hadapannya ini. Sifat usil Bagas juga, seperti sudah paten sekaligus mengakar dalam diri lelaki itu, mustahil untuk diubah.

"Aku pukul beneran ya," ancam Asmara.

"Iya, *love language*-ku *physical attack*," kata Bagas, masih dengan raut senyum.

"Dasar kelainan," omel Asmara lalu memutuskan mendorong wajah di hadapannya, "Udah, ah, capek aku digodain, dijahilin terus ... jatah tiga kali sehari udah kelebihan tau."

"Oh iya," kata Bagas, berlagak baru sadar saat menegakkan diri. "Ya udah, janji, habis ini enggak iseng lagi."

Asmara berdecak, ikut menegakkan diri, "Janjimu tuh enggak bisa dipercaya."

"Bisa dong, nanti aku buktiin ... sekarang jalan-jalan dulu, mumpung beberapa situs udah mulai sepi." Bagas kembali mengulurkan tangan, "Sini, gandeng lagi."

"Males," jawab Asmara lalu mendahului berjalan ke jalur setapak menuju situs candi terdekat.

Bagas tertawa, membuntuti Asmara dalam langkah pelan, sesekali sewaktu perempuan itu teralihkan akan sesuatu, terutama wajah seriusnya membaca papan informasi ... Bagas mengangkat kamera, mengabadikan potret demi potret wajah cantik Asmara.

Asmara pikir napasnya tercuri sewaktu menyaksikan sendiri, bagaimana langit senja mengubah pemandangan di situs utama candi Boko ini. Suasana sekitarnya seakan ikut berubah, menjadi lebih tenang, sepi, sekaligus hening. Para pengunjung, terutama pemburu sunset yang berlomba mengabadikan pemandangan itu juga seakan sama-sama berhenti berbicara, hanya memandang dan bekerja dengan kameranya.

Asmara memperhatikan Bagas, berbeda dari fotografer lain yang tampak serius, memotret berulang di berbagai sudut. Lelaki yang hingga setengah jam lalu masih sibuk memotretnya itu, tampak lebih santai, mengambil satu arah bidikan, menstabilkan kamera, memotret dan setelahnya beralih kembali ke tempat Asmara menunggu.

Bagas benar-benar hanya mengambil satu gambar di setiap situs candi dan harus Asmara akui, *taste* pengambilan gambar Bagas cukup apik. Objek yang dibidikinya terlihat lebih menarik di layar periksa, begitu juga dengan setiap foto Asmara. Sekalipun selalu menyukai hasil pemotretan bersama Jenar, tetapi cara Bagas menentukan sudut pengambilan gambar membuat ekspresi wajah Asmara lebih tersurat. Foto-foto candidnya tidak ada yang gagal, Asmara suka semuanya. Asmara memang paling suka diambil foto dari sisi kiri, senyumnya terlihat lebih bagus dari sudut itu.

"Masih lebih bagus fotonya Mas Ray, tapi ini juga lumayan, dapat *golden hour moment*. Megah banget langit senjanya," ujar Bagas lalu duduk di samping Asmara, menunjukkan hasil fotonya di layar periksa.

Asmara memperhatikan dan kembali menahan napas, benar apa yang Bagas ucapkan. Langit senja di belakang situs utama itu tampak keemasan,

menimbulkan kesan yang megah. "Keren banget ini, situs utamanya kayak mahkota gitu."

"Kayaknya harus nunggu lebih tenggelam lagi mataharinya, supaya muncul gradasi warna kayak fotonya Mas Ray, tapi nanti muncul bayangan." Bagas menolehkan kepalanya beberapa kali, memastikan objek foto. "Mas Ray ngambilnya gimana, ya?"

"Diedit mungkin biar hilang bayangannya," kata Asmara.

"Enggak, ketepatan waktunya lebih pas dan posisi kamera kayaknya."

Asmara memandang Bagas yang kini kembali mengangkat kamera, memeriksa sudut pengambilan gambar. Setelah beberapa detik, lelaki itu menurunkan kameranya, menggeleng.

"Enggak bisa, cahayanya udah ganti," ujar Bagas lalu mengalungkan kameranya.

"Mulai gelap juga," kata Asmara merasakan temaram di sekitarnya.

Bagas beralih berdiri, "Ya udah, sekarang cari makan, yuk..."

Asmara mengangguk, ikut berdiri, "Ke mana?"

"Candle light dinner."

"Apaan? Warung remang-remang?"

Bagas berlagak menyelipkan rambut ke balik telinga, "Ih, emangnya eike apaan, Cyyyn."

"Mulai ..." sebut Asmara kesal dan Bagas langsung tertawa.

"Eh, enggak, ya ampun." Bagas segera meraih tangan Asmara, menggenggamnya erat. "Enggak, enggak bercanda lagi ... aku serius ngajakin *candle light dinner*."

"Angkringan aja deh, atau kopi jos," pinta Asmara.

"Enggak, ini jauh lebih enak, kamu suka pedas? Jaminan nambah sambalnya dua kali, saking sedap banget." Bagas menggandeng Asmara ke jalan setapak menuju pintu keluar.

Karena tidak mau meributkan perihal makanan, Asmara mengikuti saja langkah Bagas. Tepat sebelum pintu keluar ada lelaki tua yang menunjukkan file foto *candid*, memotret Bagas dan Asmara. Tampaknya gambar itu diambil waktu Bagas tadi membungkuk dan mendekatkan kepala, dari samping terlihat seperti mereka hendak berciuman.

"Wah, ini, ini cetak, Pak!" sebut Bagas.

"Eh, enggak, enak aja, hapus!" tolak Asmara.

"Jangan dong!" Bagas segera menatap lelaki tua yang tersenyum ramah, *"Pak, wonten maleh mboten, fotonipun?"* [Pak, ada lagi enggak fotonya?]

"Wonten, Mas... lha wong rengket banget, tak tutne ket mau. Apik-apik lho, Mas." [Ada, Mas ... orang mesra banget, saya ikuti dari tadi. Bagus-bagus lho, Mas.]

"Mpun, cetak mawon sedaya!" [Udah, cetak aja semua!]

"Manten anyar iki, Mas?" [Pengantin baru ini, Mas?]

Bagas ganti merangkul Asmara, *"Ayu nggeh, Pak, garwo kulo."* [Cantik ya, Pak, istriku.]

Asmara serta merta menyikut perut Bagas, "Ngapain sih? Ngomongnya Bahasa dong."

Lelaki tua yang menyiapkan file-file foto untuk dicetak tersenyum, *"Nek iseh anyar pancen ngono, isin-isin ... pantes jodo sampean karo Mbak e, ayu oleh bagus."* [Kalau masih baru memang begitu, malu-malu ... pantas jodoh kamu sama Mbaknya, cantik dapat tampan.]

Bagas melupakan rasa sakit di perutnya mendengar pujian itu, *"Matur nuwun, Pak."*

"Kalian bahas apaan?" tanya Asmara, bingung dengan percakapan itu.

"Bukan apa-apa ... katanya kamu cantik, aku ganteng, cocok."

"Ish! Bohong."

Bagas terkekeh, bergeser untuk merogoh dompetnya, mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribuan. Kurang dari lima belas menit kemudian, cetak-cetak fotonya sudah jadi, Asmara menerima sekitar sebelas lembar foto dan Bagas membayar.

"Lho, iki kokean, Mas. Selembar sepuluh ewu." [Lho, ini kebanyakan, Mas. Satu lembarnya sepuluh ribu.]

Bagas menggeleng, tetap menggenggamkan uang tersebut, *"Mboten, Pak ... monggo dipuntampi artonipun, kulo matur nuwun sanget."* [Enggak, Pak ... silakan diterima saja uangnya, saya berterima kasih sekali.]

"Wah, mugi langgeng Mas e kaleh Mbak e, enggal-enggal dipunparingi putro." [Wah, semoga langgeng Masnya sama Mbaknya, cepat-cepat diberi keturunan.]

Asmara yang sedang memeriksa lembaran foto di tangannya jadi kaget karena Bagas kelewat semangat mengucapkan amin.

"Apaan sih?" tanyanya.

Bagas hanya tersenyum, kembali menggandeng Asmara untuk beralih ke parkir.

Sepanjang sisa hari itu, Asmara benar-benar menikmati acara makan malamnya. Bagas membawanya ke rumah makan tepi sawah yang menyajikan berbagai makanan tradisional, termasuk pecel lele dengan sambal kemangi yang sangat sedap. Asmara ikut menambah sambalnya sampai dua kali, nasi uduknya juga memanjakan lidah, tidak heran rumah makan tersebut ramai sekali.

"Ini, *dessert* spesial," kata Bagas sewaktu Asmara kembali dari mencuci tangan.

Asmara menggeleng, "Aku udah kenyang banget."

"Coba dulu," ujar Bagas dan tetap meletakkan mangkuk kecil berisi beberapa bola-bola kecoklatan, tampak kenyal, terendam air kemerahan dengan wangi jahe dan rempah yang menguar.

"Ronde?" tanya Asmara.

"Ini racikan spesial, aku sendiri yang bikin, coba dulu sesuap." Bagas menyendok satu bola kecoklatan, mengipas pelan dengan tangan agar uap panasnya menghilang.

"Kok bisa kamu sendiri?" tanya Asmara sambil membuka mulut.

Bagas menyuapkan isi sendoknya, "Aku 'kan terkenal."

Asmara nyaris berdecih namun teralihkan begitu tekstur makanan dimulutnya terasa; lembut, sedikit kenyal, dan manis. Manis yang sesuai membuat air jahunya terasa lebih nikmat.

"Enak kan?" tanya Bagas.

Asmara mengangguk, "Biji salak ya ini? Enak banget."

"Bukan, ini candil, seharusnya pakai santan sama juruh gula merah ... tapi aku lebih suka campurin ke wedang. Makannya harus cepet, biar enggak keruh." Bagas menyendok untuk dirinya sendiri.

"Di sini disebutnya candil?" tanya Asmara.

"Enggak, biji salak ada sendiri, candil ada sendiri, bahan bakunya beda. Biji salak itu campurannya ubi jalar sama tepung tapioka. Sementara candil, pakai beras ketan, gula merah, dan air ... makanya kenyalnya lebih lembut. Kalau biji salak itu teksturnya agak padat."

Asmara menyimak sambil memperhatikan Bagas menikmati semangkuk wedang candil itu, mulutnya terasa mendecap-decap dalam diam, ingin merasakan lagi.

"Ng ... bikin lagi, kayak gitu," ucap Asmara saat Bagas menyelesaikan suapan terakhir.

Bagas menahan senyum, "Katanya kenyang?"

"Bisa bungkus, 'kan? Makan sambil pulang."

"Bilang yang bagus dulu; Mas Bagus ... bikinin lagi." Bagus mencontohkan.

"Ih, apaan sih." Asmara langsung muram.

"Ini cuma aku yang bisa bikin lho."

Asmara pikir-pikir sejenak, sebenarnya malas menuruti permintaan Bagus, tetapi apa boleh buat, "Ekhm ... Mas Bagus, bikinin lagi."

Bagus menyentuh dadanya dengan ekspresi dramatis, "Aduh, ini KUA terdekat mana, sih?"

"Orang gila harusnya ke rumah sakit jiwa, bukan KUA," omel Asmara.

"Kalau aku 'kan tergila-gila sama kamu, makanya ke KUA," balas Bagus berusaha tidak tertawa karena raut wajah Asmara yang datar. "Iya, iya, dibikinin ya, tunggu..."

Setengah jam kemudian mereka dalam perjalanan pulang, Bagus tersenyum-senyum melihat Asmara kesenangan menikmati wedang candil di kursi belakang. Mereka sempat berhenti sejenak untuk mengisi bensin, sekalian Asmara ke kamar mandi untuk mencuci wajah. Memasuki gapura menuju rumah, Bagus memperhatikan Asmara tertidur dan perempuan itu benar-benar pulas ketika mereka sampai.

"Biar Budhe bangunin Mara," kata Saadian yang menunggu.

"Eh, jangan! Enggak romantis kalau caranya begitu," larang Bagus dan setelah membuka pintu penumpang belakang, beralih menggeser dan menggendong Asmara. "Aduh, berat juga."

Saadian menahan tawa, menepuk bahu Bagus, "*Lagakmu kuwi lho.*" [Berlagak kamu.]

Bagas terkekeh, memantapkan posisi gendongannya baru membawa Asmara ke rumah belakang. Saadian membantu membukakan pintu depan dan pintu kamar Asmara, supaya anak asuhnya itu bisa segera dibaringkan. Asmara tidak terbangun bahkan saat sepatunya dilepas.

"Capek ya, sampai pulas begini," kata Saadian membelai kening Asmara.

"Kekenyangan juga Budhe," ujar Bagus lalu meninggalkan beberapa foto mereka di nakas dekat tempat tidur Asmara. Ia memandangi perempuan yang terlelap itu sedikit lebih lama dan baru pamit kembali ke rumah utama.

Bagas lega, kencan pertamanya dengan Asmara berakhir menyenangkan. Tidak sabar untuk melewati lebih banyak waktu bersama-sama lagi.

to be continued



Selamat Malam Minggu semuanya ~
Jomblo tyda perlu iri-dengki dengan kemesraan BagAsmara , karena mereka fiksi ... wakakakaa

Terima Kasih ♥

A Kiss

Hallo, siapa aja nih yang nungguin Om Baba? Absen donggg ~

bytheway ini satu bab tiga ribuan kata, pelan-pelan aja bacanya yha, sambil dikomenin kalau bisa sih, #uhuk ketjup 🍷



Asmara bergegas menegakkan tubuh begitu membuka mata, seingatnya masih bersandar malas di kursi penumpang belakang mobil Bagas. Ia mengedarkan pandangan, samar terdengar suara kokok ayam lalu ponselnya di samping bantal bergetar, alarm pagi.

Asmara menggaruk sisi kepalanya, sama sekali tidak mampu mengingat bagaimana caranya bisa terbaring di tempat tidurnya ini. *Bahaya!* Batin Asmara, padahal biasanya paling tidak bisa tidur kalau perjalanan darat.

Tidak punya waktu untuk berpikir terlalu banyak, Asmara menyibak selimutnya, mematikan alarm dan hendak meletakkan ponsel ke nakas. Beberapa lembar foto mengalihkan perhatian Asmara. Semalam, ia sudah melihat dan berpikir Bagas yang akan memilikinya. Asmara mengambil foto tersebut, memang gambarnya tidak terlalu tajam karena hanya dicetak menggunakan tinta printer, namun jelas foto itu diambil dengan baik. Ekspresi tawa Bagas terabadikan dan dari foto tersebut mereka memang terlihat seperti pasangan yang menghabiskan waktu bersama.

"Cih, sok ganteng," cibir Asmara sewaktu memeriksa foto berikutnya.

Sepanjang mereka menghabiskan waktu untuk makan, memang ada beberapa orang yang mengenali Bagas termasuk pemilik rumah makan, memanggilnya *cah bagus* yang artinya anak ganteng. Untuk ukuran lelaki, Bagas memang tipe yang cukup paham mode; setelan baju, jenis sepatu, sampai potongan rambut sesuai dengan profil tubuh dan wajahnya. Wajah yang kerap menyuratkan ekspresi jahil itu juga bersih, cukup mulus dan minimal dirawat dengan sabun cuci muka. Pilihan parfumnya pun menyamankan penciuman, Tom Ford kalau dari botol yang ada di laci dashboard, Asmara melihatnya sewaktu Bagas mencari tiket parkir.

Asmara memandang potret terakhir di tangannya, diambil saat Bagas merapikan rambutnya sebelum pengambilan foto. Padahal kejadian aslinya, Asmara merasa sedang menyimak informasi dari Bagas tentang bangunan candi di belakangnya, tapi dari foto ini ia terlihat seperti menatap penuh minat terhadap lelaki itu.

"Udah gila kali, Asmara ..." sebutnya pada diri sendiri dan segera meletakkan foto-foto itu di nakas. Sebaiknya segera berganti baju olah raga, menghempas kelebihan kalori dan lemak yang terbentuk karena kalap makan pecel lele semalam.

"Kamu itu lho pagi-pagi kerjanya bikin nangis anak orang," ucap Wening, geleng kepala melihat cucu sulungnyanya, Takao yang masih merengek di layar laptop. Setengah jam sebelumnya mereka menerima sambungan skype, Takao pamer baju untuk pementasan di sekolah, alih-alih memuji ... Bagas justru berlagak ketakutan, membuat keponakannya juga sangsi dengan penampilannya sendiri.

"Enggak, Taka bagus kok bajunya, jangan didengar ya, Om Baba 'kan memang nyebelin," ucap Amelia Sutedjo yang berusaha menenangkan sang putra. "Om Baba sebenarnya kesal tuh, dulu waktu pentas enggak jadi Prince kayak Taka, Om Baba jadi batu."

Wening tertawa, "Yang jadi Malin Kundang si Kuncoro, giliran jadi batu ... si Bagas yang muncul ... Taka besok kalau pulang ke Nglingsgo lihat ya, Om Baba jadi batu, mukanya item semua, enggak ada ganteng-gantengnya."

"Haish!" decak Bagas paling enggan mengingat peristiwa itu.

"Om Baba jelek ya, Uti?" tanya Takao saat berhasil mengendalikan kesedihannya.

"Taka lebih ganteng pokoknya, jauh dibanding Om Baba," ucap Wening meyakinkan.

"Iya lah, bibit unggul." Amelia tersenyum lebar saat mengecup pelipis putranya.

Bagas berdecak, "Kita tuh sepabrik ya, Mbak ... bibitku juga bakal unggul."

"Enggak percaya kalau belum ada buktinya, week." Amelia memekatkan sedikit lidahnya sebelum memberi tahu Takao untuk pergi sarapan. "Jangan ngomongin bibit unggul dulu, coba bisa enggak, sebelum Dy lahiran ... kamu dapat gandengan."

"Ora mung gandengan, tak gendong sisan, ben marem!" [Enggak hanya gandengan, aku gendong sekalian, biar mantap!]

Wening menyikut lengan putra bungsunya itu, *"Kowe kuwi lho."* [Kamu itu lho.]

Amelia terkekeh, "Berarti sinyal positif nih, Bu?"

"Adikmu doang yang positif, Asmaranya masih negatif," jawab Wening.

Bagas beralih dari tempatnya duduk, ancing-ancing kabur karena berikutnya mencetuskan kelakar, *"Ck! Kudune mau bengi aku mbelok hotel ya, Bu? Dadi wektune Mbak Dy lahiran, Asmara positif tenan."* [Ck! Harusnya tadi malam aku belok hotel ya, Bu? Jadi waktunya Mbak Dy lahiran, Asmara positif beneran.]

"Woo ... bocah iki! Bapak, kuwi anakmu sabeten nganggo pacul e Kang Man kae." [Woo ... anak ini! Bapak, itu anakmu dikasih sabetan pakai paculnya Kang Man.]

Amelia tertawa melihat ibunya yang serta merta bangkit dari duduk, meski Bagas sudah keburu kabur dan memasuki kamar untuk mengamankan diri.

"Adikmu itu, makin-makin aja kalau ngomong, ngawur," keluh Wening saat duduk kembali dan memandang putri sulungnya.

"Itu cuma sok-sokan aja. Aslinya enggak bakal berani dia."

"Iya lah, disate sama Bapakmu nanti. Padahal Ray juga lumayan keras kalau negur, kalau dia goda-godain orang itu."

Amelia meringis, ia dan suaminya juga kerap jadi bahan godaan Bagas. "Sekali-kali Mas Ray suruh pukul beneran aja, Bu."

"Enggak bakal mau, Ray itu kayak Bapakmu kalau ngurus Bagas, keras di mulut doang. Ibu ini yang capek nyari gagang sapu sama gebukan kasur."

Kali ini Amelia tertawa, "Terus, itu anaknya Budhe Dian gimana ketemu Bagas?"

"Walah, Li ... begitu kenalan aja udah dikerjain, digodain sama Bagas. Tapi kemarin ini mereka pergi berdua ke Boko, foto-foto bareng juga, kelihatan bagus mereka barengan."

"Dari foto yang dikasih Budhe Dian itu emang cantik sih. Pokoknya kita syukuran, Bu ... kalau Asmara beneran mau sama Bagas," ucap Amelia dan disambut kekehan tawa ibunya.

"Kamu doakan ya semuanya lancar di sini."

"Pasti! Ibu sama Bapak jangan terlalu nanggopin kalau Bagas bertingkah ... semisal keterlaluhan, teleponin Mas Ray aja, biar diceramahi."

Wening mengangguk, melambaikan tangan sewaktu sang putri berpamitan. Bagas sudah muncul di belakangnya sewaktu sambungan skype itu berakhir.

"Hehe ... 'kan bagus kalau pagi-pagi rumah sudah meriah," ucap Bagas cengengesan.

"Ck! Kamu itu lho, pagi-pagi tuh olah raga, lari pagi kayak Asmara itu, selesai subuh pasti udah keluar rumah belakang. Pemanasan terus lari pagi."

Bagas segera mematikan laptopnya, "Lari pagi? Sama siapa dia?"

"Sendirian, ibu udah bilang begitu sampai gapura langsung balik."

Bagas mengingat penampilan Asmara kemarin, celana training dan oversized T-shirt, tidak ada yang patut dikhawatirkan kalau secara penampilan. Pagi-pagi seperti ini juga kebanyakan orang lewat hanya petani yang bertugas memetik pucuk daun teh.

"Jam berapa sekarang?" tanya Bagas sambil menutup layar laptop yang gelap.

"Hampir jam enam, paling Asmara udah jalan pulang ini," kata Wening, memperkirakan.

Bagas menyerahkan laptopnya pada sang ibu, "Aku tungguin di depan, deh."

Kang Man baru selesai mencuci mobil sedan yang biasanya digunakan tuan rumah untuk berpergian. Ia baru menggulung slang sewaktu mendapati Bagas berjalan melewati pendopo, tampak cengiran menghiasi wajah anak bungsu keluarga Sutedjo itu.

"Good morning, Mr. Man." Bagas menyapa dengan semringah.

Kang Man geleng kepala, masih pagi sudah bertingkah anak majikannya. "Good morning, good morning, *pret! Jowo kok koyo Londo.*" [... *pret!* Orang Jawa aja berlagak bule.]

Bagas terkekeh, "*Weruh yayangku lewat durung?*" [Lihat pacarku lewat belum?]

"*Emangane nduwe yayang?*" [Emangnya punya pacar?]

"*Loh, iki, iki, ora update informasine!*" [Loh, ini, ini, enggak diperbarui informasinya!]

"*Lagi dolan bareng pisan wae wes gage le yayang-yayang.*" [Baru main bareng sekali aja udah segitunya anggap pacar.]

"*Tak kandani, iki aku ora ngapusi ... bola-bali aku karo Asmara kuwi dikiro bebojoan, iseh kurang cocok piye?*" [Aku kasih tahu, ini aku enggak

bohong ... berkali-kali aku sama Asmara itu dikira suami istri, masih kurang cocok gimana?]

Kang Man menghela napas, menanggapi kalem, "*Lha nek dikiro majikan karo sopir mengko kowe tersinggung.*" [Ya kalau dikira nyonya dan sopirnya nanti kamu tersinggung.]

"*Weh, sembrono, ganthenge pol koyo aku dikiro sopir.*" [Eh, sembarangan, tampan luar biasa kayak aku dikira sopir.]

"*Lha opo udu sopir, kowe nyetir ngarep, Asmara lingguh kursi mburi?*" [Lha terus apa bukan sopir, kamu nyetir di depan, Asmara duduk di belakang?]

Bagas mengerjapkan mata, ada alasannya kenapa Asmara harus duduk di kursi belakang. Namun karena tidak yakin harus memberi tahu alasannya, Bagas beralih menjawab dengan kalimat lain, "*Yo ... nek ngono sesok Kang Man wae seng nyetir, aku tak lingguh mburi karo yayangku.*" [Oh ... kalau begitu besok Kang Man saja yang menyetir, biar aku duduk belakang sama pacarku.]

"*Wegah, trimo turu nang ngomah.*" [Enggak mau, mending tidur di rumah.]

Bagas meringis memperhatikan pengurus rumahnya kemudian beralih merapikan peralatan lain, meninggalkan halaman depan untuk membantu pekerjaan di rumah. Bagas berjalan ke gerbang utama, mendapati Kuncoro, teman semasa sekolah dasarnya yang datang mengantar dua tandan pisang kapok.

"*Gas, Gas, mreneo!*" [Gas, Gas, ke sini!]

Bagas segera mendekati Kuncoro, "*Ngopo kowe mandek nang kene? Kuwi gedang selak arep digoreng lho.*" [Ngapain kamu berhenti di sini? Itu pisang akan segera digoreng lho.]

Kuncoro mengibaskan tangan, tubuhnya condong ke arah Bagas, seolah memberi tahu sesuatu yang sangat penting namun rahasia. "*Lagi pisan ini aku weruh wedokan ayune ngalah-ngalahi mbakayumu.*" [Baru sekali ini aku lihat cewek cantiknya ngalahin kakak perempuanmu.]

Bagas menatap temannya itu, yang paling tidak seminggu dua kali pasti datang ke rumah ini untuk memasok pisang. "*Bojomu neng ngomah ki meteng gede loh, Ro ... neng kene kowe malah jelalatan ndeloki wedokan ayu.*" [Istrimu di rumah itu hamil tua loh, Ro ... di sini kamu justru jelalatan lihat perempuan cantik.]

"Wedokan ayune arep tak duduhne kowe." [Perempuan cantiknya mau tak lihatin kamu.]

Raut wajah Bagas langsung cerah, *"Endi nak ngono?"* [Mana kalau gitu?]

"Kae, wonge mlayu mrene." [Itu, orangnya lari ke sini.]

Bagas memperhatikan arah yang sekarang ditoleh Kuncoro, memperhatikan perempuan yang berlari pelan menyusuri pinggiran aspal. Bagas menelan ludah dengan susah payah, Asmara memang masih memakai kaos atasan yang oversized, namun kali ini modelnya crop tee, sudah begitu hanya memakai legging hitam dan running shoes warna abu-abu.

Kuncoro berdecak-decak sebelum kembali merendahkan suara. *"Mangan opo ya wedokan kuwi, awake iso ngono, le mlenuk pas ngarep mburi."* [Makan apa ya perempuan itu, badannya bisa begitu, lekuk tubuhnya pas depan belakang.]

Bagas menghela napas, melepaskan jumper yang dikenakannya, telanjang dada sampai membuat Kuncoro terkesiap.

"Ngopoe kowe, Gas? Adem lho iki." [Ngapain kamu, Gas? Dingin lho ini.]

Bagas menunjuk ke arah Asmara, *"Deknen calonku, pisan meneh jelalatan, matamu tak culek sak tandan gedang iki!"* [Dia calon istriku, sekali lagi jelalatan, matamu aku colok pakai satu tandan pisang ini.]

Raut wajah Kuncoro seketika terkesiap, terutama mendapati Bagas yang langsung beralih, menyongsong si perempuan cantik yang tampak berhenti berlari dan kebingungan tiba-tiba dipakaikan jaket jumper.

"Dih, gila," sebut Asmara sewaktu memelankan laju larinya, mendapati Bagas melepas jaket jumper di depan gerbang rumah. Tadinya Asmara mau berlari bolak-balik sekali lagi, namun suhu udara yang dingin membuatnya jadi memutuskan pulang. Ia akan melanjutkan olah raganya dengan melakukan yoga di dalam rumah.

"Heh!" Asmara serta merta kebingungan melihat Bagas kemudian beranjak, berlari ke arahnya dengan sandal selop, membawa-bawa jaket jumper dan bertelanjang dada. "Ngapain kamu lari-lari enggak pakai baju?" tanya Asmara menghentikan kedua kakinya.

"Kamu sendiri emangnya pakai baju?" Bagas membalas, begitu berhenti di hadapan Asmara langsung menahan dan memakaikan jaket di tangannya.

"Hehh..." sebut Asmara, tidak kuasa menjauh karena tangannya dipegangi dan baru dilepas sewaktu jaket Bagas sudah terpakai di tubuhnya. Meskipun jaket tersebut langsung terasa efektif menghangatkan tubuh, tetap saja Asmara kaget.

"Ih! Kamu ngapain sih?" semburnya kesal.

Bagas mengangguk puas memperhatikan ujung jaket yang menutup hingga lutut, "Ayo pulang," katanya lalu menggandeng Asmara beranjak.

Asmara tetap memaku ditempat, mengulang pertanyaannya, "Kamu ngapain sih?"

Bagas menoleh, "Kamu jangan bikin aku makin marah, ya?"

"Marah?" cetus Asmara, masih kebingungan. Apalagi kemudian Bagas beralih melepaskan gandengan tangan, bukan untuk meninggalkannya sendiri, melainkan mengubah posisi dan dalam dua gerakan cepat membopong Asmara.

"Heh! Heh! Ngapain ini, turunin enggak! Heh!" protes Asmara lalu memukuli bahu telanjang Bagas.

Bagas tidak peduli, mempercepat langkahnya melewati pintu gerbang. Kuncoro yang sedang menurunkan pesanan pisang langsung menundukkan kepala, walau mereka seumuran dan teman sekolah, namun menilik hubungan bisnis keluarga, Kuncoro segan terhadap Bagas.

"Turunin enggak! Heh! Budeg kamu, iya!" ucap Asmara, kembali memprotes lelaki yang sejak beberapa menit lalu bersikap seenaknya. "Kamu kenapa sih ini? Enggak jelas tahu!"

Bagas tetap berjalan, selangkah demi selangkah melewati halaman depan rumahnya.

Asmara terang saja semakin kesal, berteriak di kuping yang terdekat dengan kepalanya, "TURUNIN WOY!!! BAGAS!!!"

Teriakan Asmara bukan hanya membuat Bagas dan pegawai yang berlalu lalang kaget, tuan dan nyonya rumah juga terlihat keluar dari rumah utama, tergopoh-gopoh mendekat, menyeberangi pendopo tempat Saadian sedang berbincang dengan Kang Man. Tentu saja, dua orang itu juga ikut kaget, serta merta berdiri memperhatikan.

Bagas tidak menurunkan Asmara, tetap melanjutkan langkah, menaiki pendopo dan baru berhenti saat mendudukkan Asmara di kursi kosong tidak jauh dari ibu asuhnya itu. Kang Man segera beralih, mundur ke rumah utama.

Wening mendekati anaknya, "Ada apa ini, Gas?"

"Asmara kelihatan capek habis lari makanya aku gendong," kata Bagas lalu ikut duduk di samping perempuan yang memasang raut kesal terhadapnya. "Terus kelihatan kedinginan juga makanya aku pakaikan *jumper*-ku."

Ario memperhatikan sang putra lalu beralih menatap Asmara, "Benar begitu, Nduk?"

Asmara agak terkejut karena dimintai konfirmasi, ia tidak benar-benar memahami tindakan Bagas. Dan meskipun alasannya hanya dua hal itu, tetap saja lelaki di sampingnya ini sudah bersikap seenaknya.

"Ra ... jangan diam aja," ujar Saadian, kembali duduk dan memandang sang putri.

Memperhatikan raut khawatir ibu asuhnya, Asmara segera meringis, "I... iya, Bu, aku teriak karena kaget, tiba-tiba digendong gitu kayak apaan aja."

"Harusnya aku panggul, bobotnya udah setara sekarung beras," kata Bagas sambil berlagak memijati bahu.

"Heh!" ucap Asmara sebal.

Bagas memasang raut datar, "Hah, heh, hah, heh! Udah diajarin juga semalam, yang baik panggilnya itu, Mas Bagas."

Asmara hendak membuka mulut untuk protes namun Saadian sudah mendahului, "Iya, kamu itu bagaimana pun lebih muda dari Bagas, panggilnya yang sopan, enggak baik juga teriak-teriak kayak tadi itu. Kayak diapain aja kamu, Ra."

Nasehat itu langsung membuat Asmara kaku, kesulitan menanggapi. Sementara Bagas tersenyum-senyum senang mendapatkan pembelaan.

"Kamu juga yang baik jadi lelaki, jangan sembarangan memperlakukan perempuan, sekalipun niatmu baik, kalau enggak disampaikan dengan benar... bisa bikin salah paham." Wening memberi tahu sambil menempati kursi di hadapan Bagas.

Ario memandang putra bungsunya itu, menyebut pelan, "Bagas."

"Iya, Bu, aku ngerti," jawab Bagas.

Mereka sama-sama teralihkan sewaktu Kang Man kembali ke pendopo membawakan kaus untuk Bagas. Kang Man mengulurkannya, "*Dienggo, Le. Iseh adem wayah mene.*" [Dipakai, Nak. Masih dingin saat ini.]

"Matur nuwun, Kang," ucap Bagas lalu menerima dan mengenakannya.

Ario menghela napas lalu menatap Kang Man, "*Tulung, omongo Sri, teh karo pacitane ditokne kene wae.*" [Tolong, bilang ke Sri, teh dan makanan ringan dikeluarkan sini aja.]

"*Nggih*, Pak." [Baik, Pak.]

Walaupun satu setengah jam kemudian suasana pagi terbangun seperti biasa, akrab dengan obrolan seputar teh juga cerita keseharian di kediaman Sutedjo ini, Asmara tetap memperhatikan sikap Bagas yang agak berbeda.

Biasanya di setiap kesempatan, lelaki itu mencetuskan godaan atau ucapan jahil yang membuat kesal, namun sekarang tampak tenang. Asmara sengaja tidak berbicara banyak tentang insiden dipakaikan jumper dan digendong paksa, tidak ingin ibu asuhnya merasa bersalah atau gelisah memikirkan proses pengenalan ini. Namun, begitu punya kesempatan bicara berdua dengan Bagas, Asmara sudah bertekad akan menanyai maksud tindakan lelaki itu. Tidak ada yang boleh seenaknya terhadap Asmara.

"Semalam, aku ninggalin beberapa foto di rumah belakang, boleh aku ambil? Mau aku *scan*." tanya Bagas.

Asmara mengangguk, ini kesempatan yang pas, "Boleh."

Bagas yang lebih dulu berdiri, diikuti Asmara dan keduanya pamit beralih ke rumah belakang. Sepanjang jalan bersama, Asmara semakin yakin ada hal yang berbeda. Yang paling mencolok adalah Bagas tetap berjalan dengan tenang tanpa usaha mengajak bicara, biasanya lelaki itu paling bawel dan jahil.

Asmara mengangguk beberapa kali pada pegawai yang berlalu lalang dan memperhatikan, tentu sebagian dari mereka lebih banyak menyapa Bagas, disahuti dengan Bahasa Jawa yang tidak Asmara mengerti maksudnya. Sampai di rumah belakang, Asmara membuka pintu, melangkah masuk.

"Aku ambilin fotonya," kata Asmara lalu melangkah ke kamar, terkesiap saat sadar Bagas juga mengikuti langkahnya. "Heh, kamu ngap—"

Bagas menarik Asmara, membuka pintu kamar perempuan itu lalu menutupnya, terdengar suara debam keras karena dibanting. Asmara seketika kaget dan mendongak untuk memandang Bagas.

"K... kamu, sebenarnya kenapa?" tanya Asmara, bisa merasakan hawa kemarahan.

Bagas melepaskan tangan Asmara lalu bersedekap menyandari pintu kamar, menutup akses semisal perempuan di hadapannya ini berusaha kabur atau menghindar. "Pertama, dilarang pakai pakaian yang kurang layak ketika keluar dari kamar ini," ucap Bagas.

Pakaian kurang layak? Ulang Asmara dalam hati, menunduk ke tubuhnya, berbalut jumper milik Bagas dan jelas kebesaran.

"Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung ... di Jakarta bebas aja mau workout pakai baju minim, legging ketat atau sekalian telanjang. Tapi di sini, dengan cuaca dataran tinggi yang berkisar enam belas sampai delapan belas derajat setiap pagi, pakaian kamu itu enggak layak." Bagas memberi tahu dengan raut wajah dan nada suara yang serius. "Kemarin udah bagus pakai celana training, kenapa sekarang pakai legging? Kamu tahu berapa banyak lelaki yang mondar-mandir keluar-masuk di sekitar rumah ini. Semisal mereka punya niat jahat karena terpancing penampilan kamu, gimana?"

Asmara mengerjapkan mata, mendongak pada Bagas, "Terpancing?"

"Kamu bisa bela diri?" tanya Bagas.

"Bela diri?" ulang Asmara dan menghela napas pendek, "Bagaimana pun caraku berpakaian, aku enggak berniat memancing lelaki, atau apapun itu. Di kebun tadi memang banyak orang tapi toh mereka sibuk sendiri, aku juga lari-lari aja, enggak ngapa-ngapain."

"Ada lelaki yang memang pikirannya kotor, dangkal, bahkan bangsat ... dan hal kayak gitu-gitu kadang baru kelihatan saat udah kejadian, saat si perempuan udah dilecehin. Kamu mau digituin?"

"Itu bukan salahku kalau sampai—"

"Iya, itu bukan salahmu, tapi kalau benar terjadi ... tetap aja kamu mengalami kejadian buruk, tetap aja jadi korban." Bagas menyela dengan dengusan napas. "Makanya aku tanya kamu bisa bela diri, kalau kamu masih mau nekat berpakaian begitu? Bisa kamu membela diri, melakukan perlawanan, mencegah ketika lelaki atau orang lain coba melecehkan?"

Asmara kembali menundukkan kepala, sebal karena tidak menemukan kalimat yang tepat untuk menanggapi Bagas.

"Kedua, mulai besok kalau mau lari atau jalan pagi keluar dari wilayah rumah ini, harus kasih tahu aku. Mau subuh, tengah malam, terserah, pokoknya bilang," lanjut Bagas.

"Kenapa emang?" tanya Asmara sambil mengangkat wajah.

"Selain biar enggak nyasar, kamu juga perlu perlindungan ... kalaupun aku enggak bisa menemani, ada pegawai rumah yang bisa aku mintai tolong."

"Aku bawa ponsel, enggak bakal nyasar."

"Udah, kamu nurut aja." Bagas menegaskan lalu menambahkan satu hal, "Ketiga, terima kasih, karena tadi enggak memperpanjang masalah di depan orang tuaku atau Budhe."

Asmara memperhatikan raut wajah Bagas yang kini sudah tampak seperti biasa, hawa kemarahan di sekitar mereka juga seolah menguap. "Oh, ng... aku enggak mau aja mereka salah paham, atau khawatir. Aku enggak benar-benar paham sama sikapmu yang tiba-tiba tadi."

"Yang jelas aku marah, kesal juga."

"Karena aku pakai legging buat lari pagi?"

"Pokoknya jangan kayak tadi lagi, kalau kamu enggak bawa celana training lain, nanti aku cariin punya Mbak Lia atau Mbak Dy, atasan juga ... udah kamu tuh pakai baju kaos kebesaran kayak biasanya aja."

Asmara memperhatikan raut cemas di wajah Bagas dan geleng kepala, "Lebay!"

"Kamu enggak tahu jalan pikiran lelaki kalau—"

"Aku bikin baju tidur, pakaian dalam perempuan dan sebagian dasar pembuatannya karena pikiran lelaki atau fantasy mereka terhadap pasangan." Asmara menyela dengan serius. "Percayalah, dibanding kamu, aku paling paham soal pikiran kotor lelaki."

"And you're okay with that?" tanya Bagas.

"Aku bukan yang *okay* atau menganggapnya biasa. Aku bisa bedain pelecehan atau bukan dan oleh karena itu, kamu enggak perlu bertingkah membingungkan cuma karena aku pakai legging. Sekalipun enggak mahir bela diri, aku bisa dan selama ini sudah menjaga diriku dengan baik."

"Wah, benarkah?"

"Tentu saja." Asmara mengangkat dagunya untuk menegaskan kepercayaan diri.

Bagas mengulurkan tangan, meraih pinggang Asmara dan menariknya hingga tubuh mereka saling berimpitan. Tentu saja, Asmara terkesiap dan saking kagetnya tidak sempat untuk menghindari sewaktu wajah Bagas mendekat, mencium bibirnya.

to be continued

 **muach** 

tuh udah aku kasih tahu ciumannya gimana, biar kalian enggak merasa kentang, wkwkwkwkk akhirnya setelah 20 Bab, Om Baba bisa nyipok Asmara, hohohoho #PrestasiOmBaba

It's only just beginning



Thank you so much ♥

Kejujuran

Hallo, ketemu lagi dengan BagAsmara ... anyway sebelum baca, mau nanya dongg kalian nemu cerita ini dari mana? Karena emang follow aku terus tahu ada cerita baru, atau dapat rekomendasi, atau murni nemu karena searching mandiri? Kasih tau yaa~



Kedua tangan Asmara tertahan di depan dada Bagas, seakan tidak sanggup bergerak untuk menolak, bibir dan mulutnya juga enggan bekerja sama. Terbukti, sewaktu Bagas memiringkan kepala, membuat perlekatan bibir mereka semakin intens, Asmara otomatis membuka mulut, mengizinkan lidah hangat dan manis membelai ke dalam rongganya.

"Ngh..." sebut Asmara, beralih memindahkan tangannya ke leher Bagas, bergantung di sana sewaktu lidahnya yang ganti menjelajah. Napas demi napas pendek yang saling mereka curi atau embuskan menjadi satu-satunya suara yang terdengar.

Ciuman pertama Asmara sewaktu sekolah hanya terasa seperti salam tempel jika dibandingkan dengan apa yang tengah dilakukannya bersama Bagas saat ini. Asmara benar-benar kewalahan membalas, terutama ketika berikutnya merasakan kakinya melayang. Perbedaan tinggi badan membuat Bagas perlu mengangkat tubuh Asmara dengan dekapan erat.

Asmara kembali berpegangan ke bahu, mengangkat sebelah kaki dan mengaitkannya ke pinggang Bagas. Lelaki itu membawanya bergerak dan kurang dari lima belas detik kemudian, mengayunkan tubuh ke arah tempat tidur. Ciuman mereka terlepas sewaktu Asmara begitu saja terbaring di tempat tidur, terengah-engah sementara Bagas memandangi dari posisi membungkuk di atasnya.

Pikiran Asmara begitu berkabut dan bingung, seakan butuh waktu untuk sadar bahwa seharusnya ia marah, "Kamu!"

Kesadaran Bagas sudah lebih dulu pulih, mudah baginya menghentikan ayunan tangan Asmara ke arah wajahnya, "Kamu sama sekali enggak paham pikiran kotor lelaki, karena ... jika kamu benar-benar paham, kamu enggak bakal berani berdiri kurang dari satu meter di hadapanku."

Sepasang mata Asmara membulat, menyadari maksud kalimat Bagas.

"Bisa menjaga diri dengan baik?" Bagas mengulang ucapan Asmara dengan nada tanya lalu menggeleng. "Barusan, kamu sama sekali enggak bisa disebut mencoba menjaga diri."

Tangan Asmara yang ditahan Bagas seketika mengepal. "Barusan juga membuktikan kalau kamu sejenis bangsat, iya, kan?" tanyanya dengan raut sinis.

"Benar, aku punya sisi yang bangsat ini juga ... jadi, kalau kamu mau menjalani sisa urusan pengenalan ini dengan benar, ikuti semua perintahku tadi dan kalau masih mencoba melawan, kebangsatanku barusan masih sebagian kecil dari keseluruhan yang ada dalam benakku. *I warning you*, Asmara Sasmita Susena."

Sekarang degub jantung Asmara seakan dipacu dua entakan lebih cepat, "A... apa?"

"Dan kali berikutnya bertingkah lagi, aku mungkin enggak akan berhenti sampai di sini." Bagas kemudian menoleh ke salah satu kaki Asmara yang masih tersangkut di pinggangnya. "Atau sekarang aja sekalian dilanjutkan? *Body language* kamu jelas mengizinkan ini," ucapnya dengan nada godaan yang biasa.

Mendengar itu serta merta Asmara melepaskan tangan dari cekalan Bagas, meraih bantal lalu sekuat tenaga menggebuk kepala lelaki yang kini jadi tersungkur di tempat tidur bersamanya.

"Aduh!" sebut Bagas, kepalanya seketika pening.

Asmara tidak tunggu waktu, segera bangun dan beralih ke atas tubuh Bagas, menduduki perut sebelum kembali mengangkat bantal untuk menggebuk lebih keras ke wajah lelaki di bawahnya. "*Body language* katamu? Nih, rasain! Terima nih, *body language* yang lebih jelas!"

Bug! Bug!

Bagas membiarkan karena memang pantas menerima pembalasan ini, ia hanya mengangkat tangan untuk menutupi sebagian wajah agar tidak terlalu sakit terkena bantal yang dipukulkan sekuat tenaga. Sewaktu merasa bantal tidak efektif, Asmara ganti memukul dengan kepala tangan ke bahu dan lengan Bagas.

Saking semangatnya Asmara memukul, Bagas juga fokus menahan diri, mereka tidak mendengar suara-suara cemas di luar, bahkan suara panggilan bergantian dan pintu kamar yang kemudian dibuka paksa.

"Astaga! Asmara Susena!" seru Saadian dengan syok.

Wening juga syok, mengelus dada dengan helaan resah, "Duh, gusti!"

Gerakan Asmara langsung terhenti, tidak berani menoleh ke belakang. Bagas mengangkat sedikit punggungnya, memperhatikan dua perempuan paruh baya yang sama-sama berusaha menenangkan diri. Asmara baru sadar posisinya sangat tidak tepat, ia menundukkan kepala.

Bagas menghela napas, menahan pinggang Asmara karena perlu bangun. "Sekarang aku paham kenapa Mas Ray diam aja saat begini," gumamnya.

Asmara juga tidak yakin harus melakukan apa, bingung bagaimana untuk menjelaskan sampai kemudian terasa rengkuhan di sekeliling tubuhnya. Bagas mengelus belakang kepala Asmara lembut. "Ini Asmara malu banget, Bu, Budhe ... kasih waktu dulu, sebelum jelasin."

Saadian menyentuh pelipisnya, beralih mundur, "Benar-benar enggak bisa dipercaya."

"Kamu harus keluar dari sini dalam semenit, awas kalau enggak!" Wening menatap tajam pada putra bungsunya sebelum ikut mundur, mejauhi pintu.

Bagas menenangkan helaan napasnya, Asmara juga begitu. Setelah beberapa detik keduanya sama-sama tahu harus mulai berbicara dengan akal sehat.

"Waktunya semenit, sisa empat puluh lima detik," kata Bagas.

"Bilang aja kalau kita berantem," ucap Asmara.

"Kalau itu jelas, tapi kamu pakai naikin aku segala ... Ibu sama Budhe pasti berpikir yang iya-iya soal ini, aku yakin."

Asmara memicingkan mata, "Iya-iya apaan?"

"Begini aja, aku akan berusaha sebisanya untuk *defense*, tapi kalau kepalang kita langsung dinikahkan, kamu harus siap."

"*What?*" Tanya Asmara, jelas kaget.

"Udah satu menit!" Suara Wening terdengar jelas, penuh peringatan.

Bagas berdecak, mengangkat pinggang Asmara memindahkan dari atas pangkuannya dan segera beranjak ke pintu. "Oh, jangan lupa, sebelum keluar ... bibirmu dikompres pakai yang dingin-dingin, biar enggak bengkak dan makin ketahuan kalau kita habis—"

"Bagaskara Respati Sutedjo! Minta diseret sama Bapakmu, iya?" Suara Wening terdengar lagi dan kali ini membuat Bagas langsung beranjak tanpa melanjutkan kalimat.

Asmara yang ditinggalkan seolah linglung, tidak paham kenapa situasinya berakhir menjadi seperti ini. Dan yang lebih mengejutkan, Asmara sadar diri bahwa tadi, sewaktu Bagas mulai menciumnya, ia tidak berusaha untuk menghindar, apalagi menolaknya. Asmara juga sadar bahwa ia membalas ciuman itu, bahkan membiarkan Bagas membawanya ke tempat tidur.

"Udah gila, beneran udah gila! Asmara..." keluhnya sembari mengusap wajah yang risau dengan kedua tangan.

Saadian Susena benar-benar tidak menyangka dengan apa yang disaksikannya tadi. Sekalipun putri asuhnya itu menekuni bisnis yang tidak biasa, membuat baju dengan model yang seksi bahkan tidak senonoh, ia memastikan Asmara tahu batas.

Tidak pernah terbayangkan olehnya akan melihat dengan mata kepala sendiri, sang putri berada di atas tubuh lelaki, di tempat tidur, dalam kamar yang tertutup. Wajah Asmara memerah, tidak lain dan tidak bukan karena jelas ketahuan.

"Jangan khawatir, Bagas enggak bakal mangkir kalau ada sesuatu," ucap Wening setelah memperhatikan anak bungsunya berjalan cepat keluar rumah belakang.

Nyonya rumah itu mencoba tidak kembali mengeluh dalam hati begitu memperhatikan penampilan putranya lebih jelas; kaus dan rambutnya kusut, wajahnya juga memerah dengan bibir sedikit bengkak. Bagas berdeham kikuk, mencoba memperbaiki penampilannya yang kurang rapi lalu bergegas mendahului masuk ke rumah utama.

Saadian memperhatikan para pegawai yang saat ini memasang raut ramah dan tenang, tentu mereka masih menjaga sikap, tetapi jelas apa yang terjadi di rumah belakang itu bukan hal yang bisa diabaikan begitu saja. Saadian dan Wening sama-sama memiliki firasat kurang nyaman sewaktu sadar, kenapa Bagas tidak juga kembali dari rumah belakang.

"*Aku ora ngiro, Ning ... anakku, Asmara ... duh, duh...*" [Aku enggak mengira, Ning.]

Wening memegangi lengan Saadian, menuntunnya berjalan ke pendopo. "*Mboten Bu, mesthine iki Bagas sek salah.*" [Enggak Bu, pastinya ini Bagas yang salah.]

"*Nanging weruh dewe mau, kepie anakku sek nang ... aduh, aduh! Kok yo iso ngono.*" [Tapi lihat sendiri tadi, bagaimana anakku yang di ... aduh,

aduh! Kok ya bisa begitu.]

Ario Sutedjo yang tengah memeriksa beberapa berkas teralihkan karena kedatangan istrinya bersama Saadian. Belum ada sepuluh menit sejak keduanya bergegas beranjak tadi, dan sekarang mereka kembali dengan raut pucat sekaligus gugup.

"Loh, loh, kenapa ini?" tanya Ario, meletakkan berkasnya di meja lalu membantu menggandeng Saadian ke kursi.

Wening beralih menuangkan air putih, mendekat pada Saadian untuk menyerahkannya. Setelah dua tegukan, pakar teh yang mereka anggap keluarga itu sudah terlihat lebih tenang.

Ario memandang istrinya yang mengelus-elus lengan Saadian, "Kenapa ini, Bu?"

"Aduh, Pak ... anakmu itu, benar-benar deh!" Wening geleng kepala.

"Mana Bagus?" tanya Ario, langsung menoleh ke rumah utama di belakang.

"Wau mlebet ten kamar." [Tadi masuk ke kamarnya.]

Kang Man yang menjawab, berjalan mendekat sambil membawakan ponsel, benda itu berdering-dering. *"Menika, wonten telpon saking Jakarta."* [Silakan, ada telepon dari Jakarta.]

Wening memperhatikan layar ponsel suaminya, tertulis; *Anak Lanang Mbarep.*

"Biar ibu yang bicara," kata Wening.

Ario yang baru menerima ponselnya menatap sang istri, "Ya?"

Wening mengambil alih ponsel suaminya lalu berjalan menjauh, "Hallo, Ray ... kamu dengar Ibu? ... enggak, Ibu enggak apa-apa ... tapi sepertinya, Bagus melakukan kesalahan."

Ario mendengar kalimat itu terlontar, menoleh pada Saadian yang sekarang memijit kening dengan raut menyabarkan diri. Kang Man yang masih berdiri di tempat juga perlahan dapat menebak persoalan yang harus dihadapi.

Apalagi tidak jauh dari pendopo terlihat beberapa karyawan rumah yang penasaran dan memperhatikan, mereka saling bertanya sekaligus membicarakan Bagus.

"Ono opo iki?" [Ada apa ini?]

"Ssttt ... iki yo arep ngerti genahe! Durung suwe, Mas Bagus metu soko omah mburi mbenerke klambi, ngunjukne kathok barang! Sakdurunge Ibu karo Bu Dian sek mlebu, mbengoki Mas Bagus neng kamare Mbak

Asmara." [Ssttt ... ini juga mau tahu kebenarannya! Belum lama, Mas Bagas keluar dari rumah belakang sambil benerin baju, naikin celana segala. Sebelumnya Ibu sama Bu Dian yang masuk, meneriaki Mas Bagas di kamarnya Mbak Asmara.]

Kasak-kusuk yang terdengar seketika berhenti sewaktu Kang Man mendelikkan mata, membuat beberapa orang itu segera bubar, kembali pada kesibukan harian.

Ario Sutedjo menoleh ke rumah utama, untuk pertama kalinya menyerukan nama anak bungsu lebih keras dibanding biasanya. Bahkan orang di luar wilayah rumah ini pun paham, suara panggilan itu diliputi kemarahan.

"BAGASKARA!!!"

Bagas baru selesai mencuci wajah sewaktu mendengar suara panggilan ayahnya, tetap berusaha tenang ketika melangkah keluar dari kamar, melewati dua orang pegawai dapur yang kaget dan memeriksa dari ruang tamu.

"Kowe ngopo meneh to, Le? Nesu tenan kae Ndarane nganti mbengok ngono." [Kamu ngapain lagi sih, Nak? Marah beneran itu Tuan, sampai teriak begitu.]

Bagas hanya bisa menyengir, mempercepat langkahnya menuju pendopo. Ia sudah menyiapkan jawaban berkilah, juga skenario paling masuk akal untuk mengamankan Asmara. Bagas menaiki susuran tangga menuju pendopo, Kang Man yang beralih dari belakang Ario Sutedjo mengirimkan tatapan iba. Mulanya, Bagas tersenyum untuk meyakinkan bahwa keadaan akan baik-baik saja, lalu ia memperhatikan ponsel sang ayah disandarkan dekat vas bunga. Raut wajah yang tampak di layar ponsel itu membuat senyum Bagas menghilang.

"M ... Mas Ray," sebut Bagas, seketika ingin menghindar.

Ario memperhatikan gelagat anak bungsunya, *"Lingguh!"* [Duduk!]

Wening yang menempati kursi di samping Saadian memperhatikan sang anak mendekat dengan raut gugup. Wajah Ray di layar terlihat menilai, ada helaan napas yang terdengar waktu Bagas duduk di kursi yang berhadapan dengan layar ponsel tersebut.

"Mana Asmara?" tanya Ray.

"Enggak, Mas ... aku yang salah, jadi—"

"Kalau dia enggak sadar dan cuma kamu yang waras, berarti salahmu ... kalau dua-duanya sadar dan sama-sama waras, harus jelas duduk perkaranya sebelum bahas siapa yang salah." Ray menyela lalu menatap ke arah belakang Bagus. "Nah, itu dia datang."

Semua perhatian langsung beralih, Asmara berjalan mendekat, masih dengan pakaian semula, merapikan rambut sambil menaiki undakan pendopo. Bagus segera beranjak, situasinya bisa gawat kalau tidak menyamakan cerita.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Bagus lirih.

Asmara balas menanggapi lirih, "Aku takut kamu digebukin habis diteriakin tadi, serem."

"Aduh..." sebut Bagus, sebenarnya lebih aman kalau dia sendiri yang menghadapi.

"Udah, kita sama-sama ngaku kalau lagi berantem aja." Asmara yakin lalu mendahului berjalan ke area tempat duduk, sesaat teralihkan dengan wajah yang tampak di layar ponsel. Ia mengangguk singkat lalu duduk di kursi kosong.

"Bagas," panggil Wening.

Bagas kembali duduk, bersebelahan dengan Asmara. Ia berdeham-deham agar tenggorokannya lega, "Ehm, kenalan dulu, Asmara ... tahu 'kan siapa?"

Asmara mengangguk, menatap ke layar, mengulas senyum kecil waktu memperkenalkan diri, "Hallo, salam kenal, Om ..." Asmara bingung karena lengannya langsung disikut Bagus, ia baru sadar letak kesalahannya, "Eh, maksudnya, Mas ... Mas Ray, ya 'kan?"

"Iya, salam kenal, Asmara." Ray membalas dengan anggukan singkat.

"Sebenarnya enggak ada hal yang perlu dikhawatirkan sampai harus telepon Mas Ray segala, ng... jadi, kalau sibuk, biar—"

"Kamu kalau gugup ngomongnya melantur," sela Ray tenang.

Asmara menatap Bagus yang seketika terdiam di sampingnya, baru sadar soal itu.

"Kalian tadi ngapain di kamar?" tanya Saadian lalu menatap putri asuhnya.

Asmara menelan ludah, saling tatap sekilas dengan lelaki di sampingnya dan baru bersuara, "Jadi begini, aku sama Ba—" Lengan Asmara kembali disikut, membuatnya sadar dan meralat cepat. "Aku sama Mas Bagus mulanya cuma mau ambil foto, terus karena dia ungkit tentang kejadian pagi tadi, kami jadi berdebat perkara pelecehan seksual, dia nunjukin—"

Saadian terkesiap, "Pelecehan seksual?"

"Nunjukin?" sambung Wening dengan raut pucat.

Bagas menoleh Asmara, khawatir dengan penjelasan yang memuat kata ambigu. "Biar aku aja ya, yang jelasin."

"Tapi bener penjelasanku, kamu emang nunjukin kalau—"

"Nunjukin itu kata yang ambigu! Yang benar itu, sewaktu membahas perkara pelecehan seksual, aku sekadar membuktikan kalau pembelaan diri kamu salah. Memang aku yang mulai, tapi kamu juga ngikut, sampai akhirnya hilang akal, naik ke atas badanku dan—"

"Aku hilang akal? Kamu duluan yang cium aku!"

"Itu memang awalnya tapi masalahnya waktu kita ketahuan kamu posisinya naik ke atas badanku, makanya kita harus jelasin soal—"

"Kalian berdua!" suara Ray terdengar tegas menyela, karena para orang tua di sekitar mereka sudah terdiam, sibuk mencerna keterangan yang diucapkan bergantian itu. Dari sisi manapun menilai, mereka berdua tampak sama-sama hilang akal.

Bagas mengangkat sebelah tangan, menunjukkan keseriusannya. "Sumpah, Mas, aku enggak macem-macem! *Tekan kasur tok njur mandek.*" [Sampai tempat tidur aja lalu berhenti.]

Ray memandang datar, "Kalian berdebat soal pelecehan seksual, tapi apa kalian paham akan batas-batasnya? Batas yang membuat suatu tindakan bisa diklaim sebagai pelecehan seksual?"

Asmara terkesiap mendengar pertanyaan Ray, mengamati raut wajah Bagas yang juga tertegun.

"Kalau perempuan atau seseorang yang sedang bersama kamu, merasa dirinya enggak aman, merasa dirinya enggak nyaman dan keberatan dengan jenis godaan yang kamu lakukan. Itu bisa disebut pelecehan, mau ada tindakan fisik secara langsung atau enggak." Ray menjelaskan dengan suara serius, ganti mengarahkan tatapan pada Asmara. "Jawab ini dengan jujur dan sungguh-sungguh, apa sewaktu Bagas bersamamu tadi ... kamu merasa enggak aman, enggak nyaman dan keberatan atas sikapnya?"

Suasana menghening seketika, semua orang menunggu jawaban Asmara.

"Ra ..." panggil Saadian lembut setelah lebih dari satu menit terdiam.

Asmara menatap ibu asuhnya itu lalu melirik sekilas kepada Bagas.

"Kejujuran itu selain menjadi petunjuk kebenaran, juga akan membuat kami sebagai orang tua bisa lebih serius dalam mendidik Bagas. Jadi, Ra ... jangan ada yang ditutupi, ya?" ucap Wening dengan suara pelan.

Ario mengangguk, "Kami enggak akan menyalahkan kamu, Nduk, apapun yang—"

"Me ... memang benar kalau Mas Bagas yang duluan mencium, secara tiba-tiba. Tapi ... ekhm ... aku membiar— *maksudku*, aku enggak menolaknya. Sampai waktu ke tempat tidur juga." Asmara cepat-cepat memberi tahu. Wajahnya seketika merona sampai tidak berani menatap siapapun. "D... dan soal aku yang naik ke atasnya, itu karena setelah dia berhenti, justru godain dan bikin kesal, makanya aku pukuli pakai bantal ... begitu kebenarannya atas yang terjadi di rumah belakang tadi."

"Kamu merasa disalahi atau dicurangi olehnya terkait situasi di kamar tadi?" tanya Ray.

Asmara mengangkat wajahnya, menggeleng. "Uhm ... aku pukuli dia, jadi impas."

"Perasaan kamu bagaimana sekarang? Ada rasa takut terhadap Bagas?"

Pertanyaan itu membuat Asmara sedikit bingung, melirik lelaki yang duduk di sebelahnya, ia kembali menggeleng, "Rasa sebel aja sih."

Tuan dan nyonya rumah seketika menghela napas lega bersamaan. Saadian Susena juga, menunjukkan raut wajah yang lebih tenang.

"Terima kasih, Asmara ..." ucap Ray lalu mengulas senyum.

Asmara mengangguk, sebenarnya tidak begitu paham kenapa harus dibahas hingga seserius ini. Namun, bersikap jujur memang tidak ada salahnya, karena itu Asmara berterus terang. Kemudian, memperhatikan ibu asuhnya yang berbicara pada Wening hendak beristirahat. Asmara segera mendekati dan membantu Saadian beranjak dari pendopo.

Bagas tidak begitu saja merasa lega karena ditinggalkan sendiri bersama keluarganya, justru sebaliknya, interogasi yang terfokus pada dirinya akan segera dimulai. Dalam hati Bagas sungguh-sungguh berdoa agar tidak salah dalam berbicara.

to be continued



Siapa yang kangen sama Mas Raykarian Haris kesayangan akuh? Udah lunas yaa dimunculin, walau perannya cuma bakal jadi juru tegur, wakakaka suka sembarangan sih Om Baba :))

Nah, buat yang masih bingung soal Ray, bisa ngintip kisahnya di cerita 0.99% Match yaa ... di sana juga ada Om Baba tapi versi masih muda yang tengil kekanakan, bukan tengil nakal kayak sekarang, wakakaka ♥

Ketemu lagi hari Rabu, kita lihat bagaimana Om Baba berterus terang,
pffft ... padahal kalau ngaku nganu bisa langsung KUA~

Calon istrinya

Enggak , ini bukan update kedjutan ... tapi pagi tadi dikabarin seminggu ke depan ada kerjaan di luar kota ... seharian coba aku kelarin bab ini , jadi enggak usah ditungguin yaa hari Rabu , ketemu lagi Sabtu / Minggu 🙏



Wening beralih ke samping Bagas, menduduki kursi yang semula ditempati Asmara. Usai mengeluarkan sapu tangan, Wening mengelap ke bagian basah di dekat dagu anaknya, tahu kalau Bagas belum benar-benar mengeringkan diri usai mencuci wajah.

"Syukurlah, ibu lega dengar jawabannya Asmara tadi," ucap Wening pelan.

"Kalian ngapain memangnya sampai bahas pelecehan seksual?" tanya Ario.

Bagas menghela napas, "Itu, sebelum aku kasih jumper ... dia lari pagi pakai legging ketat, udah gitu atasannya model kaus setengah perut itu. Memang dia pakai baju dalaman tapi ya kelihatan bentuk kaki, pinggul sama pantatnya. Si Kuncoro antar pisang aja sampai nongkrongin depan gerbang, jelalatan matanya."

"Ya kamu tegur Kuncoro, jangan segitunya ngelihat, enggak sopan."

"Udah, Bu ... tapi Asmara 'kan juga harus dikasih tahu." Bagas kemudian menatap ke layar ponsel, Ray masih menyimak dengan raut serius. "Mas Ray mau nanya apa lagi?"

"Kamu sendiri mau cerita apa lagi?" balas Ray, tampak menunggu.

"Enggak ada."

"Bohong."

Bagas berdecak, sejak kecil lebih mudah membohongi orang tua atau Amelia dibanding berkilah dari Ray. "Ng ... soal Asmara bilang nunjukin, aku tadinya cuma mau ngecup doang sekadar lihat dia bisa bela diri enggak. Tapi justru Asmara ngebalas terus kami ... *begitulah*. Jadi, walaupun consentnya enggak jelas, tapi—"

"Kamu tetap harus minta maaf," sela Ray.

Raut wajah Bagas berubah agak kalut, "Asmara tadi udah bilang impas."

"Ngecup perempuan yang enggak secara nyata punya hubungan kedekatan sama kamu itu salah, apalagi consentnya enggak jelas ... ada perempuan yang respon tubuhnya memang bagus, tapi bukan berarti kamu bisa lanjut bertindak tanpa memastikan kesediaannya."

Ario dan Wening saling pandang, mereka berdua sadar sudah terlalu kuno sebagai orang tua dan kerap menyerahkan persoalan pendidikan moral semacam ini pada Ray. Baru kali ini Ario dan Wening sama-sama mendengar Ray memberi tahu Bagas.

Bagas menghela napas, "Itu rumah belakang kudu diruwat kayaknya, Mas ... bahaya buat pasangan belum menikah kalau tinggal atau berduaan di sana. Dulu Mas Ray sama Mbak Dy juga sering kecolongan nganu dan—"

"Nganu! Nganu! Kamu kalau dikasih tahu nyimak yang bener!" tegur Ario.

"Lho iki urik, Bapak karo Ibu ndisek kalem-kalem wae nek aku laporan Mas Ray karo Mbak Dy pacaran! Giliran aku digetak-getak!" [Lho ini curang, Bapak sama Ibu dulu kalem-kalem aja kalau aku laporan Mas Ray sama Mbak Dy pacaran! Giliran aku dibentak-bentak!]

"Mergane kowe kuwi—" [Karena kamu itu—]

"Pak, sampun!" sela Ray dan Ario menghela napas panjang, menenangkan diri.

Wening menepuk lengan anaknya, karena Bagas bersungut-sungut membuat ekspresi kesal. "Kamu itu sebelum bilang urik-urik, curang segala macam... dipikir dulu. Ada bedanya kamu sama Masmu dulu."

"Apa coba?" tanya Bagas.

"Aku sama Dy ... kami berciuman atau bermesraan atas dasar hubungan yang jelas dan enggak pernah sampai dikira pelecehan seksual." Ray yang menjawab dengan serius. "Kamu, udah yakin Asmara mau jadi pasanganmu? Punya hubungan kedekatan selain kenalan?"

Sial! Keluh Bagas dalam hati, tidak punya jawaban selain menggeleng pelan.

"Dulu, Bapak sama Ibu bukannya diam saja, kamu kasih laporan macam-macam. Aku juga diberi tahu untuk lebih menjaga sikap karena banyak orang yang jelas membicarakan kami." Ray menambahkan, membuat Bagas menatap orang tuanya dengan raut bersalah. "Berulang kali aku bilang untuk belajar menahan diri, enggak sembarangan ngomong atau godain

orang, karena aku tahu rasanya disalahpahami padahal enggak melakukan kesalahan ... aku masih bisa cuek karena bagi mereka aku ini orang luar."

"Mas," sebut Bagas, tidak suka setiap kali Ray bicara begitu.

Ray tetap lanjut bicara, "Kamu bukan orang luar, kamu penerus nama belakang Bapak. Orang-orang yang selama ini bekerja untuk Bapak, yang mengabdikan puluhan tahun sampai lintas generasi, mereka berharap banyak sama kamu. Karena itu Bapak, Ibu, Amelia, aku ... berusaha supaya kamu selalu bertindak dalam koridor yang benar."

Inilah yang membuat Bagas tidak bisa berkutik kalau Ray sudah angkat bicara, setiap hal yang kakak lelakinya itu ucapkan terasa bagai kebenaran nyata yang perlu dihadapi.

"Ya sudah, aku nanti minta maaf ke Asmara," ucap Bagas.

Ray mengangguk, "Kamu harus mulai memastikan ke mana arah hubungan kalian dan sebelum benar-benar resmi punya hubungan kedekatan, kamu dilarang berduaan sama Asmara, apalagi ruangan tertutup."

"Dilarang berduaan? Padahal kami udah baikan?" tanya Bagas, memastikan.

"Sekadar baikan aja enggak cukup!" tegas Ray.

Bagas menggeleng, merasa larangan ini tidak masuk akal. "Ya, tapi 'kan aku kudu pendekatan biar punya hubungan kedekatan atau pacaran, gimana sih malah enggak boleh berduaan?"

"Kamu pendekatan yang baik dan benar ... ngobrol sama Asmara ditemani ibu atau Budhe Dian. Nganterin ke rumah belakang juga sampai teras aja, bertamu ke sana enggak usah tutup pintu."

"Iso stress dewe aku nek ngene carane." [Bisa stress sendiri aku kalau begini caranya.]

Ray tertawa bersama Ario dan Wening, pasalnya ekspresi wajah Bagas benar-benar tampak nelangsa.

"Kan malah diguyu, cen do tego tenan karo aku!" [Kan malah diketawain, memang pada tega sekali sama aku!]

Wening beralih mengelus bahu anak bungsunya, "Kamu itu bukannya dilarang ketemu Asmara, berlebihan ngomong stress segala."

"Dan itu orang-orang yang kelewat pikiran negatif sama kamu juga perlu diluruskan persepsinya. Makanya tingkahmu juga harus benar," imbuh Ario.

"Eits, tapi kalau Asmara yang minta berduaan, gimana?" tanya Bagas, merasa punya peluang untuk berkilah dari aturan ketat ini. Lagipula, kenyataannya memang benar bahwa Asmara membalas ciumannya.

Ray saling pandang dengan orang tuanya, ketiganya sama-sama terdiam.

"Bagaimana?" desak Bagas setelah beberapa detik keheningan.

Ray berdeham pelan, "Sebagai lelaki, apalagi lebih dewasa, kamu harus bisa dipercaya."

"Yang penting *consent*, 'kan?" ulang Bagas.

"Yang enggak boleh dilakukan sebelum menikah, tetap enggak boleh," ucap Ario dan Ray bersamaan, keduanya menyelipkan nada tegas yang serupa.

Wening menganggukkan kepala, memastikan anak bungsunya paham. "Iya, Le ... kamu pikirkan juga Budhe Dian, lebih sepuh dari ibu ... habis sakit, kelihatan syok banget karena yang tadi itu. Jangan kebablasan lagi."

"Iya, Bu," kata Bagas, untuk sementara memang tidak punya pilihan selain menurut.

"Ibu ..." panggil Asmara setelah mereka sama-sama masuk ke rumah belakang dan Saadian seolah luruh, butuh ditopang sampai bisa kembali duduk di kursi terdekat.

"Dulu kamu janji sama ibu, kalau akan tetap menjaga pergaulan, enggak akan kebablasan meskipun pekerjaanmu lekat sama urusan-urusan seksual dan intim." Saadian memandang putri asuhnya yang bersimpuh di lantai, memegang lututnya sambil menyembunyikan wajah.

"Kami beneran enggak ngapa-ngapain, selain ciuman," ucap Asmara lirih.

"Ciuman di dalam kamar, berduaan, terus posisi kamu itu tadi di tempat tidur. Bisa-bisanya kamu menaiki tubuh lelaki yang bukan—"

"Enggak, itu aku begitu biar dia enggak kabur, buat gebukin Bagas pakai bantal." Asmara menyela sambil mengangkat wajahnya sedikit, pipinya merona merah. Ia jelas hilang akal sewaktu di kamar tadi. "Aku beneran masih perawan, Bu..."

Saadian menghela napas panjang, mencoba mempercayai sang putri. "Sebelum Ibu sama ibunya Bagas masuk rumah ini, udah ada beberapa orang yang deket-deketin pintu depan, katanya dengar suara bantingan."

"Iya, Bagas sempat banting pintu kamar, terus kami berdebat soal yang ... uh, dia tuh enggak jelas, protes panjang lebar cuma karena aku pakai

legging ini nih." Asmara menepuk-nepuk kain di lututnya. "Tadi juga Ibu lihat sendiri aku tiba-tiba dibopong sama orangnya."

"Tapi kamu enggak menolak dicium Bagas, iya?" tanya Saadian, ini harus dipastikan.

"Ng, mungkin tepatnya enggak sempat menolak. Kejadiannya tiba-tiba dan kayaknya aku balas karena respon alami ... *eh*, ... entahlah." Asmara bingung, ia yakin tidak punya ketertarikan lebih dari rasa penasaran. Penasaran terkait Bagas merupakan sosok di balik Askara Senja.

Saadian mengulurkan tangan, menyentuh dagu dan mendongakkan wajah putri asuhnya itu. "Ibu minta keseriusan kamu mulai sekarang, ibu mau kamu benar-benar menjalani pengenalan ini dengan tujuan akhir pernikahan."

Napas Asmara tercekat, "Tapi, Bu..."

"Enggak ada tapi, ibu enggak bisa tutup mata, orang tuanya Bagas juga enggak bakal tutup mata. Apalagi kalau kalian mulai jadi bahan omongan orang."

"Aku sama Bagas bisa jelasin aja kalau kejadiannya enggak seperti yang —"

"Penjelasan yang ibu dengar tadi justru mengungkap kalau kalian sama-sama hilang akal, bertindak tanpa pikir panjang dan kurang bertanggung jawab."

"Bu ..." panggil Asmara dengan sedih.

"Kalau umur ibu enggak panjang lagi, ibu akan benar-benar malu bertemu orang tuamu di akhirat. Membawa perasaan gagal mendidik semacam ini."

Asmara semakin sedih mendengarnya, sampai air matanya menetes.

Saadian menghapus tetesan air mata itu, "Ibu cuma tinggal punya kamu dan ibu hanya mau yang terbaik untuk kamu ... terutama soal pasangan. Buka hati kamu, Ra, lihat Bagas dengan benar-benar, dicoba dengan sungguh-sungguh dan serius menjalani kedekatan."

Asmara tidak ingin menanggapi hanya kembali menundukkan kepala ke lutut sang ibu, membiarkan tangan Saadian juga beralih, mengelusi rambutnya perlahan.

Bagas membelokkan mobilnya masuk ke halaman rumah, sepanjang siang hingga hampir tengah malam ini dirinya harus memeriksa beberapa hal di pabrik dan restoran. Suasana rumah sepi, halaman depan juga hanya

diterangi lampu taman karena lampu utama pendopo sudah dimatikan. Bagas menguap, mengambil tas ransel dan ponselnya yang tergeletak di kursi sebelah.

"Kerjamu tekan wayah mene, Le?" [Pekerjaanmu sampai selarut ini, Le?]

Suara Kang Man terdengar sewaktu Bagas keluar dari mobil, *"Iyo, rombongan penggedene pabrik gula gawe acara neng cabang Sleman ... tekan resto tutup karepe iseh arep karaoke."* [Iya, rombongan pemilik pabrik gula bikin acara di cabang Sleman ... sampai restoran tutup maunya masih karaoke.]

Kang Man membawakan tas ransel Bagas, menemani berjalan menuju rumah. *"Kae kudune digedekne, Le, wong rame terus."* [Itu harusnya dibesarkan, Nak, orang rame terus.]

"Aku wes takon lemah kosong jejere kae, tapi seng nduwe ki nuthuk tenan ngenei rego... semeter pitung yuto, kebangeten." [Aku udah tanya tanah kosong sebelahnya itu, tapi yang punya tuh kemahalan kasih harga, satu meter tujuh juta, kebangetan.]

"Padahal rego lemah sek dadi restoran kae ndisek pitungatus seket semeter yo?" [Padahal harga tanah yang jadi restoran itu dulu tujuh ratus lima puluh ribu satu meter ya?]

"Makane, usulku padahal yo semeter dirego siji setengah, wes tikel pindo." [Makanya, usulku padahal juga satu meter itu diharga satu setengah juta, udah dua kali lipat.]

"Sajake ngerti sek tuku sugeh." [Kayaknya tahu kalau yang beli kaya.]

Bagas geleng kepala, *"Seng sugeh kan Bapak."* [Yang kaya kan Bapak.]

"Oh, iyo, kowe mau ditakokne Asmara lho." [Oh, iya, kamu tadi ditanyain Asmara lho.]

Seketika Bagas menghentikan langkah, beralih ke gazebo dekat kolam ikan koi, raut wajahnya penasaran, *"Ngopo?"* [Kenapa?]

"Awan mau aku dikongkon Bu Dian jipuk paketan neng griyane, lha tak terne omah mburi, sek nompo Asmara. Deweke takon kowe kok ora ketok." [Siang tadi aku disuruh Bu Dian ambil paketan di rumahnya, aku antar ke rumah belakang, yang terima Asmara. Dia tanya kamu kok enggak kelihatan.]

"Paketan opo, Kang?" [Paketan apa, Kang?]

Kang Man angkat bahu, *"Embuh, tulisane dinggo Asmara Susena, seko Jakarta. Bentuke kotak ukuran kardus mi kae, tapi enteng ki."* [Enggak

tahu, tulisannya untuk Asmara Susena, dari Jakarta. Bentuknya kotak ukuran kardus mi itu, tapi enteng.]

Bagas tidak bisa menduga juga apa isinya, *"Terus Kang Man jawab pie?"* [Terus Kang Man jawab apa?]

"Yo tak kandani nek kowe lagi neng pabrik, podo durung ijolan nomer tah?" [Ya aku kasih tahu kalau kamu lagi ke pabrik, pada belum tukaran nomor ponsel kah?]

"Uwes." [Sudah.]

Walaupun punya kontak ponsel untuk menghubungi Asmara, rasanya Bagas masih butuh waktu sebelum mengajak bicara dan meminta maaf terkait kejadian tadi pagi.

Kang Man mengamati raut wajah anak majikannya, *"Wes, wes, leren sek, turu, le galau dipikir sesuk meneh."* [Udah, udah, istirahat dulu, tidur, galaunya dipikir besok lagi.]

Bagas menyengir, meminta tas ranselnya lalu beranjak ke rumah, "Nuwun, Kang."

Suasana di dalam rumah tidak jauh berbeda dengan halaman depan, sudah sepi, namun sewaktu Bagas memasuki kamar ada segelas teh susu di mejanya. Bagas menutup pintu kamar, meletakkan ranselnya lalu mengangkat gelas teh susu tersebut, masih terasa hangat. Bagas meminumnya hingga setengah gelas, baru teralihkan karena mendengar suara ketuk pelan, tidak lama pintu terdorong dan sang ayah melongokkan kepala.

"Wisuh-wisuh wae, ora usah adus, kewengen." [Cuci-cuci aja, enggak usah mandi, kemalaman.]

Bagas mengangguk, *"Nggih, Pak."* [Iya, Pak.]

Ario balas mengangguk lalu kembali menutup pintu. Bagas menghabiskan isi gelasnya sebelum beralih ke kamar mandi untuk gosok gigi, mencuci wajah, lengan dan kakinya lalu berganti baju untuk tidur. Sembari merebahkan diri di tempat tidur, Bagas meraih ponselnya, memeriksa kontak Asmara, mengetikkan sebuah pesan singkat.

Bagas Sutedjo

Besok mau lari pagi enggak?

Asmara mengirimkan balasan semenit kemudian.

Asmara Susena

Enggak, tapi aku mau pinjam kamera sama tripod, boleh?

Bagas mengerutkan sedikit keningnya membaca balasan itu.

Bagas Sutedjo

Boleh, mau pakai yang mana?

Asmara Susena

SONY Mirrorless, aku lihat ada di rakmu.

Bagas Sutedjo

Mau foto apa?

Asmara Susena

Uhm, foto produk, sebentar aja kok, paling setengah jam.

Bagas mengingat kalau tadi Asmara menerima paket.

Bagas Sutedjo

Kalau mau motret, bagusnya pakai DSLR, yang autofokusnya bisa otomatis, optimal juga hasil fotonya kalau di cahaya minim.

Asmara Susena

Mirrorless bukannya juga bisa automatic autofocus?

Bagas Sutedjo

Bisa, tapi enggak seakurat DSLR ... kalau mau bikin video, baru bagusnya pakai mirrorless.

Asmara Susena

Ngikut aja deh kalau gitu, besok aku ambil habis sarapan ya?

Bagas Sutedjo

Oke.

Bagas Sutedjo

Uhm, kamu enggak apa-apa?

Asmara Susena

Iya, enggak apa-apa ... seharian ini Ibumu udah nanya gitu juga.

Bagas Sutedjo

Budhe juga baik?

Asmara Susena

Iya, tadi sesorean sibuk sama orang tuamu bahas launching produk teh baru

Asmara Susena

Kamu baru balik dari pabrik?

Bagas Sutedjo

Tadi di pabrik sampai jam empat sore, terus keliling resto

Asmara Susena

Ohh ... sehari-harinya kamu sesibuk ini juga?

Bagas Sutedjo

Kadang-kadang aja, udah lebih banyak santainya.

Asmara Susena

karena semua cabang restoranmu ramai ya?

Bagas Sutedjo

setengah tahun pertama yang aku sampai tidur di resto

Asmara Susena

sama, aku dulu juga sering tidur di butik, dari desain, promo, produksi dipikir sendiri. Dari margin keuntungan cuma bisa ambil lima persen sampai sekarang bisa lima puluh persen.

Bagas tersenyum membaca balasan chat Asmara, perempuan itu jelas pekerja keras.

Asmara Susena

Aku juga pernah nyaris bangkrut, tabungan ludes, uang kiriman ibu aku pakai beli bahan sama payet, terus sehari-hari makan nasi telur atau mi instan.

Bagas Sutedjo

Serius?

Asmara Susena

Iya, kamu pasti enggak mengalami yang kayak gitu?

Bagas Sutedjo

Sejauh ini restoku belum pernah minus ... turun omzet juga enggak drastis. Aku terbantu banyak karena didompleng nama Bapak.

Asmara Susena

Ibarat privilege megang sendok emas, kamu megangnya selusin

Bagas tertawa sendiri membaca balasan chat tersebut, biasanya ia paling malas kalau keberhasilannya dipandang sebelah mata, tapi dengan Asmara semua itu terasa seperti candaan.

Asmara Susena

tapi dalam bisnis, privilege aja enggak cukup sih ... pasti kamu tetap kerja keras atau mungkin kerja cerdas, makanya restoranmu bisa dikatakan sukses secepat ini.

Bagas Sutedjo

Aku udah punya konsep bisnisnya sejak kuliah, mematangkan ide promo, pilihan menu sampai lokasinya sambil belajar business food & beverage. Pulang tinggal minta modal dan eksekusi.

Asmara Susena

Terus itu kalau kamu ngurus pabrik teh, restomu gimana?

Bagas Sutedjo

Cabang kedua sama ketiga restoranku itu pemiliknya kakakku, Mbak Lia sama Mas Rizuki ... mereka bisa mengurus kalau aku udah fokus ke pabrik.

Asmara Susena

Kamu enggak ada rencana keluar dari kota ini gitu ya?

Bagas Sutedjo

Enggak ada, emangnya kamu mau ngajak keluar dari kota ini?

Asmara Susena

Lagi berpikir aja, sebagai calon istrimu, masa depanku bakal banyak berubah ... ibu pasti enggak mengizinkan aku tetap di Jakarta.

Bagas mengerjapkan mata, beralih bangun dari posisi tidurannya, sekali lagi membaca chat dari Asmara; ... *sebagai calon istrimu*.

Bagian kalimat itu yang paling menyita perhatian. Tidak lama sebelah tangan Bagas terangkat ke dada kiri, merasakan dengan yakin bahwa degub jantungnya meningkat.

to be continued



Baru sepenggal kalimat doang kokoro Om Baba udah terdugun-gudun , wakakakaka

anyway terima kasih buat pembaca yang kemarin jawab nemu cerita ini dimana, seneng banget mostly emang follower yang udah lama baca ceritaku, semoga enggak bosan yaa, menantikan terus cerita baru dariku. Aamiin

Foto Produk

Aloha! Ketemu lagi sama Om Baba & Asmara ... berapa x nih pada baca ulang sambil nungguin update lagi? Hohoho terima kasih banyak team suka baca ulang ♥

Bab ini contains 2.000 an kata, jadi bacanya pelan-pelan aja, sambil vote & in line comment kalau bisa, uhuk~



"Enggak dibalas," gumam Asmara sewaktu bangun pagi dan papan chatnya dengan Bagas tidak memuat percakapan baru. Asmara jatuh tertidur setelah mengirimkan chat terakhir, bukan tidak mungkin Bagas juga begitu. Sudah lewat tengah malam waktu tiba-tiba lelaki itu mengiriminya pesan singkat.

Asmara menyambungkan ponselnya ke pengisi daya, setelah itu mencuci wajah dan berganti pakaian, menggelar matras yoga di kamar. Produk gaun tidur yang harus difoto ulang sudah sampai dan sialnya saat Asmara mencoba semalam, terasa sesak sampai pengait bagian punggung tidak terkancing sempurna. Biasanya Asmara memang menjalani diet ketat selama sepuluh hari atau seminggu sebelum pemotretan. Jenar menyebutnya mode vegan, karena Asmara menghindari lemak dan protein hewani. Beberapa hari tinggal di kediaman keluarga Sutedjo, Asmara pikir hasil dietnya sudah tidak terlihat lagi, kembali tertutup lemak atau timbunan kalori yang berlebih.

Asmara berolahraga selama enam puluh menit, membiarkan kucuran keringat membasahi body suit yang dikenakannya. Ia melakukan pendinginan selama lima belas menit lalu membereskan matras dan keluar kamar untuk mengambil air minum. Terdengar suara samar Saadian mengobrol melalui panggilan telepon, dari nama orang yang disebut sang ibu asuh, sepertinya sedang mengobrol dengan pengacara keluarga.

Karena tidak mau menguping, Asmara kembali ke kamar, menghabiskan air minumnya lalu mandi. Setengah jam kemudian, Asmara sudah berpakaian rapi dengan atasan kemeja flower printed dan celana kulot putih tiga per empat. Jaket jumper yang tersampir di kursi dekat tempat tidur

membuat perhatian Asmara teralihkan, sejak kemarin menanggalkannya belum memikirkan bagaimana cara mengembalikannya. Walaupun kelihatannya jaket itu sudah lusuh tapi dari cetakan merknya ternyata asli keluaran Fendi, butik pakaian premium dari Roma.

Sebenarnya sejak bertemu orang tua Bagas, Asmara sudah lebih dulu terkejut. Wening Sutedjo kerap memakai sweter rajut, bukan sembarang sweter, salah satu yang langsung dikenalnya berasal dari rumah mode GUCCI. Gaun terusnya untuk makan malam kemarin juga, dilabeli rumah mode milik perancang busana terkenal Isabel Marant. Bahkan pulpen yang biasanya tersemat di saku kemeja Ario Sutedjo adalah Montblanc Heritage limited edition, harganya dua kali lebih mahal dibanding pulpen kesayangan Asmara, yang biasanya hanya digunakan untuk menandatangani kolaborasi atau kontrak eksklusif. Asmara sungguh tidak menduga, di wilayah pedesaan semacam ini, merek premium tersebut dipakai untuk sehari-hari.

"Ra ... tunggu Ibu sebentar ya, baru selesai mandinya," ucap Saadian sewaktu Asmara membuka pintu kamar. Ibu asuhnya itu masih memakai bathrobe dan handuk pengering rambut.

"Iya, Bu." Asmara berjalan ke jendela, membukanya agar hawa segar pagi hari tercium.

Kesejukan yang khas dari wilayah dataran tinggi seakan langsung menyerbu begitu Asmara duduk di pinggir jendela. Kabut di luar sana juga belum sepenuhnya menghilang, masih samar-samar menutup kegiatan para pegawai yang bekerja di sekitar rumah ini.

"Ngopo kowe mlayu-mlayu memburi, Sri?" [Ngapain kamu lari-lari ke belakang, Sri?]

"Jare Mas Bagas kepleset neng ngarepan." [Katanya Mas Bagas terpeleset di depan.]

"Ono wae polahe cah bagus kae." [Ada aja kelakuannya anak ganteng itu.]

"Le mlaku karo ngantuk opo piye?" [Jalannya sambil ngantuk apa gimana?]

"Wah ora cetho, aku dikon deplok parem karo Bu Wening." [Wah enggak jelas, aku disuruh menumbuk parem sama Ibu Wening.]

Asmara berdiri mendengar percakapan itu, entah kenapa disebutkan nama Bagas membuatnya tertarik dan ingin tahu. Padahal Asmara tidak paham itu obrolan tentang apa.

"Itu katanya Bagas terpeleset di depan, ibu tinggal sisiran kalau kamu mau lihat dulu ke sana," ucap Saadian yang keluar dari kamar.

"O... oh, iya, aku lihat dulu, ya? Soalnya mau pinjam kamera," kata Asmara lalu beranjak keluar dari rumah belakang.

Keluarga Sutedjo ada di teras rumah utama, Bagas terlihat biasa saja berdiri di samping ibunya. Berbicara pada Kang Man yang mengaduh di kursi dan meluruskan kaki. Ario menoleh begitu menyadari kedatangan Asmara, mengulas senyum kecil yang ramah.

"Nduk ... terdengar heboh ya di belakang?"

Asmara meringis, "Itu, Pak, katanya Ba— *ehm*, Mas Bagas yang terpeleset."

Wening mencubit lengan Bagas, membuat anaknya itu mengaduh, "Anak ini justru yang bikin Kang Man terpeleset, bener-bener ... sudah dibilangin kalau pagi jangan nyari gara-gara."

"Lho kok salahku, itu emang selopnya siapa yang sembarangan taruh situ?" Bagas menunjuk selop yang tampak berlumpur di ujung teras. Terlihat jalur tanah basah terdorong, bukti bahwa sebelumnya seseorang kehilangan keseimbangan dan terjatuh.

"Ya kamu ngapain coba, bukannya fokus mbetet belut malah dibawa lari-lari nakutin Kang Man," omel Wening dan suara tawa Bagas terdengar nyaring, meski tidak lama kemudian terdiam karena ditatap tajam oleh tuan rumah.

Asmara begitu saja menghela napas lega, selain karena bukan Bagas yang celaka, tampaknya lelaki itu sudah kembali seperti biasanya. Usil dan banyak tingkah, terbukti saat tumbukan param diantarkan, bukannya mengoleskan pada bagian pergelangan kaki yang tampak membiru justru ke tengah jidat Kang Man.

"Biar kayak india-india, aca aca..." ledek Bagas sebelum kabur memasuki rumah.

Serta merta Kang Man menyerapah, "*Woo deloken kowe, tak sabet selop tenan nek wes iso ngoyak!*" [Woo lihat aja kamu, aku sabet pakai selop beneran kalau udah bisa ngejar.]

Asmara mengikuti nyonya rumah yang kini menghela napas panjang, jelas berusaha bersabar. Sekalipun melegakan karena Bagas sudah kembali seperti biasa, ternyata rasa kesal dan sebal terhadap lelaki itu tidak mudah dihilangkan. Asmara juga tidak paham kenapa Bagas bisa bertingkah kekanakan begitu.

"Sri tolong ya ini paremnya diratakan, aku telepon dokter Wiryo buka praktik jam berapa," ucap Wening dan perempuan yang tadinya mengantarkan parem segera mendekat membantu Kang Man mengolesi tumbukan rempah dengan khasiat meredakan memar itu.

"Masuk aja, Nduk ... sarapan di dalam, cuaca begini biasanya gerimis."

"Iya, Pak," sahut Asmara, lebih dulu mengangguk ramah pada Kang Man dan Mbak Sri yang memperhatikannya.

"Hiii... Asmara, cokot nih, cokot nih ..." suara Bagas yang mencoba menakut-nakuti langsung terdengar begitu Asmara masuk ke ruang makan. Lelaki itu melangkah dari dapur sambil menggenggam belut hidup yang masih mencoba menggeliat.

Asmara memandang datar, menoleh pada sapu yang disandarkan dekat lemari pajangan, ia segera meraihnya, balas berseru, "Hiii... gebuk nih! Gebuk!"

Bagas urung mendekat, tetap menjaga jarak aman, "Loh, kok enggak takut kamu?"

"Ayo sini maju kalau berani," tantang Asmara, mengangkat gagang sapu tersebut layaknya pendekar siap beraksi.

"Enggak, enggak, enggak seru," tolak Bagas lalu mengambil langkah mundur, apalagi melihat orang tuanya menyusul masuk rumah dengan tatapan tajam.

"Bocah iki! Udah satu jadi korban celaka kok ya masih aja..." Wening menggeram kesal.

Ario menatap dari tempatnya berdiri, menghitung lantang, "Siji..." [Satu...]

Bagas langsung berlari ke dapur, mengembalikan belut yang ada di tangannya. Asmara benar-benar tidak habis pikir dirinya bakal jadi calon istri dari lelaki yang semacam itu.

"Asmara pinjam kamera, mau foto apa?" tanya Wening setelah Bagas selesai memberi tahu beberapa pengaturan untuk pengambilan gambar dan Asmara beralih ke rumah belakang untuk memakai kamera tersebut.

"Foto produk gitu katanya, kemarin Asmara dapat paket 'kan, Budhe?"

Saadian yang menikmati setengah cawan puding karamel mengangguk, "Iya, dari butiknya di Jakarta."

"Enggak kamu bantuin aja itu, Gas? Foto produknya?" tanya Ario.

"Orang minta bantuannya pinjam kamera, bukan jasa foto," jawab Bagas lalu terkekeh-kekeh sendiri. "Bisa jadi dia malu juga, 'kan? Produknya baju begitu ... aku sih senang-senang aja bantuin, hehe."

"Ck! Kamu itu!" sebut Wening.

Saadian mengulas tawa pelan, "Kalau enggak dipakai, produknya itu cuma kayak potongan kain enggak jelas, *kleweran!* Makanya dulu sangsi apa bisa hidup dari bisnis begitu, enggak tahunya sekarang laris manis."

"Soalnya 'kan ada nilai seninya, Bu, begitu itu... dulu Ray juga sempat jadi pikiran kami, pergi ke Amerika, modal kamera, kerja motion hewan-hewan yang belum pernah dilihat orang, beberapa berbahaya. Eh, ternyata sukses juga." Wening tersenyum lembut.

"Kemarin ada pengusaha minyak dari Bruney minta Cendrawasih peliharaannya difotoin, prosesnya beberapa jam doang, hampir semilyar bayarannya," cerita Bagas lalu geleng kepala. "Aku, buat dapat duit segitu harus kerja setiap hari dari pagi sampai sore, berbulan-bulan."

"Rejeki memang enggak bakal ke mana, Gas ... kamu jangan lihat gampangnyanya sekarang, tapi lihat juga dulu Masmu itu kayak apa berusaha. Ngikut orang ke pedalaman, dari pemula yang angkat-angkat peralatan, sampai dikasih job sendiri, punya anak buah sendiri, terus bisa jadi seperti sekarang. Enggak instan." Ario memberi tahu dengan nada bijak.

Saadian mengangguk, "Bapakmu benar, dan kamu itu harus lebih banyak bersyukur, sekalnya bisnis langsung settle ... punya masalah atau potensi kerugian, ada backup."

"Modal tinggal minta," ucap Wening.

Bagas tertawa, merangkul ibunya dengan sayang, "Asmara bilang kalau privilege ibarat megang sendok emas, aku megangnya selusin."

"Harus bersyukur terus kamu itu, biar nikmat yang Tuhan berikan ini, lewat tanganmu langsung atau tangan orang lain, jadinya berkat, bukan ujian," ujar Ario lalu menghabiskan minuman dalam cangkirnya.

"Iya, Pak," kata Bagas, paham apa yang dimaksud ayahnya.

"Terus, kamu sudah minta maaf belum ke Asmara?" tanya Wening.

"Ah," sebut Bagas sambil melepaskan rangkulannya, "Belum, Bu."

Saadian menghabiskan pudingnya lalu menggeleng, "Enggak usah, Asmara juga sembarangan pukul-pukul bantal ke wajah Bagas ini... katanya kemarin juga impas."

"Eh, harus, Bu! Ini anak sudah jelas salahnya kemarin," ucap Ario.

"Ta... tapi Asmara kan juga pukul dan—"

Wening menyela dengan gelengan, "Asmara begitu karena Bagas juga yang sembarangan godain," katanya lalu beranjak dari duduk. "Karena tadi Asmara sarapannya sedikit, biar ibu kupaskan mangga madu, nanti kamu bawain ke belakang."

"Oke, aku sikat gigi dulu."

Wening berhenti melangkah, "Ngapain kamu sikat gigi segala?"

"Habis sarapan ini loh, Bu ... astaga, orang biasanya juga sikat gigi." Bagas berlagak mengelus dada, seakan berusaha menyabarkan diri. "Kalau emang mau nganu, justru enggak mikir udah sikat gigi belum, udah mandi belum, kelamaan! Sat set langsung jadi!" sambungnya lalu berkelit menghindar sewaktu sang ayah melemparkan sebelah alas kaki.

Saadian mencoba menahan tawa di tempat duduknya, "Oalah, bocah ..."

Bagas membawa sepiring potongan mangga madu ke rumah belakang, mengulas senyum pada beberapa pegawai yang menyapa. Wilayah rumahnya pada pagi hingga siang hari memang selalu ramai. Setiap pagi orang di belakang rumah ini menyiapkan sarapan untuk dibawa ke kebun, lalu setelahnya menyiapkan catering untuk pegawai di pabrik. Dulunya sempat terpikir untuk menggunakan jasa catering dari luar, tetapi setelah menyadari bahwa masyarakat sekitar bisa diberdayakan, sang ibu mulai mengatur menu harian secara mandiri.

Dahulu pegawai yang bekerja di dapur belakang rumah ini hanya delapan sampai sepuluh orang, sekarang ada delapan belas orang termasuk dua sopir yang mengantar belanja atau distribusi makanan. Dulu mereka hanya mengelola untuk sekitar lima puluh petani pemetik pucuk daun teh, sekarang sekitar seratus petani. Wilayah perkebunannya juga semakin meluas. Bagas benar-benar takjub setiap kali menyadari perkembangan bisnis keluarganya.

"*Ora mung diapeli terus, Mas Bagas ... ditenani, gek ndang!*" [Jangan hanya diapelin terus, Mas Bagas ... diseriusi, buruan!]

"*Ra sabar arep ganti rewang nang kene.*" [Enggak sabar mau rewang* di sini.]

Bagas terkekeh, "*Lha mbendinane wae koyo wong rewang.*" [Lha setiap harinya aja seperti orang rewang.]

"*Yo bedo, nek rewange Mas Bagas mesthi le nggoreng pitik wutuh, ora gur pupu.*" [Ya beda, kalau rewangnya Mas Bags pasti goreng ayam utuh, bukan cuma paha.]

"Bancakan barang." [Bancakan juga.]

"Nek iki ora bancakan, gunungan! Diarak tekan bale deso." [Kalau ini bukan bancakan, gunungan! Diarak sampai balai desa.]

Mendengar omongan itu Bagas tertawa-tawa, menyadari bahwa selama ini para pegawai memang menunggu-nunggu dirinya segera melangkah ke jenjang pernikahan. *"Sssttt ... ojo rame-rame sikek arep bancakan po gunungan, tak takon calonku apike piye, nek wes genah lagi matur Bapak, iyo po iyo?"* [Sssttt ... jangan ramai-ramai dulu mau bancakan apa gunungan, aku tanya calonku dulu baiknya gimana, kalau sudah pasti baru bilang Bapak, iya apa iya?]

Ucapan Bagas langsung disahuti kompak, *"Lha yo jelas iyo!"* [Lha ya jelas iya!]

Bagas melambaikan tangan, memasuki pintu rumah belakang yang terbuka lebar. Alasannya sudah pasti karena mereka dilarang berdua di ruang tertutup. Sebelum Bagas pergi tadi, Saadian juga berkata akan segera menyusul.

"Asmara ..." panggil Bagas dan tidak ada sahutan. Ruang depan memang sepi, meski terdengar suara musik samar.

"Spaadaa ... pakeett ... kurirnya ganteng nih," ucap Bagas setengah bercanda sambil berjalan ke depan pintu kamar Asmara.

Pintu kamar itu tertutup rapat, Bagas mengetuk pelan dan tidak ada sahutan. Ia mengulang sekali sebelum meraih handel dan menurunkannya, mendorong membuka. Kamar Asmara kosong, meski terdengar suara musik funky dari ponsel yang ada di atas tempat tidur. Ada kotak pembungkus pakaian yang terbuka di meja, sementara di kursi rias bertumpuk kemeja sekaligus celana yang tadi Asmara kenakan untuk sarapan bersama.

Bagas mengerutkan kening begitu memperhatikan posisi kamera yang diarahkan ke tembok kosong di samping pintu, terasa agak ganjil, karena biasanya foto produk diambil dari atas. Bagas memeriksa kameranya, pengaturan pengambilan gambarnya sesuai dengan yang dijelaskannya tadi, meski penempatan posisinya ini agak aneh, penggunaan timernya juga.

Ada suara derak yang kemudian mengalihkan perhatian Bagas dari kamera. Asmara keluar dari kamar mandi, bersiul santai sebelum terhenyak terpaku di tempat begitu menyadari keberadaan Bagas. Keduanya berpandangan dengan raut wajah terkejut dan sama-sama kebingungan.

Asmara mengenakan jenis pakaian yang tidak pernah Bagas duga bisa ada di dunia. Sekalipun pernah melihat perempuan itu dengan setelan

legging yang cukup seksi, tetapi baru kali ini Bagas sepenuhnya menyadari sepasang kaki itu memiliki kejenjangan dan kepadatan otot yang menakjubkan. Aksesoris kain yang menerawang dengan model belahan tinggi, hampir-hampir tidak menyembunyikan bentuk tubuh seksi Asmara. Termasuk bagian dada yang membusung penuh, bergerak ritmis seiring tarikan napas pemiliknya.

"F ... foto produknya be-begini?" tanya Bagas sewaktu menolehkan kepala, berusaha menenangkan diri, sistem pernapasan dan kemampuan berpikirnya mendadak kacau.

Asmara hampir gelagapan menanggapi, "Ba... bagaimana ka-"

"Raaa ... Bagaasss..."

Suara panggilan Saadian terdengar dari luar, membuat keduanya sama-sama terkesiap dan saling mendelikkan mata. Bagas segera beralih mundur, secepat mungkin meraih handel pintu kamar.

to be continued



ini kan yang kalian tunggu? iya ... kan?? Ngakuuu~~

itu rumah belakang beneran harus diruwat sih, diselametin ulang, biar penghuninya juga pada tentram tinggal di sana, bruakakaka

terus ini kenapa bisa Asmara ketahuan sama Om Baba, apakah dia sengaja? Pfftt ... coba ditebak, kalau ada komentar yang bener, enggak tunggu Rabu buat update bab selanjutnya, hohoho

#KawalAsmaraDanOmBabaSampaiKUA

An eye for an eye

habis baca ulang komentar dan ternyata ada yang bener, bruakakaka ... sesuai janji yha kaan, enggak tunggu Rabu buat update lagi~

selamat membaca , jangan lupa vote & tinggalin komentar ... terima kasih 



"Sialan! Masih belum terkait," gerutu Asmara setelah beberapa kali mencoba agar pengait di belakang punggungnya terpasang dengan sempurna. Selayaknya pakaian tidur yang didesain untuk memudahkan persetubuhan, gaun tipis yang begitu menerawang ini benar-benar mudah terlepas jika pengait tidak dipasang dengan sempurna. Asmara nyaris frustrasi, merutuki diri karena tidak memberi tahu Jenar untuk mengirimkan gaun dengan satu ukuran yang lebih besar. Mengakali gaun kebesaran lebih mudah dibanding mengakali gaun yang kekecilan.

"Gimana nih," ucap Asmara ketika menatap ke area pengambilan gambar yang sudah selesai ia persiapkan. Sewaktu beralih ke depan kaca, bagian bra dengan kilau glitter yang dimaksud Wawan tidak akan terekspos sempurna jika pengait belakang tidak terpasang. Bentuk belahan payudaranya juga kurang menonjol, tidak cukup seksi untuk foto model.

Asmara berjalan mondar-mandir untuk berpikir, menyalakan musik di ponselnya untuk membantu agar lebih santai. Semenit kemudian, ia akhirnya memutuskan untuk merombak sedikit pengait belakangnya. Asmara ingat ada beberapa peniti dan karet gelang di kabinet kamar mandi, ia segera beralih ke sana, mencoba sebisanya untuk membuat sambungan agar pengait itu terpasang. Ada kaca yang cukup besar di wastafel kamar mandi, Asmara sekalian merias bagian leher dan dadanya, memberi efek glitter juga agar lebih berkilau. Setelah memastikan penampilannya, Asmara melangkah keluar dari kamar mandi, benar-benar merasa siap untuk melakukan pengambilan foto ini.

Lalu ada Bagas di sana, di dalam kamarnya, berdiri di samping kamera.

Seketika keadaan terasa lebih buruk jika dibandingkan melihat hantu atau penampakan mistis, Asmara begitu kesulitan bereaksi. Bagaimana bisa

Bagas tiba-tiba muncul, berdiri di dalam kamar dan lelaki itu jelas melihatnya. Melihat Asmara dalam balutan gaun tidur seksi yang amat menerawang.

Butuh lima detik, lima detik yang terasa begitu lambat sampai Bagas tersadar untuk menolehkan kepala, melontarkan pertanyaan yang agak sulit untuk Asmara jawab.

Suara Saadian yang terdengar memanggil di luar membuat keduanya seketika mendapatkan akal sehat, situasi ini jelas akan berakhir sangat gawat jika ketahuan. Bagas bergegas meraih handel pintu dan keluar dari kamar.

"Oh, Asmara foto produknya di dalam?" tanya Saadian yang berjalan mendekat.

"Hah? Oh, iya ... iya ... dia ada di dalam," jawab Bagas, sebisa mungkin mencoba mengalihkan pikiran dari apa yang dipandangnya tadi, menjaga ekspresi wajahnya tetap tenang meski dilanda kegelisahan yang tidak masuk akal.

Kening Saadian mengerut, "Terus, kenapa enggak dikasihkan itu mangganya?"

Bagas bahkan baru sadar masih memegang sepiring buah potong, "O... Oh, mau. Ini dimakan di luar aja, sambil ngobrol. Asmara lagi beres-beres, jadi aku tunggu di luar aja, iya."

"Ohh iya, sana duduk. Budhe ambil kaca mata sebentar, kalian ngobrol yang baik-baik ya ... itu pintu depan tetap di buka aja, biar banyak orang di luar yang ngawasin."

Rasanya Bagas bakal mengalami keringat dingin karena instruksi barusan, bagaimana bisa dia mengobrol atau bahkan menatap Asmara setelah apa yang disaksikannya tadi. Sumpah demi apapun di dunia, sekalipun pernah menonton beberapa konten pornografi, yang Asmara perlihatkan itu tetap berada di luar akal sehatnya.

Bagas sama sekali tidak mengira bahwa Asmara sendiri yang mengenakan gaun tidur seksi itu, dengan model yang begitu terawang, bagian atasan rendah sampai gundukan dan belahan dadanya terlihat. Karena selama ini Asmara kerap mengenakan pakaian *oversized style*, pemandangan tadi benar-benar membuyarkan pikiran Bagas.

"Bagas ... kamu itu kenapa? Masih bengong di depan pintu, sana sambil duduk," ucap Saadian dengan nada keheranan.

"O ... oh iya, duduk," kata Bagas linglung saat melangkah ke kursi di ruang depan. Ia merasa butuh waktu menenangkan diri, tetapi akan mencurigakan jika tiba-tiba menghindari Asmara. Setelah apa yang terjadi kemarin, hal yang disaksikannya kali ini benar-benar menambah dilema dalam benak Bagas.

"Mati aku, mati aku, mati aku!" sebut Asmara berulang-ulang sembari meraih gaun batik semi formal dari dalam lemari. Serapat mungkin melapisi gaun tidurnya itu, mustahil melakukan pengambilan gambar jika ada sang ibu di rumah. Apalagi ada Bagas juga.

Padahal Asmara sudah memperkirakan waktunya, karena Saadian mau mengurus daftar komposisi produk teh terbaru bersama Ario Sutedjo, seharusnya ibu asuhnya itu akan tertahan cukup lama di rumah utama. Dan Bagas juga, seharusnya lelaki itu terlibat dengan kegiatan pembahasan produk teh.

Asmara benar-benar tidak habis pikir, bagaimana bisa ketahuan begini. Wawan saja yang selama bertahun-tahun bekerja bersamanya, belum pernah melihat penampilannya mengenakan produk ASMARA Design secara langsung.

"Raa ... kamu masih lama? Ditungguin Bagas ini." terdengar suara panggilan Saadian.

"Enggak, Bu," jawab Asmara lalu bergegas membuka pintu kamarnya.

Saadian mengerjapkan mata, mengulurkan tangan untuk menyeka leher anak asuhnya itu, "Kamu ngapain ini lehermu kayak ketempelan glitter."

"O ... oh, ini iseng aja tadi *make up*," jawab Asmara, berusaha tidak terdengar gugup.

"Oalah, yang biasa aja kalau dandan, kamu itu cantik alami, enggak usah mainan glitter segala." Saadian tersenyum, membelai pipi Asmara lembut. "Ibu tinggal ke depan sebentar, yang baik kamu ngobrol sama Bagas ya?"

Asmara memperhatikan lelaki yang sekarang berlagak memandangi tirai jendela itu, "Iya, Bu."

Saadian berjalan ke pintu membawa kotak kacamatanya, "Tinggal ya, Gas..."

"*Nggih*, Budhe," sahut Bagas sambil mengangguk singkat.

Sepeninggal Saadian, Asmara yakin Bagas tidak akan berbuat banyak jika ia memutuskan untuk menghindar. Namun, seakan sudah kepalang basah, Asmara pikir mau tidak mau harus menjelaskan. Terkait dengan

hubungan yang bakal terjalin di antara mereka juga, Asmara merasa sikap jujur memang harus diutamakan, meski ia sangat menyesali terlihat oleh Bagas dalam penampilannya tadi.

Bagas ingin memukul kepalanya sendiri karena meski Asmara sudah berpakaian sopan, bayangan yang terlihat matanya masihlah penampilan seksi yang sebelumnya. Bagas berulang kali berujar dalam hati bahwa dirinya lelaki dewasa dan bukan anak ingusan, apalagi amatiran yang salah tingkah karena penampilan seksi perempuan.

"Hai," kata Asmara sewaktu mengambil tempat duduk di hadapan Bagas.

"Hai." Bagas membalas dengan suara cicitan yang canggung, masih mengalihkan tatapan dari wajah Asmara.

Asmara menyadari sikap yang Bagas ambil, mendingkan selama beberapa saat dan baru bertanya lirih, "Uhm, kayaknya kita harus mulai menjelaskan situasinya ... kenapa kamu tiba-tiba masuk ke dalam kamarku?"

Bagas menggeleng, "Enggak tiba-tiba, aku udah panggil kamu, udah ketuk pintu dua sampai tiga kali ... enggak ada sahutan, makanya aku buka dan cek ke dalam."

"Aku enggak dengar ada suara panggilan atau ketukan pin-" Asmara menghentikan kalimatnya sendiri, sadar akan satu hal. "Kamar mandi di dalam kamarku itu kedap suara."

Bagas mengangguk, "Oh, itu dulu kamarnya Mbak Lia waktu menikah sama Mas Ray, karena butuh inspirasi untuk menulis atau bikin ilustrasi dan anehnya selalu dapat aja kalau lagi nongkrong, dia minta kamar mandi yang kedap suara. Ketenangan bikin dia lebih fokus."

"Damn it!" Asmara memaki.

"Kalau mau berpenampilan kayak tadi seharusnya kamu memastikan sudah mengunci pintu kamar, kalau perlu digembok sekalian," ujar Bagas dengan tatapan serius.

Itu memang sepenuhnya kesalahan Asmara, padahal di kantor saja sebelum melakukan sesi fotografi bersama Jenar, ia begitu berhati-hati. Kejadian kali ini benar-benar kesialan yang tidak terduga.

"Ka ... kamu lihat seberapa banyak?" tanya Asmara sambil bersedekap, mencoba tidak gugup apalagi terintimidasi.

Bagas kembali mengalihkan tatapan dengan gelisah, "Sebanyak yang bisa dilihat."

"Apa warna celana dalamku?"

"Black lace, thong."

Jawaban benar itu membuat Asmara kembali memaki dalam hati, ia pikir karena tadi Bagas mengalihkan tatapan, lelaki itu tidak akan sempat mengingat detail penampilannya. *Double shit!*

"M ... Maaf."

Ucapan singkat itu membuat Asmara terpaku, lelaki di hadapannya menghela napas beberapa kali, memejamkan mata sejenak dan baru balas memandang.

"Aku benar-benar minta maaf, bukan hanya persoalan barusan, tapi yang kemarin juga."

"Kemarin?" tanya Asmara.

"Waktu aku cium kamu begitu aja."

Asmara mengerjapkan mata, berdeham kecil, "Oh, ya, uhm ... *we lost our mind.*"

"D... dan soal yang barusan, aku janji enggak akan bilang siapa-siapa," kata Bagas, raut wajahnya menunjukkan keseriusan.

Asmara memperhatikannya selama tiga detik, "Itu bukan janji yang meyakinkan."

"Ya?" tanya Bagas, raut wajahnya bingung. Ia serius dengan kata-katanya.

"Aku mau lihat juga, punyamu." Asmara mengangkat dagu, sebisa mungkin terlihat santai, sekaligus yakin. "Supaya impas, kamu udah lihat badanku, aku lihat juga badanmu."

Kelopak mata Bagas mengerjap cepat, ekspresi wajahnya juga berubah, bingung sekaligus panik.

"Ta ... tapi Asmara, itu ..."

Asmara menggeleng, seakan tidak menerima penolakan. Perempuan itu memandang ke luar pintu depan, tempat beberapa orang terlihat sibuk sendiri, "Eh, bantuin aku foto produk yuk, sekalian nanti bikinin *back up* juga..." serunya dengan antusias, membuat alibi agar didengar beberapa orang di luar.

Asmara meraih tangan Bagas agar beranjak bersamanya.

"A ... Asmara." Bagas menahan, tidak yakin dengan situasi ini.

"Ayo!" desak Asmara lalu menggandeng Bagas ke kamarnya.

Begitu pintu kamar tertutup, Asmara gantian yang menghalangi sambil bersandar di sana, mengendik pada Bagas yang masih kebingungan, raut wajah lelaki itu bertambah gugup.

"A ... Asmara, ini bakal gawat kalau tiba-tiba Budhe balik, terus kita-"

"Makanya buruan," sela Asmara sambil bersedekap.

"Aku beneran janji, sumpah mati, bikin perjanjian materai juga boleh. Aku enggak akan bilang siapa-siapa, soal yang aku lihat tadi."

Asmara menggeleng, "*An eye for an eye ...* buruan."

Sejujurnya Bagas belum pernah terlihat dalam penampilan yang kurang pantas di hadapan siapapun, bahkan di depan pacar-pacarnya dahulu juga belum pernah sejauh ini.

"*Take your shirt off,*" pinta Asmara dengan yakin.

Bagas mengangkat ujung kausnya ke atas, dalam satu gerakan meloloskan melalui kepala. Semakin cepat dilakukan, semakin ia terlepas dari situasi memalukan, begitu pikirnya.

Asmara sudah melihat Bagas bertelanjang dada kemarin, tetapi baru kali ini memperhatikan lebih jelas, bagian dada bidang, perut datar dengan bekas luka kecil di atas pinggul. "Kamu kenapa itu?"

"Jatuh waktu naik sepeda," jawab Bagas.

Asmara mengangguk, mengalihkan tatapannya ke bawah, menelan ludah begitu mendapati otot perut Bagas menegang. Memang bukan jenis tubuh yang dibentuk dengan latihan otot serius, tetapi tidak buruk juga, proporsinya pas.

"*Your jeans, next,*" ucap Asmara, menahan-nahan rasa malunya.

Bagas mengalihkan tangan ke kancing celana, hendak melepasnya namun seketika menggeleng, "*This is so embarrassing ...* aku enggak bisa."

"Bisa!" Asmara jelas memaksa.

"Asmara, ini kalau Budhe balik terus ketahuan, kita bakal digelandang ke KUA langsung."

Asmara menghela napas, menjauhkan sedikit tubuhnya dari pintu dan dengan satu gerakan mulus melepas gaun batik yang melekat di tubuhnya. Kembali berpenampilan seksi dengan gaun tidur rancangannya.

"Asmara!" sebut Bagas sebelum bergegas membalik badan, kepanikan semakin menjadi. "Kamu jangan gila, ya."

"Ck! Cepetan, lepas celananya."

"Kamu udah biasa begini di Jakarta? Sama mantan-mantan pacar kamu, iya?"

"Jangan bawel!"

"Gimana aku enggak bawel, ini kamu terlalu-" Bagas menghentikan ucapan karena mendengar suara kamera. Ia menolehkan kepala,

memperhatikan Asmara sudah beralih ke area pengambilan gambar, memposisikan tubuh sedemikian rupa saat kamera mulai mengabadikan.

Asmara terlihat luar biasa seksi, tetapi bukan dalam kadar yang digunakan untuk memancing hasrat lelaki. Itu jenis foto sensual untuk menunjukkan detail-detail menarik dari gaun tidur; kilau glitter di bagian dada, jahitan rapi di bagian samping, aksan asimetris di ujung gaun.

Asmara selesai mengambil foto, mengangkat dagunya dan memandang Bagas dengan raut berani, "*I dare you, Bagaskara...*"

Barangkali ucapan itu yang membuat Bagas terprovokasi dan kembali menggerakkan tangan, melepas kancing lalu menurunkan ristleting celana jeans. Dalam dua detik celana itu jatuh ke lantai dan Bagas melangkah keluar hanya dengan bokser hitam merek Off White industrial.

Asmara mengangkat sebelah alisnya ke atas, menahan pandangan tetap ke area dada Bagas. Sekalipun mencoba bersikap biasa sewaktu lelaki itu mendekat, dalam benaknya tetap dijajari kegugupan.

Bagas melangkah ke kamernya terlebih dahulu, mengatur beberapa hal dan baru beralih ke samping Asmara, "Karena sudah basah, sekalian aja menceburkan diri."

Asmara berusaha fokus, mendongak dengan tatapan tanya, "Ya?"

Bagas berdiri di samping Asmara, mengulurkan tangan ke belakang tubuh perempuan itu, merasakan tekstur kain yang begitu lembut dan ringan. Senyumnya miring sewaktu menundukkan kepala, "*Smile, sexy girl...*"

Asmara segera mengerti maksud kalimat Bagas. Ia balas mengangkat tangan, memegang wajah maskulin yang mendekat dan membuka sedikit bibirnya sewaktu mereka berciuman.

Ckrek! Ckrek! Ckrek!

Suara dan kilatan blits kamera yang kemudian turut mengabadikan apa yang tengah mereka berdua lakukan.

Ini bukanlah respon alami, bukan pula efek kejut, apalagi efek jomlo menahun dan merindukan kemesraan bersama lelaki. Asmara kini sadar betul bahwa ia membalas ciuman Bagas karena memang menginginkannya. Jenis ciuman yang lelaki itu berikan bisa membuatnya merasa nyaman, tangan Bagas juga tidak menggerayang, hanya berpegangan di punggung, menahannya.

Sekalinya lelaki itu bergerak selalu untuk kenyamanan Asmara, memiringkan kepala agar memudahkan untuk membalas ciuman atau memelankan sesapan agar Asmara mendapat kesempatan bernapas.

"*You want me, yes or no?*" suara tanya terengah itu terdengar lambat-lambat. Bukan hanya karena paru-paru yang terasa hampir meledak, Bagus juga tidak mampu berbicara dengan benar.

Asmara butuh waktu menjawabnya, tetapi alih-alih dengan kata, justru menggeser tangannya dari wajah ke leher Bagus, berpegangan di sana sewaktu berjinjit dan mencium kembali bibir lelaki itu.

"*Yes ...*" desah Asmara sewaktu lengan Bagus bergerak mengangkat tubuhnya, memudahkan pangutan bibir mereka berdua.

Sewaktu merasakan langkah demi langkah beralih dari hadapan kamera, Asmara pikir mereka akan segera tiba di tempat tidur. Namun, semenit kemudian Asmara justru berakhir kembali masuk ke kamar mandi, didudukkan ke pinggiran wastafel.

Bagus menjauhkan tubuh, sebisa mungkin menenangkan diri, mengabaikan raut wajah Asmara yang jelas kebingungan. "Jangan keluar dari sini sampai aku pergi dari kamar," tegasnya.

"*W... what?*" tanya Asmara linglung.

Bagus menggelengkan kepala, beralih mundur, sepenuhnya menjauh dari tubuh perempuan seksi di hadapannya, "Langsung kunci pintu kamar mandinya."

"Ma... maksudnya?" Asmara benar-benar tidak paham saat kemudian Bagus keluar kamar mandi dan menutup rapat pintunya.

Asmara beralih turun dari pinggiran wastafel, mengabaikan pantulan dirinya di kaca.

"Ini ... enggak jadi? Eh, kamu kenapa?" tanya Asmara lalu tersadar bahwa kamar mandi ini kedap suara. Ia menurunkan handel pintu, membukanya sedikit, sekadar melongokkan kepala. "Kamu kena-"

"Kalau kamu keluar dari sana, aku beneran enggak bisa berhenti lagi, Asmara ... *so, please, just stay still.*" Bagus menyela dengan suara peringatan yang terdengar serius.

Asmara menelan ludah, kembali menenangkan diri dan berusaha sadar bahwa apa yang Bagus lakukan adalah demi kebaikan mereka berdua.

Suara pintu kamar yang terbuka menjadi pertanda dan tidak lama setelahnya pintu tersebut berdebam menutup. Asmara keluar dari kamar mandi untuk memastikan kamarnya kosong, sewaktu bergegas memeriksa

dengan sedikit membuka pintu kamar, tampak Bagas bergegas berlari keluar rumah.

Asmara menutup lagi pintu kamarnya, bersandar di baliknya sembari menenangkan debaran jantung. Sudah tidak mungkin untuk dihindari lagi, ia dan Bagas jelas akan berbagi masa depan bersama, mulai detik ini juga.

to be continued



apakah kalian kegerahan? pfftt ...

apakah kalian ngarep bakal kegep lagi? wakakaka tyda dong, kan masih berusaha waras Om Baba ... Asmara sih yang bahaya, gampang lupa daratan, pfftt

sat set tekdungnya ditunda dulu yha bestie, kasihan kalau jadi bayi cantik nan maniez nantik tyda bisa perwalian atas nama Om Baba, wakakakaka apalagi couple ini belum disiksa konflik, belum mengalami cobaan dikontak mantan sehabis tunangan, eaaaakk~~

sabar pokoknya, doakan idenya lantjar jadi updatenya juga lantjar, terima kasih banyakk.

Benar dan sesuai

Hallo, ketemu lagi sama Om Baba & Asmara ... terima kasih sudah menunggu~

Happy Weekend, Happy Reading



Kang Man yang baru kembali dari memeriksa kaki, siap menghadang Bagas dan membalas keusilan anak majikannya itu. Namun, begitu melihat sosoknya melintas, anak bungsu keluarga Sutedjo itu berlari cepat, bahkan mengabaikan panggilan dari para orang tua yang berbincang di pendopo.

"Kenapa itu anak lari-lari begitu," ucap Wening dengan kening berkerut.

"Paling juga iseng, terus kabur dari Asmara," tebak Ario lalu memperhatikan jalan di samping rumah yang hanya dilewati para pegawai. "Lho, tapi Asmara enggak ngejar ya?"

Saadian tersenyum simpul, cukup lega karena sang putri bisa menahan diri. Selama ini, ia berusaha keras mendidik Asmara, mengajarkan nilai-nilai kesopanan dan keanggunan. Saadian tidak ingin kejadian tidak pantas seperti kemarin terulang lagi.

"Berarti enggak terlalu serius isengnya, Asmara itu cukup sabar kalau sudah beberapa kali menghadapi persoalan yang sama."

"Haduh, tapi Bagas itu beneran, Bu ... kalau keterlaluhan harus dikasih pelajaran." Wening menunjukkan raut serius.

Ario mengangguk, "*Tulung, tekonono bocahe, Man.*" [Tolong, tanyain anaknya, Man.]

"*Nggih.*" [Baik]

Kang Man berjalan melewati pendopo, meski agak tertatih namun rasa sakitnya sudah banyak berkurang. Ia memasuki rumah utama menuju kamar Bagas yang pintunya terbuka. Tumpukan kaus dan celana tampak berhamburan di dekat pintu tersebut.

"Le ..." panggil Kang Man.

Mbak Sri keluar dari dapur dengan raut kesal, "*Ujug-ujug mlayu mlebu kamar, ngageti aku arep nglebokne klambine, jan! Kolah liane yo ono,*

kepayoh kudu nang kamare dewe!" [Tiba-tiba berlari masuk kamar, mengejutkan aku yang hendak memasukkan baju-bajunya. Kamar mandi lain ada, kebetul kencing harus ke kamarnya sendiri!]

"Oalah, wes-wes tak beresane." [Oalah, ya sudah biar aku bereskan.]

"Ora delok-delok tenan le mlayu, untung aku sek ngelebokne klambine, jajal simbok opo ora njengkang." [Enggak lihat-lihat beneran waktu lari, beruntung aku yang masukin bajunya, coba kalau simbok apa enggak terjengkang.]

Kang Man meringis mendengarnya, "Sabar ..."

"Nek eneng seng reget lebokne kranjang meneh, tak balenane ngumbai. Bocah mlayu ora copot sandal njobo ... karpét anyar, lagi wingi lehku rampung masang. Jan jan!" [Kalau ada yang kotor masukin keranjang lagi, aku ulangi cucunya. Bocah lari enggak lepas sandal diluar ... karpét baru, baru kemarin selesai dipasang. Duh duh!]

Kang Man hanya mengangguk-angguk, memunguti pakaian Bagas yang berserakan, memisahkan yang bersih dan hanya perlu dilipat ulang. Ada dua kaus yang kotor, salah satunya jelas terinjak, Kang Man membawanya ke tempat keranjang kotor di dekat pintu kamar mandi.

Suara kucuran air yang terdengar deras membuat Kang Man mengerjapkan mata, *"Loh, Le ... adus meneh kowe?"* [Loh, Nak ... mandi lagi kamu?]

"Iya!"

Kang Man mengerutkan kening, beralih membereskan baju dan celana Bagas, melipatnya rapi lalu menatanya ke dalam lemari. Kang Man melihat jejak kaki di karpét dekat tempat tidur, sudah jelas harus dibersihkan. Ia sebisa mungkin berlutut, melewati ujung-ujung karpét dan menggulungnya.

"Uhm ... permisi," suara Asmara terdengar dari belakang punggung Kang Man.

Kang Man menoleh, berusaha berdiri dan membuka pintu kamar lebih lebar, "Ya?"

"Ba- uhm, Mas Bagas?" tanya Asmara sambil mengangkat kamera dan tripod. Ia sudah menenangkan diri dan kembali berpakaian dengan setelan rumahan yang rapi. "Mau kembalikan ini."

"Oh, iya, silakan taruh di meja itu aja."

Asmara menatap ragu, melangkah masuk untuk meletakkan kamera dan menyandarkan tripod. Kang Man menggeser gulungan karpét agar tidak menghalangi jalan.

"Mbak Asmara tadi dikerjai?" tanya Kang Man.

"Dikerjai? Oh, eng... enggak ada kok." Asmara mencoba tidak panik sembari bergegas ke pintu. "Tolong bilang Mas Bagus ... terima kasih untuk kamera sama tripodnya."

"Enggak mau nunggu aja? Paling udah mau selesai itu mandinya."

"M... mandi?" ulang Asmara dengan pipi yang seketika bersemu.

Tidak lama mereka teralihkan karena pintu kamar mandi terbuka. Bagus keluar, bertelanjang dada dengan celana jeans basah kuyup. "*Kang, tulung jimukne anduk anyar neng-*" [Mas, tolong ambilkan handuk baru di-]

Bagas menghentikan ucapan, Asmara juga terkesiap melihatnya. Keduanya saling tatap selama beberapa detik sebelum buang muka dan beralih. Asmara berlari keluar kamar dan Bagus kembali masuk kamar mandi.

"*Lho, piye toh?*" [Lho, gimana sih?]

Kang Man berujar bingung sambil memegang gulungan karpet. Semakin tidak paham karena kembali mendengar suara kucuran air dari dalam kamar mandi.

Dua hari kemudian ...

"Dokumen pernikahan itu paling cepat diurus, berapa hari?" tanya Bagus sewaktu menemani sang ibu menonton televisi di ruang tengah.

Wening yang masih menyusun daftar belanjaan untuk besok pagi, seketika menolehkan kepala, "Dokumen pernikahan?"

"Iya, dari laporan ke Pak Dukuh sampai ke KUA? Kalau pakai duit, sehari jadi, bisa?"

Pertanyaan itu membuat Wening tertawa pelan, "Kamu itu pertanyaannya ada-ada saja ... dua hari terakhir sibuk sendiri di pabrik, giliran pulang ke rumah agak sorean nanyain dokumen pernikahan. Emangnya udah cukup pendekatannya? Udah dapat kepastian hubungan dari Asmara?"

Apa yang ibunya ucapkan itu tidak salah. Bagus memang sudah dua hari ini menghindar, sejak kejadian berfoto bersama Asmara itu, dengan penampilan yang benar-benar tidak pantas. Bagus sampai tidak berani lagi memeriksa ke kartu memori di kameranya. Kamera yang digunakan itu juga langsung ia bongkar, disimpan ke atas lemari agar tidak digunakan lagi.

"Kamu bukannya sudah baikan sama Asmara? Sudah minta maaf buat salah yang waktu itu?" tanya Wening.

Bagas mengangguk, "Iya, sudah."

"Terus kenapa dua hari ini malah sibuk sendiri? Asmara dianggurin."

Itu pertanyaan yang tidak bisa Bagas jawab dengan jujur, "Ya, aku ada perlu di pabrik. Harus *meeting* untuk model kemasan baru, penentuan harga, strategi pemasaran sama promosi."

Wening kembali mencatat keperluan hariannya, "Seru ya, kerja di pabrik?"

"Ng, ya lumayan. Bedanya enggak bisa nyomot cemilan aja kayak kalau di restoran."

"Gembul kamu nanti, kalau setiap ngecek restoran comat-comot."

Kalimat itu membuat Bagas terkesiap, "Badanku emangnya gembul, Bu? Tetap ada ototnya kan? Lumayan kan? Dada sama perutku juga enggak buluan kayak orang-orang."

Wening seketika tertawa, urung melanjutkan catatannya. "Kamu ini lho, nanya-nanya kok soal begitu ... di mata ibu, kamu itu udah sempurna, ganteng."

"Kalau tampang jelas luar biasa, ganteng pol!"

"Tapi waktu seumuramu begini masih gantengan anak lanang mbarep e ibu."

"Ck! Dibandingin sama Mas Ray, kalah terus lah aku," gerutu Bagas.

Wening terkekeh, beralih menyandari lengan anak bungsunya itu. "*Cemburu... karo kakangne dewe, cemburu.*" [Cemburu... sama kakaknya sendiri, cemburu.]

"Lho, insecurity itu akan lebih terasa jika dibandingkan dengan saudara sendiri."

"Enggak ada orang yang insecurity tapi *pede* banget nyebut dirinya ganteng pol."

Bagas tertawa, merangkul ibunya erat. "Ya, 'kan aku anaknya ibu, asal muasal aku sama Mbak Lia punya bawaan bibit unggul."

"Bisaan aja," ucap Wening sambil mencubit lengan anak bungsunya.

"Orang tua kandungnya Asmara ... pastinya juga menawan ya, Bu?"

"Jelas, anaknya aja begitu. Sri itu sampai bilang berkali-kali, padahal enggak kulit putih tapi Asmara tetap aja cantik banget."

Bagas mengangguk, "Badannya juga luar biasa."

Wening terkesiap, "Badannya? Kok kamu—"

"Eh, eh, maksudku itu pernah lihat dia yang insiden pakai legging itu." Bagas menyela cepat sambil menenangkan diri, sudah dua hari menghindar

seharusnya efek gelisahanya berkurang. Ia benar-benar kesulitan menjalani sisa hari setelah membuat dokumentasi yang tidak pantas itu.

"Oohh... sekarang udah enggak lari pagi lagi, kata Bu Dian olah raga di dalam kamar."

"Dua hari ini, dia nanyain aku enggak?"

"Kata Bu Dian, Asmara sibuk juga di kamarnya, *conference meeting*." Wening mengulas senyum kecil saat menjauhkan diri dari sang anak, "Pasangan itu memang enggak selalu bisa sama-sama terus, adakalanya punya kesibukan sendiri, tapi seharusnya kamu juga enggak perlu nunggu dicariin atau ditanyain ... punya nomornya ya kirim chat, atau telepon."

"Iya, aku ngerti."

"Kamu ingat 'kan? Mas Ray bilang apa, harus memastikan ke mana arah hubungan kalian ini." Wening ganti menggenggam tangan Bagas. "Ibu enggak bermaksud mendesak, apalagi juga baru hitungan seminggu ini kalian kenal, belum bisa disebut dekat, tetapi kamu seharusnya mulai merasakan, ya? Tertarik atau enggak sama Asmara."

"Kalau itu jelas ..." ucap Bagas, tanpa melanjutkan kalimat sudah yakin kalau ibunya paham adanya ketertarikan kuat. "Tapi, dalam hubungan ini 'kan ada peranan Asmara juga, jadi tinggal dia gimana."

"Pagi tadi, Bu Dian ajak omong Ibu ... Asmara lusa harus kembali ke Jakarta, tetapi Bu Dian memastikan kalau Asmara bersedia menjalani proses lanjutan dari perjodohan ini."

"Terus, LDR aku sama dia? Pacaran jarak jauh?"

"Karena sepertinya pekerjaan Asmara perlu perhatian, kamu yang ngalah."

Bagas menyipitkan mata, "Ngalah gimana?"

"Ya, kamu ke Jakarta ... Ibu sudah telepon Ray, katanya—"

"Enggak, jangan Mas Ray!" tolak Bagas, menggelengkan kepala dengan serius.

"Lho, kenapa?" tanya Wening, terus terang merasa kebingungan.

"Ya, Mbak Dy 'kan udah mau lahiran, itu juga lagi ngurus tempat kerja baru, ditambah soal dobel R, Mas Ray tuh jangan banyak diganggu dulu." Bagas memperkirakan tempat tinggal sementara yang paling pas. "Ng, aku juga enggak bisa lama-lama di Jakarta, akhir bulan ini ada rencana renovasi konter buat restoran di Bandara. Aku harus ketemu designer interior."

"Itu biar Bapak aja yang urus."

"Enggak, nanti beda sama apa yang aku mau. Paling cuma bisa tiga hari di Jakarta, akhir pekan udah pulang ke sini."

Wening mengingat-ingat, "Eh, tapi akhir pekan itu satu Juli, ulang tahunnya Asmara."

"Yang benar?" sebut Bagas.

"Iya, walau Asmara enggak suka ulang tahunnya dirayakan, tapi tetap saja itu hari kelahirannya. Kamu jangan pulang dulu, dimundurkan aja jadwal ketemu orang design interior."

"Ya sudah, nanti aku cek akomodasi sementara yang sesuai ... kalau bisa dekat sama apartemen sewaan Asmara," ucap Bagas dan diberi anggukan oleh sang ibu.

"Ra, kamu sibuk enggak?" tanya Saadian sewaktu menguk pintu kamar Asmara, melebarkan hingga ia bisa bertemu pandang dengan anak asuhnya itu.

Asmara yang sedang bersantai di tempat tidur menggeleng, "Kenapa, Bu?"

"Bu Wening ngajakin jalan-jalan ke Malioboro, ibu lama enggak ke sana."

"Ohh, boleh-boleh, aku ganti baju dulu."

"Ibu tunggu di depan ya? Kamu dandan yang cantik, pakai rok batik yang dikasih Bu Wening itu, sama kemarin kemeja putih yang Ibu beli, itu bagus dipadu padan."

Asmara mengangguk, "Oke."

Setengah jam kemudian Asmara berjalan ke halaman depan, langkahnya melambat begitu menyadari mobil jeep yang terparkir di sana. Dua hari ini, Asmara merasa sangat lega karena Bagas menghindar dan menjaga jarak darinya. Akal sehatnya belum sepenuhnya kembali setiap mendapati lelaki itu berada di sekitarnya.

Beruntung ada kesibukan yang kerap mengalihkan Bagas dari kegiatan pendekatan yang harus mereka lakukan. Dua hari ini mereka hanya bertemu muka saat sarapan, sebisa mungkin menjaga ketenangan tatkala menanggapi obrolan bersama para orang tua.

Asmara bukannya tidak gugup jika mereka kembali berinteraksi, namun terus-terusan menghindar juga tidak terasa tepat. Sebagai sesama orang dewasa, apa lagi akan berbagi masa depan bersama. Bukankah mereka harus sesegera mungkin melanjutkan proses pendekatan ini?

"Cantiknya yang mau jalan-jalan..."

Suara itu membuat Asmara menoleh, Bagas berjalan menuruni teras rumah utama, sama-sama mengenakan kemeja putih meskipun celananya berupa ripped jeans warna biru dongker. Lelaki itu mencangklong tas kamera di bahu kiri, mengulas senyum lebar sewaktu menjajari langkah Asmara.

Asmara tidak ingin menghindar namun degub jantungnya terasa meningkat, mendapati raut jahil yang mulai mengulas senyum.

"Aduh, makin dilihat makin cantik, enggak kuat," kata Bagas lalu mengangkat sebelah lengan menutupi mata, seolah merasa silau karena sesuatu. Ekspresi wajahnya sungguh berlebihan.

"Lebay!" cibir Asmara, berlagak mengerucutkan bibir meski dalam hati berusaha tidak terlalu salah tingkah. Bagas sepertinya sudah kembali memperlakukannya seperti biasa, oleh karena itu, Asmara juga harus bisa mengimbangi.

Bagas terkekeh, menurunkan lengannya dan menggandeng tangan Asmara, membawanya berjalan lebih cepat menuju mobil. "Ayo, udah ditungguin."

Asmara ikut melangkah sembari memperhatikan kedua tangan yang bergandengan, ia pikir bakal merasa rikuh atau aneh, tetapi nyatanya tidak begitu, justru melegakan. Asmara mengangguk, balas menggenggam sampai membuat Bagas memelankan langkah, menolehnya dengan sebelah alis terangkat.

"Ada yang salah?" tanya Asmara, memastikan situasi mereka.

Bagas mengulas senyum yang lebih lebar, menarik Asmara hingga ke sisinya dan baru menjawab, "Enggak, semuanya benar dan sesuai."

to be continued



udah benar dan sesuai, tinggal SAH!

btw ... kemarin ada yang komentar; ini kayaknya gaya pacarannya bakal wild? Pfftt ... enggak kok, nakal dikit doang, sekadar icip-icip supaya tetap surprise waktu official ... eh, ya, kalau jadi menikah sih mereka, wakakaka~

Kejelasan Hubungan

Holla, BagAsmara Gank ~

Bab ini contains lebih dari 3000 kata, jadi bacanya pelan-pelan aja, diresapi karena Om Baba dan Ayang Asmara for the first time bakal heart to heart, ceila ~

dan buat yang nanyain soal POV Bagas, aku bikinnya minggu lalu di Karya Karsa.

Thank you



"Ini bukan orang tua ngawasin anak, tapi anak yang ngawasin orang tua," ucap Bagas setelah hampir satu jam berjalan-jalan dan setiap kali berbelok ke sebuah toko selalu dikarenakan para ibu yang tertarik akan sesuatu. "Kabur aja yuk..."

"Jangan gila," ucap Asmara lalu menarik lengan Bagas, "Udah, ayo, sebelum para ibu makin jauh ke dalam."

"Tahu enggak, kenapa Bapakku enggak ikut? Karena udah tahu Ibu bakal belanja, bikin tengsin kalau udah nawar atau nego soal apa gitu."

Asmara memandang sangsi, "Ini tuh toko ya, masa nawar?"

"Kamu belum tahu gimana Ibu Wening Sutedjo kalau belanja."

Menilik raut malas Bagas, Asmara justru penasaran, "Ya masa jalan sendiri, enggak sopan... udah ayo, mereka udah berhenti."

Wening dan Saadian tampak serius berbicara dengan pegawai di dekat pintu masuk, keduanya lalu diarahkan ke ruangan khusus dengan berbagai koleksi kain yang terlindung dalam lemari kaca mewah.

Salah satu toko kain tempat Asmara berbelanja bahan di Jakarta juga ada yang semewah ini. Namun ia baru tahu di Yogyakarta ada toko batik eksklusif begini. Wening dan Saadian disambut seorang pegawai berpakaian rapi, keduanya lantas bergantian bertanya tentang beberapa jenis batik, juga kain padu-padan untuk pembuatan kebaya.

Mendengar jenis bahan yang disebutkan itu, Bagas dan Asmara saling pandang, tampaknya ada satu tujuan besar yang tengah para ibu persiapkan.

"Nah, ini dua calonnya ... kira-kira cocoknya warna apa? Biar nanti soal waktu pembuatannya aku yang nego sendiri sama Bu Mamiek," ucap Wening dengan senyum semringah.

Asmara memundurkan kepala, berbisik pada Bagas, "Ini apaan?"

"Aku juga enggak tahu, tapi Bu Mamiek yang dimaksud ibu itu pemilik modiste kebaya. Mbak Lia pakai itu waktu acaranya dulu, buat tunangan sama akad."

"*What?*" cetus Asmara.

"Ra... sini kamu, lihat brokatnya, menurutmu mana yang bagus?" panggil Saadian yang sudah beranjak, diarahkan oleh pegawai lain.

"Kamu juga sini, Le, motif batik ini yang baru-baru, tulis semua ya ini?" Wening memastikan pada petugas yang melayaninya.

"Iya, Bu ... ukuran tiga kali satu setengah meter, harganya mulai tiga juta lima ratus, kalau mau yang jenis bahan sutera harganya mulai tujuh juta rupiah," jawab si petugas dengan senyum terkembang di wajah.

Asmara mencoba biasa saja mendengarnya, di Jakarta bahan seharga itu terasa umum tapi di Yogyakarta ini seolah begitu mahal. Apalagi tanpa hiasan seperti payet rumit atau butiran Swarovski.

"Ra, dilihat, mana yang bagus," kata Saadian sewaktu sang putri sudah berdiri di sisinya.

"Aku sama sekali belum kepikiran, Bu ... kayak begini ini." Asmara mengutarakan kejujuran dengan liris. Ia dan Bagas baru dekat kembali, terutama setelah kejadian berfoto bersama itu. Asmara rasa mereka masih butuh waktu untuk benar-benar yakin.

Saadian menghela napas pendek, "Repot lho nanti ngurus beginian kalau kamu udah di Jakarta, bulan depan itu paling enggak udah tunangan dulu."

"HAH!" cetus Asmara, tidak bisa menyembunyikan keterkejutan.

Saadian menepuk pelan lengan putrinya, menatap sekitar dengan raut meminta maaf, "Kamu jangan ngagetin orang, Ra..."

"Aku juga kaget, Ibu bilang begitu," kata Asmara, saling pandang dengan Bagas yang raut wajahnya menyuratkan tanya. Asmara beralih memandang sang ibu, "Bagas tahu soal ini?"

"Mas Bagas panggilnya itu." Saadian menegur.

Asmara segera mengulang, "Mas Bagas tahu soal ini?"

"Belum, kamu tahu sendiri dua hari ini dia sibuk, baru ada waktu ini."

"Seharusnya hal begini dikasih tahu duluan, Bu..."

"Ini 'kan dikasih tahu, sudah sekarang fokus dulu lihat ini bahan-bahannya." Saadian mendesak.

Asmara menghela napas, memeriksa jenis bahan dan warna yang sekiranya akan cocok. Ia juga memperhatikan motif kain batik yang dipilih oleh Bagas, terlihat bagus, warna birunya pas dengan tone kulit mereka berdua. Tidak terlalu terang, namun juga tidak termasuk warna gelap, coraknya pun tidak berlebihan.

"Namanya corak pesisiran." Asmara mendengar petugas menjelaskan lalu menunjukkan contoh kain utuhnya, terlihat mewah karena diberi sekat pelindung, lipatannya pun tidak terlalu banyak. "Ini memang bahan sarimbitan, dua setengah meter kali satu setengah untuk bahan baju lelaki, dua koma delapan kali satu koma dua meter untuk bahan jarik perempuan."

"Pesisiran?" tanya Asmara pada ibu asuhnya.

"Pesisir itu Bahasa Jawa untuk penyebutan pantai, itu makanya ada corak ombaknya." Saadian menjawab lalu menggandeng Asmara mendekat ke sana, ikut memeriksa kehalusan bahan tersebut.

"Ini harga berapa?" tanya Wening.

"Belum ditambah ongkos kirim dan jahitnya, delapan belas juta."

Asmara hampir urung menyentuh begitu mendengar harganya. Namun karena penasaran, ia akhirnya mengelus sejenak, merasakan tekstur serat sutera dan menyadari mengapa harganya bisa semahal ini. "Ini hasil tenun ATBM."

"Benar, semuanya *handmade* ... termasuk proses membatik tulis dan pewarnaan, butuh enam bulan buat jadi satu lembar bahan. Ini juga barang tangan pertama, makanya harga enggak bisa turun ya, Bu."

Wening memandang sang putra, "Kamu senang sama bahan ini, Le?"

Bagas ganti memandang Asmara, "Gimana, Sayang?"

Asmara lebih dulu mendelikkan mata mendengar panggilan itu. Berbeda dengan para ibu yang justru bertukar senyum senang.

"Ng ... bagus, tapi apa enggak kemahalan?" tanya Asmara, menyadari prinsip 'ada harga ada rupa' namun khawatir juga sudah berlebih-lebihan.

"Mas Ray dulu kainnya selebar sebelas juta, Mas Rizuki sama Mbak Lia juga masing-masing segitu. Dibandingkan harga tujuh tahun lalu, kita termasuknya murah ini." Bagas mengeluarkan dompetnya, menyerahkan salah satu kartu pada sang ibu. "Ibu udah enggak usah nawar-nawar, bayar aja semuanya."

Wening terkekeh, "Ibu nawar kalau buat dijual lagi, kalau buat anak sendiri ya enggak ... Asmara udah lihat brokatnya yang mana?"

"O ... oh, belum, tapi kayaknya buat nyamain kain ini, warna yang di sana kurang nyambung." Asmara memperhatikan koleksi brokat warna biru yang ada dan dengan yakin menggeleng. "Seharusnya warna deep ocean atau dusty teal."

"Itu bukan jenis warna yang umum," ucap petugas toko yang mendengarkan.

"Iya, jenis sutera sama motif brokatnya juga terbatas," kata Asmara, mengingat-ingat di daftar katalog bahan miliknya, yang mendekati untuk padu padan kain batik pilihan mereka ini.

"Kamu tahu tempat untuk beli bahan itu?" tanya Bagas.

Asmara mengangguk, "Aku punya drapery langganan di Jakarta."

"Ya udah beli aja di sana," kata Bagas lalu memandang Saadian dan Wening bergantian. "Nah, Ibu sama Budhe silakan urus sisanya buat baju seragam atau apa, aku sama Asmara izin lanjut jalan-jalan sama jajan es krim."

"Asmara jangan diajak nyebrang loh ya," kata Wening dengan raut peringatan.

Bagas menyeringai, bergegas menggandeng Asmara menjauh dan baru menanggapi. "Melipir saja nanti, belok ke Dagen yang lebih banyak pilihan."

Asmara memperhatikan dengan bingung, apalagi ibu Bagas itu menanggapi dengan dua kepalan tangan yang terangkat ke udara. "Apa maksudnya itu?"

"Hahaha... nanti kamu lihat aja ada apa," jawab Bagas, mengangguk singkat pada petugas toko yang membuka pintu untuk mereka keluar.

Beberapa langkah kemudian Asmara memang sadar sendiri maksudnya, ada bangunan hotel besar tidak jauh dari tempat mereka memilih kain batik tadi, tinggal menyeberang. Lalu sewaktu akan melewati jalan dengan papan petunjuk 'DAGEN', terlihat berbagai billboard yang menginformasikan ada lebih banyak jenis hotel di sana.

"Jadi, mau pilih yang mana? Kalau aku yang di ujung habis Mall, bintang lima plus dan ada suite room," kata Bagas sebelum tertawa karena Asmara memukuli lengannya.

"Udah gila!" gerutu Asmara.

"Akut banget emang kayaknya," balas Bagas sebelum ganti merangkul, "Nah, kamu mau es krim yang biasa aja, jenis gelato, atau yang lain?"

Asmara memandang Bagas sekilas, memperhatikan sekitar dan mengendik ke toko kue yang tampak lengang, "Ke sana, kita harus bicara."

Bagas mengangguk, mengubah arah kakinya ke tujuan yang Asmara inginkan.

Bagas memilih kue di etalase sembari memperhatikan Asmara, tidak sulit menebak alasan perempuan itu mengajaknya bicara dan memang sudah saatnya mereka membahas hal yang diperlukan. Meskipun jika boleh menego, Bagas belum ingin menyudahi ketenangan diantara mereka ini, mengubahnya menjadi ketegangan karena satu atau dua pembahasan yang prinsipiel.

"Untuk pilihan minumannya silakan," ucap petugas dibalik konter sewaktu menunjukkan daftar di meja. Asmara bergeser memperhatikan daftar minuman.

"Ngg ... nanti jadi beli es krimnya?" tanya Asmara sambil menoleh Bagas.

"Kalau kamu mau, tinggal beli," jawab Bagas.

Asmara mengangguk, "Honey lemon aja kalau gitu minumannya, tanpa gula, less ice."

"Baik," jawab petugas dan mencatat.

Bagas menilik fruit roll cake pilihan Asmara, ia memilih kue di sebelahnya. "Mbak, saya mau yang itu, satu slice aja."

"Caramel Butter Cake satu slice ya, untuk minumannya?"

"Amerikano, less ice juga."

"Baik." Petugas menginput pesanan mereka lalu mendongak sewaktu menyebutkan harga yang harus dibayarkan. "Totalnya seratus sembilan puluh delapan ribu."

"Aku aja yang bayar, kartumu tadi di ibu," kata Asmara bergegas mengeluarkan dompet, menarik salah satu kartu debitnya.

Bagas menggeleng, "Enggak, aku ada kartu lain atau kalau tunai juga-"

"Udah, aku aja," sela Asmara, mengulurkan kartunya. "Silakan, Mbak."

"Eh, jangan. Mbak, ini aja." Bagas mengulurkan kartunya di atas tangan Asmara.

Petugas di balik konter tertawa pelan, memilih kartu Asmara sambil berujar riang, "Sesekali, ditaraktir istri enggak apa-apa ya."

Asmara mengerjapkan mata, menoleh Bagas yang juga mengalihkan tatapan. Sambil memproses pembayaran, Asmara merasa heran dengan sikap yang agak salah tingkah itu, memangnya kenapa kalau dikira pasangan?

"Silakan, untuk minuman dan kuenya," ucap petugas lain, menyodorkan nampan berisi makanan dan minuman pesanan setelah Asmara menerima bukti pembayaran.

"Aku aja, kamu pilih tempat duduk sana," kata Bagas, mengangkat nampan tersebut.

Asmara melangkah ke meja dengan dua kursi yang berhadapan, paling belakang dan pojok ruangan sehingga mereka berdua pasti akan mendapatkan cukup privasi.

"Aku ambilin tissue, sebentar," kata Bagas setelah meletakkan pesanan makanan dan minuman ke meja.

Asmara mengangguk, lebih dulu duduk dan menata makanan mereka, agar sesuai. Setengah menit kemudian, Bagas kembali dengan beberapa lembar tissue dan meletakkannya di bagian meja yang kosong.

"Mbaknya tadi tanya, kamu artis apa bukan?" ucap Bagas sewaktu duduk.

"Bukan lah, artis yang beneran lebih glowing ... beberapa yang jadi klienku, beneran cantik luar-dalam, kayak punya aura tersendiri gitu, pusat perhatian." Asmara bercerita lalu menyedot sedikit minumannya, mengangguk-angguk karena terasa menyegarkan.

"Kamu juga begitu kok," kata Bagas dengan ekspresi serius.

"Maksudnya?" tanya Asmara.

"Iya, kamu juga begitu, punya aura tersendiri dan selama ini selalu jadi pusat perhatian bagiku, eaa ... senyum dulu," canda Bagas sembari mengubah raut seriusnya dengan tawa.

Asmara geleng kepala, alih-alih tersenyum atau tertawa justru memandang datar, "Garing tau enggak sih."

"Enggak, empuk kok," jawab Bagas sambil menusukkan garpu ke kuenya. "Mau cobain dulu enggak, sebelum aku makan?"

"Itu apa?" tanya Asmara, memperhatikan piring kue Bagas.

"Caramel butter cake, atasnya ini nutty crumb."

"Cobain sedikit deh."

Bagas menyendok di bagian ujung, menyuapkannya pada Asmara, kurang dari dua detik kemudian perempuan itu mengangkat jempol.

"Enak?"

"Enak, enak ... kamu mau cicip kueku?" tanya Asmara.

"Enggak, makan aja." Bagas juga makan sendokan kue berikutnya.

Asmara membuat dua sendokan pada kuenya, menyedot sedikit minumannya dan baru berbicara, "Ng ... kamu udah dikasih tahu soal rencana pertunangan kita, kata ibuku bulan depan."

"Serius?" tanya Bagas, terlihat terkejut sebelum memahami sesuatu. "Pantesan disuruh bikin baju tadi."

"Terakhir ngobrol, ibu memang bilang kalau aku harus serius sama kamu. Pendekatan dengan tujuan akhir pernikahan. Tapi enggak sangka secepat ini," keluh Asmara.

Bagas menggeleng, "Eh, bulan depan enggak mungkin. Mbak Dy lahiran, ibu enggak bakal bikin acara kalau anak-anaknya enggak bisa kumpul."

"Tapi ibuku bilang gitu, makanya tadi aku kaget banget."

"Kaget karena bulan depannya doang, 'kan? Soal tunangan sama akunya enggak."

Asmara urung menyendok kuenya mendengar ucapan itu, memandang Bagas yang memperhatikannya lekat. Setelah beberapa saat berpikir, Asmara meletakkan garpu kuenya dan mengulurkan tangan, "Ayo janji dulu, kita bakal ngomong serius, enggak ada goda-godaan, enggak ada modus-modusan ... pokoknya serius dari awal sampai akhir."

"Sebentar ..." ucap Bagas karena perlu melepaskan tawa. Sikap yang baru Asmara tunjukkan terasa menggemaskan, begitu pula raut wajah perempuan itu.

"Aku enggak mau lanjut ngomong kalau masih dibercandain juga," imbuh Asmara.

"Tapi aku udah dua hari absen enggak bercandain, enggak godain, enggak mo-"

"Kamu menghindar ya dua hari ini?" tebak Asmara cepat.

Bagas mengangguk, berkata dengan terus terang. "Kamu enggak bakal paham rasanya jadi aku, habis melakukan yang kemarin itu."

"Melakukan apaan, cuma foto!" Asmara nyaris menggeram saat menegaskan.

"Itu foto-foto kemarin kalau ketahuan keluargaku, enggak pakai tunggu bulan depan, enggak pakai tunangan-tunangan segala ... kita bakal langsung disuruh sah hari itu juga."

Asmara menggelengkan kepala, enggan membayangkan. "Makanya kamu urus yang bener itu yang di kamera, pastiin memorinya kosong sebelum dipakai lagi!"

"Kamu sendiri jangan sampai *cloudmu* bocor," ucap Bagas meski beberapa detik kemudian seperti tersadar, "Eh, tapi kalau ketahuan, aku 'kan enggak perlu menahan-nahan diri lagi ya, bisa dapetin kamu, langsung sah, gas, tekdung!"

Raut wajah Asmara seketika diliputi kepanikan, "Kamu jangan gila, sekalipun udah foto mesum berdua, tapi kita masih orang asing! Aku enggak tahu apa-apa soal kamu."

Mendengar kata-kata itu, Bagas akhirnya meletakkan garpu kuenya, menjabat tangan Asmara dan memperkenalkan diri, "Bagaskara Respati Sutedjo, anak bungsu, tampan dengan tinggi dan berat badan seimbang. IQ 129, sudah mapan dan dapat diandalkan di segala posisi. Hobi fotografi tapi setelah ketemu kamu hobiku bakal bertambah jadi menghabiskan waktu bersamamu, aseek."

Asmara menghela napas sabar, "Kamu bisa serius enggak sih?"

Bagas berusaha mempertahankan jabatan tangan mereka. "Aku kangen banget dua hari ini menghindari kamu."

Jantung Asmara berdegub sedikit lebih cepat mendengar itu, membuatnya harus berdeham kecil agar tidak salah tingkah, "Aku enggak, justru tenang hidupku ... damai dan indah seperti yang seharusnya."

"Iya, makanya aku sekarang deketin lagi biar hidupmu meriah," balas Bagas antusias.

"Nyebelin." Asmara mencoba menarik tangannya yang dijabat Bagas, "Ini lepasin."

"Ganti begini aja biar mesra," kata Bagas lalu mengubah posisi jabatan tangannya menjadi gengaman ringan di atas meja. "Nah, perjanjiannya kalau masih mau ngobrol serius, tangannya enggak boleh dilepas."

Asmara memperhatikan raut serius Bagas dan mengangguk, "Oke ... jadi, sehubungan sama kesehatan ibuku yang enggak stabil. Aku udah telepon dokternya kemarin, ngecek daftar obatnya juga, gejala strokenya memang ringan tapi sampai enam bulan kedepan ini harus bener-bener dijaga kesehatan fisik sampai tingkat stressnya."

Bagas mengangguk, "Kata dokter enggak boleh terima syok berat."

"Makanya, aku enggak bisa menghindari persoalan perjodohan ini. Ditambah sama apa yang kita berdua lakukan kemarin itu juga ... buatku

situasi perjodohan dengan akhir pernikahan memang udah jadi bagian masa depan."

"Kamu punya kriteria suami yang diharapkan?"

"Ya?" tanya Asmara karena raut wajah Bagas benar-benar serius, seakan pertanyaan yang disampaikan begitu penting untuk segera diketahui. "Eh, ya, ada ... tapi kriteria terpenting, sepertinya kamu udah cukup."

"Kriteria terpenting?" ulang Bagas dan seketika menyadari, "Ah, tapi punya aku enggak bisa sekadar disebut cukup, termasuknya gede loh ini."

Asmara mengerutkan kening, "Maksudku soal penanganan trauma, kamu cukup paham selama ini, enggak nanya-nanya, ngasih aku duduk di belakang, nyetir juga pelan."

"Oohh..." Bagas mengangguk-angguk.

"Emangnya kamu pikir apaan!" Asmara mengomel dan menambahkan cibiran, "Gede-gede, paling juga sejempol doang."

Bagas berlagak polos. "Loh, maksudku 'kan soal penghasilan ... wah, ini nih, kamu yang pikir-"

"Iihhh... diem!" sela Asmara cepat, mengalihkan kontak mata agar tidak malu.

Bagas tertawa pelan, mencubit pipi Asmara lembut dengan sebelah tangannya yang bebas, "Aduh, gemes, pengen cepetan saya terima nikah dan kawinnya-"

"Sssttt... diem," sela Asmara lagi, tidak ingin digoda. "Katanya serius kalau tangannya enggak dilepas, ini kamu godain terus."

"Oke, oke, sekarang beneran serius." Bagas menunjukkan kembali raut seriusnya. "Soal trauma kamu, sejujurnya aku tahu dari Budhe, diceritain soal kecelakaan keluarga kalian, sampai kamu punya trauma berkendara ... tapi selain itu, apa kamu ada persoalan mental yang lain?"

Asmara menggeleng, "Udah beberapa tahun ini aku bisa tidur tanpa obat, aku juga udah enggak tiba-tiba histeris gitu ... walau aku masih simpan beberapa obat penenang dosis ringan."

"Oke." Bagas memandang genggam tangan mereka di atas meja. "Satu hal, soal aku yang perlu kamu ingat; aku ini tipe yang tumbuh di lingkungan keluarga dan ketika berkeluarga, aku enggak berencana tinggal terpisah dari orang tuaku."

"Kamu akan tetap tinggal di rumah itu?"

Bagas mengangguk, "Aku tahu kalau tren zaman sekarang itu setelah menikah keluar dari rumah, tapi dengan keadaan kakak-kakakku yang udah

memilih begitu, kalau aku melakukannya juga, orang tuaku bakal benar-benar tinggal berdua sementara mereka makin tua."

"Tapi ... aku masih mau bekerja walau menikah."

"Ah, soal pekerjaanmu, yang kemarin itu sebenarnya kamu ngapain?"

Sejenak Asmara ingin berkilah, namun mengingat kepentingan masa depan, sebaiknya mengaku. "Aku model untuk produkku sendiri."

"Model?" ulang Bagas sebelum punggungnya begitu saja menegak, "Maksudnya kamu memang biasanya berfoto pakai pakaian-pakaian semacam itu?"

"Iya, untuk promo di website sama yang-"

"Website? Apa maksudnya website?" Bagas melepaskan pegangan tangannya.

"Website ASMARADesign, foto produk itu ditampilkan di sana dan media sosial."

Bagas merogoh ponsel lalu memeriksa, sebelah tangannya terangkat ke mulut, memandang tidak percaya pada Asmara. "Semua ini kamu?"

Asmara mengangguk, "Iya."

"Astaga, enggak bisa. Ini harus ditake down semuanya."

"Jangan gila ya, itu produk yang disiapkan untuk open order." Asmara menggelengkan kepalanya, jelas tidak bisa melakukan itu.

"Kamu yang jangan gila, ini ... kamu tahu enggak kalau foto begini-ini berbahaya."

Asmara menarik tangannya dari meja, "Enggak ada orang yang tahu kalau itu aku, selain dua orang yang merupakan tangan kanan dan kiriku di butik, sama kamu."

"Asmara, hal ini benar-benar enggak bisa ditawarkan, foto-foto ini harus di take down."

"Menurutmu aku murahan karena foto-foto tersebut?"

"Menurutku kamu cukup tampil sebagai desainer bajunya aja, enggak usah jadi modelnya juga." Bagas menutup layar ponselnya dan memandang serius. "Aku enggak masalah sama *body love campaign* atau apapun itu terkait keseksian, warna kulit atau ukuran tubuh orang lain, tapi untuk orang terdekatku apa lagi istriku ... yang seharusnya cuma dibagi sama aku, enggak boleh dibagi sama orang lain, lebih-lebih dipublikasi begini."

"Tapi fotoku udah semacam ciri khas untuk setiap produk yang-"

"Aku enggak mau dibantah soal ini."

Asmara terkesiap memperhatikan tatapan tajam Bagas, rasanya seperti saat mengalami insiden lari pagi dengan legging itu. "Ya, tapi, aku harus memikirkan keberlangsungan bisnisku dan enggak mudah cari model tubuh untuk baju semacam itu ... soal biayanya juga-"

"Aku bakal gratiskan sewa gedung buat ASMARADesign ... kamu pakai aja uang sewa untuk *hire* model, harusnya dapat yang bagus dengan harga segitu."

Kalimat selaan itu membuat Asmara terpaku, nyaris kesulitan menarik napas. "Sewa gedung? Andalusia itu..."

"Secara resminya masih milik ibu, tapi kedepannya lantai empat ke atas termasuk dalam jatah warisanku."

Asmara melongo, sama sekali tidak menyangka, "Ini kamu serius?"

"Anggrek yang ibu kirimkan waktu hari raya, itu dapat dari tempat pelestarian di Merapi ... katanya itu jenis yang paling mudah berbunga."

"Kalau monsteranya?"

"Itu nitip Mas Rizuki waktu ke Bogor tahun lalu."

Asmara benar-benar tidak menduga dengan kenyataan ini, kehilangan kata untuk berbicara, hanya terus berusaha menormalkan napas.

Bagas meraih tangan kanan Asmara, kembali menggenggamnya di atas meja. Ia bukan jenis yang gemar menggunakan kuasa dalam menekan seseorang, namun kali ini tidak punya pilihan. "Kalau kamu enggak mau menuruti permintaanku, aku bisa langsung minta pengurus gedung untuk menjual lantai paling atas Andalusia Bussiness Building, tentu saja dengan harga jual normal dan-"

"Okay, okay, kamu menang!" sela Asmara cepat, kehilangan tempat usaha bisa sangat menyulitkan bisnisnya. "Aku akan meeting dulu sama orang-orangku untuk perubahan konsep pemasaran kami."

"Lusa kamu pulang ke Jakarta, jadi akhir pekan semua fotonya harus udah ditake down, karena kalau enggak ... Senin, harga jual langsung dipublikasikan."

Asmara menggeleng, "Ya, enggak bisa secepat itu juga untuk-"

"Ah, bukan ... *tagline* yang benar, Senin itu harga naik."

Sialan! Batin Asmara, memperhatikan tatapan mata Bagas yang belum berubah, masih diliputi tekad dalam menentukan siapa paling superior dalam perdebatan ini. Asmara benar-benar akan kesulitan jika tempat usahanya harus dipindahkan dalam waktu dekat, bukan itu saja, persoalan ini pasti akan sampai pada orang tua jika benar-benar dibiarkan.

"Kamu jangan kaku begitu, intinya aku setuju kalau harus ditake down, tapi-"

"Ditake down dan kamu enggak akan pernah lagi jadi model produk pakaian itu." Bagas meralat pernyataan yang seharusnya diucapkan Asmara.

"Iya, intinya aku setuju soal itu, tapi tetap aja dalam bisnis ini enggak cuma aku sendiri ... konsep pemasaran produk ini udah dibahas dari hampir sebulan yang lalu dan sekalipun dadakan, enggak segampang itu untuk langsung ubah semuanya." Asmara berhati-hati menjelaskan situasi bisnisnya. "Paling enggak, akhir bulan depan ya ... habis periode pemasaran yang ini selesai."

"Periode pemasaran itu, maksudnya untuk penjualan produk terbaru kamu?"

"Iya, biasanya cepet kok, enggak sampai dua minggu *sold out* dan setelah itu kami bikin konsep baru untuk baju berikutnya. Nah, dari situ bisa langsung diubah."

Bagas mengangguk-angguk, bisa memahami. "Oke."

Asmara menghela napas lega, hendak menarik tangannya untuk menggeser gelas namun Bagas tetap menahan.

"Aku mau minum."

"Aku didesak orang tuaku soal kejelasan hubungan sama kamu, dan setelah apa yang dari tadi kita obrolin berarti udah jelas 'kan?" tanya Bagas, harus memastikannya.

Asmara mengangguk, rasanya memang begitu. "Iya, udah jelas."

Senyum Bagas melebar mendengar ucapan Asmara, "Coba panggil sayang kalau gitu."

Asmara geleng kepala, tidak menyangka situasinya berubah secepat ini. Yang semula mengobrol serius, lalu sedikit intimidasi, dan sekarang kembali penuh godaan. Namun karena merasa lega, pembicaraan serius terlewati, hal-hal yang jadi perdebatan pun berlalu dan hubungan mereka kini semakin jelas ... Asmara mengangguk, bergerak untuk berdiri dari duduknya dan mencondongkan wajah.

Bagas tidak menarik mundur wajahnya sebagaimana orang yang kebingungan dengan gerakan tiba-tiba lawan bicaranya, lelaki itu memandang Asmara masih dengan senyum lebar yang sama.

Sebelum merasa lebih malu, Asmara segera merendahkan kepala, mendekati telinga Bagas, "Dibanding panggil sayang, aku lebih suka panggil ... Mas Bagas."

Bagas tertawa pelan, menanggapi dengan menolehkan kepala, mencium pipi Asmara sekilas dan balas berbisik, "Aku aja yang panggil kamu, Sayang."

to be continued



Jadi, baiknya dresscode kondangan warna apa? pfftt ~

btw kalau dipikir ceritaku banyakan Mas-Mas supremacy yak, dimulai sejak Elang-Arkan-Langit-Zhao-Robin-Hirdaan-Ditya dan sekarang ada Bagas, wakakakakaka

A couple

Absen dulu dong, kalian tim baca jam berapa ini? Hohoho ...



"Rumangsaku koyo eneng sek bedo ngono ya, Sri?" [Perasaanku kayak ada yang berbeda gitu ya, Sri?]

Kang Man bertanya kepada salah satu pengurus rumah utama. Mbak Sri yang baru mengecek kiriman sayur untuk bahan masakan siang mengangguk. Sepanjang pagi ini suasana rumah utama begitu berbeda. Tidak ada teriakan atau ungkapan kesal karena tingkah si anak bungsu. Sewaktu sarapan juga suasananya terasa damai, dan sekarang para orang tua menghabiskan waktu di pendopo, berbincang akrab.

Mbak Sri memandang Bagas yang mencuci mobil, tampak menikmati kegiatannya, bersiul-siul dengan ekspresi gembira. *"Rumangsaku yo ngono, Kang ..."* [Perasaanku juga begitu, Mas.]

Kang Man menunduk pada sandal baru di kakinya, terbuat dari kombinasi kulit dan karet khusus anti selip yang membuat langkahnya lebih aman. Ia juga mendapatkan sepatu *boots* baru, termasuk juga sarung tangan dan sabuk pertukangan. Barang-barang itu semuanya baru dan diberikan oleh Bagas sendiri pada subuh tadi.

"Bocahe loro opo yo, Sri?" [Anaknya sakit apa ya, Sri?]

"Ket metu kamar cen wes cengar-cengir dewe, mari ngono bar subuhan wes adus, arep sarapan ndadak ganti klambi, token-takon karo ibu kaos anyar e nandi. Tibak e saiki gelem ngumbah mobil dewe, biasane nunggu ponakan bali lagi diresiki kuwi mobil e." [Sejak keluar kamar memang sudah senyam-senyum sendiri, sudah begitu habis subuhan mandi, mau sarapan harus ganti baju, nanya melulu ke ibu soal kaosnya yang baru. Terus sekarang mau-maunya cuci mobil sendiri, biasanya tunggu para keponakannya pulang baru dibersihkan itu mobil.]

"Semelang aku, Sri." [Khawatir aku, Sri.]

Mbak Sri mengangguk, bisa memahami, apalagi ketika mendapati Bagas yang tiba-tiba mengulas senyum lebar pada Asmara. Perempuan cantik

yang beberapa hari ini jadi bahan obrolan pegawai itu tampak mendekat untuk menanyakan sesuatu.

"Wes wayahe tenan paling, Kang." [Udah saatnya beneran kali, Mas.]

"Padahal wingi-wingi koyo bocah linglung, gage metu lungu mben isuk." [Padahal kemarin-kemarin kayak anak linglung, maunya segera pergi setiap pagi.]

"Tak kiro yo bakale ora sido tetepungan." [Aku kira juga bakal gagal perjodohan.]

Kang Man memperhatikan Asmara yang menyimak ucapan Bagas dengan serius, memang tidak terdengar mereka membicarakan apa, namun terlihat cukup seru sampai beberapa kali kedua orang itu saling melempar tawa.

"Nek didelok-delok yo pancen cocok." [Kalau dilihat-lihat memang cocok.]

Sri mengangguk setuju, *"Seng jelas, ora bakal rugi oleh Mas Bagas."* [Yang jelas, enggak akan rugi dapat Mas Bagas.]

"Nek sido tenan, yo melu lego aku, Sri ... momonganku mentas, entukane yo wedok-wedok sek koyo dikarepke." [Kalau jadi beneran, ya ikut lega aku, Sri ... asuhanku berhasil, dapatnya juga perempuan seperti yang diharapkan.]

"Soyo didelok pancen soyo ayu, anake Bu Dian kuwi ... ora sia-sia Mas Bagas le ngenteni." [Semakin dilihat memang semakin cantik, anaknya Bu Dian itu ... enggak sia-sia Mas Bagas menunggu dia.]

"Penjalukku mugo kabeh lancar." [Harapanku semoga semuanya lancar.]

Mbak Sri mengangguk, mengaminkan ucapan itu dalam hati.

Asmara tersenyum sendiri melihat-lihat album foto keluarga Sutedjo. Sebelum makan siang tadi, Bagas pamit pergi ke kota untuk mengecek persiapan restoran, lusa dapat *booking* untuk acara pernikahan. Asmara sekalian menitip beberapa oleh-oleh dan sambil menunggu Bagas kembali, ia menghabiskan waktu bersama Wening di rumah utama, melihat-lihat album foto. Sebagian besar foto dalam album tersebut diambil oleh Ray.

"Kamu pasti sudah diceritain kalau Ray itu bukan anak kandung ibu sama bapak, tapi dia sudah lama sekali jadi bagian keluarga kami," cerita Wening lalu menunjukkan foto-foto masa kecil Bagas yang dipotret Ray. "Mereka dulu dekat sekali, sampai waktu Ray harus pergi ke Amerika, situasinya sempat agak sulit."

Asmara bisa memahaminya, "Mas Bagas udah cerita soal pernikahan Mbak Lia sama Mas Ray dulu."

"Iya, pernikahan itu juga terkadang masih jadi buah bibir, walau Lia sama Ray masing-masing sudah berkeluarga sendiri, sudah sama-sama bahagia ... kalau mengingat hari-hari lalu rasanya juga memprihatinkan. Dua-duanya anak kami, sulit untuk membela salah satu, satu sisi enggak mudah juga memahami dilema yang mereka rasakan. Pada akhirnya, sebagai orang tua, kami hanya bisa mengikuti, keputusan terbaik yang mereka ambil." Wening kemudian mengulurkan tangan, menggenggam telapak tangan Asmara lembut. "Sebagai orang tua, enggak ada yang lebih kami inginkan selain kebahagiaan anak, hal-hal terbaik terjadi dalam kehidupan anak kami ... tetapi, terkadang pengharapan yang semacam itu justru jadinya beban, anak-anak jadi takut mengungkapkan kegelisahan atau kesedihan."

"O ... oh," sebut Asmara, kesulitan untuk menanggapi dengan lebih jelas.

"Karena itu, Asmara, ibu berharap ke depannya, enggak perlu canggung atau diam-diam memendam kegelisahan. Kalau ada hal tentang Bagas yang menurut Asmara kurang baik, enggak sesuai, atau justru kurang ajar ... bilang ya, pada ibu atau bapak."

"Selain soal sikapnya yang iseng banget itu, sepertinya yang lainnya bisa dihadapi."

Wening tersenyum, "Aduh itu anak, memang enggak jelas bakat isengnya dari siapa, semua orang digodain, dikerjain ... bahkan kalau lagi niat keponakan-keponakannya juga sampai kesel banget."

"Kalau ibu sendiri, tentang Asmara, enggak ada hal yang ingin disampaikan?"

"Sejujurnya, kamu bersedia mempertimbangkan Bagas saja sudah melegakan ... terkadang dia itu sulit ditebak. Awalnya dia kuliah tujuannya untuk bantu kembangkan pabrik, tapi justru pulang-pulang minta modal bisnis sendiri. Soal kehidupan percintaannya juga, walau katanya punya beberapa pacar waktu kuliah, tapi enggak ada juga yang dikenalkan pada kami. Pulang-pulang sampai sebelum kamu, enggak pernah ketahuan dekat sama perempuan mana pun. Bikin khawatir pokoknya."

Asmara menatap pada album foto yang ada di pangkuan Wening, acara pernikahan Ray, ada perempuan yang terpotret bersama Bagas, mereka makan es krim bersama. "Itu siapa?"

Wening melepas tangan Asmara, menunduk pada albumnya, "Oh, ini namanya Ara, Adara ... dia ini, bagaimana ya menjelaskannya ..."

"Ya?" tanya Asmara karena raut wajah Wening yang kebingungan.

"Jadi, begini ... orang tuanya Ray dan orang tuanya Ara ini dulunya satu tim penelitian, mereka mengalami kecelakaan bersama dan hanya Ara ini yang selamat. Ray kemudian yang mengurus Ara, mereka sempat bekerja bersama juga waktu Ray tinggal di Amerika."

Asmara merasa perlu berdeham mendengarnya, "K... kecelakaan?"

"Iya, Ara ini juga cukup lama proses penyembuhan traumanya, sampai sekarang masih pakai alat bantu dengar juga karena akibat kecelakaan itu fungsi pendengarannya rusak." Wening mengelus wajah perempuan yang duduk di samping Bagas itu lembut, "Sebenarnya dia anak yang baik, tetapi memang hidup terasa enggak cukup adil untuknya."

"Itu ... itulah sebabnya, Bapak, Ibu, sama Mas Bagas juga terlihat tenang, waktu tahu tentangku." Asmara menebak dengan hati-hati.

Wening mengulas senyum simpul, "Kalau kami terlihat tenang, itu juga karena kamu bersikap sama tenangnya, Asmara ... semisal kamu menunjukkan kekalutan, dalam benak kami juga muncul kekhawatiran."

Asmara terdiam mendengar penuturan itu.

"Walau sudah punya pengalaman menangani kejadian traumatis, tetapi apa yang kamu alami tetap berbeda dengan apa yang Ray atau Ara alami. Kami enggak berhak menggampangkan situasi kamu." Wening kembali mengulurkan tangan, kini mengelus ke pipi Asmara. "Karena itu, semisal ada hal-hal lain yang harus menjadi perhatian kami secara khusus tentang kamu, bilang ya? Jangan sungkan-sungkan sama ibu."

Asmara menahan keharuan mendengar itu, menganggukkan kepala, "Terima kasih, Bu."

"Bu Dian sudah banyak bercerita tentang keluarga kalian dan menurut ibu, apa yang terjadi pada keluarga kalian bukan kesalahan kamu ... selamatnya kamu dari kecelakaan itu juga sesuatu yang memang layak untuk disyukuri. Bu Dian bersungguh-sungguh sewaktu bilang, beliau lega karena kamu selamat, berusaha melanjutkan hidup bersamanya hingga sekarang."

Kali ini Asmara tidak bisa menahan tetesan air matanya, "Aku ... belum sepenuhnya menjadi anak yang baik, seperti yang ibu harapkan."

"Kamu anak yang baik, karena kamu peduli pada keinginan orang tua, karena kamu bersedia berusaha terhadap harapan yang dibuat orang tua ini."

Wening menghapus tetes air mata berikutnya di wajah Asmara, sekali lagi meyakinkan. "Kamu anak yang baik, Asmara."

Asmara membiarkan tubuhnya tergerak, menerima pelukan Wening yang rasanya tidak kalah hangat dengan pelukan ibu asuhnya. Sekalipun masih ada hal yang menjadi kegelisahan Asmara terkait hubungan barunya dengan Bagas, pelukan dari Wening ini seakan membuat semua itu sirna. Asmara bisa merasakan penerimaan sekaligus kasih sayang yang siap dibagi oleh ibunda Bagas ini.

"Bungah men tak delok-delok, kawit isuk semringah, cengar-cengir dewe." [Gembira banget aku lihat-lihat, sejak pagi semringah, senyam-senyum sendiri.]

Bagas keluar dari mobilnya dengan senyum yang semakin lebar, *"Sesuk awan, pokokmen Kang Man sek nyetir, aku ameh lingguh mburi ngeterne yayangku bali Jakarta."* [Besok siang, pokoknya Kang Man yang menyetir, aku mau duduk belakang antar pacarku kembali ke Jakarta.]

"Loh wes arep bali, Mbak Asmara?" [Lho sudah mau pulang, Mbak Asmara?]

"Santai, rong dino engkas wes tak susul, genti yang-yangan neng kono." [Santai, dua hari lagi udah aku susul, ganti pacaran di sana.]

Kang Man memperhatikan raut gembira anak majikannya, benar-benar seperti lelaki kasmaran, senyumnya tidak sedikitpun luntur. *"Wes tenanan ini?"* [Udah beneran ini?]

"Uwes lah, sat set dadi." [Udah lah, sat set jadi.]

Bagas beralih membuka pintu penumpang belakang, menurunkan dua paper bag ukuran yang cukup besar, yang satu dengan logo bakpia dan satu lagi berisi produk teh herbal dari Tedjo's Tea. *"Tulung diterno mburi, aku tak ngenehne duit e ibu."* [Tolong diantar ke belakang, aku mau ngasihkin duitnya ibu.]

Kang Man menerima tas-tas kertas itu lalu memberi tahu, *"Asmara kawit mau karo ibu, ndelok i foto neng ngarepan?"* [Asmara dari tadi sama ibu tuh, lihat foto di ruang depan.]

Bagas terkesiap, *"Fotone sopo?"* [Fotone sopo?]

"Loh, lha yo fotomu, mosok fotoku." [Loh, lha ya foto kamu, masa fotoku.]

"Haish!" Bagas bergegas berlari, melewati tengah pendopo, hanya mengangguk-angguk canggung pada sang ayah dan dua manajer pabrik.

Saadian Susena yang sedang mengikuti jalannya pembicaraan juga terkesiap mendapati Bagas begitu bergegas berlari.

Bagas otomatis menghentikan laju berlarinya, melihat sang ibu dan Asmara yang berpelukan. Bisa ditebak bahwa keduanya baru membicarakan sesuatu yang cukup emosional, entah apa. Bagas berdeham, menunjukkan tanda kehadiran.

"Wah, apa nih? Aku ikutan dong pelukannya," ucap Bagas dengan nada semangat.

Baik Asmara atau Wening segera melepas pelukan, mengusap wajah dan memberi tatapan datar, "Hih, males," jawab keduanya bersamaan lalu saling melempar tawa.

Bagas geleng kepala, "Ibu Wening, tolong diingat, ini saya yang anaknya ibu."

Wening terkekeh, "Sini, yang anaknya ibu, titipannya dikasihkan dulu."

Bagas mengeluarkan kantong kertas dari dalam tasnya, menyerahkan dengan sikap khidmat, "*Monggo*, Bu ..." [Silakan, Bu.]

Asmara menahan tawa, mendapati nyonya rumah turut bersikap khidmat, seakan itu serah terima pusaka negara. Wening kemudian pamit ke dalam untuk mengurus sesuatu dan Asmara mengangguk, tinggal di ruang tamu dan sekarang ditemani Bagas.

"Aduh, kenapa ini dikasih lihat sih..." Bagas duduk di samping Asmara lalu menggeleng pada album terbuka di meja.

"Lucu tahu, gembul banget kamu," kata Asmara, mengambil album tersebut dan membuka halaman berikutnya. "Waktu kecil banyakan foto kamu sama Mas Ray dibanding Mbak Lia ya."

"Emang, sampai sekarang juga masih deketan sama Mas Ray."

"Bahkan walau sempat beda negara?"

Bagas mengangguk, "Walau enggak selalu tepat waktu kalau balas email atau chat, tapi selalu dibalas ... walau jarang pulang, tapi kalau aku ada sesuatu, kelulusan atau keberhasilan apapun, bentuk perhatiannya selalu sampai."

Asmara memperhatikan Bagas yang ikut membuka halaman album berikutnya, foto Ray memboncengi Bagas dengan sepeda onthel. "Bagus-bagus banget fotonya."

"Iya, anaknya Mas Ray juga pinter lho pakai kamera." Bagas merogoh ponsel dan menunjukkan isi galerinya. Ada album yang diberi judul **Risena's Take**.

Asmara justru salah fokus dengan album pertama dengan judul namanya, jelas berisi foto-fotonya di ponsel Bagas, "Itu tadi kok ada fotoku?"

"Ya, ada dong. Masa punya pacar cantik enggak difoto-foto."

Asmara berusaha santai menanggapi, "Kapan kamu ambilnya? Enggak bilang-bilang."

"Ya udah sekarang bilang, aku ambil foto ya." Bagas kemudian beralih menggeser icon kamera di ponsel, menampilkan wajah mereka berdua.

"Ih, jangan, aku habis nangis." Asmara buru-buru mengangkat tangan menutup wajah.

"Kenapa nangis?" tanya Bagas, menurunkan ponsel dan sepenuhnya duduk menghadap Asmara. Ia juga penasaran dengan situasi berpelukan yang dilihatnya tadi.

"Engg... terharu aja sama ibu," jawab Asmara lalu mengulas senyum jahil. "Dalam hidup kayaknya kamu enggak hanya diberkati selusin sendok emas, orang tua kamu juga luar biasa."

"Syukurlah kalau kamu sadar soal itu, jadi enggak ragu lagi soal aku, iya 'kan?"

"Ish ... oleh-olehku gimana? Udah dibeliin?"

"Udah dong, terima kasihnya sini." Bagas menyodorkan sisi kanan wajahnya.

Asmara tergelak pelan, "Apaan ini? Minta ditabok?"

"Tabok mesra ... pakai bibir." Bagas mengedipkan sebelah mata.

"Dasar," sebut Asmara lalu menangkap wajah itu dan memberi cecupan sebanyak dua kali di pipi sebelah kanan. "Terima kasih ya, Mas Bagas..."

Bagas balas merangkul dan membawa tubuh Asmara ke dekapannya. "Iya, Sayang ... aduh, kapan sih ini mulai ngurus berkas terus saya terima nikah dan kawinnya—"

"Ssstt... diem deh!" sela Asmara lalu kembali memperhatikan album foto Bagas. Ada foto saat lelaki itu pentas, dengan wajah diwarnai hitam-hitam. "Ini kamu jadi hantu?"

"Aduh, ini foto emang aib seumur hidup ... ini tuh pentas malin kundang, aku jadi batu."

Asmara begitu saja tergelak, "Serius kamu?"

"Iya, aku tuh malas kalau ada acara beginian di sekolah, aku pikir jadi batu aja biar enteng enggak usah hafalan dialog! Enggak tahunya nista banget bentukku."

Tawa Asmara semakin riang terdengar, "Ya ampun, yang lainnya lucu-lucu pakai baju daerah, kamu doang yang begini bentuknya."

"Makanya, sial banget."

Asmara membalik foto berikutnya, Bagas berfoto dengan pakaian adat diapit orang tuanya. "Ini baru pantas."

"Kan, bisa-bisanya seganteng ini, jadi batu buluk tadi."

Asmara mengekeh kembali, "Kamu enggak ada foto yang ingusan gitu?"

"Enggak ada, dari kecil aku dipastikan ganteng sehabis mandi, sisiran rapi, baju celana juga nyambung warnanya, bahkan pakai sepatu kemana-mana."

"Iya, kamu jelas anaknya orang berada dari kecil."

"Makanya aku sering dipalak juga waktu sekolah."

"Heh, serius?"

Bagas mengangguk, "Dulu aku enggak paham kalau begitu itu sebutnya dipalak, aku pikir karena punya dan diminta ya sudah dikasih aja. Bapak juga suka kasih orang, enggak tahunya ada satu saat aku enggak mau kasih karena pengen beli mainan, aku dipukul sama ditendang ... benar-benar deh."

"Terus?" tanya Asmara, masa sekolahnya tergolong datar dan umum saja.

"Aku pulang terus ngadu ke Mas Ray, hahaha ... rasain mereka semua."

"Diapain emang? Dipukul juga?"

"Enggak, aku diajak ketemu orang tuanya, terus kasih tau deh anaknya gimana kalau sama aku ... berapa duit udah diminta selama ini. Mereka langsung kapok sendiri habis diomelin orang tuanya. Enggak lama juga berusaha balikin duit jajanku, tapi aku tolak."

"Lho?"

"Yang aku butuhkan emang permintaan maafnya, bukan duitnya ... sampai sekarang kalau aku dicurangi soal uang, bagiku cukup tahu aja segitu harga yang harus dibayar untuk menyadari nilai seseorang."

Asmara terdiam mendengarnya, memang ada benarnya yang Bagas ucapkan itu, "Berarti berbisnis sama kamu itu walau prinsipnya terdengar sederhana, tapi sebenarnya sekali mengecewakan, udah enggak ada lagi kesempatan."

Bagas mengangguk, memang begitu. "Aku bukan orang yang mau habis energi untuk mengejar sesuatu yang memang sengaja menjauh atau melepaskan diri dariku dan kepercayaan mahal harganya. Aku juga bukan *cheap person* yang bisa seenaknya diperlakukan."

"Itu juga berlaku untuk hubungan percintaan? Kamu sama mantan-mantan?"

Bagas kembali mengangguk, "Aku enggak cocok sama kata balikan, putus ya putus."

Asmara juga sebenarnya tidak tertarik dengan konsep balikan dengan mantan, ia tipe yang serius setiap menjalin hubungan, pun ketika mengakhirinya juga dengan sikap yang serius, memikirkan bahwa itu memang yang terbaik untuknya dan pasangan.

"Makanya, Sayang ..." ucap Bagas sembari mengeratkan rangkulannya. "Kita yang baik-baik terus ya satu sama lain, kamu jangan bosan digodain, sebagaimana aku bakal sabar kalau kamu ngambek."

Asmara mencubit lengan Bagas, "Kamu enggak ada rencana gitu berhenti godain atau isengin?"

"Enggak, aku seneng soalnya lihat kamu langsung ekspresif."

"Ekspresif ngamuk tahu!" cetus Asmara dan mendengar suara tawa Bagas.

Asmara membiarkan rangkulan Bagas bertahan selama mereka menghabiskan waktu bersama. Besok siang, dirinya sudah harus kembali ke Jakarta dan tidak ada salahnya, selama sisa hari ini menghabiskan waktu dengan berduaan, menjadi lebih dekat lagi sebagai pasangan.

to be continued



Cewek fiksi enak ya, mau dapat pacar tinggal dibikin alurnya gimana ... dapetnya bisa milih lagi, dari kadar kampret sampai kadar tsayang ... wakakakaka kita kapan, Mblo? Eheh~

Selamat bermalam minggu, terima kasih buat yang rajin vote & comment ... buat yang sukanya jadi silent reader, semoga doanya kenceng ya biar ide cerita ini lancar, proses ngetiknya juga tyda terkendala, Aamiin ♥

PS: Jika kalian bertanya-tanya kapan konfliknya akan dimulai, hohoho aku sukanya kedjutan gitu, jadi selama masih uwu silakan dinikmati saja dulu~

I will miss you

Aku baru ingat kalau masih di area sulit signal sampai hari Kamis ... daripada Rabu enggak ada jaminan signal internet, jadi jatah update Rabu aku publish sekarang yay~

Ketemu lagi hari Sabtu, 20 Agustus 2022



"Ra ... jangan lupa ya, cari kain buat kebaya kamu, potongan bahan jariknya udah dibawa 'kan?" Saadian mengingatkan lagi sewaktu sang putri sudah bersiap berangkat ke bandara.

Asmara mengangguk, "Udah, Bu ... besok begitu masuk, aku cek katalog."

"Begitu ketemu, langsung dikirim ke sini."

"Iya, Ibu ..." Asmara tersenyum memperhatikan raut senang Saadian. "Ibu tenang aja, lagian Mas Bagas juga mau nyusul ke Jakarta 'kan."

"Iya, dan terkait hal itu, apalagi sekarang kalian udah jelas begini kedekatannya, jangan kebablasan lho ya, dekat ya dekat sewajarnya pasangan belum menikah," ucap Saadian lalu memelankan suaranya waktu memberi tahu. "Jangan mau kalau dia ngajak nginep berdua."

Asmara tertawa, "Enggak, orang selama berduaan aja lebih seneng ngajak ngobrol."

"Itukan soalnya di rumah ada yang ngawasin ... walau sudah jelas hubungannya bermuara dalam pernikahan, kalian tetap harus saling menjaga. Nunggu sebentar lagi 'kan bisa." Saadian menggenggam tangan sang putri. "Kamu yang sabar, walaupun Bagas ganteng, tetap jaga diri."

Asmara mencoba tidak meringis dan tetap menunjukkan raut serius. "Ibu sehat-sehat ya di sini. Sehubungan sama rencana terkait pernikahan, Asmara juga akan berusaha atur waktu dan pekerjaan."

"Oh, itu soal butik kamu, apa enggak sebaiknya kalau dilepaskan aja?"

Asmara sudah menduga sang ibu pasti akan menanyakan ini, "Sayang, Bu ... itu kerja keras banyak orang sampai jadi begini, enggak bisa dilepaskan begitu saja."

"Kalau kamu menikah, enggak bisa lho kamu di Jakarta, Bagas di sini, enggak baik." Saadian menggeleng tegas.

"Uhm ... nantilah aku sama Mas Bagas ngobrolin soal itu lagi."

"Ra, kamu pasti sadar 'kan, sebagai istrinya Bagas kamu itu enggak akan kekurangan."

"Iya, tetapi tetap saja, aku suka pekerjaanku, Bu ... ASMARADesign berarti banyak."

Saadian menghela napas, memeluk putri asuhnya itu dengan penuh sayang. "Perempuan itu memang setelah menikah punya prioritas lebih dibanding dirinya sendiri, apalagi kalau ada anak, enggak bisa masing-masing masih lebih sibuk sama pekerjaannya sendiri."

"Iya, Bu ... Asmara ngerti," katanya lalu membalas pelukan sang ibu.

"Kamu hati-hati ya, ibu doakan dari sini perjalanan kamu lancar, selamat sampai Jakarta." Saadian kemudian mengurai pelukan.

Asmara ganti menundukkan kepala, membiarkan pipi dan keningnya dikecupi sang ibu.

"Kamu ngapain?" tanya Asmara sewaktu selesai berpamitan dan memasuki mobil, Bagas ikut-ikutan masuk ke pintu penumpang belakang.

"Loh, aku duduk sama Ayang di sini... urusan yang menyeter, biar Kang Man aja." Bagas mengendik senang pada pengurus rumahnya yang bergegas mendekat.

"Ayang-ayang!" cibir Asmara.

Bagas menyeringai, bergeser hingga bahunya menempel pada bahu Asmara. "Ayang itu singkatan dari Asmara Sayang, mesra banget 'kan aku?"

Asmara geleng kepala, jelas keberatan. "Childish tau panggil-panggil begitu."

"Ehh ... kamu kok galak lagi? Padahal ini udah mau berangkat ke *airport* lho," ucap Bagas dengan raut bingung yang dibuat-buat.

Kang Man yang baru sampai ke samping mobil begitu saja terkekeh, "*Kuwi tandane peletmu wes mulai luntur.*" [Itu tandanya guna-guna kamu sudah mulai luntur.]

Begitu mendengarnya, Bagas seketika menggeleng, mimik wajahnya berubah serius. "*Wah, ora iso dinengke iki ... kudu gek ndang ngundang penghulu. Sedurunge sadar tenanan.*" [Wah, enggak bisa dibiarkan ini ... harus segera dipanggilkan penghulu. Sebelum sepenuhnya sadar.]

Asmara menghela satu tarikan napas panjang, mengucapkan ultimatum terakhir karena meski tidak benar-benar paham apa yang Bagas ucapkan, ia sadar lelaki itu tengah bercanda. "Ini aku telepon taksi aja ya."

"Eh, eh, jangan, Sayang ... ya ampun." Bagas buru-buru memegang tangan Asmara, menghalanginya keluar dari mobil. "*Kang Man, gek ndang melbu.*" [Kang Man, buruan masuk.]

Kang Man menyengir, melangkah cepat ke pintu kemudi dan menyiapkan diri. "*Tak kiro nek iseh arep yang-yangan sek.*" [Saya kira kalau masih mau pacaran dulu.]

"Pak, saya enggak ngerti Bahasa Jawa," kata Asmara.

"Jangan khawatir, Sayang ... yang penting kamu paham bahasa romantika percin-"

"Ssttt... diam! Aku lagi enggak ngomong sama kamu!" Asmara menyela Bagas dengan raut serius, mendelikkan matanya sekalian.

Kang Man melirik ke belakang, menahan tawa karena baru sekali ini melihat Bagas langsung diam terkena teguran.

"Iya, Mbak Asmara ... maaf, tadi saya cuma bercanda biasa aja sama Mas Bagas. Enggak bermaksud mengejek," kata Kang Man sembari menyalakan mesin mobil.

"Ohh ya udah, nyetirnya pelan-pelan aja ya." Asmara kemudian beralih memakai seatbelt.

"Siap, kita berangkat ya," ucap Kang Man lalu mulai mundur untuk mengatur arah laju mobil ke pintu gerbang.

"Hati-hati yaa..." ucap Saadian dan Wening yang masih berdiri di halaman.

Asmara mengangguk-angguk sambil melambaikan tangannya. Bagas juga ikut-ikutan, bahkan melemparkan ciuman jarak jauh sambil berlagak menghapus tetesan air mata palsu di pipinya.

"Ini yang diantar ke bandara 'kan Mbak Asmara, malah kamu yang kayak perpisahan," kata Kang Man sambil melirik Bagas dari kaca depan.

"Eh, siapa bilang ini mau ke bandara?" tanya Bagas.

Asmara terkesiap dan menoleh lelaki di sampingnya, "Emang mau mampir ke mana dulu?"

"KUA! Aku khawatir beneran ini ... kalau nanti sampai Jakarta kamu berub- *Argh!*" Bagas mengaduh karena bahunya mendapatkan tinjauan yang serius dari Asmara. "Sayang, sakit lho ini ..."

"Mau lagi, yang lebih sakit?" tanya Asmara, kali ini mengangkat tas tangannya. Bagas seketika menggeleng dan merapikan posisi duduknya.

Kang Man seketika mencetuskan tawa melihat anak majikannya yang sehari-hari seolah tidak pernah kehabisan bahan godaan, kini defensif dan bersikap tenang. "Mbak Asmara cocok sama Mas Bagas, ampuh jadi pawangnya."

Kalimat itu membuat Bagas memperhatikan raut wajah Asmara dan meski butuh waktu beberapa saat, tetapi perempuan itu menanggapi dengan ulasan senyum simpul.

Bagas kemudian mengulurkan sebelah lengan, meraih tangan dengan aroma jeruk Mandarin yang lembut dan segar, merasakan detik demi detik sewaktu tangan itu juga balas menggenggamnya selama perjalanan.

Yogyakarta International Airport

"Mampir dulu yuk, masih sejam sebelum *open gate*," kata Bagas sembari menggandeng Asmara ke Tedjo's Tea Resto.

Asmara mengikuti langkah Bagas, memperhatikan suasana restoran; ramai dan terdapat antrian yang cukup mengular dari depan etalase. Para pegawai yang mengenali Bagas bergantian mengangguk formal sembari melayani pengunjung, salah satu yang semula berada di balik konter segera mendekat.

"Kok udah ke sini, katanya *meeting* jam dua," ucap pegawai dengan nama 'Anggita'.

"Mau makan dulu, Git ... ada yang kosong enggak?" Bagas memperhatikan sekitar.

Anggita menatap Asmara, "Eh, mbaknya ini 'kan yang mau komplain Mas Bagas dulu."

Bagas langsung berlagak menahan tawa. Rasanya Asmara menyesal tidak mengenakan kaca mata hitam atau topi untuk mengkamufase diri. "Eh, haha ... halo, Mbak," spanya kikuk.

"Sekarang mau komplain bisa kapan aja, iya 'kan, Sayang?" goda Bagas, mengaduh pelan karena Asmara menanggapi dengan cubitan ke lengan.

"Sayang ..." ulang Anggita sebelum menutupkan tangan ke depan mulut, ekspresinya antusias. "Wah, akhirnya ada yang mau sama Mas Bagas ... traktir, Mas, traktir!"

"Dikit-dikit traktir ... udah cariin tempat," pinta Bagas, karena waktunya terbatas.

"Bawa masuk aja, orang penuh begini," kata Anggita lalu mengendik ke kursi tunggu dekat pintu. "Tuh, kita ada *waiting list* dua lagi."

"Ya udah, bawain menu *lunch* yang set satu sama *blue ice tea* ya." Bagas melanjutkan langkah, membawa Asmara masuk ke pintu ganda dengan tag 'khusus pegawai'. Sayap kiri setelah pintu tersebut merupakan area dapur, sementara sayap kanan merupakan kantor operasional. Ada tiga orang pegawai yang langsung berdiri dari balik meja komputernya.

"Siang, Pak," sapa mereka kompak.

"Siang, santai aja, masih nanti *meetingnya*." Bagas mengarahkan langkahnya ke ujung ruangan, ada pintu kaca bertuliskan MEETING ROOM.

Asmara ikut masuk, mendapati ruang rapat formal dengan delapan kursi melingkari meja bundar. Ruangan tersebut cukup lengang, ada *white board* dan layar khusus untuk presentasi dengan proyektor.

"Kamu kalau kerja di sini?"

"Iya kalau pas di sini, yang dua tadi bagian keuangan, satunya publisitas ... terus Anggita marketing."

Asmara mengangguk-angguk, "Manajernya kamu sendiri?"

"Enggak, ada di konter tadi, yang bareng Anggita." Bagas kemudian mempersilakan tempat duduk untuk Asmara. "Cabang ini yang paling stabil, permintaan produknya merata, enggak hanya produk-produk teh unggulan aja yang diminati."

"Karena di sini emang lebih beragam pengunjungnya, dari mana aja."

"Dan rata-rata enggak takut mencoba varian baru." Bagas duduk di sebelah Asmara, memeriksa ponsel dan membalas beberapa chat masuk. "Kamu sampai Jakarta dijemput?"

"Iya, Jenar yang jemput."

"Enggak kerja 'kan tapi?"

"Masih besok kerjanya, dia jemput sekalian ambil baju yang kemarin buat foto." Asmara memperhatikan Bagas yang hanya mengangguk, tampak tidak ingin membahas lagi perihal foto-foto tidak pantas yang pernah mereka ambil karena insiden baju tersebut.

"Lusa, kamu nyusul ke Jakarta ada kerjaan juga di sana?" tanya Asmara untuk mengalihkan obrolan.

"Ada kerjaan penting," jawab Bagas lalu tersenyum lebar menoleh Asmara. "Ngapelin pacarku yang cantiknya kebangetan ini."

"Aku serius nanyanya..." kata Asmara.

Bagas tertawa, meletakkan ponsel untuk ganti mencubit lembut ke dagu Asmara "Iya aku juga serius jawabnya, Sayang."

"Aku enggak akan kabur tahu, enggak tiba-tiba berubah juga. Jadi, daripada kamu ke Jakarta cuma—"

"Eits, enggak cuma-cuma dong. Kita 'kan memang harus lebih dekat satu sama lain, supaya makin yakin juga soal masa depan bersama."

"Tapi aku udah seminggu ninggal kerjaan, bakal sibuk, nanti kamu gimana?"

"Jangan khawatir, kakak-kakakku di Jakarta, atau aku bisa juga nemenin kamu kerja."

"Ngapain amat? Bikin canggung nanti kamu."

Bagas tertawa, "Kok canggung, seneng dong, kerja ditemenin pacar yang ganteng."

Asmara masih saja belum terbiasa dengan level kepercayaan diri Bagas, "Kamu tuh emang segitunya percaya diri kalau ganteng?"

"Iya, sini lihat lebih dekat kalau enggak percaya," kata Bagas lalu beralih menggeser kursi Asmara sampai menempel ke kursinya sendiri.

"Heh, kaget tau," ucap Asmara meski kemudian tertawa menyadari ini hanya modus karena Bagas kemudian beralih mencium pipinya sekilas.

Hanya sekilas, karena tidak lama kemudian terdengar suara ketukan dan pesanan makanan mereka diantarkan Anggita.

"Ini beneran makanannya cuma satu, ya?" tanya Anggita sewaktu menyajikan.

"Iya, latihan sepiring berdua dulu sebelum sekasur berdua," seloroh Bagas dengan ekspresi gembira.

Anggita menahan tawa, menatap Asmara yang berusaha tenang meski diam-diam menyikut lengan Bagas. "Sabar ya, Mbak ... biar begini-gini, Mas Bagas boss yang baik kok."

"Hahaha iya, udah mulai kebiasa," jawab Asmara kalem.

"Baik dan ganteng, iya 'kan, Git?" tanya Bagas.

"Enggak, orang enggak traktir," balas Anggita lalu beranjak dari ruangan.

Bagas terkekeh, menoleh ke pintu yang kembali tertutup rapat. "Dasar tengil."

Asmara memperhatikan sajian makanan, nasi uduk dengan lauk suwiran ayam pedas, trancam, kerupuk udang dan ada taburan yang sedikit asing.

"Ini abon apa?"

"Bukan abon, namanya serundeng, dari parutan kelapa." Bagas mengeluarkan sendok dari balutan tissue lalu mengambil beberapa bagian makanan, "Cobain dulu nih."

Asmara membuka mulutnya dan mencoba, setelah dua kunyahan mengangguk, "Enak."

"Ini menu makan siang paling laris di semua cabang." Bagas kembali menyendok, kali ini ke bagian suwiran ayam dan sayur trancam. "Ada satu lagi sebenarnya paling laris, sayur lodeh pakai perkedel ayam ... itu perkedel ayam resepnya ibu, lembut banget."

Asmara mendengarkan cerita tentang penentuan menu makanan Tedjo's Tea Resto sembari membuka mulut, membiarkan Bagas menyuapinya. Setelah setengah bagian makanan di piring tandas baru Asmara menggeleng.

"Udah, kamu aja yang habisin." Asmara beralih ke pilihan minuman yang tersedia.

"Kamu kemarin udah cobain *blue ice tea*, sekarang itu aja, lemon tea."

"Lemon tea yang enak itu yang masih ada sedikit pahit-pahitnya, terus pakainya lemon kering." Asmara menyedot minumannya dan setelah menelan, mengacungkan jempol.

Bagas tertawa, "Budhe itu pakar teh yang jadi rujukan menu Tedjo's Tea Resto juga, jadi cita rasa, bahan baku, sampai standar penyeduhan sesuai."

"Aku kecilnya enggak suka teh lho, kecuali yang dibikin sama ibu."

"Aku sebaliknya, teh itu kayak air putih di rumah."

"Ah, makanya kamu latihan sensory, kamu soalnya terbiasa sama teh."

Bagas mengangguk sambil mengunyah, "Iya, di beberapa produk aku susah bedain."

"Kalau udah diseduh bisa?" tanya Asmara.

"Kalau udah diseduh bisa, tapi untuk dapat jenis seduhan yang benar 'kan harus tahu ini jenis teh apa dulu ... campurannya juga."

Asmara mengambil tissue dan menyeka sudut bibir Bagas yang terkena sambal, "Ibu galak enggak sih sama kamu?"

Bagas menggeleng, "Baik banget malah, tahu kalau aku calon menantu kesayangan."

"Padahal ibu tuh paling susah diluluhkan ... terakhir aku pacaran, coba kenalin ke ibu, makan siang sekali terus langsung bilang enggak setuju."

"Kenapa?"

"Katanya kurang perhatian, emang orangnya cool gitu, putus sebulan habis itu."

Bagas mengangguk, menghabiskan makanannya lalu meraih tissue lain untuk membersihkan tangan, "Budhe emang tipe yang selektif, biarpun enggak banyak omong tapi pengamat yang baik ... hal pertama yang diucapkan Budhe waktu kasih lihat fotomu itu bukan bagaimana menurut kamu? Apa kamu kira-kira tertarik sama anak ibu?"

"Terus?"

"Putriku, Asmara Susena ... kurang lebih setahun lebih muda dari kamu, Fashion Designer speciality Women's Luxury and Lingerie, lulusan terbaik. Asmara punya butik di Jakarta, terbilang sukses. Dia mengerti tata krama, jelas berpendidikan, dan seperti yang kamu lihat, putriku cantik." Bagas mengulang kalimat itu dengan nada bicara Saadian Susena.

Asmara menahan tawa, "Kamu serius enggak sih, ini?"

"Serius, dan justru disitulah menurutku bagaimana Budhe menyadari kelasnya. Saat itu posisi beliau bukan pakar teh atau pegawai di Tedjo's Tea Herbs, tapi seorang ibu, sadar akan potensi dan kelebihan putrinya."

"Terus kamu jawab gimana?"

"Aku enggak bisa langsung jawab, aku terpesona dulu sama fotomu, cantik banget."

Asmara mendengus, "Jangan berlebihan."

"Enggak berlebihan, emang aku sempat bengong dulu lihat fotomu." Bagas meraih gelasnya minumannya, meneguk dua kali lalu melanjutkan cerita. "Habis itu aku langsung nanya, mau mahar apa."

Asmara memukul pelan ke lengan Bagas. "Yang serius jawabnya."

Bagas terkekeh, "Itu serius, aku jawab gitu, tanya Budhe kalau enggak percaya."

"Mana ada orang dikasih lihat foto doang terus langsung nanya mahar."

"Karena aku tahu Budhe orangnya kayak gimana, selektif dan berkelas ... beliau enggak akan membesarkan anak yang biasa-biasa saja. Aku juga enggak buta, orang kamu jelas cantik, butuh penjelasan apa lagi? Makanya aku langsung aja nanya mahar." Bagas kemudian menjawab dagu Asmara, mengutarakan ledekan dengan gembira. "Apa lagi waktu ketemu pertama kali, gemesin banget, calon jodohku mau ngelaporin aku ke manajer toko."

Asmara mendorong tangan Bagas dari wajahnya. "Ungkit aja terus!"

"Enggak sangka, yang mau ngelaporin aku seminggu lalu, sekarang di sini sama aku bisa dipeluk-peluk," kata Bagas sebelum beralih merangkul.

Asmara juga tidak pernah menduga, bagaimana situasi berubah begitu cepat, bagaimana perasaannya bisa berkembang hingga ke titik ini. Setelah sekian kali penolakan lalu mulai menerima Bagas sebagai bagian dari masa depannya.

"Ada satu hal yang aku janjiiin sama Budhe sewaktu menerima perjodohan ini," kata Bagas sambil memainkan ujung rambut Asmara yang mengikal dan terkena lengannya.

"Apa?" tanya Asmara.

"Bahwa Budhe enggak akan menyesal karena memilihku," jawab Bagas.

Asmara menjauhkan sedikit tubuhnya, menoleh lelaki yang kini mengulas senyum lembut. Ada keseriusan dalam tatapan yang Bagas berikan kepadanya.

"Dan ... kalau seandainya kamu yang menyesal, bagaimana?" tanya Asmara.

Bagas menggeleng, "Karena aku orangnya *all out* setiap kali berkomitmen, berusaha melakukan yang terbaik ... yang akan menyesal jelas bukan aku, tapi yang menyia-nyiakan aku."

Asmara terdiam selama beberapa detik, menanggapi dengan suara lirih, "Itu kedengarannya seperti peringatan."

"Emang," jawab Bagas sebelum lengannya beralih ke pinggang Asmara. "Itu peringatan serius, yang sebaiknya enggak diabaikan."

Asmara tidak menghindar sewaktu Bagas mendekatkan kepala, ia memejamkan mata begitu bibirnya merasakan kecupan lembut.

"*I will miss you ...*" ucap Bagas dan memundurkan kepalanya.

Asmara membuka mata, tahu bahwa waktu keberangkatannya tidak lama lagi. Ia ganti mendekatkan kepala dan mencium bibir Bagas, terasa ada sebisikan senyuman di wajah lelaki itu sebelum membalas ciuman Asmara.

to be continued



Masih, Mblo ... Masih uwu-uwu aja mereka sebagai pasangan ... kamu yang entah kapan bisa begitu , ihik ihik ihik ~

Sabar yha, mana masih sampai Sabtu baru ada update lagi, pfftt 😊

Situasi gila

3.750 kata untuk update hari ini, seharian semangat banget nulis bab ini ... semoga kalian juga semangat vote & commentnya, asekk ~



Mas Bagus

Hujan-hujan kepikiran, Ayangku lagi apa?

Asmara tersenyum melihat kiriman chat tersebut, ada foto yang dilampirkan, tetesan air yang tampak membasahi pepohonan di depan pendopo. Asmara membalas dengan memotret tumpukan kertas coretan design, beberapa diremasnya karena kurang sesuai.

Asmara Susena

Di sini mendung doang. Aku lagi cari ide, design baju berikutnya.

Mas Bagus

Budhe nanya soal drapery, kamu udah cek bahan buat kebaya?

Asmara Susena

Aku udah telepon tadi pagi, nanti sore orang sana mau antar katalog terbarunya.

Mas Bagus

Oke, jangan lupa makan siang ya ... aku antar Budhe pulang dulu.

Asmara Susena

Hati-hati ya, kabarin kalau udah sampai rumah ibu

Mas Bagus

Iya, Sayang.

Asmara meletakkan ponsel, ganti berpikir untuk menu makan siang. Ia baru akan menelepon Jenar sewaktu mendapati perempuan itu sudah mengetuk pintunya, melongokkan kepala.

"Geprek tikungan promo nih, tiga gratis satu, Dimas mau, lo mau?" tanya Jenar, menunjukkan layar ponsel, aplikasi pemesanan makanan terlihat siap di sana.

"Boleh, yang paket tambah tahu tempe 'kan?" Asmara memastikan.

"Yup, level lima ya, Ra?"

Asmara mengacungkan jempolnya, "Persiapan buat *open order* besok udah beres, Nar?"

"Beres dong, Wawan lebih bawel dari lo." Jenar menyelesaikan pesanan makan siangya lalu memasuki ruang kerja Asmara. "Nyokap lo beneran udah sehat, Ra?"

"Udah, walau enam bulan ini harus dihati-hati banget, tingkat stressnya terutama."

"By the way ... gue sebenarnya dari kemarin nungguin," ucap Jenar sembari mengempaskan diri ke kursi di depan meja kerja Asmara.

"Nungguin apa?" tanya Asmara, kembali meraih pensil untuk meneruskan sketsa.

"Itu, soal mas-mas yang suaranya kedengaran waktu telepon."

Sejenak gerakan tangan Asmara terhenti, mendongak kepada Jenar. Cepat atau lambat memang harus memberi tahu.

"Oh, ya, dia ... uhm, pacar."

Jenar terkesiap sambil mengerjapkan mata, "Pacar? Pacar lo? Beneran?"

Asmara mengangguk, "Sebenarnya kami dijodohkan terus—"

"Woa ... tunggu-tunggu, Wawan kudu tahu soal ini!" Jenar segera menekan angka dua, panggilan cepat ke nomor ponsel Wawan.

Asmara berdiri dan mematikan sebelum panggilan sempat tersambung, "Dia enggak tertarik persoalan semacam ini."

"Eh, siapa tahu!"

"Kalau mau diceritain jangan ember ke dia."

Jenar langsung mengangguk, menggeser ponselnya menjauh lalu melipat tangan dengan rapi di atas meja. "Hamba siap mendengarkan."

Asmara kembali duduk di kursinya, mengambil ponsel dan menunjukkan fotonya bersama Bagas. "Ini orangnya, namanya Bagaskara."

"Wow ..." sebut Jenar takjub, memperhatikan foto Asmara bersama sosok lelaki yang terlihat menarik. Keduanya tampak serasi. "Ganteng sih. Tapi kayaknya orangnya periang, Ra."

"Iya, emang. Terus kenapa?"

Jenar menatap bosnya dan meringis, "Kirain tipe lo tuh yang serius gitu, cool, pembawaannya tenang ... ini orang kelihatannya terlalu... gimana ya, periang lah."

Asmara menatap layar ponselnya, memang dalam foto tersebut Bagas tersenyum lebar, merangkulnya dengan sebelah lengan. "Dia emang begitu, jahil juga, tukang modus."

"Heh? Elo 'kan paling sebel sama orang yang begitu."

Asmara menggaruk belakang kepalanya, "Iya, tapi ya ... gitu deh."

Jenar memperhatikan lagi foto di layar ponsel Asmara, bertanya dengan hati-hati, "Pasti orangnya tajir ya, Ra?"

Asmara tertawa, "Sialan, lo pikir gue sematre itu? Tapi jenis tajirnya dia ini, lo pasti enggak bakal menyangka deh."

"Kenapa, kerabatnya presiden nih orang?"

"Bukan, tapi ... salah satu sumber duitnya, gedung ini nih punya keluarganya dia."

Jenar geleng-geleng kepala, berusaha tidak memekik atau membuat kehebohan lain. "Serius lo? Wah! Eh, tapi bagus deh kalau lo terima perjodohannya... eh, itu berarti lo bakal jadi nyonya pemilik gedung, astaga hormat gue."

Asmara tergelak karena Jenar benar-benar mengangkat tangan untuk menghormat. "Jangan lebay ... kayak gitu-gitu tuh tekanan tersendiri juga."

"Tekanan? Apanya tekanan? Kalau kekayaan jadi tekanan, gue mau deh ditekan kalau gitu... sampai benyek juga bodo amat."

"Heh, seriusan! Mana posisinya ibu tuh pegawai di pabrik teh milik keluarganya."

"Pabrik teh? Teh ... teh oleh-oleh lo kemarin, serius lo?"

Asmara mengangguk, "Iya, dia pewarisnya."

Jenar mendorong punggungnya ke sandaran kursi, berusaha tidak megap-megap layaknya ikan yang beralih ke daratan. "Enggak kuat gue, Ra! Berkat lo seumur hidup langsung ditibanin sekali waktu begini."

"Lo berlebihan deh," gerutu Asmara.

"Lo yang aneh, kalau biasa aja menyadari situasi ini," balas Jenar sebelum menegaskan punggungnya lagi. "Ra, elo enggak bakal lupain gue, 'kan? Sebagai teman lo selama ini."

"Ck! Lo bakal cocok nih sama Mas Bagas, sama-sama lebay!"

Jenar mengulas senyum simpul, "Aduh panggilnya mesra bener, Mas Bagas."

Asmara hendak memberi tahu perihal kecurigaannya tentang Askara Senja, namun akhirnya menggeleng, sebelum bisa memastikan apapun sebaiknya jangan memberi tahu Jenar. "Cuma setahun lebih tua padahal, tapi ngotot banget dipanggil Mas."

"Dia panggil lo adek gitu?"

"Asmara lah," jawab Asmara meski sebenarnya dipanggil *Sayang* oleh Bagas.

"Dih, enggak ada mesra-mesranya... eh, terus kalau perjodohan, kapan resminya?"

"Kata ibu bulan depan tunangan dulu, tapi karena kakaknya ada yang mau melahirkan, jadinya belum tahu."

"Lah? Serius enggak sih?"

"Serius, tapi posisinya aku sama ibu 'kan yang keluarganya minimalis ngikut keluarga mereka ... Mas Bagas punya dua kakak, udah menikah semua, salah satunya lagi hamil tua, HPL bulan depan. Acara penting kayak pertunangan gitu 'kan harapannya kumpul semua juga."

"Iya sih." Jenar mengangguk-angguk. "Berarti kalian sekarang masa pacaran?"

"Iya, pacaran, pendekatan gitu... sambil persiapan juga buat pertunangan, kemarin udah cari bahan batik sarimbitan."

Jenar menghela napas, "Lo mau bikin sendiri kebaya?"

"Enggak, keluarganya Mas Bagas ada langganan butik kebaya di sana, sempat searching sih dan emang bagus-bagus hasil jahitnya, udah gitu terkenal langganan keluarga Sultan."

"Gila, gila, gue tahu kita nih beda kasta tapi enggak sangka sejauh ini bedanya."

Asmara mengekeh, "Udah, jangan berlebihan ... lusa dia ke Jakarta, mungkin bakal mampir ke sini, sekadar jemput atau apa."

"Mau dikenalin dong."

"Iya, kalian bakal cocok, sama-sama heboh dan lebay," sebut Asmara.

"Yang penting sama-sama sayang lo juga, ea ea eaaa..." goda Jenar sambil mengedipkan mata. Asmara tergelak mendengarnya.

Asmara Susena

Mas Bagas ... aku udah cek ke katalog drapery, dapat warna brokatnya tapi bahan dasarnya enggak ada yang cocok.

Mas Bagas

Video call bisa?

Menilik balasan chat itu, Asmara yang baru selesai mandi segera berpakaian, secepat mungkin merapikan rambut, memastikan penampilannya cukup memadai sebelum beralih duduk di karpet samping tempat tidur.

Asmara Susena

Bisa.

Setelah jawabannya terbaca, ponselnya bergetar pelan karena panggilan video yang masuk. Asmara menggeser ikon penerima, melihat raut wajah Bagas, latar belakangnya adalah kamar lelaki itu.

"Hai, baru pulang ya?" sapa Asmara karena Bagas masih memakai kemeja rapi.

"Baru banget sampai rumah waktu kamu chat," jawab Bagas lalu tersenyum. "Ajaib, begitu lihat kamu langsung ilang capeknya, bahkan rasanya bisa lembur berhari-hari nih, dahsyat!"

"Mulai ..." sebut Asmara dan senyum lelaki di layar ponselnya berubah tawa pelan.

"Hahaha, gimana tadi soal bahan kebaya kamu?"

"Enggak dapat warna yang cocok buat brokatnya, aku pilih dusty teal, nah bahan dasarnya itu harus satu shade lebih gelap, tapi jatuhnya malah kayak abu-abu."

"Udah cari di tempat lain?"

"Langganan aku ini udah paling lengkap ... waktu coba cari di internet ada yang mirip shade warna bahan yang aku mau, tapi tokonya di Singapura, udah gitu per satu setengah meter kena lima ratus dollar belum ongkos kirim."

"Tapi kamu yakin warna bahannya sesuai?"

"Iya, produsen kainnya juga sama merk dagang dengan yang di drapery langgananku."

"Ya udah, beli aja di sana."

"Kemahalan menurutku... Ng, kalau besok waktu ke Jakarta kita cari kain gimana?"

Bagas mengangguk, "Boleh, Sayang."

"Jadinya mau tinggal di mana?" tanya Asmara.

"Baru mau cek AirBnB, tapi pastinya dekat-dekat situ biar bisa ngapel setiap hari."

Asmara geleng kepala karena kedipan mata Bagas. "Di sekitar sini kebanyakan kos eksklusif atau apartemen studio khusus perempuan. Ada hotel tapi *five stars*, ratenya gila."

"Jangan hotel, takutnya jadi niat ngamarin kamu di sana," kekeh Bagas.

"Tonjok nih." Asmara menunjukkan kepalan tangannya. "Enggak tinggal sama kakak-kakak aja? Kalau ke Mas Ray enggak bisa, di Mbak Lia?"

Bagas menggeleng, "Kalau tinggal di Mbak Lia aku lagi musuhan sama Takao, terus—"

"Tunggu, musuhan sama Takao? Keponakan kamu, bocah 'kan?" tanya Asmara.

"Cucu pertama emang musuhnya anak bungsu ... aku sering berantem sama dia, hahaha." Bagas memberi tahu dengan cengiran lebar. "Kamu enggak bakal paham tingkat permusuhan kami kayak gimana."

Asmara memang tidak paham, "Tapi bocah, keponakan sendiri pula."

"Ssttt ... nah sebaliknya kalau di Mas Ray, bahaya, karena dikit-dikit Mbak Dy tuh nempelin dia melulu. Mataku yang suci ini nyaris selalu bernoda setiap—"

"Suci apaan, kita berdua udah sama-sama hina tau." Asmara menyela dengan sinis.

Bagas tetap menggeleng. "Intinya aku enggak mau tinggal sama salah satu kakakku."

Asmara mencoba mengingat-ingat daerah tempat tinggalnya ini, "Tapi beneran yang aku bilang tadi, susah cari penginapan di sini yang bisa *rent daily* gitu, kecuali hotel, tapi yang terdekat dari sini juga hotelnya mahal, terakhir cek semalam sejuta tiga ratus, deluxe type."

"I can pay for it," ucap Bagas sebelum menyipitkan mata, "Eh, tunggu ... kamu ngapain cek hotel?"

"Klien VIP, mereka very private untuk pengukuran, negosiasi, bahkan pengantaran baju. Jadi, biasanya aku ketemu di hotel itu untuk—"

"Tunggu, kamu datang sendiri?"

Asmara mengangguk, "Aku udah bilang tadi, very private."

"Klien kamu perempuan semua, 'kan?" tanya Bagas, raut wajahnya agak cemas memastikan.

"Iya, mereka yang kadang ditemani, entah manajer atau suaminya sendiri."

"*What?*" Bagas terlihat bergerak, menatap lebih serius ke layar ponsel. "Kamu sendirian, ketemu klien, yang dia sama orang lain? Kamu enggak berpikir, nanti kalau semisalnya—"

Asmara langsung berdecak cepat, menghentikan kecurigaan Bagas. "Aku selektif juga pilih klien VIP, enggak sembarang ketemuan dan dibanding yang ketemu langsung masih lebih banyak tipe yang stay mysterious... diskusi secara online, pengiriman pakai-."

"Kamu enggak takut kalau seandainya ketemu klien yang kurang ajar, atau iseng? Orientasi seksual perempuan zaman sekarang juga ada-ada aja."

"Aku ketemu mereka dalam penampilanku yang biasanya, serba oversized yang enggak ada menarik-menariknya."

"Kamu tetap menarik dan kamu cantik."

"Aku paham cara menjaga diri."

Bagas balas berdecak, "Apanya menjaga diri, terakhir kali sama aku, kamu—"

"Mau dimatiin nih *video call*-nya?" tanya Asmara, menyela cepat.

"Kamu enggak bisa ketemu-ketemu secara pribadi gitu ... apalagi masuk-masuk hotel, kalau semisal mereka berniat jahat sama kamu terus ... *hei*, dengar dulu, Asma—"

Asmara mematikan sambungan telepon video, mengempaskan ponselnya ke tempat tidur, mengabaikan panggilan yang masuk. Asmara menarik dan mengembuskan napasnya beberapa kali, sampai merasa tenang dan beralih ke meja kerjanya. Ia tidak punya waktu menangani orang yang tidak mau memahami bagaimana caranya bekerja selama ini.

"Seharian ini, lo udah berkali-kali ya begitu ... telepon aja sana!" gerutu Jenar setelah sekian kali memperhatikan bosnya melirik ke ponsel yang hening di ujung meja.

Asmara mengabaikan Jenar, "Ada pesanan bahan yang lagi gue tunggu."

"Bohong banget! Pasti lo ada masalah sama mas pacar." Jenar geleng kepala, "Baru juga mulai LDR, Ra..."

"Udah, cuekin aja gue ... kiriman Wawan udah sampai semua ya?" Asmara menatap ke luar pintunya, tempat puluhan kotak akrilik diperiksa. Dari tumpukan yang kemudian dirapikan kembali tandanya produk itu siap jual. "*Countdown open order* di website udah jalan?"

"Udah dong, story media sosial juga udah, dm heboh banget begitu teaser product keluar, yang bundling kayaknya bakal langsung sold out." Jenar bersiul-siul senang dari balik laptopnya.

"Pesanan yang belum kelar tinggal bahan lateks itu ya? Sama kemarin yang dari kenalan nyokap." Asmara membuka-buka buku sketsanya, ada dua rancangan produk yang sedang ia pikirkan.

"Tebakan gue seminggu doang ludes nih," ucap Jenar lalu memandang Asmara dengan senyum lebar. "Direct Message yang masuk positif banget responnya, suka bagian backless lah, suka aksen glitter lah dan jelas banyak

yang mau repeat order ... apalagi produk bundling begitu gue post soal nipple tape custom, komentarnya lo lihat deh, biasanya cuma seratus, ini hampir seribu komentar."

"Heboh amat?" tanya Asmara.

"Karena selain custom bentuk kerang, wawan pilih *tape* warna icy blue sama soft pink."

"Loh, bukan skin shade?"

Jenar menggeleng, "Skin shade terlalu basic, icy blue sama soft pink kelihatan seksi kalau dipadukan sama produk gaun tidur yang bundling ... soal yang mesum-mesum begini Wawan beneran expert, ngalahin kita berdua."

Asmara beralih memeriksa ponselnya, memeriksa laporan pekerjaan Wawan. Asmara terlewat membaca sewaktu ada pemberitahuan itu. Namun, dari lampiran gambar-gambar produk yang disertakan memang bagus.

Jenar memperhatikan bosnya, "Lo, kelewat baca laporannya Wawan ya, Ra?"

"Iya, tapi bagus kok ini, gue enggak akan protes."

"Lo kenapa sih? Ini open order sejam lagi, Ra ..."

Asmara menghela napas, "Ada hal yang belakangan jadi pikiran gue banget, tentang ASMARADesign, dan karena kita udah ngeberesin soal project penjualan baju ini, gue pikir tinggal jalan kayak biasanya."

Jenar menyandarkan punggung, bersedekap, "Elo enggak akan ngelepas ASMARADesign, 'kan? Karena dapat laki yang tajir melintir."

"Enggak, tapi emang ada beberapa hal yang harus diubah, kita obrolin kalau udah ada Wawan ya, Nar ..." Asmara kembali melirik ke ponselnya, menghela napas panjang, memang tidak mudah menjalin hubungan jarak jauh.

"Ada masalah apaan, Ra?" tanya Jenar.

Asmara mengerutkan kening dalam. "Enggak ada masalah, produknya siap jual, iya 'kan?"

"Bukan soal ASMARADesign, ini soal Asmara Susena ... lo kaku ya sekian lama enggak pacaran terus dapatnya spek pangeran begini?" tebak Jenar sambil menggeser laptopnya.

"Pa... pangeran?" ulang Asmara sebelum geleng kepala, "Jangan lebay."

"Enggak lebay! Ganteng, tajir, gue tebak rumahnya juga gedongan, dan karena dia jadi pewaris minimal punya otak. Itu setara spek pangeran tahu."

Asmara memikirkannya sejenak, "Well, okay, tapi dia enggak sekeren itu, justru kolot dan kelewat narsis. Di beberapa hal juga kurang tepat menempatkan keseriusan."

"Wow, *he's absolutely a prince, rebel prince.*" Jenar mengedipkan mata dengan raut penuh goda. "Okay, Cinderella, *what happened actually?*"

"Cinderella apaan, gue ini ibu peri tahu!" decak Asmara.

"Semakin lo menghindar, semakin sulit menemukan solusi masalah lo."

"Gue enggak menghindar, dia yang kekanakan, sembarangan bikin penilaian soal apa yang gue kerjakan dan karena kecurigaannya terlalu enggak penting, gue mutus video call."

Jenar menyimak cerita itu, "Dan sampai sekarang mas pacar belum kontak lo."

"Udah gue bilang, dia kekanakan."

"*And so you are.*"

Asmara memandang Jenar lekat, "Gue?"

Jenar mengangguk, "Yeah, you ... karena seperti yang lo bilang kemarin, hubungan kalian masih baru, kalian masih butuh saling mengenal dan—"

"Menegal bukan berarti bikin penilaian sepihak atas apa yang gue kerjakan."

"*To be honest*, pertama kita kenal, gue pikir lo jualan *sex toy*."

"Jenar!" tegur Asmara cepat.

Jenar mengangkat tangan, "*Sorry*, tapi dengan bidang bisnis ini, apa yang lo kerjakan memang mudah disalahpahami. Bukan bermaksud belain mas pacar lo, tapi gue pun baru paham apa yang lo kerjakan setelah berkali-kali lo jelasin, lo tunjukin gimana bisnis ini berjalan."

"*He just so bossy you know*," ucap Asmara sebal.

"Dalam hubungan, emang enggak ada yang bisa jadi dominan duaduanya, salah satu harus submissive, biar seru dan menarik." Jenar kembali menurunkan tangan, seiring Asmara juga mengembuskan napas perlahan. "Sorry kalau istilah gue terlalu seksi, tapi gue ada benarnya ... karena hidup lo selama ini udah didominasi sama keputusan dan keinginan pribadi lo sendiri, waktu muncul mas pacar yang mencoba mengguncangnya, lo langsung defense gila-gilaan."

"Gue tahu apa yang gue kerjakan."

"Masalahnya dia enggak tahu, makanya bikin penilaian yang enggak pas."

"Dan bossy! Wajar 'kan gue males nanggapi lagi?"

Jenar menghela napas, "Lo yakin enggak sih mau kawin sama ini orang?"

"Dia kandidat tunggal dari nyokap, gue bisa apa?" Asmara bersedekap di tempat duduknya, sekali lagi melirik ke layar ponsel yang tetap hening di sudut meja.

"Gue enggak tahu lo segininya peduli sama nyokap lo, selama ini aja lo tinggal terpisah dari dia ... berapa lebaran juga lo enggak balik?" Jenar mengingat-ingat.

Asmara mengembuskan napas pendek, "Udahlah, *just forget about my own problem* ... gue cari kopi dulu, kabarin situasinya sepuluh menit sebelum open order."

Jenar mendorong kursinya mundur, menatap Asmara yang beranjak berdiri, "Sorry nih ya, tapi sebagai orang dewasa, gengsi-gengsian siapa yang hubungin duluan itu sangat enggak guna."

Asmara menanggapi dengan meraih ponselnya dan berjalan keluar ruangan.

"Hazelnut cappuccino, *less sugar, less ice*," ucap Asmara pada pegawai yang menerima pesanan kopinya. Setelah disebutkan harga, Asmara membayar dan menunggu sembari mengamati kedai kopi yang cukup lengang.

Asmara membuka ponselnya, memeriksa ke profil kontak Bagas, tidak ada chat baru, panggilan terakhir yang sengaja ia abaikan sudah semalam. Setelah itu tidak ada lagi. Asmara menghela napas, berpikir kalimat pembuka yang tepat untuk berkomunikasi. Satu kalimat terketik, dan setelah membaca ulang, Asmara memutuskan menghapusnya.

Dua kali Asmara mencoba mengetikkan kalimat, namun berakhir menghapusnya lagi. Ia akhirnya memasukkan ponsel ke saku celana, menerima pesanan kopi dan berjalan kembali ke gedung kantornya. Asmara menyedap sedikit kopinya sembari memikirkan ucapan Jenar, sebagai sesama perempuan terkadang Jenar memang lebih peka, namun tetap saja Asmara masih merasa keputusannya mengakhiri pembicaraan dengan Bagas semalam tepat.

... tapi gue pun baru paham apa yang lo kerjakan setelah berkali-kali lo jelasin, lo tunjukkan gimana bisnis ini berjalan.

"Sial," keluh Asmara sewaktu menyadari kalimat Jenar itu mengganggu pikirannya.

Asmara kembali mengeluarkan ponselnya, memasuki gedung dan berbelok untuk duduk dahulu di kursi tunggu lobi. Gedung ini sedang sangat sepi karena tanggal merah, selain ASMARADesign yang lain tutup. Asmara menekan tombol pemanggil begitu menemukan kontak Bagas.

Sorry, the number you're call—

Asmara menurunkan ponselnya karena mendengar pemberitahuan bahwa nomor Bagas sedang tidak aktif. Bukan hal aneh, lelaki itu punya segudang kegiatan sehubungan dengan pengelolaan pabrik dan restoran. Asmara menghela napas, memilih menikmati es kopi di tangannya saja.

Asmara baru menghabiskan setengah bagian es kopinya sewaktu melihat seorang anak berlari ke lobi, tampak mencari-cari sebelum menatapnya dan berujar cepat. "Kakak, tolongin Bundaku, adikku nangis enggak bisa gendongnya."

"Ya?" tanya Asmara, dalam hati juga bertanya-tanya; *anak siapa ini?*

"Ayo, tolongin Bundaku..."

Asmara serta merta bangun dari duduknya, mengikuti anak lelaki itu ke depan lift, tempat seorang perempuan hamil, jelas kepayahan menangani seorang anak lelaki merengek, memeluk lengan dan agak tantrum.

Asmara segera mendekat, "Hallo, Mbak... enggak apa-apa?"

"Ya, it's okay, kayaknya bayiku yang di dalam agak gelisah dan... ugh!" si perempuan mengelus perutnya lalu meringis, mengelus kepala sang anak yang nyaris histeris, entah apa yang ditakutkan. "Hei, dengarin Bunda, ini harus ke rumah sakit buat pemeriksaan adiknya ... berhenti dulu nangisnya, biar Bunda tenang, terus sama-sama ke rumah sakit, okay?"

Asmara segera mengeluarkan ponsel, "Saya teleponin ambulance."

"Saya bawa mobil kok," ucap si perempuan lalu mengulas senyum.

Asmara seketika prihatin, memperhatikan betapa muda perempuan di hadapannya, beranak dua dan kepayahan hendak melahirkan lagi. "Mbak, maaf, suaminya di mana?"

"Ayah nanti ke sini, kita duluan karena mau bikin kejutan," kata anak yang tadi memanggil Asmara.

Si perempuan hamil mencoba menegakkan diri, tangannya terus ditarik-tarik. "Sayang, Bunda enggak bisa gendong."

"Gendong Kakak yuk, sini," ucap Asmara lalu melempar sisa es kopinya ke tempat sampah terdekat, menyimpan ponsel ke saku dan beralih berlutut untuk menyamakan tatapan.

Si anak kecil, segera mendekut ke samping perut ibunya menatap Asmara curiga.

Tentu saja curiga, pikir Asmara. Ia memang tidak berbakat untuk menangani anak-anak. "Ng... nama Kakak, Asmara ... Kakak temannya bunda loh, yuk kita temenin ke rumah sakit." Asmara berusaha bersikap santai, meski terkesan sok akrab. Entah kenapa rasanya memang tidak asing.

"Asmaya?" tanya si anak kecil yang memelankan isakan tangisnya.

"Iya, Asmara... kamu namanya siapa?" tanya Asmara, masih mengulurkan tangan.

"Yangin," jawabnya sambil meraih tangan Asmara, nyaris merengek lagi sewaktu memberi tahu. "Aku enggak mau Bunda sakit..."

Asmara menggeleng. "Enggak, Bunda enggak akan sakit. Yuk, makanya gendong Kakak, kita temani Bunda ke rumah sakit."

Si perempuan hamil menghela napas lega, anak bungsunya tampak tenang di dekapan Asmara. Ia menggandeng anak pertamanya, "Maaf ya, merepotkan... saya parkir depan."

"Enggak merepotkan kok," ucap Asmara sambil mengikuti.

"Kejutannya enggak jadi, Bunda?" tanya anak yang lebih besar.

"Jadi dong, kejutannya bakal benar-benar mengejutkan ... Kakak Sena nanti kalau Bunda udah ketemu dokter baru telepon Ayah, oke?"

"Oke, tinggal bilang kalau adik aku mau lahir ya?"

"Betul."

Asmara mencoba tidak khawatir dengan sikap santai ibu muda di hadapannya ini, terutama sewaktu menyadari bahwa tidak ada sopir di mobil. Asmara mendudukkan anak di gendongannya ke *carseat* khusus, membantu anak berikutnya duduk di *carseat* sebelah yang lebih besar.

"Terima kasih, ya..." ucap si perempuan hamil yang tampak menenangkan helaan napas lalu membuka pintu kemudi.

"Ini, Mbak mau menyetir ke rumah sakit?" tanya Asmara, berusaha tidak heboh sewaktu menghentikan.

"Masih baru aja kok terasanya, aman."

Asmara geleng kepala, "Mbak, jangan nekat! Sebentar ... minta tolong siapa ya? Tunggu saya-"

"Hei, hei, tenang ... itu ada rumah sakit." Si perempuan hamil menunjuk bangunan rumah sakit swasta yang memang terlihat dari halaman gedung, kurang lebih jarak satu perempatan. "Santai saja, ini barusan kok kerasa

enggak nyaman dan udah mulai reda. Kalau beneran mau melahirkan, biasanya baru awal begini juga masih disuruh pulang."

Asmara tetap tidak bisa santai, bahkan nyaris mual karena panik. Ia tidak bisa membiarkan situasi ini berlalu begitu saja.

"Bundaa..." regek si anak paling kecil.

"Iya, sebentar ya-"

Asmara menggeleng, menarik napas panjang dan meraih kunci mobil dari tangan si perempuan hamil. Tekadnya sudah benar-benar bulat.

Ia harus bisa melakukannya.

"Saya aja yang bawa mobilnya," ucap Asmara.

Sekalipun berhasil membawa mobil tersebut tepat waktu ke depan rumah sakit, memarkirkannya dengan aman, kedua tangan Asmara tetap dijajari gemetar pelan. Ia berusaha mengabaikan kegelisahan sewaktu bergegas mengurus dua anak di kursi belakang, menggendong yang kecil dan memastikan anak yang lebih besar mengikuti sang ibu. Jantung Asmara berdenyut-denyut tidak nyaman, napasnya terasa melambat, ia butuh duduk.

"Kakak..." ucap si anak dalam gendongan Asmara, menatap cemas.

"Hei, it's okay, it's okay." Asmara menahan gemetar, berusaha menyadarkan dirinya dan sebisa mungkin membantu menemukan petugas medis.

Si anak pertama beranjak mendekati sang ibu yang bicara pada suster jaga, tidak lama kembali ke sisi Asmara membawa sebuah ponsel. "Kata Bunda kita duduk sini aja."

"Mau duduk," kata anak di gendongan Asmara.

Asmara mundur ke kursi tunggu terdekat, mendudukkan anak itu di sampingnya, mengamati si anak pertama memencet layar ponsel dan menemukan kontak sang ayah. Asmara mengerjapkan mata, seketika menyadari mengapa anak-anak ini dan ibunya tidak terasa asing.

"Kalian ... Risen dan Rangen, keponakannya Mas Bagus?" sebut Asmara sambil menegakkan punggung. Ia yakin setelah melihat wallpaper foto pernikahan di ponsel tadi.

Bocah di samping Asmara mendongak, "Om Baba?"

"Kita tadi mau bikin kejutan soalnya Om Baba datang," sambung si anak yang sekarang menempelkan telepon ke telinga.

"A... apa?" tanya Asmara, bingung, seharusnya Bagus datang besok sore.

"Om Baba dijemput Ayah," ungkap bocah di samping Asmara sebelum dengan santainya mendekati sang kakak. "Bilang, mau Beard Papa's duwa."

Asmara mengamati kedua anak itu bergantian sebelum merasakan ponselnya sendiri bergetar pelan. Jenar menelepon.

"Ha ... hallo?"

"Kemana aja sih, dari tadi ditelepon! Gokil banget, Raa..." Jenar berteriak-teriak heboh. "*Sold out* dalam lima belas menit, *all items*, yihaaa... party, Ra... kita party!" sambung Jenar heboh, di belakangnya juga sayup-sayup terdengar suara teriakan perayaan.

Asmara berusaha tetap tenang, menurunkan ponsel dan mematikan panggilan, dalam hati bertanya-tanya, situasi gila macam apa yang sedang terjadi di hidupnya ini.

to be continued



Tunggu dulu, Ra ...

Jangan pingsan, Bagas belum datang. Kalian harusnya 'kan gila bersama dalam segala situasi yang tercipta, pfftt

bagi kaum physical attack, LDR memang berat bestie ... BagAsmara tyda sanggup, makanya disusulin~

Happy Weekend anyway, and thank you for continue reading my story. 사랑해♥

You drive me crazy

Aloha!

Bukan update kedjutan loh ya, hahaha seperti biasa karena hari Rabu mau ada acara sore-malam, daripada enggak sempat update ... makanya aku majuin sekarang.

chapter ini juga 3.000 an kata, bacanya pelan-pelan ... jangan lupa vote dan dikomenin, agar supaya semangat update inieh tetap terjaga, yha khaaan 🐦



"Kamu dadakan banget minta dijemput," ucap Ray sewaktu Bagas mendekati mobilnya.

"Enggak sabar, mau ketemu ayang," jawab Bagas sambil cengengesan, memasukkan ranselnya ke kursi penumpang belakang lalu beralih ke depan sambil mendekap satu *paper bag* berisi jajanan manis kesukaan keponakannya.

Ray menghela napas, "Lusa jadwal mereka Periksa gigi, Gas."

"Siapa bilang buat mereka, mau aku pamerin doang nanti," kata Bagas sambil memasang *seatbelt*, tertawa-tawa pelan membayangkan ekspresi kesal dua keponakannya.

"Lia cerita sama Dy, kamu bikin Takao nangis waktu dia pamer kostum."

"Aku jujur, jubah belakangnya bikin dia kayak drakula bukannya pangeran."

Ray menyalakan mesin mobilnya, memperingatkan lirih. "Rangin lagi galak-galaknya, awas kamu diamuk dia."

"Aku enggak bakal diamuk Rangin, kami *bestie*," jawab Bagas seraya ganti bertanya. "Aku jadinya pakai mobil siapa?"

"Mobilku ini," jawab Ray.

"Oke, berarti aku antar Mas Ray pulang dulu."

"Enggak usah, biar sopir pakai mobil Papa jemput aku di Andalusia."

"Papa sama Mama mesra banget ya, masih liburan berdua," ucap Bagas, tahu bahwa ayah dan ibu mertua Ray memang sedang pergi berlibur.

Ray mengangguk, "Tadinya mau berangkat minggu depan, tapi khawatir kalau Dy lahirannya maju lagi."

"Makanya, Ayah ... jangan dijengukin melulu anaknya," ledek Bagas sambil menatap Ray, menunjukkan ekspresi wajah penuh goda sebelum tertawa-tawa sendiri.

"Entah apa yang lucu," balas Ray kalem.

Bagas memelankan tawa, merogoh ponsel untuk menyalakannya, diantara banyak pesan masuk ada beberapa pesan kosongan dari Asmara.

"Ini kenapa kirim pesan kosongan," ujar Bagas lalu membalas.

Bagas Sutedjo

Sayang? Kenapa kirim pesan kosongan?

"Siapa yang kirim pesan kosongan?" tanya Ray.

"Ayangku," jawab Bagas lalu sedetik kemudian tersadar, "Haish, ini modus biar aku chat dia ... duh, gagal mau cuekin dan kasih kejutan."

Ray geleng kepala memandang adiknya itu, hendak memberi satu-dua nasehat namun teralihkan karena ponselnya sendiri bergetar. Ray menekan tombol penerima panggilan di layar dashboard mobil, "Iya, Dy..."

"Ayah!" suara Risena terdengar memanggil.

"Oh, kenapa Kak?" tanya Ray.

"Adik aku yang baru udah mau lahir lho, ini kita udah di rumah sakit."

"APA!!!" sebut Ray dan Bagas bersamaan. Pemberitahuan itu disampaikan dengan suara santai yang sangat tidak sesuai kegentingan situasi.

"Iya, aku sama Rangin udah di rumah sa—"

"Sena, Risena ... balikin teleponnya ke Bunda dulu," pinta Ray, berusaha tidak panik.

"Sebentar, Ayah, kakaknya mau bicara nih," balas Risena sebelum terdengar suara gemeresak, ponsel berpindah tangan.

"Hallo, ini saya yang bantuin Ibu Kadian ke rumah sakit dan—"

"Sayang... Asmara, kok kamu sama mereka?" Bagas langsung menyela, mengenali suara itu. Jantungnya nyaris kebas karena benar-benar tidak menyangka. *Bagaimana Asmara bisa bersama mereka?*

"Aku kirim lokasi rumah sakitnya sekarang, buruan ke sini."

Tidak lama sambungan terputus dan Bagas menerima tautan lokasi rumah sakit melalui chat. Ray mengangguk, mengetahui jalan tercepat menuju ke rumah sakit tersebut.

Sayangku

Mas, kamu cepetan ke sini

Sayangku

Tadi aku nyetir, tanganku masih gemeteran dan aku pengen pingsan.

Membaca kiriman chat terbaru dari Asmara membuat Bagas seketika cemas. "Mas, cepetan, Mas! Ini Asmara yang nyetir katanya."

Ray terkesiap kaget, "Hah? Kok bisa? Bukannya dia trauma dan enggak bisa nyetir?"

"Makanya cepetan! Cepetan, klaksonin aja orang-orang."

"Iya, iya," jawab Ray sebelum bergegas menambah kecepatan.

Tiga puluh menit kemudian mereka sampai di rumah sakit, Bagas mengimbangi Ray berjalan cepat menuju UGD, bertanya-tanya pada suster meski begitu menoleh ruang tunggu langsung mengenali Asmara dan dua anak yang duduk berdekatan.

"Risena... Rangin," panggil Ray cepat.

Suara panggilan itu bukan hanya mengalihkan dua anak yang duduk manis di kursi tunggu, namun juga Asmara. Ketiganya menoleh bersamaan, melihat Ray dan Bagas datang mendekat.

"Om Babaaa..." teriak dua anak yang kompak dan penuh semangat, keduanya lebih dulu berebut peluk dengan sang ayah.

Bagas mengangguk, mengelus sekilas kepala kedua anak itu dan melangkah ke sisi Asmara yang begitu ketara mengembuskan napas lega.

"Hei, *it's okay*. Aku udah di sini ..." ucap Bagas segera duduk dan memegang tangan Asmara, mencoba tenang meski teramat khawatir mendapati wajah kekasihnya pucat pasi, tatapan pada kedua mata perempuan itu juga kosong.

Sekalipun sudah beberapa kali berusaha mengembuskan napas dengan baik dan menyadarkan diri ... namun tetap ada sesak yang semakin menyiksa Asmara. Kepalanya juga perlahan diliputi kabut pekat dan gelap, memutar kembali kenangan akan suara benturan hebat, rasa nyeri di sekujur tubuhnya, tatapan kosong keluarganya, darah dimana-mana, dan teriaknya sendiri.

Asmara ...

Sakit, tolong ...

"Sayang?" panggil Bagas karena selain merasakan tubuh Asmara yang gemetar, telapak tangannya basah kuyup karena keringat dingin.

Tolong ...

"Sayang, hei ... *please, say something*," pinta Bagas, dapat merasakan ketakutan yang kembali menguasai Asmara. Tubuh yang direngkuhnya ini terasa mulai kaku.

"Jangan ..." ucap Asmara dengan napas tercekat, berusaha melanjutkan. "Jangan ... bilang ibu," katanya lirih, nyaris berbisik sebelum kemudian membiarkan kegelapan benar-benar menguasai dunianya.

"Bagas, hei! Bawa dia ke *bed* dan bilang sama suster kalau kena syok!" suara Ray terdengar serius dari belakang.

Bagas yang semula merasa *blank* karena khawatir, kini bergegas melaksanakan perintah itu. Sebisa mungkin mendekap Asmara, membawanya masuk ruang tindakan medis, menempatkannya pada *bed* kosong terdekat sambil berjarak cepat pada suster tentang kemungkinan syok yang terjadi.

Dokter jaga yang mendekat segera memastikan keadaan Asmara, melakukan pemeriksaan dengan seksama sebelum memberi perintah pada suster. Bagas nyaris kesulitan bernapas melihat bagaimana Asmara ditangani, tubuh perempuan itu terlihat kaku, sebagaimana napasnya tidak stabil. Bahkan, monitor yang disambungkan ke tubuh Asmara berkedip-kedip tidak beraturan.

"Ya Tuhan ..." ucap Bagas sebelum membatin doa-doa yang diingatnya untuk memohon keselamatan.

Dokter meneriakkan jenis obat dan begitu suster sigap menyiapkan, segera menyuntikannya pada Asmara. Dalam puluhan hitungan detik petugas medis mengawasi dan terlihat tubuh Asmara mulai tenang, monitor juga menampilkan grafik denyut jantung dan jalan napas yang semakin teratur.

Dokter dan suster yang menangani saling berbagi helaan napas lega. Bagas juga nyaris jatuh terduduk meski segera berpegangan ke pinggiran ranjang milik pasien lain di belakangnya.

"Istrinya kenapa, Mas?" tanya seseorang yang berdiri tidak jauh dari Bagas. "Kayak hampir kejang ya tadi?"

Bagas hanya bisa menjawab dengan anggukan.

"Sabar ya, Mas ... semoga istrinya cepat sembuh."

Bagas kembali mengangguk sambil mengaminkan ucapan itu dengan sepenuh hati. Apa yang terjadi pada Asmara hari ini benar-benar

menakutkan, rasanya ia tidak akan sanggup jika hal yang sama terulang kembali.

"Iya, Ibu kalau mau menyusul besok atau lusa aja ... Mbak Dy udah aman banget ... Sena sama Rangin dijemput Mas Riz ... iya, Mas Ray yang nemenin ... pokoknya Ibu sama Bapak tenang aja."

Suara monolog itu yang perlahan menembus kesadaran Asmara, begitu sepasang matanya dapat sepenuhnya membuka, mudah untuk mengenali bahwa dirinya berada dalam ruang perawatan di rumah sakit. Asmara menolehkan kepala, Bagas masih berbicara, suaranya semakin lirih, kepalanya berpaling dari tempat tidur meski sebelah tangan lelaki itu terulur menggenggam tangan kanan Asmara.

"Iya, jangan khawatir ... Mas Riz tadi bawain makan juga ... anak ibu yang paling ganteng ini enggak kelaparan." Ada kekehan tawa terdengar sebelum akhirnya Bagas mengucapkan salam dan menutup telepon.

Asmara mencoba mengulas senyum sewaktu Bagas menyimpan ponsel dan kembali menoleh ke arahnya.

"H... hai," sapa Asmara kikuk.

Bagas balas tersenyum, mengangkat genggaman tangan untuk memberi kecupan ke area buku-buku jari Asmara yang tertekuk. "Sayangku, akhirnya bangun juga."

"Jam berapa ini?" tanya Asmara, kepalanya masih agak berkabut, tubuhnya juga begitu lemas.

"Sebentar lagi jam sepuluh malam ... aku dua kali angkat ponselmu, Jenar telepon."

"Terus?"

"Yang pertama dia telepon karena bingung kamu enggak juga balik ke kantor, aku bilang kalau kamu memang enggak akan balik ke kantor ... kami kenalan sebentar, terus dia telepon lagi jam enam sore tadi, nanyain soal tas kamu mesti diantar ke apartemen enggak." Bagas meringis mengingat percakapan lucu tadi, "Aku bilang kamu enggak akan pulang, dia heboh sendiri, lucu banget."

Asmara bisa membayangkannya, "Aku yakin kamu juga ambigu ngomongnya."

Bagas menyeringai, "Lagipula aku benar, kamu memang enggak akan pulang."

"Kamu ngabarin ibu?" tanya Asmara.

"Enggak, aku cek ponsel, ada nomor rekam medis di sini, sampai data asuransi." Bagas tersenyum lega dan kembali mengecupi jemari Asmara. "Gadis pintar, folder kesehatan ditaruh halaman depan. Bahkan nama dan kontak psikiater kamu juga ada."

Bagas juga jelas pintar, karena bisa menangani situasi berbekal dari hal itu. "Terima kasih..." ucap Asmara dengan sungguh-sungguh.

"Aku khawatir kalau Budhe tahu terus nanti ikut sakit."

"Makanya aku enggak mau ibu tahu. Dan aku harus pulang ... sebelum makan siang tadi aku ngabarin ibu bakal sibuk di kantor, tapi besok pagi pasti telepon atau *video call*. Aku harus ada di apartemen." Asmara menatap slang infus yang tersambung dengan punggung tangan kirinya. "Infusnya sebentar lagi habis, aku bisa pulang."

"Kamu enggak boleh sendirian." Bagas memberi tahu dengan raut serius. "Psikiater kamu ada konferensi di Perth, lusa baru pulang ke Jakarta dan sementara ... sampai kamu—"

"Aku memang enggak konseling di rumah sakit." Asmara menyela dan menegaskan ulang keinginannya, "Pokoknya aku mau pulang."

"Kalau begitu, aku boleh ikut nginep di apartemen kamu?"

Asmara mengerjapkan mata mendengarnya, "A... aku enggak apa-apa."

"Berdasarkan rekam medis, kamu belum pernah kehilangan kesadaran hingga selama ini, kamu tadi juga terus keluar keringat dingin, bahkan sampai sejam setelah injeksi obat pun tangan kamu masih gemetar dan menurut dokter di—"

"Oke, kamu boleh nginep," sela Asmara cepat.

Bagas menelan ludah, baru ingat bahwa Asmara bukan jenis perempuan yang bisa didesak mundur begitu memiliki satu keinginan. "Ng, tapi ... Sayang, dokter bilang bahwa—"

"Kamu mau bawa aku pulang, atau aku harus pulang sendiri?" tanya Asmara.

Bagas menghela napas pendek, mengumpulkan ketenangan dan memastikan pikirannya jernih. "Oke, aku akan bicara sama dokter jaga dan bilang Mas Ray dulu."

"Oh!" Asmara seketika teringat alasan yang membawanya ke rumah sakit, "B... bagaimana bayinya?"

"Hei, tenang, Sayang ..." Bagas mengetatkan genggamannya tangannya karena Asmara terlihat nyaris panik lagi. "Katanya kontraksi palsu, cuma karena tadi sempat nyeri banget dan waktu diperiksa ada bercak darah

disuruh tinggal ... besok pagi baru ditransfer ke RSKIA yang biasanya dia lahiran."

Bagas kembali mencium jemari tangan Asmara, menunjukkan raut kelegaan. "Terima kasih ya, berkat kamu, Mbak Dy sama anak-anak tertolong..."

Asmara merasakan nyeri di kepalanya sewaktu berusaha mengingat bagaimana ia bisa mengambil alih kemudi, menjalankan mobil hingga ke rumah sakit.

"Sayang?" panggil Bagas dan beralih berdiri. "Ini kamu pucat lagi lho..."

Asmara mengulas senyum, beralasan santai, "A... aku lapar tau... makanya buruan pulang, makan."

"Aku bilang dokter dulu ya, tunggu..." Bagas melepaskan tangan Asmara lalu keluar ruangan.

Asmara menunggu selama lima belas menit, hingga seorang dokter datang didampingi suster. Sementara suster memeriksa tanda-tanda vital, dokter bertanya beberapa pertanyaan. Karena terbiasa dengan pertanyaan serupa, mudah bagi Asmara menjawab dan meyakinkan bahwa dirinya sudah cukup stabil. Pemeriksaan itu berakhir dengan dokter menuliskan resep obat untuk ditebus dan suster yang membebaskan tangan Asmara dari jarum infus.

Bagas kembali lima menit setelah dokter keluar ruangan, ada Ray bersamanya.

"Oh, halo..." ucap Asmara dan segera beralih duduk, tahu kalau sekarang juga harus meyakinkan kakak tertua Bagas ini.

Ray mengangguk, mengulas senyum lega. "Bagas bilang dia sudah berterima kasih ... tapi aku merasa harus menyampaikannya sendiri juga. Terima kasih banyak, Asmara."

Asmara juga merasa lega. "Ya, syukurlah kalau aku bisa membantu, dan ... mereka selamat."

"Kamu benar-benar menolong kami. Sena bilang kamu terus meyakinkan Rangin kalau Dy akan baik-baik saja, bahwa kami akan segera tiba di rumah sakit."

Asmara mengingat anak yang lebih besar, "Sepertinya yang satu memang suka jadi kakak, sedangkan yang satu masih ... *uhm*, dia bilang adiknya ditinggal aja kalau udah lahir."

Bagas seketika tergelak mendengarnya, sementara Ray meringis.

"Yah, Rangin memang dalam proses beradaptasi, dia masih enggan dianggap kakak." Ray kemudian mengeluarkan sebuah kantung, karena terbuat dari jaring-jaring, Asmara bisa melihat berbagai cokelat kemasan di dalamnya. "Waktu diajak makan malam Rizuki, anak-anak beli ini, katanya buat kamu. Tolong diterima ya..."

Asmara menerimanya, ada lipatan kertas di dalam kantung tersebut. Ia mengambil dan membukanya. Tulisan khas anak-anak yang masih berantakan, miring-miring dengan beragam ukuran huruf, namun tetap terbaca dan membuat Asmara terharu.

"Kebalik, harusnya semoga cepet sembuh," ucap Bagas yang ikut membaca.

Asmara tersenyum, menghapus setitik haru di sudut matanya, "Terima kasih, ini manis banget."

"Semoga coklatnya beneran bisa bikin kamu merasa lebih baik," kata Ray.

"Oh, *sure, absolutely.*" Asmara mengangguk-angguk.

Ray kemudian mengeluarkan ponsel, menunjukkan kontak Asmara, "Aku minta sama Bagas, aku *missed call* ya, jadi kamu bisa simpan nomor ponselku."

"O ... oh, iya," kata Asmara menoleh ke nakas tempat ponselnya berdering-dering dan sebaris nomor muncul di layarnya.

Ray memutus sambungan lalu menyimpan ponselnya lagi, "Kalau ada apa-apa, telepon aja."

Asmara menatap Bagas sekilas dan mengangguk, "Oke."

"Tadi dokter bilang, udah kasih kamu resep obat buat ditebus," kata Bagas sambil memeriksa ke nakas, menemukan selembarnya kertas.

"Iya, itu." Asmara mengambil napas pendek lalu beralih ke pinggiran tempat tidur.

"Kamu pakai ini aja, biar enak jalannya." Bagas beralih mengambil sebuah plastik berisi sandal jepit, bergambar bunga-bunga dan berwarna pink menyala.

Asmara mengerjapkan mata melihatnya.

"Cuma itu yang coraknya feminim dan sesuai sama ukuran kakimu," ucap Bagas, seperti memahami apa yang Asmara pikirkan.

"Kalian mau naik mobil atau taksi aja?" tanya Ray lalu mengeluarkan dua buah kunci.

"Sekalian aja pakai mobil Mas Ray, ranselku juga masih di sana," jawab Bagas setelah Asmara mengangguk.

Ray mengulurkan salah satu kunci mobilnya lalu membantu Bagas membereskan sisa barang di ruang rawat dan kurang dari lima menit Asmara sudah diantar keluar dari rumah sakit.

"Itu mobilnya," ucap Bagas lalu merasakan tangan yang digenggamnya seakan menegang. Langkah yang Asmara ambil juga melambat. Bagas memperhatikan raut wajah yang sedikit ragu, "Hei, *say something...*"

Asmara menggeleng pelan, "*It's okay.*"

Bagas tidak yakin dengan ucapan itu. Mengingat hal traumatis yang baru terjadi, Bagas kemudian mengusulkan satu hal, "Kita bisa jalan-jalan aja kalau kamu enggak mau naik mobil."

"Jalan-jalan?" ulang Asmara.

"Yup, kita titipkan kuncinya ke security, lalu minta tolong sopirnya Mas Ray ambil itu mobil dan antar ke apartemenmu. *Easy peasy.*"

"E... emangnya enggak apa-apa? Enggak ngerepotin?"

"Enggaklah, tunggu di sini sebentar." Bagas melepaskan genggaman tangannya lalu berlari kecil menuju pos keamanan di dekat pintu masuk.

Asmara memperhatikan lelaki itu berbicara, mengeluarkan ponsel untuk menunjukkan sesuatu, setelah beberapa percakapan yang tampak santai, Bagas mengulurkan kunci mobil dan kartu nama, mengangguk ramah sewaktu meninggalkan pos keamanan.

"Mereka bilang apa?" tanya Asmara.

"Mereka awalnya enggak mau ambil risiko dititipin kunci mobil, terus aku bilang soal Mas Ray di OBGYN, aku juga ninggalin kartu nama, jadi kalau sopirnya datang nanti bisa verifikasi."

Asmara menghela napas, "Merepotkan banget ya."

"Mas Ray pasti paham ... lagipula kalau ingat soal apa yang udah kamu lakukan untuk Mbak Dy dan anak-anak, itu enggak seberapa." Bagas kembali meraih tangan Asmara, menggenggamnya erat. "Okay, *first* ... ayo cari makanan dulu, kamu tahu restoran enak di daerah sini?"

"Ada satu, langganan aku sama orang kantor, warmindo dua puluh empat jam."

"Warmindo?"

Asmara mengekeh, mengikuti langkah pelan Bagas, "Warung Indomie."

"*Well, perfect,*" ungkap Bagas sambil mengangguk setuju.

"Kamu bisa makan mi instan, 'kan?" tanya Asmara karena selama tinggal bersama keluarga Sutedjo memang belum pernah mendapati makanan instan.

"Emangnya ada orang yang enggak bisa makan mi instan?" Bagas balas bertanya.

"Siapa tahu kamu enggak bisa, di rumahmu enggak ada mi instan."

"Ada, tapi dihindari, itu adiktif."

"We talk about instant noodle, not drugs."

Bagas tertawa, "Hal yang mampu membuat manusia terus merasa menginginkan itu adiktif, enggak sekadar obat."

Asmara mengerutkan kening dengan agak bingung sewaktu tidak ada kalimat lanjutan, baik yang berupa kelakar atau godaan.

"Kenapa?" tanya Bagas, sadar hanya dipandangi.

"Kamu ngomong seperlunya, enggak nyelipin kelakar atau godaan gitu," jawab Asmara.

Sepasang mata Bagas menyipit bersamaan, menahan tawanya. "Oh, ada yang kangen digodain ternyata?"

"Enak aja, enggak," ucap Asmara meski tidak melawan sewaktu tubuhnya ganti dirangkul dan pelipisnya dikecupi beberapa kali.

"I miss you too, Sayang ..." kata Bagas lirih, tersenyum lega karena Asmara membalas dengan memeluk pinggangnya, membersamai langkahnya dalam hening yang kemudian tercipta, memberi tenang untuk mereka menata ulang pikiran.

"Watch your step," kata Bagas sembari bersusah payah memegangi Asmara.

Bukan, Asmara bukannya sedang mabuk karena minuman alkohol. Tetapi mengantuk berat setelah meminum obat. Salah Bagas karena tidak menunggu sampai apartemen dulu dan akibatnya sepanjang perjalanan pulang, langkah Asmara limbung ke sana-sini.

"Mas Bagas," suara panggilan terdengar begitu Bagas membawa Asmara mendekati pintu utama.

Sopir Ray mendekat, mengantarkan kunci mobil.

"Pak, tolong ambilkan tas ransel saya dulu." Bagas menopang tubuh Asmara, menunggu sopir berbalik mengambilkan tas ransel.

"Anu ... mau saya bantu?"

Bagas menggeleng, mencangklong tasnya dan kembali memegang Asmara. "Terima kasih, Pak ... nanti saya sendiri yang kabari Mas Ray."

"Nggih."

Bagas memapah Asmara masuk ke lobi apartemen yang sepi, sudah jam satu dini hari. Untungnya, karena ada penjaga, Bagas terbantu dengan kartu akses untuk menaiki liftnya. Meski begitu sampai lantai tujuan harus susah payah membangunkan Asmara, demi mengetahui kode pintu masuk.

Asmara ternyata menggunakan kombinasi ulang tahun Saadian sebagai kode pintu masuknya.

"Sebentar, aku lepas sepatu dulu," kata Bagas setelah berhasil masuk ke apartemen Asmara.

"Ngantuk..." ucap Asmara, melendoti bahu Bagas, menyipitkan mata karena lelaki di sampingnya tampak protektif. "Ibu bilang sama aku, harus hati-hati sama kamu."

"Kita emang harus hati-hati soalnya baru pertama kali," kata Bagas, agak ambigu.

Asmara terkekeh mendengarnya, "Dasar, nakal ..."

"Maksudku soal nginep berdua, jangan sampai ketahuan ... makanya hati-hati." Bagas kembali membawa Asmara beranjak, memeriksa pintu terdekat yang ternyata memang sebuah kamar.

"Kenapa ada kursi berjemur di kamar kamu?" tanya Bagas sewaktu membawa Asmara masuk dan teralihkan dengan kursi yang biasanya ada di pinggiran kolam renang itu. Letaknya tidak jauh dari tempat tidur dan menghadap balkon dengan pintu kaca.

"Kamu pikir, gimana caraku mempertahankan *tanned skin* begini?"

"Kamu berjemur di sana?" Bagas sama sekali tidak menyangka.

Asmara mengangguk, "Dua puluh lima menit setiap pagi, *in bikini suit, two pieces.*"

Damn it! Bagas memaki karena kepalanya yang jernih seolah mulai diracuni hal-hal kurang pantas, membayangkan Asmara mengenakan pakaian semacam itu lagi.

"Kamu harus cepetan tidur," kata Bagas, berusaha membaringkan Asmara tetapi karena selimut yang menjuntai di ujung tempat tidur agak licin membuatnya ikut jatuh, hampir menimpa tubuh Asmara.

"Aw..." sebut Asmara karena kaget.

Mereka berpandangan dengan tatapan yang sulit dijelaskan maksudnya. Asmara merasa setengah tidak sadar, sementara Bagas tahu bahwa ia harus

menjaga pikirannya tetap jernih. Tapi ada satu keinginan mendasar yang mereka rasakan terhadap satu sama lain.

Asmara menelan ludah, mengangkat tangan untuk memegang pipi Bagas sewaktu berujar, "Aku enggak punya pengaman kalau mau-"

"Woaa ... enggak, enggak!" sela Bagas lalu bergegas menegakkan diri, membenarkan posisi berbaring Asmara, menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuh dan kepala perempuan itu.

Asmara menyeringai mendapati Bagas mundur, menjauhi tempat tidurnya. Asmara bergerak-gerak di dalam selimut dan sewaktu mengeluarkan sebelah lengan, menjatuhkan celana jeans yang membuat Bagas semakin berjingkat mundur.

"Oi, ini kamu enggak tidur telanjang, 'kan?" Bagas harus memastikan, demi menjaga kewarasan.

"Enggak, tapi *bra less* dan-"

"*Please*, kamu jangan bikin aku gila malam-malam nguras air di bak mandi ya." Bagas memperingatkan dengan serius.

Asmara terkikik lalu menyingkap selimut untuk menunjukkan kepalanya. "*Fine*, lain kali aja."

"Apanya yang lain kali!?" omel Bagas sambil terus menenangkan diri sementara Asmara justru memejamkan mata, pulas dalam hitungan detik, terselubung selimut.

Bagas tahu bahwa situasinya akan tepat jika ia memutuskan keluar dari kamar. Namun, sewaktu teringat rasa takut karena tubuh Asmara yang gemetar dan terus berkeringat dingin ... membuat Bagas kembali mendekati tempat tidur, duduk di karpet, mengeluarkan sebelah tangan Asmara dari dalam selimut dan menggenggamnya.

"*Please ... just be okay*," ucapnya lirih sebelum meletakkan pipinya dekat dengan genggaman tangan itu.

Sepanjang sisa malam Bagas terjaga memastikan tangan yang digenggamnya tetap hangat, tubuh yang terbaring tidak jauh darinya juga terlelap dalam ketenangan.

to be continued



Om Baba kuat yha :"))

wakakakaka diantara banyak hal absurd sekaligus nyebelin yang dilakuin Bagas, tapi kalau udah soal act of services dia tuh all out banget emang ke pasangannya. Apalagi itungannya Asmara udah

bagian masa depan, jadi yha ... kadar diisengin sama disayangin akan sama besarnya, eaaakk ~

anyway Asmara, tolong yhaa jangan mancing mania, mantap-mantap ... hargai usaha Om Baba mempertahankan kewarasan, pfftt



Sampai ketemu hari Sabtu  

Partner's promise

First of all ... maafkeun untuk yang kemarin nerima notif tetapi tyda bisa dibuka ... yha karena aku salah pencet, enggak sengaja keposting, makanya aku tarik naskahnya.

Nah, yang sekarang baru update beneran, walaupun udah kespoiler kemarin ... tapi tetep dibaca ulang yhaa , jangan lupa vote + comment juga , hohoo thank you~



Asmara terbangun karena suara panggilan telepon, menghela napas panjang sebanyak dua kali sebelum mencoba menggerakkan tubuh, berguling untuk menjangkau ke ponsel yang entah bagaimana berada di karpet dekat kaki tempat tidurnya.

"Hei, kamu bisa pusing kalau ambil ponselnya begitu," ucap suara serak yang berasal dari kursi berjemur yang menghadap ke pintu kaca balkon.

Asmara menoleh ke sana, Bagas beralih sambil menguap kecil, mengambilkan ponsel. Terkesiap melihat identitas penelepon yang tertera di layar.

"Oh, *crap* ... ibu! Eh, maksudku Budhe," sebut Bagas, menjatuhkan ponsel itu ke tangan Asmara lalu berlari masuk ke kamar mandi.

Asmara segera bangun, mencoba tidak panik sewaktu mengangkat telepon, "Hallo..." sapanya.

"Hallo, Ra ... kamu baru bangun? Enggak ke butik?" tanya Saadian.

"Iya, uhm, masuk siang aja, kemarin sibuk banget." Asmara mencari-cari alasan yang sekiranya masuk akal. "Produk terbaru kami sold out."

"Oh, benarkah?" Suara Saadian diliputi nada takjub. "Keren anak ibu, selamat ya, Ra..."

Asmara mengangguk senang, "Terima kasih, Bu ... ibu sehat-sehat?"

"Sehat." Suara Saadian terdengar meyakinkan. "Itu, kamu sengaja ya enggak bilang ibu kalau Bagas ke Jakarta lebih cepat, terus kebetulan kakak iparnya udah mau melahirkan."

"O... oh, ya, ya. Mas Bagas datang kemarin, uhm ... dia telepon Bu Wening dan aku bingung juga harus ngapain. Kejadiannya kayak terlalu

tiba-tiba, rasanya ikut kaget juga."

"Bu Wening sama Pak Ario ke Jakarta, terus ibu diajak sekalian ini. Ibu nginap di apartemen kamu aja ya."

"H... hah!" sebut Asmara, setengah memekik.

"Kok hah, hah?" ulang Saadian dengan bingung.

"Oh, enggak, enggak, maksudku oke." Asmara mengatur napasnya dan baru bertanya lagi. "Kapan ibu berangkat?"

"Sudah *landing* ini, kamu buruan mandi ya, dandan yang rapi. Ibu menawari Bapak sama Ibu Sutedjo untuk bertamu sebentar. Tunggu kami ya," kata Saadian dan tidak lama kemudian mematikan panggilan telepon.

Asmara segera berjingkat turun dari tempat tidur, "Gawat, gawat!"

Bagas menemukan sikat gigi baru dari kabinet di atas wastafel, menggunakannya sambil menunggu Asmara selesai bertelepon. Semalam Bagas tidak bisa tidur, mengawasi Asmara yang lelap. Ia memastikan setiap sejam sekali, sampai yakin Asmara tidak kembali gemetar atau berkeringat dingin. Baru setelah subuh tadi, Bagas benar-benar memejamkan mata, berusaha tetap nyaman berbaring di kursi jemur.

Kamar Asmara mengusung tema minimalis tropis, tempat tidur utamanya memiliki kelambu tipis yang disampirkan dengan gulungan artistik pada gawang di atas ranjang. Ada kursi berjemur menghadap ke balkon kecil yang lantainya dipenuhi batu alam putih dengan dua pot tumbuhan palem. Kamar Asmara cukup lengang, sepertinya memang berasal dari dua ruangan yang dijadikan satu. Bagian dapur dan ruang depannya minimalis, sofa L empat dudukan. Ada sebuah pintu yang berhadapan dengan ruang kamar ini tetapi Bagas belum memeriksanya. Sudah lewat tengah malam sewaktu mereka masuk, tidak sempat room tour karena Asmara begitu kelelahan dan mereka butuh istirahat.

"Mas Bagas!" panggilan itu terdengar jelas di luar.

"Ya?" tanya Bagas lalu berkumur, mencuci wajah dan mengambil salah satu gulungan handuk muka. Ia keluar sambil mengelap wajah, terkesiap begitu melihat penampilan Asmara. "Ya! Kamu pakai celana dulu dong!"

Asmara menunduk, ujung kausnya hanya menutup paha bagian atas. Asmara yakin masih mengenakan celana dalam. "Ck! Ini tuh enggak penting!"

"Penting!" tegas Bagas, serta merta mengalihkan tatapan.

Asmara menyentuh sisi kepala, menggeleng, dan berkacak pinggang. Ia memutuskan untuk langsung memberi tahu permasalahannya, "Ibu, *uh*—orang tua kita, mau ke sini. Mereka udah di Jakarta!"

"Hah?" tanya Bagas lalu menoleh ke jam dinding berbentuk matahari di atas pintu kamar, terkejut. "*Godness*, udah jam sembilan lewat?"

Asmara memperhatikan Bagas beralih mencari-cari lalu mengangkat ponsel yang mati.

"Ibu bilang mereka udah *landing* dan mau bertamu ke sini," kata Asmara sambil menenangkan diri. "Kita harus bikin alasan yang masuk akal."

"Ya, ya, tentu saja. *First*, pinjam *charger*."

Asmara mengendik ke nakas, "Di laci ... kita pura-pura aja kalau kamu datang untuk sarapan bareng, terus kebetulan ibu telepon tadi dan kita sekalian nungguin di sini."

"Oke, aku harus memastikan Mas Ray kasih alibi dulu kalau semalam aku sama dia di rumah sakit." Bagas mengangguk-angguk sembari menyambungkan daya ke ponselnya.

"Oke-oke. Kamu ganti baju yang rapi, kayak orang bertamu."

"Iya, aman, aku udah bawa ranselku." Bagas menunjuk ke tas di dekat pintu kamar.

"Bagus, aku mandi dulu." Asmara beralih masuk ke kamar mandi, mulai mengatur suhu air, menelanjangi diri meski tidak lama kemudian mengenakan *bathrobe* lalu beranjak keluar.

"Ya! Asmara!" sebut Bagas kaget karena tengah berganti pakaian.

Asmara berhenti melangkah, menyadari Bagas yang baru menurunkan celana. "Oh!"

"Apanya, oh! Kamu tuh harusnya balik badan," omel Bagas karena sikap perempuan yang masih memandangnya ini tampak tenang-tenang saja.

"*Sorry* ... aku harus ambil baju ganti," kata Asmara sambil bergegas menggeser pintu lemari, mengeluarkan pakaian dalam, memilih setelan yang cukup sopan dan membawanya ke kamar mandi.

Bagas menghela napas sabar mendapati pintu lemari yang tidak tertutup, menampakkan gantungan berbagai gaun tidur, rak dengan beragam setelan pakaian dalam, ada yang berenda-renda, bertali, bermotif bunga, manik-manik, bahkan ada yang berbulu.

"*That's really crazy*," sebutnya sembari berbalik dan meneruskan berganti pakaian.

"Kamu ngapain?" tanya Asmara begitu keluar dari kamar mandi dan mendapati Bagas sibuk merapikan tempat tidur.

"Kamu emang enggak merapikan tempat tidur setiap pagi?" Bagas balik bertanya setelah merapikan ujung sprengi dan sekarang hendak menata bantal.

"Ya merapikan, tapi ... biar aku aja karena-" Asmara belum sempat menyelesaikan kalimatnya, menahan tawa karena Bagas mengangkat sebuah bra dari bawah bantal dan langsung melemparkannya menjauh.

"Heh! Enggak sopan ya," kata Asmara sambil memungut pakaian dalam itu dan memasukkannya ke keranjang. "Makanya aku bilang, biar aku aja."

"Area aman di kamar kamu emang cuma kursi jemur ini aja," keluh Bagas sambil mundur, memunguti baju gantinya. "Ini kacanya anti tembus pandang 'kan?" Bagas memastikan kaca pintu balkon di belakangnya.

"Iya, kaca pantul ... enggak bakal kelihatan dari luar." Asmara beralih ke meja riasnya, memperhatikan dari kaca bagaimana Bagas beralih melipat rapi baju kotor, menata ulang ke dalam ransel. "Mas Bagas mau berapa hari di Jakarta?"

"Kalau Mbak Dy jadi lahiran, bisa lebih lama dari rencana," jawab Bagas lalu menutup ranselnya, beralih membuka bagian samping untuk mengeluarkan parfum. "Aneh banget rasanya enggak mandi tapi pakai parfum."

"Bisa repot kalau ibu udah datang sementara kamu masih mandi."

Bagas menyemprotkan parfumnya dua kali, berujar santai. "Emang tadi harusnya mandi bareng."

Asmara yang baru memakai krim pagi menoleh, mengulas tawa berbalut ledakan. "Baru megang bra-nya aja udah dilempar, gimana mau megang isi-"

"Sssttt ... jangan ngasih inspirasi pagi-pagi."

Asmara kembali menghadap kaca, meratakan krim paginya dan mulai merias wajah. Bagas yang selesai merapikan isi ranselnya beralih ke belakang Asmara, mengambil sisir dan membantu merapikan rambut.

"Cantik banget Yayangku," kata Bagas.

Asmara memandang ke kaca, mengetahui bahwa Bagas berhati-hati merapikan rambutnya. "Untuk ukuran orang yang belum mandi, kamu juga ganteng."

"Aku emang ganteng di segala situasi dan kondisi," ucap Bagas dengan raut percaya diri.

"Narsis tuh nama tengah kamu ya?" ledek Asmara meski hanya ditanggapi kekehan tawa oleh Bagas.

Setelah memastikan rambut Asmara rapi, Bagas meletakkan sisir lalu membawa ranselnya keluar kamar. Bagas meninggalkan ransel tersebut di salah satu kursi depan lalu duduk.

Asmara menyusul keluar kamar, menoleh ke dapur minimalis miliknya, "Haruskah kita buat sesuatu?"

"Enggak, kita hanya harus nungguin." Bagas mengulurkan tangan, melambai pelan, "Sini, aku harus cek kamu."

"Cek apa?" tanya Asmara sambil mendekat dan begitu Bagas menariknya ke pangkuan, segera sadar ia terkena modus. "Dasaaar..."

Bagas tertawa, mendekap Asmara agar tidak beralih, "Kita harus tenang, oke? Kita enggak melakukan hal-hal yang dilarang. *I'm here to taking care of my future wife.*"

Asmara menghela napas, "Aku bakal bikin semua orang khawatir kalau ini ketahuan."

"Ng... *it's okay.*" Bagas kemudian meletakkan dagunya di bahu Asmara, membuat hidungnya menempel ke pipi perempuan itu. "Semuanya akan baik-baik aja."

"Aku enggak membuat kesalahan dan semuanya aman, iya 'kan?"

Bagas mengangguk, "Mbak Dy dan bayinya beneran aman, dobel R juga, mereka justru tenang banget karena ada kamu yang menemani ... berkat kamu semuanya baik-baik saja."

"Aku panik waktu bantuin ke mobil dan enggak ada sopir."

Bagas teringat bagaimana Ray memberi teguran semalam. "Uh! Mbak Dy kadang emang ... *well*, udah lama sebenarnya dia mencoba-coba buat nyetir sendiri, bahkan sempat bilang ngidam. Ide keisengan di kepalanya emang agak lain, tapi setelah ini jaminan enggak berani macam-macam. Mas Ray marah banget."

"Marah banget gimana?"

Bagas menjauhkan kepalanya untuk mengangguk, "Wah, benar-benar deh, walau enggak marah yang sampai teriak tapi merinding banget. Kalau aku, enggak bakal berani bertingkah lagi."

"Kenapa segitunya?"

"Karena seharusnya Mbak Dy dan anak-anak tetap di rumah. Waktu aku minta jemput emang Mbak Dy yang angkat telepon, langsung nebak aku mau kasih kejutan ke kamu, makanya sementara Mas Ray jemput aku, dia

juga pergi ke Andalusia, rencananya ikut kasih kejutan." Bagas menghela napas panjang. "Sopir sama asistennya panik di rumah, katanya ditinggal belanja sebentar doang, begitu pulang rumah kosong, mobil enggak ada."

"Mbak Dy tuh masih santai banget padahal udah meringis-ringis kayak kesakitan gitu."

"Emang orangnya santai banget. Mas Ray yang enggak bisa santai. Wah, pokoknya marahnya kemarin *epic* banget."

"Diteriakin?"

"Enggak, tapi justru dimarahin dalam keadaan tenang itu bikin rasa bersalahnya makin memuncak. Mas Ray cukup bilang; mulai detik ini kalau kamu masih enggak bisa nurut soal larangan nyetir mobil, aku bakal jual aja mobilnya. Dan kamu sendiri yang harus ngaku ke Papa soal ini." Bagas terkekeh pelan. "Mbak Dy tamat banget kalau sampai Papanya tahu, lebih galak dari Mas Ray."

Asmara bergidig mendengarnya. "Emang bahaya sih, hamil tua, bawa dua anak, nyetir sendiri."

"Makanya, Mas Ray masih bisa tenang aja udah syukur."

Asmara terkekeh pelan mengingat kakak lelaki Bagas itu. "Tapi kuno banget dia pakai *missed call* buat ngasih tau nomor ponselnya, begitu *profil scanning* kan udah berbagi kontak."

"Dia enggak paham soal begitu, pokoknya teknologi yang enggak ada hubungannya sama proses pengambilan gambar, jangan ditanyain ke dia. Gapték." Bagas tersenyum mendengar suara tawa Asmara yang renyah.

Asmara memelankan suara tawanya, menyadari dipandangi lekat. Asmara tahu ada hal yang tetap harus mereka selesaikan. "Uhm ... *I should say sorry*, buat yang kemarin ... begitu aja tutup *video call* dan enggak angkat telepon lagi."

"Dimaafkan," kata Bagas singkat.

"Aku tahu kalau pekerjaanku emang agak mencurigakan, juga agak mengkhawatirkan, tapi aku tahu apa yang aku kerjakan, siapa yang aku temui, bagaimana bisnisku ini berjalan ... jadi, *please, just put your trust in me*."

Bagas memikirkan kalimat balasan, tetapi karena terdengar suara bel pintu segera membiarkan Asmara beranjak untuk membukanya.

"*We will talk about it later*," ucap Bagas dan Asmara mengangguk, membuka pintu apartemennya.

Asmara memeluk Saadian terlebih dahulu, kemudian mencium tangan orang tua Bagas bergantian, mempersilakan mereka masuk ke ruang tamu.

"Loh, kamu kok di sini?" tanya Wening begitu melihat siapa yang sudah duduk di sana.

Bagas tersenyum, berdiri untuk merangkul Asmara, "Kangen ayang."

Asmara menghilangkan sisa kegugupan dalam benaknya, menatap para orang tua yang jelas menampilkan raut penasaran. "M ... Mas Bagas mampir, tadinya mau ngajakin sarapan, terus aku bilang kalau bapak sama ibu sekalian mau datang ke sini. Jadinya nungguin bareng."

"Oh, berarti benar di bawah itu mobilnya Ray?" tanya Ario.

Bagas mengangguk, "Iya, semalam, *ng...* maksudku Mas Ray kasih pinjam mobilnya."

"Silakan duduk," pinta Asmara.

"Dy jadi pindah rumah sakit hari ini, Gas?" tanya Wening sambil beralih duduk.

"Jadi, sebentar aku tanya Mas Ray jam berapa kalau mau nyusul ke sana." Bagas melepas bahu Asmara untuk merogoh saku celana dan kemejanya. "Ponselku di mana ya, Yang?"

"Di kamar 'kan," kata Asmara, ingat Bagas meminjam chargernya.

"Oh iya." Bagas langsung beralih menuju kamar, langkahnya terhenti sewaktu menyadari suasana hening di sekitarnya.

Asmara segera memecah keheningan itu dengan pemberitahuan yang masuk akal, "Ng, Mas Bagas numpang *charger*, haha..."

Saadian mengangguk, "Oohh... sini, Ra. Bantuin ibu siapin teh."

"Enggak perlu repot-repot lho Bu Dian," ucap Wening dengan kesungguhan.

"Enggak repot kok, sambil nunggu kabar 'kan," ucap Saadian lalu Asmara mengikutinya ke dapur.

Bagas menghela napas lega sewaktu melanjutkan langkah ke kamar, segera mengambil ponselnya yang masih terhubung dengan pengisi daya. Apapun yang terjadi, ia harus bisa mengamankan situasi. Jangan sampai para orang tua justru curiga dan mengkhawatirkan hal-hal yang tidak perlu.

ASMARADesign Office & Boutique

"Asmara beneran enggak bisa dihubungi?" tanya Wawan begitu melangkah masuk ke ruangan Jenar. Ia langsung pergi ke kantor begitu

dikabari bahwa Asmara tidak bisa dihubungi sejak pagi, sekarang sudah hampir jam makan siang.

Jenar mengangguk, terpaksa menghubungi Wawan karena tidak ingin khawatir sendirian. "Sampai jam sepuluh tadi ponselnya masih aktif, tapi gue telepon enggak diangkat terus detik berikutnya mati, sampai sekarang, udah hampir tiga jam nih."

"Lo udah mampir ke apartemennya?" tanya Wawan, sejak berangkat ke ASMARADesign juga sudah coba menghubungi tetapi gagal tersambung.

"Dia enggak pulang, terakhir telepon gue diangkat tuh semalam ... yang ngangkat pacarnya, katanya Asmara enggak pulang."

Wawan menyipitkan matanya hingga menjadi segaris lurus, "Pacarnya?"

"Oh iya, elo ketinggalan berita." Jenar menghela napas dalam-dalam. "Jadi, singkat cerita Asmara dijodohkan waktu balik ke Yogyakarta kemarin, terus dia nerima lelaki ini, namanya Mas Bagus. Tajir melintir, ganteng, di telepon suaranya agak ngebass gitu, menurut Asmara orangnya bossy terus nyebelin, menurut gue tipe *rebel prince* yang dominan."

"Lo ngomong apa sih?" tanya Wawan, raut wajahnya menandakan ketidakpercayaan.

"Ngomongin soal pacarnya Asmara ... lo pasti enggak percaya 'kan? Tapi percayalah, Asmara punya pacar. Eh, bukan pacar, tapi calon suami karena perijodohannya serius."

Wawan menggelengkan kepala, "Lo pikir Asmara bakal gitu aja menjalin hubungan, menikah? Sama orang yang baru dia kenal?"

"Nyatanya emang udah menjalin hubungan, mereka beneran pacaran. Asmara ngasih lihat fotonya sama tuh laki, makanya gue bisa bilang orangnya ganteng."

"Jadi, intinya lo belum ngecek ke apartemennya Asmara?" tanya Wawan mengembalikan fokus.

"Belum, karena pacarnya bilang— *eh, eh*, mau ke mana?" Jenar buru-buru beranjak karena Wawan sudah beralih keluar dari ruangnya.

"Gue harus ngecek ke apartemennya." Wawan membuat langkah lebar.

Jenar sebisa mungkin mencoba mengimbangi, "Kalau beneran enggak ada di sana, kita harus gimana, Wan? Belum pernah Asmara ngilang sampai — *oh!*"

Ucapan Jenar terjeda karena begitu mereka keluar kantor ASMARADesign, Asmara terlihat muncul dari dalam lift, membawa empat *paper bag* dengan logo restoran Jepang yang cukup terkenal.

"Hei, kalian mau ke mana?" tanya Asmara menatap Jenar dan Wawan bergantian.

"Kenapa ponsel lo mati?" Wawan balik bertanya dengan raut datar.

"Habis baterai, nyokap datang terus sepagian ini nemenin dia sama tamu di apartemen. Waktu keluar apartemen, Jenar telepon, belum sempat angkat udah mati." Asmara memandang Jenar, "Ada masalah, Nar?"

"Lo bukannya semalam enggak pulang?" tanya Jenar.

"Pulang tapi larut, udah lewat tengah malam," jawab Asmara lalu mengangkat bawanya. "Kalian enggak usah cari makan siang, gue bawa bento set buat semuanya."

Wawan mengembuskan napas, mengambil alih paper bag di tangan Asmara membawakannya masuk ke dalam kantor. Wawan menunggu Asmara dan Jenar membagikan makanan itu sebelum mereka bertiga beralih ke ruang rapat.

"Jenar bilang lo dijodohin, terus sekarang lo punya pacar," kata Wawan begitu mereka bertiga duduk di kursi masing-masing. Sikapnya begitu serius dan terlihat agak kaku.

Jenar yang baru akan membuka kotak bento nya memandang sebal, "Lo enggak paham ya, ada yang namanya basa-basi di dunia ini?"

Asmara memandang rekan kerja terdekatnya ini, sekilas mengekeh dan baru mengangguk. "Iya, rencananya gue mau ngomong soal ini lusa, sekalian ada beberapa hal tentang ASMARADesign yang harus diubah."

"Kenapa dengan lo dijodohin, terus ada hal tentang ASMARADesign yang harus diubah?" tanya Wawan, sama sekali tidak teralihkan dengan kotak bento di hadapannya.

"Ya, karena calon suami gue enggak bisa tinggal di sini, otomatis gue yang kemungkinan bakal *remote* kerja dari Yogyakarta."

Jenar yang baru memisahkan batang sumpitnya mengerjapkan mata, "Terus?"

"Terus ya pekerjaan gue sebagai modelnya ASMARADesign harus dilimpahkan ke orang lain." Asmara mengucapkannya dengan sehati-hati mungkin.

"Laki lo ini tahu soal kerjaan itu?" tanya Wawan.

Asmara mengangguk dan Jenar menunjukkan raut terkejutnya.

Wawan berdecak, dapat menebak. "Lo pasti dilarang sama dia."

"Gue enggak akan bohong soal itu, dia emang ngelarang dan karena gue enggak mau memperpanjang masalah, apalagi berisiko sampai ketahuan

nyokap, bikin kesehatannya *ngedrop* lagi ... gue cuma bisa nurut."

"Gue 'kan udah bilang, lo itu seperti *trade mark* buat ASMARADesign!" kata Wawan.

"Gue janji akan selektif cari model tubuh untuk ganti—"

"Emang ada anggarannya, Ra?" tanya Jenar bingung. Alasan mereka menggunakan tubuh Asmara sebagai model foto produk karena untuk menghemat anggaran.

"Ada, pokoknya tenang aja, gue pasti akan carikan model tubuh yang sesuai dengan citra ASMARADesign." Asmara menatap serius pada dua rekan kerjanya.

Wawan beralih membuka kotak bento di hadapannya, memisahkan batang sumpit dan kembali bertanya, "Terus lo kapan acara menikahnya?"

Jenar urung menyuapkan potongan katsu ke mulutnya, memperhatikan sikap Wawan sudah tampak seperti biasanya. "Lo enggak ada perasaan patah hati gitu, Wan?"

"Kenapa gue harus begitu?" tanya Wawan lalu mulai makan.

"Lo aneh deh, Nar," komentar Asmara sambil membuka kotak bentonya sendiri.

Jenar menggaruk sisi kepalanya, "Soalnya 'kan gue panik nih, Ra ... elo enggak ngangkat telepon terus ponsel mati gitu aja. Wawan langsung datang ke sini, habis interogasi gue juga tadi niatnya mau ngecek ke apartemen lo."

"Serius?" tanya Asmara sambil memandang Wawan.

"Gue harus yakin lo aman, supaya komisi gue juga aman," jawab Wawan kalem.

Jenar melongo, "Serius lo mikirnya begitu? Demi komisi?"

Wawan memandang datar sembari menuntaskan kunyahan makanannya. "Ya, elo pikir? Emangnya ada hal di dunia ini yang bakal gue khawatirkan selain urusan duit?"

"Setan! Lama-lama babi ngepet kalah matre dari lo tau," sembur Jenar.

"Babi ngepet aja belajar dari gue caranya ngendus duit," jawab Wawan.

Asmara begitu saja tertawa memperhatikan perdebatan dua rekan kerjanya itu, "Kalian, gue tinggal berdua makin romantis ya?"

"Matamu!" jawab Wawan dan Jenar bersamaan, membuat suara tawa Asmara kian gembira.

Usai makan siang, Asmara menunjukkan beberapa ide untuk desain baju tidur berikutnya. Jenar membuat catatan sementara Wawan mencari tahu jenis-jenis bahan yang cocok jika ingin mematangkan salah satu ide yang Asmara buat. Dua jam lebih mereka membahas ide-ide yang paling menarik dan memungkinkan, barulah Jenar pamit keluar ruangan untuk mengambilkan pesanan kopi.

"Rekor banget ya, lima belas menit *sold out!*" Asmara begitu senang memandang ke luar ruangan, tempat pegawainya menyiapkan kiriman produk ASMARADesign.

"Kontennya Jenar lumayan bagus, *hint* yang dia pasang untuk proyek baju kita juga mengundang penasaran ... apalagi begitu foto-foto bajunya dipublish, antusiasmenya emang naik."

Asmara tersenyum senang, "Jadi semangat buat produk berikutnya."

"Lo yakin soal hubungan perjodohan itu?" tanya Wawan sembari membereskan laptop yang ia pinjam dari salah satu marketing ASMARADesign.

"Dia calon tunggal dari nyokap ... lo tahu sendiri, selama gue punya pacar, enggak ada yang lolos *screening*, baru ini orang doang yang lolos." Asmara fokus memberi tone warna ke desain yang ada di komputer tabletnya.

"Baik orangnya, Ra?"

Asmara butuh waktu beberapa detik sebelum mengangguk, "Baik, nanti sore dia mau jemput, lo mau nungguin dan kenalan dulu?"

"Emang ngaruh sama jumlah komisi gue kalau kenalan sama pacar lo?"

Pertanyaan itu membuat Asmara terkekeh, "Sialan, duit mulu dipikiran lo."

Wawan memandangi Asmara dalam diam selama beberapa detik, berujar dengan hati-hati, "Kalau habis menikah dan lo enggak bisa nerusin ASMARADesign, serahkan aja ke gue."

Raut wajah Asmara berubah serius, sikapnya juga menegak sebelum menjauhkan pen tablet dari layar. "Kenapa lo mikirnya begitu?"

"Gue tahu rasanya berutang sama orang, apalagi utang budi... situasi lo ke nyokap lo kan begitu! Lo mesti sebisa mungkin nurut ke dia dan nyokap lo enggak bakal sembarang memilih calon juga." Wawan mengangkat bahu. "Jenar bilang calon lo tajir melintir."

"Anaknya yang punya gedung ini, lantai empat sampai tempat kita bakal jadi jatah warisannya. Waktu tahu soal kerjaan gue sebagai model tubuh,

dia marah, terus bilang kalau bersedia gratiskan sewa, dari situ gue punya anggaran untuk *hire* model tubuh pengganti."

Wawan mengangguk-angguk pelan, "*Well, at least* dia ngasih solusi, enggak sekadar posesif norak."

"Walau emang benar akan ada perubahan terkait urusan pernikahan gue, tapi tentang ASMARADesign ... kerja sama ini akan terus berlanjut, gue butuh lo dan begitu juga sebaliknya." Asmara kemudian mengulurkan tangannya, "Percaya 'kan sama gue? Kita bisa bikin ASMARADesign lebih terkenal lagi, lebih eksklusif dan sukses."

"Gue bakal selalu ada, selama lo butuh gue. Itu janji gue dari dulu."

Asmara tersenyum lega saat tangannya diraih dan Wawan menjabat singkat, lelaki itu juga mengulas senyum kecil sebelum akhirnya sama-sama menjauhkan tangan, kembali serius membahas pekerjaan.

Jenar yang mendekat ke ruang rapat untuk membawakan dua *cup* kemasan es kopi menghentikan langkah. Ia sempat melihat jabatan tangan singkat itu, juga senyum yang diulas oleh Asmara dan Wawan. Sejak dulu, Jenar memang sudah merasa kalau dalam beberapa hal, ia terpinggirkan. Namun, yang barusan tadi ... membuatnya penasaran.

"Tapi, masa sih?" Jenar bertanya-tanya sendiri terhadap setiap dugaan yang muncul dalam benaknya.

to be continued



Selamat overthinking bestie 🙄

I want you, with no doubt

Hallo, nungguin yha? 🙋

Coba voting dulu kalau BagAsmara balik nemenin kalian cuma seminggu sekali, enaknya di hari apa, Rabu atau Sabtu?



"Nar, ngapain bengong di situ?" tanya Asmara yang menyadari keberadaan Jenar.

Jenar segera meneruskan langkah, berlagak santai sewaktu kembali duduk di kursinya. "Kalian tadi ngapain? Berdua, salam-salaman sambil senyum gitu?"

Wawan memutar posisi kursinya menghadap Jenar, "Cemburu lo?"

"Kalau ada yang bakal cemburu jelas mas pacarnya Asmara, makanya sadar posisi lo, Wan." Jenar menanggapi dengan raut serius.

Asmara tertawa, "Pada kenalan deh kalian nanti."

"Males, enggak ngaruh ke komisi gue!" jawab Wawan sambil memundurkan kursi, mengambil salah satu gelas es kopi di tangan Jenar lalu keluar dari ruangan.

"Minimal makasih kek!" Jenar mengomel sebal dan memaki, "Dasar KoMat!"

"KoMat apaan? Panggilan sayang lo buat Wawan?" tanya Asmara.

"Idih najis! KoMat itu Koko Matre, sumpah seminggu dia di sini gengges banget. Sempet mati listrik setengah hari karena instalasi buat lantai bawah terus dia ajak ke coffee shop depan, kirain mau nongkrong! Kagak, dia numpang wi-fi sekalian meeting promo dan semuanya dipesenin Amerikano. Hampir mencret gue."

Asmara seketika teringat satu hal, menambahkan daftar yang membuktikan betapa Wawan sangat komersil. "Wawan belajar nyulam biar kalau berikutnya ada project baju dengan desain sulaman, dia bisa kerjain sendiri dan dapat bayaran lebih."

Jenar geleng kepala, "Amit-amit deh."

"Motivasi hidupnya emang duit, katanya pantang kerja tanpa jadi kaya."

"Sebenarnya semua orang juga gitu, tapi Wawan naluri hitung-hitungannya ngelebin kompeni kalau ngebagi jatah upeti."

Asmara terkekeh, hendak kembali meneruskan gambar desain saat teringat, "Eh, iya, gue lupa mau minta tolong sesuatu sama Wawan!" katanya lalu bergegas keluar untuk mengejar rekan kerjanya itu.

Jenar memperhatikan dari dalam ruangan, bagaimana Wawan langsung berhenti berjalan ketika dipanggil, tampak menyimak dengan serius setiap ucapan Asmara dan sekali lagi mengulas senyum pada bos mereka itu. Sejauh yang Jenar ingat, Wawan memang tidak pernah menolak permintaan Asmara, bukan hanya terkait ASMARADesign tetapi juga terkait hal-hal pribadi.

Jenar mengalihkan pandangan lalu menyeruput es kopi yang tersisa dalam diam. Berpikir bahwa memang ada jenis hubungan yang tidak dapat didefinisikan di dunia ini.

Mas Bagus

Sayang, aku udah di bawah.

Enggak bisa naik karena tidur semua bocah ini.

Asmara membaca chat tersebut dan segera memeriksa dari dinding kaca di belakang tempat duduknya. Sudah terlihat ada mobil sedan hybrid yang Bagus kendari selama tinggal di Jakarta. Asmara bergegas membereskan barang-barangnya, merapikan map laporan lalu mengambil beberapa untuk diperiksa di rumah.

"Mas pacar lo masih lama, Ra?" tanya Jenar begitu Asmara keluar dari ruang kerja. Ia dan pegawai lain masih sibuk *packing* produk ASMARADesign untuk dikirimkan.

"Udah di bawah, enggak bisa naik soalnya bawa bocah," jawab Asmara, menyempatkan berkaca untuk memastikan penampilannya rapi.

"Bocah? Lo enggak bilang kalau dia duda," kata Jenar.

"Bocah, keponakannya." Asmara memperhatikan pegawainya yang masih sibuk di sana-sini. "Gue traktir makan malam, list aja ke Jenar mau apaan."

"Yaaayyyy..." seru mereka dengan raut semringah.

Asmara juga tersenyum, biasanya ia turut membantu pekerjaan operasional, namun untuk kali ini terpaksa absen. "Nar, tolong ya, nanti chat aja harus transfer berapa."

"Aman." Jenar mengacungkan jempolnya lalu berkedip, "Selamat kencana ya, Boss."

"Ciyeee..." sambung sisa pegawai yang menyimak obrolan itu.

Asmara geleng kepala pelan, sebenarnya agak malu tetapi untuk apa menutup-nutupi hubungan, terlebih yang kali ini memang lebih serius. Ia bergegas keluar dari kantor, menemui Bagas yang sudah menunggu di samping mobil.

"Kamu bawa kerjaan pulang?"

"Iya, ada design yang lagi aku proses, terus laporan mingguan dan bulanan harus aku periksa." Asmara membiarkan Bagas membawakan barang-barangnya, lebih dulu memasukkannya ke bagasi belakang.

"Mampir rumah sakit dulu enggak apa-apa?"

"Iya, enggak apa-apa ... lagian aku belum ketemu keluarga lain juga."

Bagas mengangguk, beralih membukakan pintu penumpang belakang, "Sempit juga ya? Atau aku pindah Sena di depan aja?"

Asmara memperhatikan sisa tempat duduk di kursi penumpang belakang, dengan keberadaan dua car seat memang membuat sisa tempat duduknya tidak seberapa. Asmara menggeleng, "Jangan, mereka memang harus di kursi belakang, lagian pada tidur begitu."

Bagas menahan karena Asmara beralih ke pintu penumpang depan, "Eh, kamu yakin?"

Jantung Asmara sebenarnya mulai berdebar namun ia mengangguk, "Iya, kemarin juga udah kemajuan karena aku bisa nye-"

"Menurut dokter, kita enggak bisa memaksakan situasi kritis seperti kemarin lagi."

"Aku enggak memaksakan." Asmara tersenyum lalu menggenggam tangan Bagas. "*Just let me try it*, kalau rasanya enggak nyaman, aku akan pindah belakang."

Bagas akhirnya mengangguk, beralih menutup pintu penumpang belakang dan membukakan pintu di depannya. Asmara mengatur napasnya selama lima detik lalu memasuki mobil, duduk dengan tenang sembari meraih *seatbelt*. Bagas tidak beralih dari tempatnya berdiri, mengamati Asmara memasang *seatbelt* dan ikut menunggu.

"Aku enggak apa-apa," kata Asmara setelah lebih dari dua menit.

"Oke, aku tutup ya pintunya." Bagas memundurkan tubuh meski tertahan karena tangan Asmara memegang kausnya.

"Ng... tunggu." Asmara kembali mengatur napas, memperhatikan sekitarnya, jalanan yang terlihat di hadapannya sampai keberadaan dua anak yang tidur di kursi belakang. Setelah dua kali tarikan napas panjang, Asmara mengangguk dan melepaskan kaus Bagas.

"Mau peluk dulu?" tawar Bagas.

Asmara mendongak, "Apa?"

"Peluk, penelitian menunjukkan bahwa berpelukan efektif membantu meredakan stress, menurunkan risiko kecemasan, bahkan dapat meningkatkan dopamin dan serotonin untuk memperbaiki suasana hati." Bagas tersenyum sambil membungkukkan tubuh. "Coba dulu sini, peluk yang erat."

"Ini kamu enggak modus, kan?" tanya Asmara sembari melingkarkan lengan.

"Modus dikit, hehehe ... namanya juga kesempatan," jawab Bagas sambil terkekeh.

Asmara telah menerima begitu banyak pelukan sejak memulai terapi untuk menangani kegelisahan atau kecemasan yang timbul akibat traumanya berkendara. Paling banyak tentu saja dilakukan oleh Saadian dan psikiater yang menanganinya selama hampir delapan tahun terakhir, memang benar bahwa pelukan mereka membuat Asmara perlahan merasakan ketenangan namun tidak ada yang bisa membuatnya lega. Lega yang memberinya kenyamanan sekaligus keyakinan bahwa keadaannya sudah lebih baik. Sampai pelukan Bagas ini, yang entah kenapa terasa berbeda.

"Kamu harus tahu, kalau apa yang kamu lakukan kemarin itu luar biasa dan apa yang kamu lakukan saat ini, hanya dengan berusaha tenang duduk di kursi depan ini juga luar biasa." Bagas mengeratkan dekapannya. "It's okay kalau hanya bisa sampai seperti ini dulu, kalau masih butuh waktu... *we can wait for it.*"

Asmara mengangguk, memahami maksud kalimat itu. "Oke, aku ... uhm, akan duduk belakang."

Bagas tersenyum, melepaskan pelukannya lalu membantu Asmara kembali pindah ke kursi belakang. Risena terbangun karena hal itu dan sepanjang perjalanan menuju rumah sakit justru mengajak Asmara mengobrol, mengalihkannya dari kecemasan karena berada dalam kendaraan yang melaju.

Asmara berkenalan dengan pasangan orang tua lain, para besan keluarga Sutedjo, mereka semua ramah dan menyambut Asmara dengan hangat. Para keponakan Bagas juga, mereka anak-anak yang manis, meski memang di beberapa kesempatan tetap berebut perhatian.

"Sabar ya, Sayang ... aku jadi miliknya mereka dulu, nanti waktu kita pulang, aku cuma milik kamu kok. Beneran," seloroh Bagas karena begitu memasuki ruang tunggu sudah ditarik-tarik para keponakannya untuk bermain. Bukan permainan heboh, masing-masing dari mereka membawa satu mainan robot, Bagas hanya membantu mengembangkan imajinasi anak-anak itu tentang penyerangan dan berlagak menjadi monster.

"Itu kalau di rumah, rebutan tidurnya di kamarnya Bagas semua," ucap Wening yang duduk menemani Asmara.

"Jadi ramai ya, Bu." Asmara bisa membayangkan keriuhan mereka.

"Ramainya bisa tiga kali lipat dibanding kalau Bagas sendirian ... apalagi kalau dia udah usil. Takao itu yang paling sering dibuat nangis."

"Mas Bagas bilang cucu pertama itu musuh bebuyutannya anak bungsu."

Wening tertawa pelan, "Semuanya musuh kalau dia lagi jahil, enggak pandang urutan lahir. Rangin yang agak jarang dikerjai."

Asmara memperhatikan bocah yang duduk tenang di pangkuan Bagas, mengacung-acungkan robot berbentuk jerapah, berlagak melawan robot jet tempur milik Toshio.

"Kata Ray, kemarin Rangin bilang sama kamu kalau adiknya ditinggal aja ya?" tanya Ario yang ikut menemani Wening.

"Iya, Pak ... katanya adiknya bikin Bunda sakit makanya ditinggal aja." Asmara terkekeh mengingat hal menggemaskan itu. "Padahal kalau lihat mereka sama Mas Ray itu, terkesan anak ayah semuanya."

"Justru karena anak ayah, mereka tahu kalau ibunya kenapa-kenapa itu bikin ayahnya juga gelisah." Ario memandangi ruang rawat yang sementara ini ditinggali Dy. "Sekalipun orang tua atau orang dewasa mahir mengkamufase ketakutan dan kesedihan, tetapi anak-anak itu ... mereka cepat atau lambat tetap menyadarinya."

Asmara terdiam mendengarnya, karena apa yang dikatakan ayah Bagas itu ada benarnya.

"Dan kalau mereka yang anak-anak bisa tetap menyadari ... kami sebagai sesama orang dewasa, juga orang tua, tentu dapat ikut menyadarinya juga," ucap Wening sembari mengulurkan tangan, mengelus bagian punggung

tangan Asmara yang terlungkup di lutut. "Kamu baik-baik saja? Risena bilang, kamu yang menyetir dan mengantarkan ke rumah sakit."

"O... oh, itu..." Asmara seketika bingung menjelaskannya

"Tenang, Asmara ... Ray sudah menjelaskan dan kami juga memahami untuk enggak membicarakannya dengan Bu Dian," kata Wening dengan nada suara yang menenangkan.

Asmara mengangguk lega, "Situasinya seperti keajaiban waktu bawa mobil kemarin ... dan meski sempat agak syok setelahnya tapi sekarang sudah baik-baik saja."

"Kami lega mendengarnya," ucap Ario, tampak bersungguh-sungguh. "Syukurlah kalau begitu."

"Iya, Pak ... kemarin langsung ditangani dokter."

"Tapi seharusnya enggak usah pulang ke apartemen dulu," kata Wening.

"Khawatir kalau pagi, ibu video call. Tapi enggak apa-apa kok, tetep dijagain Mas Bagus."

Ario mengerjapkan mata, "Loh, maksudnya?"

Asmara terkesiap, berusaha tidak memukul diri sendiri karena kelelahan. "A... ng, itu lewat telepon. Mas Bagus ngecek terus kalau Asmara baik-baik aja, begitu pagi juga langsung ke apartemen untuk memastikan. Jadi, tetep dijagain."

"Oohh ... begitu," sebut Wening lalu mengangguk lega karena anaknya paham apa yang harus dilakukan. "Syukurlah kalau Bagus bisa diandalkan. Pokoknya, apapun itu hal yang membuat Asmara gelisah, semisal enggak bisa disampaikan ke Bu Dian ... ada ibu sama bapak ya? Atau repotin aja itu Bagus."

Diam-diam Asmara kembali menghela napas lega, "Iya, Bu."

"Akhirnya bisa berduaan, yes, yes, yes!" Bagus merangkul Asmara usai mereka berpamitan dan bergegas menuju mobil.

"Kamu jadinya nginep di hotel itu?" tanya Asmara.

"Mau mampir? Nginep sekalian?" Bagus mengedipkan matanya jahil.

Asmara lebih dulu menyikut ke pinggang lelaki itu. "Ibu udah chat aku, nanyain kapan pulang."

"Balas aja, bilang kalau kamu enggak pulang."

"Heh!"

Bagus tertawa karena pinggangnya kembali disikut, "Aduh! Padahal semalam kamu yang ngajakin nganu, untung imanku kuat."

"Ngarang banget!" sanggah Asmara.

"Kok ngarang? Beneran, kamu yang gila banget, udah megang-megang aku."

"Kamu jangan mengada-ada."

"Wah," sebut Bagas lalu menyabarkan diri, tampaknya semalam Asmara memang sudah setengah sadar. Bukan tidak mungkin pengaruh obat juga membuyarkan ingatannya. "Kemana-mana aku harus bawa portable CCTV, biar enggak disalahin kalau aku aneh-aneh itu karena kepancing sama kamu."

Asmara berdecak, "Aku enggak pernah mancing."

"Apanya yang eng-" ucapan Bagas terjeda suara panggilan telepon.

Asmara memperhatikan Bagas mengeluarkan alat komunikasi itu, terlihat sebaris nomor dengan nama kontak ADARA di layar.

"Sebentar, Sayang..." kata Bagas sambil melepaskan rangkulan dan beralih mengambil jarak untuk menerima telepon. Tidak tanggung-tanggung, Bagas menjauh sampai nyaris masuk lagi ke dalam gedung rumah sakit.

Dari kalimat-kalimat monolog yang samar Asmara dengar sepertinya membicarakan tentang Ray dan Dy. Bagas menjelaskan kalau kedua kakaknya itu baik-baik saja. Asmara menarik sebelah alisnya sewaktu mendapati Bagas terkekeh pelan, entah karena apa, yang jelas raut wajah lelaki itu tampak lebih cerah. Tidak lama setelahnya Bagas menutup telepon dan kembali mendekati Asmara.

"Kenapa?" tanya Asmara.

"Enggak kenapa-kenapa, yang telepon tadi tuh sama keluargaku dianggap kayak-"

"Bu Wening pernah cerita, namanya Ara, iya kan?" sela Asmara, dia tahu.

Bagas mengangguk, "Iya, dia kayak adik angkatnya Mas Ray gitu ... sekarang tinggalnya di Seoul, khawatir karena chat Mas Ray atau Mbak Dy belum direspon juga."

"Kenapa angkat teleponnya tadi jauhin aku?"

"Bukan jauhin kamu, tapi sekitar ini agak bising, Ara punya masalah pendengaran," jawab Bagas lalu menoleh Asmara untuk mengecup ke kening. "Jangan cemburu gitu, Ara udah punya suami lho, lagi hamil juga masuk trimester kedua."

"Oh ya?" Asmara baru tahu soal itu.

Bagas mengangguk, "Iya."

"Dia lebih muda apa lebih tua dari kamu?"

"Lebih tua hampir lima tahun."

Asmara mengangguk-angguk, "Berarti kakak juga ya buat kamu."

Bagas tidak menanggapi karena mereka sampai di mobil. Ia mematikan sensor lalu membukakan pintu penumpang belakang untuk Asmara. Ketika berada di balik kemudi, Bagas kembali menggoda, "Ini beneran kamu enggak mau ikutan aku ke hotel aja?"

Asmara mengangkat kedua tangannya, mengepalkan erat, "Mau kanan apa kiri?"

Bagas menyeringai, memandang ke bagian yang lebih tepat, "Tengah-tengah aja, maju sini."

Menyadari ke mana arah pandang Bagas, Asmara memajukan kedua tangan untuk melayangkan tinjauan maut, membuat lelaki itu mengerang sekali sebelum akhirnya bersikap kooperatif mengantarnya kembali ke apartemen.

"Ibu mau pulang?" tanya Asmara setelah dua hari sang ibu menginap dan pagi ini mendapati Saadian membereskan tas bepergian.

"Bapak sama Ibu Sutedjo juga mau pulang dulu ... minggu depan ke sini lagi buat akikah cucu barunya."

Tadi malam memang akhirnya keponakan kelima Bagas lahir, dari fotonya tampak sehat dan cukup montok. Tidak terlihat seperti bayi yang lahir prematur karena sudah memiliki bobot ideal.

"Padahal ini *weekend*, Bu ..." ungkap Asmara, berpikir bisa menghabiskan waktu bersama sang ibu.

Saadian tersenyum, "Makanya, mumpung *weekend* ... kamu kencan aja sama Bagas sana. Dari kemarin kalian justru sibuk di rumah sakit."

Situasi yang terjadi memang tidak terduga. Asmara tidak menyangka kalau akan bertemu dengan keluarga Bagas di sini dalam suasana lahiran yang dramatis.

"Keluarganya Bagas yang di sini baik 'kan, Ra?" tanya Saadian sambil menarik ristleting, merapikan tas berpergiannya.

"Baik banget. Mbak Lia sama suaminya ramah, para orang tua juga begitu." Asmara tersenyum lega. "Keponakannya pun enggak nakal-nakal banget."

Saadian terlihat senang, di antara sekian banyak alasan ketika memilih Bagas sebagai calon suami untuk sang putri, poin penerimaan keluarga itulah yang membuatnya merasa yakin. Saadian mendekat untuk memeluk Asmara, "Begitu kamu sama Bagas menikah, ibu akan benar-benar lega ... ibu tahu kamu bisa bahagia bersamanya."

Asmara balas memeluk, "Iya, Bu ... kami akan berusaha menjadi pasangan yang baik bagi satu sama lain."

"Kado apa bagusnya?" tanya Asmara setelah beberapa kali berkeliling toko perlengkapan bayi. Satu jam yang lalu mereka mengantar para orang tua ke bandara dan sekarang mencari kado untuk keponakan Bagas yang baru lahir.

"Terserah kamu aja, Sayang." Bagas menjawab sembari menangani beberapa chat dari pegawainya di restoran.

"Playmat itu, udah punya belum?" tanya Asmara menunjuk kotak yang paling besar, jarak beberapa rak dari tempatnya berdiri.

"Kayaknya belum, tapi jangan yang ada musik-musiknya ... sampai umur enam bulan katanya telinga bayi masih dalam proses perkembangan, makanya suara-suara di sekitarnya belum boleh yang terlalu bising." Bagas kemudian mengulurkan tangan dan memeriksa keterangan di samping kotak kemasan. "Ini bisa nih, Sayang ... ada keterangannya kalau tanpa musik, bisa buat new born sampai enam bulan."

Asmara mengangguk, mendekap kotak tersebut. "Oke ... nama bayinya siapa? Randu?"

"Iya, Randu. Kaindra Randu Haris."

"Mbak Lia enggak mau nambah juga? Biar sama-sama tiga?" tanya Asmara sambil mendekati konter pembayaran.

"Kita aja besok yang nambahin," kata Bagas.

Asmara geleng kepala pelan, "Kayak bakal langsung bisa nambahin aja, kalau disuruh sabar dulu gimana?"

"Yang penting kan usahanya, pagi-siang-sore-malam, gaspol pokoknya!"

"Udah gila, emangnya kita hidup cuma buat begituan?"

Bagas tertawa, mempercepat langkah agar bisa merangkul Asmara lagi, "Kalau besok justru kamu yang lebih gila dari aku, gimana hayo?"

Asmara mengerjapkan mata, memikirkan pertanyaan itu. Ia menoleh Bagas dengan raut tanya yang sama. "Dan kalau aku akhirnya gila beneran, kamu gimana?"

"Sayang ..." kata Bagus lalu teralihkan sapaan dari petugas kasir.

Asmara melangkah lebih dekat ke konter, menyerahkan barang yang hendak dibeli, memilih kartu ucapan lalu menuliskan kata-kata selamat untuk bayi baru lahir. Setelah membayar dan sembari menunggu kado selesai dibungkus, ia kembali ke sisi Bagus.

"Kamu yakin, enggak mau pikir-pikir dulu sebelum kita beneran resmi terikat dalam hubungan yang serius dan lebih jauh lagi?" tanya Asmara, jadi kepikiran setelah kambuh kemarin.

"Kamu ngomong apa? Kok gitu nanyanya." Bagus menggeleng tidak senang.

"Kalau kamu yang memutuskan mundur, ibu pasti akan-"

"Sayang, udah ya, kamu nih kalau digodain tanggapannya godaan juga. Jangan justru nanya hal yang aneh-aneh," sela Bagus lalu menggenggam tangan Asmara.

Karena masih berada di area publik, Asmara tidak melanjutkan pembicaraan, mereka menunggu sampai kado selesai dibungkus lalu keluar dari toko.

"Hei, kamu ngapain?" tanya Bagus setelah memasukkan kado ke kursi penumpang belakang dan Asmara justru beralih ke depan.

"Aku bisa," jawab Asmara lalu duduk dan memasang *seatbelt*.

Bagus menghela napas, membiarkan Asmara mencoba bertahan dan kali ini sampai pintu di sampingnya tertutup. Bagus beralih ke balik kemudi untuk memperhatikan.

"Karena ada Budhe di apartemen, kamu pasti enggak jadi konseling," tebak Bagus.

"Aku udah telepon dan katanya kalau aku memang yakin, aku bisa mencobanya lagi." Asmara menarik dan mengembuskan napas beberapa kali. "Kalau memang benar kita bakal menghabiskan sisa umur bersama-sama, kamu harus tahu seperti apa aku yang sebenarnya."

"Sayang..."

"Aku bukan sejenis perempuan cantik, yang punya badan bagus atau berbakat jadi desainer ... dibalik semua itu mentalku enggak stabil, aku bisa aja menjadi orang gila kalau-"

"Asmara," panggil Bagus menyela.

Asmara menggeleng, "Kamu harus tahu kalau aku kambuh bisa-"

Bagus mengulurkan tangan, menahan bahu Asmara dan memanggil dengan serius, "Asmara Sasmita Susena!"

Panggilan itu yang seketika menyadarkan Asmara, membuatnya dapat berpikir lebih jernih tentang ketakutan tidak masuk akal yang tiba-tiba dirasakannya.

"Lepas *seatbelt*-nya," kata Bagas dan setelah Asmara melepas sabuk pengaman segera menariknya ke dalam pelukan.

Terdengar suara isak tangis pelan dan Bagas maklum akan hal itu. Ia dapat memahaminya. "Kamu pasti capek, habis pulang kerja ikut aku ke rumah sakit ... ketemu banyak orang, nemenin main keponakan, begitu sampai apartemen ada Budhe, konsultasi enggak leluasa."

Asmara menundukkan kepala dan memejamkan mata untuk menghentikan isak tangis, rasanya memang begitu lelah belakangan ini. Bukan tidak mungkin kekacauan yang ada dalam pikirannya tadi merupakan imbas dari hal itu juga.

Bagas menghela napas lega merasakan tubuh yang dipeluknya mulai relaks. "Kita pulang dulu, jenguk Randu nanti malam aja."

"Begini aja dulu." Asmara enggan melepas pelukannya

"Ya udah, begini aja dulu." Bagas mengelus-elus punggung Asmara untuk lebih menenangkan, mempertahankan pelukannya sampai akhirnya sadar Asmara terlelap.

Bagas menunggu sampai Asmara benar-benar pulas lalu melepaskan pelukan, merebahkan perempuan itu ke kursi, mengatur sandaran agar nyaman untuk berbaring dan memasang *seatbelt*. Mendapati Asmara yang tetap pulas, Bagas yakin untuk menyalakan mesin mobil dan melajukannya pergi.

Sepanjang perjalanan meski berulang kali perlu memastikan Asmara masih tenang dan lelap, Bagas yakin bahwa pilihannya terkait perempuan ini tidak akan berubah. Keinginannya untuk berbagi masa depan bersama Asmara juga tidak akan tergoyahkan oleh apapun.

Begitu sampai di tempat tujuan, Bagas mematikan mesin mobil, mengulurkan tangan untuk membelai pipi Asmara sejenak.

"I want you, with no doubt," ujarnya dengan kesungguhan.

to be continued



Bener-bener Om Baba ... kan aing jadi galau mau nyakitin kalau kamunya sweet melulu begini :')

Ngomong-ngomong Ayang Asmara mau dibawa kemana? tang mentang udah ditinggal para orang tua. Anyway, jatah ngeles kalian

udah habis; sekali lagi ketahuan ... KUA jadi tujuan 😊

Ayang Baba

Hallo, Mblo ... aku datang menemani Mal-ming kalian yang sepi, pfftt

~~



"Kamu di mana?" tanya Ray begitu Bagas mengangkat panggilan telepon yang masuk.

"Aku sama Ayang jadinya jenguk Randu nanti malam."

"Bapak, ibu, sama Bu Dian udah diantar ke bandara?"

"Udah dong ... paling ini baru *take off*."

Terdengar suara helaan napas pendek, "Terus kamu sama Asmara mau ke mana?"

"Pacaran, makanya jenguk Randu jadinya nanti malam."

"Kalau nanti malam berarti ke rumah ya? Ini Randu sama Dy udah diboletin pulang."

"Oke."

"Uhm ..." Suara Ray terdengar ragu namun tetap menyampaikan suatu hal, "Karena Bapak sama Ibu udah balik ke Nglinggo bukan berarti kamu enggak ada yang mengawasi, terus soal Asmara, karena keadaannya sekarang udah stabil, enggak ada alasan kamu nginep-nginep di apartemennya lagi."

"Iya, enggak nginep."

"Enggak macem-macem juga di hotel, dan—"

"Semacam aja belum sempat nyoba lho ini," sela Bagas dengan nada gurauan jahil.

"Bagas," panggil Ray tegas.

"Iya, iya, aku paham apa yang boleh dan enggak. Udah tenang aja."

"Sebenarnya aku percaya sama kamu, justru cemasnya soal Asmara. Jadi, apapun yang dia lakuin, sebagai yang lebih dewasa kamu harus sebisa mungkin—"

"Tetap menjaga dan mengarahkan hubungan ini kepada proses pendekatan yang benar, yang enggak melanggar batas aman pergaulan."

Bagas menyambungi kalimat itu, memberi tahu bahwa dia sudah hafal di luar kepala terhadap apa-apa yang selalu disampaikan Ray.

"Oke, ya sudah. Sampai ketemu nanti malam, sekalian ngasih pesanan kamu."

"Jangan dikelihatan Asmara, itu buat kejutan ulang tahunnya."

"Ulang tahunnya juga tinggal besok ini."

"Enggak, itu spesial, aku ngasihnya sekalian habis nyiapin semua perlengkapan." Bagas sudah merencanakan ini sejak minggu lalu dan tidak ingin gagal.

"Ya udah, sementara aku titipin di rumah Papa."

"Sip! Setelah antar Asmara pulang baru aku ambil."

"Oke," kata Ray lalu memutus sambungan telepon.

Bagas mengembuskan napas lega saat meletakkan ponsel ke meja, di belakangnya Asmara terlihat masih sangat pulas. Sama sekali tidak terbangun sewaktu Bagas membopongnya masuk ke kamar, dugaan tentang kelelahan sepertinya memang tepat. Bagas tidak sengaja melihat isi tas tangan Asmara, komputer tabletnya masih menampilkan layar gambar dengan beberapa tab desain pakaian, buku agendanya juga penuh dengan notes laporan yang perlu diperiksa. Ponsel Asmara beberapa kali mendinginkan notifikasi chat masuk dan karena sadar batasan privasi, Bagas membiarkannya.

"Biar istirahat dulu," kata Bagas saat menjauhkan tas Asmara dari tempat tidur.

Asmara begitu saja menahan napas sewaktu membuka mata langsung mendapati wajah Bagas berhadapan dengannya. Ia segera menundukkan kepala, memeriksa ke balik selimut untuk memastikan dirinya masih berpakaian dan baru mengembuskan napas lega.

Bagas tidak bisa lagi berpura-pura tidur mengetahui apa yang Asmara lakukan.

"Aku bahkan enggak lepas kaus kaki kamu tahu," ucap Bagas sambil membuka mata, tertawa pelan.

"Ya siapa tahu," balas Asmara, mengubah posisi berbaringnya yang semula miring menjadi rebah dan memandangi langit-langit. "Uwah, cantiknya..."

Bagas melakukan hal yang sama, memandang aksesoris kaca dan kristal yang menghias bagian langit-langit. "Lebih cantik Ayangku, padahal baru

bangun tidur," komentarnya sambil memandang wajah Asmara yang terlihat pada aksesoris kaca.

"Sejak kapan aku tidur?" tanya Asmara sebelum menguap kecil.

"Sejak aku peluk," jawab Bagas.

Itu berarti sejak kembali ke mobil, Asmara benar-benar tidak menyangka, "Maaf ya, pasti repot bawa aku ke sini."

"Repot, berat lagi."

"Heh!" Asmara mengeluarkan sebelah lengan dan meninju bahu Bagas.

Bagas tertawa, "Penampilan kamu kalau lagi mode *oversized style* begini tipu-tipu banget... kelihatannya doang kecil, aslinya, ckckck..."

Suara decakan itu membuat Asmara memandang Bagas lekat, "Setelah enggak perlu foto model buat produk ASMARADesign, aku enggak berminat diet. *I really love my curvy body.*"

"*Me too,*" jawab Bagas sambil mengangguk setuju.

"Lagian kalau aku kurus, ibu kepikiran," ucap Asmara dan menghela napas. "Dulu waktu awal-awal konseling, aku sempat sampai kurus kering kayak tulang balut kulit ... ibu nangis terus di kamarnya, enggak bisa fokus kerja atau urus hal lain. Aku sampai punya suster yang khusus buat atur makanan, pakai ahli gizi juga."

"Budhe emang sayang sama kamu."

Kalimat itu membuat Asmara terdiam sejenak. "Ibu punya anak lelaki, umurnya sepuluh tahun waktu kecelakaan itu, namanya Dharma ... Ashura Dharma Hamdhan," katanya, memberi tahu dan membiarkan sebutir air matanya menetes. "Dia duduk di kursi penumpang depan, di sampingku, dievakuasi terakhir dan wajah kepergiannya yang paling lama aku lihat."

"Aku pernah lihat fotonya di rumah Budhe, katanya dia suka sepak bola."

Asmara mengangguk, "Ibu nunggu cukup lama sampai akhirnya bisa dapat Dharma."

"Sayang..." ucap Bagas sebelum bergeser lebih dekat dan mendekap Asmara yang menangis tanpa suara.

"Kesadaranku timbul-tenggelam selama lima hari setelah kecelakaan itu. Aku enggak hadir saat orang tuaku dimakamkan, begitu juga saat Dharma dan Om Adnan, suaminya ibu." Asmara terisak pelan. "Selama dua minggu aku sendirian di rumah sakit dan baru memahami apa yang terjadi waktu pihak kepolisian datang untuk memproses berita acara kecelakaan. Saat itulah ibu mulai tinggal di sisiku."

Bagas memperhatikan ketegaran yang Asmara usahakan.

"Aku kehilangan ingatan tentang penyebab kecelakaan itu, yang aku ingat hanya kilat terang benderang, suara benturan, rasa sakit, darah, suara teriakan."

"Suara teriakan Dharma?"

"Suara teriakanku sendiri."

Bagas yakin apa yang Asmara alami memang mengerikan, itulah sebabnya sebagian ingatannya menghilang sebagai respon pertahanan diri dari gambaran-gambaran yang lebih traumatis. "Kamu cerita ini, apakah karena aku bilang soal Budhe sayang sama kamu?"

Asmara mengangguk, "Aku merasa ibu ada di sisiku karena menunggu ... menunggu aku bisa bicara, memberi penjelasan penuh selain kecelakaan sebagai penyebab hilangnya nyawa suami dan putra kesayangannya."

"Budhe beneran sayang sama kamu," ucap Bagas dengan yakin.

"Aku aja benci sama diriku sendiri, makanya selama ini—"

"Kamu sayang sama diri kamu sendiri." Bagas menyela cepat, membuat kelopak mata Asmara terangkat untuk sepenuhnya memperhatikan. "Karena kamu berusaha pulih, karena kamu berusaha melakukan hal terbaik, karena kamu enggak berhenti berproses ... itu artinya kamu sayang sama diri kamu sendiri."

Bagas mengangkat tangannya untuk menyentuh pipi Asmara yang kembali ditetesi sebening air mata, "Kadang rasanya memang kamu hidup hanya sekadar hidup, cuma begini-gini aja ... tetapi saat kamu terus melangkah, melakukan atau menemukan hal-hal yang kamu inginkan, hidup yang sekadar hidup ini tetap layak untuk terus dijalani."

"*Sometimes it feels so painful*," ucap Asmara sedih, membuat air matanya menetes lebih banyak. "Dan kalau bagiku aja sesakit ini, untuk ibu pasti rasanya lebih sakit lagi, iya 'kan?"

"Saat sedih rasanya menyedihkan, saat sakit rasanya menyakitkan, saat senang rasanya membahagiakan ... itu memang cara manusia menjalani kehidupan." Bagas menghapus tetesan air mata Asmara yang berikutnya. "Dan karena belum sepenuhnya memaafkan diri sendiri, bukan berarti orang lain enggak bisa menyayangi atau mencintai kamu."

Asmara pernah mendengar ucapan sejenis itu disampaikan juga oleh psikiater yang menanganinya. Namun, hingga detik ini Asmara belum sepenuhnya bisa mempercayai hal itu.

"Aku enggak akan mundur dari pilihan yang aku buat sewaktu melihat kamu," kata Bagas dan kembali mendapatkan perhatian penuh dari lawan

bicaranya. "Sejak awal, aku juga enggak berpikir bahwa hubungan kita berdua akan mudah, mulus, apalagi lancar ... *I knew it would be challenging, for both of us.*"

Asmara memikirkan kalimat itu, "Terus kalau nanti aku beneran jadi gila dan—"

"Tergila-gila sama aku? Oh, silakan aja, aku terima dengan senang hati," sela Bagas dengan kekehan tawa. Tidak bertahan lama karena berikutnya mengaduh akibat kepalan tangan Asmara kembali mendarat ke bahunya.

"Kamu kapan bisa konsisten kalau ngobrol tuh serius?" ucap Asmara sebal.

Bagas tertawa, "Serius-serius terus nanti cepet tua, eh, eh! Mau apa, hei..."

Asmara mengabaikan penolakan itu dan tetap mendesak, beralih duduk ke atas tubuh Bagas. Asmara sengaja melakukannya karena tahu tindakannya ini dapat membuat Bagas lebih kooperatif. "Kamu harus dibegini biar bisa serius."

"Serius *turn on* maksudnya?"

"Ssttt, diem!" Asmara menundukkan kepala sambil menajamkan tatapan. "Terkait hubungan kita ini, apa yang sebenarnya kamu inginkan sewaktu menerima perjodohan? Kenapa kamu enggak mundur meskipun tahu keadaanmu? Aku ingat, kamu pernah bilang *I know my value* ... kamu bisa dapat perempuan yang lebih segalanya dibanding aku."

"*That's right.*" Bagas mengangguk.

"Jadi? Apa yang sebenarnya kamu inginkan melalui hubungan ini?"

"*A wife for myself.*"

"Kenapa aku?"

"*You're my type.*"

Asmara menyipitkan mata, "Aku tipemu dari sisi mananya? Sebelum ada insiden yang akhirnya kegep sama orang tua, kita berdua masih musuhan."

"Kamu tetap sama menariknya, saat kita masih musuhan atau saat kita benar-benar menjalani hubungan pendekatan ini," jawab Bagas lalu menggerakkan tangannya, memegang pinggang Asmara dan ganti merebahkannya.

Asmara terkesiap karena dalam sekejap posisi mereka berubah dan ada rasa gugup menjalari benaknya sewaktu Bagas yang ganti membungkuk di atas tubuhnya, "K ... kamu mau apa?"

"Mau memastikan kita sudah melalui sesi tanya jawab soal yakin enggak yakin, soal alasan-alasan menerima perjodohan dan apa yang aku inginkan dari hubungan ini ... karena, Asmara, kalau kamu enggak bisa percaya dengan kata-kata. Aku bisa membuktikan dengan tindakan juga." Bagas menunjukkan raut seriusnya.

"Aku melakukannya, karena enggak mau mengecewa—"

"Berapapun lelaki yang mundur karena mengetahui keadaan psikis kamu, aku bukan salah satunya." Bagas menyela dengan yakin.

Raut wajah Asmara berubah, sedikit terkesiap karena Bagas mampu membaca kegelisahan yang dirasakannya seiring hubungan mereka berlanjut.

"Mengangguk kalau kamu paham sama apa yang aku ucapkan," pinta Bagas karena Asmara memang kesulitan menanggapi kalimatnya tadi.

Asmara langsung menganggukkan kepala, "M... maaf, kalau kesannya aku labil karena bertanya-tanya dan meragukan kamu."

"Kalau gitu cium, sebagai bukti kamu udah yakin."

"Ih, modus!" tuduh Asmara.

"Berarti enggak yakin," balas Bagas dan bermaksud untuk menjauhkan diri.

Asmara menahan dengan mengulurkan tangan, menjangkau ke wajah Bagas lalu mengangkat kepala dan mencium bagian dagu. Pipi Asmara bersemu karena tatapan Bagas kembali terarah kepadanya.

"Tuh, udah ... aku udah yakin," kata Asmara sewaktu kembali merebahkan kepala.

Bagas tersenyum, ganti menundukkan kepala ke wajah Asmara untuk balas menunjukkan keyakinan yang dimilikinya. Ia berusaha menahan agar tubuhnya tidak terlalu menindih, namun seperti yang sudah diduganya, Asmara justru menarik lehernya, memperdalam ritme ciuman mereka.

Asmara sebisa mungkin menahan tawa sewaktu mengangkat kaki ke pinggang Bagas, mencoba merapatkan tubuh dan lelaki itu tergesa beralih, menjauhkan diri sembari menyudahi ciuman.

"Ini namanya kentang, kena tanggung," protes Asmara saat Bagas memilih berbaring di sebelahnya.

"Enggak aman kalau diteruskan," kata Bagas sambil menghela napas beberapa kali untuk menenangkan diri.

"Aman tahu, enggak ada yang bakal —*hmmphh*."

Bagas langsung mendekap erat agar kekasihnya ini tidak lagi bicara, situasinya memang memungkinkan untuk melakukan hal yang lebih jauh. Namun Bagas sadar, ia harus bisa menahan diri. "Sssttt ... kita ngobrolin rencana ulang tahun kamu aja."

Asmara masih setengah tertawa, mengeluarkan kepalanya dari dekapan Bagas, "Rencana apa? Aku enggak suka dihebohkan soal begitu."

"Enggak dihebohkan." Bagas mencium-cium kepala Asmara lembut, "Aku akan datang pagi dan besok seharian kita ngapa-ngapain."

"Ngapa-ngapain itu ngapain ya?"

"Kejutan, biar kamu deg-degan dan menantikan kedatanganku."

Asmara meringis, "Aku beneran enggak mau ada acara heboh, rame-rame, enggak suka."

"Iya, enggak rame, janji." Bagas mengelus bahu Asmara lembut.

Asmara memang punya beberapa rutinitas setiap ulang tahunnya, namun apa yang Bagas sampaikan itu membuatnya penasaran. Sudah lama, Asmara berpikir ulang tahunnya biasa saja dan baru sekarang seakan kembali berdebar menantikan hari esok.

"Terima kasih, Mas Bagas ..." kata Asmara dan merasakan Bagas menjauhkan kepala untuk memandangnya. "Terima kasih, karena enggak berhenti untuk mengerti keadaanku."

Bagas tersenyum, menanggapi ucapan terima kasih itu dengan kembali memeluk Asmara.

IBU

Ra, ibu siapkan kado buat kamu di laci meja rias

Jgn lupa dibuka & dipakai ya, semoga kamu suka. Selamat ulang tahun, anakku sayang.

Pesan pertama yang Asmara baca sewaktu membuka mata dan memeriksa ponsel. Asmara segera beralih bangun dari tidurnya, memeriksa ke laci meja riasnya, menemukan kotak berisi kalung emas putih dengan hiasan rubi yang berkilau. Jenis batu permata itu memang merupakan simbol untuk bulan lahirnya.

Asmara Susena

Cantik banget kalungnya, terima kasih Bu...

Suka banget, nanti aku pakai waktu Mas Bagas datang

IBU

Syukurlah kalau suka, dipakai ya. Terus nanti foto, kirim ke ibu

Asmara tersenyum membaca balasan chat itu, menyadari selama ini setiap jarak yang tercipta dengan sang ibu asuh memang akibat dari keraguan yang ada dalam benaknya sendiri.

Asmara Susena

Aku sayang ibu.

IBU

Ibu juga, Asmara ... Ibu selalu sayang kamu.

Jgn lupa salam ya nanti buat Bagus

Bilang jangan kelamaan di Jakarta, latihan sensory-nya nanti lupa.

Asmara Susena

Iya, Bu ... nanti aku bilang Mas Bagus

Asmara kemudian memeriksa chat lain, ucapan selamat ulang tahun dari pegawainya di ASMARADesign. Sewaktu mendengar suara bel pintu, Asmara mendapatkan kiriman bunga pertama, Jenar dan Wawan selalu mengirimkan sebuket mawar putih dan kuning sebagai hadiah ulang tahun. Kiriman berikutnya merupakan kue ulang tahun dari *drapery* langganan Asmara.

Usai menata semua itu di meja dapur, Asmara bergegas mandi, mengenakan dress terbaiknya dan berdandan. Ia baru selesai memasang kalung dari Saadian sewaktu kembali mendengar suara bel pintu. Asmara berlari kecil untuk membukanya dan seketika kebingungan karena tidak ada siapapun di depan pintu. Ia baru akan melangkah keluar sewaktu teralihkan suara kucing mengeong pelan.

"Oh..." sebutnya sambil berlutut, mengelus seekor kucing yang ditempatkan pada sebuah keranjang rotan.

Kucing dengan totol hitam dan corak menyerupai kulit leopard itu mengeong kembali, menggesekkan kepala ke telapak tangan yang mengelusnya. Asmara hendak mencari tahu siapa yang meninggalkan seekor kucing di depan pintunya sewaktu melihat ujung sepatu Bagus.

"Namanya Aba, singkatan dari Ayang Baba," ucap Bagus sembari ikut berlutut di hadapan Asmara.

Asmara seketika tertawa, "Ini kucing kamu?"

"Kucing kamu, ini hadiahku buat kamu..." Bagus kemudian mengulurkan tangan, membelai pipi Asmara. "*Happy birthday*, Sayang."

Asmara belum pernah menerima hadiah berupa hewan peliharaan dan belum pernah mencoba memelihara hewan apapun. "Terima kasih, tapi aku belum pernah pelihara hewan."

"Aba bukan sekadar hewan, dia bakal jadi *bestie* kamu selain aku."

"Gimana?" tanya Asmara, masih bingung.

"Ini jenis kucing Bengal, mereka spesies yang cukup aktif dan bisa dilatih untuk melakukan perintah-perintah sederhana. *They're really smart.*" Bagas beralih mengelus si kucing. "Yang ini peranakan asli dari California, begitu paham siapa pemiliknya, dia bakal benar-benar bucin, lucu dan manja ... mirip sama aku."

"Kamu beneran ngasih kucing ini?"

"Beneran, aku sampai minta tolong banget biar dibantuin Mas Ray soal ini." Bagas kemudian menunjuk ke belakang punggungnya, tempat sebuah kandang dan perlengkapan pemeliharaan kucing ditempatkan. "Nah, ayo kita siapkan rumah baru buat Aba."

Asmara tertawa lalu mendekap keranjang berisi kucingnya, "Aku pikir waktu bilang kita bakal ngapa-ngapain di hari ulang tahunku itu mau ngerayain seharian ke mana ... ya ampun, aku enggak sangka kamu ngasih kucing."

"Aku awalnya pengen kasih kura-kura, tapi kalau kura-kura enggak bisa dipeluk."

"Dipeluk?" tanya Asmara sembari mengikuti langkah Bagas.

Bagas mengangguk, "Pelukan itu mampu memberi efek tenang dan kucing adalah salah satu hewan yang dipercaya dapat meminimalisir rasa kesepian pemiliknya. Apalagi jenis yang aktif, cerdas dan bucin kayak Bengal."

"Kesepian," sebut Asmara lalu menunduk pada kucing yang tampak tenang, memandangi sekitar dengan sepasang mata kehijauan yang cerah.

"Uhm ... bukan maksudku menyebut kalau kamu kesepi—"

"Benar kok," sela Asmara dan tersenyum. "Aku selama ini menyibukkan diri di rumah, bahkan sampai bawa kerjaan pulang, karena kesepian. *I feel alone here.*"

Bagas meletakkan kandang dan perlengkapannya ke samping kursi sofa, tahu bahwa Asmara berterus terang. "Aba enggak bakal bikin kamu kesepian lagi, dia bakal temenin kamu di sini ... sampai nanti dia temani kita di rumah yang sama."

Ucapan itu membuat Asmara tersenyum senang, ikut meletakkan keranjangnya dan berhati-hati menggendong si kucing Bengal yang kembali mengeong.

"Tapi namanya apa enggak bisa diganti?"

Bagas menggeleng, "Enggak bisa, Aba udah pas, Ayang Baba."

"Dia betina?"

"Jantan, dan bakal jadi satu-satunya pejantan yang boleh kamu peluk selain aku." Bagas merangkul Asmara, memberi kecupan ke bagian pelipis, *"Happy birthday once again..."*

Asmara belum pernah mendapatkan kado jenis hewan peliharaan dan sekalipun hal baru ini akan membuatnya perlu banyak beradaptasi, namun ada kegembiraan besar yang dirasakannya, lebih dibanding hari ulang tahun yang sebelum-sebelumnya.

"Terima kasih, Mas Bagas ..." balas Asmara sebelum ganti berjinjit dan mengecup pipi lelaki disampingnya. "Aku janji, jagain Aba dengan baik."

to be continued



Jagain perasaan Om Baba dengan baik juga ya, Ra ... karena kalau Om Baba kamu jahatin, banyak nih yang mau ngantri, uhuk ~

Sebelum jadi polemik, kucing Bengal itu legal yha untuk dipelihara, tyda melanggar hukum dan bukan merupakan hewan buas yang dilindungi meskipun dia hasil persilangan leopard cat 🐱

Raskara

안녕하세요

Apa kabarnya kalian di malam Kamis yang manis inieh ?? Apaka sebahagya Om Baba ketika berduaan dengan Ayang Asmara ?? Ehee~



"Itu anak macan siapa, Ra?" tanya Jenar, mengendik ke keranjang tempat Aba bergelung.

Asmara yang sedang mencetak beberapa dokumen tertawa, "Bukan anak macan, itu jenis kucing Bengal ... hadiah ulang tahun dari Mas Bagas."

"Hadiah ulang tahun?"

"Iya, aku bawa biar lebih cepat beradaptasi, anggap aku sebagai pemiliknya."

Jenar memperhatikan si kucing, tampak terawat, bahkan mengenakan kalung pelat nama dengan grafir artistik bertuliskan 'Aba'.

"Eh, buset! Itu strap kalungnya Off White?"

Asmara mengangguk, "*Custom handmade!* Pelat namanya juga emas asli."

"Penculikan kucing enggak ada hukum pidananya 'kan, Ra?" Jenar mendekati keranjang Aba dengan penuh minat.

"Peniadaan properti berupa koleksi kamera juga kayaknya enggak ada hukum pidananya, Nar?" balas Asmara membuat pegawainya itu segera mundur teratur.

"Tapi kok namanya irit amat, Aba?" tanya Jenar, agak heran.

Asmara berdeham kecil, sebenarnya enggan membahas soal ini. "Uhm ... singkatan, Asmara Bagas."

"Ouch! Berasa namain anak, singkatan nama orang tuanya."

"Heh! Bukan lah kalau nama anak yang beneran." Asmara wajib mengingatkan diri di masa depan, untuk tidak menyerahkan urusan pemberian nama anak kepada Bagas. Entah singkatan konyol macam apa lagi yang bakal dibuat lelaki itu.

"Kalau singkatan dari Asmara Bagas, seharusnya Asbag." Suara Wawan terdengar menimbrungi dari pintu.

Jenar begitu saja menyemburkan tawa, "Sialan lo, Wan. Lo kira buangan rokok?"

Asmara enggan menanggapi, ia memang mengada-ada soal singkatan Asmara-Bagas, tidak mau mengakui bahwa Aba sebenarnya singkatan dari Ayang Baba. Asmara yakin dirinya bakal habis diledek jika ketahuan betapa menggelikannya sebutan sayang ala Bagas itu.

"Udah, ayo ke ruang meeting," desak Asmara sambil merapikan berkasnya.

"Itu anabul enggak lo bawa?" tanya Wawan.

"Anabul?" Asmara dan Jenar kompak balas bertanya.

"Anak bulu, sebutan untuk peliharaan yang buluan gitu," kata Wawan.

"Ohh ... dia tidur kok, biasanya sejam-dua jam. Biarin aja." Asmara lebih dulu keluar dari ruangnya, dibuntuti oleh Jenar.

"Kalau anabul sebutan untuk peliharaan berbulu. Terus sebutan untuk peliharaan yang brewokan, macho, banyak duitnya?" tanya Jenar dengan raut penasaran yang dibuat-buat.

"Itu elo yang bakal jadi peliharaan dia," jawab Wawan membuat Asmara seketika terbahak.

Selama satu jam pertama, Asmara mendengarkan laporan produksi dari Wawan, termasuk perkembangan pakaian yang dipesan oleh klien VIP dan ibu Bagas. Mereka serius membahas perihal produk *ready to wear* yang tersisa, rencana penjualan ulang. Setelah sukses dengan skema *bundling* kemarin, Asmara menjadi cukup percaya diri untuk membuat skema serupa.

"Oh iya, Nar ... karena udah mulai bahas konsep baru untuk produk berikutnya, foto-foto yang pakai badan gue di website sama media sosial tolong dihapus ya," kata Asmara.

Bagas memang belum membahas lagi tentang persoalan ini namun Asmara berniat memegang janjinya.

"Dihapus semua?" tanya Jenar, memastikan.

Asmara mengangguk, "Kita usung konsep baru, yang benar-benar baru ... termasuk soal model tubuh yang baru. Gue udah *ngelist* dan berencana menghubungi satu per satu hari ini."

"Semisal kita pakai manekin, *dupe* tubuh lo gitu, gimana?" tanya Wawan.

"*Dupe* tubuh gue gimana?" Asmara agak kurang paham.

"Bikin manekin, duplikat elo. Spesifikasi ukuran sampai tone warna kulit kayak lo."

Jenar mengerjapkan mata, "Emang bisa, Wan?"

"Bisa custom, gue ada kenalan di Thailand yang bisa bikinin, presisi banget."

"Sepucuk-pucuk dadanya juga?" tanya Jenar, memastikan.

Asmara menyepak kaki Jenar dari bawah meja, "Jangan ngaco deh, Nar."

Wawan tidak pernah terlibat persoalan pengambilan gambar itu, jadi tidak pernah memahami detail yang Jenar dan Asmara kerjakan. "Lo tanyain laki lo dulu aja, biar enggak rame di belakang."

Jenar terkesiap, "Eh, berarti laki lo udah lihat foto-foto di website?"

Versi live show juga udah lihat! Jawab Asmara dalam hati. Sementara untuk menanggapi Jenar hanya menganggukkan kepala.

"Lo emang sengaja ngasih tahu, Ra?" tanya Wawan.

"Enggak, dia ... uhm, sadar sendiri."

Jenar terheran-heran. "Kok bisa? Wawan aja kaget dulu waktu tahu lo modelnya, dia bahkan menolak percaya karena bentukan sehari-hari lo gombrongan begini."

Asmara menggaruk pinggiran kepalanya, "Katakanlah, pengamatannya bagus."

"Orangnya mesum ya, Ra?" tanya Jenar.

"Kalau biasa aja justru kelainan sih, Nar ..." jawab Wawan.

"Lah, elo kelainan dong, soalnya biasa aja." Jenar membelalakkan mata.

Asmara tertawa geli, "Udah dibilang fetishnya Wawan itu duit, lo gimana sih?"

"Benjamin Franklin sepuluh lembar di kanan-kiri," timpal Wawan sebelum menambahkan kedipan.

"Sialan!" maki Jenar, memilih kembali fokus ke layar laptopnya, membuat *to do list* terkait permintaan penghapusan foto yang diminta Asmara.

"Ngomong-omong ... gue cermatin penjualan kemarin enam puluh lima persen dikirim ke luar negeri ya?" tanya Asmara sambil menggeser komputer tablet, menemukan data laporan penjualan dan menunjukkannya.

"Gue 'kan bantuin anak-anak packing tuh. Ada satu, *the biggest package*. Dikirim ke Jepang, waktu gue cek ternyata dia pesan semua ukuran masing-masing enam pieces."

"Ada orang beli semua ukuran aja udah aneh, ini masing-masing enam pieces?" tanya Wawan, rasanya mencurigakan juga.

Jenar mengangguk, "Pembayarannya USD pula."

Wawan seketika menatap Asmara, "Lo nariknya pas kurs naik aja, Ra."

"Naik juga beda seratus, dua ratus perak doang," ucap Asmara.

"Ck! Seratus, dua ratus kalikan berapa ribu dolar! Nanti selisihnya masukin komisi gue."

Jenar geleng kepala, "Setan! Segala selisih kurs juga lo embat, Wan."

"Lo jangan bawel, gue begini demi menjaga kualitas produksi."

"Produksi punya hitungan RAB paling tinggi ya! Lo pikir gue enggak tahu?"

"Ada harga ada rupa, Nyet! Kita jualan barang harga jutaan, kalau sekali pakai udah robek, mana ada customer yang repeat order."

Asmara mengabaikan perdebatan kedua rekan kerjanya itu, memilih memeriksa ke laporan digital yang dibuat oleh bagian penjualan. ASMARADesign memang sudah berkali-kali menerima pesanan atau pembelian dari luar negeri, namun seperti yang disampaikan Wawan, jumlahnya tidak sampai hitungan jari di satu tangan.

"Lo kenapa, Ra?" tanya Jenar setelah menyudahi perdebatan dengan Wawan.

"Rasanya aneh juga, pembelian sebanyak itu," kata Asmara lalu menunjukkan sebuah alamat kepada Jenar. "Nar, coba deh lo cek ini alamat pengirimannya."

"Siapa tahu ada sultan beliin buat haremnya," ucap Wawan.

"Di Jepang adanya kaisar, dodol! Itu juga terkenal setia," sembur Jenar sembari mengetikkan alamat yang Asmara tunjukkan, menunggu sampai halaman pencarian menunjukkan hasil. "Lah... kok..."

"Kenapa?" tanya Asmara.

"Ini perusahaan penerbitan majalah, Kissu itu sejenis Playboy-nya Jepang gitu?" Jenar menunjukkan layar laptopnya, pada kolom keterangan memang merupakan perusahaan penerbitan untuk majalah dewasa. Beberapa gambar sampul yang tertera di layar juga menampilkan foto-foto setengah telanjang seorang perempuan.

"Buat apaan mereka?" Wawan akhirnya ikut bertanya-tanya.

"Mereka bikin edisi bareng The Agent, sebulan yang lalu," kata Jenar menunjukkan salah satu sampul majalah, si model mengenakan koleksi pakaian dalam dari merek dagang yang paling terkenal di Eropa tersebut.

"Ini koleksi yang gue bilang, Ra ... lo lihat deh detail talinya, ini bukan hiasan doang, tapi emang difungsikan untuk mengatur tampungan dadanya seberapa. Ini bikin dadanya kelihatan lebih penuh kalau ditarik karena

jenisnya sendiri udah push up." Wawan dengan santainya menggeser tangan Jenar dan memperbesar bagian yang dimaksudkannya.

Asmara memperhatikan, "Tapi jadinya kayak bikini, Wan."

"Ya, lo gimana desainnya biar tetep jadinya bra." Wawan kemudian mengangguk. "Kita keluarin series pakaian dalam yang kayak gini tapi versi limited edition ... kan nyambung tuh sama lingerie yang lagi proses design."

"Tapi lingerie yang lagi gue proses, cocoknya dipakai di tubuh polos." "

"Enggak semua suka tubuh polos, kita coba aja kombinasi, yang versi lingerie doang sama yang limited ada tambahan pakaian dalam ini."

"Hmm ... bisa sih, nanti coba gue desain ulang, biar konsepnya nyambung gimana."

Jenar menggaruk pipinya dengan agak canggung, "Hello ... ini kalian udah enggak penasaran sama urusan pembeli yang aneh ini?"

Wawan berdecak, "Selama dia bayar, bodo amat deh tuh baju mau dipakai nyeragamin haremnya, atau apaan juga."

"Iya, kalau dipakai nyeragamin haremnya, kalau justru dipakai buat aksi boikot gimana? Lo tahu fashion industry sekarang lagi banyak yang kena campaign macem-macem dari para pecinta hewan dan lingkungan." Jenar geleng kepala dengan resah.

"Kita selalu pakai bahan yang emang legal to use, Tjemara Djenar Priyanka!"

Jenar terkesiap mendengarnya, "Heh! Kok lo tahu nama lengkap gue?"

Asmara tertawa, "Biar kapan aja mau akad udah siap tuh, Nar."

"Lo yang ngasih tahu ya, Ra?" tuduh Jenar.

"Lagian kenapa nama depan pakai ditutupin segala? Walaupun pakai ejaan lama, tapi enggak norak kok nama lengkap lo," ungkap Asmara dengan nada santai.

"Enggak norak tapi informatif! Tjemara maksudnya kan pohon cemara, itu berarti bokap nyokapnya ngadon di hutan waktu bikin dia," tebak Wawan dengan nada serius.

"Brengsek lo, KoMat," maki Jenar sambil menarik kuciran rambut Wawan.

"Udah-udah oi," kata Asmara karena Wawan membalas dengan menjambak.

"Balikin ikat rambut gue," kata Wawan, menolak melepaskan jambakannya.

Jenar juga menolak memberikan ikat rambut yang disembunyikannya di balik punggung. "Kasih tahu dulu, gue lihat SIM lo namanya Xiao R. Kurniawan, apaan huruf R-nya?"

"*Rich*," jawab Wawan.

"Matamu!" umpat Jenar dan Asmara menyemburkan tawa.

"Buruan balikin ikat rambut gue," kata Wawan.

"Jawab dulu! Yang bener," desak Jenar.

Wawan menghela napas, "Apapun nama tengah gue, enggak ada urusannya sama lo."

"Lo bisa ngehina-hina nama depan gue, ya! Dalam hidup tuh harus memegang prinsip keadilan." Jenar menoleh pada Asmara. "Lo setuju 'kan sama gue, Ra?"

"Hah?" Asmara agak teragap, rasanya situasi ini tidak asing.

"*An eye for an eye!* Lo tahu nama lengkap kita berdua, kita berdua juga boleh dong tahu soal nama lengkap lo! Bener 'kan, Ra?"

Asmara akhirnya mengangguk, "Iya, iya, bener..."

Wawan bersiap untuk membuka mulutnya namun belum sempat menjawab, Dimas bergegas mengetuki pintu kaca dengan raut tegang.

"Oh, masuk ... kenapa Dim?" tanya Asmara.

Jenar dan Wawan saling melepaskan dan memperhatikan Dimas memasuki ruangan.

"*ASMARADesign trending.*" Dimas mendekat sambil menunjukkan layar ponselnya.

Jenar langsung meraih kembali laptopnya, memeriksa media sosial dan benar saja memang ASMARADesign menjadi topik yang paling dibicarakan.

"Kenapa bisa gitu, Nar?" tanya Asmara, bingung sekaligus berdebar-debar.

"Soalnya lima belas menit yang lalu Tsumugi Ari, Ozawa Riku, Yui Uehara, dan Yuzuki Aida posting pakai produk kita," jawab Dimas lalu menunjukkan foto-foto beberapa perempuan yang memang mengenakan produk ASMARADesign. Mereka bahkan berpose dengan sangat provokatif.

"Mereka ini siapa?" tanya Asmara.

"Artis majalah dewasa, terus yang ini bintang JAV." Jenar menunjukkan salah satu foto.

Wawan ikut mengamati, menunjuk pada caption yang disematkan. "Translate, Nar ..."

"Oke, oke," ucap Jenar lalu menerjemahkan caption yang tertulis pada postingan. "Mereka bilang dapat hampers baju tidur sebagai hadiah dari kantor majalah Kissu, mereka suka dan merasa seksi. Di slide kedua mereka posting foto kotak kemasan ASMARADesign."

Ramainya denting suara notifikasi yang masuk, membuat Jenar, Asmara maupun Wawan segera menyadari bahwa media sosial mereka mendapatkan atensi kunjungan.

"Astaga ... ini gimana?" tanya Jenar menemukan banyak komentar yang menanyakan produk pakaian tidur yang dikenakan artis-artis tersebut.

Wawan segera mengambil ikat rambut dari tangan Jenar, duduk menghadap Asmara yang tampak berpikir. "Ini kesempatan bagus buat *open order* lagi, Ra..."

"Bahan-bahannya gimana? Lo udah nanya drapery ada stok?" tanya Asmara.

"Gampang," jawab Wawan.

"Berarti *pre order* nih, baru dapet barangnya tiga minggu lagi, gitu?" Jenar memastikan.

"Iya! Lo bikin aja di website, form pre order ada nama, alamat, ukuran, jumlah, terus linked ke pembayaran, atur ke admin untuk *collect* data pemesanan dan kasih ke gue dalam dua kali dua puluh empat jam," kata Wawan.

"Cuma dua hari doang?" tanya Jenar.

"Kita harus mempertahankan nilai eksklusif produknya, Nar ... ini bisa ngejual selusin lagi buat masing-masing size aja udah bagus," kata Asmara, sadar tidak boleh melewatkan kesempatan berharga ini.

"Oke! Gue kerjain dulu," kata Jenar, ikut bersemangat.

Asmara menoleh ke luar ruang rapatnya, memperhatikan kesibukan dan kehebohan para pegawainya. Ia kemudian beradu pandang dengan Wawan yang seketika tersenyum, jelas ikut merasa senang dengan perkembangan publisitas ini.

"Mas Bagus ..." panggil Asmara, mendekap Aba yang meringkuk di lekukan lengannya.

Bagas mendekat untuk mengambil alih tas Asmara, memperhatikan beberapa map yang mencuat keluar dari tas. "Makin banyak aja berkas yang

nyembul dari tas ini."

"Iya, lagi sibuk banget! Heboh tadi siang ASMARADesign trending." Asmara kemudian memasuki pintu penumpang belakang, memangku Aba yang sekarang mengeong.

"Kamu lapar ya?" tanya Bagas setelah meletakkan tas Asmara, mengelus kepala si kucing.

"Makan di apartemen aja yuk, aku pengen pizza."

"Oke."

Asmara memasang seatbelt sembari mengelusi tubuh kucingnya, entah kenapa setiap kali melakukan ini ada rasa tenang menyelimuti benaknya. Aba bersikap cukup manis sepanjang hari ini, hanya dua kali mencoba memanjati rak buku dan menggaruk-garuk karpet di kantor Asmara.

"Sabar ya, nanti begitu sampai rumah kamu juga makan," kata Asmara pada si kucing.

"Keranjangnya Aba kamu tinggal di kantor?" tanya Bagas.

"Iya, aku mau nyari tas gendong yang khusus buat kucing gitu. Jadi kalau waktunya ditinggal pulang Mas Bagas, aku tetap bisa bawa Aba kemana-mana, naik motor."

"Aku aja yang cariin tas gendongnya," kata Bagas sambil menyalakan mesin mobil.

"Enggak, Aba udah hampir diculik Jenar gara-gara dipasangin kalung strap Off White," gerutu Asmara, yakin jika Bagas kembali mencarikan perlengkapan kucing pasti dengan merk premium serupa.

"Itu tuh dari Mas Rizuki sama Mbak Lia."

"Kok dari mereka?"

"Aku punya barang *branded* kalau bukan dari mereka ya dibeliin Mas Ray." Bagas kemudian mengulas senyum lebar. "Aku 'kan bungsu kesayangan."

"Masa sampai bokser kamu juga dibeliin mereka?"

"Kalau itu beli sendiri," jawab Bagas sebelum terkesiap. "Kamu perhatiin bokserku?"

Asmara menghela napas, "Kamu juga perhatiin celana dalamku waktu itu."

"Haish! Jangan dibahas lagi, Aba masih dibawah umur." Bagas menghentikan mobil karena lampu merah, menoleh ke belakang dan mengulurkan tangan, mengelus kepala kucingnya. "Aba sabar ya, kadang aku sama Ayang emang berdebat gemes kayak tadi."

Aba mengeong pelan, seakan merespon ucapan Bagas.

"Iya, Aba tutup telinga kalau Yayangku udah mulai bahas yang nakal-nakal."

Asmara segera menampik tangan Bagas dari kepala Aba, "Kamu jangan halu... lagipula panggilnya Ayang, Yayang, Sayang, kamu tuh tentuin mau panggil pakai yang mana."

Bagas terkekeh, menaikkan tatapannya untuk memandang Asmara lekat. "Panggilan yang mana aja aku pakai, pokoknya semua itu kamu."

Sebenarnya bagi Asmara beragam panggilan itu terdengar menggelikan, namun tampaknya bagi Bagas beragam panggilan itu memang merupakan kesenangan tersendiri. "Kalau pas di depan orang kantorku panggilnya Asmara, biasa aja, ya."

"Kenapa?"

"Aku enggak mau jadi bahan, nanti diledekin kalau kamu panggilnya aneh-aneh."

Bagas tertawa kembali fokus ke jalanan dan mengemudi dengan aman sampai ke apartemen Asmara. Mereka membawa naik barang-barang lalu sementara Asmara mandi, Bagas menunggu dengan bermain bersama Aba dan memesan pizza untuk makan malam.

Ketika Asmara keluar dari kamar, satu pan pizza sudah siap di ruang depan, televisi memutar film action dan Aba tampak meringkuk di pangkuan Bagas yang duduk bersila.

"Dia anteng gini juga selama di kantor?" tanya Bagas.

"Sempat mau manjat rak buku, nyakar-nyakar karpet." Asmara lebih dulu mengambilkan dua gelas dan dua piring dari dapur baru ikut duduk di samping Bagas. "Aku baca-baca di internet emang sampai dua minggu pertama dia masih adaptasi, makanya harus dideketin terus biar hafal aku sebagai pemiliknya."

"Iya, berarti minggu depan aku ke sini lagi Aba udah lincah ya."

"Mas Bagas udah mau pulang?" Asmara langsung merasa lesu.

Bagas mengangguk, "Besok jam dua siang pesawatnya."

"Terus, acara akikahnya Randu?"

"Datang tapi enggak nginep, pulang pakai *last flight*." Bagas memperhatikan raut wajah Asmara yang murung. "Jangan murung gitu, kamu 'kan udah ditemenin sama Aba."

"Iya," jawab Asmara, sadar jika tidak seharusnya bersikap sulit dalam situasi ini. Bagas sudah tinggal lebih lama daripada yang seharusnya dan

lelaki itu memiliki kewajiban pekerjaan.

"Besok kita makan siang bareng ya, sebelum aku berangkat," ajak Bagas.

Asmara mengangguk, "Jam sebelas ya, biar enggak mepet kamu ke airport."

"Iya, nah sekarang makan ini dulu..." Bagas menggeser pan pizza lebih dekat.

Asmara juga ikut bergeser, bukan untuk mengambil pizza tetapi menempelkan kepalanya ke bahu Bagas. "Aku makannya begini aja, kamu jangan protes."

Ada kekehan tawa terdengar sebelum Bagas mengangguk, memang tidak berminat memprotes karena ia pun akan sangat merindukan kedekatan ini sewaktu kembali ke Yogyakarta nanti.

MR. MONDAY [WAWAN]

Ra, udah dapat nih kainnya, sesuai shadenya.

Kiriman chat itu disertai gambar foto kain yang sedang Asmara cari.

Asmara Susena

Antar ke apartemen gue bisa? Sekarang.

MR. MONDAY [WAWAN]

Bisa. Gue langsung ke situ ... wait 20mins.

"Mas, kamu jangan pulang dulu," kata Asmara sewaktu mendapati Bagas sudah selesai mencuci tangan di dapur.

"Kamu jangan mancing-mancing, aku beneran enggak boleh nginep la —"

"Enggak minta nginep, cuma tunggu sebentar." Asmara menunjukkan layar ponselnya. "Udah ketemu kain yang buat kebayaku, biar sekalian bisa kamu bawa pulang."

"Oh, iya, kita malah enggak cari kain itu." Bagas seketika teringat.

Asmara tersenyum, "Aku minta tolong pegawaiku untuk cari, dan udah ketemu."

"Dia mau antar ke sini?" tanya Bagas.

"Iya, dekat kok, enggak sampai setengah jam." Asmara kemudian menurunkan ponsel dan kembali masuk ke dalam kamar. "Untuk ukuran kebaya, acuannya pakai baju kebayaku yang ini aja... dulu juga buatnya di Yogyakarta, ibu yang antar bikin."

Bagas membuntuti Asmara, melihat baju yang dikeluarkan dari lemari. "Itu kebaya kelulusan kamu 'kan? Emangnya masih muat?"

"Masih, aku selalu pakai kalau ada event yang harus pakai kebaya."

Bagas menerima baju kebaya yang diulurkan Asmara, menghela napas pendek. "Gimana nih, aku langsung kebayang foto kelulusan kamu yang cantik banget itu. Budhe kasih lihat foto itu waktu ngomongin perjodohan sama kamu."

"Berlebihan deh."

"Besok waktu kita tunangan kamu dandannya juga kayak gitu ya? Jangan kebablasan cantiknya, biar aku enggak salah ngomong jadi saya terima nikah dan kawinnya—"

Asmara buru-buru mengulurkan tangan, membekap mulut Bagas, membuat lelaki itu berjalan mundur. Bagas berusaha melepaskan diri namun posisinya sudah tertahan tempat tidur.

"Ya!" teriak Asmara karena ganti ditarik sewaktu Bagas terjatuh ke tempat tidur.

"Aduh, untung empuk," kata Bagas bermaksud memuji kasur di bawah punggungnya.

"Heh!" Asmara yang salah paham melayangkan pukulan ke dada Bagas, segera berguling dari atas tubuh padat milik lelaki itu. Ada tawa yang langsung Asmara tahan begitu menyadari Bagas bergegas menjauh. "Kamu tuh, omongan sama tindakan berlawanan."

"Maksudku, yang empuk 'kan kasurnya."

"Jangan dikira aku enggak paham pikiran kamu, wahai lelaki."

Bagas tertawa, beralih bangun untuk duduk di pinggiran tempat tidur. "Kalau kamu paham, enggak boleh tahu dorong-dorong aku ke tempat tidur begini."

Asmara memiringkan tubuhnya. "Kamu lucu kalau digodain begini."

"Kamu pikir aku enggak berani macam-macam?" tanya Bagas, bergeser ke samping Asmara, membungkukkan kepalanya. "Kamu pikir, kalau digodain begini terus, aku enggak—"

"Enggak." Asmara menyela dengan jawaban yakin, mengangkat tangannya untuk menyentuh ke pipi Bagas. Ada ingatan samar terlintas sewaktu melakukan hal itu, tentang apa yang terjadi sewaktu mereka menginap bersama di sini. "Kamu benar..."

Bagas menarik sebelah alisnya, "Soal apa?"

"Soal waktu nginep di sini, aku yang mulai duluan."

"Berbahaya banget emang kamu," kata Bagas, menundukkan kepala untuk mencium pipi Asmara dan bergerak bangun. "Kita tungguin di lobi

aja yuk, sebelum kamu tambah nakal."

"Ini bisa disebut penyakit akibat kerja enggak ya? Rasanya enggak masuk akal banget tiba-tiba aku penasaran soal begitu," kata Asmara sambil bangun dan mengikuti Bagas.

"Kalau dilihat dari perilaku alamiah, setelah ketemu pasangan emang maunya kawin."

"Itu perilaku alamiah hewan."

"Nah, bedanya hewan sama manusia, hewan bisa begitu saja melakukannya ... sementara manusia punya aturan-aturan dasar yang harus dipenuhi." Bagas menerima *paperbag* dari Asmara, melipat baju kebaya dan memasukkannya ke sana.

"Oh, *right*." Asmara mengangguk lalu memeriksa ke kandang, Aba sudah bergelung dengan mata memejam. "Terus ini, Aba nanti dicariin betina juga?"

"Dia bisa disteril untuk—"

"Jangan kejam deh."

"Enggak kejam, sterilisasi itu selain untuk mengatasi kelebihan populasi, bisa membuat perilakunya lebih jinak. Kucing yang disterilisasi cenderung tenang, enggak suka berantem."

Asmara menggeleng, "Besok kita cariin betina aja."

"Yang katanya belum pernah urus hewan peliharaan, jadi semangat begini."

"Aku seneng, kalau pagi buka pintu kamar ada Aba."

"Kalau badannya udah lebih panjang, dia bisa berdiri dua kaki terus buka pintu."

"Serius?"

Bagas mengangguk, membuka pintu depan. "Mereka spesies pintar, lincah juga, makanya seru kalau diajak main atau jalan-jalan."

"Aku lihat perlengkapannya di internet, ada tali khusus buat bawa dia jalan-jalan."

"Kalau mau beli yang jenis *body harness* ya, jangan cuma tali leher."

Asmara mengangguk, berjalan menuju lift dan memperhatikan pintu besi itu bergeser perlahan. Wawan terlihat berada di dalamnya, raut wajah yang semula tersenyum antusias berganti dengan kerut bingung.

Bagas berhenti melangkah, membuat Asmara juga ikut berhenti.

"Ras ... Raskara..." ucap Bagas ketika Wawan berjalan ke arah mereka.

"Raskara?" tanya Asmara lalu menatap Bagas dan Wawan bergantian.

Wawan mengulas senyum kecil, mengeluarkan tas furing berisi sebuah kotak. "Jenis kain dan shadenya persis sama, udah gue cocokin sama brokatnya juga, enggak berubah abu-abu."

Asmara menerimanya, "*Thanks* ... ini, kalian saling kenal?"

Bagas mengangguk, masih setengah tidak menyangka, "Waktu aku SMA pernah ikut kompetisi fotografi amatir dan dia pemenang hadiah utamanya, pakai foto sunset di Senggigi."

to be continued



Eng ing eng ...

Jadi siapa yang sebenarnya ada di balik Askara Senja? Bagaskara atau Raskara?

kok bisa kebetulan amat mereka ketemu lagi di situasi begini? terlibat dengan sosok jelita yang sama, Asmara Susena ... pffttt yha namanya cerita fiksi, kan dibisa-bisain, diada-adain dan buat kalian yang engage sama cerita ini terus bisa begitu aja nebak alurnya, wakakakaa spill tipis-tipis aja yaa, biar yang lain tetap penasaran. Okidoki?

Terima Kasih ♥

Sama-sama punya unsur Askara

**Hallo, buat yang baru berangkat Mal-ming, jangan lupa jas hujan ...
buat yang Jomlo cuma di kamar sambil doain hujan makin deras , aku
hadir menghalau kegalauanmu , pfftt ~**



"Aku kaget kamu kenal Wawan," ucap Asmara, benar-benar tidak menyangka. Lima menit lalu, Wawan langsung pamit usai menyerahkan barang pesannya.

Bagas meringis, memandang pintu lift yang kembali tertutup rapat. "Aku justru kaget dia pegawai kamu, Mas Ray tuh waktu aku kasih lihat foto kemenangannya itu bilang kalau dia berbakat. Rata-rata orang ambil foto di Senggigi berpikir momen sunset asal ada gradasi warna atau bayangan matahari tenggelam. Dia enggak, pinter banget menentukan sudut pengambilan gambar, sabar sampai komposisi fotonya jadi."

"Wawan juga berbakat soal produksi, pinter banget bahkan."

"Dia teman kuliah kamu?"

"Bukan, uhm ... dia itu semacam rekan seperjuangan sejak masih pasien."

Bagas memiringkan kepala untuk mendengar penjelasan lebih lanjut.

"Kita dirawat di rumah sakit yang sama, kalau aku habis kecelakaan, dia habis kena usus buntu. Orang tuanya tinggal di Hongkong, jadi dia lebih sering sendiri di ruang rawat, aku juga begitu karena ibu harus mengurus banyak hal."

"Terus kalian dekat?"

"Dekat yang berjarak, hahaha ... kami kenalan karena dia lihat aku bikin design terus koreksi gambarku, kasih tahu kalau design yang aku buat bikin rumit proses jahitnya." Asmara tersenyum mengenang perkenalan lucunya dengan Wawan dulu. "Awalnya aku takut dia orang aneh, karena paham sama apa yang aku kerjain, tapi apa yang dia bilang benar ... sejak itu aku justru yang nanya-nanya ke dia. Wawan belajar fashion desain juga tapi bridal."

"Terus kalian kerja sama?"

"Enggak langsung saat itu juga. Dia keluar rumah sakit duluan dan aku juga masih lanjutin sekolah. Nah, waktu memulai bisnis ASMARADesign, aku cari-cari drapery paling cocok, kita ketemu lagi. Dan dari situ terus ngobrol, tukar kabar dan akhirnya kerja sama."

"Terus kenapa kamu bilang dekat yang berjarak?"

"Karena orang dekat itu kan pasti pengen tahu banyak hal satu sama lain, aku sama dia enggak begitu. Yang selalu kita bahas adalah tentang ASMARADesign dan sejujurnya aku baru tahu R di nama tengah dia itu, Raskara."

Bagas mau tidak mau tertawa, "Itu agak aneh, tapi artinya dia bukan sainganku?"

"Bukan! Dulu, aku emang sempat merasa kalau dia keren. Sedikit lelaki yang bisa memandang pekerjaanku sebagai sesuatu yang luar biasa—"

"Sayang, ini aku pulang besok lho. Jangan bikin aku khawatir."

Asmara tertawa, "Dengar dulu, serius! Dia laki banget dulu sebelum rambutnya gondrong kayak sekarang, emang kelihatan menarik, tapi kemudian ... pas bisnis mulai jalan, stabil gitu sampai bisa bahas balik modal dan sebagainya. Dia ngasih aku surat, aku pikir surat apaan, ternyata perjanjian dan tagihan! Perjanjian skema pembagian keuntungan sama tagihan selama ini kalau minta dia beli kurangan bahan, nitip makanan, nitip kopi, bahkan nitip pulsa handphone juga ditagih."

"Hah?"

"Tepat, responku pertama kali juga begitu." Asmara kembali tertawa, bahkan kali ini dengan suara lebih keras. "Sumpah, begitu dapat surat itu semua ketertarikan langsung buyar, dan Wawan enggak ada menarik-menariknya lagi. Aku syok banget ada orang kayak dia, sampai sekarang lho, dia masih sejeli itu untuk urusan tagihan-tagihan diluar anggaran."

Bagas menyipitkan mata, baru sekarang menyadari bahwa Asmara bisa tergelak hingga seperti ini. "Kita enggak usah pakai masa tunangan aja, yuk? Habis lamaran, menikah aja."

Asmara memelankan tawanya, "Kenapa emangnya?"

"Aku khawatir kalau enggak buru-buru mengesahkan kamu, nanti lepas sama Raskara."

"Enggak, dia sama sekali bukan saingan kamu!" Asmara geleng kepala lalu meraih tangan Bagas. "Aku udah beberapa kali pacaran sama orang lain juga dan aku tuh—"

"Sejujurnya aku enggak merasa cemburu kalau misalnya ketemu mantan kamu atau tahu soal mantan kamu ... tapi aku selalu khawatir ketika ada orang yang bisa bikin kamu ketawa lebih bahagia dibanding aku." Bagas menyela dengan raut serius.

Asmara mengerjapkan mata, "Ya ampun enggak, Mas Bagas! Aku enggak merasa ketawa lebih bahagia waktu sama Wawan. Ini 'kan aku sama kamu."

"Justru sama aku dan orangnya udah enggak ada aja, kamu bisa ketawa kayak tadi."

"Soalnya lucu, bukan bahagia." Asmara kemudian bergegas memeluk, menempelkan kepala ke dada Bagas. "Waktu begini nih yang terasa bahagia."

Bagas balas memeluk, "Ini pelukannya, diterusin di dalam aja yuk?"

Asmara kembali tertawa, mendongak untuk meledek, "Yang bener? Nanti aku udah pasrah, kamu justru ninggalin ... masuk kamar mandi, kunciin pintunya."

"Haish! Padahal tadi udah niat beneran, gara-gara kamu ngomong gitu ... jadi sadar diri lagi," kata Bagas beralasan lalu melepaskan pelukannya dan berjalan ke lift. "Sampai ketemu besok ... dan ini enggak usah diantar sampai bawah."

Asmara mengangguk lalu melambaikan tangan sewaktu pintu lift terbuka dan Bagas beralih memasukinya.

Bagas memutar tubuh begitu merasakan keberadaan seseorang di belakangnya, cukup kaget mendapati sosok lelaki yang melangkah mendekat. "Ras—"

"Panggilnya Wawan aja biar kayak Asmara," kata Wawan menyela.

Bagas meringis, "Padahal lebih keren panggil nama Raskara."

"Bagaskara juga lebih keren kalau dipanggil Askara."

"Walau nama panggilan itu kelihatan lebih serasi sama Asmara kalau nanti cetak undangan, tapi aku sudah terbiasa dipanggil Bagas seumur hidup."

Wawan mengangguk, "*Quite clear*," katanya lalu mengulurkan sebendel berkas.

Bagas menerimanya, "Ini alasan kamu menunggu?"

"Agar semuanya jelas sejak awal. *I'm not your enemy*."

"Wah, lega mendengarnya," ucap Bagas begitu membuka satu per satu halaman berkas tersebut, menyadari itu merupakan rencana kinerja satu dekade ASMARADesign, termasuk membawa Asmara agar lebih terkenal di kancah internasional.

"Asmara menyimpan beberapa desain gaun eksklusif dan ketika mendapatkan kesempatan untuk mempublikasikannya nanti, itu harus pada pagelaran tingkat internasional dan—"

"Dan karena aku akan jadi suaminya, menurutmu aku berpotensi menjadi penghalang."

"Tinggal sebentar lagi sampai Asmara bisa berada di sana."

Bagas menutup berkas di tangannya, menyadari satu hal. "Ini bukan berkas yang kalian susun bersama, kamu yang menyiapkannya untuk Asmara selama ini?"

Wawan tidak menyanggah hal itu. "Dia berbakat, bukan hanya tentang nilai estetika, variasi potongan, sampai pilihan bahan untuk setiap produk design yang dia buat. Dia memahami bagaimana cara menunjukkan sisi kepercayaan diri perempuan, *she knows how to make every shape of women's body look beautiful.*"

Bagas menggeleng, "Kamu bukan orang yang kutemui saat kompetisi itu."

"Orang itu sudah mati, dan sekarang inilah yang jadi tujuan hidupku."

"*Why?*" Bagas sama sekali tidak dapat memahaminya.

Wawan tampak ragu, hendak berbicara namun akhirnya menggeleng. "Aku ingin melihat Asmara mencapai hal besar di bidang ini, membawanya ke panggung pagelaran megah dan hebat ... karena itu, jangan minta Asmara untuk berhenti."

"*This is too much for me,*" kata Bagas lalu menyodorkan kembali berkasnya.

Wawan menerimanya, "ASMARADesign penting baginya, itu yang membuatnya bangkit, membantunya pulih dari berbagai persoalan dan kepedihan yang ada di hidupnya."

"ASMARADesign membuatnya punya tempat untuk menghindari dari kesedihan itu." Bagas meralat dan bersedekap di tempat. "Dia enggak memulihkan diri di sana, dia hanya mencoba untuk tetap hidup."

"*Just give me a chance to—*"

"Asmara bilang kalian dekat tetapi berjarak." Bagas menyela, tidak ingin berlama-lama membahas hal ini. "Dan aku harap, jarak itu akan semakin

jauh mulai sekarang."

Wawan terkesiap dan segera beranjak membuntuti langkah Bagas, "Dengar..."

Bagas menghentikan langkahnya, tepat di samping mobil. "Ada satu hal yang baru aku sadari ... Saadian Susena enggak akan membiarkan sembarang lelaki berada di dekat sang putri. Tapi kamu bisa bertindak sejauh ini? Bahkan membuatkan rencana masa depan bisnisnya?"

Mendengar itu Wawan seketika menahan langkah, berhenti begitu saja.

Bagas menoleh dan memperhatikan ekspresi kaku dari lelaki di belakangnya, langsung tahu tebakan mengandung kebenaran. "Karena Asmara enggak menyadari hal itu ... dia pasti juga enggak tahu tentang apa yang kamu usahakan selama ini untuknya."

Wawan memilih tetap membisu di tempatnya.

"Jangan buat aku menjadi lebih penasaran lagi, oke? Aku pintar saat ingin tahu," ucap Bagas lalu mengendik ke motor besar yang terparkir tidak jauh dari pintu utama gedung apartemen Asmara. "Pergilah duluan, aku harus memastikan pacarku tetap aman di atas."

"Hubungan kami enggak seperti itu," kata Wawan dengan serius.

"Justru itu, aku mencemaskan setiap jenis hubungan yang enggak dapat didefinisikan." Bagas mengetukkan jari pada pintu mobilnya.

Wawan menarik napas panjang lalu beralih mundur, memasukkan berkasnya ke tas lalu memakai helm. Bagas melambaikan tangan sewaktu Wawan memacu motornya pergi.

Bagas benar.

Asmara memeriksa kompetisi fotografi amatir yang disebutkan semalam, menemukan foto Wawan yang jauh lebih muda dari sekarang, bahkan masih terlihat memiliki ekspresi wajah polos. Xiao Raskara Kurniawan, memenangkan ICON Youth Amateur Photography pada usia sembilan belas tahun. Bagas sekali lagi benar karena potret sunset di Senggigi yang disertakan dalam dokumentasi media itu tampak indah. Pancaran cahaya dari sang surya yang hendak kembali ke peraduan itu berkilau, pantulan yang tergambar pada air laut pun begitu elok, bergelombang lembut. Memandang potret itu membuat Asmara dilanda begitu banyak rasa rindu, rasa kehilangan, dan penantian yang seolah tiada berujung.

Asmara menyukai berbagai macam potret senja namun dokumentasi senja di area pantai selalu membuatnya lebih terbawa perasaan. Ia teringat

masa-masa menghabiskan liburan bersama keluarganya, orang tuanya juga sangat menyukai pantai, Dharma pun demikian.

Tanpa sadar Asmara meneteskan air mata, teringat rencana yang dibuat sang ibu untuk ulang tahunnya. *"Ulang tahun kamu nanti, Segoro Tentrem pasti sudah selesai renovasi ... kita bisa ke sana bareng-bareng sama Om Adnan, Tante Dian dan Dharma. Kita barbeque, pakai ikan yang dipancing sama Papa dan Om Adnan."*

"Maa..." ucap Asmara lalu menutupkan kedua tangan ke wajahnya.

Jenar hendak mengantarkan pesanan kopi dan sewaktu mendorong pintu membuka justru mendapati bosnya menangis.

"Ra, astaga! Kenapa?" panggil Jenar dan buru-buru mendekat.

Asmara meraih tissue dan menggeleng, "Enggak, cuma agak emosional aja."

Jenar meletakkan es kopi di meja Asmara, hampir terjengkang karena tiba-tiba seekor kucing melompat dan duduk di pangkuan bosnya itu. "Astaga, Ba! Kaget tahu."

Asmara tertawa, mengelus kucingnya yang kini menyamankan diri. "Aba kaget juga ya?"

"Aba udah jelas *team* Mommy Asmara," kata Jenar lalu menggunakan penggaris untuk menggoda si kucing. "Nanti kalau Daddy datang langsung cakar hidungnya, Ba."

"Enggak, aku bukan lagi ada masalah sama Mas Bagus."

"Loh, terus?" tanya Jenar dengan bingung. "Gue pikir lo emosional karena ada masalah lagi sama mas pacar."

Asmara menggeleng, mengelusi tubuh Aba yang kini bergerak-gerak mencoba mengikuti ujung penggaris yang terus digerakkan oleh Jenar. "Enggak, kami baik-baik aja."

"Harus gitu sih, secara gue lembur sampai mata nyaris bintitan, ngehapusin foto-foto lo." Jenar kemudian menguap kecil.

"Udah bersih, Nar?" tanya Asmara.

"Udah, sisa foto produk yang versi katalog aja, yang enggak pakai body model lo."

Asmara menggerakkan kursor untuk memeriksa halaman website terbarunya.

"Eh, tunggu, Askara Senja update lagi tuh tadi? Cakep banget! Gue lihat dulu sini." Jenar langsung teralihkan begitu menatap layar komputer Asmara.

"Bukan! Itu tadi foto jepretannya Wawan, dulu dia pernah menang kontes fotografi amatir gitu, Mas Bagus kenal juga sama dia."

Jenar mengerjapkan mata, itu sangat mengejutkan. "Gimana-gimana?"

"Gue juga kaget banget, Nar." Asmara menggeser layar komputernya ke arah Jenar. "Dan gue udah tahu nama tengahnya Wawan, bukan Rich, tapi Raskara."

Jenar tampak lebih kaget lagi mendengarnya, memeriksa artikel sekaligus dokumentasi yang disertakan. Jenar kemudian memandang Asmara dengan tatapan waspada, "Raskara ... Askara ... dan dia juga bikin potret senja. Astaga! Wawan orangnya, Ra?"

"Ck! Bukanlah!" ujar Asmara santai.

"Heh? Bukan?" tanya Jenar karena Asmara tampak biasa saja.

Asmara menggeleng, karena ia punya keyakinan tersendiri tentang Askara Senja. "Bukan! Gue langsung chat dia semalam, katanya dulu hobinya emang fotografi tapi udah enggak lagi. Megang mesin jahit bikin dia lebih cepat kaya dibanding megang kamera."

"Sialan, dia ngejek gue tuh!"

"Dan sebenarnya gue udah yakin soal seseorang yang ada di balik Askara Senja."

"Siapa?"

Asmara kembali menggeleng, belum bisa memberi tahu banyak hal pada Jenar, masih ada hal yang perlu ia pastikan. "Dia juga punya unsur nama Askara di namanya."

"Lo kenal orang lain, selain Wawan yang juga punya unsur nama Askara?"

"Iya, dan dia lebih meyakinkan sebagai Askara Senja."

Jenar menggaruk dagunya, "Kenapa mendadak jadi banyak Askara yang lo temui?"

Asmara tertawa, mencoba tidak terlalu cemas tentang hal itu. "Iya juga ya? Tiba-tiba di sekitar gue muncul orang yang sama-sama punya unsur nama Askara."

"Itu pertanda gue bakal naik gaji bukan sih, Ra?" tanya Jenar dengan raut penuh harap.

Tawa Asmara berubah jadi kekehan, "Alus banget ya lo ... soal gaji emang belum bisa naik, tapi bonusnya pasti ditambahin. Kerja bagus untuk bulan ini."

Serta merta Jenar mengulurkan tangan, meraih tangan Asmara dan mencium bagian punggungnya. *"I love you, Boss..."*

"Ini kalau ketahuan Wawan, dia pikir kita lesbi beneran," kata Asmara sambil menarik tangannya dan kembali mengelus Aba.

Jenar terkekeh, "Lo ngaku deh, daripada macarin Wawan, pasti milih lesbi sama gue."

"Eh, enak aja!" Asmara kemudian mengangkat Aba dan memeluknya. "Gue udah ada yang punya, *Daddy*-nya Aba."

"Seharusnya aku bawa koper ya? Biar bisa bungkus kamu terus bawa pulang ke Nglingsgo," ujar Bagas usai mengakhiri acara makan siang dan sekarang tinggal menunggu panggilan keberangkatan.

"Sampai sana aku tinggal dikubur ya?" tanya Asmara.

Bagas terkekeh, "Dikubur dalam pelukanku."

"Dasar psycho." Asmara tertawa pelan, kembali mengeratkan genggamannya. "Kamu jangan cemburu-cemburu atau posesif enggak jelas kalau udah di sana dan biar aman, kita kayaknya enggak usah ngomongin soal kerjaan."

"Terus ngomongin apa? Variasi gerakan untuk— *Aduh!*"

Asmara memang mencubit paha Bagas dengan sekuat tenaga, "Kamu diem deh, kalau emang belum bisa lebih dari cium doang! Aku yang kentang tahu."

"Maksudnya 'kan variasi gerakan olah raga demi kesehatan fisik dan jiwa yang terjaga."

"Kita udah sama-sama hina soal hal yang satu ini, kamu enggak usah berlagak bisa berpikir sepolos itu ya," ucap Asmara sambil memicingkan mata, memperhatikan bagaimana Bagas mencoba menahan tawa.

"Makanya kita langsung menikah yuk," pinta Bagas setelah mampu mengendalikan ekspresi wajahnya, bersikap lebih serius.

Asmara menggeleng, "Kamu ajak menikah demi bisa begituan sama aku?"

"Ya, enggak." Bagas merangkul kekasihnya lebih erat. "Aku udah yakin soal kamu dan sebelum kita berdua makin bablas di masa pendekatan ini, kenapa enggak serius sekalian."

"Kamu bilang, kamu percaya diri soal aku karena tahu siapa yang membesarkan aku. Memang benar, bahwa tanpa ibu ... aku enggak bakal bisa kembali melangkah, enggak bakal bisa hidup apalagi meneruskannya

sampai sejauh ini. Tapi aku yang sebenarnya, dengan segala kerapuhan mental yang bisa kapan saja menghancurkanku, risiko yang kamu ambil terlalu—"

"Kekhawatiran semacam itu enggak bakal bisa hilang dari dalam diri kamu, kalau bukan kamu sendiri yang menghilangkannya." Bagas menyela lalu mengangkat genggamannya, mengecup ke sisi punggung tangan Asmara. "Kalau aku bilang yakin ya yakin, enggak ada keraguan lagi."

"Rasanya masih aneh buatku karena secepat ini, perasaanku berubahnya."

Bagas berdecak, "Aneh apanya? Wajar kamu tertarik sama aku, Mas Bagaskara Respati Sutedjo. Ganteng, pintar, mapan, bisa diandalkan di setiap posisi dan kesem— *Aduh!*"

Asmara mencubit lebih kuat ke lengan Bagas, menunggu lelaki itu kembali memasang raut serius dan sikap tenang baru berbicara lagi. "Karena bisa tertarik secepat ini, kadang aku tuh juga khawatir bakal tiba-tiba berubah lagi?"

"Makanya ketertarikan antar pasangan itu harus terus *diupgrade*, seiring hubungannya juga diperjuangkan." Bagas kemudian angkat bahu sekilas. "Dan terkadang, bagiku diam juga merupakan bentuk perjuangan. Enggak pengen masalahnya makin runyam, enggak pengen pasanganku makin marah, makin susah diomongin bareng dan dicari solusinya."

Asmara seketika teringat, "Itu sebabnya, waktu aku langsung mutusin *video call* itu, habis telepon sekali ... kamu juga enggak hubungin lagi."

"Iya," jawab Bagas meski kemudian terkekeh, "Sadar enggak, waktu itu kita kayak ABG labil baru pacaran pertama kali?"

"Habis kamu bossy banget dan curigaan! Di bidang pekerjaan ini, aku tuh jauh lebih pintar dari yang kamu kira. Aku tahu risikonya dan punya *escape plan*."

Bagas mengerutkan kening, "*Escape plan?*"

"Iya, aku kenal manajer hotel itu, setiap ada janji klien di sana ... aku *making sure* dulu, berapa orang di kamar itu. Kalau jumlahnya mencurigakan, aku bawa Jenar untuk tunggu di bawah, dia paham apa yang harus dilakukan kalau aku kirim kode SOS."

"Uhm... ya sudah! Masalah itu dianggap *clear* aja." Bagas tersenyum, menggandeng Asmara berdiri sewaktu pengumuman untuk nomor penerbangannya terdengar. Bagas menatap kucing Bengal yang ada di ransel khusus dekat kaki kursi. "Aba, jagain Ayangku baik-baik ya."

"Kabarin kalau udah *landing* di Yogyakarta," pinta Asmara saat kepala Bagas sedikit menunduk, mengecup pelipisnya.

"Eh, sebentar, Sayang." Bagas melepaskan tangannya, menyibak sekilas rambut di bahu kekasihnya. Asmara pikir ada benang yang mengangkut atau sesuatu, namun sedetik kemudian ia tersadar lehernya dicium.

"Heh!" Asmara terkesiap, lengannya dipegangi hingga sulit langsung melepaskan diri.

Bagas terkekeh pelan sewaktu akhirnya menjauhkan kepala, langsung mundur karena tangan Asmara hendak meninjunya.

"Kamu tuh!" omel Asmara, berharap tidak ada yang memperhatikan tingkah gila Bagas.

"Seharusnya bertahan sampai akikahnya Randu dan bisa diperbarui lagi capnya."

"Cap! Cap apaan? Udah gila!" Asmara beralih menutupi sisi lehernya, terasa agak nyeri dan tanpa melihat, Asmara yakin bakal memerah.

Bagas melambaikan tangan, berjalan mundur untuk mendekati gate keberangkatan. "*I will miss you, Sayang...*"

Asmara mendelik karena Bagas mengucapkan itu dengan suara yang cukup keras, membuat orang-orang jadi menaruh perhatian. Ia memilih menanggapi dengan segera menggendong ransel berisi kucingnya, balas melambaikan tangan sambil beranjak.

Bagas tahu bahwa Asmara malu, ia membiarkan sembari ikut mengantre giliran pemeriksaan tiket. Ada getar pelan terasa sewaktu Bagas berjalan memasuki pesawat, Asmara mengirimkan chat.

Sayangku

Awas kamu! Tunggu aja, aku pasti balas! Camkan itu.

Bagas seketika tertawa membacanya, meneruskan langkah hingga ke tempat duduk. Ia baru akan membalas chat itu sewaktu teralihkan foto profil Asmara berganti, yang semula hanya foto gradasi warna design ASMARADesign sekarang berubah menjadi foto Asmara sendiri, tertawa sembari mendekap Aba. Bagas yang mengambil foto itu sewaktu ulang tahun Asmara.

Lama, Bagas hanya memandangi layar ponselnya, memperhatikan bagaimana kecantikan Asmara kian terpancar karena sebetuk tawa di wajah perempuan itu.

"*I wish ... I can make you happy, more than anyone else,*" ucap Bagas sebelum teralihkan karena pengumuman larangan penggunaan alat

komunikasi. Ia mematikan ponselnya tanpa membalas chat Asmara.

To be continued



Apakah kekhawatiran kalian sudah mulai surut, ataukah justru semakin meningkat tadjam ? Wakakakaa jujur aku bacain komentar prediksi siapa yang ada dibalik Askara Senja lumayan gelisah juga ... ada lho yang nyaris bener, memang smart reader 🐦

.

Tapi menurutku nih , siapapun Askara Senja yang fenting itu 'kan ending yang memuaskan ... dan sesekali twist ending itu mendebarkan, yha kan ... dijodohinnya sama siapa, endingnya menikah sama siapa. Pfftt kabuuuuuuuuuuurrrr~

Asmara & Raskara

Eak, yang langsung deg-deg an, overthinking karena judul bab ... thenang bestie, belum ada yang perlu dikhawatirkan. Karena itu, bacanya pelan-pelan aja, sambil dibintangin dan dikomenin, okidoki?



"Wow!" sebut Jenar begitu menyelonong masuk ruang kerja Asmara dan mendapati bosnya itu sibuk berdandan, bukan untuk mempercantik wajah namun jelas ada sesuatu di bagian leher yang hendak ditutupi. Sekalipun Asmara sudah memberi kode dengan mendelik, Jenar tetap melontarkan pertanyaan, "Kalian *lunch* sekalian *quickie*?"

"Boro-boro!" Asmara merengut dan kembali mengambil *concealer*, mengoleskan di beberapa titik agar warna kulit lehernya semakin merata.

"Wah, ini lo merengut karena enggak sekalian *quickie* atau—"

"Nar! *Please* deh," sela Asmara lalu mengambil *beauty blender* sebagai aplikator untuk meratakan krim yang dioleskannya.

Jenar tertawa, memilih berlutut ke keranjang tempat Aba sedang bermain dengan bola serupa gulungan benang. "Ba, Mommy diapain sama Daddy tadi?" tanyanya sambil mengelus kepala si kucing agar menolehnya.

"Meong!"

"Jadi, mereka *make out* di mobil?" Jenar berlagak menerjemahkan ucapan Aba.

"Jangan halu ya lo," omel Asmara, memeriksa untuk yang terakhir kalinya, memastikan warna kulit lehernya cukup sempurna. "Udah, sini laporan apa."

Jenar bangkit berdiri lalu menyodorkan map berisi rencana promosi untuk project baju berikutnya. "Gue semakin maklum, lo enggak jadi ngenalin Mas Pacar secara langsung ke gue ... lihat lo siang-siang udah nutupin *hickey* pasti orangnya *hot* banget."

"Bukan enggak jadi, tapi waktunya belum pas buat dia mampir ke sini." Asmara menerima map yang Jenar ulurkan, memeriksa halaman pertama.

"Lagian lo udah pernah ngobrol di telepon. Wawan juga ternyata kenalannya... jadi—"

"Oh iya, soal itu, kok bisa mereka saling kenal?"

Asmara menunjuk gambar konten pertama yang Jenar buat. "Bagian ini diubah fontnya, yang kaligrafi, biar kesan elegannya dapet, ukurannya juga disesuaikan biar *on point*."

Jenar mengeluarkan notesnya dan mencatat, "Kok bisa mereka saling kenal?"

"Kebetulan doang, jauh sebelum gue kenal Mas Bagas." Asmara membuka-buka halaman berikutnya. "Kolom testimonial ini, ditambahin rating bintang-bintang gitu, Nar ... terus sekalian *copy writing* soal yang kemarin *trending topic*, bikin semacam *appreciation post*."

"Tapi kok bisa kebetulan gitu."

"Gue tahu soal Wawan pernah menang kontes foto juga dari Mas Bagas, termasuk soal nama Raskara itu."

Gerakan tangan Jenar yang tengah membuat catatan seketika berhenti, "Aneh banget, Ra."

Asmara mendongak, saling tatap dengan Jenar, "Rasanya emang aneh, tapi mereka berdua biasa aja, jadi kalau mau dihebohin malah kesannya gimana gitu."

"Respon laki lo juga biasa aja, tahu lo sama Wawan deket?"

Ada helaan napas singkat yang Asmara ambil sebelum menanggapi Jenar. "Sebenarnya bingung kalau lo curiga sama gue dan Wawan ... kita berdua kayak mati rasa satu sama lain, Nar. Selama ini juga murni hubungan kerja, *working partner*."

Jenar meneruskan catatannya, "Tapi gue lihatnya Wawan tuh kayak bersedia ngelakuin apa aja buat lo? Kain yang buat kebaya lo juga dia 'kan yang nyari?"

Asmara mengerjapkan mata, "Gue ditagih bayaran kalau minta tolong begitu."

"Gue pernah minta tolong anterin cari properti buat *backdrop* foto pas konsep pastel party itu, dia nolak tuh! Padahal gue mintanya antar lho, bukan nyuruh dia beliin dan kepentingannya buat kerja pula." Jenar angkat bahu sambil meringis. "Menurut gue, berdasarkan kejadian itu aja, dia enggak anggap lo sekadar partner kerja."

"Yaa ... mungkin karena dia merasa gue bossnya."

Jenar terkekeh, "Di beberapa hal, soal ASMARADesign dia justru lebih *bossy* dari lo."

Asmara terdiam memikirkan kalimat itu, selama ini memang seperti sudah terbiasa jika ada sesuatu yang mendesak, Wawan bisa diandalkan.

"Lo mungkin anggapnya *working partner*, kalau seandainya bagi Wawan lebih dari itu, gimana?" tanya Jenar sambil mengangkat wajah, saling pandang dengan Asmara.

"Enggak lah, gila lo! Hal yang ada di kepalanya Wawan tuh cuma duit."

"Bisa aja dia begitu demi nutupin perasaan, biar tetap aman di samping lo."

Asmara berdecak, "Enggak, dia emang mata duitan! Udah, lo jangan merumuskan urusan pekerjaan kita dengan dugaan-dugaan macam itu ... lagian gue beneran serius sama Mas Bagas, kita mau menikah."

"Soalnya makin ke sini, kayak makin ada hal yang janggal gitu lho." Jenar meringis kaku. "Gue juga geli sama drama rebutan pasangan menjelang pernikahan, tapi emang makin serius suatu hubungan, godaannya juga makin enggak main-main."

"Lo jangan gitu dong ngomongnya." Asmara menghela napas. "Tanpa ada yang macem-macem gitu aja, rebut-rebutan apalagi ketemu mantan... gue sama Mas Bagas itu udah punya *challenge* dan *struggle* sendiri tentang hubungan ini."

Jenar mencoba mengingat-ingat, "Kalau dari suaranya waktu angkat telepon gue dulu, orangnya kayak *easy going* gitu, ramah, dan agak-agak lucu ... jujur, walaupun gue banyak jerat-jerit enggak jelas karena omongannya, cuma dia tetap tenang bilang kalau enggak ada hal yang dikhawatirkan karena lo aman bersamanya."

"Kadang enggak terduga orangnya, cuma sejauh ini emang aman sih."

"Dalam persoalan perjodohan begini, buat lo penting enggak? *Saying I love you?*" tanya Jenar dengan ekspresi penasaran.

Asmara memikirkannya selama beberapa saat keheningan dan menggeleng.

"Enggak?" Jenar seketika bingung.

"Bukan yang sama sekali enggak penting. Cuma buat gue, kata-kata semacam itu baru terasa nyata kalau diungkapkan setelah sekian lama kebersamaan, setelah sekian tahun bertahan dan ketertarikan yang kami miliki tetap menyala-nyala."

"Tapi 'kan ada yang *love at the first sight* gitu, Ra?"

"Gue justru sebel banget di pertemuan pertama kami dan bukan hal yang enggak mungkin bagi Mas Bagas pun gue nyebelin." Asmara terkekeh memperhatikan kening Jenar berkerut bingung. "Jujur ya, Nar ... bersama Mas Bagas ini kayak gue udah membuktikan batas benci sama tertarik itu tipis banget. Jadi, lo sebaiknya hati-hati deh sama kebencian lo ke Wawan, karena siapa yang tahu detik berikutnya jadi ketertarikan, bermuara pada cinta."

Jenar segera menggeleng, "Enggaklah gila! Tipe cowok gue yang rambutnya enggak lebih panjang dari rambut gue, itu udah paten."

"Wawan ganteng lho kalau rambut cepak!"

"Gantengan mana sama Daddy-nya Aba?" Tandas Jenar dengan alis terangkat.

Asmara tergelak pelan, dengan gerakan tangan membuat Aba teralihkan ke arahnya dan bergegas mendekat. Asmara mengambil kucing itu dan memangkunya, mengelus kepala Aba hingga mengeong pelan. "Udah jelas dong jawabannya ... Daddy-nya Aba *is the best*."

Nglinggo Regency, Yogyakarta.

"Hallo, Sayangku lagi apa?" tanya Bagas begitu layar laptopnya menampilkan wajah Asmara. Ia lebih dulu balas melambaikan tangan.

"Lagi mau mandi, aku habis bersihin kandang sama bak pasirnya Aba." Asmara kemudian menggeser kamera web hingga menangkap gambar seekor kucing yang berbaring malas-malasan di atas kandang. "Pinter banget dia, enggak mau masuk kandang kalau semuanya belum dibersihkan. Tuh, masih nangkring di atas."

Bagas tertawa, "Aku 'kan udah bilang, emang pintar dia."

"Aku jadi paham kenapa para anabul disebut majikan sejati," komentar Asmara sembari mengembalikan kamera web ke arahnya. "Kepentingan mereka di atas segalanya."

"Tapi seneng 'kan, ditemenin Aba di situ?"

"Iya, jadi enggak sepi ... tadi di kantor dia sukses manjat rak paling atas, udah gitu aku tinggal meeting sama keuangan, dia pindah jelajah ke ruangnya Jenar. Hampir jatuhin lensa kamera harga sembilan juta, si Jenar tampangnya syok banget."

"Kalau ada barang rusak karena Aba, bilang aja. Biar aku yang gantiin." Bagas kemudian tersenyum. "Yang penting jangan sampai Aba diusir pakai

pukulan atau dilempar keluar gitu. Emang *habit*-nya kucing 'kan lompat, manjat, ngejar sesuatu."

"Iya, ngerti kok ... risiko juga karena aku bawa ke kantor." Asmara balas tersenyum, "Ngomong-omong aku cek buku panduan perawatan, kok ada kartu member klinik hewan?"

"Oh, itu, Mas Ray yang daftarin ... Aba 'kan belum ada setahun, harus vaksin lagi, sama dicek pertumbuhan giginya." Bagas mengingat-ingat beberapa detail perawatan si kucing. "Jadwal terdekatnya minggu depan, kalau kamu enggak bisa antar, orang kliniknya bisa jemput di rumah atau di kantor."

"Aku aja yang antar, biar sekalian bisa ngobrol sama dokternya."

"Coba cek di amplop yang isi sertifikat adopsi sama berkas-berkasnya Aba, kayaknya rincian jadwal periksanya di sana sekalian kontak dokternya juga."

Asmara terlihat beralih dan memeriksa ke lemari tempatnya menyimpan amplop tersebut. Sewaktu mengeluarkan isinya memang menemukan berkas-berkas pendaftaran ke salah satu klinik. Asmara membulatkan mata, melihat biaya pemeriksaan awal yang tertera.

"Ini duit semua?" tanya Asmara, walaupun mampu membayarnya tetapi tidak menyangka biaya perawatan kucing nyaris sepadan dengan biaya perawatannya sendiri.

"Itu mahal karena dia 'kan baru dari luar negeri, harus dipastikan aman, enggak ada penyakit bawaan, tambahan vaksin juga. Yang berikutnya enggak semahal itu, apalagi kalau dia sesehat sekarang ini."

Asmara mengangguk-angguk menemukan jadwal pemeriksaan dan daftar hal yang perlu dijadikan perhatian sehubungan dengan keadaan darurat hewan peliharaan. "Ini kucing bisa gumoh juga, ya?"

"Bisa, kalau keracunan, pakannya terkontaminasi takaran vitamin yang enggak sesuai dosis, atau tersedak, makanya kalau ngasih ikan harus hati-hati, pastikan enggak ada durinya."

"Enggak sih." Asmara menggeleng. "Aku selalu kasih Aba makanan kucingnya, aku juga bilang ke anak kantor untuk jangan kasih makan. Susunya juga yang organik."

Bagas bisa melihat keseriusan Asmara dalam memperhatikan perawatan kucingnya. "Jangan khawatir, kamu pasti bisa rawat dengan baik ... kalau ada apa-apa, enggak perlu panik, semisal dokternya enggak bisa dihubungi,

telepon aja Mas Ray. Dia tahu banyak soal hewan, apalagi jenis kucing hutan gitu, enggak kalah sama pakar di penangkaran."

Asmara tersenyum, "Lega dengarnya. Aku enggak pengen bawa sial buat Aba."

"Jangan ngomong gitu... Aba seneng temani kamu di situ." Bagas kemudian mengirimkan berkas kepada Asmara. "Sayang, itu aku kirim beberapa model kebaya yang udah digambarin ... kamu pilih salah satu ya."

Asmara membuka kiriman berkas dari Bagas, seketika terkesima dengan desain pertama. Indah, dengan detail-detail kelopak bunga yang menyebar secara elegan, jenis payet yang digunakan memunculkan kilau yang tidak terlalu berlebihan.

"Yang pertama, *fixed!*" ucap Asmara.

"Kamu langsung memutuskan gitu aja? Itu yang desain kedua, bagian dadanya lebih bagus lho." Bagas memberi tahu diikuti kedipan pada mata kanan.

Asmara terkekeh, memang desain kedua tampak lebih seksi, mewah juga dengan tambahan brokat keemasan. "Aku enggak mau bikin kamu mimisan dan susah konsentrasi."

"Aduh, pengertian! Sayang jauh, enggak bisa langsung cium."

Asmara memelekan lidahnya sedikit, "Ibu bilang detail acaranya baru mau dibahas minggu depan? Bareng kakak-kakak kamu?"

"Iya, habis acaranya Randu... kamu bisa datang 'kan?"

"Bisa kok, 'kan soresan. Aba bisa dibawa enggak?"

Bagas menggeleng, "Jangan, bahaya kalau diminta dobel R. Dikandangan di apartemen aja sebelum kita pergi."

"Oke, sampai ketemu lusa."

Bagas tersenyum, "Capnya dicek dulu sini, masih enggak?"

Asmara mendelik, "Jangan gila deh! Aku mau mandi dulu, lanjut dichat aja!"

"Apanya dichat? *Post a pict* waktu kamu mandi?" tanya Bagas dengan raut berharap.

"Aku kirimin beneran, nanti kamu ikutan mandi, weekkk..." balas Asmara jahil lalu melambaikan tangan dan mematikan sambungan *video call*.

Bagas tertawa ketika lima belas menit kemudian benar-benar mendapatkan kiriman foto di ponselnya. Akan tetapi wajah Asmara

tertutupi masker dari *clay mud*. Justru agak seram menilik hanya lampu nakas yang dinyalakan.

"Kowe sadar ora sakjane, neng kene ono aku? Kawit mau cengangas-cengenges dewe." [Kamu sadar enggak sebenarnya, di sini ada aku? Dari tadi cengar-cengir sendiri.]

Bagas mengangkat kepala, memandang Kang Man yang menunggu di kursi duduk seberang. Ia terkekeh pelan dan meletakkan ponsel, "*Rasah cemburu ngono*." [Enggak usah cemburu gitu.]

Kang Man menggelengkan kepala, "*Lha wong aku ki semelang kono kesambet, malah diomong cemburu*." [Orang aku ini khawatir situ kesambet, malah dikatakan cemburu.]

"*Kesambet tresnane Ayang Asmara*." [Kesambet cinta Ayang Asmara.]

"*Ck! Gek ndang, iki arep ngopo ngundang?*" [Ck! Buruan, ini ada apa kok manggil.]

Bagas tertawa pelan, menyodorkan *paperbag* berisi baju Asmara dan satu lagi tas furing berisi bahan pembuatan kebaya yang baru. "*Iki diterne neng Budhe Dian, terus omong nek pilihan desaine wes dikirim lewat email*." [Ini diantar ke Budhe Dian, terus bilang kalau pilihan desain sudah dikirim lewat email.]

"*Kuwi thok?*" [Itu saja?]

"*Eneng meneh, iki rong dino aku kan repot urusan renovasi resto karo pas isuke sedurunge neng Jakarta kudu ngurusi pabrik. Dadi nek ibu ora sempet nyepakne klambiku, Kang Man wae seng ngurus, karo gawake kamera siji*." [Ada lagi, ini dua hari aku 'kan repot urusan renovasi resto, sama waktu pagi sebelum ke Jakarta harus mengurus pabrik. Jadi kalau ibu enggak sempat packing bajuku, Kang Man saja yang urus, sama bawain kamera satu.]

"*Lensane sisan?*" [Lensanya sekalian.]

"*Ora sah, nyilih Mas Ray wae nek lensa, sopo ngerti iso nggowo bali siji. Hehe*." [Enggak usah, pinjam Mas Ray aja kalau lensa, siapa tahu bisa bawa pulang satu. Hehe.]

"*Ngrusui kui jenenge*." [Merusuhi itu namanya.]

Bagas hanya terkekeh, tidak sabar akan segera bersama-sama dengan Asmara dalam beberapa hari lagi.

Asmara tengah mencermati gambar desain barunya sewaktu mendengar suara ketukan pintu. Ada Wawan di luar sana, mengangkat sebuah

paperbag yang Asmara yakini merupakan pakaian tidur pesanan Wening untuk Dy. Sore nanti Asmara memang akan menghabiskan waktu bersama keluarga besar Bagas di Jakarta.

"Masuk," kata Asmara sambil melambaikan tangan.

Wawan mendorong pintu hingga membuka, lebih dulu memperhatikan si kucing yang masih pulas di keranjang. "Enaknya majikan tidur siang."

"Habis dari dokter hewan." Asmara kemudian menggeser komputer tabletnya, membiarkan Wawan menunjukkan isi *paperbag*-nya.

"Hampir gue kirim ke alamat yang lo kasih itu," ucap Wawan sambil duduk di kursi.

"Gue juga baru ingat nanti sore kumpul keluarga." Asmara mengeluarkan satu persatu kemasan baju, memeriksa kerapian dan kesempurnaan jahitan. "Waktu telepon ibunya Mas Bagas, dibilang suruh bawa aja nanti."

"Nyokap lo juga ikut hari ini, Ra?"

"Harusnya begitu tapi ternyata besok ibu ada *medical check*, sehubungan sama gejala *strokenya*... enggak boleh capek. Jadinya nitipin hadiah ke Mas Bagas."

"Laki lo gimana, soal rencana *dupe* manekin itu? Udah lo tanyain?"

Asmara menggeleng, "Enggak usah ditanyain, udah jelas jawabannya, enggak bakal dikasih izin. Gue enggak mau ribut gara-gara rencana bikin manekin itu."

"Kenapa menurut lo enggak bakal diizinkan?"

"Kelihatan kalau dia narik batas tegas soal kerjaan ini. Dia bilang kalau peran gue hanya soal desain bajunya aja. Dia emang selalu ngebiarin kalau gue tiba-tiba gatel pengen gambar, atau sibuk ngecek laporan, *but he didn't want to know more*." Asmara angkat bahu sambil mengingat beberapa hal sewaktu bersama Bagas. "Gue kasih tahu kalau ASMARADesign sempat *trending* aja, dia enggak ada *interest* sama sekali."

"Dan lo enggak masalah soal itu? Kedepannya gimana?"

"Gue bisa *remote* kerjaan dari sana, santai aja, jaringan internetnya lancar kok."

"Lo beneran yakin sama dia?"

Asmara meringis, memahami keraguan Wawan. "Kedengarannya gila, iya 'kan? Pernah pacaran tahunan gagal, eh ini cuma kenalan selama seminggu bahkan pacaran belum genap sebulan udah pikirannya rencana menikah. Tapi serius, gue yakin sama Mas Bagas."

"Karena faktor nyokap lo?" tanya Wawan dengan nada tebakan.

Sejenak Asmara menatap Wawan, menggeleng lalu fokus melipat kembali pakaian yang baru selesai diperiksa. "Mas Bagus bisa menangani saat kambuh gue dengan tenang. Terus nemenin, bisa sabar ketika pikiran gue kemana-mana, ngawur, plin-plan... walau kadang orangnya menggelikan dan posesifnya kurang masuk akal. Tapi dia baik buat gue, Wan."

"Dia udah tahu sejak awal soal kondisi lo?"

"Iya, soalnya ibu cerita ke dia."

Wawan mengetukkan jari telunjuknya ke meja, "Dan dia sama sekali enggak keberatan soal itu? Dia juga bisa setenang itu bahkan nemenin elo?"

Asmara mengangguk, "Karena keluarganya juga pernah menghadapi kehilangan."

"Dia beneran lihat lo tiba-tiba pingsan? Kejang karena hal traumatis?"

"Iya, Wan! Astaga kenapa sih, sebegininya *making sure*?" Asmara heran juga.

Wawan mengerutkan kening, "Nyokap lo aja masih jaga jarak, kalau lo kambuh ... gue pun harus kasih *space* setiap kali lo dibawa ke rumah sakit. Mantan-mantan lo, mereka *freak out* dan beberapa beneran *have no idea* untuk *handle* keadaan lo."

Asmara menyadari hal itu, memang keadaannya tidak mudah dihadapi oleh siapapun. "Tapi Mas Bagus beneran bisa, Wan... dia enggak *freak out*, enggak balas teriak atau bahkan mendesak gue untuk terus mencoba menghadapi hal-hal traumatis itu. *He just there*, ada di tempatnya, di samping gue dan nemenin gue."

Wawan menarik tangannya dari meja, ganti bersedekap. "Sejujurnya, gue paham kenapa nyokap lo perlu jaga jarak, kenapa gue harus kasih *space*, kenapa mantan-mantan lo pada *freak out* menghadapi fase kekambuhan trauma itu."

"Karena gue nakutin saat begitu." Asmara dapat menyadarinya.

"Benar, karena kami takut, tapi bukan sama lo ... kita takut hal apapun itu bakal mengambil atau mengubah elo yang selama ini ada di hadapan gue atau yang selama ini kami kenal." Wawan memandang Asmara lekat. "Kita enggak pernah mau kehilangan elo yang sekarang ini, Ra ... Asmara Susena yang ini."

Asmara sampai menjeda ritme bernapasnya karena kalimat itu. "Tapi gue enggak—"

"Gue juga pernah kehilangan, Ra ... dan rasa kehilangan itu yang bikin rasa takut akan kehilangan lain semakin menjadi-jadi. *I can't lose you.*" Wawan menyela dengan nada perlahan. "Jujur aja, waktu tadi bilang Bagus bisa tenang menghadapi lo kambuh, bisa nemenin lo dan sebagainya itu ... dia seolah enggak menganggap eksistensi lo yang sekarang ini penting."

Asmara terkesiap, "Enggak, Wan ... *he just can accept me for who I am.*"

"Kalau emang dia nerima lo sebagaimana elo sekarang ... kenapa dia enggak bisa menerima posisi absolut lo di sini? Di ASMARADesign? Kenapa dia menarik batas ketika lo harus terhubung dengan pekerjaan ini?" Tanya Wawan dengan nada yang sedikit lebih tinggi.

Asmara memejamkan mata sejenak, memikirkan jawabannya dengan baik, baru kemudian beralih duduk tegak, menghadapi rekan kerjanya. "Apa lo pikir kalau gue kerja *remote*, terus enggak akan totalitas untuk ASMARADesign."

"Gue enggak ngomong soal—"

"Gue emang harus menghormati keputusan suami, memahami batasan yang dia tetapkan, tapi dalam hal pekerjaan ini, gue akan selalu totalitas. Janji untuk sukses bareng, untuk bikin produk ASMARADesign mampu bersaing dengan merk pakaian dalam terbaik dunia ... gue akan berusaha menepatinya." Asmara kembali mengulurkan tangan kanannya. "Lo percaya sama gue."

Wawan memandangi telapak tangannya sejenak dan baru balas mengulurkan tangan dan menjabat Asmara. "Seharusnya Bagus bisa lihat potensi lo yang luar biasa dalam bidang pekerjaan ini, Ra..."

Asmara tersenyum kikuk, "Jujur nih kalau sama Mas Bagus, gue justru merasa aman untuk nunjukin hal terlemah gue, hal terlabil, atau hal teraneh. Karena gue lihatnya dia enggak takut, ... entah beneran dia enggak takut, atau ketertarikannya ke gue udah sebuta itu."

Wawan menggeleng sembari menarik tangannya lagi, "Kalau dia emang segitunya tertarik, itu seharusnya karena dia bisa melihat elo dengan jelas."

Asmara mengerjapkan mata, mencoba tidak tertawa, "Ini lo lagi memuji gue?"

Wawan angkat bahu, "Lo enggak jelek-jelek amat dan terbukti foto body lo bikin rame kunjungan website sam—"

"Brengsek!" Asmara menyela dengan makian singkat lalu melemparkan salah satu pulpen di mejanya.

Mudah bagi Wawan untuk menangkap alat tulis itu, ia memelankan tawa sebelum kembali mengulurkan tangan, "Sama seperti yang dulu-dulu, kalau dia yang sekarang jahat sama lo ... bilang ke gue, ya?"

Dahulu memang setiap kali Asmara bermasalah dengan para mantannya, ada Wawan sebagai tempat mengadu. Lelaki itu menjadi juru dengar yang setia jika Asmara perlu bicara dan tidak pernah sekalipun menghakimi kegagalannya menjalin hubungan percintaan.

Asmara mengambil pulpen di tangan Wawan, "Mas Bagus bukan orang jahat."

"*I wish*," ucap Wawan sambil mengangguk.

"Lagian curang tahu, gue melulu yang cerita, sementara lo enggak pernah ngomong apa-apa. Enggak pernah cerita tentang kehidupan percintaan lo juga, mantan lo ada berapa dan—"

"Soalnya hidup dan masa depan gue 'kan cuma buat lo, Ra."

Asmara bergidig mendengar penyelaan itu, jelas tidak mempercayainya. "Pret! Lo jelas ngibul, enggak ada hal yang penting buat lo selain duit."

"Nah, berhubung akta pendirian dan merk dagang butik ini lo yang pegang. Jadi, sebagai sumber duit ... lo emang tujuan hidup gue." Wawan kembali terkekeh karena sekarang dilempari lebih banyak pulpen dan pensil-pensil gambar, membuatnya harus bangkit dari duduk, menghindar dengan keluar dari ruang kerja.

Asmara meraih remote untuk memburamkan pintu kaca ruangnya, sebelum itu dia sengaja mengacungkan jari tengah ke arah Wawan yang menyeringai.

"Sialan emang!" omel Asmara sebelum beralih mendekati Aba karena si kucing itu terbangun.

Tanpa Asmara tahu setelah pintu benar-benar buram, Wawan tetap berdiri di sana, memperhatikan dalam diam dan berujar pelan, "Tenang aja, Ra ... gue akan pastikan lo benar-benar bisa bahagia."

to be continue . . .



Jadi, bagaimana ini Asmara ... mau sama Bagaskara apa Raskara? Yang bener ini memilihnya, jangan cap cip cup kembang kuncup.

Kalau ada yang merasa Asmara harus banget jabat tangan Wawan kalau bikin janji atau ngobrol apa? Well, mereka udah tahunan berpartner, jadi gesture akrab gitu wajar. Dan beneran lho, Asmara selalu dijagain Wawan selama ini ... makanya Om Baba kalau enggak

mau bibirnya disulam rapet pake nilon mending buruan ngapalin ijab qabul~

Anyway ... *aku update lagi Rabu minggu depan.* Jadi, buat hari Sabtu enggak usah ditungguin ... doain aja yha biar pekerjaanku lancar, jadi nulis dan update juga bisa lancar, Aamiin.

Terima Kasih ♥

Ba...

aaaakkk , yang deg-degan nunggu update ... hahaha penantian kalian terobati dongg , coba ngacung dulu sini yang kangen Ayang dan Om Baba 🙌



Eristu Rahayu atau yang biasa dipanggil Mbak Eyis merupakan pengurus rumah Saadian Susena yang paling setia dan rajin. Usianya tiga tahun lebih tua dari Asmara, hanya saja Mbak Eyis tidak pernah mengenyam pendidikan lanjutan setelah lulus SMP. Perempuan yang sehari-hari bertugas untuk memasak dan merapikan rumah itu sudah sangat hafal dengan setiap tamu yang berkunjung, menemui majikannya. Apalagi setelah Saadian Susena jatuh sakit, pegawai pabrik atau pengacara keluarga seperti silih berganti untuk datang dan bertamu. Termasuk tamu yang satu ini, yang dari suara mesin mobilnya berhenti sudah pasti membuat nyonya rumah tergerak dari kursi bacanya.

"Itu, Bagus?" tanya Saadian.

"Iya, Bu. Itu suara mobil jipnya Mas Bagus." Mbak Eyis segera membantu, mengambilkan tongkat berjalan dan mendampingi berpindah ke ruang tamu.

Jendela rumah ini memang besar-besar sekaligus tinggi, dengan tirai tipis yang tetap menutup guna menghalangi serangga masuk. Saadian sudah duduk di kursi tunggal terdekat dengan pintu utama sewaktu terdengar suara panggilan riang.

"Budhe ... menantu kesayangannya datang nihh..."

Mbak Eyis menahan tawa lalu bergegas membukakan pintu, "*Monggo...*" [Silakan.]

Bagas lebih dulu mengulurkan susunan rantang di tangannya, "Isinya soto daging Bu Cip, aku pisahin semuanya biar bisa diangetin dulu kuahnya. Ada baceman juga."

"Kamu ke kota?" tanya Saadian dengan senyum lebar, menu makanan itu memang salah satu favoritnya selain gudeg. Wening Sutedjo juga menggemari racikan soto daging satu itu.

"Iya, Ibu nitip pengen soto daging ... sekalian dong aku beliin buat Budhe juga." Bagas meraih tangan Saadian, mencium bagian punggungnya dan balas tersenyum. "Bacemannya aku minta yang belum digoreng, jadi nanti Mbak Eyis bisa gorengin terus dimakan anget-anget."

"Walah-walah, apa kabar ini nanti nasibnya kolesterolku?" tanya Saadian.

"Kabar baik katanya waktu aku telepon dokter, boleh *cheating* sekali dalam seminggu." Bagas mengedipkan mata saat beralih duduk ke kursi di samping Saadian.

Saadian tertawa mendengarnya, "Inilah sebabnya Budhe enggak mau dirawat sama dokter keluargamu, enggak ada privasinya."

"Hehehe... cuma nanyain soal soto sama gulai aja. Bapak juga bikin selamatan buat Randu di rumah, mau dimasakin gulai terus bagi-bagi ke sekitar."

"Waduh, itu kalau simbokmu yang bikin ngresep banget gulainya, mana wangi."

Bagas mengangguk, kebolehan simbok dalam mengurus dapur memang tidak diragukan lagi. "Makanya, 'kan eman kalau Budhe enggak bisa nyicipin."

"Kangen juga sebenarnya sama rawon, rendang, kikil, haduh..."

"Sabar, kata dokter selama rajin minum obat, konsultasi dan kelola stress, pasti bisa pulih lebih cepat." Bagas berusaha menyemangati.

Saadian menyandarkan punggungnya dan mengulas senyum kecil, "Ya, paling enggak karena sakit ini, Asmara mau pulang dan sebentar lagi keinginan terakhirku dapat terwujud."

Ada satu hal yang sebenarnya membuat Bagas datang berkunjung, "Soal itu, bagaimana jika pernikahannya dipercepat?"

"Apa?" Saadian terkesiap hingga menegakkan kembali punggungnya.

"Ada hal yang aku khawatirkan ..." Bagas sudah menilai situasinya dengan sehati-hati mungkin. "Asmara ada benarnya sewaktu berkata, situasi selalu dapat berubah, bahkan terkadang lebih cepat dari yang kita duga."

Saadian terdiam selama setengah menit, memperhatikan sikap tenang sekaligus keseriusan yang tersurat di wajah Bagas. "Hari itu kamu benar-benar menginap di apartemen, iya 'kan?" katanya lalu menjelaskan sumber kecurigaan yang didapatinya selama menginspeksi kamar sang putri. "Bau parfumnya masih tercium, ada sikat gigi baru di wastafel dan Asmara enggak pernah meninggalkan handuk sembarangan di luar kamar mandi."

Bagas mengerjapkan mata, jelas sulit berkilah namun di satu sisi perlu menjaga janji yang dibuatnya bersama Asmara. Saadian tidak boleh tahu bahwa malam itu Asmara kambuh dan sempat dirawat di rumah sakit.

"Asmara konseling dengan psikiaternya melalui telepon keesokan harinya." Saadian menambahkan dengan gusar. "Kalian anak-anak bodoh yang mencoba membodohi orang tua."

"B... bukan, bukan maksudnya kami ingin membodohi orang tua, tetapi —"

"Mempercepat pernikahan merupakan indikasi kebodohan, kamu pasti enggak menggunakan pengaman, iya 'kan?" tuduh Saadian sembari mencengkeram lengan kursinya, raut wajah tenangnya seketika berubah muram, menunjukkan fase awal kekecewaan.

Bagas tersentak, sadar pada letak kesalahpahaman yang terjadi. "Astaga! Bukan, kami enggak melakukannya! Memang benar, kalau aku menginap, tapi kami enggak melakukannya."

Saadian menyipitkan mata, jelas meragukan.

"*Swear!* Aku sama Asmara enggak melakukannya, bahkan enggak tidur seranjang." Bagas mengangkat tangan layaknya orang bersumpah. "Aku tidur di kursi jemurnya itu."

"Kenapa?" tanya Saadian heran, "Kamu enggak seabodoh itu, mengabaikan putraku."

"Memang enggak, tapi Asmara ... ng, dia tiba-tiba pusing dan perasaannya enggak enak."

"Terus kamu berhenti begitu saja?"

Bagas mengangguk, berdeham untuk melegakan tenggorokan. "Aku 'kan lelaki sejati, kalau pasanganku enggak mau ya enggak melakukannya."

Saadian mengembuskan napas lega sesaat. "Itu artinya Asmara masih mengingat pendidikan moral yang aku tekankan padanya."

"Asmara kadang bisa sangat berbahaya, makanya—"

"Berbahaya?" Saadian kembali menyipitkan mata.

"Eh, maksudku daya tariknya itu lho ... dan sejujurnya waktu di Jakarta kemarin, ada potensi rival yang bikin aku merasa hubungan kami harus secepatnya diresmikan."

"Potensi rival? Pacar terakhirnya Asmara itu pindah ke New York, sudah lama."

"Bukan, bukan mantan, tapi rekan kerjanya." Bagas memperhatikan perubahan ekspresi Saadian yang seketika kembali datar. Sikap penuh

kepercayaan diri ibu asuh Asmara ini memang terpancar dengan jelas. "Raska— *eh*, Wawan menemuiku, memberi tahu tentang rencana kerja yang disusunnya untuk ASMARADesign. Dia terlihat serius dengan rencana itu, termasuk loyalitasnya untuk Asmara."

"Dia enggak akan mengganggu, tujuannya memang ASMARADesign."

"Dia yang sepertinya terganggu dengan posisiku, aku berniat membatasi beberapa hal ketika Asmara menjadi istriku nanti."

Saadian menghela napas, "Ibunya Asmara itu mantan *beauty pageant* dan salah satu momentum yang membuatnya terkenal adalah ketika peragaan dengan pakaian dalam. Berbeda dengan kontestan lain yang berjalan begitu saja dengan bra dan celana dalam, adik iparku memutuskan menggunakan kimono pelapis, hal itu membuat juri memberikan penilaian buruk juga kritikan pedas ... namun dia menunjukkan bahwa seperti itulah fungsi pakaian dalam, bukan untuk diperlihatkan begitu saja. Asmara mulai tertarik karena mengetahui cerita itu, ditambah kesenangan ibunya yang selalu mengenakan gaun tidur cantik."

Saadian memastikan Bagas masih menyimak lalu melanjutkan ceritanya, "Dalam hal pekerjaan, sekalipun aku ikut bangga dengan apa yang telah diraihnyanya, kekhawatiran juga tetap ada; tentang bagaimana putriku akan dipandang oleh masyarakat, bagaimana dia harus selalu menjaga citra dirinya tetap santun. Sebagai suaminya nanti, aku memang berharap banyak padamu ... akan perlindungan yang dapat kamu berikan untuk Asmara."

"Jadi, bagaimana aku membatasi Asmara nanti, itu bukan masalah, bukan?"

"Tentu saja! Selama itu merupakan hal yang membawa kebaikan untuk Asmara ... biar aku yang mengurus orang itu jika keberadaannya mengganggu."

"Budhe selama ini mempercayai orang itu?"

"Dia menyampaikan niatnya dengan baik, menempatkan diri sesuai porsinya."

"Dia seharusnya bisa menjadi calon yang lebih potensial dibanding aku."

"Menurutmu aku salah memilih orang sebagai calon suami putriku?"

Bagas seketika menggeleng, apalagi mendapati raut kaku terpasang di wajah Saadian. "Enggak, tentu saja enggak ... merupakan suatu kehormatan untukku karena dipercayai oleh Budhe hingga sejauh ini."

Saadian menghela napas dan perlahan kembali menyandarkan punggungnya lagi, "Jangan sekali-kali kamu kehilangan keyakinan dan

kepercayaan diri."

"Bukan maksudku begitu, tetapi ..." Bagas kesulitan menjelaskan pikirannya.

"Rasanya aneh juga Asmara sampai membiarkan kamu menginap, dia tahu itu dilarang keras. Aku sudah berkali-kali memastikan dia dapat dipercaya sewaktu menjalin hubungan dengan pacar-pacarnya terdahulu," ucap Saadian, entah kenapa kekhawatiran muncul kembali dalam benaknya. "Asmara, enggak mungkin menggoda kamu, iya 'kan?"

Bagas hampir terbatuk mendengarnya, "Uhm, *well* ... pada intinya, proses pendekatan kami memang berjalan dengan sangat baik. Nah, karena itulah aku berpikir untuk apa berlama-lama, ditambah harus menjalani masa pertunangan segala. Menurutku segera menikah adalah keputusan yang baik."

"Asmara setuju denganmu?"

"Belum, karena itu aku bicara sama Budhe."

"Dasar licik," komentar Saadian meski kemudian tertawa kecil. "Mempercepat pernikahan bukan hal yang merugikan bagiku, tetapi ibumu merencanakan banyak hal untuk kalian. Sebaiknya kamu mencoba menghargai usahanya itu."

"Kalau aku bisa meyakinkan Bapak dan Ibu, apakah Budhe bisa meyakinkan Asmara juga?" tanya Bagas, kali ini dengan sikap yang lebih serius.

Saadian terdiam, berpikir sembari memperhitungkan sisa waktu dan perubahan situasi yang akan segera terjadi. "Aku ingin putriku mendapatkan lamaran yang pantas sebelum pernikahan dilakukan."

"Tentu saja, itu akan tetap menjadi bagian dari rencanaku."

"Selama aku masih hidup, kalian berdua akan tinggal di rumah ini juga, mungkin pada akhir pekan ketika kalian cukup luang untuk bersantai."

"Of course." Bagas mengangguk setuju.

"Adikku, ayahnya Asmara ... mempersiapkan Segoro Tentrem sebagai hadiah untuk pernikahan Asmara. Harapanku, kalian memang akan menggunakannya untuk berbulan madu."

Bagas tahu tentang rumah pantai milik keluarga Susena itu, bahkan pernah beberapa kali ketika berlibur di Pantai Pulang Sawal melewati area rumah yang indah sekaligus terawat dengan apik tersebut. "Asmara apakah sudah pernah ke sana lagi, setelah...."

Saadian menggeleng, "Itulah masalahnya ... aku ingin Asmara memulai hidup barunya dari sana juga. Segoro Tentrem adalah tempat yang paling banyak menyimpan kenangan tentang keluarga kami. Aku memperbaiki banyak hal tentang rumah itu, demi Asmara juga."

"Berikan kuncinya padaku setelah acara pernikahan," kata Bagas dengan yakin.

Saadian menarik sudut bibirnya, "Kamu benar-benar menginginkannya."

"With no doubt, karena itu aku enggak ingin berlama-lama lagi."

"Fine, yakinkan orang tuamu dan aku akan meyakinkan Asmara untukmu."

Seketika rasa lega menyerbu benak Bagas, "Terima kasih, Budhe."

Asmara's Apartment, Jakarta

Suara bel pintu membuat Asmara yang selesai berdandan segera menoleh ke luar pintu kamarnya, pada Aba yang melompat turun dari atas kandang. Kucing itu mendahului Asmara ke pintu depan, mengeong beberapa kali.

"Sabar, sabar..." kata Asmara sewaktu menyusul dan menurunkan handel pintu.

Bagas tampak siap sewaktu pintu terbuka, membiarkan seekor kucing melompat ke arahnya. "Uwah, beneran makin lincah ya kamu."

"Kalau waktunya makan, baru dirobek bungkusnya aja udah heboh, dituang setengah cuma ditonton doang ... harus penuh sampai kelihatan numpuk," lapor Asmara membuat Bagas tertawa, mengelus-elus leher si kucing dengan sayang.

"Satisfying ya, Ba," kata Bagas lalu tersenyum memindahkan si kucing ke lekukan lengan kiri. "Sekarang Ayangku yang gantian lompat ke sini."

"Aku bukan kucing tau," gerutu Asmara meski tersenyum, mendekat untuk memeluk.

"I miss you, Beautiful." Bagas menahan pinggang Asmara dengan lengan kanan dan mencium bagian pelipis yang wangi. Ia berlagak mengeluh tanpa menjauhkan wajah. "Duh wangi banget, sampai enggak mau lepas nih, gimana dong?"

Asmara balas merapatkan tubuh lalu berjinjit, menggeser kepalanya ke telinga Bagas, "Beneran enggak mau lepas, hmm...?"

"Ini masih di depan pintu lho ini." Bagas mengingatkan, mencoba tidak gelisah.

Asmara tertawa, menjauhkan diri karena tahu bukan waktunya untuk saling goda, "Salah sendiri, sukanya godain."

"Kamu udah siap 'kan?" tanya Bagas sambil melangkah masuk, mendekat ke kandang kucing, memastikan sudah ada air minum untuk Aba.

"Udah, *dress codenya dessert taupe*, bener 'kan?" Asmara memutar tubuhnya yang berbalut gaun lengan panjang, menutup hingga atas mata kaki dan belapis kain tulle yang lembut.

Bagas tersenyum, selesai memasukkan Aba ke dalam kandang ganti beranjak mendekati pashmina yang disiapkan dekat kursi rias. Bagas mengambil, membentangkan dan memakaikannya ke kepala Asmara, "Ya ampun, cantiknya siapa sih ini?"

"Siapa coba?" balas Asmara sebelum memejamkan mata karena keningnya dikecup.

"Punyaku ternyata," jawab Bagas dengan raut senang.

Asmara tidak ingin ketahuan salah tingkah, karena itu mendorong pelan lengan Bagas darinya, "Ck! Kalau mau pacaran dulu harusnya datang siang, ini kita harus sampai sana sebelum jam lima. Tahu sendiri kalau jam kantor selesai jalanan kayak gimana."

Bagas terkekeh, membantu Asmara membawakan beberapa barang untuk Randu dan Dy, memastikan kandang terkunci dengan baik lalu bersama-sama mereka keluar dari apartemen dengan bergandengan tangan.

"Om Babaaa... aku pasangin ini!"

"Habis Kakak, aku, aku."

"Enggaaakkk ... aku duluan, aku yang pertama."

"Aku duluan! Aku!"

Asmara memandang keriuhan empat anak yang mengerubuti Bagas sambil menyodorkan jam tangan lucu dengan bentuk kepala jerapah sementara strapnya berwarna leher hewan tersebut.

"Mereka kalau lihat Bagas nganggur langsung kesempatan cari perhatian," kata Amelia lalu menunjukkan jemari tangannya, "Hitung deh, berapa detik sampai anakku dibikin nangis sama dia."

"Ha?" tanya Asmara tapi setelah enam jari Amelia tertekuk memang terdengar suara regekan Takao.

"Kelewatan emang!" ucap Amelia lalu berdiri dari duduknya.

Asmara kemudian memperhatikan perseteruan antara kakak-adik, bagaimana Bagas berkilah dan berakhir dijewer oleh Amelia, membuat

keempat anak di sekeliling mereka otomatis tertawa.

"Rasain, yang keras Mbak Li... sampai copot kupingnya!" dukung Dy yang keluar dari kamar membawa si bungsu yang terlelap dalam balutan selimut berornamen kartun jerapah dan gajah. Tema acara ini memang *Exotic Africa*, karena itu dari dekorasi ruangan, sampai pernik-perniknya dihiasi gambar hewan dari sana.

Acara intinya sudah selesai sejak satu jam yang lalu, hanya tersisa beberapa hal yang perlu dibereskan. Asmara tetap tinggal bukan hanya menunggu Bagas, namun mereka sekalian membahas acara pertunangan, mumpung seluruh anggota inti keluarga Sutedjo berkumpul. Tanpa adanya sang ibu, Asmara memang merasa gugup, namun tadi Saadian menelepon dan meyakinkan bahwa apapun keputusan yang dibuat keluarga Bagas pasti membawa kebaikan atau kemudahan untuk mereka. Asmara juga sadar bahwa orang tua Bagas sangat memperhatikan kesehatan Saadian.

"Kamu udah makan belum, Ra? Dari tadi bantuin Ibu terus," kata Dy.

"Nanti aja, Mbak... sekalian bareng Mas Bagas juga belum makan." Asmara tersenyum melihat dua tangan mungil yang tersembul keluar dari selimut, "Anteng banget tidurnya."

"Iya, kenyang." Dy duduk lalu menyodorkan anaknya, "Kamu belum gendong lho..."

"Oh, iya," kata Asmara lalu berhati-hati mengambil alih dan menimang si bayi, merasakan bobot lembut Randu. "Semoga enggak kebangun ya..."

"Dia anteng kok." Dy kemudian teralihkan suara dering ponsel. "Sebentar ya."

Asmara mengangguk, fokus memperhatikan wajah lelap bayi dalam dekapannya dan menyadari kemiripan mutlak yang dimiliki Randu dengan kedua kakaknya. Beberapa foto bayi yang terpajang di ruang tengah ini semakin menunjukkan kemiripan itu, membuat Asmara diam-diam terkekeh, mengingat kelakar Bagas. "*Dasar Mbak Dy bucin, enggak cukup satu, tiga kali coba nyetakin Mas Ray versi mini.*"

"Aku cemburu lho kamu senyum-senyum sama cowok lain..." suara Bagas terdengar.

Asmara mendongak dan menggeleng pelan, "Habis ganteng sih cowoknya."

"Keponakannya siapa dulu dong?" tanya Bagas sambil duduk di samping Asmara, mengelus-elus pipi kemerahan si bayi. "Kamu jangan ikut

ngamukan kayak Kakak Sena, ya? Yang lucu dan gemes aja kayak Kakak Rangin."

"Yangin enggak kakak..." teriakan itu terdengar dengan nada sebal.

Asmara tertawa mendapati Rangin kemudian berlari mendekat, duduk di pangkuan Bagas, menjauhkan tangan sang paman dari adiknya.

"Om Babaku," tambah Rangin dengan pipi menggembung lucu.

"Om Babanya Tante Asmara tahu," ralat Bagas dengan tawa pelan.

Seketika Rangin ganti memandang Asmara, mengerjapkan mata sebelum berbalik memeluk Bagas. Tingkah menggemaskan itu membuat Asmara kesulitan menahan senyum, Bagas juga segera memeluk, menciumi kepala keponakannya.

"Ya ampun, Sayang..." ucap Bagas lembut.

"Ninep sini, Om Baba," kata Rangin teredam pelukan.

"Om Baba pulang dong, soalnya harus kerja... 'kan mau beliin Rangin *mini jeep*."

"Iya, yang ada tambahan yoda di belakang."

Bagas mengangguk, memperhatikan Rangin mengangkat kepala lalu mereka sama-sama teralihkan karena Dy yang mendekat, menyodorkan ponsel.

"Ara nih, mau lihat Randu katanya," kata Dy sewaktu Bagas menerima ponselnya.

Asmara memperhatikan layar ponsel, mendapati seraut wajah perempuan yang mengulas senyum. Sekalipun jelas lebih tua beberapa tahun namun parasnya tetap menawan dengan rambut ikal berwarna cokelat kemerahan.

"Wih, kirain keluarga baru dari mana," kata Ara saat memperhatikan situasi.

Bagas tersenyum, merangkul Asmara. "Kenalan, tambahan anggota keluarga baru kita."

"Hallo, Mbak ... salam kenal," sapa Asmara lalu mengangkat bayi dalam gendongannya. "Ini Randu, adiknya Rangin ya?"

Rangin melirik sedikit lalu mengangguk, "Tante Aya juga punya adik nanti."

Ara menurunkan layar ponselnya, "Iya nih, dapatnya cowok juga."

"Heh, serius? Astaga, ini emang pada janji atau karena satu perguruan? Jadinya bisa cowok semua," komentar Bagas membuat Ara terkekeh pelan sewaktu menegakkan layar.

"Janjian, soalnya tahun depan mau diajakin ngecamp ke Jaegerhoff," ucap Ara.

Asmara menyipitkan mata mendengarnya, seperti tidak asing, "Jaegerhoff ini, The Alpen Mountain, Swiss?"

Ara mengangguk, "Iya, kalian ikutan gih, lumayan ada tambahan *baby sitter*."

"Asem," omel Bagas meski tetap tertawa. "Sehat-sehat kamu, Ra? Jae-in *hyung* mana?"

"Sehat kok, Oppa masih sibuk penyuntingan." Wajah Ara sedikit merengut meski akhirnya tersenyum, memandang ke arah bayi di dekapan Asmara. "Ya ampun, Randu mirip banget sama Rangin waktu baru lahir."

"Aku miyip Kakak Sena," ungkap Rangin seolah sudah terbiasa dengan jawaban itu.

"Dibilang, ini Mas Ray *dicopy* tiga," kata Bagas mengubah senyum Ara menjadi tawa.

"Asmara sabar ya nanti kalau dapatnya Bagas *dicopy* tiga juga," kata Ara.

Asmara mencoba tidak pucat membayangkannya, menghadapi Bagas seorang saja sudah membuatnya pusing, apalagi ada tiga versi mininya.

Ara tiba-tiba tergelak, "Pasti ini dalam hati Asmara bilang; *amit-amit*."

"Enggak dong! Lagian aku nanti *dicopy* lima, biar makin ramai," seloroh Bagas.

"Heh!" Asmara hampir syok.

"Lho? Harus bilang apa kalau ada orang bikin doa yang baik?" tanya Bagas.

Rangin menjawab dengan semangat, "Aamiin..."

"Nah, pintar emang." Bagas mengangguk puas kepada keponakannya.

Asmara bersabar, menahan tangannya yang hampir melayang menjitak kepala Bagas.

Ara terkekeh, "Ba ... aku mau ngobrol juga sama ibu dong. Ada yang mau aku tanyain buat tujuh bulanan."

"Pulang aja kamu, enggak kangen emangnya?" tanya Bagas sembari memindahkan Rangin dari pangkuannya dan beranjak mencari-cari sang ibu.

Asmara mengerjapkan mata karena dirinya ditinggalkan begitu saja bersama Rangin. Bagas juga terlihat seru ngobrol sendiri dengan Ara sebelum menyerahkan ponsel kepada Wening Sutedjo. Lelaki itu bahkan masih sesekali menimbrungi obrolan dengan menyandari bahu sang ibu.

"Ba ..." sebut Asmara, ingat cara Ara memanggil Bagas agak berbeda dengan anggota keluarga yang lain. Hal itu terdengar aneh di telinganya dan satu sisi terasa seakan merupakan panggilan istimewa juga.

to be continued



Ba ... cilub ... Ba ... 🙈

Tapi ini Asmara kalau mau mempermasalahkan perkara beda panggilan doang, childish juga yha khan, tyda sebanding sama sikapnya dia yang masih senang memegang-megang tangan Wawan, saling meyakinkan soal prioritas pekerjaan, eak ~

anyway part part ke depan temponya bakal lambat gitu karena aku pikir harus ada tambahan bagian untuk nambal plot hole, jadi semisal kalian merasa jenuh, ya its okay to stop reading for a while dan nunggu tamat sekalian.

Ketemu lagi hari Sabtu yay

Jaga kesehatan selalu dan terima kasih sudah mendukung cerita ini, lop you tomat.

Eaaaa, langsung rotate HP (^o^) 📱

It's a Yes

Hallo, ketemu lagi dengan Mal-ming bersama Ayang & Om Baba ... pfftt disarankan para jomlo mendekap erat bantal / guling masing-masing, karena keuwuan BagAsmara akan kembali mendominasi cerita ini, xixixixii ~

bagi yang tyda jomlo bisa mendekap pasangan masing-masing, jangan sampai kalah uwu sama pasangan fiksi di sini, eaaaakkk (~³)~



Udah gila! Tegur Asmara dalam hati, ia bahkan melihat sendiri bagaimana Ara mengenakan cincin kawin sekaligus keberadaan perut bulat yang mengindikasikan kehamilan. Asmara menghela napasnya beberapa kali, menenangkan sekaligus menyadarkan diri. Pada tahap hubungannya dengan Bagas saat ini, tidak ada gunanya mencurigai hal-hal yang tidak masuk akal.

"Om Babaa..." panggil Rangin lalu menguap.

Bagas menoleh dan bergegas kembali, "Wah, ngantuk kamu ya," kata Bagas saat duduk di samping Asmara.

"Ayah?" tanya Rangin, bergerak untuk memeluk dan meletakkan kepala di bahu Bagas.

"Ayah ... sama Kakak Sena," jawab Bagas melihat Ray mengobrol dengan Rizuki dan dua tamu lain sambil memangku anak sulung masing-masing. Sekalipun Ray pasti akan mendekat jika dipanggil, namun Bagas memutuskan untuk mendekap Rangin, menyamankan posisinya. "Rangin sama Om Baba aja ya?"

"Soalnya Om Baba pulang?"

"Iya, besok enggak nangis nyari ya, telepon aja."

Asmara tersenyum memperhatikan Rangin mengantuk lalu perlahan memejamkan mata, seakan merasa tenang untuk terlelap di bahu Bagas.

"Ra... makan dulu deh," ucap Dy saat mendekat lagi. Randu memang bergerak-gerak digendongan Asmara, tanda bahwa bayi itu terbangun.

"Iya, Mbak ..." jawab Asmara, berhati-hati memindahkan Randu ke lekukan lengan Dy.

"Kamu juga makan, Ba ... biar aku panggil Ray," kata Dy saat menatap posisi anak keduanya, itu tanda Rangin mengantuk dan siap tidur.

Bagas menggeleng, "Sama aku aja, biar besok enggak kecarian ditinggal pulang."

"Oh iya, jangan sampai makin ngambek ini anak ganteng." Dy meringis dan menatap Asmara kembali, "Makan sekarang ya, Ra? Apa mau diambilin?"

"Eh, enggak usah, Mbak..." Asmara segera beranjak mendekati area meja panjang tempat berbagai makanan dihidangkan. Ia mengambil nasi, gulai dengan banyak irisan daging, lalapan kubis dan acar. Asmara juga mengambil semangkuk salad buah dan segelas jus jeruk.

"Kamu habis makan segitu, Yang?" tanya Bagas sewaktu Asmara kembali.

"Buat Mas Bagas sekalian," jawab Asmara dan berpindah duduk berhadapan dengan Bagas.

Bagas memperhatikan makanan yang ada di tengah-tengah mereka, "Ini kamu pasti mau makan saladnya doang, terus aku ngabisin nasi gulainya."

"Aku malas makan nasi." Asmara membuat sendokan pertama.

Bagas membuka mulutnya, menerima suapan makanan dari Asmara. "Katanya enggak diet-diet lagi? Ini baru jam tujuh lebih dikit."

"Aku enggak diet, tapi malas makan nasi." Asmara mengulurkan tangan, membetulkan bagian belakang baju Rangin yang tergulung. "Dia kalau tidur masih gendongan dulu?"

"Enggak harus gendong, asal nempel aja ke badan orang dewasa yang dia mau."

"Ohh..." Asmara mengangguk-angguk.

"Ada kesenangan tersendiri kalau aku berhasil bikin anak-anak ini tidur, rasanya mereka punya rasa aman, sekaligus nyaman sama aku."

Asmara juga mengetahui perasaan itu, "Pastinya sih..."

"Kamu makan juga, beberapa suap aja."

"Aku kenyang makan snacknya tadi, habis dua *slice fruit tart* sama apa tadi kue basah yang ada irisan pisang di tengahnya?"

"Naga sari."

"Aku paroon sama ibu, terus makan satu sendiri, enak sambil ngeteh tawar."

Bagas tersenyum, "Mesra banget kamu paroan sama ibu?"

"Ibu kayaknya tahu aku penasaran, terus ditanya mau coba? Diiris setengahan, ternyata enak." Asmara kembali menyuapkan makanan pada Bagas. "Kamu turunan ibu kayaknya ya, kalau pengertian gitu?"

"Turunan dua-duanya, kalau Bapak pengertiannya kadang diam-diam."

"Iya? Padahal kalau sama kamu kelihatan ditegasin terus."

Bagas meringis, "Padahal tegasnya Bapak itu enggak seberapa dibanding Mas Ray."

Asmara balas meringis mengingat Bagas yang berkali-kali diberi lirikan tajam selama acara selamatan tadi. "Salahmu soalnya iseng, godain Mas Ray sama Mbak Dy terus."

"Isengku bikin orang-orang ketawa." Bagas membela diri.

"Iya, tapi bikin yang punya acara tengsin digodain," balas Asmara.

Bagas menyeringai, "Aku belum godain kamu nih, padahal nanti ditinggal pulang."

"Makanya enggak usah pulang..." kata Asmara lalu mengedipkan sebelah mata.

Bagas menoleh ke sekeliling lalu mengangkat tangan untuk menutup sebelah telinga Rangin. "Makanya, kamu dong, usahanya biar aku enggak pulang."

Asmara tertawa, kembali menyuapi Bagas, "Ini usaha terbaikku tahu."

Bagas mengunyah sembari mengerutkan kening, sedikit kemudian tersadar karena sejak tadi Asmara menyuapinya dengan sepiring gulai kambing.

"Heh!" cetusnya.

Asmara tertawa mendapati telinga Bagas mulai memerah, "Mantap 'kan? Rasakan hawa panasnya."

"Wah, kamu pulangna naik taksi aja, aku pasti enggak selamat kalau nganterin," ucap Bagas, sudah menghabiskan setengah isi piringnya.

"Kira-kira siapa yang bakal jewer kamu duluan? Ibu, Bapak, Mas Ray, apa Mbak Lia?" tanya Asmara, tahu dia tidak akan dibiarkan pulang dengan taksi, apalagi sendirian.

"Curang ya kamu," kata Bagas meski sebenarnya senang mendapati Asmara terlihat semakin nyaman berada di tengah keluarganya.

Asmara mengulurkan tangan, mengelap sudut bibir Bagas dengan tissue. *"Just remember one thing, Mas Bagaskara ... your future wife absolutely smart person."*

Bagas menahan tawa sembari mendekap Rangin, dalam situasi saat ini ia menyadari kekalahannya dari Asmara.

"Kamu ngapain bengong di sini?" tanya Ray sewaktu menuruni tangga dan memperhatikan Bagas berdiri di anakan terakhir. Mereka berdua baru selesai menidurkan anak-anak, Bagas mengurus Rangin sementara Ray mengurus Risen.

Bagas mengangkat kedua tangan membentuk frame kotak dengan jari jempol dan telunjuknya, mengarahkan pada Wening yang mengobrol dengan Amelia, Dy dan Asmara. "Lihat deh, Ayangku cocok banget jadi menantu bungsu."

"Dari tadi Asmara ngikutin dan bantuin ibu, terus Mama bilang ... bakal cocok jadi nyonya rumah di Nglinggo berikutnya."

Bagas berdecak dan menurunkan tangannya, "Mama emang visioner. Mas, keluarin kamera lagi, banyak momen yang harus diabadikan malam ini."

Ray memperhatikan ekspresi sang adik, mereka sudah begitu sibuk mengabadikan banyak hal selama acara tadi. "Kamu punya rencana apa?"

"Rencana bagus dan brilian! Pokoknya aku mau dapat foto candid tergantung ... terus kalau dapat kesempatan ciuman sama Asmara, harus dari *angle* yang—"

"Woy ... ini bukan cuma Bapak sama Ibu, Papa sama Mama ikutan ngobrolin rencana acara pertunangan kalian," tegur Ray dengan raut serius.

"Pokoknya siapin kamera, bakal *epic moment* ini nanti." Bagas kemudian menoleh pada Ray, dengan sengaja membuka mulut, mengembuskan napas segar, "Aku sikat gigi pakai odolnya Rangin, rasa blackcurrant, mantep banget 'kan?"

Ray otomatis memundurkan kepala, "Odolnya kamu telan apa gimana?"

"Telan dikit, Asmara kalau balas cium, lidahnya bisa sampai mentok," ucap Bagas sebelum berlagak terkejut. "Eh ... astaga, lupa, ada yang masih puasa empat puluh hari."

"Stress!" omel Ray karena berikutnya Bagas berkilah sambil tertawa meledek.

"Pokoknya soal dokumentasi aku serahkan ke Mas Ray, harus paling *epic*, tampangku harus *charming* ... Asmara diapain aja cakep soalnya, jadi fokus ke ekspresiku aja." Bagas memastikan sekali lagi, sampai Ray akhirnya mengangguk.

Bagas beranjak mendekati Asmara sembari menarik dan mengembuskan napas beberapa kali, memastikan barang yang dibutuhkannya ada di dalam saku celana. Hanya ini kesempatannya, tidak boleh gagal dan harus bisa mendapatkan Asmara sebelum kembali ke Yogyakarta.

"Kamu ngapain mukanya begitu? Tampang mencurigakan," ucap Amelia.

Bagas segera menormalkan ekspresinya, mengulas senyum manis pada Asmara. "Apanya mencurigakan, jelas ganteng begini, iya 'kan, Yang?"

"Terseher kamu aja," kata Asmara membuat Dy terkekeh.

"Ciyee, gombalannya dikacangin Ayang," ledek Dy, jelas bersemangat membalas setiap kelakar dan ledekan adik iparnya itu.

"Bunda jangan kelewat semangat, ingat masih sumes hingga empat puluh hari ke depan," balas Bagas lalu menyela duduk di samping Asmara.

Amelia yang tergeser sampai nyaris terjengkang, "Heh! Sumes apaan?"

"Susah mesra, pfftt..." Bagas kembali berlagak menahan tawa.

"Sialan," omel Dy lalu memandang ke kalender meja dekat telepon, "Semoga penentuan hari baik kalian untuk pernikahan, pas Asmara jadwal menstruasi hari pertama."

"Amin," ucap Amelia diikuti tawa tertahan dari sang ibu.

"HEH! Enak aja! Enggak amin ya! Sembarangan!" Bagas langsung geleng kepala. Asmara tertawa sendiri, dapat membayangkan betapa menggelisahkannya jika hal itu benar-benar terjadi.

"Sayang, jangan ketawa dong, ini masalah lebih serius daripada catering kurang tapi tamunya masih banyak," ucap Bagas membuat Wening seketika menabok bahu anaknya itu.

"Amit-amit kamu itu lho, berbagi berkat ke orang ya jangan sampai kurang."

"Tau nih!" Amelia ikut menabok bahu Bagas, tentunya dengan tenaga yang lebih kuat.

Bagas menoleh sang kakak, "*Pisan meneh tak bales lho.*" [Sekali lagi aku balas lho.]

Ario Sutedjo bergerak duduk di samping sang putri, "*Wani piye?*" [Berani emang?]

Asmara otomatis ikut tergelak bersama Dy memperhatikan rona kekalahan muncul di wajah Bagas. Apalagi ketika Rizuki ikut bergabung, duduk bersama mereka juga, Bagas seketika memilih untuk bersikap tenang di samping Asmara.

"Ibu Saadian sebentar lagi gabung," ucap Rizuki yang sebelumnya memangku laptop dan sekarang meletakkannya di meja, menunjukkan layar percakapan Wening dengan Saadian.

Asmara baru memperhatikan bahwa ibunya dan ibu Bagas ternyata berkomunikasi dengan begitu intens. Dari beberapa obrolan chat yang terlihat, bukan hanya tentang pekerjaan, namun detail-detail persiapan seserahan sampai rencana pernikahan.

"Ibu pakai Java Bride lagi?" tanya Amelia yang rupanya ikut membaca chat.

"Iya, yang cekatan, mereka bilang bisa ngosongin slot bulan Besar nanti," jawab Wening.

"Bulan Besar?" tanya Asmara lirih, agak bingung.

"Sebutan bulan dalam penanggalan Jawa." Bagas menjelaskan sambil berbisik-bisik. "Bisa dibilang mengadakan pernikahan di bulan tersebut dapat menghadirkan banyak berkah."

Asmara mengangguk-angguk meski tidak sepenuhnya mempercayai hal semacam itu. "Terus ini kita beneran bakal dihitungin tanggal baiknya pernikahan gimana?"

"Bapak sama Papanya Mbak Dy yang ngerti cara hitung-hitungnya," kata Bagas.

Usai acara selamat Rangan tadi memang kedua sosok kepala keluarga itu tampak berbincang dengan serius, bahkan saat ini juga sewaktu kembali duduk bersama, keduanya memegang salinan akta kelahiran milik Bagas dan Asmara.

Asmara hendak bertanya lagi namun teralihkan dengan sosok sang ibu yang muncul di layar laptop. Saadian Susena tampak rapi dan anggun, menjawab salam dari Wening lalu menatap ramah kepada tuan rumah. "*Sugeng Pak Jati, nderek bingah sampun kagungan wayah ingkang nomer tigo, nggeh?*" [Selamat Pak Jati, turut berbahagia atas kelahiran cucu yang ketiga, ya.]

"*Matur nuwun, Bu Dian ... sehat-sehat, Bu ...*" [Terima Kasih, Bu Dian.]

"*Nggeh, Pak Jati.*" [Iya, Pak Jati.]

Asmara tidak begitu mengerti kelanjutan kalimat basa-basi yang diucapkan sang ibu kepada ayah Dy itu, mereka berbincang cukup akrab menggunakan bahasa Jawa ... meski akhirnya Ario Sutedjo yang lebih banyak mendominasi obrolan.

Sewaktu Ray bergabung, Asmara terkesiap kaget, memegangi lengan Bagas. "I... itu, kenapa kameranya?" tanyanya memperhatikan barang yang terkalung di leher Ray.

"Kenapa kameranya?" Dy balik bertanya, heran mendapati raut kepanikan yang muncul di wajah Asmara.

Bagas geleng kepala santai, sejak tadi dirinya membantu urusan dokumentasi dengan kamera baru Ray, memang mirip dengan kamera keramat miliknya. "Bukan, Sayang ... itu bukan punyaku."

"Punyamu 'kok, aku malas ke atas, jadi ambil di kopermu. Bapak yang bilang kamu bawa kamera," jawab Ray sambil duduk bersila di samping Ario dan memeriksa pengaturan pengambilan gambar.

"Hah?" sebut Asmara dan Bagas bersamaan.

Wening memperhatikan keduanya dengan kening berkerut, "Kalian ini kenapa?"

"Kok ... kok bisa kamera itu yang ada di koperku?" Bagas tidak habis pikir, saking sibuknya sepanjang hari ini, memang tidak sempat memastikan kamera apa yang dibawakan.

"Waktu ibu bilang kita pakai satu koper aja, Kang Man ambailkan itu dari atas lemarmu sekalian. Katanya itu kamera baru, kok udah dikasih atas lemari aja. Memangnya rusak?" tanya Wening sambil memandang Ray.

Ray menggeleng, "Enggak, masih bagus, lensanya juga dibawain yang bener."

Wening tersenyum lega, "Kata Kang Man tadinya ngasih tahu Bagas enggak mau bawa lensa, mau merusuhi punyamu. Jadi biar aman, ibu suruh bawain sekalian."

Sial! Bisa buyar semua rencana yang tengah disusun hari ini, apabila hal yang ditutupinya bersama Asmara terbongkar. Bagas memang ingin mempercepat pernikahan, tetapi bukan dengan cara yang semacam ini. "M... Mas, sini bentar deh kameranya," pinta Bagas sembari bergeser maju dari tempat duduknya.

"Perasaan aku enggak enak," gumam Asmara, mulai kesulitan menyembunyikan kegugupan. Apalagi sewaktu Bagas bergerak untuk mengambil kamera tersebut, Amelia begitu saja merebutnya dari tangan Ray.

"Mbak Lia, heh!" sebut Bagas.

Amelia mundur dan bersembunyi ke belakang tubuh Rizuki, "Pasti ada apa-apanya nih."

"Apa-apanya apaaan! Siniin," kata Bagas yang kini sepenuhnya beranjak, mencoba menjangkau sang kakak.

Rizuki tertawa menghalangi adik iparnya itu, "Kalau enggak ada apa-apanya, enggak usah panik. *Brother ... come on.*"

Amelia ikut tertawa-tawa, memeriksa ke layar kamera dan merasa sedikit bingung, "Eh, loh, ini kosong ternyata."

"Udah dibilang enggak ada apa-apa!" ucap Bagas, sudah agak tenang sewaktu mengulurkan tangan. "Makanya sini, aku cuma mau cek soal—"

"Li, coba dicek ke bagian duplicator... Bagas pakai *memory card* terbaru, yang kalau file terhapus masih ada salinan selama duplicatornya aktif." Ray menyela dengan serius dan otomatis mengembalikan kepanikan Bagas.

Memperhatikan raut panik itu, Asmara tahu bahwa situasinya akan gawat. Ia segera berujar cepat, membuat alasan. "*Please* jangan dilihat, itu fotoku sama Mas Bagas ciuman!"

Bagas dan semua orang otomatis menoleh Asmara, mencerna kalimat itu. Saadian Susena menipiskan bibir, ketara mencoba bersikap setenang mungkin. Untuk ukuran ibu tunggal yang selama ini berusaha keras memastikan sang putri memiliki tata krama sekaligus sikap yang pantas, mendengar pernyataan Asmara itu membuat Saadian nyaris ikut malu.

"Uhm ... *it's a privacy, right?*" tanya Asmara, menghindari tatapan sang ibu.

Amelia melirik Rizuki dan akhirnya menyerahkan kamera di tangannya pada Bagas. "Makanya dihapus yang bener kalau habis motret hal-hal yang enggak bener."

Bagas segera mengeluarkan *memory card* dari kameranya. "Kok enggak bener? Namanya pasangan, ya wajar bikin dokumentasi pendekatan."

"Tapi yang bener juga kalau bikin-bikin foto itu, jangan sampai malu sendiri," ucap Wening dan memandang Saadian. "Maaf ya, Bu ... ada-ada saja anak ini kelakuannya."

"Bukan salahnya Bagas kalau Asmara juga mau melakukan itu," kata Saadian.

"Namanya anak muda, Ibu-ibu ... dengan begitu jadi semakin yakin terkait kedekatan mereka, enggak ada hal yang perlu dikhawatirkan." Kalina Sebastian, ibu Dy menyahuti sembari tersenyum ke arah Asmara, mencairkan suasana yang sempat menegang.

Ray memandang Bagas lekat, "Enggak ada hal yang perlu dikhawatirkan, benar 'kan?"

Bagas menelan ludah dengan agak susah payah, menjaga raut wajahnya tetap tenang dan mengangguk, "*Yeah, we're good.*"

"Tentang hal-hal yang bagus, ternyata hari baik untuk mereka juga enggak perlu ditunggu terlalu lama." Jati Madia menyambungi dengan raut gembira.

"Oh, benarkah?" tanya Saadian, seketika tertarik untuk menyimak.

"Bahkan kalau dihitung weton mereka berdua itu jatuhnya pasangan Tinari," ungkap Ario dan membuat sang istri mengulas senyum lembut.

"Aduh cocok banget ya, Pak! Genap sudah, Amelia sama Rizuki dulu weton Ratu, Ray sama Dy dapatnya Jodoh ... sekarang Bagas sama Asmara hitungannya Tinari." Kalina turut menatap dengan binaran kebahagiaan.

"Walau kualitas pasangan itu tetap ditentukan oleh pribadi masing-masing dan hal begini hanyalah bukti penegakan adat-istiadat semata, tapi rasanya senang kalau anak-anak punya hitungan kecocokan yang tepat dengan pasangan," ucap Wening.

"Itu maksudnya gimana sih?" tanya Asmara, berbisik kepada Bagas yang kembali duduk di sampingnya. Karena meski para orang tua sibuk bergembira, ia kurang paham dengan apa yang dibicarakan.

"Ada nilai angka yang bisa dihitung berdasarkan hari lahir dan pasarannya" jawab Bagas sembari menangkap lemparan *memory card* baru dari Ray, untuk mengganti *memory card* dalam kamera yang diambarnya. "Terus nilai dari hari lahir kita itu nanti dijumlah, keluar deh angka akhir yang menunjukkan weton pasangan. Setahuku ada delapan, tiga yang paling bagus memang yang tadi disebut sama Mama."

"Yang jelek emang ada apa aja?" tanya Asmara.

"Ada tiga dan salah satunya disebut *Pegat*, itu weton keramat. Percaya enggak percaya ya ... tapi buktinya bisa kita lihat di depan mata." Bagas merendahkan suaranya sebelum melirik ke arah Amelia dan Ray bergantian.

Asmara sadar sendiri maksudnya, "Oohh..."

"Nih, Mas!" Bagas beralih menyerahkan kameranya pada Ray.

Ray lebih dulu memeriksa kamera di tangannya, mengarahkan lensa pada sang istri yang seketika berpose sambil mengulas senyum manis. Asmara memperhatikan pasangan itu, menahan senyum lalu kembali menyimak obrolan orang tua. Rizuki sesekali menimbrungi, memberi tahu jadwal atau acara penting dalam beberapa minggu ke depan.

"Berarti, akhir bulan ini senggang, 'kan?" tanya Bagas.

Rizuki mengangguk, "Takao malah libur dari hari Kamis ya?"

"Iya, *long weekend* jadinya," kata Amelia.

"Mas Ray juga senggang berarti, 'kan?" Bagas memastikan dengan memandang kakak sulungnya yang sedang menurunkan kamera.

"Cuma urusan renovasi aja, tapi ya hitungannya senggang," ucap Ray.

"Tapi Randu belum empat puluh hari itu, Gas," ungkap Wening.

"Berangkat bareng aja, *booking luxury* satu gerbong, pasti aman." Bagas memandang Ray dan Dy bergantian.

Dy mengangguk, biasanya juga memanfaatkan *long weekend* dengan pulang ke Nglinggo. "Sekarang Randu bobotnya tiga koma satu, Ranganin dulu aman dibawa pulang ke Nglinggo setelah empat koma lima."

"Susuin aja terus, mumpung ayahnya enggak minta jatah," kata Bagas dan segera berkelit, Dy melemparkan salah satu bantal sofa yang tidak jauh darinya.

"Tenang, Mbak ... biar aku yang urus." Asmara ganti mendaratkan cubitan ke lengan Bagas.

"Aduh, aa... Sayang, astaga!" Bagas segera mengelus lengannya begitu cubitan dilepaskan.

Wening geleng kepala, "Yang serius kamu itu, Gas ... jangan celelekan, ini urusan penting."

"Iya, tapi sebelum makin jauh pembahasannya ... aku harus lebih dahulu menunjukkan hal yang paling serius kepada Asmara." Bagas memandang kedua orang tuanya, memperhatikan Saadian mengangguk lalu bergeser, mengubah posisi duduk agar sedikit condong ke samping.

"Ya Tuhan!" sebut Dy, menyadari apa yang kemudian Bagas lakukan sewaktu mengeluarkan kotak cincin dari saku celana.

Asmara juga terkesiap, begitu juga sisa keluarga yang memperhatikan. Ini sama sekali bukan hal yang mereka duga akan Bagas lakukan.

"M... Mas?" tanya Asmara, ini jelas tidak seperti yang direncanakan semula.

"Sayang, aku udah berpikir matang-matang, udah bicara ke Budhe dan semakin ke sini ... aku semakin yakin tentang perasaanku, tentang rencana masa depan yang bakal kita miliki bersama. Aku tahu, ini ngagetin dan kamu mungkin berpikir, rasanya enggak siap karena secepat ini." Bagas mengambil satu tarikan napas dan menggenggam tangan kanan Asmara. "Tapi aku udah siap, Sayang ... aku siap dengan ikatan yang akan membuat hubungan kita menjadi lebih erat, yang akan membuat kamu menjadi

bagian paling utuh dalam diriku, yang membuat gambaran masa depanku semakin nyata bersama kamu."

Asmara masih terdiam, antara siap dan tidak siap dalam menerimanya. Setengah bagian dalam benak Asmara menyadari bahwa situasi ini cepat atau lambat memang akan terjadi, hubungan yang dijalaninya amat serius. Namun setengah bagian dalam benak Asmara, seolah masih ingin mencari satu keyakinan mutlak, bahwa dirinya dapat menghabiskan sisa usianya, menua bersama Bagas.

"Kamu boleh jujur dan mengatakan apapun yang sekarang ada dalam pikiran kamu," kata Ray membuat Bagas dan Asmara menoleh ke arahnya. "Bagas pasti juga menyiapkan diri dengan setiap kemungkinan jawaban kamu malam ini."

Asmara kembali memandang Bagas yang mengangguk. Memang terkesan tidak ada paksaan untuk menerima, namun melirik ke layar laptop, Saadian tampak mengharapkan jawaban terbaik Asmara.

"Hanya karena Bagas siap, bukan berarti kamu punya beban untuk ikut merasakan hal yang sama ... semisal kamu keberatan, *it's okay to say the truth*," ujar Amelia dengan lembut, menyadari tatapan Asmara sempat teralihkan sejenak.

"Tapi, sebagai bahan pertimbangan penting, Bagas enggak akan mundur dari penolakan dan menilik tekadnya hari ini, dia punya perhitungan tentang prioritas penerimaan kamu." Rizuki mengimbuhi dengan raut serius.

Dy juga akhirnya ikut bersuara, "Terlalu banyak berpikir hanya akan membuatmu pusing, tapi kalau mau sungguh-sungguh merasakan, hati kecil kamu yang paling tahu tentang kebenaran itu ... ada enggaknya perasaan mendalam ketika kamu melihat pasangan yang ada di hadapan kamu sekarang. *Trust yourself*, Asmara."

Kalimat itu yang membuat Asmara memandang lekat pada kedua mata Bagas, teringat awal mula pengenalan mereka, bagaimana itu berubah menjadi kedekatan, bagaimana mereka berbagi banyak hal bersama setelahnya.

"Kamu juga harus lebih berani ya nanti, setelah semua usaha yang aku lakukan, semua pendekatan dan setiap niat baik yang aku curahkan ... kamu harus lebih berani nanti, bukan cuma untuk menerimanya tapi untuk melangkah lebih jauh, sama-sama aku." Asmara ingat itu, ucapan Bagas pada momen kencan pertama mereka dan sekarang ini, ucapan itu terus terngiang dalam kepalanya.

Asmara memilih mengulangi kalimat selanjutnya. "Dulu, waktu di Boko, Mas Bagas bilang ... *It will stay still*, ketika pasangan berhasil menumbuhkan cinta dalam hubungan mereka, ketertarikan itu akan selalu ada, atau hal-hal yang membuat pasangan semakin yakin terhadap satu sama lain. Akan selalu ada," ucapnya perlahan lalu memperhatikan wajah serius yang masih menantikan. "*How do you know about that?*"

Bagas mengendik ke sekitarnya, "*Because my family teach me how to do that,*" jawabnya tanpa ragu lalu tersenyum. "Alasanku melamar hari ini, bukan sekadar karena merasa ini hal yang ingin aku lakukan ... tapi karena keluargaku ada di sini bersamaku dan sebagaimana aku menjadi lebih kuat, lebih baik dan lebih berani dengan adanya dukungan mereka, aku yakin hubungan kita pun akan demikian."

Asmara menatap orang tua Bagas yang tersenyum, juga ibu asuhnya yang kembali mengangguk.

"Asmara Sasmita Susena, Sayangku ... mau ya terima lamaranku, pakai cincin ini dan akhir bulan nanti kita langsung menikah? Aku janji bikin *playground* buat Aba di rumah, juga ruang kerja pakai papan gambar digital paling canggih buat kamu," pinta Bagas lalu mengangkat tangan kanan Asmara, mencium bagian buku-buku jarinya.

Asmara menahan diri untuk tidak terbawa perasaan dan justru berakhir menangis. Ia berdeham pelan lalu menanggapi, "Dan Aba bakal punya pasangan betina yang cantik juga..."

Bagas tersenyum saat mengangkat wajah, "*Anything you want. So, say the word for me, please.*"

Asmara mencoba tidak malu sewaktu mengangguk dan berujar dengan yakin, "*Of course, it's a Yes.*"

to be continued



Yak, betul Asmara ... yang fenting yaqin ~

Anyway Aba aja bakal punya pasangan lho ini, kita para jomlo bagaimana nasibnya coba? Engghh~~

Coba sebut nama kucing yang cocok untuk pasangan Aba, jawaban terkocak bakal dapat 50ribu via shopeepay. Good luck 🐱

Counter Attack

Sept 28, 2021 cerita BagAsmara dimulai ... dan setahun berselang sampai di bab ini. Masih belum memastikan akan sampai bab berapa, tapi semoga sebelum 2023 bisa ketahuan BagAsmara beneran jodoh sejati atau berakhir ditikung menjelang ending, mwehehehehh ~

Terima kasih banyak pokoknya buat semua pembaca, yang bahkan ketika cerita ini mandeg berbulan-bulan masih setia nungguin, love ya.

--



Asmara memperhatikan kotak kayu sebagai tempat untuk menahan cincin bermata berlian tunggal di tangan Bagas. Ada sebaris tulisan aksara Jawa di bagian dalam kotak tersebut, juga ukiran inisial huruf A dan B yang saling bertautan.

"Tulisannya, *kagem Asmara kanthi pecahing dadha lan wutahing ludira*," kata Bagas mengetahui arah ketertarikan Asmara sewaktu melepas cincin dan memasangkannya ke jari manis tangan kanan kekasihnya itu.

"Itu maksudnya untuk Asmara hingga akhir hayat," ungkap Ario Sutedjo, bertukar senyum dengan sang istri karena menyadari sikap manis putra bungsunya itu.

Usai memasangkan cincin, Bagas mendekatkan kepala, mencium kening Asmara dan berbisik lirih, "*Sigaraning atiku ...*"

"Bukannya yang benar itu *sigaraning nyawa*?" tanya Asmara sewaktu menatap Bagas.

"Sama aja, sama-sama belahan jiwa, sama-sama enggak bisa hidup tanpa satu sama lain." Bagas tersenyum senang, hendak kembali mendekatkan kepala sewaktu merasakan kemeja bagian belakangnya ditarik. "Ya... ya! Ibu, belum kelar ini, *eh-*"

"Mau apa lagi kamu? Jangan sembarangan ya! Ini orang tua mau sampai kapan diabaikan? Heh!" Wening bersuara dengan cukup tegas dan membuat semua orang tertawa karena teguran tersebut. Asmara sendiri sampai perlu memalingkan wajah untuk menahan gelak tawa.

Hal itu membuat Bagas menatap Ray yang tengah mengambil gambar, "Mas, yang begini jangan difotoin terus!"

"Lho, bukannya ini *epic moment* yang kamu maksud," jawab Ray kalem.

"Sembarangan, awas kalau foto waktu pasang cincinnya tadi jelek!" protes Bagas.

Ario geleng kepala, ikut menegur pelan. "Kamu itu harus bicara dulu sama Bu Dian, kok malah mengurus foto segala."

"Aku udah bicara sama Budhe duluan, makanya berani langsung lamar sekarang. Kalau ngikutin rencana ibu kelamaan, ribet lagi," jawab Bagas meski segera menatap Saadian Susena yang mengulas senyum.

"Kamu memang licik, sengaja ambil momentum ini ... itu bapak sama ibumu jadi enggak punya pilihan karena kamu kadung beraksi duluan." Saadian bisa melihat raut-raut yang tampak masih mencerna situasi, meski jelas mereka semua senang dengan hasil lamaran dadakan ini.

Bagas tersenyum, "Kalau enggak begini, enggak bakal dapat kesempatannya."

"Kalau menurut Bu Dian ... lamaran ini masih kurang formal, kita bisa tetap mengadakan acara pertunangan seperti semula," ucap Wening serius.

"Aku ingin putriku mendapatkan lamaran yang pantas, Bagas sudah memenuhi itu dengan melakukannya di hadapan keluarga, orang-orang terdekat yang bisa menjamin keseriusan tekad juga ketulusan perasaannya, karena itu ... ini sudah cukup." Saadian Susena mengulas senyum teduh memandang Asmara. "Menurut kamu juga begitu 'kan, Ra?"

Asmara masih butuh mencerna situasi namun ada rasa gembira melingkupi hatinya. Ia segera mengangguk, "Iya, Bu."

"Akhir pekan nanti gantian kamu yang pulang ke sini, ya? Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan juga," pinta Saadian dan sekali lagi mendapatkan anggukan putrinya.

Wening menghela napas perlahan, memang betul dirinya merasa lega karena mendapatkan penerimaan dari calon menantunya. "Tapi waktunya kurang dari dua puluh hari lagi kalau mau menikah akhir bulan ini."

"Atau kita KUA dulu aja minggu depan, Sayang," ajak Bagas dengan seringai lebar. "Sat, set, sah!"

"Heh! Kamu itu lho!" tegur Ario sembari menajamkan tatapan.

"Orang tuaku pasti ngambek karena enggak lihat kamu lamaran, kalau masih enggak kedapetan lihat kamu menikah ... bakal *diblacklist* kamu." Rizuki memberi tahu.

"Wah, bahaya! *Otou-san* janji soal *honeymoon package* ke Yufuin buat *winter season*."

Asmara mengerutkan kening, "Emang kenapa?"

"Salah satu *wishlist* aku; nonton karnaval Samba di Brazil, main snowboard di Kartalkaya, offroad di Colorado, berendam onsen di Yufuin." Bagas mengedipkan sebelah mata.

"Padahal di Nagano lebih bagus, onsen alam, bisa berendam sama Kapibara juga," kata Ray sambil memeriksa gambar di kamera.

Bagas berdecak, geleng kepala menatap Dy, "Gimana sih ini? Udah anak tiga, masih aja itu Bapak ke onsen omongannya berendam sama Kapibara."

Dy tetap mengangguk bangga, "Gemes kan, kesayangan aku?"

Ray mengangkat kepala sambil menambahkan, "Monyet salju juga—"

"Haish! Bodo amat sama kapibara dan monyet salju, soal beginian Mas Ray enggak usah komentar ... merusak angan-angan," sela Bagas sembari menggelengkan kepala dan memilih mengembalikan fokus pembicaraan sewaktu menatap orang tuanya. "Ibu mulai aja persiapannya, kalau enggak dapat vendor, yang penting sah dulu di KUA."

"Enggak boleh begitu, minimal harus kayak aku atau Mas Ray, sama layakannya untuk acara pernikahan kamu," ujar Amelia lalu bergeser ke samping sang ibu. "Jangan diturutin maunya Bagas, Bu ... setelah lamaran dadakan ala kadarnya begini."

"Padahal udah siapin kebaya lamaran, mana belum jadi itu," ujar Wening.

"Bisa dipakai foto *prewedding*," kata Bagas santai.

"Iya, tapi 'kan itu berarti untuk pernikahan bisanya Asmara pakai kebaya yang *ready to wear* enggak *custom*." Wening memandang ke arah Saadian, meminta pendapat.

Saadian tampak berpikir dan memberi tahu satu hal, "Asmara punya kebaya peninggalan ibunya, itu bisa dimodifikasi saja, potongannya diubah lebih modern atau ditambahkan—"

"Biar aku yang kerjain bajunya," pinta Asmara cepat.

"Buat kejutan aku ya, Sayang?" tanya Bagas, jelas kesenangan jika benar demikian.

Asmara membalas dengan sedikit memekatkan lidahnya, enggan memberi tahu rencana yang tiba-tiba muncul dalam kepalanya.

Selanjutnya, mereka fokus mendengarkan para orang tua bertukar pendapat, tentang lokasi pernikahan sampai jumlah tamu yang memungkinkan diundang. Menilik beberapa detail yang perlu dilakukan,

Asmara menyadari bahwa kurang dari dua minggu lagi, ia harus menyelesaikan sisa urusan pekerjaan dan beralih fokus untuk acara pernikahannya.

"Beneran pesawatnya *delay*?" tanya Asmara sewaktu Bagas mengantarnya pulang.

"Iya, harusnya jam sebelas lima belas, terus ini pemberitahuan *delay* jadi jam lima empat puluh." Bagas menunjukkan layar ponselnya. "Sama aja kayak penerbangan terakhir hari ini, digabung ke penerbangan pertama besok pagi."

Asmara memperhatikan hujan yang terlihat menetes-netes, menerpa kaca mobil, "Cuacanya juga tiba-tiba buruk begini."

"Ini justru cuaca yang bagus, hujan itu berkah," jawab Bagas lalu berbicara kepada sopir yang menghentikan mobil di jalur *drop off* apartemen Asmara. "Pak, tinggal aja, nanti saya pulang naik taksi."

"Bapak bilang saya nunggu aja kalau Mas Bagas mau nganterin Non sampai ke atas."

"Bilang sama Mas Ray, saya tinggal sebentar buat main sama Aba."

Sopir menoleh Bagas, "Aba siapa, Mas?"

"Anak saya sama Asmara," jawab Bagas dan mendapat sikutan cepat.

"Kucing, Pak ... Mas Ray tahu kok soal kucing itu." Asmara segera meralat, jangan sampai dikira yang tidak-tidak.

"Oohh, saya juga tahu soal kucing itu, kan saya yang antar Bapak ambil ke bandara." Sopir mengangguk dan menatap Bagas lekat, "Kalau enggak dapat taksi, telepon saya ya."

"Oke," jawab Bagas kemudian menyusul Asmara keluar dari mobil.

Mereka menunggu mobil yang dikemudikan sopir Ray itu pergi, baru beranjak menuju apartemen. Suara kucing mengeong membuat Bagas dan Asmara saling bertukar senyum. Usai menutup pintu, keduanya melepaskan si kucing bengal dari kandang.

"Eh, eh, sebentar ... sebelum main, lihat dulu, ada yang baru dari Ayang Baba nomor satu." Bagas mendekap Aba yang hendak beringsut, membawanya mendekati Asmara. "Lihat dong, cantik banget, ya?"

Asmara tertawa, memamerkan jari manisnya yang terpasang sebuah cincin, "Mommy udah enggak iri sama strap dan pelat nama kamu."

Bagas menaikkan sebelah alisnya, baru mendengar panggilan itu dan membuatnya terkekeh pelan, "Mommy?"

"Ih, habis Jenar yang suka ngebahasain begitu di kantor." Asmara mencoba tidak malu.

"Aku juga bukannya protes," kata Bagas memainkan kedua alisnya dengan jahil. "Bukan sekadar *bestie*, Aba pasti seneng ya, punya *handsome daddy* sama *hot mommy*."

"Tolong ya, narsisnya dikendalikan," ucap Asmara sembari melepas pashmina dan meletakkan tas tangannya.

"Loh, aku emang ganteng, iya 'kan, Ba?" Bagas memutar tubuh sang kucing di dekapannya.

"Meong!"

"Nah, tuh, dengar sendiri lho, Mommy..." goda Bagas, segera melepaskan Aba karena berikutnya harus menahan terjangan Asmara.

Sebenarnya tidak sulit menghindar atau meloloskan diri, namun Bagas senang menjahili Asmara hingga tingkat kekesalan yang seperti ini. Asmara menubruk hingga mereka jatuh terduduk di kursi sofa.

"Jangan goda-godain lagi!" omel Asmara, memukul tidak serius ke area bahu Bagas.

"Mana bisa, itu 'kan salah satu hobiku kalau menyangkut kamu, Mommy..." panggilnya lagi, membuat pukulan Asmara menjadi lebih bertubi-tubi menghujani bahunya.

"Hiiiiihhhh..." sebut Asmara kesal, namun sewaktu hendak memukul lebih keras kedua tangannya ditahan oleh Bagas.

Mereka berdua berpandangan, yang satu mengulas senyum jahil di wajahnya, sedang yang satu lagi mencoba menahan kekesalan, sekaligus rasa malu. Jika saja tidak sampai keceplosan memanggil diri sendiri, pikir Asmara.

"Beneran menurut kamu, aku enggak ganteng?" tanya Bagas.

Asmara mengerjapkan mata mendengar pertanyaan itu.

"Seganteng apapun aku, kalau bagi kamu enggak ganteng, rasanya gimana gitu..." Bagas kembali bersuara dan mengulangi pertanyaan. "Jadi, menurut kamu, aku ganteng enggak?"

"Ng... ng... ya..." Asmara ragu menjawab, tidak ingin membuat Bagas besar kepala, tetapi setidaknya memang sekali ini perlu mengakui. "Ng... ya, ganteng sih."

"Yang jujur jawabnya, ganteng enggak."

"Iya, jujur, ganteng! Tapi enggak usah narsis."

Bagas melepaskan kedua tangan Asmara, beralih memegang pinggang, menariknya hingga mereka bisa berbaring dan berpelukan. "Hari ini aku senang dan lega banget, terima kasih udah mau terima lamaran aku."

Kepala Asmara terkulai di dada Bagas, menghela napas pendek, turut merasakan kelegaan yang sama. Asmara mengangkat tangan kanannya, memperhatikan cincin yang tersemat di jari manisnya. "Siapa yang pilih cincin ini? Cantik, aku suka."

"Ibu dan itu cincinnya nenek, diubah ukuran sama dikasih berlian." Bagas berdecak pelan. "Waktu urus tambahan batunya ... aku bilang yang paling bagus. Ibu juga setuju terus kasih tahu clarity sama caratnya. Nah, harganya enggak dikasih tahu, sadar-sadar kartuku udah limit."

Asmara menahan tawa, mengangkat kepala untuk menatap Bagas, "Serius kamu?"

"Iya, karena itu tolong jangan sampai hilang, Sayang, ya?" pinta Bagas serius.

"Hahaha, enggak lah, pasti aku jagain baik-baik." Asmara kemudian mengelus pipi Bagas pelan, "Ng ... karena kita mau menikah, kamu pengen pakai *prenup* atau enggak?"

"Enggak, tapi kalau kamu mau pakai, ya boleh aja."

"Aku mesti tanya sama ibu dulu, karena ibu yang sampai sekarang mengatur sekaligus merawat setiap peninggalan dari orang tuaku."

Bagas mengangguk, "Seingatku Mas Ray enggak pakai *prenup* ... Mbak Lia pakai, tapi itu karena Mas Riz waktu itu merasa dirinya belum sebanding kemapanannya. Tapi kalau kita berdua, kayaknya enggak ada yang perlu dikhawatirkan."

"*Prenup* itu bukan sekadar soal kejelasan *asset* masing-masing pihak, tapi juga kalau di masa depan terjadi hal-hal yang mengakibatkan perpisahan, itu harus jelas juga perkara—"

"Sayang, kamu jangan ngomong begitu." Bagas menyela cepat.

"Enggak, aku juga enggak mau jadi beban kamu semisal keadaanmu di masa depan enggak bisa tertolong lagi. *We don't know what the future bring.*"

"Menikah itu bukan hanya situasi berpasangan ketika semua hal baik-baik saja. Memang benar kalau enggak ada yang tahu masa depan kayak apa, tapi kekurangan atau kelemahan istri bukan beban suami, begitu juga sebaliknya. *We will learn how to deal with it.*"

"Iya, aku ngerti, tapi menurutku tetap harus ada batas sejauh mana bisa berdamai. Keadaanku bukan sesuatu yang bisa diterima begitu saja, kambuhku kemarin belum seberapa dibanding fase keadaan mental terparahku, kalau sampai aku enggak bisa mengenali kamu? Kalau sampai aku enggak bisa lagi menjalankan peranku sebagai istri kamu, memenuhi kewajiban sama kamu? Enggak mungkin 'kan kamu terus bertahan?"

"Kenapa enggak mungkin?"

Asmara mengerjapkan mata, "Ya, buat apa kamu bertahan kalau keadaan kayak begitu? Aku dulu sampai sempat enggak bisa ngenalin ibu, bayangin kalau kamu yang—"

"Kalau situasinya dibalik, semisal setelah kita menikah terus aku tiba-tiba kecelakaan dan enggak mengenali kamu, merasa asing sama kamu. Sebagai istriku, apa kamu lantas begitu aja meninggalkan aku?"

"Ya enggak."

"Ya sama, aku juga enggak akan meninggalkan kamu."

"Karena kamu punya kesempatan untuk pulih."

Bagas mengangguk, "Dan kamu juga punya kesempatan yang sama, karena itu mau apapun yang terjadi sama kamu, bahkan kalau sampai lupa sama aku, aku bakal tetap ada di sisi kamu, *helping you to remember us*."

Asmara terdiam mendengarnya, hanya bisa saling menatap dengan Bagas.

"*You don't have to be afraid about our future*," kata Bagas sembari melembutkan suaranya. "*I definitely fall for you, Asmara ... and I want you to be part of my life*."

Asmara dapat merasakan bagaimana degub jantungnya meningkat karena kalimat itu, bagaimana pipinya terasa menghangat dan bibirnya kesulitan untuk menahan senyum. Memang benar, cepatnya keadaan berubah membuat Asmara dihinggapi beberapa kekhawatiran, namun lelaki ini, yang beberapa jam lalu meminangnya, sungguh memiliki kemampuan untuk menenangkan dan terus meyakinkannya... bahwa mereka akan baik-baik saja.

"Kamu ..." ucap Asmara lalu bergeser, menggerakkan kepalanya untuk mencium sudut bibir Bagas dan melanjutkan ucapan, "Kamu, enggak boleh pulang."

"Heeehhh, Sayang ... jangan, heii." Bagas menggelengkan kepala, mencoba menghindari ciuman.

Asmara tertawa, memang tidak mengincar bibir atau mulut tunangannya, tetapi bagian leher dekat dengan area dagu yang dicukur bersih. Sama seperti yang Bagus lakukan kepadanya sewaktu mereka berpisah di bandara, Asmara meninggalkan *kiss mark* di leher tersebut.

"Ack! *I'm trapped*," ucap Bagus sewaktu merasakan beberapa sengatan kecupan dan Asmara mengangkat kepala dari lehernya.

"*It's not a trap, it's a counter attack, My dear fiancé*," balas Asmara lalu mengedipkan sebelah mata. Sewaktu kembali mendekatkan kepala, Bagus sudah tidak lagi menghindar dan bibir mereka begitu saja bertemu, saling bertaut selama beberapa menit, berbagi ciuman mesra.

"Meong..."

Bagus meringis sewaktu mendengar suara kucing itu, bergeser dengan sehati-hati mungkin. Asmara yang tertidur dalam pelukannya ikut bergerak meski tidak terbangun. Bagus memang sempat tertidur beberapa menit dan sekalipun sudah sangat mengantuk, dirinya sadar tidak boleh menginap.

Bagus lebih dulu meregangkan tubuh setelah sebisanya tetap berbaring di sofa sembari menjaga Asmara. Setelah merasakan setiap kesadarannya pulih, Bagus baru beralih membopong Asmara, memindahkannya ke dalam kamar. Ia bergerak diikuti kucing yang mengeong pelan.

"Sabar ya, Ba ... urus Mommy kamu dulu," kata Bagus lalu membaringkan Asmara.

Asmara terbangun sebentar, hanya untuk meringis dan bergumam, "Hehe ganteng."

"Iya, cantik, tidur ya," balas Bagus sewaktu menarikkan selimut, mengelus-elus kepala Asmara selama beberapa menit. Aba melompat ke atas tempat tidur, membuat Bagus segera beralih mendekap kucing itu dan membawanya keluar dari kamar.

"Kamu cemburu ya, dari tadi dianggurin, cuma nontonin aku sama Ayang pacaran." Bagus mengelus-elus kepala si kucing. "Hehe, jangan khawatir, Daddy bakal cariin betina yang cantik buat Aba ... nanti kita kasih nama Aca, singkatan dari Ayang Cantik."

"Meong!"

Bagus berlagak mengangguk, "Iya, tunggu aku sama ayang menikah ... baru habis itu Aba bisa sama-sama Aca, biar kalian enggak bikin anak diluar nikah, oke?"

Aba tidak mengeong, membalas dengan menggesekkan wajahnya ke lengan Bagas.

"Sampai aku sama ayang menikah, Aba yang jagain dulu di sini, ya?" Bagas menurunkan kucing itu lalu meraih mainan dari kotak di samping kandang, memainkannya sampai Aba berlarian mengejar. Tepat pada tengah malam, kucing itu mulai beralih, melompat ke atas kandangnya dan berbaring di sana.

Suara dering ponselnya juga menyadarkan Bagas, waktunya pulang.

"Ha—"

"Jam berapa ini?" suara Wening terdengar jelas.

"Iya, ibu peri ini Cinderella udah mau pulang," jawab Bagas sambil terkekeh.

"Ck! Jangan malah bercanda, enggak baik jam segini masih berduaan."

"Orang kami bertiga sama Aba."

"Jangan banyak alasan, cepetan pamit pulang sama Asmara."

"Iya, iya, ini beneran udah mau pulang."

Terdengar suara helaan napas pendek, "Ray udah jalan buat jemput, katanya enggak sampai setengah jam udah sampai sana."

"Buset! Kayak ABG aja, habis pacaran dijemput kakak."

"Ibu tunggu kalian pulang," kata Wening lalu memutus sambungan telepon.

Bagas terkekeh, menyimpan kembali ponselnya lalu memindahkan Aba agar berbaring di dalam kandang. Ia membiarkan pintu kandang tetap terbuka lalu memasuki kamar Asmara, meski tunangannya itu pulas, tetap saja merasa wajib berpamitan.

Bagas lebih dulu beranjak ke meja tulis Asmara, mengambil kertas kosong dan menulis beberapa pesan. Setelah itu mengeluarkan ponsel Asmara dari dalam tas tangan, Bagas menempatkan kertas pesannya dibawah ponsel tersebut.

"Sayang, aku pulang ya ... besok juga langsung ke bandara." Bagas menundukkan kepala, mengecupi kepala Asmara lembut. "Ditahan-tahan ya kamu kalau kangen. *Have a naughty dream with me*, hehehe."

"Parah, dijemput beneran," ucap Bagas sewaktu keluar dari gedung apartemen, bersamaan dengan mobil Ray memasuki halaman dan kurang dari satu menit, sudah berhenti di area *drop off*. Bagas berlari mendekati mobil tersebut, membuka pintu penumpang depan.

Ray geleng kepala melihat cengiran lebar di wajah adiknya, "Biasa aja tampangnya."

"Lho ini juga tampang yang biasanya, selalu tampan," kata Bagas dengan bangga, duduk di kursi dan menutup pintu samping. "Lagian, ngapain sih jemput-jemput segala."

"Ibu dari dulu enggak bisa tidur kalau kamu belum pulang."

"Susah emang kalau anak kesayangan."

Ray berdecih pelan, memastikan Bagas sudah memakai seatbelt, baru kembali menjalankan mobil. "Asmara enggak antar kamu ke bawah?"

"Udah tidur ... Mbak Dy enggak protes, ditinggal buat jemput aku?"

"Udah tidur juga dia." Ray membelokkan mobil kembali ke jalan raya yang lengang. Kilatan cahaya lampu membuat Ray memperhatikan sesuatu, alisnya terangkat sebelah. "Itu leher kamu ... kalian habis ngapain?" tanya Ray, wajahnya dihindari raut tidak percaya.

Bagas menyadari arah pandang Ray dan kembali mengulas cengiran. "Oh, ini, hehe ... di apartemen banyak nyamuk."

Raut wajah Ray berubah datar, "Kalian jangan-"

"Aku tahu kalau Mas Ray ngerti apa yang terjadi dan aku harap Mas Ray juga ngerti kalau aku, sekaligus Asmara udah dewasa." Bagas merapikan posisi kerah dan kemejanya, "Dan enggak ada hal yang harus dikhawatirkan karena kami tahu batas."

Ray termangu sejenak, memelankan laju kendaraannya. "Habis acara tunangan dadakan kamu tadi, Dy bilang ke aku ... *just to make a sure, you're ready for the next step of this relationship.*"

"*I am ready, of course.*"

"Dy bilang tadi, itu lamaran yang manis tapi kamu enggak bilang soal ... uhm—"

"*Love.*" Bagas menimbrungi dan memperhatikan Ray mengangguk. "Asmara tahu tipe cinta yang tepat dan dapat aku percaya itu kayak gimana, udah pernah ngomongin dulu."

"Terus?"

"Terus ya lamaranku tadi merupakan bagian awal untuk kami berproses dalam jenis cinta tersebut. Enggak ada hal yang perlu dikhawatirkan sekalipun enggak ada satupun diantara kami yang menyatakan cinta. *What we fell for each other right now, it's enough.*"

Ray menoleh sebentar, "Dan apa yang menurutmu kalian rasakan bersama sekarang?"

"Ketertarikan luar biasa pada satu sama lain."

"Setelah apa yang terjadi sama aku dan Amelia, aku enggak ingin orang tua kita kembali merasakan kekecewaan akibat pernikahan anak yang gagal. Karena itu, aku sejak awal bilang sama kamu untuk bersungguh-sungguh, menggunakan perasaan dalam menilai proses perjodohan ini."

"Justru karena bersungguh-sungguh makanya aku menikahnya."

"Kamu yakin Asmara juga menginginkan hal yang sama?"

"She said yes, clearly in my ears."

"Kamu yakin udah mengenalkan diri, sebaik dan sejujur mungkin terhadapnya? Yakin bahwa ketertarikannya sama kamu dapat terus bertahan meski tahu perihal perasaan kamu yang selama ini enggak berbalas ke—"

"Aku bukan lelaki brengsek yang bisa-bisanya memikirkan perempuan lain saat menjalin hubungan dengan pasanganku sekarang. Aku tahu aturannya dan aku paham terhadap setiap hal atau tindakan yang aku lakukan." Bagas menyela cepat, dengan raut wajah serius.

"Setiap orang perlu benar-benar menyudahi perasaan terdahulunya, sebelum memutuskan untuk berkomitmen dengan pasangan barunya. Dan dalam situasimu sekarang, menikah adalah untuk selamanya, kamu enggak boleh gagal dalam hubungan ini."

"Aku bukan Mas Ray dan Asmara bukan Mbak Lia!" tegas Bagas sampai terkesiap sendiri dan menoleh ke samping, memandang Ray. *"Sorry, but seriously ... aku—"*

"No, I understand that." Ray menyela dengan helaan napas pendek. "Aku sadar, seharusnya enggak menimpakan terlalu banyak beban, setelah selama ini kamu begitu berusaha memenuhi setiap harapan Bapak sama Ibu."

"Kita bertiga sudah memenuhi harapan Bapak sama Ibu," kata Bagas lalu mengembalikan tatapan ke jalanan, "Aku sadar kalau ada hal yang terasa kurang pas tanpa ungkapan cinta dalam pernikahan, tapi ungkapan itu pun enggak akan berarti tanpa pembuktian atau komitmen yang tepat untuk pasangan kita. Iya kan?"

"Okay, just promise me one thing ..."

Bagas menarik napas pendek, mengucapkan hal yang paling bisa meyakinkan Ray, "Aku enggak akan menceraikan Asmara, janji atas nama Papa Gala dan Mama Raya."

"Good!" Tapi yang aku minta bukan itu," kata Ray meski merasa lega juga dengan kesungguhan tekad yang ditunjukkan adiknya. "Semula, pada pernikahan pertamaku, aku juga menganggap bahwa cinta itu sesuatu yang

bisa aku temukan seiring kehidupan pernikahan berjalan, tapi pada praktiknya enggak seperti itu. Lalu aku ketemu Dy dan merasakan sesuatu yang berbeda, yang tanpa kehadirannya atau suara tawanya di sekitarku maka hidupku seketika enggak berarti. Karena itu, aku pengen kamu berjanji, begitu merasakan perasaan yang semacam itu, kamu akan mengungkapkannya pada Asmara."

Bagas terdiam sejenak memikirkan permintaan Ray.

"And ... I wish you a really happy marriage life with her," imbuh Ray membuat adiknya kembali menoleh menatapnya.

"Aku bisa bahagia dan membahagiakan Asmara, aku udah janji begitu ke Bapak dan Ibu, juga ke Budhe Dian." Bagas kemudian mengulas senyum. *"And sure, I can promise that to you too, Big Brother."*

Ray balas tersenyum, menghentikan mobil karena mematuhi rambu lalu lintas. Ia mengulurkan tangan ke samping, mengelus pelan kepala Bagas. "Taruhan kamera baruku, Kang Man bakal ngambek begitu tahu kamu lamaran tanpa melibatkan dia."

Bagas terkesiap, "Haish! Sial, gimana nih? Aku baru ingat soal Kang Man sekarang."

Ray menarik tangannya dan terkekeh, "Taruhan lensanya sekalian, habis Kang Man ngambek, pasti nangis diam-diam, momongannya beneran bakal menikah."

"Apa aku tinggal sementara aja dulu di sini."

"Enak aja, justru harus cepetan pulang, ngomong dan minta restunya."

Bagas menenangkan diri, memikirkan sebuah rencana. "Ah, santai, paling baper sebentar doang. Aku sama Kang Man enggak cocok kalau melankolis gitu."

"Setelah Bapak sama Ibu, mungkin Kang Man yang paling serius mendoakan setiap kebaikan dalam diri kamu," kata Ray sambil menjalankan mobilnya.

"Loh, setelah Bapak sama Ibu harusnya Mas Ray, gimana sih... aku kan kesayanganmu," canda Bagas lalu mencondongkan tubuh ke samping, memegang tangan kanan Ray.

Ray segera menampik tangan adiknya, "Tolong ya, ini kalau istri saya tahu, Anda bisa tidur di pos satpam."

"Jangankan pos satpam, selokan juga bukan masalah, selama kita berdua selalu bersama," kata Bagas, seketika tertawa karena Ray mendorong

kepalanya menjauh, sampai nyaris membentur jendela samping. "Aduh, aduh, KDRT ini ... oi."

"Oi?" sebut Ray.

"Ya masa' posisi kepala dipepetin jendela begini mau panggil sayang?" tanya Bagas lalu mengaduh kembali karena semakin didorong, "Aduh, iya, iya, ampun... Mas Ray."

Ray melepaskan kepala Bagas, kembali fokus pada jalanan. "Semoga Asmara enggak kabur tahu bercandaan kamu yang enggak lucu begini."

"Ini 'kan memang rahasia antara kita berdua aja, Ayah Sayang ..." kata Bagas menyempatkan untuk berkedip sebelum tangan Ray kembali mendorong kepalanya ke jendela samping.

to be continued



Perasaan Om Baba enggak berbalas ke siapa? Kepadaku, karena aku lebih memilih PakDud Raykarian Haris , bwee~~~

anyway untuk kemarin namain jodoh Aba, wakakakaka sekalipun aku memilih nama Aca tapi komentar di bawah ini berhak dapetin 50k via shopeepay ya, dm no ponselnya 🙏

Thank You

Perkara jatuh cinta

Aloha! Aku datang lagi, menyelamatkan Mal-ming menyedihkan bagi para Jomlo, pffttt ... sabar sahabat, kita rekan seperjuangan dan janganlah risau apa lagi mendoakan hujan turun semakin lebat ... meski Jomlo, kalian tetap bisa merasakan uwu-uwu, diwakilkan oleh Ayang dan Om Baba di sini~

Selamat membaca ... jangan lupa vote & komentarnya, yang banyak yhaa biar jumlah bab-nya juga makin banyak (ヽ〃〃)



Asmara menemukan surat itu sewaktu terbangun dan mencari ponselnya. Tulisan Bagas cukup rapi dan ia tidak dapat menahan senyum membaca setiap pesan yang ditinggalkan. Usai membaca, Asmara meletakkan surat tersebut dan beralih memeriksa ponselnya. Memang ada satu pesan masuk dari Bagas, juga sebuah foto selfie.

Idih! Sok ganteng. Batin Asmara, meskipun segera mengunduh kiriman foto tersebut, memastikan sudah tersimpan di galeri ponselnya.

Asmara Susena: Aku udah baca suratnya ... kabarin ya kalau udah *landing*.

Asmara kemudian merapikan rambut dan memastikan raut wajahnya cukup segar. Ia gantian mengambil foto selfie dan membalas kiriman gambar dari Bagas dengan foto tersebut. Karena chat dan fotonya tidak langsung terkirim, jelas menandakan bahwa Bagas masih dalam penerbangan. Asmara memutuskan menunggu dengan menjalankan rutinitas pagi hari dan berolah raga sebentar.

Terdengar suara Aba mengeong, nyaris ribut sewaktu mendengar suara telepon meja berdering. Asmara menyudahi kegiatannya membereskan matras, bergegas keluar kamar, memeluk si kucing sambil mengangkat telepon.

"Hallo, selamat pagi..." sapa Asmara.

Terdengar suara petugas front office, "Pagi, Bu ... ada delivery dari Sunday Morning Café, mau diambil atau saya antar ke atas?"

Asmara teringat surat dari Bagas, "Oh, tolong diantarkan ke atas ya."

"Baik, Bu ... mohon ditunggu."

Asmara mengembalikan telepon dan mengelus-elus kepala Aba, "Maaf ya, semalam Aba dicuekin, ditinggal pacaran ... tapi jangan khawatir, hari ini kita *me time*."

"Meong."

"Iya, dimulai dari sarapan bareng."

Suara bel pintu membuat Asmara beranjak, membukanya dan menemukan petugas mengantar *paper bag* lengkap dengan sebuket bunga *baby breath* warna merah muda. Asmara mendekap semua kiriman itu, berterima kasih kepada petugas sebelum membawanya masuk.

Tas kertasnya berisi satu kotak sandwich hangat dan mengeluarkan wangi butter cream yang khas, ditambah satu tumbler kaca berisi racikan teh lemon. Sewaktu mencicipinya, Asmara seketika mendesah bahagia.

"Enak banget ..." sebut Asmara.

"Meong!"

Asmara menoleh dan terkekeh, "Iya, sebentar ya..." katanya lalu menyiapkan makanan sekaligus susu untuk Aba. Begitu si kucing tampak tenang menikmati makanan, Asmara mencuci tangan dan kembali pada kiriman sarapannya. Ada kartu ucapan di tengah buket bunga, Asmara membukanya, tulisan tangan yang sama dengan surat yang ada di nakasnya pagi ini.

Have a nice day, my beautiful fiancé — Your B.

Asmara membaca surat tersebut, mencium kesegaran bunga yang Bagus kirimkan dan begitu saja meyakini bahwa ini akan menjadi hari yang indah untuknya.

Mas Bagus

Padahal ngantuk banget tapi lihat PAP dari Ayang langsung segerr ... dahsyat banget Ayang Effect ini.

Mas Bagus

Oh iya, aku sudah landing, mau cek restoran dulu sebelum pulang

Mas Bagus

I miss you already (づ~3(~~~)

Asmara membaca rentetan balasan pesan tersebut waktu berdandan, membuatnya jadi teringat hal yang tengah menjadi perhatiannya saat ini.

Ada dua kiss mark baru di lehernya, bahkan terlihat lebih jelas dibanding yang sebelumnya sudah menghilang.

Asmara Susena

Kamu ngapain aku semalam? Gila banget! Sejam aku dandan buat nutupin ini doang.

Mas Bagus

Kamu duluan ngapa-ngapain aku.

Mas Bagus sent you a picture

Asmara melongo, seingatnya hanya membalas beberapa kiss mark di leher lelaki itu, tetapi bekas-bekas yang terlihat seperti menyebar dari area bawah dagu ke dekat bahu. Mereka memang bermesraan cukup lama sebelum Asmara merasakan kantuk, mulai menyamankan diri di pelukan Bagus dan ketika terbangun pagi ini sudah berada di atas tempat tidur.

Asmara Susena

Itu kamu cubitin sendiri?

Mas Bagus

Mana ada! Semua ini seratus persen hasil karya kamu.

Mas Bagus

Kalau ketahuan ibu, aku mau jujur, semalam diserang sama kamu.

Asmara Susena

Enak aja! Kamu duluan yang mulai. Itu tuh serangan balasan.

Mas Bagus

Aku bakal bilang Budhe, kayak gimana anak perempuannya kalau ngajakin berduaan ... sungguh menodai kepolosanku (π~~π)

Asmara Susena

Beruntung udah sampai Jogja, kalau enggak udah aku suruh Aba nyakarin kamu, nyebelin banget.

Mas Bagus

Aba nurut sama Daddy :P

Asmara Susena

Masih ada kesempatan untuk Aba dikenalin sama Daddy baru, yang enggak nyebelin :P

Incoming call ... Mas Bagus

Asmara terkekeh, sengaja mengabaikan panggilan telepon tersebut.

Mas Bagus

(ノ`o´)ノ ~ 

Mas Bagus

Awas ya kamu kalau pulang ke sini, aku panggilin penghulu langsung.

Asmara Susena

Uuwww ... takuttt :P :P

Mas Bagus

Btw aku udah kesepakatan sama Aba, dia enggak bakal bisa sama-sama Aca kalau kita belum menikah. Jadi, dia enggak bakal mau sama Daddy baru.

Asmara menyipitkan mata, *Aca?*

Asmara Susena

Aca apaan?

Mas Bagus

Aca singkatan dari Ayang Cantik, nama calon pasangannya Aba.

Sial! Asmara seketika merasa kecolongan. Padahal sudah sempat beberapa kali memikirkan nama-nama kucing betina yang manis, seperti Nala atau Blink.

Asmara Susena

Jangan dinamain Aca, apaan banget namanya kayak gitu.

Mas Bagus

Cocok, Aba sama Aca. Aku tuh jenius kalau soal begini-begini. Kalau mereka punya anak nanti dikasih nama Ada, Ayang Daddy.

Asmara langsung kesulitan mencerna jenis kejeniusan yang Bagus miliki ini, meski memang ketiga nama itu terdengar seragam dan mudah diucapkan tetapi kepanjangan nama itulah yang menjadi masalahnya, benar-benar menggelikan.

Mas Bagus

Sayang, aku harus meeting ... berantem gemesnya dilanjutin nanti sore ya.

Mas Bagus

Just in case you are not looking, ada satu lagi kiss mark di leher belakang.

What! Asmara segera mengarahkan leher belakangnya ke kaca, mencoba tidak memaki karena yang satu ini terlihat paling jelas, bahkan agak membiru. Bagaskara, sialan!

"OMG!" sebut Jenar heboh begitu mendapati Asmara melambaikan tangan ke arahnya.

Wawan yang datang lebih pagi dan membantu menyiapkan ruang *meeting* segera beralih perhatian. Semula, tidak menyadari apa yang

membuat Jenar tibat-tiba heboh, namun sewaktu Asmara menurunkan tangan, memisahkan beberapa dokumen baru terlihat sebetuk cincin berlian.

"Gila, kita bisa disko pakai cincin lo," kata Jenar, jelas kagum.

Asmara geleng kepala, "Lebay!"

"*Is that a real stone?*" tanya Jenar sambil mendekat, mengangkat tangan kanan Asmara.

"Itu sih antara satu sampai satu setengah karat. E colorless, Vs1 *which means near rare.*" Wawan yang menjawab setelah beberapa saat memperhatikan cincin Asmara.

"Kok lo tahu?" tanya Asmara, sendirinya tidak menyadari hingga sedetail itu.

Jenar juga heran, "Mana enggak pakai alat lagi lo ngeceknnya, kok bisa?"

"Cita-cita gue jadi orang kaya, wajar gue mengamati barang-barang yang dikhususkan bagi orang kaya." Wawan kemudian menatap Asmara, "*Congratulation, anyway.*"

Asmara seketika tersenyum, "*Thanks.*"

"Oh iya! *Congratulation my dearest boss ... so happy for you ... one step cloooseerr.*" Jenar bernyanyi gembira sambil memeluk Asmara.

"Hahaha, doain supaya semuanya lancar yaa. Biar bisa kondangan ke Jogja kalian," pinta Asmara.

"Gue yakin lancar sih, secara modal awalnya udah meyakinkan." Jenar mengedipkan mata sewaktu mengurai pelukan, membuat Asmara kembali tertawa.

"Dan doain gue enggak ngilangin nih cincin, kartunya Mas Bagus sampai limit demi nebus ini," kata Asmara lalu duduk di kursinya, bersiap memimpin rapat mingguan mereka.

"Kayak gitu bisa nyampe berapa ratus juta emang?" tanya Jenar sambil menoleh Wawan.

"Tergantung tokonya, tapi idealnya dua atau tiga ratusan itu." Wawan mengambil buku catatannya lalu duduk. "Emang salah satu jalur tercepat menuju kekayaan adalah mencari pasangan yang tajir."

"Tuh, Nar! Dengar enggak kodenya dari Wawan," ucap Asmara.

"Dia nyindir elo kali, Ra," ledek Jenar lalu bergeser untuk duduk di kursinya.

"Gue enggak merasa tuh, gue enggak ngincer duitnya Mas Bagus ... *besides, I have my own money.*" Asmara tersenyum-senyum gembira.

"Ngincer tampang ya, Ra? Ganteng emang laki lo."

Asmara menggeleng, "Visual enggak bisa dimiliki atau dinikmati secara pribadi, orang lain tetap bisa ngehaluin dia, terpesona sama dia."

"So, basically you're in love with him?" tanya Wawan.

Senyum Asmara surut mendengar pertanyaan itu, "Ng, ya, *we're good enough for each other* dan merasa cocok aja untuk terus bersama, menjalani hubungan serius ini."

"Tapi enggak bakal susah untuk jatuh cinta sama tipe kayak laki lo. Udahlah ganteng, tajir, pintar, *love language* komplit, *and the most important thing*, ada nakal-nakalnya dikit," kata Jenar sambil tersenyum-senyum jahil memandang Asmara.

"Iya, rasanya juga begitu," kata Asmara, balas tersenyum pada Jenar.

Wawan membuka buku catatannya, "Yang susah emang kalau Asmara udah jatuh cinta, tapi Bagasnya enggak merasakan hal yang sama."

Asmara hampir tersentak mendengar ucapan itu, sama seperti Jenar yang langsung menoleh, memandang heran.

"Kok lo ngomong gitu sih, Wan?" tanya Jenar, merasa sedikit tidak terima. "Ya, bakal gampang jugalah buat si Mas Bagus untuk jatuh cinta ke Asmara. Dia enggak buta kali, secakep ini boss kita."

"Ya, bagus kalau emang begitu." Wawan mengulas senyum kecil sewaktu beralih menatap Asmara. "*No offense, okay?*"

Asmara memilih untuk fokus pada materi rapatnya, "*Ng ... we need to stop talking about my personal relationship. Let's move to work, we have a lot things to do.*"

Asmara kembali ke dalam ruang kerjanya begitu selesai membahas detail proyek gaun tidur terbaru bersama Jenar dan Wawan. Ia lanjut menerima laporan dan penjelasan beberapa detail transaksi dari keuangan, memastikan jumlah keuntungan yang didapatkannya dari project sebelumnya, sekaligus menyampaikan besaran modal untuk pengerjaan project berikutnya.

Jam makan siang sudah terlewati sewaktu Asmara punya kesempatan untuk sedikit bersantai.

"Aba..." panggil Asmara.

Salah satu pegawai operasional yang mendekat, melongok ke pintu ruangan yang memang terbuka. "Kucingnya lagi sama Mbak Jenar, Bu."

"Ohh, ya sudah," jawab Asmara lalu mengulas senyum kecil. Aba memang paling suka berada di ruangan Jenar, mungkin karena lebih

lengang dengan model pencahayaan yang sedikit redup dan furnitur didominasi rak-rak tinggi dapat menjadi ajang lompat atau memanjat. Meskipun Aba tetap kembali ke ruangan Asmara jika perlu buang air atau meminta makanan.

Asmara sedang memilih menu untuk makan siang sewaktu mendapatkan *chat* dari Bagas.

Mas Bagas

Ayang, ini link penyimpanan virtual, dokumentasi foto kita. Passwordnya tanggal tunangan kemarin. Aku udah masukin banyak foto-foto kita ke sana.

Mas Bagas

Kamu kelihatan cantik, as always.

Asmara memindahkan link tersebut dan membuka melalui komputernya, usai memasukkan password dapat melihat foto-foto mereka berdua sepanjang acara di rumah Ray kemarin.

"Bagus banget," ucap Asmara sewaktu memperhatikan setiap foto yang ada.

Foto pertunangan juga terlihat bagus, ekspresi kesungguhan Bagas tergambar jelas, raut malu-malu Asmara, sekaligus setiap raut terkejut para orang tua. Asmara tersenyum-senyum mendapati potret *close up* sewaktu keningnya dicium Bagas. *It's a lovely picture.*

"Mommy ... katanya nyari Aba," ucap Jenar sambil membawa si kucing masuk ke ruangan Asmara.

"Ohh, iya, memastikan aja dia enggak keluar kantor." Asmara memperhatikan kucingnya melompat dari dekapan Jenar dan beralih malas-malasan di atas keranjang rotan.

"Hampir tadi, ngikutin Wawan keluar ASMARADesign, untung sama Wawan dibalikin sebelum ikut masuk lift," cerita Jenar lalu beralih menempati kursi yang berhadapan dengan Asmara. "Mau makan siang apaan?"

"Bingung nih, lo apa?"

"Pengin rujak es krim, sama itu lho roti tawar yang dikasih es potong."

Asmara geleng kepala, "Makanan kayak gitu nyarinya dimana?"

"Hehe, di samping rumah engkong gue." Jenar meringis-ringis, berganti perhatian sewaktu melihat ke layar komputer bosnya. "Wuidih, itu foto lamaran elo?"

"Iya, bagus banget kakaknya Mas Bagas yang foto," puji Asmara.

"Tapi emang tampang kalian juga fotogenik, sumpah deh ... laki lo kelihatan tulus gitu." Jenar ikut memuji seiring Asmara menggeser foto-foto yang lain.

"Gue juga merasanya dia tulus, apalagi selalu melibatkan keluarganya dalam persoalan begini ... enggak mungkin 'kan orang kayak gitu main-main."

Jenar mengangkat wajahnya, "Lo kepikiran omongan Wawan tadi ya?"

"Iya, ada sedikit khawatir juga, Nar ... semisal gue yang jatuh cinta duluan gimana?"

"Menurut gue wajar-wajar aja, Ra, lo jatuh cinta sama modelan begini." Jenar menunjuk wajah Bagas tertawa di layar komputer. "Lo lihat dong, dari foto doang aja udah kelihatan ini bibit, bobot, sama bebetnya."

"Iya, ngerti ... tapi tetap aja bakal ngerasain perasaan sepihak 'kan, kalau gue yang jatuh cinta duluan?" Asmara menjauhkan tangannya dari tetikus dan bersedekap. "Gue bukan penggemar perasaan melankolis romantis gitu, tapi kalau gue jatuh cinta duluan, terus Mas Bagasnya enggak merasakan hal yang sama. Rasanya kayak—"

"Kalah?"

Asmara menilai kata yang Jenar sebutkan dan setelah memikirkannya lantas mengangguk. "Iya, karena jujur aja nih ... awal pengenalan kami, gue tuh kayak mati-matian nolak dia. Gue juga berlagak anti banget sama Mas Bagas, parah deh pokoknya."

"Lo gila?" tanya Jenar, sulit percaya.

"Lo bakal melakukan hal yang sama kalau jadi gue." Asmara mengendik ke wajah Bagas. "Mas Bagas emang bibit, bobot, sama bebetnya menakjubkan ... tapi penyakit iseng, tukang goda, terus berisiknya itu lho, ganggu banget."

"Tapi lo akhirnya mau sama dia."

"Ya, karena setelah cukup dekat, dia banyakan baiknya daripada ngeselinnya."

Jenar berdecak pelan, "Serem deh ... gue akan mulai menyayangi Wawan, supaya enggak kejadian kayak lo gini."

"Serius ya! Perubahan *feelingnya* itu cepet banget." Asmara melirik cincin pertunangannya dengan raut khawatir. "Kalau dia pakai dukun, jelas sakti mandraguna sih."

Mendengar itu, suara tawa Jenar seketika pecah. "Modelan kayak dia, enggak butuh dukun kali, Ra ... modal tampangnya aja udah meyakinkan,

apalagi ditambah duitnya."

"Iya, tapi gue pokoknya enggak pengen jadi orang yang jatuh cinta duluan, apalagi *confess* soal itu," kata Asmara, dapat membayangkan wajah atau justru respon jahil yang akan Bagas berikan kepadanya. Bukan tidak mungkin lelaki itu kemudian bakal meledeknya.

"Ya, udah, kalau gitu bikin aja dia jatuh cinta duluan sama lo," kata Jenar.

Asmara mengerjapkan matanya, "Gimana, Nar?"

"Lo bikin aja dia jatuh cinta duluan sama lo ... *come on*, Asmara Susena. Playboy karatan ibu kota aja bakal tobat ketemu sama lo. Apalagi ini, Kangmas pedesaan alim yang ganteng."

"Dia enggak alim ya! Tapi emang pertahanan dirinya bagus banget, seriusan deh."

"Sebagus apapun pertahanan diri seorang lelaki, kalau serangan ceweknya mematikan ... bakal tembus juga." Jenar kemudian menjentikkan jari, "Lo pasti bisa, Ra, bikin dia bertekuk lutut, *falling in love with you*."

"Ya, tapi kami emang harus jaga sikap satu sama lain sebelum pernikahan," ujar Asmara, menghalau bayangan wajah sang ibu yang tiba-tiba muncul di kepalanya. "Nyokap bisa masuk makin syok kalau tahu gue godain Mas Bagas."

"Ya jangan digodain." Jenar menggeser tubuhnya lebih condong di atas meja. "Kata nyokap gue nih ya, cara tercepat bikin lelaki jatuh cinta itu ada tiga. Pertama, kenyangkan perutnya, lo masakin dia apa kek gitu, makanan kesukaannya. Bikin seenak mungkin."

"Ngaco banget! Gue manggang roti aja gosong sebelah ... Mas Bagas juga lebih pintar dari gue soal urusan dapur."

"Serius lo?"

"Dia punya restoran makanan tradisional, Jenar. Udah gitu belajar *sensory* sama nyokap gue. Jadi, lidahnya enggak bakal bisa dibohongin."

Jenar mengibaskan tangan, "Tenang, masih ada dua cara lain ... yang kedua, puaskan ketertarikan visualnya. Modal lo udah gede nih, Ra, tampang lo cakep, tinggal badan lo, kasih dia sedikit tontonan, jangan pakai baju gombongan melulu. Sesekali dandan yang manis, pakai setelan yang agak seksi waktu berduaan."

Asmara menepuk keningnya, sungguh cara yang tidak berguna. "Gue udah nontonin banyak ke dia, kalau emang itu bikin jatuh cinta udah dari dulu *confess* tuh orang."

"Maksudnya lo nontonin banyak?"

"Ya, dia tahu gue jadi model foto produk itu."

"Oh iya, benar juga..." Jenar berdecak pelan. "Tenang, kalau perkara kenyangkan perutnya dan puaskan ketertarikan visualnya enggak guna, lo bisa pakai cara ketiga."

"Apaan?"

"Tingkatkan kualitas perhatiannya, lo enggak boleh cuek sama sekali ... lo juga harus puji-puji dia, panggil ganteng, notice kalau penampilannya keren, orangnya pintar, gitu-gitu."

Asmara geleng kepala, "Nar, asal lo tahu, Mas Bagus bukan tipe yang haus perhatian atau pujian, soalnya dia udah sering memuji diri sendiri! Narsisnya enggak ada obat."

"Ha?" sebut Jenar, sama sekali tidak menyangka. "Kok ... ajaib gitu laki lo."

"Emang!" tandas Asmara meski sebenarnya mengakui ucapan Jenar untuk membuat Bagus jatuh cinta terlebih dahulu, itu tidak ada salahnya. Asmara hanya harus bisa menemukan cara melakukannya. Cara yang efisien dan seefektif mungkin, mengingat waktu pernikahan tidak lama lagi.

Asmara mengangguk, mencetuskan sebuah tekad dalam benaknya ... paling tidak, sebelum menyerahkan kegadisan dan kepolosan tubuhnya pada malam pertama sebagai suami-istri, Bagaskara Respati Sutedjo akan mengungkapkan cinta terlebih dahulu kepadanya.

to be continued



Wah, bakal seneng nih Om Baba mulai dibucin sama Ayang ... diprioritasin segala macemnya, wakakakaka

Menurut kalian, siapa dulu yang bakal confess nanti? Asmara atau Bagus?

Thank you, Readers

Keluarga masa depan

Hallo, wakakaka tenang ini bukan salah pencet / tyda sengaja terupdate sebelum waktunya ... ini memang benar update, karena besok Rabu bakal ada acara, jadi dimajuin sekarang aja.

Jangan lupa vote & komentar yayy , 4.500 kata lho iniehh 🤓



"Ndisek nembung njaluk layangan we kon ngeterne, saiki nembung arep ngepek bojo, meneng-meneng wae... ojo kok ngejak, ngandani we ora. Iyo, pancen aku ki gur tukang resik-resik kamar, kadang nyopir, kongkonane juragan. Wong ora penting aku ki." [Dahulu mau minta beli layang-layang aja suruh nganterin, sekarang mau melamar anak orang, diam-diam aja ... jangankan mengajak, ngasih tahu aja enggak. Iya, memang aku ini cuma tukang bersihin kamar, terkadang menyopir, pesuruhnya tuan besar. Orang enggak penting aku ini.]

Bagas sebisa mungkin menahan-nahan ekspresi karena sindiran dari Kang Man itu. Dua hari berada di rumah, jelas saja berita lamaran dadakan yang dilakukannya kepada Asmara mulai tersebar luas.

"Heran makane nek wong-wong podo tekon aku, jarene lamaran, jarene ngene-ngono, lha wong aku ki sopo? Ora dikandani babar blas, dudui fotone we ora je!" [Heran makanya kalau orang-orang pada nanya aku, katanya lamaran, katanya begini-begitu, lha orang aku ini siapa? Enggak dikasih tahu sama sekali, dikasih lihat fotonya aja enggak lho.]

Sindiran kedua terdengar dan Bagas sadar, sudah saatnya menenangkan orang kepercayaan keluarganya itu. Ia mengambil langkah menuju ruang tengah.

"Aku yo ming tukang umbah-umbah, udu sopo-sopo. Simbok opo meneh yo, Mbok? Gur ngrumat bocahe seko bayi ceprot tekan saiki cemplorot gedene semono ... ora penting tenan." [Aku juga cuma tukang cuci, bukan siapa-siapa. Simbok apa lagi ya, Mbok? Hanya ikut merawat itu anak dari bayi merah sampai sekarang gagah sebesar itu ... enggak penting sekali.]

Bagas menoleh ke ruang makan, menyadari Mbak Sri dan Simbok yang sedang menyiangi bunga kol ternyata ikut menimbrungi sindiran Kang

Man. *"Lho iki, mbangane adoh kono-kene le nyindir, mending dadi siji, cedakan kene, teros tak abani."* [Loh ini, daripada jauh sana-sini yang menyindir, sebaiknya jadi satu, deketan sini, sambil aku kasih aba-aba.]

Kang Man beranjak mendekat, berlagak menanggapi dengan suara riang, *"Eh, calon manten wes tangi."* [Eh, calon pengantin sudah bangun.]

Mbak Sri juga menimbrungi dengan raut semringah yang dibuat-buat, *"Cah bagus tenan, pinter, opo-opo iso dewe."* [Anak ganteng memang, pintar, apa-apa bisa sendiri.]

Bagas beralih berlutut ke samping pengurus rumah tangga paling tua, yang selama puluhan tahun dipercaya oleh sang ibu untuk mengatur dapur. *"Ayo, gilirane simbok saiki."* [Ayo, gilirannya simbah sekarang.]

Simbok hanya terkekeh pelan, sejak awal tidak mau ambil pusing. *"Wes, sak karepmu kono."* [Udah, terserah kamu sana.]

Bagas lalu merangkul tubuh setengah bungkuk di sampingnya. *"Simbok, tak gawakne putu mantu paling ayu, paling pinter, karo paling nggemesi."* [Simbok, aku bawain cucu menantu paling cantik, paling pintar dan paling menggemaskan.]

"Yoh ... pokokmen seng tenanan lehm mlangkah, seng ngati-ati njagani kekarepane wong tuwo, karo ora oleh lali le ngibadah karo seng kuoso." [Ya ... pokoknya yang serius dalam menentukan langkah, yang berhati-hati dalam menjaga kepercayaan orang tua, sama enggak boleh lupa dalam beribadah kepada yang Maha Kuasa.]

Bagas tersenyum senang mendengarkan petuah itu, segera memeluk meski berikutnya di lempar batang kol oleh Mbak Sri. *"Rasah nemplok-nemplok Simbok ... kono nyedaki yayange wae."* [Enggak usah nempel-nempel Simbok ... sana deketin yayangnya aja.]

"Lho, tak kiro sek cemburu gur Kang Man, jebul Mbak Sri yo melu tah?" [Lho, aku kira yang cemburu cuma Kang Man, ternyata Mbak Sri juga ikutan nih?]

"Ora yo! Ngopo cemburu, aku mono wes tutug ngrumat kowe ... malahane sesuk ono seng genti ngrumat, ho oh po ora, Kang Man?" [Enggak ya! Ngapain cemburu, aku ini sudah merasa cukup merawat kamu ... justru lega besok ada yang gantian merawat, iya apa enggak, Kang Man?]

"Lha iyo, Sri! Wayahe pensiun." [Lha iya, Sri! Udah saatnya pensiun.]

Bagas seketika mengangkat sebelah lengan ke sudut mata, *"Nangis lho iki aku, tenan."* [Nangis lho ini aku, beneran.]

Kang Man berdecih meski tetap bergeser untuk memperhatikan, sudah otomatis selalu mengkhawatirkan keadaan Bagas. "*Wani nembung anake wong, kok iseh gembeng!*" [Berani melamar anak orang kok masih cengeng.]

Mbak Sri sampai ikut memiringkan kepala untuk memastikan anak bungsu majikannya ini tidak benar-benar menangis. "Gas ..." panggilnya pelan.

Bagas menurunkan lengan, menunjukkan sedikit bagian wajahnya, "*Ora oleh pensiun, tetep neng kene nganti koyo simbok kabeh pokokmen.*" [Enggak boleh pensiun, tetap di sini sampai kayak simbok semua pokoknya.]

"*Simbok wae wes juweh ngrumat kowe.*" [Simbok saja sudah malas merawat kamu.]

"*Seng penting Kang Man ora juweh.*" [Yang penting Kang Man enggak malas.] Bagas sepenuhnya menurunkan tangan dan memandang orang kepercayaan keluarganya itu, "*Sakjane aku dadakan le nglamar Asmara. Bapak karo Ibu wae kaget ... Mas Ray yo ora tak kandani. Dadi nek do nesu terus ora trimo, sesuk gari lamaran meneh, dangdutan sisan yo oleh, ben marem sisan kono njoget.*" [Sebenarnya aku mendadak waktu melamar Asmara. Bapak sama Ibu aja kaget ... Mas Ray juga enggak aku kasih tahu. Jadi kalau pada marah terus enggak terima, besok tinggal lamaran lagi, pesta pakai musik dangdut juga boleh, biar puas sekalian sana berjoget.]

Mbak Sri mengerutkan keningnya bingung, "Lho, kok dadakan?"

"*Aku ngebet pengen gek ndang rabi.*" [Aku mendesak pengen buruan menikah.]

Kang Man terkesiap, "*Weh, weh, gek-gek iki...*" [Loh, loh, jangan-jangan ini...]

Bagas geleng kepala mendapati Mbak Sri dan Kang Man sama-sama memasang raut curiga. Sungguh ketara apa yang ada di kepala dua pengawai itu, "*Ora yo, ora meteng sik! Wah, wes.*" [Enggak ya, enggak hamil duluan! Benar-benar deh.]

Kang Man mengembuskan napas lega, "*Terus jare bapakmu kok arep cepak-cepak rewang? Arep ono opo meneh?*" [Terus kata ayahmu kok disuruh persiapan hajatan? Mau ada apa lagi?]

"Loh ijabku! Saya terima nikah dan kawinnya Asmara Sasmita Susena binti alm. Adibrata Surya Susena dengan mas kawin logam mulia satu

koma tiga gram dibayar tunai." Bagas memberi tahu hasil latihannya selama dua hari terakhir.

Mbak Sri terkesiap, *"Lha kok murah temen, gur emas siji koma telu?"* [Lha kok murah banget, cuma emas satu koma tiga?]

Kang Man juga ikut berkomentar, *"Kuwi yakin ukurane gram, udu kilogram?"* [Itu yakin ukurannya gram, bukan kilogram?]

"Yakin! Emang Asmara minta gitu, satu melambangkan dia yang anak tunggal, terus koma tiga melambangkan aku yang anak ketiga. Filosofis emang yayangku."

"Padahal ayune koyo ngono, pinter, sukses, anake Bu Dian pisan ... walah, nek aku njaluk sak milyar." [Padahal cantiknya kayak gitu, pintar, sukses, anaknya Bu Dian pula ... wah, kalau aku minta satu milyar.]

Bagas meringis kecil, *"Emangane ngerti sak milyar kuwi sepiro?"* [Emangnya tahu satu milyar itu seberapa?]

Mbak Sri seketika tertawa, *"Ora, pokokmen nek nul e punjul seko pitu wes bingung aku le ngetung."* [Enggak, pokoknya kalau nolnya lebih dari tujuh udah bingung aku menghitung.]

"Bapak karo Ibu lagi arep ngatur kumpulan e dino Sabtu, tapi iki Kang Man karo Mbak Sri wes tak kandani ndisek ... rasah ngambek meneh." [Bapak sama Ibu baru akan mengatur pertemuan hari Sabtu, tetapi ini Kang Man sama Mbak Sri udah aku kasih tahu duluan ... enggak usah ngambek lagi.]

"Mbak Asmara bakal bali mrene meneh?" [Mbak Asmara bakal balik ke sini lagi?]

"Kamis sore." Bagas menjawab Mbak Sri.

"Surat-surate beres kabeh?" [Surat-suratnya beres semua?]

Bagas menoleh Kang Man dan mengangguk, "Aman."

"Nek wes beres ngono, terus aku ngopo, Le?" [Kalau udah beres begitu, terus aku ngapain, Nak?]

"Weh, okeh garapane ngomah iki... kamarku arep dijebol, ben luweh jembar." [Loh, banyak kerjaan di rumah ini ... kamarku mau dijebol, supaya lebih lebar.]

Kang Man memperhatikan kamar Bagas yang bersebelahan dengan kamar tuan rumah, "Terus Bapak-Ibu pindah?"

"Gantian, deketan kamar Mbak Lia," jawab Bagas,

"Padune wegah rungon-rungan kowe karo Asmara kuwi." [Padahal enggak mau dengar soal kamu sama Asmara itu.]

Mbak Sri seketika menahan tawa mendengar dugaan Kang Man itu, *"Semelang krungu seng ora-ora yo, Kang..."* [Khawatir dengar yang enggak-enggak ya, Kang.]

Bagas terkekeh santai, *"Sorry, we are pro player ... silent and vibration mode only."*

Kang Man geleng kepala sembari beranjak dari tempatnya. *"Halah, mbuh, omong opo!"* [Haish, entahlah, ngomong apaan.]

"Kaaaangggeeeennn..."

Asmara menghela napas panjang, membiarkan tubuhnya tertarik ke sana-sini karena dekapan Bagas yang cukup menghebohkan. Bukan hanya erat tapi juga berlagak mengangkat-angkat Asmara.

"Aduh, cantik banget, Ayang aku." Bagas kembali menurunkan Asmara dan mendusulkan hidung ke puncak kepalanya.

"Oalah, Gas, kamu itu, lepasin! Kalau sampai sesak napas gimana, Asmara dibekep gitu," ucap Wening sambil menuruni anakan tangga pendopo.

"Hehe, enggak apa-apa, Bu," kata Asmara, meski segera menyikut pelan agar Bagas melepasnya.

"Maaf ya, Sayang, aku kemarin enggak bisa jemput," ujar Bagas dan mengurai pelukan.

"Justru lega enggak dijemput, coba kalau kamu kayak tadi di airport, bisa disangkain gila sama orang-orang," gerutu Asmara lalu beralih menyongsong ibu Bagas, segera menyalami dan mencium tangan. "Pagi, Bu ..."

"Pagi, Ra ... baru aja selesai teleponan sama Bu Dian." Wening memeluk calon menantunya sejenak, "Kamu enggak bawa koper?"

Asmara menggeleng, "Enggak, Bu, bawa travel bag. Minggu siang pulang ke Jakarta."

"Oh iya, kamu pasti sibuk banget ya," ucap Wening, mengelus-elus tangan Asmara.

"Masih bisa diatur kok." Asmara tersenyum lalu menoleh Bagas yang mengambil alih travel bag dan keranjang piknik dari bagasi mobil. "Mas, itu yang keranjang piknik, aku bikin sandwich sama smoothies."

"Buat aku?" tanya Bagas.

Senyum Asmara menghilang, raut wajahnya berubah datar, "Bukan, buat ibu."

Wening terkekeh, "Hahaha ... rasain kamu. Yuk, Ra, masuk dulu, kamu pakai kamar tamu yang di dalam saja. Kasihan kalau nginep sendirian di rumah belakang."

"Maaf ya, Bu, merepotkan ... tiba-tiba Ibu bilang mau renovasi kamar, udah gitu kamar tamu dijadiin gudang dadakan. Ada kamar kosong, tapi itu kamarnya Dharma dan—"

"Iya, santai saja," sela Wening dengan penuh pengertian, menggandeng calon menantunya beranjak. "Justru bagus begini. Rumah ini 'kan sebentar lagi juga bakal rumahnya Asmara, biar makin cepat terbiasa."

Asmara membalas dengan senyum simpul, menjajari langkah Wening menuju rumah utama. Bagas mengikuti setelah memastikan sopir pribadi Saadian Susena kembali ke mobil dan beranjak pergi meninggalkan halaman rumahnya. Asmara tiba kemarin sore dan karena mendarat di bandara lama, akhirnya dijemput oleh Saadian, tinggal semalam di rumah sang ibu. Bagas sendiri baru pulang subuh tadi setelah menyelesaikan beberapa laporan pekerjaan yang mendesak, oleh karena itu Asmara datang ke rumahnya diantar sopir.

"Itu kamarnya Mas Bagas juga direnovasi?" tanya Asmara begitu memasuki rumah utama dan memperhatikan perubahan situasi, tidak jauh berbeda dengan keadaan rumah sang ibu.

"Iya, nanti setelah makan siang kalian ketemu sama desainer interiornya," jawab Wening dan menghela napas pendek. "Bu Dian bilang, paling enggak waktu kalian pulang dari bulan madu udah siap salah satu kamar dulu, yang di rumahnya atau yang di rumah ini."

"Oohh, terus Mas Bagas tidur di mana?"

"Di rumah sebelah, rumahnya Ray."

Bagas meletakkan travel bag Asmara di kursi kosong ruang tengah, "Padahal kamar tamu di sini yang enggak kepakai ada tiga, tetap aja aku diusir keluar rumah."

"Enggak baik buat Asmara kalau sampai jadi bahan omongan orang," kata Wening lembut, mencoba menenangkan situasi. "Kalian masih harus saling menjaga sampai waktunya menikah nanti, lagian tinggal tunggu sebentar juga."

Asmara meringis, sebenarnya tidak keberatan jika harus satu rumah, toh memang beda kamarnya. Tetapi jika tuan dan nyonya rumah sudah membuat pengaturan, mau tidak mau harus menurut.

"Sebelah sini ya kamarnya Asmara," kata Wening sambil membuka salah satu pintu setelah area ruang makan.

Asmara memasukinya, memperhatikan furnitur modern dan minimalis di dalam. Tempat tidur queen size yang langsung merapat ke area jendela besar dengan teralis kayu. Pucuk tanaman teh-tehan terlihat dari luar, lemari kayu berukir ada di bagian depan tempat tidur, memiliki dua pitu kaca dan di sampingnya ditempatkan meja kosong.

"Biasanya kamar ini dipakai Ara, jadi maaf ya itu banyak kaset-kaset musik rock." Wening menunjuk ke sudut ruangan, ada sofabed dan rak buku yang beralih fungsi. Rak terbawah diisi koleksi kaset, di atasnya ada mini player, pemutar musik klasik sekaligus dengan koleksi piringan hitam di rak ketiga dan paling atas adalah ada pigura kaca, foto Ara bersama keluarga Sutedjo. Tampaknya diambil saat momentum pernikahan Ray dan Dy.

"Radiohead," sebut Asmara memperhatikan salah satu judul kaset.

"Dia harus ada musik kalau kegiatan, enggak suka kalau sepi apalagi hening," kata Wening lalu menoleh Bagus yang masih di luar kamar. "Kamu itu, travel bag-nya bawain masuk sini."

"Lagi ngintip sarapan bikinan Ayang," kekeh Bagus yang sedang memeriksa isi keranjang piknik. Ia segera beralih membawakan travel bag Asmara ke dalam kamar.

"Biar ibu keluarkan itu sandwich sama smoothiesnya."

Bagas menunggu sang ibu beranjak pergi dan mendekati Asmara. "Kamu bikin sendiri, Yang?"

"Enggak, dibantuin Mbak Eyis, kenapa emangnya?" tanya Asmara sambil membuka travel bag, mengeluarkan beberapa barang, memindahkannya ke lemari yang kosong.

"Soalnya Budhe bilang kamu enggak bisa masak, panggang roti aja gosong," jawab Bagus lantas mengaduh karena Asmara memukul pelan ke lengannya. "Kok aku dipukul?"

"Harus banget kamu terus terang gitu, aku 'kan bisa belajar," ucap Asmara.

Bagas terkekeh dan segera merangkul Asmara, "Jangan cemberut gitu, aku enggak keberatan kalau kamu enggak bisa masak ... aku bisa diandalkan soal itu dan selama kita ada di rumah ini, aku jamin enggak bakal kelaparan."

"Kamu enggak pengen punya istri yang bisa masak?" tanya Asmara.

"Aku enggak mau kamu terlalu sempurna, udah cantik, pintar, seksi, masih jago masak... 'kan bahaya kalau kayak gitu. Nanti semakin banyak yang naksir kamu. Jangan sampai ada AsmaraFansClub selain aku sendiri," jawab Bagas lalu menggelengkan kepala.

"Dih!" Asmara menyikut pelan. "Tapi lucu kalau justru kamu yang bisa masak."

"Aku emang belajar soal itu," kata Bagas, merapatkan rangkulannya dengan senyum senang. "Aku enggak pengen kamu kebebana banyak hanya karena jadi istriku, diingetin atau ditemenin makan aja udah cukup, enggak harus dimasakin, tapi kalau kamu mau belajar, ya aku bakal berterima kasih. Kayak buat sandwich tadi, terima kasih ya..."

Asmara segera memeluk pinggang Bagas setelah mendengar itu, "Kangen juga sama kamu," ujanya lirih, membalas ungkapan kangen Bagas di luar tadi.

Bagas terkekeh, "Senengnya kamu bakal tinggal di sini."

"Tapi kamu enggak tinggal di sini," ucap Asmara.

"Hehehe ... nanti aku ajarin cara copot teralis kayunya itu," kata Bagas mengendik ke jendela di samping tempat tidur.

Asmara menjauhkan tubuh, menoleh ke pintu, memastikan tidak ada orang yang mendengar, "Terus, kamu mau menyelinap ke sini? Nanti malam?" tanyanya sambil berbisik.

Bagas tertawa pelan, mengangkat tangan dan dengan jari telunjuk mengetuk kening tunangannya, "Tunggu nanti situasinya kayak gimana, sekarang ayo sarapan dulu... penasaran sandwich buatan Ayang."

Asmara tertawa, memeluk lengan Bagas sewaktu beranjak dari kamar.

"Yaang ..." panggil Bagas setelah dirinya selesai membantu sang ayah mengurus beberapa hal di pabrik. Ia berlari dari halaman depan menuju rumah utama.

Wening yang ada di ruang depan bersama simbok segera menegur, "Kamu itu lho, disapa dulu yang kelihatan, memangnya ibu sama simbok ini tak kasat mata? Terus jangan segitunya ngebet, bukannya senang, Asmara justru bakal sebal sama kamu."

Bagas menyengir, segera mendekat untuk merangkul sang ibu, "Jangan cemburu dong, aku nyari Asmara 'kan karena tadi belum selesai bicara sama orang interior, udah diajak Bapak ke pabrik. Penasaran jadinya, Asmara pilih desain yang mana."

"Belum jadi pilih. Kamu sudah beres urusan di pabrik?" tanya Wening.

"Udah, kaget juga Budhe langsung resign begini, tapi memang benar karena posisinya akan berubah sebagai keluarga, faktor kepentingannya jadi lebih dikhawatirkan."

"Kamu sendiri yang dadakan lamaran, makanya Bu Dian juga dadakan resign."

Simbok yang sedang menghitung lembaran uang, sekilas ikut menanggapi. "*Kabeh kuwi ono titi wancine.*" [Semua itu ada saatnya.]

"Iya, dan yang paling penting ... kita enggak kehilangan Bu Dian, justru memiliki ikatan yang lebih kuat karena kamu bersama Asmara." Wening menepuk-nepuk tangan sang putra bungsu. "Asmara ada di belakang, tadi habis mandi sore bantuin Mbak Sri sama Kang Man ngeberesin lemari bajumu, itu banyak kaosmu yang ternyata belum dipakai, ada yang masih di *paper bag*."

"Mas Ray sama Mas Riz tuh kalau ada kesempatan ke luar negeri. Aku eman juga pakai kaos bagus kalau cuma nemenin Bapak bersihin kolamnya Sulca," ujar Bagas dan beralih berdiri.

Begitu melewati ruang tengah sudah terdengar suara obrolan ringan, Bagas memelankan langkah, berencana mengejutkan Asmara. Ia begitu berhati-hati, sebisa mungkin tidak membuat suara sewaktu mendekati pintu kamarnya.

"Kayaknya Mas Bagas beneran anak kesayangan ya? Bajunya banyak yang masih baru-baru begini ..." terdengar suara tanya Asmara.

"Memang anak kesayangan. Waktu keluarga ini kena masalah, sempat pabrik mau bangkrut, semua ternak dijualin kecuali satu dulu ada anak sapi kesayangannya Bagas, cuma itu yang enggak dijual, semata biar enggak ditangisin," jawab Kang Man.

"Pernah diceritain Ibu, kura-kura di sebelah dulu udah sempat dijual, pas Mas Bagas tahu langsung nangis kejer enggak mau makan. Akhirnya diambil lagi juga," imbuh Mbak Sri.

Bagas jadi urung melanjutkan niatnya mengagetkan Asmara karena mendengar obrolan itu.

"Bukannya kura-kuranya punya Mas Ray?"

"Memang, itu anak istilahnya tumbuh dewasa dekat sama Mas Ray, waktu ditinggal ke Amerika, kasihan banget. Bapak sama ibunya sibuk ngebenerin urusan pabrik, keadaannya Mbak Lia juga masih kalut, dia kelihatan bingung karena banyak yang berubah." Kang Man menghela

napas panjang. "Kadang masih suka teringat bocahnya yang suka nangis diam-diam, nelponin Mas Ray minta pulang tapi enggak bisa dituruti, badannya sampai kurus, sakit. Aura rumah ini suram pokoknya."

"Iya lho, Non ... sampai waktu saya kerja pertama kali di rumah ini, yang dipesenin sama ibu dan bapak cuma satu; kalau Mas Bagus minta makan, langsung dituruti saja maunya apa. Saking dulu susah banget makan, sempat sakit dioperasi segala."

"Terus, kalau makanan kesukaannya Mas Bagus apa?"

"Enggak ada yang khusus, tapi jangan dikasih masakan kemarin yang diangetin."

Bagas menaikkan sebelah alis karena jawaban Mbak Sri itu, selama ini memang tidak merasa repot dengan makanan di rumahnya. Tetapi tidak sadar jika ada detail semacam itu diberlakukan untuknya. Ia pikir menu makanan di rumah memang selalu ganti setiap hari.

"Aku kalau di apartemen, beli sayur matang gitu buat makan malam, ada sisa masukin kulkas, besoknya diangetin buat sarapan," ucap Asmara.

"*Kae bocah*— eh, kalau Bagus, jangan dikasih makanan gitu. Bikin masakan baru, sayur sama lauknya dingin enggak apa-apa asalkan nasinya anget. Non kalau di apartemennya enggak ada *rice cooker* mending beli dari sekarang," kata Kang Man.

"Ada sih, tapi jarang dipakai. Apalagi setahun terakhir, jajan terus kalau makan."

"Non beneran enggak bisa masak, sama sekali?"

Bagas menahan tawa karena nada tidak percaya yang terdengar dari pertanyaan Mbak Sri itu. Di area pedesaan seperti ini, perempuan dan kegiatan memasak itu seperti satu kesatuan.

"Kalau yang instan bisa, yang tinggal masukin microwave atau air fryer."

"Apa itu air fayer?" tanya Kang Man.

"*Halah kae lho, sakrupo rice cooker tur coblongane pinggir, tau digawakne Mbak Lia bali. Ibu ora jodo ... bedo rasane karo nek digoreng langsung.*" [Itu lho, sejenis rice cooker tapi bukaannya samping, pernah dibawain Mbak Lia pulang. Ibu enggak cocok ... beda rasanya sama kalau digoreng langsung.]

"Non enggak punya wajan?" tanya Kang Man.

"Apa?" tanya balik Asmara.

Mbak Sri berdecak, "Teflon maksudnya, penggorengan, yang buat goreng-goreng."

"Ohh ada di apartemen, cerek sama panci juga ada, dipakai kalau ada ibu atau temen yang bisa masak. Dulu pertama kali aku coba masak kayaknya salah tuang minyak apa bagaimana, apinya pindah ke atas, untung masih tinggal sama ibu dan enggak kebakaran."

Bagas sampai harus membungkuk-bungkuk untuk menahan tawa, cerita Asmara itu terdengar begitu nyata, sampai ia bisa membayangkan kepanikan yang tercipta.

"Walah, jajan aja kalau pas tinggal di Jakarta, daripada bahaya," kata Mbak Sri.

"Kalau apartemen gitu kamar mandinya pasti ada pemanasnya, ya toh?" tanya Kang Man.

"Ada, *bathup* juga ada... yang buat berendam," jawab Asmara sebelum melontarkan pertanyaan, "Memangnya kenapa?"

"Bagas itu kalau pulang malem atau subuh enggak boleh mandi, cuci-cuci basuhnya pakai air anget. Kalau lagi enggak enak badannya juga."

"Oohh, aman kalau itu."

"Kalau soal cuci baju, biasanya Non cuci sendiri apa laundry?" tanya Mbak Sri.

"Ada yang cuci sendiri, ada yang laundry ... memangnya kenapa?"

"Ngasih tahu aja, ada kaos yang *mbahrenggo* alias *kumbah-garing-dienggo* dan—"

"Aku enggak paham Mbak Sri ngomong apa kalau pakai Bahasa Jawa," sela Asmara.

Kang Man segera menjelaskan, "Itu maksudnya, ada kaos yang favoritnya Bagas, kalau habis dicuci, begitu kering langsung dipakai."

"Oohhh..." sebut Asmara yang mulai memahami.

"Iya, kaosnya ada tanda tangannya gitu, yang kasih Mas Ray, udah buluk bajunya, tapi itu kaos kesayangan buat dipakai tidur. Kaos itu biar pun buluk jangan sampai kelunturan, robek, apalagi tanda tangannya hilang," ucap Mbak Sri.

Bagas menyeringai, informasi yang kali ini memang valid.

"Jangan sampai kaosnya hilang juga, pernah pas mau dibawa liburan ke Bali, itu kaos keselip di tumpukan bajunya Bapak, enggak dibawa. Saya diambekin sampai enggak dibeliin sandal Joger," imbuh Mbak Sri membuat Bagas harus mundur untuk menahan kekehan tawa.

"Kaos apa memangnya?" tanya Asmara, ketara mulai penasaran.

"Kaos biasa, tapi tanda tangannya tuh langsung dari artis yang di poster ini nih."

"Bagas itu kalau punya barang yang dari Mas Ray, pasti disayang banget, makanya Non, kalau besok habis menikah 'kan saya enggak boleh sembarang masuk kamar ini buat beresin barangnya, diingat aja harus nanya Bagas dulu sebelum pindahin kameranya. Apalagi yang dua rak atas lemari kaca ini, biasanya Bagas sendiri kalau mau keluarin atau bersihin." Kang Man turut memberikan informasi penting.

"Iya, aku tahu kok kalau itu kamera mahal."

"Khusus yang kamera pocket kecil itu biarpun mainan dan dari plastik, jangan sampai rusak. Itu mainan kesayangannya Bagas waktu kecil, terus robot-robotnya juga, kalau lagi suntuk atau stress biasanya dibongkarin. Non ngalah aja kalau meja atau karpet dipakai bongkarin robot, jangan ganggu, apalagi ngilangin salah satu bagian robotnya, nanti ngamuk. Bapak atau ibu aja enggak berani mindahin apa-apa kalau Bagas lagi suntuk dan bongkarin robot-robot itu."

"Kirain itu pajangan doang, Kang."

"Enggak ... kalau yang dibongkar robot gede pakai pedang-pedang itu berarti suntuknya maksimal, atau ada masalah besar. Seingat saya baru sekali dia begitu, dua hari muram cuma ngurusin robot."

Bagas menggigit bagian dalam mulutnya, mencoba tidak mengingat hari menyedihkan itu. Apa yang Kang Man katakan pada Asmara sepenuhnya mengandung kebenaran, ia memang lebih suka melampiaskan stress atau rasa suntuk dengan membongkar dan menyusun ulang mainan robotnya.

"Aku harus gimana, kalau Mas Bagas begitu?" tanya Asmara, membuat Bagas tergerak untuk mendekati pintu kamarnya lagi.

"Anak itu memang enggak biasa cerita setiap kali punya masalah yang sifatnya pribadi. Kalau enteng biasanya masih mau ngobrol sedikit, minta makan atau ditemenin nonton film. Tapi kalau suramnya sampai enggak mau makan, diajak ngomong Bapak sama Ibu cuma iya-iya aja, biasanya ditelponin Mas Ray."

"Tapi, Non, enggak usah panik dulu. Mas Ray juga enggak bisa kalau dikagetin Mas Bagas kenapa-kenapa, apalagi bisanya ke sini naik kereta. Jadinya tenang dulu aja, biar Bapak sama Ibu yang urus."

"Ohh iya, tadi waktu ngobrol sama ibu juga dikasih tahu ... karena kami 'kan proses pendekatannya termasuk cepat. Jadi kalau nanti ada apa-apa, atau aku bingung menghadapi Mas Bagas bisa minta bantuan Bapak atau

Ibu dulu." Suara Asmara terdengar tenang sekaligus meyakinkan. "Tapi terima kasih, Kang Man sama Mbak Sri juga bantuin aku mengenali Mas Bagas ... detail-detail kecil begitu penting banget untuk penyesuaian."

"Iya, Non, saya juga titip itu Cah Bagus, biarpun kadang bikin jengkel tapi kalau sehari aja dia suram, rumah ini seketika ikut suram juga. Apalagi kalau sampai sakit, haduh, semua orang kayak susah fokus sama kerjaan."

"Iya, Mbak ... aku bakal ingat-ingat soal yang udah dikasih tahu tadi."

"Kalau saya mintanya, semoga Non enggak berubah ... sampai nanti-nanti masih Non Asmara yang kalau Bagas bertingkah tetap bisa menyikapi sebagai pawangnya, biar enggak tambah keterlaluannya. Kalau saya, Mbak Sri, atau pegawai lain itu istilahnya sudah *kadung* atau terlanjur sayang, jadinya kurang tegas mau menegur, padahal Bapak atau Ibu selalu mempersilakan, semisal keterlaluannya ditegur aja. Tapi kami tetap enggak tega kalau mau marah yang beneran. Non Asmara yang harus lebih kuat ngadepin Bagas ya..."

Bagas terpaksa di tempat mendengar penuturan Kang Man.

"Terus ... semoga Non Asmara betah nemenin dan mengurus, terutama kalau Bagas lagi manja. Walau sering bertingkah, cari perhatian, tapi kalau pas Bapak sama Ibu ada urusan di luar kota, yang lain enggak bisa pulang nemenin, Bagasnya sendirian di sini, lihat dia kesepian itu ngenes." Kang Man menyambungi ucapannya. "Ngenes itu kayak sedih banget gitu lho."

"Ohh, iya, Kang ... ini tissue, jangan nangis. Mbak Sri juga, jangan ikut nangis."

Bagas terkesiap mendengar ucapan Asmara. *Mereka menangis?*

"Habisnya, enggak sangka. Mas Bagas itu sampai digosipi macam-macam saking enggak pernah ngenalin pacar ke rumah ... terus sekarang tinggal sebentar lagi menikah. Saya lega banget dapatnya Non Asmara, pokoknya doa saya buat Non sama Mas Bagas, biar langgeng sampai akhir hayat, mesra terus sampai tua kayak bapak sama ibu," ucap Mbak Sri, sebisa mungkin mengatur ucapan di tengah suara isakan.

"Saya mau terima kasih, Non Asmara bersedia menerima Bagas ... anak itu pantas dapat balasan perasaan yang sepadan. Dia jadi kesayangan selain karena anak bungsu, juga kalau nyayangin orang enggak pernah setengah-setengah. Non Asmara bakal semakin paham setelah menikah nanti, karena itu jangan pernah dibiarin kesepian ya, momongan saya."

Bagas bisa mendengar suara Kang Man yang agak bergetar dan seketika itu kedua matanya terasa panas. Bagas sampai harus berulang kali mengatur

napas agar tidak ikut menangis, ia bukannya tidak sadar mendapatkan begitu banyak limpahan kasih sayang, namun berada pada tingkat ini ... benar-benar membuatnya terharu.

Wening mengetahui apa yang tengah terjadi, melangkah mendekat hingga ke samping sang anak, memeluk lengan Bagas sambil tersenyum lembut. "Seperti yang pernah Ray bilang ke kamu ... *you are loved by many.*"

Bagas mengangguk, menundukkan kepala untuk menyembunyikan wajah di bahu sang ibu, sejenak meluapkan keharuan yang dirasakannya dengan cara itu.

"Loh, kowe wes bali tah," [Loh, kamu sudah pulang.]

Kang Man begitu saja berucap setelah mendapati Bagas ada di ruang depan, tampak menemani simbok menghitung uang pecahan sepuluh ribuan dan lima ribuan dari dalam kaleng yang biasanya ditempatkan dekat dapur. Sisa uang belanja dari pasar memang ditinggalkan dalam kaleng tersebut.

"Durung suwe." [Belum lama.]

Kang Man mendekat, menunjukkan tumpukan kaos dan celana jins di tangannya. *"Iki klambi sek dienggo ganti sesuk, arep dibukak kapan omah sebelah? Iki kunci gerbange."* [Ini baju buat dipakai besok, mau dibuka kapan rumah sebelah? Ini kunci gerbangnya.]

"Saiki yo keno, aku turu kamare Risena. Wes telpon Mas Ray, oleh." [Sekarang juga boleh, aku tidur di kamarnya Risena. Udah telepon Mas Ray, boleh.]

Kang Man sedikit menyipitkan mata, kamar Risena itu belum lama selesai renovasi. Berada di lantai dua dan memiliki aksesoris balkon yang begitu dekat dengan pagar beton di tengah-tengah, sebagai pembatas wilayah rumah keluarga Sutedjo dan rumah Ray. *"Padune kowe arep mlumpati pager tengah toh? Ben ora keconangan, metune lewat kamare Sena."* [Ini kamu berencana melompati pagar tengah 'kan? Supaya enggak ketahuan, keluar lewat kamarnya Sena.]

"Ora yo! Saru wes gede ... gek duwure ko ngono, iso bongko gegerku." [Enggak ya! Malu udah dewasa ... lagi pula tinggi begitu, bisa sakit punggungku.]

"Pokokmen gerbang mburi tak gembok, terus gerbang ngarep tak jagani. Ondone yo arep tak pindahi kabeh. Ora ono sek semende neng pager tengah." [Pokoknya gerbang belakang aku gembok, terus gerbang depan

aku jaga. Tangganya juga mau aku pindah semua. Enggak ada yang disandarkan ke pagar tengah.]

Bagas menghela napas, menyerahkan pecahan uang lima ribuan yang sudah rapi pada simbok. *"Wes rasah khawatir. Aku okeh gawean galo, mobil kebak berkas, engko bengi arep lembur."* [Sudah enggak perlu khawatir. Aku banyak kerjaan tuh, mobil penuh berkas, nanti malam mau lembur.]

"Rabakal kapusan aku karo ulatmu." [Enggak bakal tertipu aku sama tingkahmu.]

Sambil terkekeh pelan, Bagas bangkit berdiri, menjajari Kang Man dan memberi rangkulan akrab, *"Pancen lho Kang Man iki paling pangerten."* [Memang lah Kang Man ini paling pengertian.]

"Haish, rasah nemplok-nemplok ... rabakal tak bukakne gerbang nek wes kliwat jam 10 bengi. Le ngapel yayang sesuk meneh." [Haish, enggak usah nempel-nempel ... enggak bakal aku bukain gerbang kalau udah lewat jam 10 malam. Mengapeli yayang besok lagi.]

Kekehan Bagas seketika berubah menjadi tawa, sebisa mungkin tetap merangkul, *"Matur nuwun ya, Kang ... kanggo kabeh, saklawase iki."* [Terima kasih ya, Kang ... untuk semuanya, selama ini.]

Kang Man terdiam sejenak, menoleh dan menyadari bahwa anak asuhnya ini pasti tahu pembicaraan dengan Asmara tadi. Ia segera berdeham pelan, *"Dikurangi le polah, awas nganti ditinggal bali nggone Bu Dian."* [Dikurangi bertingkah, awas sampai ditinggal pulang ke tempatnya Bu Dian.]

Bagas menggelengkan kepala, tidak akan membiarkan itu terjadi. Ada keyakinan besar dalam hatinya, sejak detik menyatakan lamaran hingga selamanya nanti, apa yang dimilikinya sekarang merupakan gambaran keluarga masa depan yang paling dia inginkan, terutama terkait posisi Asmara sebagai pasangan hidupnya.

to be continued



Ngomongnya jangan dalam hati Om Baba, kudu speak up, romantic confess, sejelas mungkin di hadapan Ayang ... pfftt

Tapi jujur aja aku agak-agak gelay membayangkan si Bagas yang miringnya kelewat 180 derajat ini tetiba romantisan yang syahdu syahdu , wakakakaa

Trial & Error

hampir aja lupa kalau ini Malam Minggu, pffft ... tenang, rekan seperjombloan ... sudah cukup doa hujan derasnya, fokus dulu bacain Ayang dan Om Baba~



"Ada selot kayu pendek di sudut kanan jendela, congkel pakai obeng pipih ini terus tarik pelan-pelan sambil diangkat sedikit, begitu muncul regangan, lepasin bagian bawahnya dulu, kalau udah tinggal diturunin sisa teralisnya. Jendela enggak boleh dibuka sampai teralisnya udah berhasil dilepas semua."

Asmara mengingat instruksi Bagas waktu selesai makan malam tadi, sekarang sudah jam sebelas dan suasana rumah benar-benar sepi. Asmara sampai gugup sendiri, takut bakal menimbulkan suara-suara mencurigakan, tetapi ternyata setelah mencoba, hanya dalam satu kali percobaan, selot itu benar-benar mudah ditarik, sisa instruksi pun dapat dilaksanakan tanpa kesulitan berarti. Kurang dari sepuluh menit, jendela berteralis itu sudah lengang dan bisa dimasuki tubuh lelaki dewasa.

Asmara bergeser menyembunyikan potongan selot kayu dan setiap bagian teralis yang dilepaskan ke bawah tempat tidur, setelah itu masuk ke kamar mandi, memastikan rambutnya tersisir rapi, piamanya model *baby doll* yang meskipun tidak seberapa seksi namun tetap manis.

"Parfum, parfum," sebut Asmara, bergegas mendekati meja tempatnya meletakkan alat *make up*. Ia menyemprotkan sedikit ke bagian belakang telinga dan pergelangan tangan.

Asmara kembali ke tempat tidur, mengatur napas karena sekalipun gugup dengan ulah nakal ini tetapi ada rasa antusias menyelubungi benaknya. Asmara sudah bertekad, akan membuat Bagas bertekuk lutut, menyatakan cinta kepadanya terlebih dahulu dan sekarang adalah saat yang tepat untuk memulai rencananya.

"Okay, Asmara ... *just do it*." Ia mensugesti diri sendiri sebelum perlahan membuka jendela dan sedikit demi sedikit pemandangan halaman samping

rumah terlihat, termasuk sosok lelaki yang tersenyum lebar sambil sedekap, berdiri di bawah pohon palem rindang.

Bagas mengangkat jari telunjuk ke bibirnya, ekspresi wajahnya jahil sewaktu memeriksa sekitar. Asmara bergeser sedikit menjauhi jendela, memperhatikan Bagas mulai memangkas jarak, kemudian dengan mudahnya bergerak melompati barisan semak teh-tehan dan memanjat memasuki kamar.

"Aku pikir harus nunggu sampai tengah malam," kata Bagas, setelah menutup jendela langsung melepaskan sepatu dan melemparkannya ke lantai.

"Heh! Suaranya..." ucap Asmara lirih, kaget mendapati debuman sepatu beradu dengan lantai.

"Aman, Yang." Bagas kemudian bergeser, terlihat antusias mendekatkan kepala dan mencium bibir Asmara.

Asmara membalas ciuman itu, mencoba menahan diri agar tidak terlalu ketara merindukan. Lagipula, seperti yang sudah diduganya, Bagas juga selalu menjauhkan diri sebelum mereka semakin terlena.

"Akhirnya bisa pacaran yang proper sama Ayang," kata Bagas lalu bergeser, merebahkan tubuh dan menempatkan kepalanya di pangkuan Asmara.

"Kamu udah lama di luar?"

"Sepuluh menitan, sempat khawatir kamu ketiduran."

Asmara mencubit ringan ke pipi Bagas, "Kamu beneran lompatin pagar?"

"Enggak, aku dapat *free pass*." Bagas mengedipkan mata lalu meraih tangan kanan Asmara, mencium buku-buku jari terutama yang terpasang cincin pertunangan mereka. "Sebentar lagi jari ini cantiknya sempurna, ketambahan cincin kawin."

"Yang *simple* aja cincinnya, biar enggak berat. Ini aja udah kerasa kalau aku pakai gambar lama-lama." Asmara memberi tahu.

Bagas merogoh ponselnya, "Aku udah minta dikirim beberapa desain terbaru, coba menurut kamu mana paling bagus, kalau sama berarti kita emang jodoh."

Asmara memperhatikan layar ponsel Bagas, melihat empat desain cincin kawin, dua berwarna keemasan, dua lainnya keperakan. Dari empat desain itu, entah kenapa Asmara terpaksa memandangi sepasang cincin keperakan, tidak ada hiasan batu mulia apapun, namun corak di bagian luarnya menyambung satu sama lain.

"Aku suka ini." Asmara langsung memilihnya.

Bagas menggulirkan layar ponselnya lalu terkekeh, "Emang jodoh, lihat aku udah minta dikirim *sample* buat kita coba besok."

Asmara tersenyum melihat detail percakapan chat yang Bagas perlihatkan, memang benar pilihan mereka sama. "Ini corak apa sih, Mas? Unik banget."

"Ini katanya terinspirasi dari corak pohon hayat pada batik, dalam kebudayaan Jawa, pohon hayat dipercaya memberikan pengayoman dan perlindungan. *A safe place*." Bagas menjauhkan ponselnya, memandang Asmara yang masih tersenyum. "Dikasih tahu begitu, pikiranku langsung isinya kamu."

"Kamu makin pintar ya gombal," kata Asmara, sebisa mungkin tidak salah tingkah.

"Makin malam makin lihai biasanya," goda Bagas membuat Asmara gemas dan mencubit hidungnya pelan. "Aduh, belum-belum udah salah tingkah kamu."

"Ih, diam deh... kamu yakin 'kan enggak ketahuan siapa-siapa ke sini?"

"Kalau ketahuan, itu pintu kamar bakal— *lah*, ngapain kamu geser *sofabed* sampai nutupin pintu gitu?" tanya Bagas, baru sadar posisi *sofabed* yang bergeser.

Asmara angkat bahu, "Aku belajar dari kesalahan kita dulu, kalau apes-apesnya dicurigai terus didobrak, seenggaknya enggak langsung kebuka itu pintunya."

"Pinter juga ya kamu soal beginian."

"Perempuan harus pintar soal begini, biar enggak dipinterin lelaki."

Bagas terkekeh, melanjutkan godaan sambil kembali memegangi tangan Asmara, "Tapi untuk selebihnya nanti, kita pintar bersama ya."

"Harus giat dong belajarnya," balas Asmara.

"Enggak hanya belajar teori, praktik juga harus giat." Bagas mengedipkan mata.

Asmara tertawa tanpa suara, lawan bicaranya ini memang lihai dalam permainan kata. "Ah iya, aku konsultasi kemarin sama dokterku, katanya untuk sesi berikutnya harus ajak kamu. Aku ada jadwal kosong minggu depan dan kalau Mas Bagas bisa—"

"Bisa kok, Sayang." Bagas langsung menyela, bergerak bangun dan duduk berhadapan dengan tunangannya ini. "Dan sebenarnya aku sudah

tahu juga, soal kamu yang baru bisa hamil setelah dinyatakan siap sama dokter."

Asmara padahal ingin memberi tahu tentang hal itu setelah mereka konsultasi bersama. "Ibu yang kasih tahu?"

"Aku tahu waktu dulu urus kamu di rumah sakit ... karena tiba-tiba pingsan dan aku mengenalkan diri sebagai calon suami, di telepon dokter kamu mencoba memastikan kalau enggak ada kemungkinan kehamilan. Dari situ, aku sadar maksudnya."

"Aku selalu merasa abu-abu kalau memikirkan kemungkinan berkeluarga." Deru napas Asmara meningkat dengan sendirinya, ia bahkan harus menggelengkan kepala untuk menghalau bayangan mengerikan di kepalanya. "Aku enggak bisa kalau sampai kehilangan orang terdekatku lagi dan aku kayaknya bakal mati kalau semisal punya anak terus dia kenapa-kenapa. Apalagi kalau aku bikin kesalahan terus dia pergi ninggalin aku, nyusul orang tuaku, keluargaku, sama Dharma juga dan aku beneran sendiri di—"

"Sayang... hei," panggil Bagas karena tatapan Asmara tidak lagi mengarah padanya.

Asmara seketika memejamkan mata, mengatur helaan napas agar lebih teratur, setelah memastikan ketenangannya kembali barulah berbicara, "Dokter bilang, mencoba dengan memiliki hewan peliharaan adalah langkah yang bagus."

Bagas mengangguk, "Iya, kamu jagain Aba dengan baik dan di masa depan kita nanti, kamu juga akan menjadi ibu yang baik."

"Enggak tahu kalau soal itu." Asmara membuka mata lalu menggigit bibir bawahnya, merasa sedikit gugup. "Uhm ... Mas Bagas kecewa?"

"Enggak, walau aku suka bilang bikin anak melulu tapi maksudku ya bikinnya aja terus, jadinya begitu kita siap atau Tuhan menghendaki." Bagas mengangkat tangan, menyentuh bibir bawah Asmara, melepasnya dari gigitan. "Jangan khawatir, kita jalani bersama kalau kamu memang perlu perawatan khusus."

"Beneran?"

Bagas mengangguk, "Iya dong, lagian enggak gampang jadi orang tua. Aku pikir berduaan dulu justru bagus, hehehe kita bisa petualangan, gontiganti gaya sebelum bisanya cuma *spooning* dan *woman on top*."

Asmara meremas pelan pipi Bagas karena tanggapan itu, "Dasar mesum!"

"Aduh, Yang! Aku 'kan mengimbangi koleksi lingerie kamu, itu harus dikenakan sesuai peruntukannya. Sia-sia dong kalau cuma ditonton terus dilepas pasang aja."

Beruntung suasana kamar cukup temaram, karena pipi Asmara mulai merona. "Tapi aku bikin semua itu arahnya lebih kepada eksplorasi seni, bukan mesum gitu."

Bagas tertawa, menciumi telapak tangan Asmara lembut. "Terus kamu masih ada enggak, target ASMARADesign yang mau dicapai dalam waktu dekat?"

Asmara berpikir sejenak, "Uhm ... belum dalam waktu dekat, tapi selalu ada target setiap tahun, harus ada peningkatan baik dari sisi penghasilan atau kualitas produk. Aku, Wawan, sama Jenar udah komitmen untuk sebisa mungkin bawa ASMARADesign ke posisi tertinggi di kelas mode pakaian dalam dan busana tidur."

"Kalau semisal aku minta untuk berhenti kerja?"

"Dulu janjinya enggak gitu."

"Ini 'kan semisal ... kayak kalau misalnya kamu hamil gitu, terus aku penginnya kamu fokus aja sama calon anak kita."

Asmara memikirkannya dan setelah beberapa detik memilih angkat bahu. "Aku bingung, tapi kayaknya bakal ngerepotin Wawan dan dia pasti minta bayaran banyak banget."

"Soal rekan kerja kamu itu, semisal dia tiba-tiba menyatakan cinta sama kamu, gimana?"

"Itu berarti aku ubah akta kepemilikan ASMARADesign atas namanya." Asmara tertawa pelan. "Wawan bereaksi kayak gitu kalau urusannya duit."

"Sekilas kenalan dulu, dia kayak peduli banget sama kamu."

"Aku 'kan sumber kekayaannya dia." Asmara ganti mengangkat tangan, menangkap wajah Bagas. "Kamu jangan berpikiran yang aneh-aneh, lihat sendiri aku pakai cincin siapa, sekarang aku juga ada di mana."

Ada senyum terbentuk di wajah Bagas, *"I want to kiss you."*

Asmara balas tersenyum, *"Then, what are you waiting for?"*

"Your smile..." jawab Bagas, mendekatkan kepala dan kembali mencium tunangannya.

Asmara pikir, belum pernah ada situasi dimana ia dapat merasakan kenyamanan meski tidak berada di dalam kamar atau ruang kerjanya. Rasa

kantuknya sudah muncul sejak tadi namun rasanya belum ingin memejamkan mata.

"Kalau kamarnya Risena dicek gimana?" tanya Asmara.

Bagas yang berbaring di sampingnya menggeleng, "Aku ganti *password smart lock* buat pintu depan, enggak ada yang bisa masuk, kecuali pemilik sidik jari terdaftar. Mas Ray atau Mbak Dy."

"Keluargamu enggak didaftarkan?"

"Dikasih tahu *passwordnya*, makanya aku ganti tadi sore."

Asmara memperhatikan ekspresi wajah Bagas yang begitu tenang memandangi langit-langit kamar. Lampu tidur di nakas memang memunculkan aksen cahaya yang berkelap-kelip lembut. "Mas Bagas lagi mikirin apa?"

"Aku biasanya tidur pakai lampu mati."

"Aku juga begitu, tapi ini lumayan romantis jadi jangan dimatiin."

Bagas tersenyum, bergeser lalu menyurukan kepala di atas bahu Asmara, "Aku emang cocoknya sama kamu."

Asmara mengerutkan kening, "Kamu *compare* aku?"

"*Compare?*"

"Tadi itu kesannya kamu membandingkan, waktu ngomong cocoknya sama aku, emang sama siapa enggak cocok?"

"Ya, kalau cocok sama kamu, pilihanku tepat."

"*I'm not an option.*" Asmara menjauhkan dirinya untuk menatap Bagas. "Jangan-jangan kamu dijodohin sama orang lain ya, selain aku."

Bagas menggeleng, "Enggak, Sayang. *You are one and only.*"

"Tapi—"

"Enggak ada tapi." Bagas menyela dan kembali merapatkan posisi mereka seperti semula. "Udah setengah satu pagi, kamu udah harus tidur."

"Kamu bakal pergi kalau aku tidur?"

"Enggak, aku mau nunggu aja sampai kita digrebek."

Asmara mencubit lengan Bagas pelan, "Serius aku nanyanya."

"Hehehe ... iya, aku balik ke rumah sebelah kalau kamu udah tidur."

"Aku mau begadang aja kalau gitu."

"Enggak." Bagas kemudian beralih, menggeser kepalanya sedikit lebih tinggi untuk menyamankan dan mengelus-elus rambut Asmara. "Kamu harus tidur, besok pagi habis ngecek sampel cincin, ngomongin desain interior kamar lagi. Udah gitu pilih desain undangan, pilih souvenir juga, enggak bisa mepet itu."

"Mas Bagus ada perasaan ... uhm, semacam takut gitu enggak, karena sadar bakal menikah sama perempuan yang belum lama dikenal, terlebih aku juga punya masalah mental yang enggak stabil," tanya Asmara.

Kepala Bagus bergerak menggeleng, "Enggak, *you are perfect to me.*"

Asmara tersenyum, menyurukan kepalanya ke dada Bagus dan memejamkan mata. Kantuk dengan cepat membuat Asmara pulas, meski beberapa waktu kemudian raganya perlahan kembali terjaga. Bagus bergerak melepaskan pelukan dan di antara awang-awang kesadaran, Asmara merasakan keningnya dicium lembut.

"Have a sweet dream, Sayangku."

Asmara mencoba membuka matanya yang begitu berat, ingin menanggapi, namun ternyata usai mengenakan sepatu, Bagus tidak langsung bergerak ke jendela. Lelaki itu berjalan ke rak berisi barang-barang milik Ara. Asmara memperhatikan dari temaramnya cahaya ruang kamar, diliputi rasa kantuk yang tidak tertahankan, Bagus mengulurkan tangan dan mengambil bingkai foto dari rak teratas.

What is he doing? Tanya Asmara dalam hati, namun kantuk sudah terlalu menguasai dan menghilangkan kesadarannya.

Asmara mengerutkan kening sewaktu selesai memasang teralis dan mengembalikan posisi *sofa bed* dari depan pintu ke tempat semula di samping rak. Ia pikir Bagus mengambil bingkai foto dari rak teratas, namun ternyata benda itu tetap berada di sana.

"Pulang aja kamu, enggak kangen emangnya?"

Asmara ingat Bagus sempat mengucapkan itu sewaktu dahulu bertelepon dengan Ara. Ia beralih mengambil bingkai foto tersebut, memperhatikan wajah-wajah gembira yang terabadikan. Ray dan Dy duduk di tengah, diapit oleh Ario dan Wening Sutedjo, kemudian di belakangnya berdiri Rizuki, Amelia, Ara, Bagus.

Bingkai itu sendiri terbuat dari kaca kombinasi akrilik dengan tulisan 'My family' pada bagian atasnya.

"Ra ... kamu sudah bangun," suara panggilan itu ditambah tiga ketukan cepat membuat Asmara kaget sampai-sampai melepaskan benda di tangannya.

Prakkkk!

"Asmara ..."

Asmara segera beralih, "Iya, Bu," jawabnya begitu pintu terbuka.

"Ayo sarapan dulu," ajak Wening dengan senyum lebar.

"Mas Bagus udah di sini?" tanya Asmara.

"Belum, lagi disusulin Kang Man... semalam lembur kerjaan katanya."

"O...oh, aku cek email sebentar, terus ke ruang makan." Asmara beralasan agar bisa membereskan kekacauan akibat menjatuhkan bingkai foto.

Wening mengangguk, "Jangan lama-lama ya."

"Iya, Bu." Asmara kembali menutup pintu dan bergegas mengambil bingkai foto yang jatuh. Kacanya memang tidak pecah, namun retak parah, penutup bagian belakangnya juga patah sampai tidak bisa disandarkan lagi.

"Aduh, gimana nih..." sebut Asmara dan berpikir untuk mengamankan fotonya terlebih dahulu. Ia berhati-hati menggeser lembaran foto tersebut, mendorong penahan kaca dan begitu foto sepenuhnya terlepas tampak tulisan tangan Bagus di bagian belakang.

You will always be a part of me, Adara. — B.

Asmara membaca kalimat itu dan seketika merasa gugup. Ia bahkan menjadi urung untuk mengamankan foto tersebut, rasanya tidak ingin memunculkan anggapan apapun selain itu merupakan foto keluarga yang jelas bahagia.

"Dia lebih muda apa lebih tua dari kamu?"

"Lebih tua, dua tahun lebih tua dari Mbak Dy..."

"Berarti kakak juga ya buat kamu."

Asmara ingat betul, bahwa Bagus tidak menanggapi kalimat itu dulu. Ia menelan ludah, hal ini perlu ditanyakan. Asmara segera beranjak membawa foto keluarga tersebut, hendak keluar kamar dan menemui Bagus.

"Kamu jangan cemburu gitu, Ara udah punya suami lho, lagi hamil juga masuk trimester kedua."

Ingatan itu membuat langkah Asmara terhenti, mengatur napas dan beralih ke tempat tidur untuk duduk. Asmara harus berpikir jernih, mengkonfrontasi sesuatu yang tidak nyata justru dapat mengacaukan segalanya, sedangkan setiap hal dalam hubungannya bersama Bagus berjalan dengan baik hingga sejauh ini. Jangan sampai kecurigaan yang tidak perlu, sekaligus ketakutan tidak masuk akal, membuatnya meragukan Bagus.

"Sayang ... dandannya enggak usah lama-lama, kamu dasteran aja cantik."

Terdengar suara Bagas lalu handel pintu bergerak dan terbuka, ekspresi wajah lelaki itu berubah sewaktu memperhatikan Asmara di tempat tidur.

"Astaga, Sayang, berdarah tangan kamu." Bagas langsung mendekat, berlutut di hadapan Asmara, mengambil lembaran foto lantas mencampakkannya di lantai. Raut wajah Bagas tampak panik, mengangkat jemari telunjuk sekaligus jari tengah Asmara yang mengeluarkan darah.

"Oh!" sebut Asmara, tidak menyadarinya.

"Mbak ... Mbak Sri, ambil P3K." Bagas berseru sambil menarik lembut, membuat Asmara berdiri dan membawanya ke kamar mandi.

"Astaga, Yang, kamu kenapa ini?"

"Perih, perih," sebut Asmara karena jemarinya langsung didekatkan pada air mengalir di wastafel.

"Iya, tapi harus dibersihkan. Tahan sebentar." Bagas juga miris mendapati ujung jari yang jelas tersayat. "Kok bisa sih, Yang? Kamu ngapain tadi."

"Itu, bingkai fotonya jatuh, terus aku mau selamatin fotonya ... kayaknya waktu ngelepas dari penahan kacanya. Aku enggak kerasa kalau berdarah, soalnya enggak ada pecahan."

"Kaca enggak perlu pecah untuk bisa ngelukain, retak juga bahaya."

"Bagas, kenapa? Kok minta kotak P3K?" Suara Wening yang terdengar dari luar.

"Jarinya Asmara kena kaca, Bu." Bagas memastikan luka di ujung jemari Asmara sudah bersih lalu membawanya keluar kamar mandi. "Kaget banget aku, mana bajunya putih."

Asmara juga baru menyadari di bagian depan gaun terusnya ada noda karena tetesan darah. "Astaga, aku beneran enggak sadar kalau jariku berdarah ..."

"Aduh, sini, sini, biar ibu yang obati." Wening segera mengambil alih, menggandeng Asmara ke *sofabed*. "Kacanya disingkirkan yang pecah, jangan sampai bikin luka lagi."

Asmara memperhatikan ekspresi datar di wajah Bagas sewaktu mengambil foto dari lantai, begitu saja membawanya sambil membereskan sisa bingkai yang rusak.

"Fotonya juga dibuang?" tanya Asmara.

Bagas mengangguk, memasukkan semua barang ke tempat sampah bersih di bawah meja. "Kena darah kamu belakangnya, foto itu seharusnya juga diperbarui."

Wening berhati-hati mengobati ujung jemari Asmara, "Iya, lagi pula kalau cuma foto bisa cetak ulang."

"Ng ... Mbak Ara bisa pulang nanti, waktu kita menikah?" tanya Asmara, tetap menatap wajah Bagas.

"Ibu yang dari kemarin ngobrol sama Ara soal itu," jawab Bagas santai.

"Ibu lagi bujuk biar pulang, kasihan kalau lahiran di sana. Mana katanya Ray, Jae-in ada kerjaan yang lumayan lama." Wening memasang plester antiseptic, membalut ujung jemari Asmara dengan rapi. "Dy juga udah nyuruh tujuh bulanan di sini saja, semoga mau pulang."

"Menikahnya udah lama, Mbak Ara sama Jae-in?"

"Belum terlalu, tapi memang sudah dekat dari lama. Jae-in itu dulu asistennya Ray, mereka bertiga satu tim kalau ada pekerjaan memotret. Waktu Ray dapat Dy dan memutuskan menetap di Indonesia, Ara sempat tinggal di sini beberapa minggu." Wening bercerita dengan suara lembut, "Terus dijemput sama Jae-in, diajak kembali ke Amerika ... ibu sempat sedih banget, karena Bagas juga harus sekolah di Jepang."

Asmara memperhatikan ekspresi wajah Bagas yang tetap tenang. "Aku enggak lihat foto pernikahannya Mbak Ara, enggak di sini ya, menikahnya?"

"Ray sama Bagas yang berangkat ke Korea ... Ara sama Jae-in memang enggak mau ribet, lagipula di sana mengadakan acara seremonial begitu jatuhnya mahal." Wening menutup kotak P3K dengan ringisan kecil. "Ara itu, masih selalu merasa sungkan terhadap kami, memang hubungan yang sekarang sudah jauh lebih baik ... tetapi enggak bisa sedekat yang seharusnya sebagai satu keluarga."

"Enggak mudah juga buat Ara, Bu," kata Bagas.

Wening mengangguk, "Iya, makanya ibu juga sebisanya saja kalau membujuk dia."

Asmara ingin memastikan sesuatu tentang Ara, namun memilih menahan diri, tidak ada gunanya mengkonfrontasi sesuatu yang tidak berdasar. Bagas bahkan tidak terlihat emosional sewaktu tadi mencampakkan foto dari tangan Asmara, bahkan bisa membuangnya begitu saja.

"*Bu, Bapak sampun kondur saking pabrik, menika Bu Dian nderek.*" [Bu, Bapak sudah pulang dari pabrik, itu Bu Dian juga ikut.] Ucap Mbak Sri sembari mendekati kamar Asmara yang pintunya masih dibiarkan terbuka.

"Oh, iya, kamu ganti baju ya, Ra ... terus kasihkan Mbak Sri aja biar langsung dicucikan," ucap Wening sambil beranjak membawa kotak P3K

keluar kamar.

"Terima kasih, Bu," kata Asmara, ditanggapi dengan anggukan Wening.

"Mau dibantuin enggak, Yang? Ganti bajunya?" tanya Bagas sambil mendekati Asmara.

"Heh!" suara Mbak Sri terdengar begitu terkejut, langsung masuk ke dalam kamar.

Bagas terkekeh, beralasan santai, "Itu lho jarinya 'kan luka."

"Ya, tapi belum boleh, enak aja. Tak laporin ibu nanti," ucap Mbak Sri tegas.

Asmara menahan tawa, menyadari Bagas memang seperti ini, tidak ada hal yang berubah dari calon suaminya itu dan tidak ada hal yang perlu dikhawatirkannya.

"Laporin aja, Mbak, nakal emang," dukung Asmara.

"Bener, laporin aja, biar langsung KUA sama Ayang ..." ucap Bagas sebelum begitu saja mendekatkan kepala, mencuri satu kecupan singkat di pipi Asmara dan kabur keluar kamar.

"Wo lha, ora genah tenan! Ketoro ono wong tuwo ngene, heh!" [Oalah, enggak patut sekali! Jelas ada orang tua ini, heh!]

Terdengar suara tawa Bagas, menyerukan pesan dengan suara riang yang sama. "Habis bantuin Ayangku ganti baju ... jangan dibolehin dandan lagi. Bisa-bisa sarapan sambil mimisan aku nanti."

Mbak Sri geleng kepala, *"Oalah, pisanan entuk jodo kok yo ngono banget kae bocah!"* [Oalah, sekalinya dapat jodoh kok ya gitu amat itu anak.]

Asmara memang tidak paham apa maksud ucapan Mbak Sri, namun mendengar suara riang Bagas tadi membuat degup jantungnya meningkat, begitu juga dengan pipinya yang terasa panas akibat dicium tadi. Sepertinya rencana untuk membuat Bagas menyatakan cinta terlebih dahulu sudah gagal pada percobaan pertama, karena saat ini justru Asmara yang ingin sekali menyatakan perasaannya.

to be continued



Saranku jangan yha, Ra ... pfft

biarin Om Baba confess duluan, justru kamu makin jual mahal aja, biar dia rasain tuh perjuangan meluluhkan, eciaatt ~

buat yang penasaran oknum dibalik free pass-nya Bagas siapa , the one and only Kang Man. Wakakakaa di depan orang rumah ikut

**nasehatin, tapi kalau Bagas udah minta ya diturutin ... yang fenting
dapat dipercaya, yha khaaan.**

**Terima kasih buat yang udah dukung cerita ini. Selamat berakhir
pekan, jumpa lagi Sabtu depan ♥**

Confession

Wah, cerah ceria yagesya Malam Minggu ini ... hohoo ketemu lagi dengan Ayang & Om Baba. Anu, dari judul bab, siapa nih yang kira-kira confess duluan?



"Ra ... kenapa jarinya diplester?" sebut Saadian begitu melihat sang putri. Ia segera beranjak dari tempat duduknya, mendekati Asmara, memperhatikan tangannya lebih jelas.

"Aku memecah bingkai foto, kena kacanya. Ini udah diobatin sama Bu Wening."

"Masih sakit enggak?"

Asmara menggeleng, "Enggak, enggak dalam, cuma kesayat tipis aja kulitnya."

Saadian mengelus punggung tangan sang putri, "Lain kali hati-hati."

"Iya, Bu ... itu, ibu bawa apa? Gede banget tasnya," tanya Asmara, memperhatikan dua *paper bag* besar di dekat kursi duduk Saadian tadi.

"Oh, kebaya sama perhiasan. Lissete dulu sempat siapkan buat kamu dan kemarin ibu minta untuk disepuh biar semakin berkilau ... kebayanya jadi kamu rombak 'kan?"

Asmara mengangguk, "Iya."

"Sarapan dulu ya, sebelum ngecek semuanya," ajak Wening yang mendekat.

"Soal bingkainya tadi, Asmara ganti nanti ya, Bu..." ucap Asmara, merasa tidak enak jika tetap diam saja.

"Enggak usah, orang cuma bingkai," tolak Wening sambil tersenyum.

"Tapi ..."

"Enggak usah, Sayang," sahut Bagas yang keluar dari dapur membawa mangkuk besar berisi buah potong. "Tapi kalau kamu maksa, sini gantinya pakai sun pipi aja, lima kali di kanan-kiri."

"Sun pipi pakai sandal maksudnya? Nih, biar ibu yang mewakili, mumpung pakai bakiak," ucap Wening, segera melepas salah satu sandalnya.

"Eh, eh, kok Ibu? Enggak, enggak." Bagas berkelit usai meletakkan mangkuk buah.

Asmara menahan tawa, Saadian juga demikian. Tuan rumah yang baru memasuki ruang makan juga geleng kepala memperhatikan putra bungsunya didisiplinkan oleh sang istri.

"Wow," sebut Bagas sewaktu memperhatikan Asmara dan Saadian memeriksa perhiasan peninggalan Lissete Noordiandra, mendiang ibu Asmara. Tepatnya ada tiga set perhiasan yang disiapkan, satu set dengan batu mutiara, satu set dengan batu berlian, dan yang terakhir batu rubi. Wening yang mendampingi, turut memberikan pendapat tentang perhiasan mana yang sebaiknya dikenakan untuk acara pernikahan, menyesuaikan dengan model kebaya dan jariknya.

"Ndisek nyambut gawene opo, nganti nduweni bandha ngono kuwi?" [Dulu pekerjaannya apa, sampai punya harta semacam itu?]

"Pengusaha, punya persewaan kapal."

"Maksude nggawe kapal ngono?" [Maksudnya bikin kapal gitu?]

Bagas geleng kepala sejenak, *"Ora nggawe, tuku terus disewake sek karep nganggo."* [Enggak bikin, beli terus disewakan kepada yang butuh memakai.]

"Larang regane?" [Mahal harganya?]

"Larang, makane iso duwen-duwen ngono." [Mahal, makanya punya yang kayak gitu.]

Kang Man meringis, belum lama mendengar Bagas ditegur habis-habisan oleh Wening Sutedjo, alasannya karena memutuskan bahan perak untuk pembuatan cincin kawinnya. "Soal cincin kawinmu tadi lho..."

"Ah, mangkel aku mikir kuwi, sopo sek arep nganggo, sopo sek ribet." [Ah, sebal aku mikir itu, siapa yang mau pakai, siapa yang repot.]

"Jenenge wong tuwo pengin anake nganggo barang paling apik." [Namanya orang tua, pengin anaknya memakai barang paling bagus.]

"Padahal jalukane Asmara ki mayar, kae ibu-ibu sek marai ruwet." [Padahal permintaannya Asmara itu sederhana, itu ibu-ibu yang bikin ruwet.]

"Yo paling ora emas putih ngono, mosok bahan perak. Diomong tonggo mengko, dikiro bangkrut." [Ya paling enggak emas putih gitu, masa bahan perak. Dikatain tetangga nanti, dikira bangkrut.]

Bagas menghela napas panjang, tidak ingin memperpanjang perdebatan itu. *"Wes tak pasrahne Ibu karo Budhe arep bahan opo, seng penting modele podo karepku."* [Udah aku serahkan Ibu sama Budhe mau bahan apa, yang penting modelnya sesuai kemauanku.]

Kang Man menatap Asmara yang tampak hanya mengikuti saran ini-itulah dari para ibu. *"Tak delok, kae Asmara yo ming manut."* [Aku lihat, itu Asmara juga cuma nurut.]

"Mbangane disalahne meneh. Wes, aku arep ngeresiki kamar ... Kang Man tulung jimukne tang cilik, arep mbongkari foto-foto neng njero. Tak ganti kabeh." [Daripada disalahkan lagi. Udah, aku mau membersihkan kamar ... Kang Man tolong ambilkan tang kecil, mau bongkar foto-foto di dalam. Aku ganti semua.]

Kang Man segera beranjak berdiri, *"Bendrate nganggo ora?"* [Kawatnya pakai enggak?]

"Rasah, bagor wae, karo arep mbuangi kerdus ra kanggo." [Enggak usah, kantong besar aja, sekalian mau buang kardus enggak terpakai.]

"Oke," sahut Kang Man lalu bergegas pergi, melaksanakan perintah.

Mengurus persiapan pernikahan, ditambah persoalan renovasi kamar, ternyata benar-benar menyita perhatian. Asmara menghabiskan lebih dari setengah hari bersama para ibu, memilih desain undangan, jenis souvenir, sampai rencana dekorasi pelaminan.

"Itu pilihan kamu sudah bagus, Ra, enggak usah ditanyain ke Bagas. Itu anak ngawur aja kalau menentukan sesuatu," ucap Wening saat Asmara memotret beberapa tema untuk *pre-wedding* dan mengirimkannya kepada Bagas.

"Soal cincin perak tadi sebenarnya Asmara juga yang setuju, Bu ... supaya kalau dipakai gambar lama-lama enggak terasa berat. Jadi mau bahan yang lebih ringan, bukan salahnya Mas Bagas." Asmara mencoba menghilangkan sisa-sisa kekesalan calon ibu mertuanya.

Saadian menghela napas, "Ya, tapi dilihat-lihat juga, Ra ... bukan perkara gengsi tapi yang layak gitu lho sebagai anak-anak kami."

"Iya, Ra, perkara berat nanti juga terbiasa kalau dipakai lama-lama," ucap Wening lembut.

"Iya, 'kan Asmara udah setuju juga tadi, ngikut Ibu aja mau bahan apa, asal desainnya sama seperti maunya Mas Bagas."

Wening tersenyum dan mengangguk, "Kalau soal furnitur untuk kamar Bagas yang baru, kamu pengen ditambahin apa? Mau dibikin ruangan buat dandan sendiri?"

"Ooh, enggak usah, asal tempat tidurnya gede aja, yang tiga kali dua meter gitu."

"Mau yang segede itu?" Saadian memastikan.

"Iya, biar luas kalau Mas Bagas mau main," jawab Asmara dan ketiadaan tanggapan dari para ibu membuatnya segera tersadar, kalimatnya agak ambigu.

"Eh, maksudnya bukan main yang itu..." Asmara meralat, menambahkan keterangan sebelum para ibu menduga hal-hal yang tidak tepat. "Kang Man pernah bilang, kadang Mas Bagas ngebongkarin robot-robotannya di tempat tidur. Sama kalau mau main bareng Aba atau para keponakannya. Bukan soal yang main sama aku, hahaha."

Saadian memijit pelan pinggiran keningnya, "Ya, sudah, diatur saja itu ukuran tempat tidur."

Wening juga meringis kecil, "Iya, nanti ibu pastikan soal ukuran tempat tidurnya."

"Terus soal rencana bulan madunya, Bagas udah bilang sesuatu?" tanya Saadian, mengalihkan pembicaraan.

"Katanya mau kasih kejutan, aku ngikut aja mau ke mana." Asmara memperhatikan *list* persiapan berikutnya. "Untuk *family dress code*, aku boleh kasih Jenar sama Wawan?"

"Mereka teman-teman dekat kamu, ya?" tanya Wening.

"Pegawai ASMARADesign paling lama, boleh?" Asmara memastikan.

"Boleh, besok begitu batik sama kebaya nya sampai, biar Bagas yang bawa ke Jakarta ya." Wening tersenyum, menambahkan catatan. "Pakai ukuran apa mereka, Ra?"

"Jenar S, Wawan agak tinggi kasih L aja, nanti biar dia rombak sendiri bagian badan."

"Kebaya kamu dikasih ke dia juga untuk dirombak?" tanya Saadian.

Asmara menggeleng, mengelus kotak berisi kebaya milik mendiang sang ibu. "Aku sendiri aja, enggak mau rombak banyak."

"Kabari ibu ya besok kalau udah selesai," pinta Saadian.

"Iya, Bu." Asmara tersenyum, tidak sabar kembali ke Jakarta dan mulai mempersiapkan kebaya pernikahannya sendiri.

Bagas memisahkan majalah-majalah lama, album foto tahunan semasa sekolah, sampai barang-barang memorial yang tidak begitu penting untuk ditempatkan ke kamar barunya nanti. Bagas juga mensortir buku-buku yang akan disimpannya. Berdasarkan desain interior yang sudah dipilihnya bersama Asmara, ruang kamar ini berubah total, lemari kacanya juga akan disingkirkan. Mereka memilih model rak yang lebih multifungsi, untuk menyimpan buku, kamera atau pajangan favoritnya.

"Mas, masih banyak yang harus diberesin?" tanya Asmara sewaktu melongokkan kepala dari pintu kamar.

"Lumayan, kamu udah selesai sama para ibu?" tanya balik Bagas.

Asmara mengangguk dan berjalan memasuki kamar, duduk di samping Bagas. "Rasanya capek banget, padahal tinggal pilih-pilih aja dari katalognya."

"Ini mending, Mbak Lia dulu pakai acara ganti gaun segala waktu resepsi, udah gitu pindah acara unduh mantu di hotel. Sebelumnya harus ke Tokyo buat kasih salam dan *pre-wedding*."

"Enggak kebayang deh," ucap Asmara lalu menyandarkan kepala di bahu Bagas. "Tapi aku maklum juga, para ibu nungguin saat-saat bisa begini, mereka kelihatan semangat."

"Kita juga enggak boleh kalah semangat," kata Bagas sambil memeriksa ke setiap halaman buku yang akan dipindahkannya ke kardus.

Asmara memperhatikan itu, "Ngapain sih dibukain gitu?"

"Siapa tahu aku nyelipin uang, kadang kalau pembatasnya hilang aku pakai uang buat nandain bacaan," jawab Bagas dan setelah memeriksa buku berikutnya menemukan selembarnya uang seratus ribuan. "Nih, bener kan."

"Loh iya." Asmara segera ikut memeriksa buku yang lain, menemukan dua lembar uang lima puluh ribuan dari dua buku tentang manajemen restoran. "Ih, lumayan ini buat jajan dawet."

Bagas tertawa mendengar itu, "Tebak, lima puluh ribu bisa dapat berapa gelas?"

"Lima, lah," sebut Asmara.

"Seneng nih penjual kalau yang beli macam kamu sama Jae-in, dia pernah beli es cendol segelas seratus ribu. Di sini satu gelas tuh lima ribu doang."

Asmara hendak menanggapi namun temuan berikutnya di tengah buku mengalihkan perhatian. Ada selembarnya photobox, Bagas bersama seorang

perempuan Jepang, tulisan-tulisan kanji dan hiasan emojinya jelas menandakan hubungan dekat.

"Wah, cantik nih," sebut Asmara dan langsung menjauhkan tangan sewaktu Bagas akan merebutnya. "Heits, ayang nomor berapa ini?"

"Ayang ya kamu doang." Bagas tetap mencoba merebut.

"Aku harus nanya ke ibu, kenal enggak nih," kata Asmara sebelum menahan jeritan karena Bagas menahan dengan membelitkan lengan ke pinggang, menarik tubuh Asmara ke pangkuannya dan merebut selemba photobox lawas itu.

"Jangan iseng makanya, Sayang," kata Bagas mendapati Asmara terduduk di pangkuannya dengan kaku, terbelenggu kedua lengan. "Hal kayak gini juga seharusnya langsung dibuang, nih."

Bagas meremas selemba photobox itu dan melemparnya masuk ke dalam kardus khusus sampah kering.

"Padahal aku bukannya mau marah." Asmara memberi tahu dengan suara lembut.

"Aku juga enggak marah, tapi pada tahap hubungan kita sekarang, enggak ada gunanya bahas mantan. Ketika aku yakin sama kamu, berarti yang selain kamu enggak ada artinya."

Asmara mengulum senyum mendengarnya, menoleh untuk memperhatikan raut wajah lelaki di belakangnya. "Uhm ... kalau Mbak Ara, mantan kamu juga?"

Sepasang mata Bagas mengerjap, terdiam selama beberapa detik seiring kedua lengannya melonggar dari sisi tubuh Asmara. "Bukan."

"Aku baca tulisan di belakang foto itu, kamu 'kan yang nulis?"

"Iya, tapi maksudnya bagian dari keluarga."

Asmara menyipitkan mata, "Tapi kenapa kamu enggak anggap dia kakak?"

"Dianya yang enggak sudi jadi kakakku," jawab Bagas sebelum kembali mengangkat lengan, memeluk dan mencium pelipis tunangannya. *"There's nothing to worry about me. All of me, it's all yours."*

Asmara mengembuskan napasnya perlahan, beralih menatap Bagas, "Aku pikir mau nunggu nanti waktu kita menikah, tapi kayaknya sekarang waktu yang tepat."

Bagas sedikit mengerutkan keningnya, "Soal apa?"

"Aku ... uhm, semoga kamu enggak kasih respon nyebelin setelah aku kasih tahu dan semoga kamu enggak berlagak, bikin aku malu karena udah

memberanikan diri begini." Asmara mempersiapkan diri untuk mengutarakan perasaannya, "Mas Bagas, aku ci—"

"Raa, ibu lupa tadi kasih tahu untuk— *Oh! Astaga!*" Saadian terpaku melihat sang putri duduk di pangkuan Bagas, wajah keduanya juga terlihat begitu dekat.

Asmara seketika beranjak bangun, membuat Bagas kaget sampai nyaris terjengkang.

"Eh, maaf, maaf," ucap Asmara langsung membantu Bagas menegakkan punggung.

"Aku udah tegang banget tau, Yang," gerutu Bagas sambil mengelus dada.

"Ih, kamu tuh pilihan katanya!" tegur Asmara.

Saadian mengatur napasnya sebelum kembali memanggil, "Asmara, ke sini."

"Iya, Bu." Asmara segera beranjak ke luar kamar.

Bagas menyengir, menoleh pada Saadian Susena yang memberinya tatapan muram, "Jangan digalakin gitu dong, 'kan boleh sayang-sayangan dikit."

"Awat kamu ya," kata Saadian, meski akhirnya tetap mengulas senyum, menggandeng putrinya menjauh.

Asmara mengikuti sang ibu melangkah ke ruang tengah, sejenak merasa asing dengan sekitarnya dan tidak lama tersadar sewaktu memperhatikan Kang Man membereskan puluhan bingkai foto kosong. Dinding tempat berbagai foto senja dipajang kini kosong.

"Loh, foto-fotonya kok hilang?" tanya Asmara sembari melepas tangan sang ibu.

Kang Man menoleh, "Iya, Non, mau diganti sama Mas Bagas."

"Diganti?" ulang Asmara dengan bingung.

Bagas keluar dari kamarnya mendorong kardus yang penuh dengan sampah, "Iya, mau aku ganti pakai foto-foto keluarga. Nanti minta Mas Ray cetakin yang bagus."

"O... oh, gitu?" ucap Asmara dengan agak gamang, seperti ada yang hilang ketika memperhatikan bagian dinding itu. "Padahal cantik banget ... eh, terus foto-foto senja yang dilepasin, boleh buat aku?"

"Satu foto, satu ciuman ya," kata Bagas dan dengan sengaja menambahkan kedipan genit.

"Woo ora genah! Mpun, Bu, kulo mawon." [Woo enggak patut! Sudah, Bu, saya saja.]

Kang Man langsung beranjak, mengacungkan sapu dan membuat Bagas kembali memasuki kamar, menutup pintu sambil tertawa-tawa.

Asmara menahan decakan, diam-diam memperhatikan raut wajah sang ibu yang tampak menahan senyuman, "Ibu yakin 'kan, enggak salah pilih menantu?" tanyanya iseng.

Saadian melepaskan tawa pelan dan menggeleng, "Enggak, suasana begini justru bagus, meriah." Ia balas memandang sang putri, "Kamu sendiri, sudah sepenuhnya yakin?"

Asmara berlagak berpikir, "Emm... mungkin udah seyakini ibu sewaktu Om Adnan melamar dulu."

Senyum Saadian melebar, "Ibu dulu enggak pakai berpikir sewaktu berkata Ya."

"I know," jawab Asmara sebelum beralih ke pelukan Saadian.

Sekalipun senang mendapati sikap manja sang putri, Saadian tetap merasa wajib memberi teguran karena apa yang dilihatnya tadi, "Tapi tetap ya, harus bisa menjaga sikap. Kalau berduaan itu yang baik, jangan duduk pangku-pangkuan, peluk-pelukan sebegitunya, kalau sampai—"

"Iyaaaa..." ucap Asmara cepat, sebelum rasa malu merambati wajahnya.

Saadian tertawa, mencium kepala Asmara sekilas. "Yang sabar, sebentar lagi."

Asmara memahami teguran itu dan persoalan mengungkapkan perasaan juga, sebaiknya bersabar sebentar lagi, setidaknya sampai hari pernikahan.

"Bapak dengar dari ibu, katanya Bu Dian tadi lihat kamu sama Asmara di kamar, dekap-dekapan?"

Asmara yang hendak keluar untuk mengambil minum seketika menghentikan langkah. Dari celah pintu kamarnya terlihat Bagas yang baru selesai membereskan laptop, duduk berhadapan dengan tuan rumah.

"Iya, tapi kejadian awalnya enggak begitu. Lagi rebutan foto, terus enggak sengaja aja jadi begitu."

"Enggak sengaja bagaimana?"

"Enggak sengaja ketahuan maksudnya," kekeh Bagas dan sebelum sang ayah bergerak meraih gagang sapu, cepat-cepat menambahkan alasan. "Ini cuma tinggal ngitungin tanggal lho, enggak lewat bulan depan udah diteriakin sah. Wajar aku sama Ayang sat set pacaran di setiap kesempatan."

"Bapak sama ibu enggak melarang pacaran selama kamu memperlakukan Asmara dengan baik dan sopan, yang sekiranya enggak bikin dia jadi omongan orang dan—"

"Mau duduk bareng di pendopo, mau duduk berdua di kamar, kalau orang udah niat ngomongin ya bakal jadi bahan juga." Bagas menyela lugas dan menambahkan, "Kadang dibablas-bablasin juga omongannya, padahal enggak ngapa-ngapain."

"Karena tahu soal itu, seharusnya kamu lebih hati-hati menjaga Asmara ... jangan dikira lho ya, karena ini rumahmu, tempat tinggal keluargamu, terus bisa seenaknya? Macem-macem dengan pikiran yang merasa benar sendiri. Orang lain mungkin sungkan sama kamu, tapi kalau tega ngomong jelek soal Asmara bagaimana? Bikin Asmara sakit hati?"

Asmara ikut terdiam seperti halnya Bagas menyimak ucapan Ario Sutedjo itu.

"Aku enggak bermaksud begitu," kata Bagas yang akhirnya menanggapi.

"Bu Dian enggak pernah minta banyak dari kita, selain persoalan menjaga dan membahagiakan Asmara. Karena itu, sekalipun di rumah ini nanti dia sekadar dianggap sebagai istrimu atau sebagai menantu Bapak ... sejatinya dia tetap anak perempuan yang paling berharga bagi ibunya. Jangan sampai merasa kesusahan karena tinggal di sini, kena omongan macam-macam."

"Iya, aku paham soal itu."

"Sebagai suami, selain harus lebih dewasa, kamu juga harus lebih pengertian ... dan karena kalian akan tinggal di sini, Bapak sama Ibu sudah berjanji, enggak akan ikut campur persoalan rumah tangga kalian sampai Asmara sendiri yang membicarakan masalahnya pada kami."

Bagas mengangkat kepalanya, "Tapi 'kan belum tentu aku yang salah."

"Kalau kamu enggak salah, Asmara juga enggak mungkin membicarakan masalahnya kepada kami." Ario Sutedjo tampak begitu tegas. "Sebenarnya ibu sama Amelia yang paling khawatir tentang ini, terutama karena banyak hal dalam hidupmu berjalan sesuai harapan, itu dapat melenakan, membuatmu menggampangkan berbagai persoalan. Padahal, dalam pernikahan, hal kecil saja, jika gagal dikomunikasikan dengan baik, itu bisa berujung pada perpisahan dan—"

"Enggak! Aku enggak bakal melakukan itu," sela Bagas cepat dan menegaskan punggungnya. "Aku juga enggak pernah menggampangkan urusan pernikahan, rumah tangga, atau apapun terkait masa depanku dan

Asmara ... Bapak sama ibu, apalagi Mbak Lia jangan khawatir, enggak bakal ada perceraian yang perlu dihadapi keluarga ini lagi."

Asmara termenung mendengar itu, tangannya bergerak menyentuh ke bagian dadanya, merasakan degub jantung yang seketika meningkat. Ucapan Bagas tadi terdengar begitu bertekad, bukti nyata keseriusan lelaki itu.

"Memang benar rasanya perceraian itu jadi momok terbesar, membuat kami sebagai orang tua sempat meragukan kapasitas sekaligus kualitas kasih sayang yang sudah ditunjukkan ... tetapi memang ada hidup yang harus dijalani dengan melewati ujian semacam itu." Ario mengulurkan tangan, mengelus kepala Bagas sesaat.

Bagas yang kemudian menjauhkan kepala, "Memangnya menurut Bapak, aku masih belum kelihatan gitu, bibit-bibit atau cikal bakal menjadi suami yang baik?"

"Menurut Ray, kamu harus lebih serius dalam menempatkan diri ... menurut Bapak juga begitu, apalagi soal menggoda pasanganmu, mengajaknya bercanda, bersenda gurau, ya yang wajar saja. Ada ibunya, masa kamu bikin kelakar minta cium segala?"

"Budhe enggak seserius itu sebenarnya, enggak benar-benar marah kalau aku godain Asmara. Budhe justru senang, anaknya aku bikin ketawa, suasana ramai, dan ngamuknya Asmara tuh lucu."

Sialan! Gerutu Asmara dalam hati.

"Ya, tapi jangan sembarangan kalau berduaan, apalagi di tempat orang sering lewat atau mudah melihat. Udah sabar lebih dari dua puluh tahun, masa nunggu sebentar juga enggak bisa?" tanya Ario.

"Wah, Bapak seharusnya memuji aku, level pertahanan diri soal urusan berduaan, *super excellent*."

Asmara menahan tawa karena berikutnya Bagas justru mendapatkan jeweran pelan dari Ario Sutedjo.

"Loh, loh, aku kok dijewer," kata Bagas sewaktu telinganya sudah dilepaskan.

"Ya, kamu ngomong soal begitu, berarti udah coba-coba yang enggak bener 'kan?"

Bagas mengerjapkan mata, berdeham kecil untuk menghalau kegugupan. "Enggak, Pak. Enggak coba apapun."

"Bapak selama ini yakin anak-anak Bapak bisa dipercaya."

"Iya, memang bisa."

Suasana yang kembali tegang itu membuat Asmara juga dihinggapi sedikit kegugupan.

"Semakin dekat dengan hari pernikahan itu, ujiannya juga semakin beragam. Oleh karena itu penting untuk selalu berhati-hati, mawas dan menjaga diri." Ario memandang putra bungsunya lekat. "Untuk bapak dan ibu, kamu sudah selalu menjadi anak yang baik ... selanjutnya untuk Asmara, karena dia enggak punya ayah yang akan memperingatimu banyak hal, bukan berarti dia enggak memiliki perlindungan. Jangan sekali-kali menyakiti, menyalah-nyatakan, apalagi bersikap kasar sebagai pasangannya."

Bagas menganggukkan kepala, sementara Asmara menahan haru karena ucapan tuan rumah itu.

"Enggak ada hal yang bapak sama ibu harapkan dalam pernikahan kalian nanti selain kebahagiaan. Meski enggak ada hidup yang enggak mendapatkan ujian, tetapi selama kamu, sebagai suami, sebagai kepala rumah tangga dapat menjaga ikatan pernikahan, apapun itu ujiannya keadaan akan baik-baik saja."

"Aku enggak akan mengecewakan Bapak," janji Bagas dengan raut serius.

to be continued



Ya, wajar sih Asmara pengen confess duluan ... emang semeyakinkan itu Om Baba, ckekckekk ~

ngomong-ngomong drakornya Mas Wi Ha-joon udah tamat, jadinya nonton apa kalian untuk slot Sabtu-Minggu ini? Rekomendasi drakor dong~

Thank you, Readers.

Reveal

Siapa aja nih yang nungguin Ayang & Om Baba? Spam emoji cinta dulu dong dong ❤️

3800 kata untuk update hari ini, sengaja bikin panjang soalnya tahu udah ditungguin dari hari Rabu, yha khaaan~



"Kamu dapat *free pass* dari siapa sih sebenarnya?" tanya Asmara sewaktu mempersilakan Bagas kembali menyelip ke dalam kamarnya.

"Rahasia," jawab Bagas sambil melepas dan melempar sepatunya ke lantai.

Asmara memundurkan tubuh, sengaja menciptakan jarak sehingga tidak langsung dicium. Ia sebisa mungkin menahan tawa memperhatikan perubahan raut wajah Bagas yang semula antusias dan sekarang mengerutkan kening, bingung.

"Kok mundur gitu kamu?" tanya Bagas.

"Ya, biar kamu sadar dulu," jawab Asmara.

"Sadar soal ap ... *oh*." Bagas tertawa memperhatikan Asmara yang berkacak pinggang, menarik perhatiannya untuk lebih peduli pada penampilan kekasihnya itu. Asmara mengenakan gaun tidur satin dengan pelapis berbahan tile bermotif bunga-bunga timbul, tampak elegan dan menawan. "Ya ampun, iya, cantik banget, Ayang aku."

"Telat! Padahal dari kemarin malam, aku udah selalu berpenampilan spesial."

"Kalau kemarin gemes, pakai *baby doll* yang gembung-gembung lengannya."

"*Puff sleeve* namanya."

Bagas menyeringai, memperhatikan penampilan Asmara dengan decakan takjub. "Iya itu pokoknya, kalau sekarang cantik banget."

"Matanya tolong ya, yang cantik tuh muka, bukan belahan dada," gerutu Asmara memperhatikan arah pandang Bagas yang seketika berganti menatapnya lagi.

"Hehehe itu cantik juga kok- *aduh!*" Bagas mengelus lengan yang kena cubitan maut.

"Nyebelin banget," kata Asmara sambil merapatkan pelapis gaun tidurnya.

Bagas terkekeh, bergerak cepat mendorong Asmara dan membaringkannya di tempat tidur. Asmara hampir berteriak, beruntung ciuman Bagas membungkamnya. Sembari membalas ciuman, ia menyempatkan beberapa pukulan pelan ke bahu lelaki itu sebagai protes.

"Ini bisa disebut penyerangan tahu," ucap Asmara sewaktu Bagas menjauhkan wajah, ganti mengecup hidungnya.

"Iya, makanya kamu boleh nyerang balik," balas Bagas dan dengan santainya beralih berbaring ke samping Asmara. "Sini," imbuhnya sambil menepuk-nepuk bagian perut.

Asmara memilih mengepalkan tangan lalu melayangkan tinjauan.

"Aduh! Kalau ini KDRT," ucap Bagas meski sebenarnya itu bukan jenis tinju yang dapat membuatnya merasa kesakitan, tenaga Asmara sangat tidak seberapa.

"Orang enggak serius pukulnya," kata Asmara santai.

"Hehehe ... kamu kenapa lama balas chat aku tadi? Kirain beneran ditinggal tidur dan enggak dibukain jendela." Bagas merogoh ponsel dari saku dan memeriksa chat masuk, ternyata laporan pekerjaan.

Asmara lebih dulu menarik bantal, menyamankan posisi kepalanya, "Aku emang sempat ketiduran, kirain kamu enggak mau begini lagi. Aku dengar kamu diajak bicara Bapak di ruang makan tadi."

Bagas seketika menurunkan ponselnya, menoleh pada Asmara, "Dengar semuanya?"

"Iya." Asmara meringis kikuk. "Karena anak tunggal, aku selalu dapat apa yang aku mau dari orang tuaku. Aku juga sadar kalau ibu mengusahakan yang terbaik untukku, tetapi sewaktu tadi dengar Bapak ngobrol sama kamu, rasanya ... aku kayak dapat perhatian seorang ayah juga. Kalau Papaku atau Om Adnan masih ada, mereka pasti akan bilang begitu juga ke kamu."

"Bisa jadi lebih galak, apa lagi kalau tahu aku menyelip begini." Bagas geleng kepala, enggan membayangkan kengerian yang tercipta.

"Kamu sama sekali enggak takut ketahuan Bapak atau Ibu?"

"Besok siang kamu udah ke Jakarta, jadi pikiranku tuh mumpung masih di sini ya sebisa mungkin ngabisin waktu bareng." Bagas bergeser dan

memiringkan tubuhnya ke arah Asmara. "Aku memang anak nakal, iya kan?"

"Asal enggak jahat masih bisa diterima," jawab Asmara sambil terkekeh.

"Definisi lelaki jahat itu yang kayak bagaimana emangnya, menurut kamu?"

"Uhm ... setelah beberapa kali pacaran, menurutku level jahat kayak selingkuh, bersikap kasar, atau suka memaki-maki itu paling standar, bisa langsung diambil tindakan, putus. Ada level jahat yang bagiku sulit dihadapi, bikin bingung menentukan tindakan apa yang tepat untuk mengatasi."

"Apa?"

"Enggak jujur ... enggak jujurnya ini bukan perkara bohong kayak ngaku di rumah padahal nongkrong. Tapi lebih ke enggak jujur soal perasaan." Asmara melirik Bagas yang masih memandangnya dalam diam. "Kamu pasti paham kalau dalam beberapa hal aku masih gengsi untuk *show off*, tapi ketika berdua sama kamu, aku selalu jujur. Dari sejak merasa sebal sama kamu, sampai sekarang bisa sesayang ini, aku enggak bohong soal perasaanku."

"Memangnya, menurutmu aku bohong?" tanya Bagas.

"Enggak sih, kayaknya," jawab Asmara lalu terkekeh memperhatikan raut wajah Bagas. "Kenapa tampangnya kayak tegang gitu? Mas Bagas pernah enggak jujur ya, sama aku?"

"Ngapain aku harus bohong segala?"

"Enggak jujur itu maksudnya bukan selalu berbohong. Enggak ngomongin apa yang harusnya diomongin itu termasuk enggak jujur juga diantara pasangan." Asmara menarik napas pendek. "Rata-rata aku putus karena sadar ada yang berubah dalam hubungan, dari sisi perasaan pasanganku, tapi alih-alih membicarakannya, justru menutupi, membuat keadaan seolah masih baik-baik aja, padahal enggak. Rapuh dan hancur perlahan dari dalam."

"Mantan kamu dulu seberubah itu?"

Asmara mengangguk, "Rata-rata dari mereka takut kalau aku yang normal begini bakal menghilang, berubah jadi sosok yang enggak mereka kenal. Terus, mulai tuh berubah cara pandangnya, sikapnya ... aku kayak bukan pacar lagi di hadapan mereka, tapi semacam objek yang diamati perubahan-perubahannya. Itu bikin aku sesak, bikin aku sedih, bingung."

"Aku 'kan enggak begitu, Sayang," kata Bagas sambil mengulurkan tangan, mengelus pipi Asmara lembut.

"Kamu di pikiranku itu kayak anomali, keanehan," ujar Asmara lalu terkikik kecil. "Aneh aja, orang kayak kamu, bisa bersikap seserius dan setenang ini menghadapi aku ... kayak, seolah-olah, kamu udah mempersiapkan diri untuk dapat pasangan yang sakit begini."

"Aku emang tanya-tanya sama Budhe soal kamu."

"Enggak, kayak bukan sekadar itu, mantanku dulu juga tahu soal keadaan mentalku, tapi waktu ada momentum yang bikin kambuh ya tetap *freak out*. Kamu tuh lebih alami dalam menanganinya, bukan hanya perkara sakitnya, tapi ke akunya juga."

"Mungkin karena ... kehilangan itu bukan sesuatu yang asing buatku. Walau akhirnya apa yang hilang itu kembali lagi dalam kehidupanku, tapi tetap aja aku ngerti gimana rasanya kehilangan seseorang yang paling aku sayang, yang paling dekat. Setiap rasa sesak, sakit, bingung, karena orang yang biasanya ada kemudian jadi enggak ada, aku paham gimana beratnya menghadapi semua itu." Bagas memilih kembali merebahkan tubuhnya dan memandang ke langit-langit kamar yang temaram. "Aku juga enggak asing sama perasaan hampa karena cinta yang enggak berbalas ... karena itu, aku bertekad kalau ada seseorang yang akhirnya ditakdirkan untukku, yang terpenting adalah membuatnya bisa terus ada bersamaku, membuatnya bisa bahagia di sisiku."

Asmara mengerjapkan mata, gantian memiringkan tubuh ke arah Bagas. "Cinta yang enggak berbalas itu ... maksudnya soal Mbak Lia sama Mas Ray?"

Bagas menarik sebelah alisnya, terdiam cukup lama dan baru mengangguk. "Aku sayang Mas Ray, tapi sakit hati juga kakakku begitu ... lalu akhirnya, setelah ngerti apa yang sebenarnya terjadi. Menurutku, cinta itu memang enggak selalu bisa dipercaya."

"Eh?" ucap Asmara, jantungnya seperti tercubit mendengar kalimat itu.

"Yang bisa dipercaya itu cuma sikap dan komitmen yang nyata, udah dua itu. Makanya, aku suka kalau harus menunjukkan kemesraan, pamerin Ayang, berduaan untuk *quality time*. Makanya, aku ngajak buruan menikah, bukan sekadar enggak sabar jadi suami-istri tapi dari situ aku mewujudkan bentuk nyata komitmenku terhadap kamu."

Asmara memang menyadari hal itu, tetapi rasanya ada yang janggal jika hubungan mereka akan terus berjalan demikian tanpa ungkapan cinta sama

sekali. "Ng, tapi rasa sayang itu juga ... maksudku, apa yang kita rasakan itu penting, kasing sayang, kepedulian, kenyamanan, kepercayaan dan termasuk juga cinta. Iya 'kan?"

"Iya, penting, tapi kalau arah hubungan terlalu condong ke sisi emosional, nanti dikit-dikit curiga, dikit-dikit *overthinking*. Makanya aku kalau kasih ukuran yang rasional aja, yang bisa kamu ukur, yang bisa kamu lihat, yang bisa kamu hitung."

"Bisa aku ukur, lihat, dan hitung?"

Bagas mengangguk, "Iya, semisal berapa lama aku selalu berusaha ngabisin waktu sama kamu, seberapa jauh aku berusaha untuk kamu, seberapa banyak yang selama ini udah aku kasih. Itu bukan berarti perhitungan, tapi dari situ kamu bisa ngerti secara nyata, kalau aku memang enggak main-main, aku bersikap serius dan totalitas sama kamu. *That's it.*"

Asmara terdiam, memikirkan ucapan Bagas dan butuh waktu untuknya sampai bisa menanggapi. "Apa yang kamu bilang itu rasanya benar, tapi enggak melegakan aku ... gimana ya ngejelasinnya?" Asmara bertanya-tanya sendiri terhadap apa yang dia rasakan. "Ah, begini, pada prinsipnya aku ngerti maksud kamu, tapi semua yang kamu bilang itu kayak masih-"

"Kurang?" tanya Bagas cepat.

"Iya, tapi bukan kurang yang kurang banyak, tapi kurang lengkap," jawab Asmara.

Mereka terdiam selama beberapa saat, sampai Bagas kembali memiringkan tubuh dan berhadapan dengan Asmara. "Mungkin memang butuh waktu sampai bisa benar-benar melengkapi semuanya. *This is just our first start, right?*"

Asmara mengerjapkan mata, tersadar tentang hal itu. "*Right.*"

Bagas tersenyum dan menggeser kepalanya mendekat, "Percaya sama aku, setiap hal yang aku usahakan ... semuanya hanya bermuara untuk kebahagiaan kita."

Asmara ikut bergerak, menggeser kepala hingga ujung hidungnya menyentuh hidung Bagas, "*Are you happy right now?*"

"*Of course,*" jawab Bagas.

"*Me too.*" Asmara memberi tahu sebelum bibirnya bergerak membuka, menyambut ciuman lembut yang Bagas berikan untuknya.

ASMARADesign Office & Boutique, Jakarta.

"Mommy, lihat dong, ada yang baru dari Aba." Jenar memasuki ruang kerja Asmara lalu memutar tubuh, menunjukkan kucing Bengal eksotik yang kini mengenakan kaos, potongannya begitu pas dengan tubuh Aba, desain bajunya juga sesuai.

Asmara tersenyum takjub, "Uh, wow, kok keren gitu, anabulnya Mommy."

"Komat yang bikin," jawab Jenar lalu menurunkan tas ranselnya dan melepaskan Aba.

Si kucing segera bergerak dan melompat ke pangkuan Asmara, mengeong pelan sambil menggesekkan kepala. "Iya, Mommy juga kangen banget..." ucap Asmara karena selama berada di Yogyakarta memilih menitipkan kucingnya pada Jenar. "Susah enggak, Nar, ngasuh Aba?"

"Enggak, nyokap gue malah seneng, katanya besok kalau beranak, minta satu gitu."

Asmara terkekeh, "Mas Bagus emang lagi nyariin betina buat Aba."

"Emang udah bisa kawin tuh, si Aba?"

"Eh, enggak tahu, tapi dia udah pengertian, pas gue sama Mas Bagus lagi pacaran di apartemen, Aba anteng banget." Asmara mengelus-elus leher kucingnya.

"Oh, dia lagi observasi tuh, Ra, pengamatan secara langsung."

"Ngawur!" omel Asmara meski terkekeh juga.

"Persiapan acara lo di sana udah beres?" tanya Jenar sambil menempati kursi yang berhadapan dengan bosnya itu.

"Belum semuanya beres, tapi udah bisa nyicil, dibantu WO juga. Jadinya tinggal pilih gitu aja, ada katalognya semua jadi lumayan gampang menentukan pilihan."

"Pasti *unlimited budget* ya, Ra?"

Asmara meringis sedih, "Jujur, gue enggak tahu, dari nyokap keluar uang berapa dari pihak Mas Bagus berapa ... setiap nanya sama nyokap harus transfer berapa selalu dibilang, udah pilih aja yang menurut kamu bagus dan menarik."

"Lah bukannya bagus, kok tampang lo kayak sedih gitu?"

"Ya, soalnya dulu gue enggak espektasi begini. Kirain dulu kalau mau menikah tuh ya di Jakarta sini, gue urus sendiri dan ibu tinggal datang, bukan sebaliknya."

Jenar terkekeh, "Lo nih bisa dibilang dapat jodoh juga karena nyokap ya?"

Asmara mengangguk, "Iya, dan bukannya enggak senang, tapi ... pengen berperan juga gitu di acara sendiri. Karena mepet dan enggak bisa bantu tenaga, pengen bantu finansial, tapi ternyata nyokap gue atau keluarganya Mas Bagus juga enggak butuh dibantu soal itu."

"Sebagai orang kaya lo kurang luwes, Ra."

"Hahaha, gue kira udah cukup berpenghasilan dan sukses menghidupi diri sendiri. Tapi kemarin, begitu nyokap bilang renovasi kamar di rumahnya, gue kepikiran mau pakai duit yang mana, cairin deposito apa tabungan. Eh, nyokap enteng banget keluar buku cek, langsung bayar dp setelah pilih desain sama furnitur baru."

Jenar turut tertawa, "Mulai dibiasain gih, Ra, biar luwes kalau nanti minta ke suami."

"Eh, soal Mas Bagus, gue gagal pakai semua strategi dari lo."

"Serius, lo udah coba tiga-tiganya?"

"Iya, dan dia justru bilang kalau ternyata cinta itu enggak selalu bisa dipercaya."

"Terus dia percaya apaan dalam hubungan kalian?"

"Sikap sama komitmen yang nyata, dan enggak salah sih dia punya pikiran kayak gitu, situasi perjodohan kami juga enggak biasa. Mungkin emang masih butuh waktu, iya 'kan?"

"Ng, tapi gue taruhan nih sama Komat soal itu." Jenar mengakui dengan agak gelisah.

"*What?*" Asmara sampai mendelikkan mata saking terkejutnya. "Taruhan gimana?"

Jenar meringis, "Habis gue kesel, dia kayak pesimis gitu soal hubungan lo sama si Mas Bagus. Wawan bahkan bilang, katanya dia enggak bakal kaget kalau sebulan menikah, lo tiba-tiba balik ke Jakarta."

Asmara berdecak, "Ya iyalah, balik ke sini. Orang ada urusan kerja, ada urusan apartemen segala macem."

"Gue juga udah ngomong gitu, Ra. Tapi ngeselin banget aja Komat seyakini itu lo bakal ada masalah. Terus akhirnya taruhan deh."

"Apaan yang lo pertaruhkan?"

"Rambut."

Asmara memicingkan mata, agak heran dengan jenis taruhannya. "Rambut?"

"Iya, kalau laki lo beneran *confess* duluan, Wawan bakal potong rambutnya, cepak kayak tantara mau dipelonco."

"Terus kalau gue yang *confess* duluan?"

"Gue bakal pasang ekstension, sepunggung, kayak Sadako."

Asmara geleng kepala, "Orang gila!"

"Makanya lo harus bikin Mas Bagus lo itu bertekuk lutut."

"Tapi gue emang udah nyaris *confess* duluan kemarin."

"Jangan gila ya lo, Ra! Gue ogah nih keribetan sambungan rambut."

"Baru nyaris doang, belum bener-bener ngucapin."

"Terus Mas Bagasnya bilang apa?"

Asmara menggeleng, "Situasinya agak kurang pas, sekadar impusif. Di rumah Mas Bagus juga ada renovasi dan banyak urusan kerjaan, jadi kayaknya enggak terlalu memikirkan."

"Lo tahan-tahanin deh, Ra, jangan ngomong sampai laki lo yang ngomong duluan."

"Ck! Lo bikin repot deh, pakai taruhan segala," gerutu Asmara.

"Gue begitu demi membela harga diri lo juga! Wawan tuh yang sok tahu banget sama urusan lo, padahal juga cuma sekilas kenal doang sama laki lo."

Asmara menghela napas, "Kalau dipikir gue juga itungannya sekilas kenal doang sama Mas Bagus ... wajar kalau Wawan menduga situasi terburuk. Dulu, gue juga larinya ke dia melulu kalau ada masalah sama pacar atau putus."

"Iya, dan gue selalu tahu belakangan, pas udah putus doang."

"Hehehe ... gue 'kan enggak mau lo kepikiran hal yang enggak penting, Nar."

"Tapi demi kedamaian rambut gue, *please* kalau ada apa-apa lo lari ke gue dulu deh. Gue janji enggak bakal-"

"Oke," ucap Asmara cepat.

"Oke?" ulang Jenar, agak kaget karena Asmara langsung mengiyakan.

Asmara mengangguk, "Oke," ulangnya kemudian tersenyum lembut.

Jenar balas tersenyum, mengulurkan tangan dan berjabatan singkat dengan bosnya itu.

Satu minggu kemudian. . .

"Bu ... Bu ..." suara kepanikan itu membuat Asmara yang tengah menyelesaikan satu desain gaun tidur untuk pesanan VIP mendongak.

"Kenapa?" tanya Asmara, salah satu pegawai dari tim operasional tampak kalut memasuki kantornya.

"Aba keluar terus waktu dikejar Dimas, malah lompat masuk ke lift yang masih terbuka habis saya pakai naik. Pintunya keburu nutup waktu Dimas mau masuk. Aba sendirian di dalam lift, turun."

Asmara seketika berdiri dari tempatnya, "Telepon security bawah, kasih tahu buat jaga-jaga kalau Aba keluar gedung."

"Iya, iya, Bu."

Asmara bergegas keluar ruangan, berlari ke tangga darurat dan sepenuhnya terengah-engah sewaktu sampai di lobi. Ia memperhatikan sekitar sembari menenangkan deru napasnya, terlihat seorang pegawainya tengah bercengkrama di depan area lift. Asmara tidak asing dengan sosok yang membelakanginya itu.

Lalu terdengar suara kucing mengeong, "Aba..." panggil Asmara, mencoba tidak panik.

"Oh, Bu Mara." Dimas beralih perhatian karena Asmara mendekat.

Lawan bicara Dimas juga demikian, menoleh dan menunjukkan kucing Bengal dalam dekapannya. "Hei, kamu kejar Aba?"

Asmara berhenti melangkah, kaget melihat Ray. "K... kok bisa di sini?"

"Aku lagi periksa proses renovasi di lantai tiga, waktu mau turun, begitu lift terbuka ada Aba." Ray mengelus bagian kepala Aba lembut, "Dia masih kenal aku nih."

"Saya udah langsung kejar Aba, Bu," kata Dimas.

Ray mengangguk, "Iya, begitu sampai lobi, pegawai kamu ini udah siap nangkap."

"Oohh ... ya sudah, kamu naik aja, Dim. Saya kenal sama Bapak ini, kami uhm-"

"*A family.*" Ray memberi tahu dengan santai.

Dimas sempat memberi tatapan heran, namun sedikit kemudian mengangguk, "Saya tinggal ya, Bu..." katanya dan beralih ke lift.

Memperhatikan pegawainya berlalu pergi, Asmara menatap Ray, memberi alasan terkait pilihan panggilannya, "*Sorry*, Mas, tadi maksudnya biar formal gitu waktu panggil Bapak."

"Santai aja, aku memang udah bapak-bapak anak tiga," kata Ray lalu menyodorkan kucing di lengannya, "Nih, biar kamu lebih tenang?"

Asmara menerima Aba dan segera memeluknya, "Aku takut banget dia keluar gedung, jalanan ramai banget di depan tuh..."

"Iya, kucing memang gampang penasaran kalau ada area jelajah baru."

"Ng ... itu berarti Cinemadia Publishing & Pictures punya Mas Ray?" Asmara mengendikkan dagu ke area kantor yang tampak baru selesai renovasi awal.

"Aku, Papa, sama Dy ... Dy dan teman-temannya punya rencana penerbitan, Papa sama rekannya juga ada proyek film dan aku butuh tempat sekaligus tim untuk mengatur dokumen-dokumen pemotretan, penjualan, atau pameran. Tadinya mau studio sendiri, tapi setelah diskusi dan bikin kesepakatan, akhirnya jadi satu aja biar bisa terus sama-sama."

"Itu keren menurutku."

"*Thanks* ... ibu udah cerita soal rencana pernikahan kalian, pilih warna *sage green* untuk seragam ya?"

"Iya, soalnya waktu Mbak Lia 'kan warna solid biru, terus waktu Mas Ray pakai earth tone, jadi aku pikir mau yang agak pastel aja buat keluarga, biar kesannya makin soft dan rata-rata warna kulitnya 'kan terang, jadinya bagus sekaligus elegan."

Ray tersenyum, "Kamu memikirkan hal kayak gitu lebih serius dibanding kami dulu."

"Mungkin karena bidang kerjaku jadi lumayan *picky* tentang hal begitu. Aku juga kasih desain model kebaya, yang agak modern. Mbak Dy *request* ke Mas Bagas katanya awas kalau potongannya bikin dia kelihatan gendut."

"Oh ya? Padahal Dy cantik mau kayak gimana juga."

Asmara memperhatikan perubahan ekspresi wajah Ray, terasa sedikit berbeda dengan Bagas setiap kali memujinya. "Ng ... anu, Mas Ray buru-buru mau pulang?"

"Enggak, aku masih harus periksa yang lantai satu, kenapa?"

"Oh, enggak, mau ngobrol aja ... soal foto."

"Foto?"

"Iya, koleksi foto-foto senja yang di rumah, yang dipajang di dinding ruang keluarga itu 'kan dicopot sama Mas Bagas, terus-"

"Dicopot semua sama Bagas?" tanya Ray, menyela Asmara.

"Iya, mau diganti foto keluarga katanya," jawab Asmara dan seketika menyadari satu hal. "Eh, Mas Bagas belum bilang ke Mas Ray?"

"Belum, aku baru tahu ini dari kamu."

"Oh, Mas Bagas bilang biar Mas Ray yang cetak ... makanya aku mau minta tolong untuk cetak dobel gitu, biar bisa bikin pajangan di rumah ibu juga."

Ray mengangguk, "Bagas lupa bilang kayaknya, Ra."

"Emang sibuk banget, beberapa urusan pernikahan aja aku pilih sendiri. Mas Bagas sibuk sama Kang Man atau Bapak untuk renovasi, ditambah perkara pabrik sama restoran." Asmara mengelus-elus kucingnya untuk lebih menenangkan diri. "Eh, maaf aku juga ini malah ganggu kesibukan Mas Ray."

Ray mengendik ke kantornya di lantai satu, "Mau ikut lihat-lihat? Ada beberapa foto kucing juga yang aku pajang di dalam."

"Serius?" Asmara langsung mengangguk.

"Ayo, ketemu teman satu spesiesnya Aba," ajak Ray, memandu Asmara memasuki area kerjanya dari pintu ganda depan. Masih ada beberapa papan kayu juga rangkaian scaffolding untuk merapikan kelistrikan. Furnitur custom sebagian belum disatukan, wall décor juga masih berupa gulungan yang bertumpuk di sana-sini. Namun begitu beralih ke ruangan yang diperuntukan sebagai studio pameran sementara, Asmara langsung terkesima.

"Astaga, ini unik banget warnanya." Asmara berdiri lebih dekat ke foto macan tutul dengan bulu seputih salju, tampak kontras jika dibandingkan latar berupa mulut gua di belakangnya yang begitu gelap.

"Macan tutul salju salah satu kucing besar eksotis Siberia. Itu dia udah bersiap melahirkan waktu kami ketemu."

Asmara menoleh Ray, agak ngeri memperhatikan nada santai yang digunakan. "Ketemu? Untung ya enggak langsung diterkam."

Ray tertawa pelan, "Jangan berpikir ketemunya itu kayak papasan di jalan, it's not like that ... biasanya aku lagi memeriksa habitat hewan tertentu, dalam hal ini Rusa Merah dan karena dalam ekosistem mereka sejenis buruan dan mangsa, enggak jauh dari kawanan rusa terlihat si macan tutul salju ini mengintai."

"Mas Ray nonton perburuan itu?"

"Aku nungguin tapi enggak terjadi perburuan, rupanya karena dia mau melahirkan. Habis dapat foto-foto rusa yang aku butuhkan, aku cari tahu sarangnya si macan."

Asmara bergidig, "Kayak gitu itu bisa disebut nyari perkara lho."

"Enggak, aku didampingi petugas ... karena ada di wilayah konservasi, penting juga untuk memeriksa kalau ada kelahiran baru. Di foto itu enggak hanya ada satu macan tutul salju."

"Eh, masa?" Asmara memperhatikan lebih dekat dan tersadar akan dua anakan macan yang ada di dekat tubuh sang induk. "Eh iya, keren banget

ini fotonya, bisa pas induknya mengaum."

"Macan putih salju enggak mengaum, sama seperti Cheetah mereka vokalisasinya mengeong atau menggeram."

"Serius? Kirain semua macan bisa. Tapi ini, dia kayak lagi *show off* kekuatan gitu."

"Macan putih salju memang predator tangguh, mereka bukan spesies yang berkelompok, tapi para betina selalu berusaha membesarkan anak-anaknya, seenggaknya sampai mampu berburu sendiri." Ray memandang foto yang tengah jadi objek pembicaraannya dengan Asmara.

"Uhm ... ternyata enggak jauh beda juga ya sama manusia, para ibu itu."

"Iya, mereka juga punya insting yang bagus tentang harus melindungi diri, makanya kerap *show off* begini."

"Eh, kalau manusia emang disebutnya insting melindungi diri juga?"

"Iya dong, makanya kadang sebelum kelilipan, mata udah otomatis memejam duluan. Sebelum jatuh, tangan berusaha berpegangan atau sebelum jiwa semakin sakit, otak berusaha melupakan ... itu bentuk-bentuk insting perlindungan diri."

Asmara mengerjapkan mata mendengar ucapan Ray, "Sebelum jiwa semakin sakit, otak berusaha melupakan. Itu ... maksudnya soal aku?"

"Kamu?" tanya Ray, sempat agak bingung sebelum kemudian tersadar. "Oh, bukan, it's about me. Aku juga punya beberapa trauma karena pernah mengalami gagal pendaratan pesawat and as you know, aku kehilangan orang tuaku, bersamaan dengan Ara kehilangan orang tuanya juga."

"Orang tua kalian meninggal bersamaan?"

"Ya, mereka satu kelompok penelitian, Ara sebenarnya bersama mereka pada saat kecelakaan itu. Ara satu-satunya yang selamat, walaupun terluka parah sampai fungsi pendengarannya rusak."

Asmara mundur selangkah mendengarnya, baru tahu tentang hal ini. "O... oh, apakah Mbak Ara juga trauma terhadap sesuatu? Naik mobil misalnya?"

"Enggak, hanya kesal jika sekitarnya terlalu hening, tapi belakangan terlalu berisik juga membuatnya kesal. Maklum orang hamil, sensitifnya dobel."

"Terlalu berisik itu, seperti menerima teleponnya di pinggir jalan?"

Ray mengangguk, "Ya, menelepon di pinggir jalan atau sibuk mengobrol sendiri ketika dia menelepon. Ketika membutuhkan perhatian, dia ingin mendapatkan itu seutuhnya. Bagus pasti cerita soal dia ya?"

Asmara tidak menjawab, memilih mengelus Aba sembari bergeser, memperhatikan foto hewan-hewan lain yang tidak kalah eksotik, sampai akhirnya berhenti di satu foto senja yang terlihat begitu tua. Foto senja itu terlihat paling berbeda, bahkan dijaga dengan pigura kaca yang tampak lebih tebal.

Asmara mengerjapkan matanya beberapa kali, memastikan foto di hadapannya. Sunset di kuil Itsukushima, komposisi warnanya jelas berbeda karena foto tersebut sudah terlalu menguning tapi posisi pengambilan gambarnya ini yang paling mirip dengan foto yang ada di blog Askara Senja.

"Foto senja ini ... siapa yang ambil?" tanya Asmara.

Ray mendekat, tersenyum lembut. "Ayahnya Ara fotografer juga dan itu salah satu koleksi fotonya yang berhasil diselamatkan. Aku atau Bagas atau kami berdua beberapa kali *recreating* foto-foto lamanya."

Asmara begitu saja menahan napasnya, seolah teka-teki dalam benaknya mulai tersusun. "Termasuk foto sunset hamparan bunga chamomile itu? Yang di Gunung Lawu?"

"Iya, itu yang terbaru, sebentar kayaknya aku simpan fotoku sebelum dikirimkan ke Ara." Ray mengeluarkan ponselnya kemudian menunjukkan sebuah foto.

Asmara langsung bergerak mundur, memandang tidak percaya karena satu kesadaran baru yang muncul dalam benaknya.

"Asmara?" panggil Ray karena memperhatikan perubahan situasi, terasa ada hal yang tidak beres karena sikap menghindar yang tiba-tiba ditunjukkan lawan bicaranya.

"Askara Senja," kata Asmara lalu menggeleng, memperjelas ucapannya. "Ada blog fotografi senja yang aku sukai, Askara Senja namanya, *is that yours?*"

Ray mengerutkan kening, memeriksa dengan ponselnya dan kemudian menggeleng, "Bukan," jawab Ray, menaik-turunkan jempolnya ke layar. Ia kembali berusara meski dengan suara ragu, "Uhm ... tapi aku rasa, aku tahu siapa pemiliknya."

Asmara mengangguk, membiarkan Aba melompat turun dari dekapannya. "Ya, aku juga tahu. Askara untuk penggalan nama Bagaskara. Askara juga untuk *ask* Ara, *asking her about that sunset picture.*"

to be continued



**Thank you, Readers~
Ketemu lagi hari Sabtu.**

Let the past, stay in the past

Selamat malam, bestie Ayang & Om Baba ... senang sekali di Malam Minggu yang cerah-ceria ini bertemu lagi, pfftt

kayaknya sampai bulan depan masih bakal jumpa seminggu sekali doang, tapi semoga sebelum 2023 sudah tamat ... siapkan diri kalian yha, ngihihi ~



"Asmara, dengar dulu..."

Asmara memandang Ray, mendapati tatapan simpati yang diberikan dan dapat menyadari hal lainnya. Hal yang sudah pasti tidak dapat diungkapkan oleh Bagas kepadanya hingga selama ini. "Mas Ray tahu sejak awal, iya 'kan?"

Ray menyimpan ponselnya kemudian berjalan mendekat, "Keadaannya enggak seperti yang saat ini ada di pikiran kamu."

"Itulah kenapa kalian mendukung perjodohan ini, karena kalian tahu bahwa hubungan mereka berdua enggak bisa diteruskan, iya 'kan? Apakah mereka sudah lama berhubungan?"

"Astaga! Mereka enggak ada dalam hubungan khusus apapun kecuali keluarga."

"Jangan bohong!"

"Aku enggak bohong, memang—"

"Mas Bagas mencintai Mbak Ara, iya kan?" Asmara nyaris berteriak mengutarakan pertanyaan itu, membuat Ray terkesiap dan menahan langkahnya. "Sekarang aku paham, kenapa dia memajang foto-foto senja itu, kenapa ada blog-nya, tulisan dibalik foto keluarganya, lalu—"

"Asmara," panggil Ray lalu menggeleng, "*You have to calm yourself, first.*"

Asmara tidak bisa menghentikan bulir air mata yang seketika menetes, "Aku enggak bisa melakukannya, aku enggak bisa menerima, apalagi melanjutkan hubungan yang—"

"Kamu juga enggak bisa sembarangan mengakhiri hubungan begitu saja, terlebih tanpa mendengarkan penjelasan dari Bagus atau Ara. Itu sangat enggak adil untuk kami," sela Ray sebelum membungkuk untuk mengambil Aba, mengelusnya pelan. "Benar, bahwa sebagian besar fotoku ada di blog fotografi senja tadi diambil bersama Bagus, tetapi bukan berarti itu merupakan indikasi adanya hubungan terlarang antara adik-adikku. Dalam hal ini aku bisa menjaminnya, seratus persen."

"Jangan bohong!"

"Kamu yang jangan terlalu cepat menyimpulkan sesuatu." Ray menegaskan lalu menghela napas pendek. "Rasanya memang sulit dipercaya bukan? Bisa secepat itu menjalin suatu hubungan, merasa yakin terhadap seseorang, dapat bergantung kepadanya untuk memperoleh rasa aman, nyaman, bahagia?"

Asmara mengangkat tangan dan menghapus tetesan air mata yang berikutnya, "Mas Ray benar-benar tahu, iya 'kan? Tentang hubungan terlarang mereka."

"Itu bukan jenis hubungan terlarang seperti dugaanmu, Ara sangat menyadari pilihannya sewaktu menikahi Jae-in. Begitu juga Bagus yang memutuskan menerima perjodohan denganmu, dia bukan orang yang bisa —"

"Waktu tinggal di rumah kemarin, aku pakai kamarnya Mbak Ara, aku dikasih tahu caranya congkel teralis sehingga Mas Bagus bisa menyelip masuk." Asmara menyela ucapan Ray, membuat sosok yang dihadapinya ini seperti membeku di tempat. "Semula enggak terbesit pikiran ini, tetapi teralisnya benar-benar mudah dicongkel dan mungkin saja, itu karena dia sudah terbiasa menyelip ke sana setiap kali Mbak Ara menginap."

"I ... itu, itu ..."

Asmara mendekat untuk mengambil Aba, "Memang benar, bahwa aku enggak bisa sembarangan mengakhiri hubungan, terlebih dengan segala persiapan yang dilakukan, tapi aku juga enggak bersedia ditempatkan pada posisi abu-abu dalam prioritas perhatian pasanganku. Apalagi sekadar sebagai tameng untuk menutupi hubungan yang enggak layak dilanjutkan."

Ray menggeleng, "Enggak ada hubungan apapun yang dinilai enggak layak antara mereka. Saat ini Bagus pasti mengutamakanmu karena—"

"Dia pernah meninggalkanku sendirian, menjauh dariku untuk menerima telepon darinya. Dia juga pernah begitu saja beranjak dariku, lagi-lagi karena menerima telepon Mbak Ara." Asmara mengelus kepala Aba,

terbesit satu ide dalam kepalanya untuk segera memperjelas situasi. "Bagaimana kalau kita mengujinya, hari ini juga?"

"Enggak, kamu harus mendengarkan penjelasanku."

"Telepon Mas Bagas, katakan dia harus ke Seoul hari ini juga untuk menyusul Mbak Ara, jika dia benar-benar pergi ... hubungan kami harus diakhiri."

Ray menggeleng, "Itu bukan sesuatu yang bijak, orang tua kami bisa sangat panik."

"Mas Ray sendiri juga enggak bisa memastikan, bukan? Bagaimana perasaan Mas Bagas yang sebenarnya?" tanya Asmara dengan raut muram.

"Dia serius terhadap hubungan yang sedang dijalinnya bersamamu."

"Aku yang sekarang maunya mendengar kejujuran." Asmara membawa Aba mundur dari tempatnya berdiri. "Enggak bisa ke Seoul tanpa pergi ke Jakarta, penerbangan terakhir dari Yogyakarta tengah malam ini. Jika dia datang berarti—"

"Dia akan datang, karena aku memberi tahunya tentang apa yang kamu ketahui dan dia akan memberi penjelasan kepadamu," sela Ray kemudian mengeluarkan kembali ponselnya.

"Enggak bisa sekadar kata-kata untuk membuktikan bagaimana perasaan seseorang yang sesungguhnya. Lakukan permintaanku, katakan terjadi sesuatu pada Mbak Ara, minta dia pergi ke Jakarta sekarang juga."

Ray menatap ponselnya dengan ragu, "Orang tua kami bisa saja ikut panik dan aku enggak ingin menyebabkan masalah bagi mereka."

"Dia bisa memilah-milah informasi semacam itu harus diketahui oleh bapak-ibu atau enggak ... lagipula respon awal saja sudah dapat menentukan bagaimana perasaannya yang sebenarnya." Asmara kembali mengelus Aba. "Lakukan, please ... biar dia yang menunjukkan sendiri, seperti apa perasaannya yang sebenarnya."

"Fine," ucap Ray lalu menarik napas panjang dan setelah mengembuskannya langsung menekan panggilan cepat ke nomor kontak Bagas. Ray juga menyalakan loudspeaker sehingga nada sambung panggilan terdengar.

Bagas mengangkatnya setelah dua deringan, "Hallo, Sayang, kangen ya?"

Nada suara dan panggilan sayang yang begitu riang gembira itu sempat membuat Asmara terkesiap, Ray berdeham cepat, mengabaikan keinginan untuk mengomel dan segera mengutarakan maksudnya menelepon. "Gas, ini penting, kamu lagi di rumah?"

"Aku di restoran, kenapa, Mas?" suara Bagas seketika berubah serius.

Ray menelan ludahnya sejenak, "Ini soal Ara, dia bilang minta dijemput ... tapi—"

"Dijemput? Udah berangkat emang? Terakhir Ibu telepon, katanya mau nanya Jae-in Hyung dulu." Bagas seketika menyela cepat.

"Bukan, bukan itu ... keadaan mereka kayaknya lagi enggak baik. Pertengkarannya terdengar serius," ucap Ray, gugup sendiri dengan kebohongan yang sedang dikarangnya.

"Wah, padahal belum lama sejak Bapak bilang, soal ujian pernikahan gitu-gitu, udah kejadian aja sama Ara," kata Bagas membuat Ray dan Asmara saling pandang, mengerutkan kening bersamaan. "Terus mau gimana, tuh? Mas Ray berangkat ke Seoul?"

"Enggak bisa ninggal Dy ... Jadi, kalau kamu yang berangkat gimana?" tanya Ray.

Degub jantung Asmara seketika berdetak lebih cepat, menantikan jawaban dari Bagas, suasananya juga terasa begitu tegang karena keheningan yang tiba-tiba membentang. Entah kenapa, Bagas tidak langsung menjawab pertanyaan itu.

"Bagas?" panggil Ray karena merasa sudah terlalu lama diam.

"Aku enggak bisa berangkat, Mas." kata Bagas dan Ray seketika tersenyum lega.

"Iya, memang urusan pernikahanmu yang harus diprioritaskan dan—"

"*Let the past stay in the past, right?*" sela Bagas, mengembuskan suara helaan napas panjang yang begitu ketara. "Sejujurnya waktu Ayang ke sini, ada beberapa momentum yang kayaknya bikin dia curiga, sempat *notice* soal perasaanku buat Ara. Menghadapi pertanyaannya waktu itu aja aku udah kesulitan, kalau sekarang tiba-tiba berangkat ke Seoul, aku enggak ngerti lagi harus kasih alasan apa ke Ayang."

Ray seketika kesulitan menanggapi, terutama melihat tatapan mata Asmara yang berubah begitu sendu. "Soal Asmara, kamu udah bisa memastikan perasaan, iya 'kan? You love her, right?"

"Yang jelas aku mau fokus sama hubunganku dan Ayang. Lagian Ara pasti juga bingung kalau aku tiba-tiba nyusulin, setelah bisa bersikap biasa aja sejak dia menikah, aku enggak mau ada hal yang bikin canggung. Mas Ray tegasin aja ke Jae-in Hyung kalau emang keterlaluannya masalahnya." Suara Bagas kemudian terjeda suara Aba yang mengeong. "Eh, itu ... cuma perasaan aku aja atau ada suaranya Aba, yang barusan?"

Suara tanya itu membuat Asmara seketika tersadar dan langsung berlari keluar.

"Asmara!" sebut Ray meski memutuskan untuk tidak mengejar.

"Asmara?" tanya Bagas dengan suara kaget.

"Iya, ada Asmara sejak tadi, dengar percakapan kita."

"K... kok bisa ada dia?"

Ray menghela napas menyadari jejak kepanikan dalam suara adiknya, "Kamu pamit sama ibu ya, terus cari tiket, aku jelasin situasinya," ucap Ray dan seketika dapat menebak makna keheningan yang menyambutnya. "Gas, Asmara juga berhak dapat penjelasan itu, oke?"

Lama keheningan itu bertahan sampai Bagas menjawab lirih, "Oke."

Jenar yang mendengar persoalan Aba, memutuskan menunggu di ruang kerja Asmara. Dimas sudah memberi tahu bahwa si kucing Bengal itu sudah aman, tetapi entah kenapa Jenar ingin memastikan.

Jenar sudah berpikir untuk beranjak begitu menyadari hampir satu jam berlalu menunggu dan bossnya itu belum kembali. "Ini Asmara kemana sih," gerutu Jenar, hendak bangun dari kursinya.

Terdengar samar suara pegawai yang menyapa boss mereka itu, Jenar jadi urung beranjak, tetap tinggal dan menunggu Asmara berjalan masuk ke ruang kerja.

"Mana nih yang nakal, sini cubit dulu kupingnya sini," ucap Jenar begitu melihat Asmara berjalan masuk, mendekap Aba. "Kaget banget gue si Aba bisa masuk li— *lah, lah*, kenapa?"

Jenar seketika beranjak bangun, karena begitu pintu ruang kerja tertutup, Asmara langsung menjatuhkan tubuh, terduduk di lantai dan membiarkan Aba terlepas. Jenar sadar ada yang tidak benar, mendapati Asmara kemudian menangis tanpa suara.

"Ra, kenapa, Ra? Aba kejepit?" tanya Jenar lalu menahan Aba, memeriksa si kucing.

"Jangan sampai ada yang tahu, Nar," kata Asmara sebelum menarik lutut dan menundukkan kepalanya di sana, menyuarakan tangis yang seketika teredam.

"Ra, ya ampun," ucap Jenar sebelum bergegas menurunkan kerai, menutupi pintu kaca di ruang kerja Asmara. Ia juga beralih ke meja kerja, menerima telepon yang berdering, menanggapi informasi dari supplier tentang permintaan beberapa jenis kain sutra. Jenar tidak tahu banyak

tentang itu, segera beralasan bahwa Asmara tengah sibuk dengan desain gaun dan nanti akan menelepon balik.

Asmara punya persediaan air mineral di bawah meja komputer, Jenar mengambil satu kemasan dan membukanya, meminum separuh untuk dirinya sendiri karena mendadak merasa haus setelah menghadapi perubahan situasi ekstrem ini. Jenar sebenarnya gatal ingin segera bertanya-tanya, namun melihat keadaan Asmara yang tampak begitu betah mempertahankan posisi menangis yang tidak lazim itu membuatnya mau tidak mau menahan diri. Wawan pernah berkata bahwa ia harus bisa mengendalikan rasa ingin tahu, dan meski biasanya Jenar mengabaikan kata-kata rekan kerjanya itu, namun untuk sekali ini ... ia memilih diam, menunggu di samping Asmara, memberinya waktu mengatasi apapun itu yang membuatnya jadi menangis.

Jenar melirik jam di pergelangan tangannya, sudah hampir dua jam sejak Asmara mulai menangis dan meski suara isakannya sudah semakin pelan, namun tidak ada tanda-tanda bosnya itu akan mengubah posisi. Aba yang semula bergelung di keranjang juga sudah mulai bertingkah lagi, melompat ke atas kursi, berpindah ke atas meja, berlagak melompati beberapa barang, mendorong pulpen dan menginjak kertas-kertas gambar.

"Eh, jangan-jangan," seru Jenar, langsung beranjak karena Aba menggigit pensil. Ia mendekap kucing itu, berusaha selembut mungkin melepaskan alat tulis yang tergigit.

Layar ponsel yang terus berkedip mengalihkan perhatian Jenar.

Mas Bagus incoming call ...

Jenar melirik Asmara yang terlihat belum cukup tenang. Ia memutuskan mendiamkan hingga panggilan itu berakhir dan memperhatikan notifikasi yang muncul di layar ponsel.

25 missed calls from **Mas Bagus**

1 new message from **Mas Bagus**

Jenar membiarkan sewaktu Aba terlepas dari dekapannya, kucing itu beralih mendekati Asmara, menggesekkan wajah ke lengan pemiliknya sembari mengeong beberapa kali.

Semula, Jenar ingin segera menjauhkan Aba, berusaha agar kucing itu tidak mengganggu Asmara. Namun ternyata Asmara justru perlahan mengangkat wajah, meski kedua pipinya masih terlihat basah, tetapi lengannya tergerak dan meraih Aba, mendekapnya lembut.

"Ra..." panggil Jenar dan kembali duduk di samping Asmara.

"Sorry, lo pasti bingung," kata Asmara sembari menggerakkan sebelah lengan dan menyeka pipi.

"Iya, badan lo baik-baik aja? Gue takut lo kram karena posisinya gitu."

Asmara menggeleng, "Boleh minta tolong, pesenin taksi buat gue sama Aba pulang?"

"Sekarang juga?" tanya Jenar.

"Iya."

Jenar melirik Asmara, memperhatikan ketenangan yang seperti tiba-tiba saja kembali terlihat pada diri bossnya itu. "Ng ... perlu telepon KoMat enggak?"

"Kalau telepon dia, lo bisa-bisa langsung disuruh nyalon besok," jawab Asmara.

"Hah?" Jenar mengerutkan kening dan seketika tersadar begitu teringat notifikasi yang muncul di layar ponsel Asmara. "Lo udah confess? Terus ditolak, makanya nangis?"

Belum sempat Asmara menanggapi, Jenar sudah terlebih dahulu menggeleng, "Eh, enggak mungkin dong ditolak, kan lo berdua mau menikah."

"Gue—"

"Tapi lo kapan confessnya dah? Dari tadi 'kan ngejar Aba," potong Jenar dengan raut wajah yang benar-benar kebingungan.

Asmara menghela napas, cukup panjang sampai rusuknya agak nyeri, "Kayaknya tanpa harus confess, gue udah kalah duluan, Nar ..."

"Lha?"

"Gue bingung juga gimana ngejelasinnya, cuma kata-kata lo dulu udah bener-bener nyerempet kenyataan."

"Kata-kata gue? Yang mana?"

Asmara mengingat-ingatnya, "Lo bakal gila ya, kalau ternyata jodoh lo dan ASKARA Senja adalah orang yang sama."

Jenar mengerjapkan mata, menyadari kalimat selanjutnya, "Iya, gue bakal gila, gue bakal gila banget sampai lo susah mengenali gue..." ulangnya lirih dan segera menggeleng, "Enggak, Ra, enggak mungkin! Lo enggak bakal gila, lo tuh orang paling waras yang gue kenal."

"Waras?" ucap Asmara sebelum terkekeh dan tertawa pelan.

"Ra! Jangan bikin gue takut deh, tiba-tiba nangis, terus sekarang ketawa begini."

Asmara menoleh Jenar, "Kalau setelah itu gue kejang-kejang, pasti lo *freak out*."

Jenar bergeser sedikit, "Jangan aneh-aneh ya lo, gue takut beneran nih—"

Ada senyum kecil terlukis di bibir Asmara, "Memang, seharusnya begitu 'kan? Takut itu naluri terhadap hal-hal yang enggak biasa dihadapi ... kalau tenang dan terkendali, berarti udah sering menghadapinya atau selama ini udah selalu mempersiapkan diri."

Jenar tidak begitu paham dengan ucapan Asmara, tetapi bisa meraba arah percakapan itu, mengkaitkannya dengan persoalan yang tengah terjadi. "Jadi, Mas Bagus bersikap tenang dan terkendali karena udah sering menghadapi lo, eh ... atau, dia mempersiapkan dirinya buat lo?"

Asmara menggeleng, "Dia begitu bukan buat gue, tapi bisanya dapat gue."

"Hah?" cetus Jenar bingung.

"Dia punya seseorang, seseorang yang enggak bisa dia miliki ... makanya memiliki gue."

Jenar hendak mengucapkan sesuatu namun mengurungkannya karena mendapati Asmara kembali menangis. Ia tidak sepenuhnya mengerti apa maksud Asmara, namun mendapati kesedihan bosnya itu, ada sesak yang turut Jenar rasakan.

"Ra ... kalau Aba kekecilan buat dipeluk, gue bisa juga dipeluk..." kata Jenar, hampir menangis saat menambahkan. "Gue enggak sepenuhnya paham masalah lo apaan, bingung juga mau nanggepin atau kasih solusi, tapi kalau sekadar pelukan, sini deh."

Asmara berusaha mengendalikan kesedihannya meski gagal dan beralih ke dalam pelukan Jenar. Sekian lama bekerja bersama, bagi Jenar baru kali ini mendapati Asmara begitu emosional, terasa setiap kesedihan dan kekecewaan yang terlarut dalam isak tangis itu. Bagai gadis remaja mengenal patah hati pertama kali.

"Ba, kalau nanti atau besok Daddy nongol, cakaran mukanya sampai jelek ya ... tega-teganya bikin Mommy nangis, iya 'kan?"

Asmara hanya bisa meringis mendengar kalimat itu. Ia berakhir diantarkan pulang oleh Jenar, selain membantu menenangkan diri, pegawainya itu juga memesankan makan malam.

Jenar menerima delivery makan malam, lalu beralih menyiapkan makanan dan susu Aba, "Lo perlu ditemenin makan enggak, Ra?" tanyanya

melirik bungkus makanan di atas meja.

"Enggak usah, gue mau mandi dulu," jawab Asmara, sadar sudah terlalu merepotkan.

"Ng ... ponsel gue bakal stand by, jadi kalau lo perlu ditemenin, just call ya."

"Thanks."

Jenar menepuk lututnya setelah menegakkan diri, "Dan semisal lo lebih nyaman sama KoMat ... boleh kok telepon dia, urusan nyalon sama ekstension rambut jangan dipikirin. Itu 'kan emang konsekuensi taruhan."

"Yang bener?" tanya Asmara, hanya bermaksud menggoda Jenar.

"Iya, apa boleh buat sih. Yang penting elo bisa tenang, walau KoMat nyebelin ... kalau emang dia bisa bikin lo nyaman, ya udah, telepon dan cerita aja ke dia." Jenar kemudian tersenyum, beranjak menuju pintu utama apartemen Asmara.

"Mmm ... gue bakal menghadapinya sendiri aja, Nar."

"Eh?"

"Lagian Wawan kadang kejam tau ... dia emang seringnya diam aja kalau gue ngoceh, curhat, atau ngaku patah hati. Tapi udahnnya, kalau gue lagi dibawa perasaan terus keingetan mantan, begitu aja ngatain gue payah atau bego."

Jenar mengerjapkan mata, "Itu beneran dia ngatain lo gitu?"

"Bilangnya, supaya patah hati gue berganti sakit hati karena dikatakan dia."

"Emang, setan! Suka heran sama logikanya dia."

Asmara terkekeh, gantian berlutut di dekat Aba yang tengah menjilati susu. "Lagian, masalah yang kali ini beda dari masalah yang dulu, gue enggak bisa sembarangan memutuskan."

"Ng ... terlepas dari curhatan lo yang sepenggal-penggal tadi atau kegalauan lo sekarang ini, entah kenapa gue tetap merasa Mas Bagas itu cinta dan perasaan lo enggak sepihak."

"Kenapa lo sampai merasa begitu?" tanya Asmara, heran karena selama ini Jenar bahkan belum pernah bertemu Bagas.

"Karena dulu lo tuh ekspresinya nangung, cenderung misterius, enggak pernah kelihatan yang seneng kebangetan, atau kelihatan sedih yang kayak sekarang karena lelaki. Pacar lo dulu cool, keren, tapi ya situasinya kayak datar aja gitu." Jenar meringis kecil sembari merapikan tali sepatunya. "Tapi sejak lo cerita dijodohin sama Mas Bagas, gue lihat kayak ekspresif gitu,

ada galau, labil, cemas, gugup, bahkan malu-malu. Orang yang bisa bikin ngerasain semua itu, pastinya orang yang berusaha banget mengenali elo, berusaha melihat semua yang ada dalam diri elo."

"Ng ... tapi ..." Asmara tidak menemukan kalimat yang tepat untuk mengungkapkan keraguannya.

"Emang bener kalau berurusan sama sesuatu yang belum kelar, apalagi adanya di masa lalu, itu bikin enggak enak, bikin overthinking. Tapi bukan berarti apa yang kalian punya saat ini terus enggak berarti atau sia-sia," ucap Jenar lalu mengulas senyum yang lebih lebar. "Yang terpenting itu hubungan yang dijalani sekarang."

"Tapi ..." ucap Asmara, sulit untuk langsung memutuskan demikian.

"Tapi apapun itu ... karena ini hidup lo, pilih aja jenis kebahagiaan seperti yang lo mau. Gue seneng sih kalau lo masih mau nemenin jomlo," sambung Jenar santai.

Sudut bibir Asmara tertarik lalu mengangguk kecil, "Thanks, Nar."

"Gue pulang yaa ... Aba, jangan lupa cakar mukanya Daddy."

"Meong!"

Asmara meringis, melambaikan tangan pada Jenar yang beranjak keluar. Begitu pintu apartemen kembali tertutup, Asmara mengelus kepala kucingnya perlahan, menghela napas untuk sekali lagi menahan kesedihan yang dirasakannya.

to be continued. . .



Siapa setuju sama Jenar kalau yang terpenting hubungan yang tengah dijalani sekarang? Bukan yang kandas enggak berbalas? Pffft

...

ta ... tapi kalau sampai dijadiin pelampiasan kan nyeseug juga, Bestie (π~π)

.

Kata eke mending Asmara sama si W... wah enggak tahu siapa yang cocok sama dia selain Om Baba, eaaa #TeamBagAsmara

terima kasih dukungannya

sehat-sehat selalu yaa

♡つ••?つ♡

Set-down

Hai~

uhm ... sebelum baca cerita Bagas di bab ini, pengen sharing sebentar ya tentang aku yang sama sekali enggak berkenan apalagi ikhlas tuliskanu dibaca secara ilegal. Aku kebetulan tahu ada pembaca di sini yang usernamenya sama dengan yang aku temukan di situs penyedia ebook ilegal, request ceritaku yang ada di platform sebelah. Aku enggak bakal mention siapa orangnya dan hanya ingin hal ini dijadikan bahan pemikiran untuk kalian yang masih gemar koleksi ebook ilegal.

koleksi ebook ilegal itu tindak kejahatan terlepas traksaksimu sudah begitu rahasia dan sembunyi-semunyi, Yang Maha Mengetahui tetap mencatat dan suatu hari kamu pasti dapat balasan dari kejahatan itu.

Gusti ora sare yha, Shayyy~

kalau emang enggak ada alokasi uang untuk menikmati cerita
berbayar, ya enggak usah baca, jangan malah jadi penjahat dengan
mengoleksi apalagi menyebarkan ebook ilegal. Sungguh tyda patut
yagesya ٩(̇.̇“)

—

Nah, sekarang, selamat baca Om Baba ... semoga yang tadinya sebel bingit setelah baca bab ini jadi kembali tsayang, eaa~~



Ray Haris Residence, Jakarta.

"Itu tampang manusia apa renovasian rumah? Berantakan amat." Dy tidak tahan berkomentar begitu mendapati Bagas menuruni mobil. Sopir yang mendengar hanya menyengir, Bagas yang biasanya banyak tertawa atau gemar mengajak bercanda memang menunjukkan raut suram sekaligus sedih sepanjang perjalanan tadi. Jauh berbeda dengan sosok lelaki kasmaran yang dulu bersemangat merencanakan lamaran dadakan di rumah ini.

"Jangan diledengin, Sayang," kata Ray, menyusul ke teras rumah.

Dy menoleh suaminya, mengerling jahil, "Taruhan pijet kaki sejam, pasti adik kesayangan kamu masih dicuekin Asmara tuh."

"Enggak usah taruhan, nanti sebelum tidur aku pijetin kakinya." Ray merangkul sang istri, memperhatikan Bagas beralih ke bagasi belakang untuk menurunkan koper.

"Lah, diusir tuh anak?" tanya Dy.

Ray juga penasaran, segera bertanya. "Gas, kamu diusir ibu?"

"Sembarangan, anak kesayangan mana mungkin diusir," seloroh Bagas.

"Terus?" Dy mengangguk sewaktu sopir beralih membawakan koper Bagas dan berlalu memasuki rumah lewat pintu samping.

"Kamu pamit Bapak sama Ibu, 'kan?" Ray memastikan.

"Ya, pamit. Aku ngakunya enggak bisa pisah sama Ayang, udah kangen berat makanya nyusulin dan mau tinggal di Jakarta sampai waktunya pernikahan."

Ray melongo sementara Dy berdecak, "Dosa besar bohong sama orang tua."

"Sama kayak Mbak Dy dulu bohong ke Papa dan Mama soal Mas Ray, dosa besar!" balas Bagas dan membuat kakak iparnya seketika mendelikkan mata. Bagas balas mendelik, berusaha tidak merasa bersalah karena pilihan sikapnya untuk menutupi masalah dari orang tua.

"*Stop it, you two.*" Ray mengibaskan tangannya di tengah adu tatapan Bagas dan Dy.

"Omonganku benar tahu," ujar Dy membela diri.

"Memangnya omonganku salah?" tanya Bagas sambil menaikkan sebelah alisnya.

Ray langsung menahan sebelum sang istri melayangkan tendangan, sudah biasa jika Bagas membuat Dy kesal pasti terjadi perkelahian, minimal satu tendangan kaki melayang.

"Udah-udah, ini kalian masih aja," kata Ray sebisa mungkin menenangkan sang istri.

"Dia duluan yang mulai," sebut Bagas dan Dy bersamaan, kembali saling mendelik.

"Aku tinggal nih, terserah mau berantem kayak apa kalian," ancam Ray namun sebelum melepaskan tangan dari sang istri sudah ditahan di tempat.

Bagas juga menghalangi di depan pintu. "*Sorry, Mas,*" ujarinya cepat lalu menambahkan dengan jujur. "Aku janji bakal menyelesaikan masalah ini tanpa membuat orang tua kita khawatir. Karena itu, aku numpang di sini sampai waktunya bisa bawa Ayang pulang ke Nglinggo."

"Apanya numpang, kamu bisa tinggal di sini sebatas aku tinggal di Nglingo, Gas."

"Kalau Asmara enggak mau, gimana?" tanya Dy membuat Bagas terkesiap.

"Dy..." sebut Ray karena adiknya terlihat kesulitan. "Sebaiknya kita kasih wak—"

"Ibu memang enggak telepon untuk ngabarin apapun, itu artinya rencana pernikahan masih dijalankan. Padahal masalah kalian sama sekali enggak sepele." Dy menyela serius.

"Itu cuma salah paham," kata Bagas lalu menoleh dan begitu saja mengulas senyum memperhatikan sosok yang berlari sembari memanggilnya penuh semangat.

"Om Babaaaaa..."

"Wah, kok belum tidur ini?" tanya Bagas sambil meraup Rangin ke gendongannya, menciumi kepala anak itu sampai terdengar pekikan protes yang membuat Bagas tertawa.

Ray menggenggam tangan Dy, menahannya agar tetap di teras sementara Bagas berlalu memasuki rumah bersama Rangin. "Biar dia menenangkan diri dulu dan dibanding kita, Bagas yang lebih tahu bagaimana sebenarnya hubungannya dengan Asmara."

"Aku takut, kalau nanti akhirnya justru nyakitin semuanya, bikin bapak sama ibu terpukul, lebih-lebih kecewa pada kita juga." Dy balas menggenggam tangan Ray. "Enggak ada yang lebih sakit bagi seorang perempuan, setelah menyadari perasaannya enggak berbalas, masih harus menghadapi kenyataan orang yang dia cintai menyimpan perasaan untuk orang lain."

"Aku yakin keadaannya enggak begitu, Dy."

"Aku pengen Bagas bahagia, tetapi bukan dengan cara mengkondisikan perasaan Asmara. Itu jahat lho, kamu jangan belain sesuatu yang salah untuk dilakukan."

"Aku enggak belain sesuatu yang salah, aku juga yakin semua ini salah paham."

"Kalau kamu terus belain Bagas begini, aku yang bakal belain Asmara."

"Dy..." Ray ingin mereka satu tim dalam mendukung Bagas.

"Semua orang memang punya masa lalu, jatuh cinta juga bukan dosa ... tetapi diam-diam menyimpan perasaan masa lalu di saat sudah melangkah pada masa depan dengan orang lain, itu enggak adil." Dy mengangkat bahu

dan melepaskan pegangan tangan suaminya. "Walau menurutmu atau menurut Bagas ini sekedar salah paham ... bagi Asmara, enggak sesederhana itu. Aku lihatnya waktu menerima lamaran, Asmara udah percaya bahkan yakin sama semua hal yang Bagas lakukan untuknya, baginya semua itu istimewa, dan setelah tahu soal masalah yang kamu ceritain, aku enggak kebayang sedihnya Asmara kayak apa."

"Karena itu Bagas pasti akan meluruskan kesalah pahaman yang terjadi."

"Kalau berkaca dari persoalan kita, aku bersyukur dulu punya momen untuk bicara dengan Amelia, untuk melihat dan menyadari bagaimana sebenarnya masa lalu kalian. Aku belajar dari situ untuk menerima kamu, menjadi yakin terhadap perasaanku terhadap kamu."

"Dy..."

Dy menggeleng, "Asmara enggak dapat kesempatan itu, Ray. Asmara cuma terus dibawa melangkah, menerima apa-apa yang diberikan kepadanya saat ini, tetapi dibutakan tentang sesuatu yang seharusnya paling dia tahu dari orang yang akan menghabiskan sisa hidup bersamanya. Bagas enggak boleh lagi menutupi perasaannya yang sebenarnya."

Ray menghela napas dan mengangguk, "Iya, aku akan tegaskan soal itu nanti."

Dy lebih dulu melangkah memasuki rumah. Ia tahu bahwa Ray akan menunggu Bagas dan membicarakan permasalahan itu. "Jangan begadang sampai subuh. Ingat kamu mau pijetin kakiku."

"Iya," jawab Ray sambil tersenyum.

Usai menidurkan Rangin, Bagas turun ke lantai satu dan tanpa perlu memanggil sudah mengalihkan langkah menuju ruang kerja Ray. Bagas tidak mengetuk karena pintunya memang setengah terbuka, Ray sedang mengatur beberapa foto di sebuah album dan sewaktu Bagas mendekat menyadari kalau itu adalah kumpulan foto saat acara selamatan Randu.

"Sena kebangun?" tanya Ray karena Bagas tertahan cukup lama di kamar anaknya.

"Iya, tapi habis minta peluk terus tidur lagi ... ngomong-omong Rangin ngadu, katanya Bunda curang makan Beard Papa's dua, itu jatahnya sama Kakak Sena," kata Bagas lalu menarik kursi kosong dan duduk di dekat meja kerja Ray.

Ray terkekeh sebelum bercerita kejadian itu, "Papa beliin paket yang isi enam, pulang sekolah udah makan satu-satu, Risena sama Rangin. Waktu

mau tidur siang Papa ada bilang sisa empat buat nanti sore habis ngaji, mereka langsung semangat bakal dapat dua masing-masing. Dy pulang dari belanja, enggak tahu kalau ada pengaturan jatah gitu, dia langsung makan dua. Diamuk sampai ngambek, pada enggak mau digantiin baju."

"Rasain, Mbak Dy," ucap Bagas dengan raut bengis. "Lagian jatah bocah diembat."

"Risena ngambeknya nyuruh Papa buat marahin Dy."

"Papa mending pergi beli lagi daripada harus marahin Mbak Dy."

Ray mengangguk, "Anak perempuan itu, bagaimanapun statusnya telah berubah dalam kehidupan, bagi orang tuanya tetap yang paling berharga, kesayangan."

Sejenak Bagas terdiam, teringat ucapan hal yang sama pernah diungkapkan oleh sang ayah. "Bapak juga bilang begitu, waktu bicara sama aku soal Asmara."

"Karena Bapak yang paling tahu, bagaimana selama ini Bu Dian berusaha menjaga Asmara dan harapannya padamu enggak pernah main-main," kata Ray lalu melekatkan foto berikutnya ke dalam album. Foto Asmara tertawa bersama Wening, Amelia, dan Dy.

"Aduh, cantik banget Ayangku," sebut Bagas lalu mengulurkan tangan, menyentuh wajah Asmara di dalam foto, mengelusnya penuh perasaan. "Langsung kangen setengah mati aku."

"Kalau di foto ini ada Ara juga, apa yang bakal kamu rasakan?" tanya Ray.

Bagas menghela napas, "Asmara tetap yang paling cantik dan menarik bagiku."

"Asmara bilang, kamu begitu aja ninggalin dia demi angkat teleponnya Ara."

"Bukan begitu, aku kasih tahu kalau telinganya Ara bermasalah makanya menyingkir."

"Seharusnya bawa Asmara menyingkir sama-sama kamu buat terima telepon itu."

"Aku begitu bukan berarti selingkuh atau—"

"Asmara bukan orang lain, begitu juga Ara, dua-duanya bakal ada dalam hidup kamu. Dan itu bukan berarti, kalau sama Asmara cuma fokus aja sama Asmara, kalau sama Ara juga cuma fokus sama dia. Itu ambigu namanya, wajar Asmara meragukan perasaan kamu."

"Aku enggak ambigu. Aku sudah menegaskan ke Asmara, berulang-ulang. Tentang keyakinanku, bagaimana usahaku untuk bisa terus bersamanya, udah bucin banget aku."

"Asmara merasa dirinya sebagai pengganti Ara."

"Ya, ampun! Sumpah mati, aku enggak pernah mendekati apalagi merencanakan masa depan bersama Asmara dengan pikiran dia menggantikan Ara."

"Kalau begitu seharusnya kamu biarkan aja dia tahu semuanya, soal dulu kamu pernah punya perasaan lebih ke Ara, dekat karena enggak menganggapnya sebagai keluarga."

Bagas berdecak pelan, "Itu 'kan masalahku dulu, udah selesai bahkan sebelum aku kenal sama Asmara. Aku bahkan udah pacaran sama orang lain, Ara juga udah menikah, mau punya anak pula. Enggak penting untuk dibahas-bahas."

"Aku sama Amelia juga udah selesai lama sebelum kenal sama Dy. Amelia juga udah punya Rizuki ... tapi Dy tetap tahu soal kami."

"Ya, kalau kalian ada rekam jejaknya, ada serius-seriusnya, sementara aku—"

"Kamu sama Ara dulu main-main emangnya?"

Bagas terdiam sejenak, "Enggak gitu maksudnya, tapi ... ck! Emang enggak bakat LDR aja ini! Selalu ada masalah aku sama Asmara kalau lagi jauh." "

"Bukan masalah LDR-nya, masalahnya kamu enggak jujur sama Asmara."

"Ya, dipikir aja sekarang, ngapain aku sebegininya berusaha buat Asmara kalau bukan demi masa depan kami berdua, kalau bukan karena aku serius mau menjadikan dia istriku? Sebelum bisa dekat, Asmara tuh ngeremehin bahkan nolak-nolak dan aku yang enggak nyerah terhadapnya sampai detik ini."

"Asmara tahu soal keseriusan kamu, Gas ... makanya dia mau menikah sama kamu. Yang dia enggak tahu itu bagaimana perasaan kamu yang sebenarnya."

"Aku padahal udah bilang kalau enggak semua cinta bisa dipercaya dan —"

"Dan kalau cinta enggak bisa dipercaya, kamu mau dia berpegang pada apa untuk menjamin kebahagiaannya dalam pernikahan kalian?" sela Ray kemudian menoleh pada adiknya. "Berpegang pada materi yang kamu

kasih? Dia bukan perempuan berkekurangan, Bu Dian bahkan bisa memberi segalanya kalau Asmara mau. Berpegang pada keseriusan? Dia juga serius terhadap pilihannya waktu berkata Ya terhadap lamaran kamu."

"Ya, aku enggak mungkin juga menikahi Asmara kalau enggak punya perasaan khusus, dan bagiku ... hal-hal emosional terutama cinta itu baru berarti kalau memang sekian lama bersama, komitmen kami terhadap satu sama lain enggak berubah."

"Cinta itu justru baru berarti begitu melihat Asmara dan bagimu dia satu-satunya yang bisa membuatmu merasakan itu. Enggak usah nunggu sekian bulan, sekian tahun, apalagi sekian masa kehidupan." Ray mengoreksi dengan nada tegas dan memandang lekat. "Sebelum kamu menemui Asmara dan memberinya penjelasan ... pastikan dulu, ada apa enggak perasaan yang semacam itu untuk Asmara."

Bagas terdiam mendengarnya, selama ini ia sudah memegang prinsip mengenai perasaannya dan berpikir bahwa Asmara dapat memahaminya.

"Dalam rumah tangga, kamu enggak bisa mengibaratkan seperti menuntun orang buta yang kemana aja kamu melangkah, asal arahnya meyakinkan lalu pasanganmu bakal mengikuti ... kamu itu berjalan bersama seseorang yang punya logika sekaligus kadar perasaan yang satu waktu bisa saja lebih besar, lebih tajam atau lebih masuk akal dibanding kamu." Ray memelankan suaranya karena sadar Bagas tengah berpikir serius. "Lalu, ini belum terlambat kalau kamu mau jujur dulu sama Bapak dan Ibu tentang —"

"Enggak, udah gila apa! Kalau mereka kepikiran, terus panik? Aku enggak bakal membatalkan pernikahan."

"Tapi kalau Asmara yang begitu, daripada—"

"Dia juga enggak akan melakukannya."

"Bagas."

Bagas menggeleng, "Asmara enggak akan melakukannya sebagaimana aku juga enggak akan membatalkan pernikahan kami. Besok, aku akan menjelaskan semuanya, mendapatkan kepercayaan Asmara bagaimanapun caranya dan pernikahan tetap dilaksanakan."

"Asmara berhak memutuskan kalau merasa kamu enggak seperti yang dia harapkan."

"Aku justru harapan dia satu-satunya."

"Bagas, kamu jangan—"

"Ini bukan hubungan main-main yang ada masalah terus begitu aja bubaran, aku serius dan kalau Asmara punya keseriusan yang sama. Dia bakal mempertahankannya sebagaimana aku." Bagas menyela dengan sikap tegas, kepalanya nyaris pening karena memikirkan masalah ini. "Apapun yang terjadi, aku bakal tetap menikahi Asmara."

"Kalau kamu memaksanya, Dy bakal melakukan apa saja yang dia mampu untuk membela Asmara." Ray memberi tahu dan mendapati raut wajah adiknya berubah tegang. "Dan aku enggak bisa membela kamu, kalau itu berarti harus berada di sisi yang berseberangan dengan istriku."

"Mas Ray!" protes Bagas.

"Karena berada dalam hubungan pernikahan tanpa bisa berkata jujur tentang apa yang sebenarnya kamu rasakan itu menyakitkan ... bukan hanya menyakiti Asmara, kamu sendiri juga bakal sakit pada akhirnya."

Bagas menipiskan bibir, "Tapi seandainya dulu enggak ada Ara, Mas Ray akan tetap bersama Mbak Lia, apapun yang terjadi, iya 'kan?"

"Kami akan tetap bercerai, cepat atau lambat."

"Bohong!"

"Karena aku enggak mencintai Amelia dan dia akan tetap menyadari hal itu," tegas Ray membuat Bagas terkesiap. "Itu enggak pernah menjadi kesalahan Ara, itu selalu kesalahanku dan aku enggak mau kamu melakukan kesalahan yang sama."

Bagas memalingkan wajah karena enggan menunjukkan raut kesedihannya.

"Semua orang punya masa lalu, memang ada sebagian anggapan itu merupakan hal yang sebaiknya enggak usah diungkit-ungkit lagi, tetapi bagiku ... semua itu adalah hubungan yang memberi pelajaran berharga, bagaimana aku akhirnya bangkit dari setiap rasa sakit, rasa bersalah, rasa kecewa, rasa sedih, bahkan rasa marah terhadap diri sendiri." Ray memberi tahu dengan suara pelan, dengan kalimat yang sejelas mungkin agar Bagas mengerti. "Bersama orang yang tepat, masa lalu itu bukan sesuatu yang menakutkan, apalagi memalukan. Karena rasa cinta akan membuat kalian berakhir dengan sama-sama menerima, setiap kekurangan atau kelebihan, setiap kesedihan atau kebahagiaan."

Kali ini raut wajah Bagas berganti dengan jejak penyesalan.

"Kamu menegaskan ini-itu kepada Asmara juga karena belajar dari kegagalan hubunganmu dulu ... sebagaimana Asmara juga pasti belajar dari

kegagalan hubungannya, karena itu dia berusaha memastikan soal perasaan kamu," tutup Ray dengan penuh pengertian.

Bagas seketika teringat ucapan Asmara.

"Uhm ... setelah beberapa kali pacaran, menurutku level jahat kayak selingkuh, bersikap kasar; atau suka memaki-maki itu paling standar, bisa langsung diambil tindakan, putus. Ada level jahat yang bagiku sulit banget untuk dihadapi, tindakan apa yang tepat untuk mengatasi."

"Apa?"

"Enggak jujur ... enggak jujurnya ini bukan perkara bohong kayak ngaku di rumah padahal nongkrong. Tapi lebih ke enggak jujur soal perasaan."

"Asmara ... memang pernah bilang soal dia enggak suka kalau aku enggak jujur tentang perasaanku. Tapi selama ini aku juga bukannya menjalani hubungan tanpa perasaan kepadanya, aku udah setengah mati sayang sama Asmara." Bagas menghela napas panjang, kembali menatap Ray. "Aku enggak mau ada di masa depan tanpa Asmara menjadi istriku."

"Dan kamu tahu cara memastikan Asmara bisa tetap ada di masa depan itu."

"Aku juga enggak mau pernikahannya sampai mundur kalau Asmara balik ragu-ragu dan malah menjauh setelah aku jujur. Di masa lalu itu, aku enggak keren sama sekali. Aku keren banget di masa yang sekarang, yang bersama Asmara selama ini."

Ray memperhatikan raut kalut yang tersurat di wajah sang adik, juga jejak kesedihan yang beberapa kali membayang diantara tatapan kecemasan Bagas. "Aku heran, kamu udah kayak gitu, masih aja enggak bilang cinta sama Asmara."

"Karena masih terlalu dini, maksudku ... aku udah pernah bilang Asmara, kami juga udah pernah bahas perkara menyangkut perasaan begini. Nanti-nanti juga bakal sampai ke tahap itu, setelah semua perhatian, keseriusan, keyakinan, komitmen, kepedulian, penerimaan sama-sama dirasakan."

"Untuk ukuran yang maunya menikah cepat sat-set-sah, perkara sepeenting itu justru kamu lebih lambat dari jalannya Sulca keluar dari kolam," decak Ray dengan nada meremehkan.

Bagas seketika memprotes, "Sulca kura-kura dan umurnya setengah abad."

"Iya dan kamu lebih lambat dari dia."

"Asem!" sebut Bagas sebelum mencebikkan mulut.

"Kamu memang asem! Terus, Asmara udah bisa dihubungi?" tanya Ray.

Bagas menggeleng, "Dia gitu kalau ngambek, enggak angkat telepon atau buka chat."

"Kamu tadi sempat mampir ke apartemennya?"

"Iya, tapi enggak masuk. Aku takut kalau enggak cooling down dulu, nekat ketemu terus sama-sama emosi nanti langsung diputusin. Bisa mati aku kalau sampai begitu."

Ray mengangguk, "Bagus, seenggaknya kamu masih berpikir panjang."

"Aku Bagus, bukan Bagus," gerutu Bagus, spontan berkelakar dan membuat Ray juga tiba-tiba mengekeh.

"Bisa-bisanya kamu masih receh gitu di saat bahas masalah serius begini."

Bagas menghela napas panjang. "Namanya kehidupan, pasti diselimuti permasalahan, kalau diselimuti parutan kelapa sama gula jawa namanya liris."

Ray geleng kepala, sepenuhnya heran. "Bisa-bisanya Asmara jatuh cinta sama kamu."

"Bisa-bisanya dia justru cemburu soal Ara, enggak dengar apa aku panggil Sayangnya merdu banget waktu angkat telepon Mas Ray?" tanya Bagus sebelum mengedipkan mata.

"Aku enggak mau tahu, kalau tiba-tiba kopermu dilempar keluar rumah sama Dy."

"Sial!" keluh Bagus dan kembali memasang wajah serius.

Ray menahan tawa, memutuskan untuk kembali pada topik yang tengah dibahas. "Kamu enggak mungkin berangkat ke Jakarta tanpa rencana, iya 'kan?"

"Iya, makanya Mas Ray harus percaya sama aku dan jangan sampai Mbak Dy bocor sama Bapak dan Ibu ... bocor ke Mbak Lia juga enggak boleh," pinta Bagus.

"Dy enggak begitu, dia aslinya peduli banget sama kamu."

"Iyalah, aku 'kan adik ipar kesayangan."

Ray memutuskan untuk mengabaikan kepercayaan diri Bagus yang sudah sepenuhnya kembali, "Jadi, apa rencana kamu besok?"

"Yang jelas aku pinjam mobil dari pagi."

"Mau ke mana?"

Bagas menatap foto Asmara yang tengah tertawa di samping sang ibu, "Ke tempat seseorang yang pasti akan ditemui Asmara pada saat seperti ini."

Mas Bagus

Yang ... aku udah di Jakarta, kapan bisa diajak ngomong?

Asmara menerima pesan tersebut pada tengah malam. Ia tidak dapat tidur, bahkan tidak sanggup menghabiskan makan malamnya. Asmara memeriksa notifikasi ponselnya lebih jauh, sepanjang sisa hari ini sengaja mengabaikan alat komunikasi itu. Ada puluhan telepon tidak terjawab, juga pesan-pesan bernada penjelasan dari Bagus, Asmara enggan membacanya. Ia menggulirkan jari, memeriksa pesan masuk yang lain, menemukan beberapa dari sang ibu.

IBU

Ra, kata Bu Wening ... Bagus mendadak ke Jakarta. Katanya udah kangen kamu, terus pengen bareng-bareng aja sampai waktunya pernikahan.

Itu jangan dibiarkan sembarangan lho ya, enggak ada orang tua yang ngawasin. Ibu percaya sama kamu, setiap pagi ibu bakal video call ya. Oh iya, sampel undangan sama souvenirnya sudah jadi, kata Bu Wening dibawakan ke Bagus, kamu bisa cek ya. Kalau oke, besok pagi langsung proses massal aja.

Asmara menghela napas panjang membaca chat tersebut, meski tetap membalasnya dengan tanggapan positif. Ray benar bahwa Asmara tidak bisa mengakhiri hubungan begitu saja.

Asmara Susena

Iya, Bu ... ada-ada aja Mas Bagus.

Ibu jangan khawatir, aku jaga diri.

Besok ya dikabari habis cek sampel undangan sama souvenirnya. Maaf baru balas,

tadi sibuk banget urus desain,

habis makan juga langsung ketiduran.

Asmara mendapati balasan chatnya langsung terbaca, Saadian juga terlihat membalas.

IBU

Kamu jaga kesehatan lho ya, jangan sampai kecapekan atau justru sakit. Udah ketemu Bagus? Katanya berangkat pakai pesawat sore, nginepnya di rumah Ray.

Asmara Susena

Belum ketemu, Bu ... mungkin besok.

IBU

Ya sudah, paling langsung sibuk sama keponakannya juga.
Kamu tidur lagi ya, banyak-banyak istirahatnya.

Asmara Susena

Ibu sendiri kenapa masih bangun jam segini?

IBU

Ibu enggak bisa tidur, rasanya enggak sabar nunggu kamu menikah terus lebih banyak tinggal dekat ibu. Belakangan Ibu juga mimpiin orang tuamu, itu pasti pertanda baik ya.

Membaca balasan itu membuat hati Asmara melencus, jelas terlihat bahwa sang ibu begitu berharap dengan kelancaran proses pernikahannya.

Asmara Susena

Iya, Bu ... semoga begitu.

Ibu istirahat ya, besok video call.

IBU

Kamu juga ya, Ra.

Mimpi indah, anak ibu.

Asmara mengirimkan stiker hati dan pelukan. Ia menghela napas dalam-dalam sebelum beralih membuka chat dari Bagas, memikirkan kalimat balasan lalu menuliskannya.

Asmara Susena

Besok, sebelum makan siang,
di apartemenku.

Setelah mengirimkan chat tersebut, Asmara meletakkan ponselnya di nakas dan mencoba memejamkan mata.

to be continued . . .



Asmara bilangnya besok, tapi ternyata bagi kalian masih seminggu lagi ... Xixixixiii :P

Minggu depan Ayang vs Om Baba, pada mau megang siapa nih sebagai pemenang perdebatan?

kalau aku megang Aba aja, arahin cakarinya ke muka Om Baba, pfftt 🐱

terima kasih sudah mendukung cerita ini, atau ceritaku yang lain melalui jalur / platform legal ... semoga dengan kebaikan yang

konsisten kalian lakukan, membawa kebaikan lain ke dalam diri kalian. Saranghae ♥

I hate you, I love you

Hujan deras guys dan mati lampu dan laptopku kehabisan baterai, sigh! Sorry to make you wait yayy, padahal greget bet pengen buru update :|

Okay, tyda perlu berlama-lama, selamat membaca kelanjutan cerita Ayang & Om Baba~



To Heaven Memorial Garden

Bagas memastikan alamat di layar ponselnya, membelokkan mobil dan memasuki halaman utama kawasan pemakaman elite di Karawang. Ia memarkirkan mobil lalu meraih buket bunga sekaligus keranjang berisi kelopak mawar. Bagas memastikan pakaiannya cukup rapi sebelum berjalan ke pintu masuk, menemui pegawai yang tengah bersih-bersih.

"Pagi, Pak ... maaf mau bertanya," ujar Bagas sewaktu mendekat.

"Ya?" sahut pegawai lelaki yang seketika mengubah posisi berdiri menghadap Bagas.

"Area pemakaman keluarga Susena sebelah mana ya?" tanya Bagas.

"Susena? Itu di kawasan *private family lot*. Masnya kerabat atau kenalan mending?"

Bagas berpikir sejenak, "Uhm, keluarga."

Pegawai itu beralih memeriksa dengan komputernya. "Anu, tapi ini layanan buggy car untuk keluarga cuma terdaftar atas nama Asmara dan Saadian Susena."

"Oh, saya memang belum resmi keluarga."

"Ada biaya dua puluh lima ribu, kalau Masnya mau diantar pakai buggy car, agak jauh kalau jalan ... *private lot* memang hampir di ujung area pemakaman."

"Oke, enggak masalah."

"Silakan ditunggu, saya siapkan dulu mobilnya."

Sekitar lima menit kemudian, Bagas diantar ke tempat peristirahatan orang tua Asmara. Terlihat beberapa perbedaan mencolok antara area pemakaman yang digunakan keluarga Susena dengan yang lain. Selain

makam yang begitu terawat, ada paviliun teduh dengan bangku kayu untuk tempat duduk tiga orang dewasa. Batas area pemakaman berupa pagar tanaman teh-tehan pendek, ada papan informasi di dekat pintu masuknya, mengidentifikasi siapa saja yang dimakamkan.

Bagas menyerahkan selebar uang seratus ribuan pada pegawai yang mengantarnya, "Ditinggal saja, Pak ... nanti saya jalan untuk balik ke parkir."

"Oh, baik, kembaliannya bisa diambil di—"

"Kembaliannya enggak usah. Terima kasih." Bagas menyela dan langsung beralih, memasuki area pemakaman keluarga itu.

Orang tua Asmara dimakamkan bersebelahan, begitu juga dengan makam putra dan suami Saadian Susena. Karena kondisi makam sudah begitu terawat dan bersih, Bagas langsung menaburkan kelopak mawar yang dibawanya, menguraikan buket bunganya dan membagi sebagian agar bisa diletakkan di dekat setiap pusara. Ia kemudian berlutut ke samping makam ayah Asmara, mengangkat tangan dan mulai berdoa.

Bagas baru selesai berdoa, hendak menuangkan air ke atas pusara sewaktu menyadari ada suara langkah mendekat. Ia menoleh, mendapati Asmara terdiam dengan mendekap sebuket bunga Sedap Malam. Mereka berpandangan sejenak sebelum Bagas memutuskan kembali fokus pada kegiatannya.

Asmara cukup terkejut sewaktu menunggu layanan mobil antar dan diberi tahu bahwa ada keluarga tidak resmi yang sedang berziarah. Ia sama sekali tidak menduga jika Bagas yang datang, bahkan sudah hampir menyelesaikan proses ziarah makam. Asmara melanjutkan langkahnya untuk meletakkan sebuket bunga Sedap Malam ke dekat pusara sang ibu.

Bagas memutuskan untuk mundur, beralih menunggu di area paviliun sementara Asmara berdoa. Ia menunggu cukup lama, memperhatikan tunangannya itu sesekali menyeka wajah sebelum akhirnya bergerak mengelus setiap pusara dan berdiri.

Dalam diam, Bagas membuat keputusan, tidak akan berbicara kecuali Asmara memutuskan menghampirinya. Lagipula, semalam mereka sudah membuat janji akan bicara sebelum makan siang.

Asmara sempat berpikir untuk langsung beranjak pergi, namun akhirnya mengubah langkah dan menghampiri Bagas. "Ibu kasih tahu kamu kalau aku mau ke sini?"

"Enggak, aku tahu sejak awal soal pemakaman ini, baru sekarang ada kesempatan ziarah." Bagas bergeser agar jarak tempat duduknya lebih renggang, cemas melihat wajah pucat Asmara. "Duduk, kamu kelihatan lemes."

Asmara memang belum sarapan, semalam tidak bisa disebut makan, dan kurang tidur. "Aku harus langsung pulang, Aba sendirian di apartemen."

"Aku antar kamu kalau gitu," kata Bagas segera berdiri dan mendahului berjalan.

Asmara mengikuti dalam diam, namun setelah beberapa langkah merasa sekelilingnya berputar, ayunan kakinya juga semakin berat, tarikan napasnya menjadi sulit sebelum ia begitu saja mengulurkan tangan.

Bagas menghentikan langkah, segera meraih tangan Asmara, memeluk sewaktu tubuh perempuan itu sepenuhnya melemah karena kehilangan kesadaran.

"Seharusnya kita bertemu akhir pekan ini ya, untuk konsultasi Asmara berikutnya," ucap Faviolla Rossé, dokter yang selama ini menangani Asmara. Bagas langsung menghubunginya begitu sampai di apartemen.

"Ya, salam kenal, saya Bagaskara tunangan Asmara. Maaf, jika telepon saya tadi terdengar begitu mendesak." Bagas mengulurkan tangan dan disambut jabatan tangan singkat.

"Asmara itu pasien spesial. Nah, apa yang terjadi?"

"Dia demam, menilik sisa makanan di dapur sepertinya juga kesulitan makan sejak semalam, lalu sewaktu kembali dari ziarah, Asmara pingsan. Selama perjalanan dari Karawang sampai ke sini belum bangun." Bagas kemudian beralih membuka pintu kamar, menunjukkan Asmara yang terbaring di tengah tempat tidur.

Dokter mendekat, memeriksa denyut nadi, mengeluarkan thermometer, kemudian mengelus pipi Asmara sambil terus memanggil. "Asmara, Asmara Sasmita Susena..."

Bagas sudah terus memanggil sejak membawa Asmara pulang tetapi tidak mendapatkan respon apapun. Tubuh tunangannya itu terasa begitu lemas. "Apakah harus ke rumah sakit?"

"Enggak, dia mulai bangun." Dokter tersenyum dan bergeser menjauh ke pinggiran tempat tidur, memperhatikan kelopak mata Asmara bergerak lalu perlahan membuka.

Meski ingin segera mendekat lalu mendekap tunangannya itu, Bagas memilih menahan diri. Dokter menatapnya dan tanpa perlu bersuara, Bagas sadar untuk memberi waktu pemeriksaan. Ia keluar kamar dalam diam, menunggu di ruang tamu sembari menemani Aba yang semakin lincah diajak bermain.

"Aduh!" Bagas terkesiap sewaktu hendak menghentikan Aba melompat dari atas kandang dan dagunya terkena cakaran, kucing itu juga mengeong keras. "Eh, kok nakal kamu."

Aba justru mengeong semakin keras, membuat Bagas kemudian memutuskan memasukkannya ke dalam kandang. "Sssttt ... Mommy lagi diperiksa. Aduh perih ini."

Bagas menutup pintu kandang, merapatkan selotnya lalu beralih mencuci tangan dengan sabun, memeriksa cakaran tipis yang terlihat di sekitar dagu. Ia kemudian mengambil tissue, membasahinya, mengelap lembut bekas cakaran itu, memastikan tidak ada kotoran atau bulu dan sesaat kemudian sudah berhenti memunculkan jejak darah.

"Wah, kalau sampai waktunya akad masih ada bekas cakaran, awas ya, Ba ... batal kamu kenalan sama Aca," ucap Bagas dan sekali lagi memastikan dagunya bersih. Tinggal terasa sedikit perih di area cakaran kucing itu.

Dokter keluar dari kamar Asmara dalam dua puluh menit, raut wajahnya cukup tenang kala memberi tahu beberapa hal pada Bagas. "Yang jelas, Asmara harus makan, kalau bisa lunak dan berkuah ... minum banyak air putih. Dan terkait keadaan psikisnya, dia mengakui sedang banyak pikiran, beberapa terkait kegugupannya menyangkut pernikahan kalian. Jadi, saya pikir sebaiknya dibicarakan pelan-pelan seiring kesehatan fisiknya pulih."

"Baik, Dok." Bagas kemudian menerima uluran plastik khusus berisi beberapa butir obat.

"Ini hanya vitamin, diminum setelah makan ya, dan jika memungkinkan tolong Asmara terus ditemani dalam satu atau dua hari ini."

"Tentu saja."

Dokter mengulas senyum dan beranjak menuju pintu, "Selama Asmara masih bisa membicarakannya, maka dia akan baik-baik saja. Sebagai calon suaminya, saya yakin Anda sudah banyak diberi tahu oleh Ibu Saadian."

"Ya, kami sering membicarakannya sebelum ini."

"Asmara itu jauh lebih kuat dibanding yang terlihat, hanya saja terkadang keberaniannya timbul-tenggelam seiring kecemasan, kekalutan, dan

kesedihan yang dipendamnya. Saya harap sebagai calon suaminya, Anda bisa menjadi tambahan kekuatan baginya untuk terus berpegang pada keberanian itu." Dokter mengangguk singkat sebelum keluar dari apartemen.

Bagas balas mengangguk, "Terima kasih, Dok."

Asmara menguap, mencoba menegakkan diri karena haus. Ia memperhatikan setengah botol air mineral di nakasnya, menandakan minuman itu sembari mengumpulkan kesadaran. Bagas ada di luar kamarnya, entah sedang apa karena tidak langsung masuk padahal sudah cukup lama sejak dokter meninggalkannya. Asmara meraih remote AC untuk menurunkan suhu, ia kegerahan, titik-titik keringat terasa muncul di sekitar dahi, membasahi bagian depan kepalanya.

"Yang, aku masuk ya." Suara Bagas terdengar diikuti bunyi ketukan pada pintu.

Asmara menghela napas, mau menghindar juga tidak mungkin. "Iya."

Handel bergerak lalu pintu terdorong dan Bagas terlihat membawa nampan makanan, "Makan dulu ya, ini ada bubur tapi pakai soto, lebih gurih kok."

"Kamu yang bikin dari tadi?" tanya Asmara.

"Enggak, aku minta dikirimin Mamanya Mbak Dy."

Bagas kemudian mendekat dan menunjukkan makanan di nampannya. "Kulkas kamu cuma isi air mineral botolan, yogurt, buah, sama susunya Aba. Kamu diet apa gimana?"

"Aku enggak bisa masak, *remember?*" Asmara menatap cangkir di samping mangkuk soto, aromanya begitu sedap. "Teh apa ini?"

"Jahe pakai madu, biar badan kamu enggak gemetaran, makan dulu."

Asmara meraih sendok lalu mulai makan, sadar bahwa ia akan butuh tenaga untuk menghadapi Bagas. "Ponselku mana?"

"Di luar, Jenar telepon tadi waktu aku cari nomor kontak dokter Rossé. Aku udah bilang kalau kamu enggak masuk kantor." Bagas kemudian beranjak dari pinggiran tempat tidur Asmara. "Aku ambilin ponselmu, sekalian air mineral, ada vitamin yang harus kamu minum."

Asmara membiarkan, meneruskan suapan makanannya meski setelah suapan kelima mulai malas mengunyah. Asmara berakhir mengaduk-aduk makanan di mangkuknya.

"Ini ponselnya," ucap Bagas saat kembali, meletakkan ponsel di nakas lalu mengganti botol air mineral yang kosong dengan yang masih utuh.

Asmara meletakkan sendok, "Aku udah makannya."

"Makan sampai setengah, dua atau tiga suap lagi."

"Enggak mau."

"Aku yang suapi, mau?"

Asmara berdecak, kembali mengangkat sendok, membuat dua suapan cepat dan mendorong nampan makanannya. Bagas menghela napas, membiarkan sewaktu Asmara ganti mengangkat cangkir teh, minum perlahan-lahan.

"Kamu ngapain?" tanya Asmara karena Bagas mengambil alih nampan makanannya.

"Kamu enggak punya ayam untuk habisin makanan sisa," jawab Bagas, mengangkat sendok dan menghabiskan makanan sisa di mangkuk. "Indonesia itu salah satu negara penghasil sampah makanan terbesar di dunia, sementara ratusan juta manusia masih kelaparan."

Asmara malas berdebat, kembali menyedap tehnya, menikmati rasa hangat, sedikit pedas karena geprekan jahe bakar dan rasa manis dari madu. Ia menandakan minuman itu bersamaan dengan Bagas menghabiskan sisa makanan.

"Minum vitamin," kata Bagas lalu mengulurkan plastik obat dan membuka botol air.

Asmara meminumnya tanpa banyak bicara, menunggu Bagas yang beranjak keluar untuk mengembalikan bekas alat makan ke dapur. Kurang dari dua menit, lelaki itu sudah kembali ke dalam kamar. Asmara merasa konyol karena alih-alih ingin bangkit untuk meninju atau menendang Bagas, justru ingin ditemani berbaring di tempat tidur.

"Aba?" tanya Asmara untuk mengalihkan pikiran.

"Aku masukin kandang, dia tadi nyakar aku, walau enggak sengaja karena—"

"Dia sengaja, emang aku suruh, kalau bisa semuka kamu dicakarin Aba semua." Asmara memotong cepat, menunjukkan raut kesalnya.

Bagas semula terdiam, namun akhirnya mengangguk dan melanjutkan langkahnya untuk duduk di pinggiran tempat tidur Asmara. "Ya udah, biar sisa cakarannya nanti lagi, dicicil sehari dua kali, pagi sama malam."

"Hih! Garing tahu enggak."

Bagas meringis, "Kita emang enggak cocok LDR, ada aja kejadian yang —"

"Yang menyadarkan aku kalau semua omongan kamu bualan semata! Udah gila ya, kamu, selama ini punya hubungan asmara sama seseorang yang seharusnya dianggap keluarga? Bisa kamu punya perasaan mengerikan kayak gitu?" Serang Asmara.

"Kamu salah paham, Yang, aku—"

Asmara langsung menyela dengan galak, "Enggak usah panggil Yang, Yang!"

"*Fine*, tapi dengarkan aku sampai selesai, enggak dipotong-potong pakai asumsi apalagi *overthinking* yang ada di kepala kamu." Bagas memperhatikan Asmara yang perlahan terlihat tenang. "Pertama-tama, soal blog fotografi senja yang kamu sukai, itu punyanya Ara, dia bukan penyuka senja tetapi mendiang ayahnya dulu kerap mengoleksi foto-foto panorama senja sewaktu bertugas. Ara bikin blog itu untuk sekadar menghargai hasil foto recreating berdasarkan foto ayahnya. Dia juga punya blog lain, namanya RALens."

"Kamu ngapain ikut recreating foto-foto itu?"

"Itu salah satu cara mengasah kemampuan fotografi dan dulu, waktu masih suka sama Ara, aku juga pengen kasih lihat ke dia kalau akupun berbakat."

"Kamu masih suka dia sampai sekarang, makanya kamu mau dijodohkan sama aku." Asmara berusaha tidak sakit hati sewaktu mengutarakan kesimpulan yang didapatnya. "Kamu melihat Ara dalam diri aku, makanya kamu sebisa mungkin mendapatkan aku dan—"

"Dan itu adalah kesalahan pemikiran yang paling besar, yang pernah kamu buat."

"*Don't lie to me.*"

"*I'm not lying!*"

"Kamu harus mengakui kalau memang menyukainya, kalau kamu belum *move on* dan karena kebetulan menemukan perempuan dengan spesifikasi sakit mental yang agak serupa dengan Ara, kamu merasa pas mendapatkanku, untuk menggantikannya."

"Jauh sebelum ketemu kamu, aku bahkan udah enggak pernah memikirkannya ... dan setiap kali bersama kamu, hanya kamu dalam pikiranku."

"Kamu *compare* aku sama dia, makanya kamu bisa bilang cocoknya sama aku!" Asmara berseru dengan yakin.

Bagas memejamkan mata sejenak. "Dan itu adalah hal terbaik yang membuktikan kalau aku sadar penuh dengan siapa aku sekarang menjalin hubungan, siapa yang sebenarnya aku inginkan atau siapa yang sekarang aku perjuangkan."

Asmara menggeleng, bersikeras dengan pendapatnya, "Karena kamu enggak bisa mendapatkannya maka—"

"Siapa yang bilang kalau aku enggak bisa mendapatkannya?" Bagas menyela menggunakan nada seruan yang sempat membuat Asmara terkesiap kaget. Ia paling tidak terima jika dituduh sembarangan. "Aku yang sekarang, maupun aku yang dulu, punya potensi dan kapasitas yang sama dalam memperjuangkan apa yang kuinginkan. Kalau aku mau, aku selalu bisa mengejarnya, bisa mengusahakannya ... tapi aku yang memilih untuk enggak melakukan itu! Mungkin memang benar kalau dibanding dengan sosok kakak perempuan yang lain, perasaan sayangku untuk Ara enggak murni keluarga, tapi itu cuma karena dia pernah jadi orang yang kuanggap sebagai cinta pertamaku."

"Dan kamu tetap mau menikahi aku, padahal masih punya perasaan yang semacam itu terhadapnya?"

"Udah enggak ada perasaan begitu. Inilah kenapa aku minta sama kamu untuk rasional, karena hal-hal emosional begitu membuat kamu—"

"Hal-hal emosional begitu yang bisa saja suatu hari membuat kamu mengkhianati aku," seru Asmara dengan kesal, sekalian menambahkan satu hal yang menjadi sumber kecewanya. "Hal-hal emosional begitu yang bisa saja mempengaruhi pikiran kamu sewaktu menciumku, menganggapku sekadar pelampiasan untuk hal yang enggak bisa kamu lakukan padanya!"

"*Are you crazy?*" sebut Bagas, tidak habis pikir bisa-bisanya Asmara menuduh begitu.

"*Yes, I am,*" jawab Asmara tanpa ragu. "Aku emang gila, enggak waras, punya sakit mental ... karena itu kamu tertarik padaku, karena aku terlalu mirip sama—"

"Asmara! *You better stop this.*" Bagas menyela dengan raut serius.

"*It's a fact! And you have to face it!*" teriak Asmara hingga sekitarnya terasa bergema.

Bagas memilih untuk diam sewaktu Asmara kemudian mengangkat tangan, langsung bergerak meninju bagian dadanya beberapa kali,

meluapkan kekesalan. Dibandingkan dengan pukulan yang Asmara layangkan sebelumnya memang sekarang terasa lebih sakit, namun Bagas tetap diam, membiarkan sampai akhirnya pukulan itu melemah seiring helaan napas Asmara juga terdengar agak terengah.

"Udah?" tanya Bagas pelan.

"I hate you!" sebut Asmara dan menarik kedua tangannya.

"I love you," balas Bagas.

Asmara geleng kepala, menolak percaya, "Usaha yang bagus, tapi sayangnya aku udah lebih pintar dari perempuan yang kamu perdaya beberapa—"

"Aku enggak memperdaya kamu." Bagas menyela, masih dengan suara pelan.

"Pelaku kejahatan terkadang tutup mata terhadap kejahatan itu sendiri."

Bagas tahu bahwa Asmara akan terus menanggapi dengan tuduhan berbalut kemarahan, oleh karena itu dia memutuskan diam. Tetap diam sampai Asmara terlihat mampu menahan diri dan bersikap tenang.

"Dengar ... aku sadar penuh terhadap pilihanku menjalani hubungan dengan kamu. Aku sadar penuh dengan keinginanku mendapatkan kamu, memperistri kamu, menjadikan kamu masa depanku dan itu bukan karena kamu punya sakit mental, punya riwayat kecelakaan, apalagi karena mirip dengan orang lain di masa lalu." Bagas berbicara dengan nada suara setenang mungkin, tidak ingin Asmara salah paham terhadap kejujurannya. "Aku bisa mengenalimu dengan baik, Asmara Sasmita Susena. Karena itu aku bisa menyukai setiap hal yang sudah kita lalui bersama, setiap perdebatan, setiap kedekatan bahkan sampai saat-saat hening yang muncul setiap kamu marah lalu mengabaikan telepon atau chatku. Aku pernah bilang sama kamu bahwa aku bukan orang yang akan menahan setiap kali ada seseorang yang memutuskan untuk mengambil jarak, menjauh apalagi menghilang dariku. Aku selalu membiarkannya, sampai ketika kamu yang melakukan itu dan aku terus mengejar. Enggak di pertengkaran sepele kita dulu, enggak di pertengkaran yang sekarang ... aku selalu berusaha, secepat yang aku bisa, untuk terus meyakinkan kamu bahwa hubungan kita berarti. Bahwa apa yang kita rasakan pada satu sama lain ini nyata."

Asmara mengeratkan genggamannya, menahan diri untuk tidak terbawa perasaan karena kalimat itu, apalagi menangis.

"Kamu memang enggak kenal sama aku yang dulu, enggak ngerti sama perasaanku yang dulu. Tapi kamu kenal sama aku yang sekarang, kamu

mengerti dan mengenali setiap usahaku supaya hubungan kita berhasil, karena itu juga alasan kamu menerimaku, bersedia menjadi istriku." Bagas mengambil jeda bernapas sejenak lalu merogoh saku celananya, mengeluarkan cincin pertunangan yang ditemukannya di atas meja rias sewaktu membaringkan Asmara tadi. Sudah jelas bahwa cincin pengikat hubungan mereka itu sengaja dilepaskan.

"Dan sebelum aku lanjut bicara, sini dulu tangan kanan kamu."

"Enggak!" tolak Asmara, langsung menjauh, mengepalkan tangan.

"Aku bakal bawa Aba kalau kamu—"

"Jangan sembarangan! Aba hadiah ulang tahunku! Aba punya aku."

"Aba dan cincin ini sepaket, wujud dari perasaan aku buat kamu."

Asmara menipiskan bibir, "Kenapa aku harus pakai cincinnya, aku enggak—"

"Karena aku serius dan salah besar kalau kamu berpikir aku bakal membiarkan hubungan kita berakhir, apalagi melepaskan kamu. Aku enggak akan pernah melakukan itu."

"Udah gila kamu? Segitunya terobsesi?"

"Aku udah ngaku dari dulu kalau emang tergila-gila sama kamu," ujarnya lalu meraih dan meregangkan kepalan tangan Asmara, menyematkan kembali cincin pertunangan ke jari manis. "Aku enggak akan menyerah terhadapmu, Asmara ... enggak akan melepaskan hal yang saat ini paling berharga bagiku, enggak akan mundur dari jenis cinta yang sekarang aku percayai ada karena kamu."

Asmara memilih menarik tangannya, agar terlepas dari genggamannya tangan Bagas. "Kalau bukan karena memikirkan ibuku, aku pasti bakal langsung membatalkan semuanya sejak kemarin. Jadi enggak perlu dengar omong kosong kamu lebih jauh."

"Itu bukan omong kosong. Kamu tahu saat aku lagi serius atau bercanda."

"Enggak tuh! Aku enggak ngerti sama kamu! Aku enggak kenal sama kamu! Siapa kamu? Hah?"

Bagas meringis memperhatikan sikap bermusuhan tunangannya, "Gaya merajuk kamu emang menggemaskan tapi karena kamu perempuan cerdas, pasti bisa menilai setiap kalimatku tadi dengan serius."

"Hanya karena ibuku sudah sangat—"

"No, it's not ..." Bagas menyela dengan kembali memasang wajah serius. "Satu-satunya alasan kenapa kamu sebegininya marah, sedih, enggak bisa

makan atau tidur, sampai sakit segala hanya karena tahu soal masa laluku dan Ara. Itu karena kamu jatuh cinta sama aku, dan dengan alasan yang sama kamu akan memberi kesempatan terhadap hubungan kita."

"Jangan kepedean ya kamu!" geram Asmara.

"Kamu bahkan hampir confess waktu kita berdua di kamarku."

Asmara mengerjapkan matanya, "I... itu... aku—"

"Akuilah, aku aja udah ngaku kalau cinta sama kamu."

"Kamu tuh obsesi, bukan cinta."

Bagas berdecak, "Kamu mengalihkan pembicaraan, apa yang aku ucapkan sejak tadi adalah kebenaran, termasuk soal kamu yang jatuh cinta sama aku."

"*Fine!*" ucap Asmara sebelum semakin kesal. "Aku mungkin memang jatuh cin—"

"*You are definitely falling in love with me.*" Bagas menyela dengan yakin lalu menggeleng, "Enggak pakai kata mungkin, kamu memang jatuh cinta padaku."

Asmara mendorong lelaki itu menjauh, memberi tatapan kesal. "Aku jatuh cinta tapi bukan berarti sudah kembali mempercayaimu."

Asmara tahu harus mencari cara untuk memastikan dirinya tidak masuk perangkap penuh bualan yang dibuat Bagas. Ia berpikir cepat dan menemukan satu solusi yang sepertinya akan cukup memberinya waktu mempelajari kejujuran lelaki di hadapannya ini.

"Aku enggak mau diperdaya apalagi dibodohi sama kamu. Jadi, sekalipun hubungan ini tetap berlanjut dan pernikahan tetap dilaksanakan ... sampai aku bisa sepenuhnya mempercayaimu lagi, aku enggak mau diajak bermesraan apalagi bercinta."

Bagas yang semula agak lega, kini terdiam selama beberapa saat, "Bermesraan yang bagaimana maksudnya?"

"Ya, yang termasuk kategori bermesraan; cium, peluk, pegang-pegang, deket-deketan apalagi nempelin, enggak boleh."

"Terus kita ngapain waktu berduaan? Bertapa bisu? Meditasi? Ngitung nyamuk lewat?"

Asmara hampir terkekeh karena memperhatikan ekspresi Bagas, berikut ucapan protes yang disuarakan lelaki itu. "Pokoknya sampai aku yakin, aku bukan sekadar perempuan pengganti, aku enggak mau dimacem-macemin."

Bagas terlihat hendak menjambaki rambut saking frustasinya, namun kali ini Asmara bertekad untuk bersikap setegas mungkin. Sampai sejauh ini

hubungan mereka berjalan dengan arahan Bagas, sekarang gilirannya mengambil alih kendali.

to be continued . . .



WKWKWKWKWK ngitungin nyamuk~

Jadi, Wawan yang harus potong rambut apa Jenar yang pakai extension? Secara tersirat perasaan Asmara udah ketahuan duluan, tapi Bagas yang beneran confess secara nyata?

anyway ... jadi menikah mereka.



***tyda menerima sumbangan selain dalam bentuk doa tulus agar mempelai senantiasa berbahagia, terima kasih.**

Mischievous Revenge

Hallo, siapa nih yang terkedjut? Ada Om Baba bersama Ayang menyapa kembali di hari Rabu, eaaa ngakuuu~

tenangs, ini bukan prank / salah pencet, memang update kok ... makanya, spam lope-lope dulu coba, biar akunya juga seneng ♥

|| Selamat Membaca ||



"Kenapa? Kamu keberatan?" tanya Asmara sambil bersedekap.

"Iyalah," jawab Bagas jujur, meski beberapa saat kemudian mengangguk. "Tapi kalau kamu maunya begitu, ada beberapa syarat juga supaya aku lebih mudah mematuhi." "

"Maksudnya?" Tatapan Asmara seketika berubah waspada.

"Ya, aku enggak mau kamu kelewatan, apalagi kalau tujuannya untuk ngasih pelajaran dan menyiksa aku." Bagas memperhatikan raut wajah Asmara yang kembali menunjukkan ekspresi curiga. "Tenang, syaratnya cuma tiga."

"*Let's see.*"

"Pertama, enggak boleh lebih dari sebulan."

Asmara terkesiap, "Enak aja! Tahun depan aja belum tentu kamu—"

"Tahun depan?" ulang Bagas, seketika menyela dengan gelengan kepala. Ia jelas tidak setuju, "Kita menikah akhir bulan ini, mana mungkin setahun enggak ngapa-ngapain! Tiga bulan tanpa nafkah batin aja udah zalim, kamu berdosa besar sama suami, bisa masuk neraka."

Asmara hampir melongo mendengarnya, "Jangan ngarang ya."

"Ngapain aku ngarang soal begitu? Aku berniat menjadi suami yang baik buat kamu, jadi kalau kamu justru berniat jadi istri yang jahat udah jelas dosa, masuk neraka."

"Jangan *playing victims*, yang jahat itu kamu!"

"Aku jahat itu hanya ada dalam anggapan kamu yang udah kelewat *overthinking*."

"Aku enggak akan *overthinking* kalau kamu jujur sejak awal soal perasaan kamu."

"Aku jujur sejak awal soal perasaanku buat kamu, karena itu aku mau menjadikan hubungan ini berhasil, karena itu aku ada di sini sekarang, bicara panjang lebar sama kamu." Bagas menatap Asmara lekat, mengulang persyaratan pertamanya. "Jadi, enggak boleh lebih dari sebulan."

"Enam bulan." Asmara berseru cepat.

"Sebulan." Bagas menegaskan, tidak mau ditawar lagi.

Asmara berdecak dan membuat keputusan final, "Oke, sebulan, sejak menikah."

"Berarti sebelum menikah masih boleh bermesraan?" tanya Bagas, mencoba berharap.

Asmara memilih mendelikkan mata, menunjukkan kepalan tangannya sebagai jawaban. "Move ke syarat kedua!" pintanya cepat.

Bagas berpikir sejenak dan segera berujar yakin, "Kamu enggak boleh kelihatan seksi, itu syarat keduanya."

"Bajuku udah *oversized* terus kali."

"Seksi di sini bukan sekadar pilihan baju, karena menikah kita pasti satu kamar, nah kamu enggak boleh sembarangan ganti baju di depanku, enggak boleh keluar kamar mandi cuma pakai handuk, apalagi berjemur di depanku cuma pakai bikini, dan terutama enggak boleh tidur *braless*."

Asmara tidak habis pikir, "Asal kamu tahu, *braless* itu bagus untuk kesehatan."

"Ya, kamu sehat, akunya sakit."

"Dih!" cibir Asmara dengan raut sebal.

Bagas tidak mau tahu tentang syarat kedua ini, demi ketenangan jiwa dan raga. "Terus soal syarat yang terakhir, semua larangan bermesraan atau bercinta enggak berarti kalau kamu sendiri yang menginginkan aku, baik dalam keadaan sadar maupun enggak sadar."

"Apaan maksudnya enggak sadar?"

"Ya, siapa tahu, saat kita tidur bareng terus kamu enggak sadar grepein aku."

Asmara melongo, mencoba tidak takjub dengan tingkat kepercayaan diri Bagas. "Ya enggaklah! Asal kamu tahu, aku udah minta ibu untuk pesan ranjang yang tiga kali dua meter!"

"Renovasi kamarku bakal molor, kita tinggal di rumah Budhe dulu sebulan." "

Asmara tidak menyangka soal itu, ditambah kemudian Bagas memberi tahu satu hal lain.

"Dan asal kamu tahu juga, karena *bed* baru pilihan kamu di rumah Budhe harus impor dari Jepang, seminggu pertama kita bakal pakai tempat tidur lama kamu, *it's a queen size bed*," imbuh Bagas sambil mengulas senyum lebar.

"Enggak mungkin! Ibu enggak bilang apa-apa sama aku waktu tadi *video call*."

"Coba cek aja chat terbaru kamu, tadi aku sekilas baca dari notifikasi bar."

Asmara langsung meraih ponselnya, memeriksa kiriman chat dari sang ibu dan sesuai ucapan Bagas memang ada pemberitahuan keterlambatan dari Furniture Gallery tentang jenis tempat tidur yang sudah Asmara pilih.

IBU

Sementara pakai tempat tidur lama kamu aja ya, Ra. Cuma seminggu ini, lagian pengantin baru, pasti maunya deket-deketan terus.

Asmara menggelengkan kepala, tidak bisa dibiarkan. "Kalau begini, berarti selama sebulan kita harus pisah ranjang, kamu tidur pakai matras di lantai."

Bagas hampir migrain mendengarnya, "Bercanda ada batasnya ya, Asmara."

"Kalau begitu aku aja deh, yang tidur pakai matras di lantai."

"Setelah menikah kita bakal menempati satu kamar, tidur satu ranjang, enggak peduli mau pakai bermesraan, bercinta, atau sekadar merem doang."

"Terus kalau tengah malam justru kamu yang grepein aku, gimana?"

"Enggak, selama ini aku berapa kali nungguin atau nemenin kamu tidur, emang pernah megang-megang? Justru kamu yang seringnya mepetin."

Sialan! Asmara memaki dalam hati.

Bagas berdeham pelan, "Dan diantara kita berdua, selalu aku yang paling waras dalam persoalan mengendalikan diri, selalu aku yang bisa menghentikan sebelum kebablasan."

Sialan! Asmara memaki untuk kedua kalinya.

Bagas tahu bahwa Asmara sudah tidak bisa menyanggahnya lagi, ia beralih mengulurkan tangan. "Jadi, *deal*?"

"Enggak, persyaratan ketiga kamu tuh bakal merugikan aku." Asmara sadar itu.

Bagas mengangguk-angguk dengan senyum tipis, "Karena pada dasarnya kamu enggak punya cukup kepercayaan diri dalam menahan keinginan untuk selalu dekat sama aku."

"Itu karena aku merespon terhadap rangsangan doang, bukan—"

"Kamu perempuan dewasa, punya kendali penuh terhadap diri kamu sendiri dan setiap kali kita bermesraan itu bukan sekadar respon terhadap rangsangan, kamu menikmati, membalas secara sadar, dengan keinginan kamu sendiri untuk mendekat padaku." Bagas geleng kepala memperhatikan raut muram tunangannya. "Perempuan tuh begini emang, setelah *overthinking*, terus *denial* terhadap semua yang udah dirasakan sebelumnya."

Asmara begitu saja meraih bantal, melemparkannya namun oleh Bagas begitu mudah ditangkap dan dijatuhkan ke karpet di bawah tempat tidur.

"Kamu kesal karena apa yang aku omongin benar," kata Bagas.

"Diam!" cetus Asmara sambil mencebikkan mulut.

"Aku penuhi kemauan kamu, kamu ikuti persyaratan dari aku, *deal*?"

Asmara menenangkan helaan napasnya, ia tidak bisa mundur dari situasi yang sudah diciptakannya sendiri. Asmara menimbang-nimbang sisa waktunya, memikirkan cara menghindar agar bisa sepenuhnya menyelami perasaan atau mendapatkan bukti ketulusan Bagas.

"Asmara?"

Asmara membatin doa dalam hati, berharap bantuan dari Yang Maha Kuasa agar memberinya petunjuk paling nyata untuk kebahagiaannya di masa depan.

"Kamu lama deh," kata Bagas yang tidak sabaran.

Asmara menatap kedua mata Bagas lalu mengangguk. Ia pasti bisa mengatasinya. "Oke, *deal*."

Bagas mengangkat kembali uluran tangannya, "Salim dulu kalau udah *deal*."

"Ih, apaan, enggak mau dipegang-pegang."

"Ya ampun, cuma bersalaman doang, lagian kalau kita menikah juga— *eh iya*, kalau kita menikah kamu harus cium tanganku, habis itu gantian aku harus cium kening kamu."

"Kita enggak usah pakai acara begituan."

"Ya enggak bisa dong, nanti aneh, ditanyain pasti sama ibuku atau sama Budhe. Mau jawab apa coba kamu?"

Sial! Asmara menyadari jika terlalu ketara mendiamkan atau menciptakan jarak dengan Bagas sudah tentu akan membuat sang ibu khawatir. Apalagi jika mereka akan tinggal bersama selama sebulan, "Keluarga enggak boleh tahu kalau kita ada kesepakatan beginian."

"Makanya ... jadi, kita harus-"

"Jadi ya seperlunya di depan mereka, cium kening atau pipi sebentar aja."

"Pelukan?"

Asmara mendelik kesal, "Kamu jangan malah kesempatan ya!"

Bagas begitu saja tertawa, sulit menahan diri lebih lama karena raut kesal tunangannya. "Ini kayak nostalgia waktu kita pertama kali ketemu, kamu ekspresinya begini juga, galaknya juga sama."

"Terus, lucu?" tanya Asmara, sengaja tidak mengurangi raut kesalnya.

"Enggak lucu, tapi ngangenin ... karena kita sama-sama tahu ekspresi kesal ini, sebulan kemudian bakal berubah jadi penuh cinta melihat aku."

"Pasti pernah dengar ya, ada pepatah yang berbunyi; mimpi di siang bolong."

"Tapi tetap salim sini, sebagai tanda damai."

Asmara memandang uluran tangan Bagas dan menjabatnya sekilas, setelah itu menarik diri untuk sepenuhnya berbaring kembali. "Kamu pulang aja, aku mau tidur."

"Aku enggak bisa ninggalin kamu, jadi aku bakal tunggu diluar."

"Kamu enggak boleh nginep! Awas aja!"

"Iya, tahu ... kalau kamu udah tidur pulas nanti malam, aku pulang."

Karena mustahil bisa mengerahkan tenaga untuk mengusir Bagas dari apartemennya, akhirnya Asmara memutuskan untuk langsung memejamkan mata. Ia masih merasa begitu letih, meski dalam hatinya tidak lagi terlampau sedih seperti sebelumnya.

Jenar terkesiap begitu keluar dari pantry dan mendapati Asmara berjalan memasuki ruang kantor diikuti seorang lelaki. Lelaki tampan sekaligus sangat menarik, yang sampai beberapa saat lalu hanya dia kenali melalui suara dan fotonya saja.

"Tunangannya Bu Mara, katanya bakal nemenin kerja karena Bu Mara masih sakit," ucap Dimas yang segera mendekat pada Jenar.

"Kalian udah kenalan?" tanya Jenar, seketika merasa kecolongan.

"Kebetulan naiknya bareng, satu lift," jawab Dimas lalu memberi tahu hal yang paling menarik dari perkenalannya. "Katanya makan siang nanti mau ditraktir, disuruh hitung karyawan yang masuk."

"Yahhh, gue bawa sandwich buat lunch!" keluh Jenar.

"Dipakai sarapan aja, atau kasihin Ko Wawan pasti mau."

"Wawan masih ngantor di sini?"

Dimas mengangguk, "Iya, barengan turun busway tadi, tapi orangnya nyebrang dulu ke coffeeshop depan, promo hari ini sepuluh pembeli pertama dapat free cookies monster."

"Emang enggak bisa meleng dari yang gratisan tuh manusia," gerutu Jenar lalu beralih mendekati ruang kerja Asmara, memikirkan alasan untuk bisa berkenalan dengan calon suami bosnya itu. Tetap disebut calon suami karena jelas ada indikasi Asmara berbaikan dengan Bagas.

Jenar berdeham lalu mengetuk pintu kaca yang memang sudah setengah membuka. Asmara terlihat sedang menelepon namun menggerakkan tangan, mempersilakan masuk ke ruangan. Jenar melanjutkan langkah, mencoba tidak salah tingkah karena penghuni lain ruangan itu langsung memberinya senyum lebar.

"Jenar ya?" sapa Bagas dengan ramah.

"Oh iya, aku, *eh*— saya." Jenar sebisa mungkin bersikap ramah juga, mengabaikan ekspresi aneh Asmara. "Salam kenal ya, Mas Bagas..."

Bagas meringis, "Santai aja, gue juga bisa lho ngomong lo-gue kayak orang Jakarta."

Jenar langsung tertawa karena bagaimanapun aksen Jawa dari suara Bagas masih mendominasi. "Enggak cocok, Mas, jangan dipaksain. Ada cengkok tersendiri untuk lo-gue."

"Iya, macam aksen khusus orang Jakarta."

Asmara yang sudah selesai bertelepon memandang Bagas dan Jenar bergantian, "Baru kenal udah akur ya kalian?"

"Jangan cemburu gitu dong, Ra ..."

"Enggak ya, ngarang! Udah, ada apaan ke sini?"

"Emang mau kenalan aja sama Mas Bagas, gue udah kecolongan waktu KoMat ternyata kenalan duluan, tadi Dimas juga udah kenalan ... masa' gue terakhir."

"Wah, tahu gitu, dari dulu nyempetin naik buat kenalan sama kamu, Nar."

Asmara menunjukkan ekspresi malas karena keakraban yang diusahakan Bagas itu, "Enggak usah lebay responnya."

"Posesif amat lo, Ra," ledek Jenar.

"Emang, Ay—"

"Heh!" tegur Asmara sebelum lelaki itu benar-benar menyebutkan panggilan sayang yang kekanakan. Asmara mendelik untuk menegaskan dirinya menolak dipanggil 'Ayang'.

Bagas menahan tawa, tidak sulit memahami kode dari tunangannya itu, "Ya udah, kalau kalian mau kerja... aku pindah ke ruang meeting ya."

"Aba tinggal aja," ucap Asmara saat Bagas akan membawa ransel kucingnya sekalian.

"Aba mau tinggal sama Mommy?" tanya Bagas dan Aba hanya menoleh sekilas. Semalam ia sudah memastikan kucing ini kembali jinak terhadapnya.

"Mau ikutan Daddy aja?" tanya Bagas lagi dan kali ini disahuti suara Aba mengeong pelan.

"Wah, pintar Aba, tahu mana yang selama ini ngebiayain makan," ucap Jenar.

"Heh!" Asmara kembali mendelik, kali ini ke arah Jenar.

Bagas tertawa pelan, membawa ransel berisi Aba lalu mengedipkan matanya ke arah Asmara. "Kalau Mommy kangen, tinggal panggil ya."

Jenar yang memperhatikan itu sebisa mungkin tidak langsung tersenyum-senyum, tetap bersikap biasa sampai Bagas berlalu pergi.

"Tutup pintunya, Nar," kata Asmara lalu beralih ke tempat duduknya.

Jenar menutup pintu dan langsung meluapkan kekaguman, "Gila, aslinya ganteng banget, Ra! Ganteng, tinggi, bening, gemes, wangi duit pula, astaga, ikut bersyukur gue atas keberuntungan elo."

"Lebay!"

"Enggak lebay, buktinya lo habis kemarin nangis-nangis begitu, sekarang balikan."

Asmara hendak menyanggah namun rasanya tidak tepat juga untuk membocorkan kesepakatannya dengan Bagas. "Hmm... ya, katakanlah satu kesempatan terakhir."

"Ck! Ujian jelang pernikahan itu bukan rumor belaka, emang nyata, lo udah bener nih sama Mas Bagas baikan, kalian berhasil lolos dari ujian itu." Jenar masih mengulas senyum sewaktu duduk di kursi, "Mas Bagas punya saudara enggak, Ra? Yang masih jomlo?"

"Enggak, dia anak bungsu, yang bakal terakhir menikah dari keluarga besarnya juga."

"Yahh... sayang banget, keponakannya yang paling gede umur berapa?"

"Tujuh tahun, mau lo peram bocahnya?"

Jenar tertawa, berlagak bertanya lebih jauh, "Ganteng enggak, Ra?"

"Ganteng, ada peranakan Jepangnyanya. Bapaknya itu pembawa acara terkenal di televisi."

Jenar menghentikan tawa, mengerjapkan mata, "Lo serius? Bukan keluarga biasa dong."

Asmara mengangguk lalu memberi tahu hal yang lebih penting. "Oh iya, gue pesenin seragam buat lo sama Wawan, kalau udah sampai kalian atur sendiri ya, semisal perlu dikecilin atau dirombak biar pas."

"Kita berdua doang yang dapat seragam gitu?" tanya Jenar.

"Iyalah! Kan yang paling lama kerja di sini kalian berdua."

"Kalau gue dikira pasangannya KoMat gimana dong?" Jenar mendadak cemas.

Asmara mengulas senyum simpul, "Lah 'kan emang elo pasangannya Wawan."

"Sialan! Ngomong-omong KoMat emang enggak tahu lo udah ngantor? Dia ke sini."

"Tahu, sengaja aja gue. Ada *meeting* khusus sama dia," Asmara mengulas senyum yang lebih lebar, kali ini gilirannya membuat Bagas kesal.

Wawan memastikan ruangan yang akan dimasukinya benar, ini karena mendapati ada penghuni yang tampak tidak biasa menempati salah satu kursi. Bagas mendongak dari layar laptopnya, mengangkat tangan begitu melihat Wawan.

"Oh, gue enggak halu," kata Wawan sembari mendorong pintu dan memasuki ruangan.

"Asmara belum sepenuhnya sehat, makanya aku temenin dia kerja," kata Bagas.

Wawan mengangguk, meletakkan tumbler berisi es kopi dan kemasan cookies monster, memperhatikan kucing yang tampak tenang di pangkuan Bagas. "Kok anteng gitu dia."

"Kenyang soalnya," jawab Bagas sambil mengamati setiap barang yang kemudian dikeluarkan dari tas punggung Wawan. Setumpuk katalog, beberapa kemasan berisi potongan kain sutera, renda, warna-warni payet, sampai beberapa barang yang tidak dapat dikenali. "Itu apa? Kok bening-bening terus ujungnya pakai kawat?"

"*Transparent bra strap.*"

Bagas berharap tidak salah dengar, "Ya?"

"Tali bra, *you know* ... pada bra ada tali penahan di bagian pundak."

"Oh, *right.*" Bagas mengangguk, mencoba tidak canggung saat kemudian Wawan mengeluarkan sepasang benda, terbuat dari silikon dan benar-benar

membentuk cekungan familial.

Wawan menyadari dirinya dipandangi, kembali menjelaskan, "Ini *silicon bra*."

"Pasang talinya gimana kalau kayak gitu?"

"Ini enggak pakai tali, bisa langsung nempel."

Bagas baru tahu. "Serius?"

"*Yeah*," jawab Wawan lalu mengeluarkan potongan-potongan renda berbentuk kupu-kupu, terlihat begitu cantik dan sangat rapi, warnawarnanya juga lembut.

"Itu cantik, tema gaun tidurnya fantasy?" Bagas tahu sedikit soal jenis-jenis pakaian tidur rancangan Asmara, yang terlaris memang desain bertema fantasy.

"Iya, Asmara lagi cari kombinasi untuk mempercantik desain G-String yang dia buat."

"Ha?" sebut Bagas, sama sekali tidak menduga potongan renda cantik itu bakal berakhir menjadi bagian dari celana dalam yang biasanya tidak lebih dari kombinasi seutas tali.

"Klien VIP, Asmara selalu *all out*, ada pesanan mutiara juga untuk memperindah bagian tengahnya nanti." Wawan mengatakan itu sembari mengeluarkan rangkaian mutiara dari tasnya.

Bagas memalingkan wajah, tidak ingin membayangkan bagaimana desain utuh celana dalam itu. Ia mensugesti diri untuk fokus pada hitungan target produksi yang harus ditetapkan.

"Uhm ... Asmara bilang, soal kado pernikahan enggak perlu mahal, tapi aku pikir bagus membuatkan sesuatu. *So, do you have interest about something?*"

Bagas mengerjapkan mata, "*Something like what?*"

"*Uhm ... cosplay, lolicon, classic style, garter things, or even BDSM suit?*"

Saking gamblangnya Wawan menawarkan itu, Bagas sampai kesulitan menanggapi. "Ng, Asmara punya banyak di lemarnya, aku pikir apa yang dia punya udah cukup."

"*Really?* Kadang selera lelaki sama perempuan beda."

Bagas hendak menanggapi namun teralihkan karena Asmara berjalan ke pintu, langsung membukanya dan berujar dengan nada riang. "Enggak bilang kalau udah datang..."

"Lo juga bakal ke sini," jawab Wawan lalu menggeser bagian katalog, "Terbaru dari drapery, ada bahan bagus masuk, cuma sepuluh meter, gue udah amanin tiga setengah."

"Sebagus apa bahannya?" tanya Asmara.

"Mulberry France silk, grade A." Wawan memberi tahu dan senyum Asmara berkembang.

"Kapan diantaranya?"

"Lusa, bareng tagihan bulan kemarin, gue udah sekalian cocok-cocokan sama nota pengiriman, nanti laporannya gue kasih keuangan."

"Oke." Asmara beralih memperhatikan barang-barang lain yang dibawa Wawan.

Sekalipun Bagas sudah berusaha sefokus mungkin pada pekerjaannya, tetap saja obrolan tentang detail gaun tidur pesanan itu membuatnya sulit berkonsentrasi, terutama karena Asmara dan Wawan terdengar santai membicarakan berbagai tambahan item yang rencananya bakal difungsikan sebagai stimulan untuk kegiatan seksual.

"Ng, Mas Bagas keganggu ya?" tanya Asmara penuh kepura-puraan.

"Enggak, *it's okay*." Bagas menjawab santai mungkin.

Wawan memperhatikan barang-barangnya yang kini menyebar hingga ke dekat laptop Bagas, "Kayaknya diomongin lebih lanjut di kantor lo aja, Ra."

"No!" ucap Bagas, tidak ingin Asmara berduaan dengan lelaki lain. Ia mengulas senyum untuk meyakinkan, "Santai aja, *I'm good*."

"*Really?* Sheet excel itu belum ganti sejak Asmara masuk," kata Wawan.

"Emang masih diperiksa yang ini, *it's okay*, lanjutin aja kalian diskusi." Bagas lebih baik bersabar, berusaha menulikan telinga akibat segala siksaan informasi nakal dan terkadang tidak terduga yang keluar dari mulut Wawan atau Asmara. Itu lebih baik dibanding membiarkan mereka membahas itu secara pribadi dan hanya berduaan dalam satu ruangan.

Asmara menahan tawanya, paham betul dengan apa yang bakal membuat Bagas gelisah, tidak nyaman apalagi sampai kesulitan fokus.

Rasain! Batinnya lalu memutuskan untuk membahas lebih detail spesifikasi gaun tidur buaatannya dan setiap kali Bagas hampir terkesiap, apalagi terang-terangan melongo, Asmara tahu ia berhasil memberi pelajaran pertama kepada tunangannya. Lelaki itu harus tahu apa yang bakal dia lewatkan selama sebulan penuh pasca pernikahan dan Asmara tidak akan mengendurkan tekadnya dalam menjaga jarak sedikitpun.

to be continued



**Ini baru mulai disiksa aja udah kasihan sama Om Baba, pffttt
anyway, beberapa kali aku dapat dm suruh buruan munculin Ara
buat clear case sama Asmara, wakakakaa bestie, ini mazalahnya bukan
Ara yha, tapi Om Baba ... jadi yha Om Baba yang emang kudu
ngeyakinin Asmara lagi dan untuk sementara emang kudu rela disiksa
dulu, wkawkawkasian~**

A kiss isn't always just a kiss

Aloha! Team BagAsmara yang kemarin Sabtu tyda jadi diapelin cerita ini, sad~~

as you know hari Jum'at sore itu ada kesalahan teknis dan part ini terpublish sebelum waktunya makanya setelah sadar aku unpublish lagi babnya, most of you understand that but some of you really mean to me, bahkan nyebut prank / ghosting / bikin kentang dsb.

anyway ... kalau mau ngeprank, ngeghosting, bikin kentang, aing unpublish semuanya sekalian aja kalik, bukan satu bab doang~~

So, if you can't leave a nice or supportive comment just don't do anything, big thanks.



"Terima kasih, Pak, traktirannya."

Bagas mengangguk, "Iya, dihabisin ya makanannya."

"Bapak sering-sering deh ngantor di sini."

"Wah, bossnya udah dilamar, masa kerjaan juga harus ngelamar ke sini," balas Bagas sambil ikut tertawa-tawa bersama beberapa pegawai yang berkumpul untuk menikmati makan siang gratis.

"Kalau Pak Bagas pasti diterima deh, marketing butuh penyegaran nih."

"Lah, emangnya es buah, penyegaran?" canda Bagas dan membuat suasana semakin riuh diliputi tawa.

Jenar dan Wawan yang memperhatikan dari ruang meeting sama-sama berdecak. Pasalnya pegawai mereka tidak biasanya mau berkumpul bersama begitu. Sehari-hari hanya kelompok kecil antar divisi yang paling akrab bercengkrama.

"Gila, baru kali ini anak-anak bisa serame itu selain ngurus kiriman produk," ucap Jenar.

Wawan menatap premium lunch box di hadapannya, menatap Asmara lekat, "Ra, bujukin deh biar ngantor di sini, bisa hemat tiga ratus ribu nih semingguan."

"Gue jarang-jarang setuju sama lo, Mat, tapi kali ini emang mantep banget. Udahlah baik, easy going, ngerti caranya ngebenerin ini dan itu,

bisa ngelawak lagi," dukung Jenar.

"Hmm ..." gumam Asmara yang mengunyah makanannya malas-malasan.

Sepanjang sisa hari ini memang ada saja hal bagus yang sudah Bagas lakukan di kantornya, mulai dari membetulkan kaki penahan dispenser yang goyah, mengeluarkan wadah kapsul yang macet dari dalam mesin kopi, sampai memasang kembali pintu lemari P3K yang sebelumnya lepas karena dijadikan pijakan oleh Aba. Bagas juga bukan tipe yang canggung berhadapan dengan orang baru, justru tampak santai, menanggapi candaan juga tidak terkesan meremehkan. Apalagi ditambah dengan traktiran makan siang, Asmara tidak menduga Bagas akan meminta tolong pada chef dari lantai lima untuk menyiapkan premium lunch box ini.

Jenar berdecak sewaktu mencicipi irisan Cordon Bleu, "Gue kayaknya perlu ikut kursus masak di bawah deh, ini enak banget saus kejunya."

"Itu, bakal ada sisa enggak sih?" tanya Wawan.

"Lo nih harusnya sadar diri, kemarin-kemarin pesimis sama hubungan mereka, sekarang ngarepin gratisan tambahan ... enggak tahu malu," cibir Jenar.

"Beda urusan, Nyet," ucap Wawan lalu memperhatikan Asmara yang kini beralih membuka air mineral. "Lo udahan, Ra?"

Asmara melirik ke luar, "Males makan, tapi kalau enggak dimakan nanti bawel."

"Elo emang kelihatan lemes sih, Ra, wajar dibawelin kalau enggak makan," kata Jenar.

"Mau gue bantuin makan separo?" tawar Wawan.

"Boleh deh, mumpung orangnya enggak merhatiin ke sini." Asmara segera menggeser kotak makan siang miliknya.

"Mas Bagas, Asmara mau *sharing* nih sama Wawan, enggak mau habisin makanan." Jenar begitu saja membuat pengumuman, saking nyaringnya jelas sampai ke telinga Bagas.

"Nar, ih!" protes Asmara, menggeser kembali lunch box ke hadapannya.

Wawan menoleh Jenar yang duduk di sampingnya, "Lo kalau cemburu lihat-lihat dong."

"Najis," ucap Jenar sambil memeleatkan lidah.

Bagas beralih ke ruang meeting, memperhatikan sisa makanan Asmara yang memang masih banyak dan bertanya singkat, "Mau ke rumah sakit aja?"

"Enggak," jawab Asmara, kembali mengangkat sendoknya.

"Mau disuapi kayak semalam?" tanya Bagas lagi.

"Enggak, ini makan nih! Udah sana jangan ganggu, ini sekalian meeting internal tahu." Asmara cepat-cepat menyuapkan makanan.

"Kasih tahu ya, Nar, kalau Asmara ngeyel lagi," kata Bagas sewaktu mundur dari pintu.

Jenar seketika mengangkat jempol, "Siap, Bos!"

"Bos lo udah ganti, Nar?" tanya Asmara, hampir tidak terima.

"Dalam hal ini, berpijak dua perahu ternyata menguntungkan," jawab Jenar kalem.

Wawan menghela napas, memandang Asmara lekat, "Lo seharusnya semakin sadar, Ra, siapa yang lebih layak naik gaji diantara kami berdua."

"Emang dasar, penjilat," omel Jenar.

"*Mirror, please,*" balas Wawan.

Asmara menatap keduanya secara bergantian dan mengangguk-angguk yakin, "Emang sama aja kalian, jodoh dunia akhirat."

"Sialan!" sebut Wawan dan Jenar bersamaan.

"Kamu beneran mau stay di Jakarta?" tanya Asmara setelah hampir seminggu dan semakin banyak kiriman terkait urusan pernikahan sampai ke apartemannya. Bagas juga lebih sering bersamanya, lelaki itu selalu muncul pada jam setengah delapan pagi, mengajaknya sarapan, menunggunya bersiap-siap ke kantor, menemaninya bekerja sampai malam dan baru pulang setelah jam tidur Asmara.

"Iya," jawab Bagas lalu memeriksa kiriman baju seragam untuk keluarganya di Jakarta, memisahkan yang untuk keluarga Ray dan untuk keluarga Amelia.

"Emangnya enggak apa-apa kerjaan kamu diremote dari sini?"

"Ya, apa-apa tapi daripada kita ada masalah lagi? Kamu aja masih begini."

'Begini' yang dimaksud Bagas adalah sikap menjaga jarak dan Asmara memang konsisten melakukannya sejak mereka mencapai kesepakatan. Asmara menolak digandeng, dirangkul, dipeluk, apalagi dicium. Jika ada hal yang mengharuskan mereka bersentuhan, maka Asmara memastikan hal itu tidak berlangsung terlalu lama.

Bagas selesai memisahkan setiap seragam keluarga dan memasukkannya ke paper bag besar yang sudah diberi nama. "Ibu tanya aku soal kebaya

kamu."

"Udah selesai," jawab Asmara cepat.

"Udah dikerjain?" tanya Bagas, sama sekali tidak menyadari.

Asmara memang mengerjakannya setelah ditinggal pulang oleh Bagas, tidak banyak yang harus dirombak sehingga dalam dua hari sudah selesai.

"Malahan udah dikirim ke rumah ibu buat dicocokin sama jariknya."

"Kok aku enggak tahu?"

"Ya, itu 'kan urusan aku!"

"Jangan galak gitu, Yang, aku cuma mau lihat aja."

"Pamali lihat-lihat perempuan pakai baju pengantin sebelum waktunya."

Bagas terkekeh, "Kamu emang udah rencana mau bikin kejutan ya, buat aku?"

"Dih, kepedean!" Asmara langsung ketus.

Bagas tampaknya benar-benar kebal dengan semua sikap galak yang Asmara tunjukkan. Lelaki itu hampir tidak pernah memprotes kecuali untuk persoalan makan dan beristirahat. Bagas juga terlihat natural, santai, menghabiskan waktu bersamanya.

"Eh! Ini dibawain ke sini, Yang." ucap Bagas, memeriksa kiriman terakhir lalu menemukan kotak berisi kebaya, jarik dan kemeja batik yang seharusnya digunakan untuk lamaran.

Asmara seketika beralih mendekat, memeriksa dan memperhatikan kebaya yang merupakan buatan perancang busana berkelas. "Astaga, detailnya gila banget, ini sih sulam tangan satu-satu untuk aksan payet lengan ini. Gila, Wawan pasti mau lihat nih."

"Eh! Cuma aku yang boleh lihat kamu pakai ini."

"Aku tuh mau nunjukin detail bajunya, bukan penampilanku." Asmara segera meraih ponselnya, mengarahkan kamera lalu merekam ke bagian-bagian detail di kebaya tersebut.

"Buat prewedding di Kota Tua bagus kali ya, Yang."

Asmara selesai mengirimkan file dan menoleh Bagas, "Mau prewedding?"

"Ini dikirim ke sini, masa mau dianggurin." Bagas memeriksa kemeja batiknya. "Baju mahal-mahal, masa dianggurin aja."

Sebenarnya, Asmara juga penasaran dengan penampilannya mengenakan kebaya jenis kutu baru ini. Ia bahkan membayangkan model setagen yang pasti akan memaksimalkan penampilan tersebut.

"Ayang," panggil Bagas.

"Uhm ... aku dulu pernah sekali ke Museum Wayang waktu school trip, di sana ada spot khusus untuk penempatan tokoh wayang Kamajaya dan Kamaratih. Mending Mamaku suka sama hal-hal berbau budaya tradisional dan katanya Kamajaya dan Kamaratih itu tokoh pewayangan yang dianggap sebagai wujud ... ng..." Asmara menjeda kalimatnya karena tiba-tiba merasa terlalu bersemangat, padahal seharusnya ia bersikap malas-malasan.

"A true love," sambung Bagas.

Asmara berdeham, mencoba kembali cuek, "Ng, ya, aku mikirnya bagus aja sebagai background, walau sebenarnya terserah juga mau foto di mana, enggak perlu lokasi yang—"

"Oke, kita foto di sana ya? Besok, mau?"

"Besok?"

"Iya, mumpung weekend."

Asmara menelan ludah, "Mau minta tolong Mas Ray?"

"Mas Ray besok temani Mbak Dy kontrol Randu, aku ada kenalan kok spesialis untuk prewedding photo."

"O ... oh, ya terserah."

Bagas tersenyum lebar, "Jangan cantik-cantik ya besok dandannya, biar aku enggak khilaf."

"Biasa aja tuh kalau dandan," kata Asmara.

"Iya, biasa aja udah cantik Ayang aku."

Asmara mengabaikan kalimat itu, kembali mengelus jahitan kebaya yang begitu rapi, sungguh tidak sabar untuk mencoba dan menyempurnakan penampilannya besok.

"Mau kondangan ke mana, Ba?" tanya Dy begitu memperhatikan penampilan Bagas dengan kemeja batik baru yang terlihat sangat bagus.

"Kondangannya akhir bulan nanti ya, Bun ... ini saya foto-fotoan mesra dulu sama Ayang."

Dy melirik Ray yang mendekat sambil menggendong Randu, "Kapan Asmara diajak ke sini?"

"Besok kalau udah senggang, dia beneran sibuk banget, kalau enggak diawasin makan aja enggak kepikiran untuk makan." Bagas mengambil jam tangan dari saku celananya, mengenakannya sembari mendekati Ray, "Aduh yang udah wangi, mau ketemu dokter ya, iya?"

Ray membiarkan Bagas menggodai anak bungsunya sebentar, "Makan siang bareng aja nanti, Gas."

"Ngambek nanti si kakak kalau tahu kita makan siang bareng tanpa mereka." Bagas mengecup sekilas kepalan tangan Randu yang terbungkus sarung tangan bayi.

"Enggak, mereka enggak bakal ngambek," kata Dy.

Bagas sadar hal ini pasti dilakukan untuk memastikan apakah ia benar-benar sudah berbaikan dengan Asmara. Sudah beberapa kali sebenarnya Bagas menghalangi kedua kakaknya ini untuk berkunjung ke apartemen dan menjenguk Asmara.

"Aku enggak bohong, kami beneran baikan, buktinya nih mau prewedding."

"Ya, kalau emang begitu, bagus dan wajar aja 'kan kita ngajakin kalian makan siang bareng." Dy beralih mendekat ke samping Ray dan mengulas senyum. "Enggak ada yang harus dikhawatirkan kalau kamu memang melakukan hal yang benar."

Ray menyerahkan Randu pada Dy, beralih merapikan bagian kerah di samping leher Bagas. "Sena sama Rangin seharian sama Papa dan Mama, karena itu enggak usah khawatir soal mereka. Kabarin aja kalian selesai jam berapa, nanti disusulin ke lokasi."

Bagas sudah jelas tidak bisa lagi menghindari hal ini, "Oke, nanti aku chat."

"Good," ucap Ray dan Dy bersamaan.

Asmara merapatkan mantelnya sebelum keluar dari kamar dan menuju pintu depan untuk membukanya. Ia hampir kesulitan mengerjapkan mata sewaktu melihat penampilan Bagas, sungguh berbeda dengan lelaki yang biasanya mengenakan polo shirt atau kaus berlapis kemeja flannel untuk menemaninya berkegiatan selama beberapa hari ini.

"Boleh lho kalau terpesona terus akunya dipeluk dulu," kata Bagas sambil berlagak menyisir rambut.

Asmara segera menyadarkan diri, mundur untuk mempersilakan masuk. "Ngapain amat!"

"Kamu kok pakai mantelnya rapet banget gitu?" Bagas sama sekali tidak bisa menebak bagaimana penampilan Asmara.

"Nanti dikira sinden kalau turun enggak dilapisi dulu pakai mantel." Asmara mengeluarkan beberapa perlengkapan agar bisa dibawa oleh Bagas.

"Eh, Aba kok punya baju batik juga." Bagas menghampiri Aba yang bergelung di sofa, kucing itu mengenakan baju dengan motif batik serupa dengannya dan Asmara.

"Jariknya kepanjangan, terus aku rombak sedikit, ada sisa kain aku bikin buat Aba." Semalam Asmara memang hampir begadang untuk menyelesaikan jahitan tambahan itu.

"Jadi ganteng kamu, kayak Daddy," ucap Bagas dan segera menimang kucing itu.

Memperhatikan Aba kemudian merespon Bagas dengan suara mengeong lirih, juga ekspresi keduanya yang seperti saling mengagumi, mendadak Asmara ingin mengeluarkan ponsel lalu memotret keduanya.

"Kamu jadi bawa casual dress juga, Yang?" tanya Bagas lalu memperhatikan Asmara yang seperti mematung di depan pintu. "Ayang..." panggilnya.

Asmara terkesiap, "Hah? Kenapa?"

"Casual dress, jadi dibawa?"

"Iya, black and white." Asmara mengeluarkan gantungan baju khusus untuk memuat gaun dan baju gantinya.

Bagas segera meraih ransel khusus untuk membawa Aba. "Masuk dulu ya..."

Asmara memastikan tatanan rambutnya sesuai sebelum membawa tas tangan dan sandal berhak tinggi, mengikuti Bagas keluar apartemen menenteng tas-tas perlengkapan yang lain.

"Kamu udah kabarin fotografernya?" tanya Asmara.

"Udah sampai sana, lagi prepare jadi begitu sampai enggak usah tunggu-tungguan."

Asmara mengangguk, sesekali berkaca dengan kamera depan ponselnya, memastikan riasannya sesuai untuk pencahayaan luar ruangan.

"Baru sadar, kita udah lama enggak foto berdua juga ya," kata Bagas.

Selain minimalnya kontak fisik, kebiasaan foto berdua juga turut menghilang dari keseharian mereka saat bersama-sama. Asmara mengembalikan ponselnya ke dalam tas, menanggapi santai. "Nanti juga difoto berdua."

"Kamu bakal salah tingkah enggak kira-kira?"

"Ngapain amat, biasa aja!"

"Kalau aku deg-degan parah nih, sekarang aja kamu udah cantik banget."

"Awas kamu kalau mimisan segala!"

Bagas mengangguk, "Aku udah siapin banyak tissue buat bikin sumpelan hidung, semisal beneran mimisan."

Asmara begitu saja tertawa, terkekeh sampai tidak sadar dirinya menjadi pusat perhatian Bagas. Butuh beberapa detik untuk Asmara kemudian menyadari sedang dipandangi, "Apa sih?"

"Kangen juga dengar kamu ketawa begitu."

"Lebay!"

Mereka memasuki lift bersama dan Bagas memberi tahu, "Mbak Dy sama Mas Ray nanti ngajakin makan siang bareng."

"Terus?" tanya Asmara, mencoba tidak gugup.

"Mereka sebenarnya cemas sama hubungan kita, Mbak Dy terutama ... kayaknya bakal berusaha memastikan soal perasaan kamu. Dia lebih sensitif dari Mas Ray, kamu harus hati-hati kalau diajak ngobrol."

Asmara menelan ludah, "Aku tahu apa yang harus aku lakuin."

"Dan kalau kita canggung, pasti dicurigai... kamu tahu aku susah bohong sama Mas Ray. Bisa dibilang seminggu ini aku untung bisa seharian sama kamu, walaupun di rumah ya sama Risena atau Rangin, belum sempat ngobrol berdua sama Mas Ray."

"Kamu selalu ketahuan kalau bohong sama Mas Ray?"

"Seringnya begitu, makanya aku hati-hati kalau sampai ada masalah dan harus bicara sama Mas Ray."

Asmara memperhatikan bayangan mereka di dinding lift, bertanya pelan, "Mas Ray komentar apa waktu tahu soal kamu sama Ara dulu?"

Bagas menoleh Asmara sebentar, menjawab dengan lirih, "Dia bilang, kalau aku lanjutin bakal susah sendiri kedepannya."

Asmara melirik Bagas, "Kenapa begitu?"

"Mas Ray kenal kami berdua terus Mbak Lia jelas enggak bakal terima, satu sisi Ara memang enggak anggap aku sebagai lelaki yang pantas untuk dia pacari gitu."

"Aku enggak paham deh, jadi kalian enggak pacaran?"

"Enggak kayak aku sama kamu kalau pacaran."

"Jadi?"

"Mungkin itu sekadar fase dimana kami lagi sama-sama kesepian, enggak ada kerjaan terus tiba-tiba deketan. Enggak ada kata-kata sayang apa cinta, we just yah ... getting close aja."

"Tapi ciuman, peluk-pelukan?"

"Pegangan tangan."

"Bohong, kamu aja pinter banget kalau berduaan." Asmara seketika sangsi.

"Aku belajarnya sama yang setelah-setelahnya Ara." Bagas terkekeh memperhatikan Asmara yang otomatis memaki tanpa suara. "Uhm ... sebenarnya beberapa hari sebelum aku seharusnya berangkat ke Jepang, aku bilang kalau mau ikut Ara ke Amerika ... dia enggak jawab oke atau melarang. Pagi berikutnya waktu aku nemenin Bapak ke pabrik, Ara minta jemput Jae-in Hyung dan mereka pergi, kembali ke Amerika begitu aja. Enggak pamit, enggak bicara apa-apa dan saat aku tanya kenapa, jawabannya cuma satu kalimat; *kamu harus sadar diri dan berhenti bertingkah konyol.*"

Entah kenapa Asmara seketika menyadari ada rasa sakit yang timbul dari cerita itu.

"Aku ini orang yang enggak pernah setengah-setengah kalau udah punya kemauan, tapi baru sekali itu rasanya disepelkan, ditolak mentah-mentah. Singkat cerita, pada akhirnya aku ngerti kenapa Ara memilih begitu, kenapa aku juga perlu menyadarkan diri dan move on." Bagas menghela napas pendek bersamaan dengan pintu lift terbuka. "Makanya salah kalau kamu berpikir aku lihat Ara dalam diri kamu, it's never like that."

Asmara tidak ikut berjalan keluar dari lift, tetap di dalam dan bertanya, "Jadi, apa yang kamu lihat dalam diri aku?"

Bagas berbalik, mengulurkan tangan dan seketika menghalangi pintu lift. "Aku lihat perempuan yang aku yakin keseriusanku padanya enggak akan disepelkan. Aku lihat perempuan yang kadang sikapnya enggak masuk akal, spontan, bahkan kadang arogan, tapi sebenarnya dia lembut, manja, lucu, gemes lagi kalau ngambek. Makanya aku jatuh cinta."

Asmara memalingkan wajahnya sejenak, menarik napas pendek lalu begitu saja menerima uluran tangan Bagas yang membawanya keluar dari lift, menggandengnya ke mobil.

"Calonnya model, Mas?" tanya Gianti, fotografer yang hari ini akan memotret.

Bagas ingin menggeleng, tetapi kenyataannya Asmara memang pernah menjadi model dan sekarang berpenampilan begitu cantik, anggun, sesuai dengan tema foto yang akan diambil. Bagas setengah mati harus menahan diri, agar tidak langsung membekap apalagi menciumi tunangannya itu,

sudah suatu kemajuan setelah berbagai sikap ketus dan menghindar Asmara, tadi mereka sempat bergandengan tangan.

"Sebulan itu bakal lama ya?" tanya Bagas pada kucing yang sedang dikeluarkannya dari ransel.

Gianti yang selesai memasang lensa mengerutkan kening, "Enggak sampai sebulan kali, Mas. Lusa juga udah siap filenya, mau olah digital sendiri 'kan?"

"Aku ngomong sama kucingku, Yan," kata Bagas.

"Ha?" tanya Gianti, terus terang merasa heran.

"Hahaha, lupain aja ... minta tolong ya untuk foto hari ini, Asmara udah kasih lihat referensi posenya kan?"

Gianti mengendik ke layar tablet yang ada di meja, "Iya, kalian berdua bakal cocok banget sama pose-pose ini. Sweet, intimate, and elegance vibes."

"Minta tolong tim kamu ya, untuk ambil beberapa pose candid kami berdua."

"Sip! Kita mulai dalam dua menit ya, udah siap tuh areanya."

Bagas mengangguk dan beralih mendekati Asmara yang sedang merapikan riasan bibir. "Yang, katanya dua menit lagi mulai."

"Oh iya, udah selesai ini, tinggal ganti heels."

Bagas mengambilkan sandal yang dimaksud, meletakkannya di depan Asmara lalu berdiri untuk dijadikan pegangan sementara tunangannya berganti alas kaki. Tinggi badan Asmara otomatis bertambah, membuat pandangannya nyaris sejajar dengan Bagas.

"Ini beneran enggak boleh ada kiss portrait?" tanya Bagas, merasa bakal sia-sia.

Asmara mencubit lengan Bagas, "Belum-belum udah mau curang."

"Just a forehead kiss." Bagas menego.

"Enggak," jawab Asmara lalu tertawa kecil saat tim fotografer sudah selesai menyiapkan lokasi dan mereka harus segera beralih.

Selama empat puluh menit pertama pengambilan foto itu berjalan lancar, tidak sulit untuk mempertahankan ekspresi ketika mengharuskan pose pasangan yang terlihat formal. Namun untuk pose berikutnya ada beberapa yang mengharuskan Asmara begitu dekat dengan Bagas.

"Sebentar, Yang, aku napas dulu," kata Bagas saat Asmara melangkah ke arahnya.

"Udah dibilang, jangan lebay!" Asmara mencoba tidak malu karena fotografer atau tim kerap menertawakan sikap konyol Bagas.

"Harus break minum dulu enggak, Mas?" tanya Gianti.

"Apa harus break toilet dulu?" timpal yang lain.

Bagas meringis-ringis, "Enggak sih, kuat-kuat."

"Padahal biasa aja," sebut Asmara santai lalu berdiri di hadapan Bagas, meletakkan tangan ke dada lelaki itu dan mengangkat wajah agar sesuai pose pasangan yang diinginkan.

Bagas juga beralih memegang punggung Asmara, menariknya lembut lalu menurunkan tatapan mata, membuat mereka bertemu pandang.

"Beneran bagi kamu biasa aja?"

Semula memang demikian, tetapi jantung Asmara seketika terasa bergemuruh sewaktu Bagas mendekatkan wajah, menyentuhkan hidung mereka dan mendadak suara instruksi untuk mempertahankan pose, suara hitungan mundur, bahkan suara jepretan kamera tidak terdengar lagi. Asmara memejamkan mata setelah beberapa detik, memindahkan tangannya dari dada ke leher Bagas dan secara sadar, menjadi yang pertama menempelkan bibirnya selama sekitar lima detik di bibir lelaki yang mendekapnya ini.

Ketika membuka mata, Asmara masih mendapati Bagas tidak bergerak bahkan tatapan lelaki itu juga tidak terasa berubah.

"A kiss isn't always just a kiss ... so, what is this mean?" tanya Bagas lirih.

Asmara hampir tidak bisa menjawab tetapi kemudian menyadari kemunculan seseorang membuatnya memiliki alasan bagus, "Mas Ray sama Mbak Dy datang ke sini."

"Ya?" tanya Bagas, seketika menolehkan kepala, mendapati Ray mengangkat sebelah tangan untuk menunjukkan kehadiran.

"Play pretend, Baby," ucap Asmara lirih sebelum mengulas senyum lebar yang menawan, membalas lambaian tangan Dy.

to be continued



Kan kan kan, Asmara . . . tolong diingat tekad baja yang kemarin dicetuskan yha, jangan mau kalah dari Om Baba . . . kami mendukungmu untuk menyiksanya lebih lama lagi 👍

.
.

Kepada Wi Ha-joon: 🔥

Play Pretend

Hallo, I am coming ...

First of all, let's pray for Cianjur yha ... jujur aku lumayan ketrigger setiap buka update karena Jogja juga merupakan penyintas bencana gempa , huhuhuw semoga semuanya lekas pulih , Aamiin ♥

Nah, selamat menikmati Mal-ming bersama Ayang dan Om Baba ~~



"Cantik banget kamu, Ra ... seandainya Bagas sabar ya, acara lamaran kalian pasti bagus banget," ucap Dy sewaktu Asmara dan Bagas mendekat untuk bersalaman.

Asmara meringis, "Aku juga senang akhirnya bisa pakai."

"Itu setagennya kamu bikin sendiri?" Dy teralihkan setelah menjabat tangan Asmara, mengajaknya mengobrol sambil duduk.

Ray menghentikan stroller di samping kursi yang ditempati istrinya, merogoh tissue di bagian belakang dan mengulurkan selempang pada Bagas. "Bibirnya tuh."

"Ohh, iya," kata Bagas dan segera membersihkan bibirnya, samar terlihat bekas lipstick menempel.

"Masih lama di sini?" tanya Ray.

"Udah kelar, tadi *take* terakhir, tinggal nungguin yang pada ngambil video venue. Terus habis makan siang, pindah ke studionya Yanti." Bagas sama sekali tidak menduga Ray menyusul. "Mas Ray kok tahu aku di sini? Aku belum sempat chat."

"Aku telepon ibu, kamu 'kan laporannya sama ibu, bukan sama aku."

Bagas terkekeh, "Ibu posesif banget sama aku, hampir setiap jam nanya, lagi ngapain, Asmara di mana, mau ngapain lagi berdua."

"Ya, emang mencurigakan kalian," komentar Ray meski sekarang terlihat lebih tenang.

"Mas Bagas, kunci mobilnya dong, aku mau ganti baju sebelum makan siang," ucap Asmara sembari bergeser.

"Jangan ganti dulu kalian, restorannya tradisional dan banyak unsur Jawanya." Ray memberi tahu dan Dy menunjukkan tas kamera di bawah

stroller Randu. "Dy bilang aneh rasanya kalau aku enggak ngambil foto kalian."

"Iya dong, kurang lengkap kalau Ray enggak ikutan ambil foto di moment penting begini," ungkap Dy.

"O ... oh, thanks." Asmara mencoba tidak gugup.

Bagas juga mengangguk, berlagak santai merangkul Asmara. "Oh, ya ayo berangkat ... aku bilang Yanti dulu."

"Aku kirim ke chat ya alamat restorannya," kata Dy lalu mengulas senyum lebar.

"Oke, Mbak," sahut Asmara dengan seantusias mungkin, meski sesungguhnya merasa benar-benar gugup, khawatir apabila Ray yang mengambil foto bakal menyadari beberapa kecanggungan saat harus melakukan kontak fisik dengan Bagas. Asmara bahkan merasa dirinya sekadar impulsif belaka sewaktu tadi tiba-tiba mencium.

"Kita pasti bisa, Yang," ucap Bagas lirih sewaktu Ray dan Dy berjalan ke pintu keluar.

Asmara mengangguk, "Kita harus bisa."

"Kalian kenapa kaku begini?" tanya Ray sewaktu menurunkan kamera untuk kesekian kalinya. Sudah hampir dua puluh menit tetapi belum satupun ada foto Asmara dan Bagas yang bisa dinilai cukup bagus.

"Malu." Bagas yang beralasan.

"Dulu sampai request begini, begitu, sekarang malu-malu." Ray sementara mengalihkan kamera untuk memotret Dy yang menunggu di salah satu meja makan. Di belakangnya Bagas membantu Asmara untuk beralih dari posisi duduk di susuran tangga kayu yang memang terlihat unik.

"Susah banget turun tangga pakai jarik begini," kata Asmara, masih ada empat anakan tangga yang harus dia turuni sebelum bisa menjejak lantai.

"Iya, makanya pegangan aku, sandalnya lepas dulu."

Asmara melepaskan sandalnya, berusaha mengangkat sedikit ujung jariknya.

"Eh, mau ngapain, enggak boleh." Bagas langsung menahan sebelum Asmara membungkuk.

"Ambilin ujung jariknya, digulung naik biar aku bisa turun."

"Enggak boleh, masa dinaikin jariknya."

"Terus gimana turunnya? Aku lompat?" tanya Asmara, hampir mendelik karena tiba-tiba kesal.

Bagas terkekeh, "Enggak, begini lho," katanya lalu mengalihkan tangan ke pinggang Asmara, mengangkatnya tanpa kesulitan berarti.

"Eh!" Asmara serta-merta berpegangan pada bahu Bagas, kaget tubuhnya bisa dipindahkan semudah itu. "Katamu dulu aku berat."

"Emang berat, dan aku enggak keberatan." Bagas mengedipkan sebelah mata.

"Dasar," gerutu Asmara meski akhirnya tertawa juga.

Ray yang kemudian mengambil gambar lantas mengangguk lega, akhirnya mendapatkan foto yang bagus, yang terlihat natural dan mengindikasikan kedekatan sesungguhnya. Ia baru akan memberi tahu hasil fotonya, namun terasa getaran ponsel di saku celana.

"Kalian makan dulu aja, Papa telepon nih," kata Ray saat memeriksa ponsel.

"Udah ini foto-fotonya?" tanya Asmara yang beralih memakai sandalnya lagi.

"Udah dulu," jawab Ray, menjauh untuk menerima panggilan telepon.

"Lapar, makan dulu aja ya, Yang ... ganti bajunya habis makan," ajak Bagas.

Asmara segera menggandeng lengan Bagas ke meja makan tempat Dy menunggu. Terlihat sudah ada beberapa menu makanan yang dihidangkan, Asmara lega karena lebih banyak menu sayuran segar yang disajikan.

"Diet kenyang dan bergizi, Ra," ucap Dy sambil tersenyum.

"Aku lama di Jakarta baru tahu restoran ini lho, Mbak," kata Asmara sambil duduk.

"Punya kenalannya temenku, mereka pakai satu supplier buat sayuran organik," cerita Dy lalu mengangguk pada pelayan yang menghidangkan segelas jus jeruk.

"Mbak Dy itu punya geng penulis. Isinya dua cowok, dua cewek, yang cowok-cowok udah pada bisnis sendiri ... sisa yang cewek-cewek masih nulis, makanya bikin publishing bareng, nantinya bakal satu gedung sama kamu, Yang." Bagas memberi tahu Asmara.

"Ah, iya, aku dikasih tahu Mas Ray soal Cinemadia Publishing & Pictures."

Dy mengangguk, "Makin dekat waktu *opening*, makin gugup, tapi Papa sama Ray optimis banget ... makanya aku juga akan berusaha supaya

enggak kalah dari mereka."

Asmara tersenyum, "Enggak peduli siapa yang ada di belakang dan di sampingnya, perempuan kalau punya kesempatan untuk berdiri di kaki sendiri harus mengusahakan itu."

"Betul, kadang aku sebel juga, padahal punya karya sendiri tapi orang tetep kenal tuh selalu anaknya Pak Jati Madia, istrinya Pak Ray Haris."

"Padahal seharusnya enak, udah dikucurin dua kran duit yang mengalir deras," ucap Bagas lalu menggeser minuman dingin dengan potongan kunir dan asam jawa. "Lho, kok ... kamu beneran pesan ini, Yang?"

"Iya, kunir asem, katanya bisa mengurangi nyeri," kata Asmara.

"Kamu lagi mens?" tanya Bagas begitu saja.

Asmara mengangguk, "Tadi pagi dapet."

Dy terkesiap, "Yahh ... gagal dong bikin Baba nelangsa di malam pertama."

"Apanya yang gagal, justru nelangsa sebu—*aww*." Bagas kaget karena Asmara mencubit dan membuatnya tersadar. "M... maksudku kalau langsung jadi 'kan nelangsanya justru sebulan kemudian, enggak boleh diapa-apain."

"Makanya aku cubit, langsung jadi apanya," omel Asmara, menyesuaikan alibi.

"Benar tuh, Ra, kalau bisa emang disiapkan dulu jangan langsung jadi aja," dukung Dy.

Bagas memandang tidak percaya, "Bunda, sendirinya langsung jadi Risena."

"Ya, mau minta Ray nunggu sampai kapan, coba? Jangan sampai Risena wisuda dikira foto bareng kakeknya, bukannya ayahnya. *No way!*"

Asmara begitu saja terkekeh, "Beda kasus ya, Mbak?"

"Kalau aku emang keputusan terbaiknya langsung jadi dan syukurnya beneran jadi."

"Mbak, buat anak keempat coba ganti gaya deh, siapa tahu bisa perempuan," usul Bagas dan begitu saja mendapatkan cubitan kedua dari Asmara. "Aku bener usulnya, Yang ... ini anak tiga selain beda tahun lahir, sisanya sama aja, gaya bikinnya juga pasti gitu-gitu aja."

"Enggak usah berlagak, pasangan yang efisien ujungnya juga memilih yang gitu-gitu aja. Kebanyakan gaya bikin capek doang," ucap Dy santai.

"Apalagi ada anak ya, Mbak? Pegawaiku ada yang udah menikah, waktu bercanda tuh katanya yang penting sat-set enak, selesai," imbuh Asmara

sambil menahan tawa.

Dy tertawa pelan, "Ada anak, punya kerjaan dan rutinitas harian ... bisa couple time dengan tenang sebelum tidur aja udah suatu berkah tersendiri."

Bagas memperhatikan Dy yang kemudian sudah seru sendiri membicarakan suka-duka memiliki anak diusia muda, apalagi mengingat Risena dan Rangin merupakan anak yang lucu dan tergolong pintar.

"Sebenarnya Ray yang jauh lebih sabar kalau soal anak, hampir enggak pernah marah-marah yang pakai emosi gitu ... cuma Ray tuh tetap ada kakunya. Jadi, aku sering improvisasi ajakin main yang challenging, bikin kejutan atau apa yang seru-seru."

"Seru apanya, bikin jantungan iya." Bagas mengingatkan waktu terakhir kali Dy bertingkah dan membuat Asmara kambuh, kembali dalam fase traumatis.

"Itu diluar dugaan, Randu tiba-tiba pengen ikut bikin kejutan," elak Dy.

"Tapi berkat itu aku jadi nyetir lagi." Asmara memandang kedua tangannya. "Udah lama banget sejak terakhir kali, hehe ... walau sampai sekarang belum bisa coba lagi."

"Enggak perlu maksain, Yang," kata Bagas lalu menggenggam tangan kanan Asmara. "Ada aku yang kemana aja kamu mau pergi, bersedia nyetirin dan nemenin."

Asmara tersenyum, mengenali jejak ketulusan karena kalimat Bagas itu. Ia dengan senang hati balas menggenggam. "*Thank you.*"

"Pindahin sekarang aja, bagus ini fotonya," pinta Bagas sewaktu tinggal berdua bersama Ray. Acara makan siang telah selesai, tinggal menunggu Dy yang sedang menyusui Randu di nursing room dan Asmara yang tengah berganti baju di kamar mandi.

"Nanti, diproses dulu biar makin *clean* hasilnya."

"Begini aja udah bagus banget, bisa-bisanya dapat foto yang pas aku cakep, Ayang juga cantik terus natural mesranya. Wajib dipajang paling depan."

Ray memperhatikan ekspresi sang adik, "Kalian beneran udah baikan?"

"Emang begini ini kelihatan marahan?" Bagas menunjukkan layar periksa kamera pada Ray. "Udah jelas semesra ini lho, tatapannya Ayang emang begini ke aku."

"Asmara kayak tanpa sadar jaga jarak dari kamu."

Bagas segera beralasan santai, "Dia emang gitu kalau ada orang lain, berduaan baru manja."

"Kamu udah sepenuhnya jujur sama Asmara, makanya kalian baikan?"

"Aku 'kan udah bilang, kejadiannya udah lama, jauh sebelum ketemu dan aku juga berapa kali pacaran setelah itu. Enggak masuk akal kalau masih cemburu ... Mbak Dy aja justru *bestie* sama Mbak Lia."

"Ara jadi pulang, kemarin katanya cari tiket, dia udah ngabarin kamu?"

"Enggak, dia kalau ngabarin atau mau ngobrol sukanya ke ibu. Kalau ibu enggak bisa dihubungi baru nyari lewat aku ... makanya kadang aku agak *excited* kalau dihubungi Ara, ya karena emang jarang banget ngobrol sama orangnya. Ck! Malah dicemburui enggak jelas."

"Kayaknya mereka bakal lama di Indonesia, Jae-in ditugaskan untuk project Tesso Nilo."

"Berapa lama?"

"Tiga bulanan, dokumentasi kelahiran baru *Elephas maximus sumatranus* ... induknya sekarang baru hamil sekitar sembilan belas bulan."

"Bisa sampai Ara lahiran juga tuh."

Ray mengangguk, "Makanya, gimana menurut kamu? Kalau di rumah enggak yakin bikin tenang, aku suruh tinggal di rumahku aja."

"Ibu bakal kepikiran kalau Ara enggak tinggal di rumah jadi biar kayak biasanya. Lagian aku habis menikah tinggal di rumah Budhe, kamarku molor renovasinya."

"Kamu harus kasih tahu Asmara soal begitu-itu."

"Iya, biar sekalian aja kenalan dan Ayang makin tahu enggak ada yang perlu dikhawatirkan."

Ray terkekeh, "Ara kalau lagi iseng juga nyebelin, kamu yang tetap harus jelasin ke Asmara biar enggak salah paham."

"Ah, jadi ribet perkara ketahuan pernah suka sama Ara, padahal udah lama kejadiannya."

"Lagian diantara semua perempuan, kenapa bisa-bisanya Ara."

"Itulah!" Bagas menghela napas panjang, berusaha tidak menyesali masa lalunya.

Ray memastikan mereka berdua masih mendapatkan privasi yang cukup, bertanya dengan hati-hati, "Kalau Ara nanya soal pajangan foto senja di rumah diganti, kamu bilang apa?"

"Emangnya itu aku pajang buat dia?"

Ray menarik alisnya, "Emangnya bukan?"

Bagas berdecak, "Dia pasti ngerti maksudnya tanpa perlu aku ngomong apa-apa, lagian dia selalu lebih suka foto Mas Ray atau fotonya Jae-in dibanding fotoku."

"Salah satu alasan Ara bersikap cuek sama kamu, kadang bahkan agak kejam, enggak menganggap usahamu buat memperbaiki situasi di antara kalian ... ya karena dia sama sekali enggak mau ngasih harapan."

"Aku juga enggak pernah ngarep! Pokoknya aku ganti biar makin jelas juga situasinya, udah menjalani hidup masing-masing. Aku enggak mau ribut sama Ayang lagi."

"Aku pernah minta Ara untuk minta maaf ke kamu, tapi malah ngambek."

"Udahlah." Bagas kemudian mengembalikan kamera Ray. "Enggak usah dibahas lagi."

"Kalian beneran udah baikan, iya 'kan?" Ray memastikan.

Bagas sebisa mungkin memasang raut tenang, menanggapi Ray, "Apa perlu nih, aku cipokan lagi sama Ayang biar meyakinkan?"

"Haish! Saru!" omel Ray lalu beralih mematikan kamera dan menatanya kembali ke dalam tas.

Bagas menghela napas lega sewaktu memarkirkan mobil di parkir apartemen Asmara, ia menoleh ke belakang, mendapati tunangannya masih terlelap sambil memangku Aba. Kucing itu yang pertama kali bergerak.

"Masuk ransel lagi kamu," ucap Bagas lalu meraih tas kucing dan membukanya.

Aba melompat masuk ransel dan hal itu membangunkan Asmara, "Eh, udah sampai ya?"

"Udah, ditutup dulu ristleting ranselnya, aku turunin barang-barang di bagasi."

Asmara mengangguk lalu menguap sejenak. Ia merapikan tas ransel Aba sekaligus penampilannya sendiri, menyusul keluar membawa tas tangan sekaligus ransel berisi kucingnya. Bagas membawakan barang-barang yang lain, termasuk belanjaan untuk sarapan besok.

"Besok hari Minggu, di rumah aja ya, Yang..." kata Bagas sewaktu lift membawa mereka naik menuju lantai apartemen Asmara. "Biar kamu enggak kecapekan."

"Aku mau me time besok, kamu enggak usah ke sini."

"Kok gitu?"

"Kamu enggak bosan apa sama aku terus?"

"Enggak, justru senang bisa habisin waktu berdua, apa-apa barengan."

"Aku mau *me time*, kamu juga sebaiknya gitu."

"Aku lebih suka *we time*, just be with you all the time."

Asmara menghela napas panjang, berjalan terlebih dahulu sewaktu pintu lift membuka. Bagas mengikuti dalam diam, meletakkan barang-barang Asmara, mengisi lemari es dengan bahan makanan lalu mengurus Aba.

"Yang ..." panggil Bagas, karena merasa ada sesuatu yang disembunyikan Asmara, atau setidaknya ada hal yang perlu mereka bicarakan.

"Masuk aja," kata Asmara dari dalam kamar.

Bagas membuka pintu kamar, memperhatikan Asmara duduk di depan meja rias, selesai membersihkan wajah. Tetapi bukan itu yang membuat Bagas jadi ingin mundur dan beralih pergi, tunangannya mengenakan gaun tidur berbahan muslin dengan desain vintage yang membuat Asmara layaknya putri bangsawan zaman dahulu. Bagas sebisa mungkin mengalihkan tatapan dari kaca yang memantulkan penampilan bagian depan tubuh Asmara yang seksi, potongan lehernya begitu rendah, berikut dengan model lengan trumpet yang mengembang, seperti aksesoris sayap jika Asmara mau meregangkan tangan.

"Kamu kok pakai bajunya yang—"

"Suka-suka aku dong! Kamu kalau mau bokseran doang juga silakan." Asmara menanggapi dengan nada ketus.

Bagas menghela napas, menenangkan diri, semakin yakin bahwa ada hal yang perlu mereka bicarakan. "Ada sesuatu yang mau kamu omongin?" tanyanya sambil beralih duduk di kursi jemur Asmara, dari posisinya pantulan kaca tidak terlihat sama sekali.

"Aku serius soal mau *me time*, Mas Bagas enggak usah ke sini besok," kata Asmara dan mengambil handcream, mengoleskan di bagian punggung tangannya.

"Kenapa? Aku enggak pernah ganggu kamu kegiatan."

"Kadang butuh jarak untuk memastikan perasaan seseorang, iya 'kan?"

"Kita enggak cocok sama urusan jarak-jarak segala," ucap Bagas sembari mengingatkan diri untuk terus bersabar. "Lagian harus dipastikan yang sampai bagaimana? Aku enggak main-main, aku serius dan beneran cinta sama kamu."

"Aku dengar soal omongan kamu sama Mas Ray tadi," ucap Asmara lalu menghela napas dan beralih duduk menghadap Bagas. "Aku dengar soal

pajangan foto senja itu, ternyata itu wujud sekaligus ungkapan cinta kamu buat Mbak—"

"Astaga, Yang, kamu tuh masih aja soal Ara!"

Asmara mengepalkan tangannya, "Sebenarnya hari ini, yang lagi pura-pura itu kita berdua, atau cuma kamu sendiri? Pura-pura serius dan cinta sama aku, tetapi sebenarnya—"

"Kayaknya kamu yang lagi pura-pura!" Bagas menyela dengan suara tegas, sulit rasanya mengusahakan ketenangan. "Kamu yang lagi pura-pura enggak melihat bagaimana selama ini aku berusaha buat kamu, meyakinkan kamu, menunjukkan bagaimana perasaanku."

Asmara menipiskan bibirnya, sulit banginya untuk percaya setelah apa yang didengarnya tadi.

"Kamu salah kalau berpikir aku biasa aja saat kamu minta jaga jarak, sengaja mengabaikan, mendingkan, atau bahkan bersikap ketus. Aku juga sedih, sakit, dan enggak habis pikir ... aku udah lakukan semuanya pakai cara kamu, termasuk menyatakan cintaku, tapi tetap aja kamu enggak percaya."

"Karena aku dengar, pajangan foto senja itu kamu buat untuk Mbak Ara dan semua itu tetap ada bahkan sampai saat kamu sama aku."

"Kamu juga tahu kalau semua itu sekarang udah enggak ada." Bagas berdiri, tidak yakin bisa menahan kekesalannya lebih lama. "Dan menurutku kamu cuma nyari-nyari alasan untuk terus menutup mata terhadapku. Aku terima kalau kamu marah karena aku enggak cerita soal masa laluku, tapi sebenarnya itu memang hakku mau cerita atau enggak. Bukan salahku kalau dulu pernah menyukai seseorang, bahkan kalau menurutmu itu enggak pantas."

Asmara menggeleng, "Kamu enggak jujur sama aku."

"Aku udah jujur sama kamu! Kamu yang enggak mau menerimanya, makanya jadi begini ... sebelumnya masalah tulisan di belakang foto, terus masalah blog, terus sekarang soal pajangan foto senja, kedepannya entah apa lagi yang bakal kamu dengar atau temukan lalu hal kayak gini bakal terulang. Inilah kenapa aku enggak suka bahas masa lalu atau mantan, bukan karena aku enggak move on, karena emang enggak ada gunanya. Yang terpenting itu bagaimana keseriusanku terhadap kamu!"

"Kalau hubungan masa lalu dengan mantan kamu memang sepenuhnya selesai, enggak bakal ada masalah kayak begini! Kamu lihat aku, apa ada

mantanku yang bikin kamu terganggu? Bikin kamu cemas? Bikin kamu meragukan perasaanku? Enggak ada!"

"Bukan mantan, aku terganggu sama rekan kerja kamu. Jangan dikira aku enggak sadar kalau kamu manas-manasin aku memanfaatkan dia atau situasi pekerjaan kalian."

"Kami sebatas rekan kerja dan enggak pernah saling suka! Beda sama kamu dan Ara!"

"Terus kamu maunya apa?" Bagas hampir berteriak sewaktu menanyakannya.

"Kamu pulang aja ke Nglinggo sekalian!" jawab Asmara dengan nada yang lebih tinggi.

"Enggak!"

"Kadang aku merasa kamu menempeli aku bukan karena takut kehilangan, kamu takut aku bisa berpikir jernih dan memutuskan apa yang benar, yang harus aku lakukan tentang kita."

Bagas mengusap raut wajahnya dengan kesal, "Aku enggak paham sama —"

"Aku akan berusaha datang tepat waktu sebelum pernikahan," tandas Asmara cepat, tidak mau berlama-lama lagi dengan pembahasan yang sama.

"Aku akan bawa Aba!" kata Bagas, membuat sepasang mata tunangannya seketika dibayangi air mata. Bagas sadar dirinya tengah bersikap kejam, memang tidak akan mudah untuk Asmara yang selama ini terus bersama kucing mereka dan tiba-tiba kehilangan.

Asmara mengalihkan tatapan, mengatur napas agar tidak menangis. "O ... oke, bawa aja."

"Aku akan ambil Aba besok pagi. Jadi, kalau kamu berubah pikiran, masih ada kesempatan untuk membatalkan tiketnya."

"Enggak, kamu langsung bawa aja dan pulang ke Nglinggo!" teriak Asmara.

"Lihat ke mata aku kalau ngomong!"

Asmara ganti menunduk, kedua tangannya saling mengepal kuat, mencoba bertahan meski ini sudah melewati batas kesedihan. "A ... aku juga enggak ngerti kenapa rasanya enggak lega padahal kamu selalu ada di sini, kenapa rasanya masih berat dan meragukan meski segala usaha, sekaligus ungkapan cinta udah kamu lakukan."

Asmara meneteskan tangisnya, "Kenapa ada aja hal yang terungkap dan aku tahu karena orang lain ... padahal itu masa lalu kamu, bagian dari diri

kamu yang seharusnya aku kenali, aku ketahui dari kamu sendiri."

"Asmara ..."

"Kamu benar, memang masalahnya ada di aku ... karena aku paling takut dengan penerimaan palsu, perhatian semu, kasih sayang yang dipaksakan ada. Dengan keadaan sekaligus masa laluku, selalu lebih masuk akal menghadapi orang yang membenciku, dibanding yang bisa mencintaiku." Asmara mengusap pipinya dengan lengan, berusaha mengatur napas lalu mengangkat wajah dan menatap Bagas. "Sebagaimana aku bisa sampai tahap kejujuran ini kepadamu, aku ingin mendapatkan kejujuran yang sama darimu, yang bahkan jika akhirnya membuatku terluka, seenggaknya semua itu nyata."

Bagas membalas tatapan Asmara, lekat dan serius. "Semuanya, hingga detik ini, yang aku lakukan atau ungkapkan ke kamu ... semua itu nyata. Aku mungkin enggak berterus terang atau memperjelas cerita masa laluku, tetapi bukan berarti aku bohong."

Bagas kemudian beranjak, berjalan mendekat dan mengulurkan tangan. Asmara begitu saja menggeser kepala, menjauhi sentuhan Bagas.

"Fine, kalau benar jarak yang kamu inginkan ... aku akan pulang ke Nglingsgo, aku enggak akan hubungi kamu, enggak akan cari tahu, sampai kamu sendiri yang menemukan kebenaran, kembali mempercayai cintaku, lalu hadir di acara pernikahan kita." Bagas kemudian menghela napas panjang, meyakinkan diri bahwa mungkin inilah keputusan yang terbaik untuk mereka. "Entah sebagai pengantinku atau bukan, aku harap kamu enggak melarikan diri dariku."

Asmara menganggukkan kepala, sebisa mungkin tidak menangis.

"Aku harap keberanian dari perempuan yang dulu berkencan bersamaku di candi Boko masih ada padamu ...dan aku bersungguh-sungguh sewaktu berkata; berapapun lelaki yang mundur karena mengetahui keadaan psikis kamu, aku bukan salah satunya." Bagas tetap menyentuh sisi kepala Asmara dan mengelus lembut. "Aku enggak akan pernah menjadi salah satunya, Asmara ... karena aku sungguh-sungguh dan sangat mencintai kamu."

to be continued



Nganu ...

Yang udah keburu jahit baju kondangan, apa kabarnya? Apakah langsung berniat membredel-bredel sambungan kainnya? Pffttt

beberapa kali aku baca komen yang bilang KZL sama BagAsmara, wakakaka kemane ajee emang persoalan dua-duanya ini 😊

ini belum ketambahan Ara muncul depan mata , wakakakaa sesuai pepatah legend yagesya; *memang dari dulu begitulah cinta, deritanya tiada akhir.*

Thank you ~

Now, I believe

Eaa terkezut-kezut kelen yaaa , sudah update lagi sadja Ayang & Om Baba iniehh ... wakakakakaa niatnya buat update Rabu, tetapi ternyata Selasa-Kamis ada tugas, sebagai cunpret, tiada bisa diriku berkitik untuk colongan update

jadi, yha ... enjoy this part #teamBagAsmara



Asmara tidak bisa tidur dan setelah menyegarkan diri dengan mandi, segera keluar kamar untuk menyiapkan perlengkapan Aba, agar bisa langsung dibawa Bagas. Setelah pertengkaran semalam, Asmara langsung bergelung di tempat tidur, menangisi kekesalannya dan membiarkan Bagas pergi begitu saja.

"Meong!"

Suara Aba membuat Asmara segera berlutut di depan kandang. "Loh, kamu dikunci dalam kandang, Ba?"

Usai melepaskan selot dan membiarkan kucingnya melompat ke pangkuan, Asmara segera mendekap Aba lembut, mengelus-elus bulu di sekitar kepala. "Maaf ya, Mommy semalam enggak ngecek dulu keluar..."

Aba tidak mengeong, kepalanya bergerak menyamankan posisi di lengan pemiliknya dan mendapati hal tersebut, rasa sedih seakan siap meluap lagi, membanjiri benak Asmara. Selalu sulit bagi Asmara untuk menghadapi suatu perpisahan, terutama yang tidak direncanakan olehnya bakal terjadi.

"Aba ... dengar, nanti Daddy datang ke sini mau bawa Aba, diajak pulang ke Nglinggo ... itu rumahnya yang ..." Suara Asmara tercekat, sulit untuk melanjutkan karena rasanya semakin menyedihkan, terutama membayangkan dia akhirnya akan sendirian lagi, menjalani sisa hari dengan kesepian dan kekosongan di tempat ini.

Aba mengeong lirih, kepalanya terangkat dan menoleh Asmara.

Asmara segera menghapus tetesan air matanya, "Pokoknya ... Aba baik-baik ya nanti dan walaupun di Nglinggo pasti Aba senang, karena ada Daddy, terus tempatnya luas, bebas lari-lari sama lompat ... semoga Aba tetep kangen aku, kangen apartemen ini, kangen kantor ASMARADesign,"

ucap Asmara lalu mengangkat tubuh kucingnya dan memeluk, berusaha tidak kembali menangis. "Kita pasti ketemu lagi ya, Aba jangan lupa sama Mommy ... jangan pernah lupa."

Asmara masih ingin memeluk kucingnya lebih lama, namun khawatir hal itu akan semakin mempengaruhi keputusannya. Asmara akhirnya meletakkan si kucing kesayangan ke lantai, mengelus-elus bulu lembut di sekitar perut. "Mommy siapin dulu ya, barang-barangnya Aba buat dibawa ke Nglinggo..."

"Meong!" suara Aba terdengar lebih keras, seperti memprotes karena berikutnya langsung melompat ke sofa dan berpindah ke atas meja.

Asmara menggeleng, ada vas bunga di atas meja tersebut. "No, Aba... *get down*," pintanya sambil menggerakkan tangan.

Aba membalas dengan suara geraman, itu jelas tidak biasa dan Asmara bergeser untuk meraih si kucing. "Kalau Aba lompat lagi, ketendang vasnya, pecah, terus—"

Asmara terkesiap karena menyadari di bawah kaki kucingnya terdapat selembar kertas, selembar kertas dengan tulisan tangan Bagas.

"Aba geser kakinya, *move*," sebut Asmara dan sebelah kaki kucingnya bergeser. Ia berhati-hati mengambil kertas tersebut, membacanya dalam diam.

Hai ...

Uhm, jadi ... aku enggak bisa melakukannya, membawa Aba ke Nglinggo. Rasanya enggak benar, hatiku juga enggak tenang ... karena dulu waktu adopt dia, waktu menghadiahkan dia buat kamu, aku bilang bahwa Aba akan temani kamu sampai nanti dia akan temani kita di rumah yang sama.

Aku ngerti kalau pada akhirnya belum tentu ada rumah yang sama di antara kita dan apapun nanti pilihan kamu terkait hubungan ini, perasaanku bakal tetap sama, buat kamu seorang. Aba juga akan tetap bersama kamu sampai kapanpun itu ... karena apapun yang terjadi, dia akan selamanya menjadi salah satu wujud cintaku buat kamu.

Aku udah bilang Aba untuk jagain kamu, dan sekali lagi dia nyakar pipiku. Aba pasti kesal punya Daddy kayak aku, bolak-balik bikin Mommy nangis tapi semoga dia enggak kepengin punya Daddy baru ya.

Anyway aku akan pulang pakai pesawat paling pagi dan mungkin saat kamu baca surat ini aku udah take off. Aku tunggu kamu di rumah ya, Yang. I love you.

Aba kembali melompat ke pangkuan Asmara, menggesekkan pipi ke lengan pemiliknya yang tiba-tiba menangis. Wajah Asmara banjir air mata meski tidak terdengar adanya suara isak tangis sebagai luapan kesedihan sekaligus penyesalan yang dia rasakan.

"Kamu yakin?" tanya Ray, begitu terdengar suara panggilan, sudah dua kali menyebutkan nama lengkap Bagas. Jika tidak segera berlari menuju gate keberangkatan jelas akan tertinggal penerbangan.

"Ini yang Asmara mau," jawab Bagas dan beranjak berdiri.

Ray tetap menahan koper yang hendak ditarik adiknya pergi, sekali lagi bertanya, "Yakin?"

Bagas menghela napas panjang, melepaskan pegangan kopernya dan menggeleng. "Enggak, aku kayaknya bakal kehilangan Asmara beneran kalau pulang."

Ray segera beralih merangkul Bagas dan membawanya kembali duduk di kursi tunggu. "Udahlah, jangan dulu pulang ke Nglingsgo! Mengambil keputusan saat marah bisa berujung pada kesalahan, kamu harus tenang dulu ... Ibu bisa jadi langsung sadar kalau ada masalah begitu lihat kamu."

"Aku udah enggak ngerti harus gimana untuk ngasih tahu Asmara."

"Asmara ada benarnya soal jarak, soal waktu tenang untuk memutuskan ... tapi bukan berarti responmu juga secepat kilat menurutnya."

"Stress banget aku, udah enggak ngerti lagi harus gimana." Bagas frustrasi.

Ray mengangguk, ketara bahwa sejak semalam, adiknya ini tidak baik-baik saja. "Kita balik dulu aja."

"Tapi—"

"Kalian udah terlalu sat-set sampai sejauh ini, sekarang saatnya jalan perlahan, satu per satu mengurai permasalahan, lalu menyelesaikannya dengan kepala dingin." Ray menepuk bahu Bagas pelan, menunggu adiknya sedikit lebih tenang. Ray tahu bahwa selama ini Bagas, sedikit banyaknya dalam menjalani suatu hubungan, berkaca dari apa yang terjadi di sekitarnya. Bukan tidak mungkin juga, Bagas memperhatikan bagaimana kacaunya hubungan Ray dan Amelia dulu sebagai bahan pembelajaran.

Ray menunggu adiknya cukup tenang, baru berbicara kembali dengan suara pelan, "Selain soal cinta, kamu tahu beda paling nyata dari hubunganku dan Dy dibanding dengan Amelia?"

"Beda lima belas tahun," jawab Bagas enteng, mengatur napas agar tidak menangis.

Ray hampir tertawa, meski menahan diri dan memberi tahu, "Aku enggak menyerah, Gas ... walau aku tahu Dy berhak dapat yang lebih baik, walau rasanya aku juga enggak pantas, tapi aku berusaha sampai akhir untuk mendapatkan Dy."

"Aku juga enggak menyerah, tapi Asmaranya . . ."

"Karena itu kamu harus kembali, tetap tinggal di sini sampai waktunya kamu dan Asmara bisa bicara dalam situasi yang tenang untuk membuat keputusan."

Bagas menarik napas yang semakin terasa berat, "Kalau Asmara beneran minta selesai, gimana?"

"Ya kamu bilang harus kembali ke Nglinggo bersama dan menjelaskan semuanya pada orang tua." Ray menahan sebelum Bagas beralih. "Dengar dulu ... sebagai anak memang sebisa mungkin enggak mengecewakan orang tua, tetapi terus diam, menyembunyikan perkara penting dari mereka juga kesalahan. Kamu dan Asmara sama-sama dewasa, membuat keputusan secara sadar sewaktu menerima lamaran lalu merencanakan pernikahan. Karena itu jika ada hal yang harus diakhiri atau diselesaikan, jelaskan juga duduk perkaranya kepada orang tua."

"Kalau Budhe kenapa-kenapa? Ibu?" tanya Bagas, tidak bisa membayangkan itu terjadi.

"Itu memang mengkhawatirkan tetapi enggak tepat juga terus berpura-pura semuanya baik, padahal enggak ... terlebih orang tua itu punya kemampuan untuk membaca kegelisahan atau kesedihan anaknya. Hanya karena Bapak dan Ibu enggak mendesakmu, bukan berarti mereka enggak curiga atau sengaja mendiamkan, mereka pasti menunggu penjelasan."

Bagas menyeka raut wajahnya yang kusut, "Aku beneran bingung, Mas ..."

"Makanya kita balik dulu, pulang ke Nglinggo sekarang hanya akan semakin meruncingkan masalah."

"Aku begini dulu sebentar lagi."

Ray membiarkan sewaktu Bagas beralih menelengkan kepala ke bahunya lalu menutupi wajah dengan lengan karena harus berusaha mengatasi raut sedih. Ray juga bersikap setenang mungkin, cara ini selalu efektif untuk membuat Bagas lebih cepat mengatasi kesedihan.

Ada satu hal yang sebenarnya sudah lama Ray pikirkan, namun seiring dengan berjalannya waktu, pulihnya hubungan keluarga, ia jadi semakin mengabaikannya. "Kalau dipikir-pikir, aku minta maaf sama Bapak dan Ibu karena bersalah atas Amelia, tapi enggak pernah minta maaf sama kamu."

"Aku udah tahu kalau dulu salahnya Mbak Lia juga, makanya Mas Ray pergi."

"Terus saat kembali, aku justru menemukan Dy."

"Wajar, soalnya Mas Ray berhak bahagia, Mbak Lia juga udah bahagia."

Ray mengangguk, kembali menepuk-nepuk bahu Bagas karena tahu adiknya kembali bersedih. "Maaf ya, karena dalam persoalan cinta, aku payah dan enggak bisa menjadi contoh yang baik ... maaf, karena sebagai seseorang yang kamu percaya, justru pergi tanpa—"

"Iya, dimaafkan, jangan ngomong lagi," sela Bagas cepat sebelum semakin rapat menutupi wajah, tidak mau merasa lebih emosional dalam situasinya sekarang.

"Aku dengar waktu Amelia bilang kesal karena sebagai adiknya, kamu justru lebih banyak mendengarku dibanding dia. Jawabanmu waktu itu, Mbak Lia enggak usah didengar juga tetep kakakku, kalau Mas Ray beda, aku enggak mau ditinggal ke Amerika lagi. Aku tertawa waktu itu, bilang alasanmu yang sebenarnya karena emang takut aja kalau sampai dimarahi. Lalu, Dy kasih tahu bahwa rasa takut itu bukan perkara sepele, terutama berkaitan dengan orang yang disayang ... itu lapisan terdalam yang timbul karena ngerti sedihnya kehilangan."

"Alasanku dulu terus diam, terus memaklumi, terus membiarkan Amelia, karena takut juga bakal kehilangan keluarga baruku, zona aman karena masih punya Bapak, Ibu, dan kamu. Lalu saat semua itu ternyata berakhir pada kepedihan, aku jadi lebih takut lagi semakin menghancurkan banyak hal, karenanya pergi ke Amerika bawa Ara. Butuh sepuluh tahun sampai ketemu Dy, sampai aku ngerti kalau yang harus aku lakukan sejak awal memang menghadapi semuanya, bertahan, meyakinkan diriku terhadap apa yang aku inginkan, lalu memperjuangkannya." Ray mendengar suara helaan napas berat yang Bagas ambil di sampingnya. "Kamu lebih pintar dari aku yang waktu itu, karena itu kamu akan tetap tinggal, kembali bersikap tenang dan bersabar menghadapi Asmara. Sejak awal kamu tahu enggak akan mudah menghadapinya, iya 'kan?"

Bagas sebisa mungkin tidak menyuarakan tangis meskipun air matanya mulai menetes. Ia hanya menganggukkan kepala sejenak untuk merespon

Ray.

"Ibu kemarin bilang, kalau kamu minta didoain aja terus dan menurutku selama—"

"Aku masih punya doa ibu, aku bakal baik-baik saja," sambung Bagas dengan suara serak.

Ray mengangguk, "Yup! Dan jangan khawatir, doa ibunya Asmara sama kayak doanya Ibu kita. Kamu udah dobel power."

Sejenak Bagas meringis, mengusap-usap wajahnya ke lengan, "Tahu dari mana soal doanya Budhe sama kayak doanya Ibu?"

"Karena aku tahu doanya Ibu untukku, makanya enggak susah nebak doanya Bu Dian untuk Asmara ... situasi kami 'kan mirip," kata Ray sebelum teralihkan dengan kemunculan seseorang. Ia begitu saja menegakkan punggung, hampir membuat kepala Bagas terguling dari bahunya.

"Loh!" sebut Ray, jelas terkejut.

Bagas menurunkan lengannya sedikit, mendapati sepasang kaki dengan sepatu sneaker berjalan mendekat, diikuti sepasang kaki dengan sepatu boots kulit menggeret dua koper hitam bertempel banyak stiker yang begitu serupa.

"Kalian beneran mirip pasangan homo," ujar suara riang yang jahil. "Aku udah foto, sebagai bukti otentik perselingkuhan kalian."

Ada suara kekehan akrab menimbrungi, "Ini temuan yang lebih mengejutkan dari Manduriacu, Boss."

"Ada bukti dan ada saksi, pasti seru," ujar suara riang itu lagi.

Ray menghela napas, "Dy pasti yang kasih tahu kalau kami ada di sini."

Bagas kembali mengusap wajahnya, berusaha bersikap tenang sewaktu menurunkan lengan sepenuhnya, "Mbak Dy enggak bakal kaget soal kami ... udah hafal setelah dia tidur, Mas Ray pindah ke kamarku."

"Brengsek!" ucap Ara sebelum tergelak.

Hwang Jae-in ikut tergelak, sudah biasa dengan lelucon Bagas. Ray geleng kepala dan beralih berdiri, "Kalian berangkat lebih cepat? Kayaknya kemarin lusa baru bilang mau cari tiket."

"Sorenya Ibu tiba-tiba kirimkan tiket, padahal aku sama Oppa udah bilang akan cari dalam minggu ini," kata Ara lalu beralih memeluk Ray.

"*Bussiness class*, makanya kami langsung berangkat, sayang kalau sampai hangus," ujar Jae-in dan bergantian dengan istrinya untuk memeluk Ray.

"Oh, ya?" Ray saling pandang dengan Bagas untuk memastikan.

Bagas geleng kepala, tidak tahu apa-apa perihal tiket tersebut, kemarin dirinya sibuk melakukan berbagai sesi foto prewedding. Sang ibu tidak membahas persoalan tiket, hanya terus memastikan kegiatan apa yang dilakukan bersama Asmara.

"Ngomong-omong ini maksudnya gimana?" tanya Ara memperhatikan koper yang ada di dekat kursi, jelas milik Bagas. "Kamu mau ke mana, Ba?"

"Tadinya mau pulang ke Nglingsgo, tapi enggak jadi." Bagas yakin pesawatnya sudah terbang sekarang, tanpa dirinya.

"Dy yang bilang kalian mungkin masih ada di area keberangkatan," ujar Jae-in.

"Dy tahu kalau kalian akan sampai pagi ini?" tanya Ray.

Ara menggeleng, "Dia tahu dari Ibu, begitu aku balas chatnya kalau udah *landing*, dia telepon dan kasih tahu kalau kemungkinan kalian masih ada di sini, makanya kami nyusul."

"Ah, pantas," kata Ray sambil mengangguk. "Kalau gitu, ayo ke rumah."

Bagas beralih berdiri dan menarik kopernya untuk dibawa beranjak, ia lebih dulu bersalaman lalu berpelukan singkat dengan Jae-in yang mendekat.

"*Joh-eun achim*," kata Bagas dan ditanggapi kekehan oleh Jae-in.

"Are you okay, Bro?"

"Yup! Tadi udah selesai charging," jawab Bagas sambil menyengir.

Jae-in semakin terkekeh, "Aku sepenuhnya mengerti kalau Dy memusuhimu."

"Jangan membahasnya nanti, oke," kata Ray membuat Jae-in kemudian menggodanya dengan meminta salah satu karya foto sebagai alat tutup mulut.

Ara berjalan mengikuti suaminya dan Ray, sejenak menoleh Bagas, "Untuk ukuran seseorang yang bakal menikah, tampangmu justru kayak orang patah hati."

"Yang penting masih ganteng," komentar Bagas santai.

Ara membuat ekspresi mual dan segera mengelus perut buncitnya, "Kata Mbak Sri harus bilang amit-amit juga kalau dengar sesuatu yang enggak bagus."

"Enggak ngefek amit-amitnya, aku 'kan Bagas bukan bagus."

Ara memasang wajah datar mendengarnya, "Leluconmu enggak ada yang baru?"

"Lagi enggak mood buat produksi lelucon baru."

Ara terkekeh mendengarnya, "Sehat, Ba?"

"Sehat," jawab Bagas singkat lalu membiarkan Ara berlalu begitu saja, kembali menggandeng lengan Jae-in dan fokus mengobrol dengan Ray.

Bagas mengikuti dalam diam, mencoba mencari alasan untuk bisa menemui Asmara, sekaligus menyusun rencana perbaikan kembali. Ia baru akan bertanya sesuatu pada Ray, sewaktu teralihkan oleh keributan kecil di konter pengaduan, bahkan sampai beberapa petugas keamanan bandara turut mendekat untuk mengamankan situasi.

"Wah, kenapa tuh?" tanya Jae-in yang ikut teralihkan sampai menghentikan langkah.

"Cantik-cantik gila, udah jelas enggak bisa, masih maksa hewan peliharaannya ikut naik, mana enggak bawa berkas-berkas buat kucingnya. Ngomong juga sambil nangis, ck!" gerutu salah satu orang yang terlihat keluar dari kerumunan tersebut.

Bagas segera menghentikan langkah lelaki paruh baya itu, "Maaf, Pak, ada apa ya itu?"

"Ada calon penumpang, cari tiket ke Yogyakarta untuk penerbangan terdekat, mau bawa kucingnya sekalian, tetapi sama maskapai enggak diizinkan, enggak bawa dokumen untuk identifikasi kucingnya. Kucing hutan katanya, spesies langka."

Ray seketika saling pandang dengan adiknya, "Jangan-jangan coba dicek aja, Gas..."

Bagas menyerahkan kopernya pada Ray, segera berjalan cepat mendekati kerumunan itu, nyaris kehabisan napas sewaktu berhasil menembus kumpulan orang sekaligus petugas keamanan yang berupaya mengkondisikan keributan. Bagas mengucek mata sampai yakin bahwa itu benar Asmara yang menangis sambil mendekap Aba, bersikeras meminta agar kucingnya tidak diamankan.

"Ayang ..." panggil Bagas dan seketika membuat Asmara menoleh. Tunangannya itu semakin menangis saat melihatnya, membuat Bagas segera mendekat dan memeluk. "I'm here, it's okay."

"Udah masuk berita," ucap Jae-in setelah hampir dua jam menunggu Asmara menyelesaikan pemeriksaan dan pemberian keterangan kepada

pihak otoritas keamanan Bandara.

Ara geleng kepala sembari mengelus perut buncitnya, "Pasangan luar biasa."

"Kelihatan jelas mukanya?" tanya Ray yang duduk sambil memangku Aba.

"Bagas enggak tapi Asmara iya ... dikira artis," jawab Jae-in lalu menyimpan ponselnya.

Mendadak Ray cemas, "Duh, Ibu tahu enggak ya?"

"Aku udah ngabarin Dy, aku bilang cuma salah paham, enggak sengaja kucingnya lepas." Ara memberi tahu sambil menunjukkan rentetan chat yang dikirimkan.

"Wah, seharusnya aku minta satu juga ... makhluk yang menawan," kata Jae-in mengendik pada Aba.

"Aba ya namanya?" Ara membaca pelat nama di leher si kucing.

"Iya, Aba, singkatan dari Ayang Baba." Ray memberi tahu.

Ara seketika mencibir, "Menggelikan!"

"Tapi menurutku itu nama yang manis, pantas Asmara terikat kepadanya," ungkap Jae-in.

"Enggak, itu menggelikan, aku bakal buang kalau sampai punya peliharaan dengan unsur nama kamu begitu," tegas Ara.

Jae-in tidak tampak tersinggung, justru balas dengan mengelus perut bulat istrinya, "Kamu sukanya aku yang jadi peliharaan aja."

"*Eung geuge maj-a*," balas Ara sebelum tersenyum lebar.

Ray memperhatikan Ara dan Jae-in lalu tersenyum. Ia bisa menyadari sejauh apa perbedaan Ara dan Asmara. "Pantas Bagas sampai setengah mati jatuh cinta pada Asmara, mau sat-set."

Ara menarik sebelah alis, "Emang kenapa?"

"Bagas cerita, awalnya Asmara juga merasa nama Ayang Baba itu menggelikan, sempat nanya bisa ganti nama enggak."

"Iyalah, masih *childish* si Bagas," tandas Ara.

Ray menggeleng, "Asmara enggak menolaknya. Dia keberatan, kadang terganggu dengan sikap kekanakan bahkan *clingy*-nya Bagas ... tapi enggak menolaknya. Semua itu memang bentuk perhatian Bagas untuknya."

Jae-in menegakkan tubuh dan menanyakan hal yang sejak tadi hanya terpendam dalam pikirannya. "Mereka sedang ada masalah? Bagas dan Asmara?"

"Iya dan kali ini sepertinya Ara harus menjelaskan."

"Aku?" sebut Ara dengan kening berkerut.

Ray mengangguk, kemudian menjelaskan apa yang perlu diketahui oleh Ara dan Jae-in atas hubungan percintaan Bagas dengan Asmara.

"Karena ini merupakan kasus pertama untuk pelanggaran ketertiban dalam penerbangan dan hanya menimbulkan sedikit gangguan karena menghalangi beberapa transaksi sekaligus proses boarding, maka hanya akan dikenakan denda kepada Ibu Asmara Sasmita Susena sebesar dua juta lima ratus ribu rupiah."

Asmara mengangguk dan menerima berkas untuk pembayaran dendanya.

"Kemudian terhadap dua orang yang terkena cakaran sekaligus gigitan kucing, secara terpisah akan dilakukan mediasi untuk proses kompensasi atau pengenaan biaya perawatan," imbuh petugas lalu menutup map di atas mejanya.

"Perihal mediasinya sudah saya wakili dan telah mencapai kesepakatan sehingga mereka enggak akan memperkarakannya lebih jauh," kata Bagas yang duduk di belakang Asmara.

"Oh, begitu?" tanya petugas yang menangani proses pengamanan Asmara tadi.

"Ya, sebentar lagi surat pernyataannya akan diantarkan," jawab Bagas dengan senyum.

"Baik, kalau begitu, silakan selesaikan pembayaran denda, lalu Bapak dan Ibu bisa meninggalkan bandara."

"Terima kasih, Pak," kata Asmara sembari berdiri.

"Walaupun terkadang sepele, tetapi peraturan tetap peraturan ya..."

Bagas meringis dan segera beralih mendampingi Asmara, "Kami permisi dulu, Pak."

"Ya, silakan." Petugas segera beranjak untuk membuka pintu.

Asmara keluar ruangan lalu memperhatikan dua orang yang saat berusaha menenangkannya tadi terkena cakaran dan gigitan Aba, mereka tampak baik-baik saja dan sekarang justru mengulas senyum kepadanya. Asmara membalas senyuman itu dengan kikuk, sulit menyembunyikan rasa bersalahnya.

"Kamu duduk sini aja, biar aku yang bayar," kata Bagas lalu mengarahkan Asmara ke kursi yang kosong.

"Pakai uangku aja," ucap Asmara sambil bergegas mengeluarkan dompet dari tasnya.

"Udahlah gampang." Bagas menahan Asmara, mendorong pelan agar tunangannya itu duduk dan sejenak memegang tangan untuk memastikan ketenangan. "Tunggu ya."

"Aba?" tanya Asmara.

"Sama Mas Ray di luar, setelah ini kita ke sana."

Asmara mengangguk dan membiarkan Bagas beranjak pergi.

"Mbaknya udah enggak apa-apa?"

Asmara seketika menoleh dan mengangguk, "Ma ... maaf tadi, sampai kena gigit."

"Ah, ini luka kecil aja, tadi suaminya juga sudah meminta maaf, memberikan kartu nama supaya saya bisa klaim untuk biaya pengobatan."

"Aba sudah divaksin seharusnya baik-baik saja."

"Iya, tadi juga sudah diobati, tetapi untuk jaga-jaga katanya."

Asmara mengangguk, "Sekali lagi maaf ya, Bu ... saya tahu tadi maksudnya untuk menenangkan."

"Iya, kucingnya juga kaget tadi. Ini surat pernyataan kami ya, Mbak."

"Terima kasih," ucap Asmara lalu menerima dua lembar surat yang diulurkan dan bersalaman sebelum dua orang tersebut berlalu pergi.

Bagas kembali lima belas menit kemudian, menemani Asmara menyerahkan dua lembar surat pernyataan dan bukti bayar denda kepada petugas.

"Akhirnya ..." sebut Bagas sambil menghela napas panjang.

"M... maaf," ucap Asmara, sadar sudah mengacau.

"Iya." Bagas merangkul dan mengecupi pelipis Asmara. "Yang penting kamu sama Aba enggak apa-apa."

"Iya, untung cuma kena denda," kata Asmara karena saat proses pemberian keterangan tadi ada petugas yang menyampaikan kalau dia bisa diproses sampai kepolisian karena menimbulkan keributan.

"Mas Ray bilang asal kooperatif enggak akan sampai kepolisian."

"Aku sebenarnya panik, walaupun Aba enggak bisa dibawa karena enggak ada berkasnya, aku pengen dia enggak sembarangan dikeluarkan dari ranselnya untuk diperiksa."

"Soalnya ada banyak kejadian penyelundupan satwa, Yang, biasanya emang langsung tangkap di tempat kalau terbukti."

Asmara baru tahu tentang itu, "Aba tadi lama diperiksanya?"

"Enggak, enggak sampai lima belas menit udah keluar sama Mas Ray."

"Kok bisa?"

"Mas Ray lebih ngerti dari petugasnya soal satwa dilindungi dan Aba jelas bukan salah satunya ... Jae-in Hyung ketawanya kenceng banget waktu keluar dari ruang pemeriksaan."

Asmara baru mengingat tentang keberadaan Ara dan Jae-in. Ia segera mendekap lengan Bagas, "Kita pulangnye ke apartemenku aja."

"Kita? Katanya kamu mau *me time*?" tanya Bagas, sekadar menggoda.

"Ihh! Ya udah kalau enggak mau," ucap Asmara lalu melepaskan lengan Bagas dan sengaja mempercepat langkah.

Bagas terkekeh, segera menyusul untuk merangkul tunangannya, "Iya, iya, mau ... mana mungkin enggak mau."

Asmara seketika menghentikan langkah, kemudian begitu saja bergeser memeluk Bagas. "Maaf ya, aku bodoh banget karena terus-terusan meragukan kamu, bikin repot, bikin keadaan jadi semakin runyam begini..."

"Aku juga, seharusnya bisa lebih terbuka lagi, biar kamu enggak terus-terusan curiga. Lebih tenang dan sabar menghadapi kamu."

"Enggak, kamu udah selalu tenang dan sabar, emang aku yang berulah terus." Asmara menggerakkan bahunya untuk menyeka tetesan air mata yang sampai ke dagu. Usai membaca surat tadi, perasaan Asmara benar-benar diliputi kekalutan dan itu karena ia sepenuhnya menyadari tidak ingin kehilangan Bagas. "Maafkan aku ..."

"Jangan pernah minta aku buat menjauh lagi."

Asmara mengangguk, "Iya, enggak akan ..."

Bagas membalas pelukan Asmara dengan erat, sejenak menenggelamkan hidung dalam helaian rambut tunangannya itu. "Aku enggak pernah berbohong tentang perasaanku ke kamu dan soal menyakiti kamu, sama sekali enggak pernah terbesit dalam pikiran aku ... I love you so much, percaya sama aku."

Asmara menarik napas panjang, mengangguk sembari menyurukan kepalanya di dada Bagas. "Aku percaya sekarang ... aku percaya sepenuhnya."

to be continued



Bikin repot banget yha Bund, pasangan inieh ... baju kondangan kemarin baru kelar dibredel kudu disambungin lagi dah ... wakakakaka~

anyway dengan terpublikasinya bab ini, sisa lima bab lagi yha sebelum Ayang & Om Baba tamat ... buat yang suka baca belakangan,

team tunggu tamat agar aman dari siksa konflik, mulai dicicil bacanya, biar tyda kzl ketika saatnya diunpublish.

soal extra chapter, aku enggak janji yaa
entah kenapa extra chapter tuh kayak gitu-gitu aja dan ini cerita udah
50 bab lebih ~
hope you understand, thanks.

Unrequited Love

**Buah apel, buah tomat
ada yang ngapel di hari Jum'at
aseeeek ~**

**jadi Sabtu sore aku ada keperluan, makanya update Ayang dan Om
Baba dimajuin yhaa ... besok kelen maling sendiri, jangan kecarian ~
selamat membaca, semoga suka ❤️**



"Sarapan dulu, nanti baru aku antar pulang ke apartemen, kalian kelihatan berantakan, jelas enggak makan atau tidur," kata Ray, menolak saat Bagas dan Asmara hendak memisahkan diri, mencari taksi untuk pergi ke apartemen.

"Tapi ..." ucap Bagas.

"Lagian aku belum kenalan sama Asmara lho, Ba," kata Ara sambil tersenyum.

Asmara mengeratkan pegangan tangan, menunjukkan wajahnya karena sedari tadi terus menyembunyikan diri di belakang tubuh Bagas. "Hai, Mbak," sapanya lirih.

Jae-in tersenyum, berupaya agar tidak membuat Asmara semakin gugup. "Sama aku juga belum kenalan."

"Makanya ayo, cari sarapan dulu ... kamu mau apa, Ra?" tanya Ray pada ibu hamil di sebelahnya.

"Siapa dulu yang traktir?" tanya balik Ara.

"Emang ada bedanya siapa yang traktir?" ujar Jae-in.

"Ada dong! Kalau Ray harus makanan yang paling mahal, hahaha..." seloroh Ara dengan gembira.

Bagas mengangkat tangan, "Memangnya mau—"

"Aku aja yang traktir," sahut Asmara cepat dan berusaha menormalkan raut wajahnya saat berbicara lebih jelas. "Aku aja yang traktir, sebagai permintaan maaf juga, karena sudah merepotkan."

"Okay, nasi Padang kalau begitu, yang terkenal sama gulai tunjangnya."

"Ini sarapan, bukan makan siang," komentar Bagas.

"Buat ibu hamil porsinya sama aja," sebut Ara dan menatap Asmara.
"Oke, 'kan?"

Asmara mengangguk, "Oke."

Tiga puluh lima menit kemudian mereka sampai ke restoran dengan menu masakan Padang yang diinginkan Ara tersebut. Karena datang sebelum jam makan siang, suasana restoran cukup sepi, mereka menggunakan ruang VIP dengan ac central yang sejuk.

"Aduh, enak banget nih, kursinya empuk, ruangnya dingin, udah gitu bakal makan enak," kata Ara yang langsung mengungkapkan kelegaan begitu duduk.

Jae-in mengelus perut buncit istrinya, berbicara dalam Bahasa Korea yang sejenak membuat Asmara mengerutkan kening karena tidak memahami maksudnya.

"Jadi, udah diputuskan namanya Yong-jin? Hwang Yong-jin?" tanya Ray.

Ara mengangguk, "Oppa takut kalah saing kalau dikasih nama Min-hyun."

"Yong-jin artinya anak yang penuh semangat, sesuai untuknya," kata Jae-in.

Ray setuju dengan itu, "Terus untuk nama Inggrisnya?"

"Jasper, Jasper Hwang ... bagus kan?" Ara tersenyum-senyum sendiri.

"Kayak nama hantu yang bocah gelembung itu," kata Bagas sambil meletakkan ransel berisi kucingnya.

Asmara mengerutkan kening, segera meralat. "Itu Casper!"

Ara berdecak, "Jangan harap aku bakal memuji nama anak kamu nanti ya."

Jae-in tertawa sambil memperhatikan Bagas, "Pasti bakal sangat unik, mengingat nama anak kucingnya saja Ayang Baba."

"Asmara perlu waspada sampai proses penerbitan akta kelahiran selesai," imbuh Ray.

Bagas berdecak, "Enggak ya, nama anakku bakal keren."

"Mas Ray ada benarnya, aku bakal waspada ketika saatnya nanti," ungkap Asmara, membuat Ray dan Jae-in terkekeh.

"Untuk si kucing apa boleh buat, kalau soal anak jangan dibiarkan," kata Ara.

"Benar, cukup Aba yang jadi korban." Asmara kemudian tersenyum pada kucingnya yang meringkuk dengan tenang di dasar tas ransel.

"Ck! Lihat aja, bakal keren banget nama bayinya Baba," komentar Bagas sebelum beralih memperhatikan petugas membawa masuk hidangan lauk untuk disajikan, disusun secara khas, dan tinggal menyebutkan pesanan minuman setelah semuanya siap disantap.

Setengah jam kemudian sebagian besar hidangan di meja tandas, Asmara kemudian menemani Ara ke toilet sekalian mencuci tangan dan merapikan diri. Sewaktu berkaca, Asmara baru sadar wajahnya masih agak berantakan. Begitu membaca surat dari Bagas, ia langsung memutuskan keluar dari apartemen, hanya membawa tas tangannya dan ransel berisi Aba, sama sekali tidak berpikir panjang untuk menyiapkan hal yang diperlukan dalam penerbangan.

"Mau sisiran dulu?" tanya Ara yang keluar dari bilik toilet.

"Aku bawa kok." Asmara mengeluarkan sisirnya dan merapikan rambut, setelah itu mencuci wajah, menyeka dengan tissue, baru mengoleskan lipstick agar tidak tampak pucat.

"Pagi hari yang sibuk dan mengejutkan ya," kata Ara yang berdiri di samping Asmara.

"I-iya." Asmara mengembalikan lipsticknya dan memperhatikan Ara gantian merapikan diri. "Tadi kebetulan ketemu di airport? Mbak Ara sama Mas Bagas?"

"Dy kasih tahu kalau kemungkinan Ray sama Bagas masih di keberangkatan ... aku sama Oppa ngecek dan beneran masih ada. Mereka lagi berangkul kayak homo."

Asmara menarik sebelah alisnya mendengar itu, apalagi kemudian Ara tertawa-tawa gembira, seakan terhibur dengan ucapannya sendiri.

"Sorry, tapi sebenarnya dibanding semua mantan atau bahkan semua perempuan di sekitar Bagas, seharusnya kamu paling khawatir sama Ray ... hahahaha."

"Mas Ray kakak yang baik buat Mas Bagas," ucap Asmara.

Ara mengelus perutnya dan mengendik ke area taman buatan di dekat toilet khusus perempuan. "Walk with me, begah kalau kenyang terus naik mobil."

"Oh, oke." Asmara mendampingi Ara berjalan keluar.

"Sebenarnya ... justru sebaliknya, Bagas itu adik yang baik untuk Ray," ucap Ara setelah beberapa langkah menyusuri taman kecil bersama Asmara. "Kali pertama berbicara berdua dengan Bagas, hal yang dia ucapkan ke aku;

Jangan ambil Mas Ray, tunggu aku besar lalu nanti aku yang bakal menikahi kamu."

"Ha?" tanya Asmara, terkejut sampai menghentikan langkah.

Ara tertawa pelan dan mengangguk, "Dia belum lulus SD waktu itu, bahkan kalau makan kadang masih disuapi ibunya."

"Kok bisa Mas Bagas ngomong gitu?"

"Karena dia tahu rencana jahatku dan menyadarinya terlebih dahulu dibanding orang lain dalam keluarga yang baik itu." Ara menghela napas lalu duduk di bangku kayu pendek, "Aku dulu dendam sama Ray, merasa bahwa dia penyebab kecelakaan yang membuat orang tuaku meninggal, yang membuatku menghadapi hal-hal mengerikan, menghancurkan duniaku. Ray sebenarnya juga kehilangan orang tuanya dalam kecelakaan yang sama, tetapi dia masih punya banyak hal, keluarga baru yang hangat, penuh perhatian dan sangat menyayanginya."

"Mas Ray memang dianggap anak sendiri oleh orang tua Mas Bagas." Asmara menyadari itu.

Ara mengangguk, "Makanya, saat aku ikut tinggal di sana, melihatnya bisa hidup tanpa kekurangan, ada keluarga, punya istri, masa depan cerah, bahkan masih sanggup tertawa ... membuatku marah. Aku kemudian berusaha membuatnya kehilangan semua itu, agar situasi kami setara, agar dia merasakan apa yang kurasakan. Pada akhirnya aku berhasil, dia bercerai, merasa bersalah pada keluarga Sutedjo, merasa bertanggung jawab atas kecacatanku lalu membawaku ke Amerika."

"Mas Bagas sadar soal itu?"

"Anak yang manja memang cenderung sensitif, makanya dia sadar. Dia bukan tipe anak yang cengeng, tapi waktu Ray harus pergi ke Amerika, dia menangis sampai jadi pusat perhatian semua orang di bandara ... itu mungkin kali pertama aku melihatnya sesedih itu."

Asmara meremas tangannya sendiri, "Lalu saat kalian kembali ke Indonesia, Mbak Ara sama Mas Bagas begitu saja pacaran?"

"Enggak, Ray pulang duluan karena Amelia menikah sama Rizuki ... terus aku tahu Ray menemukan Dy. Kedekatanku dengan Bagas mulai terjalin enggak lama setelah Ray dan Dy memutuskan menikah ... walau akhirnya menyudahi dendamku, turut berbahagia karena Ray bersama Dy, tetapi ada rasa kosong dalam hidupku karena menyadari Ray beralih perhatian. Bagas juga kayaknya begitu, walau Ray kembali, tetapi fokusnya

terhadap Dy bukan lagi terhadapnya. Kami berdua kayak *yah...* sama-sama kehilangan."

"Mas Bagus bilang itu bukan pacaran yang layaknya orang pacaran."

"Iyalah, geli pacaran beneran sama anak ingusan kayak dia."

Asmara memperhatikan raut wajah Ara yang tampak enggan dan malas, "Aku enggak paham."

"Aku sebenarnya bingung juga ceritanya, karena itu sekadar momen kedekatan yang terbilang umum, hanya beberapa minggu selama aku tinggal di Nglinggo ... selain kesepian, kami berdua kayak mengalami masa kosong yang sama dan enggak punya kerjaan gitu." Ara mengelus-elus perutnya. "Kalau enggak salah cuma tiga kali kami jalan bareng dan dia masih cupu banget! Gandengan tangan aja malu-malu. Serius nih, makin diingat, makin menggelikan kejadian itu."

"Mas Bagus sempat menyatakan cinta ke Mbak Ara?"

"Enggak, tapi dia bilang mau ikut aku ke Amerika dan saat dia mengatakan itulah aku langsung kabur," jawab Ara sembari meringis kecil. "Aku akui caraku dulu jahat, aku tahu kalau Bagus enggak suka diremehkan atau disepelekan, tetapi aku sengaja melakukannya."

"Kenapa?"

"Karena aku sadar diri, merasa enggak layak dan atas semua dosaku terhadap keluarga itu, setelah dulu membawa Ray pergi, membuat Amelia terluka, rasanya berdosa besar kalau membuat si anak kesayangan juga harus pergi bersamaku."

"Mbak Ara sama sekali enggak mempertimbangkan Mas Bagus?"

Ara menggeleng, "Aku langsung pergi dan berakhir menyadari bahwa Hwang Jae-in merupakan tempat amanku lalu menikahinya."

"Mbak Ara tahu kalau Mas Bagus masih menyimpan perasaan sampai sekarang?"

"Dia bukan orang yang seperti itu."

Asmara beralih duduk di samping Ara, "Aku tahu semuanya, soal foto-foto senja yang dia recreating, masih dipajang di rumah sampai belum lama ini, terus setiap kali—"

"Enggak perlu minta maaf, karena suatu hari, aku pasti akan menemukan yang seperti Jae-in Hyung untukmu, yang seperti Mas Rizuki untuk Mbak Lia, atau Mbak Dy untuk Mas Ray." Ara menyela ucapan Asmara dengan nada lembut. "Sebelum menikah, aku sudah meminta maaf dan itu yang Bagus katakan, jadi enggak mungkin dia menyimpan perasaan, terlebih

setelah tahu perasaannya enggak berbalas. Bagas bukan orang yang seabodoh itu."

Asmara seketika terdiam mendengarnya.

"Dan ini agak menggelitik, tetapi harus kamu tahu, selain persoalan yang menyangkut Ray, enggak ada hal yang bisa membuatnya merasa terluka, apalagi sampai menangis ... dan Bagas yang aku lihat tadi, sekalipun enggak menangis sampai jadi pusat perhatian, tetapi keadaannya sama buruknya seperti waktu merengek minta ikut Ray ke Amerika dulu. *He surely madly deeply in love with you*, Asmara."

"Aku ..." ucap Asmara karena kesulitan menanggapi.

"Bagas itu bukan orang yang bakal mengejar sesuatu secara berlebihan, menahan sesuatu sampai membuatnya kepayahan, apalagi sampai melakukan sesuatu yang memalukan ... kedengarannya memang sombong, tapi dia beneran anak emas yang hanya mau berusaha untuk sesuatu yang benar-benar dia inginkan." Ara tersenyum kecil dan mengalihkan salah satu tangan untuk menyentuh pipi Asmara. "Bagas enggak sekalipun berusaha mengejarku, dia bisa begitu saja melanjutkan hidupnya ... berbeda dengan keadaannya ketika bersamamu."

Aku bukan orang yang akan menahan setiap kali ada seseorang yang memutuskan untuk mengambil jarak, menjauh apalagi menghilang dariku. Aku selalu membiarkannya, sampai ketika kamu yang melakukan itu dan aku terus mengejar. Enggak di pertengkaran sepele kita dulu, enggak di pertengkaran yang sekarang ... aku selalu berusaha, secepat yang aku bisa, untuk terus meyakinkan kamu bahwa hubungan kita berarti. Bahwa apa yang kita rasakan pada satu sama lain ini nyata.

"Itu nyata," ucap Asmara tanpa sadar setelah teringat ucapan Bagas.

"Dia kayaknya bakal gila tadi kalau enggak menemukan kamu yang ternyata sama gilanya di bandara, hahahaha ... kalian hiburan banget." Ara begitu saja menjauhkan tangan dan kembali tergelak dalam tawa. "Pantas kalian jodoh, memang cocok."

Asmara meringis, perasaannya semakin lega tetapi ada satu hal, "Ng ... satu hal lagi, soal teralis kayu jendela kamar Mbak Ara di rumah Nglinggo, itu gampang banget dicopotnya, apa dulu Mas Bagas suka menyelip masuk?"

"Hah?" tanya Ara, menghentikan tawanya sebelum mengerjapkan mata.

"Bukan aku, tapi Amelia! Itu sebelum jadi kamarku adalah kamar lamanya

Amelia waktu masih gadis, dia yang suka menyelina keluar buat nonton atau nongkrong, kadang pacaran juga."

"P ... pacaran?" tanya Asmara.

Ara mengangguk, "Ray tahu soal itu kok, walau baru beneran mergokin siapa cowoknya waktu Amelia udah serius bertingkah ... tanya aja sama Ray kalau enggak percaya."

"Aku sebenarnya udah bilang sama Mas Ray soal jendela itu."

"Terus?"

"Ng ... dia emang kayak bingung untuk menjelaskan."

Ara berdecak, "Haish! Ray sukanya begitu, dia emang enggak suka ungkit-ungkit soal masa lalunya sama Amelia, tapi seharusnya segera jelaskan soal jendela itu. Aku dulu juga beberapa kali keluar dari sana, tapi buat merokok dan sama sekali enggak melibatkan Bagas."

"Berarti Mas Bagas enggak pernah menyelina masuk ke kamar Mbak Ara?"

"*Never ever*," sebut Ara lalu menyeringai jahil. "Jadi, sama kamu dia sampai menyelina masuk ke kamar? Wah, perkembangan yang mengejutkan sebagai anak ingusan."

"Eh, ng ... kami enggak ngapa-ngapain, cuma ngobrol aja," ucap Asmara mencoba tidak panik.

"Hehehe, mau ngapa-ngapain juga bukan urusanku, hanya saja mulai sekarang berhentilah curiga tentangku atau tentang Bagas. Semua itu udah lama berlalu, bagiku bahkan itu hubungan yang enggak penting, dan semisal Bagas melakukan sesuatu yang menurutmu berkaitan denganku, dia melakukannya karena ada nilai-nilai keluarga yang harus diperhatikan karena ajaran orang tuanya." Ara kembali mengelus perutnya lembut, "Meski butuh waktu yang lama tetapi aku sepenuhnya menyadari, keluarga itu menganggapku sebagai bagian dari mereka ... bukan musuh, bukan pengganggu, apalagi penjahat. Bagas pasti juga begitu, makanya bersikap baik atau welcome terhadapku."

"Terima kasih, karena Mbak Ara bicara soal ini."

"Sebenarnya aku juga enggak suka membahas cerita soal Bagas, maksudku ... di mataku dia enggak berubah, masih anak ingusan yang mengidap *big brother complex* terhadap Ray." Ara menghela napas dan tersenyum lebar. "Tapi bersamamu tadi, dia kelihatan dewasa, *like a man* ... dia menundukkan kepala pada orang lain, meminta maaf mewakili kamu, sebisa mungkin ikut bertanggung jawab atas kesalahanmu, berulang kali

berterima kasih ketika mereka kooperatif dan mau membantu meringankan proses pemeriksaanmu tadi."

Asmara sudah digiring masuk ke ruang interogasi saat itu, dia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi sampai ketika Bagas mendampinginya untuk pemeriksaan silang.

"Dan semakin memperhatikan kalian, aku tahu bahwa Bagas sudah menemukannya ... seseorang yang seperti Hwang Jae-in untukku, yang seperti Rizuki untuk Amelia, dan seperti Dy untuk Ray. Bagas sudah menemukanmu, Asmara."

"Aku enggak akan melepaskannya lagi," ucap Asmara dan hampir menangis lagi, menyadari kebodohnya. Ia nyaris kehilangan seseorang yang amat berharga.

Ara tersenyum, "Kalian harus berbahagia, sama seperti kami juga."

Asmara mengangguk dan
balas melingkarkan lengan sewaktu Ara bergeser untuk memeluknya.

"Langsung telepon ibu," kata Ray sewaktu menghentikan mobil di depan gedung apartemen Asmara.

"Iya," jawab Bagas lalu membantu Asmara keluar dari mobil.

"Terima kasih sudah diantar, maaf merepotkan tadi," ucap Asmara sembari mendekap ransel berisi kucingnya.

"Nice to meet you, Asmara ... lain kali traktir lagi ya," kata Ara sambil melambaikan tangan.

"Kalau aku telepon diangkat, pulang sebelum jam makan malam." Ray memastikan adiknya mendengar dan memahami kalimatnya itu.

"Ya ampun," keluh Bagas meski tetap mengangguk.

"Asmara, tolong hati-hati ya," kata Ray, dari raut wajahnya begitu ketara tidak yakin untuk beralih pergi.

Asmara mengangguk, berusaha seyakini mungkin, "Iya, salam buat Mbak Dy dan anak-anak ..."

"Nanti kamu ikut Bagas aja makan malam di rumah, datang sore ya biar bisa main sama dobel R, kamu sering ditanyain mereka," pinta Ray, merasa itu ide terbaik untuk mengamankan kedekatan adik-adiknya.

Jae-in terkekeh, "Tenang, *Boss*."

"Ck! Dari dulu Ray memang merusak kesenangan ... it's okay lovebirds ... just play it safe, okay?" ucap Ara lalu berkedip ke arah Asmara.

Asmara meringis sementara Bagas menghela napas, "Aku telepon Mbak Dy nih, bilang kalau Mas Ray segitunya enggak mau ninggalin aku terus—"

"Pokoknya kalau aku telepon diangkat dan aku serius soal perkara makan malam, nanti aku minta sopir jemput ke sini!" pungkas Ray dan melambaikan tangan sewaktu melajukan mobilnya pergi.

"Susah emang kalau anak kesayangan," komentar Bagas sambil terkekeh dan mengambil alih ransel berisi Aba, menunduk pada bagian lubang tempat kepala Aba terlihat mendongak, "Yang ini juga, kesayangan Daddy sama Mommy ..."

"Hampir aja broken home dia," kata Asmara lalu kembali menggandeng lengan Bagas, berjalan bersama untuk masuk ke gedung apartemen.

"Kamu beneran baru baca suratnya pagi tadi?"

"Iya, itu juga gara-gara Aba yang lompat ke meja."

"Terus, langsung berangkat ke bandara?"

"Iya, sama sekali enggak kepikiran soal berkasnya Aba, cuma ambil tas sama ransel kucing, kebetulan pas turun juga langsung dapat taksi. Sampai di bandara urus tiket baru ingat soal berkasnya Aba, aku enggak mau pulang dulu, aku bilang petugasnya bayar dua kursi enggak apa-apa ... tapi dia bilang tetap harus ada sertifikat hewan sama bukti pemberian vaksin. Soalnya Aba 'kan impor juga, mereka bilang harus dipastikan riwayat kesehatan dari negara asal."

Melihat Asmara yang hampir menangis lagi, Bagas segera bergeser, merangkulnya. "Hey ... it's okay, all is fine."

"Aku rasanya kayak mau gila aja gitu, enggak ada kamu, Aba juga mau diambil," isak Asmara, mengungkapkan ketakutan yang dirasakannya beberapa jam lalu.

"Kamu enggak gila sendirian kok tadi, aku juga udah kayak orang stress," kata Bagas lalu memasuki lift bersama Asmara, mengeratkan rangkulan. "Sekarang, kita baik-baik aja."

"Iya, terima kasih karena enggak jadi pulang ke Nglinggo," kata Asmara sambil mendekap pinggang Bagas.

Bagas menundukkan kepala, mengecup kepala Asmara, "Kangen banget sama kamu."

"Iya, sama."

Bagas tersenyum geli, keluar dari lift masih dengan posisi tubuhnya ditemplei Asmara, "Ini pintu apartemennya dibuka dulu, tanganku satu pegang ranselnya Aba, satu lagi rangkul kamu..."

Asmara menggerakkan tangannya, menekan kode pintu apartemennya dan setelah membuka langsung masuk.

"Tunggu, tunggu," kata Bagas saat tubuhnya langsung ditarik ke kursi. "Keluarin dulu Aba, biar enggak stress kelamaan di ransel, kita juga harus kasih dia minum..."

Asmara menghela napas, melepaskan tangannya dari Bagas dan duduk manis di sofa panjang. "Aba main sendiri dulu yaa..." katanya begitu si kucing keluar dari ransel.

Aba mengeong pelan, berlari masuk ke kamar, keluar dari sana dengan menggigit bola dari gulungan benang dan membawanya ke atas kandang.

Bagas terkekeh sambil duduk di samping Asmara, "Kamu yang bikinin itu?"

"Iya," jawab Asmara singkat, tidak mau berlama-lama membahas sesuatu selain untuk mengungkapkan rasa cintanya.

"Tunggu, tunggu," kata Bagas begitu kepala Asmara mendekat. Ia bergeser sedikit untuk menenangkan debaran jantungnya, situasi ini terasa lebih gila dibanding yang biasanya.

"Tunggu apaan lagi sih?" protes Asmara.

"Ya, setelah kemarin-kemarin disuruh jaga jarak, sekarang harus deketan lagi 'kan aku butuh persiapan dulu."

"Ck! Alasan aja kamu!" Asmara langsung beralih duduk di pangkuan Bagas, menatap lelaki yang tampak benar-benar terkesiap sampai memundurkan kepala.

"Astaga! Yang ..."

"Aku enggak pengen apa-apa lagi selain kamu."

"Iya, sama." Bagas kemudian mengangkat tangannya, menangkap wajah Asmara dan mengelusnya pelan.

"I miss you so much."

Asmara mengangguk, memejamkan mata seiring wajah Bagas mendekat dan bibirnya merasakan kecupan lembut. Ia hendak membalas kecupan itu namun sedetik kemudian merasakan kedua tangan Bagas beralih dan berganti memeluknya erat.

Asmara mengerjapkan mata saat pelukan itu bertahan selama lebih dari lima menit, "Ini, aku masih mau dicium lagi lho."

Bagas tertawa pelan, mengurai pelukan, mendekatkan wajahnya kembali untuk mencium kening, hidung, kedua pipi hingga setiap jengkal kulit di dagu Asmara. "Udah nih, udah banyak ciumnya."

"Lagi," kata Asmara sambil tersenyum.

"Kalau lagi berarti giliran ka—"

Asmara tidak menunggu kalimat itu selesai diucapkan, langsung mendekatkan wajah dan mencium Bagas. Ia sadar bahwa lelaki yang tampak tenang sekaligus amat terkendali bersamanya ini hanya berusaha untuk menjaganya, mengamankan situasi yang terasa semakin rawan diantara mereka.

"I miss you too ..." ungkap Asmara sewaktu mengambil jeda untuk menarik napas.

Bagas mengalihkan salah satu tangannya dari pinggang Asmara, memindahkan ke belakang kepala tunangannya itu lalu gantian mendekatkan wajah, memang mustahil memupus setiap kerinduan terhadap satu sama lain hanya dengan beberapa ciuman. Mereka butuh lebih.

Kringggggg ...

Suara dering telepon itu mengejutkan mereka, bahkan Aba melompat turun dari atas kandang, mengeong di kaki Bagas karena kaget. Asmara juga begitu saja memeluk, menempatkan kepala di bahu Bagas.

Sebelum deringan berakhir, Bagas berhasil meraih gagang telepon meja, "Hallo ... se—"

"Dalam satu menit kalau diantara kalian enggak ada yang menyalakan ponsel, Ibu minta petugas keamanan menerobos masuk ke situ! Enggak mau tahu!" suara Saadian Susena terdengar begitu serius.

"Oh ... oh!" Bagas hampir gelagapan mendengarnya.

Asmara mengerutkan kening, "Siapa yang telepon?"

"Ibu ..." jawab Bagas lalu memperjelas, "Ibu Diajeng Saadian Susena..."

"NYALAKAN PONSEL KALIAN!!!" terdengar suara teriakan itu, membuat Asmara serta merta beralih dari pangkuan Bagas, meraih tas tangannya.

"Biar Budhe telepon ke ponselku aja, Yang," kata Bagas setelah menutup telepon meja, mengeluarkan ponsel dan menyalakannya.

Asmara meraih tissue, mengelap bibir Bagas, menyeka rambutnya dan sebisa mungkin merapikan diri sendiri.

"Siap?" tanya Bagas saat layarnya menyala dan menunjukkan panggilan video dari Saadian.

Asmara menarik napas panjang lalu mengangguk, "Siap."

to be continued



klakuan yha ... Asmara, ckckckk ~

KAYAK GITU MAU SEBULAN JAGA JARAK 😊

diketawain tau sama Aba sambil dia mainan bola, pfftt~

anyway ... kalian juga siap 'kan sebentar lagi cerita ini bakal end?

buat team tunggu tamat mulai dicicil lho yaa, kalau nanti keburu diunpublish jangan mengamooooookkk :)")

.

.

.

terima kasih sudah baca



I love you so ... so ... so much!



Maaf yha, harus memulai cerita ini dengan sambat kembali soal peredaran tulisanku secara ilegal ... terutama yang berbayar di platform lain, GEDEK ASLI ... aku sengaja enggak pernah massive promo cerita tersebut karena aku enggak mau maksa, aku paham kalau enggak semua punya anggaran / lebihan dana untuk melakukan itu, makanya akupun berusaha sebisaku tetap namatin setiap cerita di sini, *gratis modal rajin baca setiap update*.

konten berbayar sengaja aku bedain, enggak pernah mewajibkan untuk dibaca, kenapa sih? Masih aja lho ada yang berbuat curang, menyebarkannya secara ilegal bahkan barter dengan cerita penulis lain, **it's a CRIME you know.**

nanti giliran terciduk nangis-nangis, minta diampuni, tapi saat aku masih kasih peringatan halus diabaikan terus ... kamu akan selalu menuai apa yang sudah kamu tanam dan aku bukan pemaaf dalam hal seperti ini 😡



Buat pembaca yang selalu berada di jalan yang benar, kalian luar biasa hebat, keren, maknyus dan sebagaimana kalian berusaha menghargai karya penulis, semoga hidup kalian penuh penghargaan, keselamatan dan juga keberkahan. Aamiin Yaa Rabb.

Ayang & Om Baba Love you full ♥



Griya Nglinggo Regency

"Bu Dian ... kok pagi-pagi sudah ke sini," ucap Wening begitu mendapati mobil milik calon besannya memasuki halaman rumah.

"Ada apa ya, Bu?" Ario Sutedjo ikut bertanya-tanya, terutama karena sebelumnya tidak menerima pemberitahuan apapun.

Wening segera beranjak dari duduknya, berjalan menuruni tangga pendopo dan segera menyambut kedatangan sang calon besan.

"Pagi, Bu Dian ..." sapa Wening setelah calon besannya itu keluar dari mobil, berdiri tegak dengan memegang tongkat kayu.

"Pagi, maaf ini dadakan berkunjung," ungkap Saadian sembari mendekat, berpelukan singkat dengan nyonya rumah.

"Iya, masih nanti siang janjiannya buat ketemu orang dekor." Wening gantian memegangi lengan Saadian untuk membantu menaiki tangga pendopo.

"Anu ... Bagus sudah telepon pagi ini?" tanya Saadian sambil memelankan suara.

"Belum, semalam juga larut banget balas chat ... tetapi tenang saja, Dy memastikan kalau semalam Bagus pulang ke rumah."

Saadian mengangguk, "Ini lho, Asmara ponselnya enggak aktif, aku telepon ke apartemen enggak diangkat ... Bagus juga, ponselnya ikut mati."

"Ehh?" sebut Wening dan setelah membantu duduk segera mengeluarkan ponsel, mencoba menelepon.

Ario Sutedjo yang selesai memeriksa beberapa berkas segera menimbrungi, "Telepon Ray saja, Bu..."

"Ibu perhatikan, belakangan Ray kalau balas chat Ibu tuh kayak nyamain sama jawabannya Bagus ... ini telepon Dy saja." Wening menurunkan ponsel dan ganti menekan kontak menantunya di Jakarta. Setelah tiga deringan tidak terjawab, Wening menipiskan bibir, "Aduh, ini anak-anak pada ke mana."

"Enggak diangkat?" tanya Saadian.

"Dy biasanya sibuk kalau pagi, biar Bapak telepon Ray saja." Ario Sutedjo mengeluarkan ponselnya dan menekan nomor kontak Ray, tiga deringan panjang sampai akhirnya dijawab.

"Bapak," sahut Ray, suaranya agak tidak jelas, seperti tengah berada dalam keributan.

"Di mana, Ray? Bagus sama kamu?" tanya Ario.

"Iya, Bagus sama aku, tapi ini lagi agak sibuk ... nanti Ray telepon lagi ya, Pak."

"Sama Asmara juga?" Wening segera menimbrungi percakapan.

"Ibu? Iya, sama Asmara ... Ara dan Jae-in juga, mereka baru aja *landing*."

"Kok ramai banget gitu suaranya, Ray?" tanya Ario, mendadak khawatir.

"Emang ramai ini, makanya nanti Ray telepon lagi ... Bapak sama Ibu tenang aja, Bagus sama Asmara enggak apa-apa kok."

Wening kembali bersuara, "Ray, bilang Bagus sama Asmara, itu ponselnya mereka kenapa dimatikan ... suruh nyalakan, ya, ini Bu Dian sampai datang ke rumah lho."

"Iya, Bu ... nanti aku bilang."

"Kalian itu jemput Ara sama Jae-in di bandara?" Ario mencoba memastikan situasinya.

"Iya, Pak, sekalian juga biar Asmara kenalan sama mereka ... nanti Ray telepon lagi, ini agak sibuk posisinya."

"Ya, sudah, jangan lupa bilang Bagus sama Asmara ya, Ray ... ponselnya jangan dimatiin," pesan Wening sekali lagi.

"Iya, Bu ... ibu tenang aja, mereka sama aku, mereka baik-baik saja. Nanti aku kirim foto ya biar enggak khawatir."

"Ya, ya sudah, titip adik-adikmu di situ," pinta Ario.

"Iya, Pak," jawab Ray lalu mengakhiri sambungan telepon.

Saadian menghela napas lega, terutama ketika setengah jam kemudian menerima foto Bagus menggandeng Asmara menuju mobil. Meski fotonya diambil dari belakang, tetapi kebersamaan itu melegakan para orang tua.

"Eh, tapi ini, ngapain Bagus bawa-bawa kopernya?" tanya Wening setelah mengamati foto kiriman Ray.

"Kopernya Bagus? Bukan koper orang yang dijemput?" tanya Saadian.

Wening menggeleng, "Ara sama Jae-in itu kopernya kembar, ini kopernya Bagus sendiri, kenapa dia bawa koper segala."

"Mungkin rusak atau ada sesuatu makanya dibawa ... kita ini jangan kelewat tegang sama anak-anak. Bagus paham batasannya, Asmara juga paham untuk menjaga diri." Ario mencoba bersikap bijak, menghalau kekhawatiran para ibu.

Saadian menghela napas, "Kadang-kadang kecemasan ini memang enggak masuk akal, bahkan walau sudah sedemikian sering dipantau atau diawasi ... tapi saat enggak tenang, ya tetap saja hati ini cemas. Apalagi kalau dua-duanya ditelepon enggak jawab."

"Maaf ya, Bu Dian, itu pasti karena Bagus sukanya celelekan, grasa-grusu, impulsif ... *ujug-ujug* bilang mau ke Jakarta, mau tinggal di sana aja, sebisa mungkin temani Asmara. Memang sikapnya itu bikin cemas," ujar Wening, bisa memahami kegelisahan calon besannya ini.

"Karena dia dalam pengawasan kakaknya, seharusnya mereka sungguh baik-baik saja ya, Bu Wening?" Saadian mencoba memastikan.

"Iya, kalau Ray bilang baik, pasti demikian ... Bagus mungkin bisa beralasan atau enggan berterus terang dengan kami, tapi dengan Ray pasti jujur." Ario meletakkan ponselnya di meja dan tersenyum. "Sudah ayo kita ngeteh saja, sambil nunggu perwakilan WO yang mau mengurus sisa persiapan di sini."

"Biar saya yang meracik untuk teh kali ini, Pak," ujar Saadian sembari menyandarkan tongkatnya.

Wening tersenyum dan meminta Mbak Sri segera menyiapkan hidangan makanan ringan untuk menemani sajian teh yang dibuat oleh Saadian. Tiga orang tua itu benar-benar menikmati suasana pagi yang terasa semakin cerah, hangat, dan menyenangkan.

Sampai sejam kemudian saat Kang Man tiba-tiba berlari memasuki halaman, bahkan hanya sekadarnya menanggapi sapaan pegawai lain, langsung beranjak mendekati tuan rumah.

Ario menurunkan cangkir tehnya, "*Walah, ora ono Bagus ganti kowe playon, Man!*" [Walah, enggak ada Bagus, ganti kamu berlarian, Man.]

Kang Man memperhatikan Saadian yang mengerutkan kening, "*Nganu ... niki, kulo angsal saking putrane Pak RT, wonten ... ng ... video niki Mas Bagus ...*" [Anu ... ini, saya dapat dari anaknya Pak RT, ada ... ng ... video ini Mas Bagus ...]

"Video apa?" tanya Wening.

"Sama siapa videonya?" Saadian ikut bertanya.

"Sama Non Asmara," jawab Kang Man, mendapati para ibu seketika menghela napas lega. "Anu, ini bukan video yang saru gitu ... cuma kayaknya lagi ditangkap apa gimana, nangis ini Non Asmaranya."

"Nangis ..." sebut Saadian dengan raut yang kembali menegang.

Kang Man menunjukkan video di ponselnya, rekaman selama sekitar lima puluh lima detik saat Asmara menangis-nangis lalu kemudian terlihat Bagus mendekat dan memeluknya. Tayangan video itu berakhir sewaktu Bagus membawa Asmara pergi mengikuti seorang petugas kemananan bandara.

"Oalah, ini ada apa toh ..." Wening mengelus dada.

Saadian mengeluarkan ponsel dan menelepon Asmara, "Ini juga belum dinyalakan ponselnya mereka."

"Kok Ray bohong sama kita?" ungkap Ario hendak mengambil ponselnya namun ponsel sang istri sudah menyala, nama Dy muncul sebagai identitas pemanggil.

"Hallo, Dy ..." sahut Wening sambil mengaktifkan *loudspeaker* di ponselnya.

"Ibu, telepon Dy ya tadi? Maaf enggak langsung angkat, lagi nyuapin Rangin."

"Dy, kamu tahu itu Asmara sama Bagas kenapa di bandara? Ini Kang Man kasih lihat ada video mereka dikerubungi orang, kayak ada masalah gitu."

"O... oh itu—"

"Ray enggan memberi kabar, mungkin berpikirnya supaya kami enggak cemas, tapi ini sampai ada video tersebar begini ... Ibunya Asmara juga khawatir sekali lho ini." Ario segera memberi tahu.

"Iya, Pak, memang tadi pagi pada berangkat ke bandara ... Dy juga belum terima cerita utuhnya dari Ray, tapi Ara kasih kabar bilang mereka sempat ditahan petugas karena kucingnya Asmara dikira satwa ilegal."

"Astaga," sebut Saadian lalu memijit keningnya.

"Asmara kaget kucingnya mau diamankan, makanya nangis begitu."

"Itu dia kepisah sama Bagas apa bagaimana? Kok aneh sekali bisa kejadian begitu padahal ada Bagas dan Ray bersamanya? Itu kucing yang mengurus mereka berdua, sebelum dikasihkan Asmara," ungkap Ario.

"Iya, Pak ... nanti setelah Ray pulang, Dy minta dia untuk bicara sama Bapak ya."

"Mereka belum pulang juga ini?" tanya Wening.

"Ray kasih kabar tadi mau sarapan bareng, Ara pengen gulai tunjang, Bu ... makanya mampir makan dulu di PIK."

"Dy, bilang sama Ray, Ibu sama Bapak nungguin dia ngomong ... jangan ada yang ditutupi lho ya! Jangan ngarang-ngarang juga, kalau enggak mau kami nyusul ke sana sekarang," tegas Ario Sutedjo.

"Iya, Pak, nanti Dy bilang Ray."

"Dy, kamu tahu 'kan ibu percaya banget sama kalian di situ, ibu juga selalu meminta pendapat sekaligus penilaian kalian kalau ada suatu hal yang menggelisahkan ... situasi sampai begini, apakah memang Bagas sama Asmara ada masalah?" tanya Wening, mencoba memastikan.

"Ng ... awalnya memang ada masalah, tetapi mereka udah baikan, Bu. Ray bilang karena sudah baikan begitu, mereka juga lancar aja urus persiapan pernikahan di sini, enggak perlu dikonfrontasi lagi ... makanya kami juga bilanganya baik-baik."

"Kalian harus cerita lebih banyak nanti," ucap Ario.

"Iya, Pak."

"Ya sudah, Dy, ini biar kami bicara dulu sama Bagas dan Asmara," kata Wening.

"Iya, Bu, yang jelas ... keputusan ibu untuk kirimkan tiket ke Ara dan Jae-in itu sudah tepat. Aku lega dapat balasan chat dari Ara kalau dia landing pagi ini."

Wening mengangguk, "Feeling ibu memang enggak enak terus."

"Oh, ini Ray chat aku, katanya baru *on the way* ke rumah, habis *drop* Bagas sama Asmara di apartemen."

"Itu artinya mereka sudah di apartemen?" tanya Saadian.

"Seharusnya begitu, Ara juga balas chatku katanya Bagas turun bareng Asmara di apartemen."

"Oh ya sudah, kami telepon mereka dulu, Dy ..."

"Iya, Pak ..." jawab Dy lalu mematikan sambungan telepon.

Wening langsung menelepon ke nomor Bagas, Saadian juga menekan nomor ponsel Asmara, keduanya saling berpandangan tatkala menyadari ponsel itu masih belum aktif.

"Ini mereka ngapain sih, kok ya enggak segera menyalakan ponsel," ucap Wening, cemas.

Saadian beralih menghubungi nomor telepon apartemen, dijawab dalam dua deringan.

"Selamat pagi dengan The—"

"Selamat pagi, ini Saadian Susena, tolong disambungkan ke unit saya."

"Oh, selamat pagi Bu Dian, mohon tunggu sebentar."

Nada sambung yang terdengar seolah mengalun begitu lambat sampai kemudian disahuti oleh suara yang familiar. "Hallo ... se—"

"Dalam satu menit kalau diantara kalian enggak ada yang menyalakan ponsel, Ibu minta petugas keamanan menerobos masuk ke situ! Enggak mau tahu!" Saadian menyela dengan serius.

"Oh ... oh!" Suara Bagas terdengar terkesiap.

"Siapa yang telepon?" Suara Asmara samar menimbrungi.

"Ibu ..." jawab Bagas lalu memperjelas, "Ibu Diajeng Saadian Susena..."

"NYALAKAN PONSEL KALIAN!!!" tuntutan Saadian dan setelah mematikan sambungan telepon segera menekan kontak Bagas.

Wening dan Ario otomatis memasang raut tegang sewaktu panggilan video itu tidak langsung tersambung.

"Anak-anak ini..." ungkap Wening cemas.

"Tenang, Bu," kata Ario dan mendapati panggilan mulai tersambung, meski sedikit buram karena koneksi yang belum sempurna namun terlihat wajah anak-anak yang mereka khawatirkan.

"Hallo," sapa Bagas dengan cengiran lebar.

Asmara mengulas senyum dan mengangguk tipis, "Pagi, Bu ... Bapak dan Ibu juga."

Ketiga orang tua yang memandangi layar ponsel itu sama-sama menghela napas penuh kelegaan. Ada banyak pertanyaan dalam benak mereka, ingin segera menuntut penjelasan, namun wajah dua anak yang ketara sekali berusaha terlihat tenang itu membuat para orang tua akhirnya memilih balas bertanya sekadarnya dulu. "Kalian ini, apa yang sebenarnya terjadi?"

"Kamu yakin kami enggak perlu ke Jakarta?" tanya Saadian sekali lagi, usai mendengar penjelasan tentang masalah di Bandara.

Bagas menggeleng, "Enggak, Budhe ... tadi cuma salah paham dan Aba udah aman."

"Kok bisa-bisanya itu lho ditangkap, dikira satwa ilegal." Suara Ario terdengar bingung.

"Kata Mas Ray kalau masih kecil gitu emang sering salah identifikasi, karena Aba ras murni jadi coraknya kelihatan jelas banget ... ditambah Asmara panik, enggak bawa berkasnya Aba, bingung juga baru pertama kali pemeriksaan soal hewan begini."

Asmara yang duduk di samping Bagas segera mengangguk, "Iya, Bu, sekarang udah aman, jangan khawatir."

"Ya, gimana enggak khawatir, viral lho itu. Kang Man langsung lari dari kebun ke rumah begitu dikirim video sama anaknya Pak RT," ungkap Saadian sebelum menghela napas dalam-dalam. "Sudah, kalian segera pulang aja ke sini, jangan bikin kami kepikiran terus."

"Iya, lusa pulang, Bu," janji Asmara.

"Ponsel juga jangan mati, coba kalau enggak ada Dy yang ngabarin, bingung ini Bapak sama Ibu harus bagaimana," ucap Ario.

"Iya, Pak, maaf ... soalnya langsung digiring terus dimintai keterangan, pemeriksaan silang, sampai ngecek CCTV, panjang banget prosesnya. Sampai lupa enggak menyalakan ponsel." Bagas mengakui keteledorannya.

"Terus udah aman 'kan? Enggak dilarang, *eh* ... apa itu namanya kalau masuk daftar orang dicekal?" tanya Wening.

"*Blacklist*," jawab Bagas lalu menggeleng, "Enggak, Bu ... aman semuanya."

"Lusa mau pulang bareng Ara sama Jae-in?" tanya Ario.

Bagas menggeleng, "Enggak, mereka mau bareng Mbak Dy sama Mas Ray."

"Asmara udah kenalan langsung?" tanya Wening.

"Sudah, Bu, sudah ngobrol sambil sarapan bareng tadi," jawab Asmara.

"Ohh, ya sudah ... kalian yang akur ya, ada apa-apa jangan sungkan diobrolkan sama orang tua atau kalau perlu bantuan juga. Kami ini 'kan istilahnya tinggal hidup buat kalian," ujar Wening dengan raut bersungguh-sungguh.

"Iya, Ibu, jangan bikin nangis, udah pedih banget ini matanya Ayang," kata Bagas.

"Tapi ibumu benar, Bagas ... Ra, kamu juga selalu punya ibu di sini ya."

Asmara mengangguk dan tersenyum pada Saadian, "Iya, Bu ... tunggu ya, lusa kami pulang terus sama-sama mengurus persiapan akhir untuk pernikahan."

"Semuanya udah disiapkan di sini, kalian tinggal pulang ya. Ibu tunggu kalian," ujar Saadian.

"Tetap jaga diri di situ," imbuh Ario lalu memunculkan wajah di layar, memanggil dengan nada serius, "Bagas, dengar kamu, Bapak bilang apa?"

"Iya, dengar, Pak ... lagian ada Mas Ray, walaupun aku enggak bisa jaga diri, penjagaan darinya udah lebih ketat dari Bapak sama Ibu."

Wening terkekeh pelan, "Ya sudah, nanti sore ibu telepon lagi, ya."

"Iya," jawab Bagas.

"Ibu jangan khawatir, aku beneran enggak apa-apa, Aba juga aman." Asmara mendekap kucingnya dan menunjukkan ke arah Saadian yang mengangguk.

"Iya, ya sudah, baik-baik ya kalian di situ," ucap Saadian.

"Iya, Budhe," kata Bagas, mengulas senyum sampai sambungan video call berakhir.

Asmara langsung menghela napas panjang dan merebahkan punggung ke sandaran sofa. "Aman..." ungkapnya lega.

"Meong!"

Bagas meletakkan ponselnya di meja lalu mengambil alih Aba, mengelusnya pelan sampai kucing itu kemudian beralih melompat turun dan mulai menjelajah ruangan depan apartemen Asmara seperti biasanya.

"Eh iya! Astaga, Jenar sama Wawan pasti heboh juga nih," ucap Asmara lalu merogoh tas tangannya dan menyalakan ponsel, benar saja ada beberapa panggilan tidak terjawab dari kedua rekan kerjanya itu. Wawan bahkan sempat mampir dan bertanya mengenai keberadaan Asmara karena apartemen kosong.

"Apa kata mereka, Yang?" tanya Bagus, ikut merebahkan punggung di sebelah Asmara.

"Panik juga, Wawan bahkan udah sempat ke sini sejam yang lalu," jawab Asmara lalu membalas pesan dan membuka fitur kamera untuk berselfie, menunjukkan diri.

"Ulang, Yang, aku cuma kelihatan setengah."

"Ini cuma buat ngasih tahu mereka doang, biar enggak khawatir lagi," kata Asmara dan tetap mengirimkan foto yang diambilnya.

Wawan dan Jenar membalas pada waktu yang bersamaan.

[Mr. Monday] Wawan: Ok! Tapi ponsel lo jangan kebiasaan dimatiin, Ra.

Djenar: Syukur deh kalau lo udah aman ... panik gue dikabarin ada viral-viral segala, kirain video apa, ternyata diciduk petugas keamanan bandara.

Djenar: Btw Daddy-nya Aba setengah aja kelihatan ganteng.

Bagas membaca pesan tersebut dan meringis, "Jadi penasaran juga videonya."

"Coba cari deh, Mas," kata Asmara lalu menyerahkan ponselnya pada Bagus.

"Aku lama enggak buka media sosial, tapi kalau beneran viral seharusnya ..." kalimat Bagus terhenti karena begitu membuka media sosial milik Asmara memang langsung menemukan video terkait. "Wah, jadi ingat kejadiannya Mbak Dy dulu."

"Kenapa?" tanya Asmara sambil memperhatikan rekaman amatir pertama.

"Dulu viral juga, karena acara pernikahannya Mbak Lia sama Mas Riz diliput televisi, terus Mas Ray kesorot, dulu belum ada ubannya, masih keren belum bapak-bapak. Mereka 'kan pasangan tuh kesorot bareng, terus Mbak Dy dikenali, mana film ayahnya lagi jadi topik banget karena bukunya best seller. Aku juga mendadak kebanjiran follower karena liputan televisi itu."

Asmara sepertinya samar-samar mengingat ibunya bercerita tentang acara besar keluarga Sutedjo, tetapi ia tidak menaruh perhatian.

"Lihat komentarnya, Mas, malu banget mana kelihatan mukaku," kata Asmara.

Bagas menekan tautan untuk membuka kolom komentar, diantara banyak yang penasaran tentang siapa perempuan dalam video, beberapa memahami mengapa hingga menangis.

Yang enggak punya anabul, emang enggak bakal ngerti rasanya. Udah kayak anak sendiri woy wajar nangis karena tiba-tiba mau diamankan.

"Kayaknya aku enggak ketahuan ya, Mas?"

"Enggak, yang penting private akun."

Asmara menghentikan saat ada video lain, "Eh, sebentar, yang ini kelihatan sampai Mas Bagas datang," katanya lalu memperhatikan tayangan saat Bagas mendekat, langsung mendekapnya sembari bicara dengan petugas keamanan.

"Iya, Pak, tolong biar kucingnya tetap sama istri saya, kami akan mengikuti prosedur pengamanan ... silakan diarahkan ke ruangan yang harus dituju."

Suara Bagas yang samar-samar itu entah kenapa membuat Asmara tersenyum, "Ibu-ibu yang kena cakaran sama gigitannya Aba juga bilang kalau kamu suamiku."

"Iya, biar jadi tanggung jawabku juga kalau ada apa-apa," ucap Bagas.

"Kok gitu?"

Bagas meletakkan ponsel Asmara di meja, di samping ponselnya sendiri, "Ya, kamu pasti begitu karena berusaha buat menyusul aku."

"Untunglah enggak jadi berangkat."

"Udah hampir, tapi ditahan sama Mas Ray."

"Kalian enggak langsung kembali ke rumah?"

Bagas menggeleng, "Enggak, aku masih kacau rasanya, enggak bagus kalau ke rumah, ada Risena sama Rangin pasti bingung ... makanya di sana dulu, sampai agak tenang, ternyata justru disusulin Ara sama Jae-in Hyung yang baru *landing*, terus ketemu kamu."

"Mbak Ara bilang pagi yang sibuk dan mengejutkan."

"Kalian ngobrol tadi?"

"Iya, dia cerita ... terus aku juga tanya beberapa hal dan meski udah lega sejak lihat kamu di bandara, tetapi sekarang beneran plong."

Bagas menaikkan lengan lalu merangkul Asmara, "Ara pasti bilang aku anak ingusan, atau big brother complex, *oh* ... atau aku menggelikan dan kekanakan. Iya 'kan?"

"Iya, di matanya kamu seperti itu." Asmara menoleh Bagas yang berdecak, "Kamu kesal karena dianggap begitu?"

"Karena aku dari dulu merasa cool, ganteng, dan dewasa."

"Mbak Ara bilang kamu cupu."

Bagas menghela napas, "Itulah kenapa aku enggak suka membahasnya, aku enggak suka sama kenyataan dulu pernah cupu, diremehkan, atau disepelekan perempuan."

"Mbak Ara udah minta maaf sama kamu."

"Iya, dia udah minta maaf, makanya setiap Mas Ray berpikir kami saling diam karena masa lalu, terus nyuruh Ara minta maaf, dia jadi kesal dan ngambek ... karena memang udah lama, sejak sebelum dia menikah selesai urusannya."

"Katanya waktu kamu kecil mau menikahinya kalau udah besar."

"Itu karena Ara terus-terusan memberontak, menyulitkan dengan berulang kali bilang kalau dirinya cacat dan enggak akan ada yang mau sama dia, lalu semua itu salahnya Mas Ray." Bagas mengingat-ingat dan kembali berdecak, "Wah, aku jadi ingat dulu dia jawab apa."

"Apa?"

"Kamu pikir kamu siapa? Anak Mami!" Bagas menirukan sambil geleng kepala.

Asmara tidak habis pikir, "Ya ampun, sadisnya."

"Dan gara-gara itu aku jadi sadar, alasan apa yang dulu membuatku dekat dengannya bahkan mau ikut ke Amerika segala."

Asmara menyimak dalam diam, ini adalah kali pertamanya akan mendengar versi utuh dari cerita masa lalu Bagas.

"Ara nangis waktu itu, sambil merokok di teras rumah Mas Ray ... waktu itu emang rumahnya kosong karena Mas Ray sama Jae-in Hyung berangkat ke Sulawesi. Itu pertama kalinya kami ngobrol lama berdua, ternyata enggak mudah juga untuknya setelah membebaskan Mas Ray. Lalu aku teringat soal traumanya dan takut semisal Ara bertingkah lagi."

"Hah ..." sebut Asmara lalu menegakkan punggung, menyadari satu hal. "Tunggu, jadi kamu dekat sama Mbak Ara, dengan pikiran untuk mengamankan kebebasan Mas Ray?"

"Nah, itu yang aku rasakan awalnya. Aku kayak perlu memastikan Ara bisa beneran melepaskan Mas Ray gitu, makanya gantian mendekatinya."

Asmara geleng kepala, "Mbak Ara benar waktu bilang sebenarnya Mas Ray yang harus aku waspadai, bukannya perempuan lain atau mantan

kamu."

Bagas tertawa, "Kamu pernah dengar cerita ada telur itik menetas di kandang ayam, terus si itik menganggap si ayam sebagai orang tuanya? Aku tuh ke Mas Ray kayak begitu ... bapak sama ibu bukannya enggak ada untukku, mereka ada, tapi hal-hal baru dalam keseharianku, terutama soal memotret, diajari sama Mas Ray."

Asmara juga menyadari makna ucapan Ara bahwa sebenarnya Bagaslah yang merupakan adik yang baik untuk Ray. "Mbak Ara kayaknya sadar juga soal motif kamu deketin dia, makanya memilih kabur."

"Entah, yang jelas waktu itu aku merasa diremehkan, kesal juga begitu sadar bagi Ara aku masih bukan siapa-siapa, padahal aku udah tumbuh dewasa dengan keren. Aku, Bagaskara Respati Sutedjo yang berprestasi, membanggakan, ditambah anak kesayangan dari salah satu keluarga berpengaruh sekabupaten, diperlakukan begitu itu rasanya melebihi dihina oleh musuh."

Asmara justru entah kenapa ingin tertawa, "Sombong amat."

"Iya, makanya kena karma setiap pacaran putus terus, jomlo lama," ucap Bagas lalu kembali menarik Asmara dalam rangkulannya. "Sampai akhirnya bisa dapat kamu."

"Ngomong-omong, soal teralis kayu di kamarnya Mbak Ara, kamu tahu cara copotnya dari mana? Longgar banget lho itu sampai gampang dicopotnya, kayak udah sering gitu dipakai menyelinap," ucap Asmara iseng, mencocokkan jawaban.

"Itu kamarnya Mbak Lia waktu gadis, karena menikah sama Mas Ray jadi tinggal bareng di rumah belakang, tetapi waktu ada Ara ... Mbak Lia jadi balik lagi ke kamar lamanya. Ara itu butuh suasana khusus, enggak bisa terlalu hening, dia dulu bahkan enggak bisa dengar suaranya sendiri jadi tanpa sadar udah teriak-teriak, menjerit-jerit gitu."

Asmara memang menyadari ada alat bantu dengar di telinga kiri Ara.

"Dulu kamar belakang belum ada yang dikasih peredam sementara Mbak Lia butuh konsentrasi buat tugas, nulis, kuliah daring... makanya lebih suka balik ke kamar lamanya."

"Mereka enggak tidur sekamar ya? Mas Ray sama Mbak Lia?"

"Aku pernah malam-malam kebangun, Mas Ray tidur diluar, alasanya ketiduran waktu nonton bola atau apa ... dan dari yang kemudian aku pahami, itu kayaknya awal Mbak Lia juga mulai, *uhm* ... istilahnya Bapak memberontak." Bagas terdiam beberapa saat. "Jadi, Bapak sama Ibu saking

senangnya Mas Ray akhirnya resmi sebagai anaknya, sebisa mungkin juga mengatur sekaligus mendidik Mbak Lia supaya jadi istri yang baik ... enggak dibolehin main, pulang kuliah ya di rumah, kerjain tugas di rumah, enggak ada nongkrong, nonton, atau kegiatan gaul orang beranjak dewasa pada umumnya."

Asmara jadi mengerti, "Itu sebabnya sampai congkel teralis?"

Bagas mengangguk, "Soalnya Mas Ray beda sama Bapak dan Ibu ... Mas Ray sesantai itu, enggak pernah nuntut apapun, bahkan beberapa kali justru nutupin salahnya Mbak Lia dan dari sana juga awal mereka mulai bermasalah. Aku enggak ingat detailnya bagaimana, tapi satu malam Bapak marah banget, sekali-kalinya aku dengar Mbak Lia diteriaki sampai Ibu ikut nangis ... Mas Ray duduk berlutut di depan kursinya Bapak."

"Soal p...pacarnya Mbak Lia?" tanya Asmara dengan hati-hati.

"Iya, Mbak Lia bilang dia sengaja begitu, mau membuktikan sesuatu dan memang terbukti karena Mas Ray masih mau menutupi bahkan sampai hal sesalah itu maka pernikahan udah enggak ada artinya."

Asmara menyentuh pipi Bagas yang tiba-tiba ditetesi sebening air mata, "Mas Bagas..."

"Sejak hari itu kayaknya ... semua hal jadi kacau, pabrik bermasalah, ibu nangis terus, Mbak Lia enggak keluar-keluar dari kamar, Mas Ray jadi balik ke rumahnya, Ara juga enggak ada kemajuan. Aku yang biasanya sarapan bareng semuanya, jadi cuma ditemani Kang Man, aku yang biasanya punya waktu main sejam atau dua jam sama Mas Ray jadi enggak bisa lihat dia bahkan setelah dua hari, tiga hari, seminggu." Bagas menarik napas perlahan lalu menggeleng. "Aku sempat tinggal di Solo, waktu pulang Mas Ray sama Mbak Lia udah bercerai, Mbak Lia gantian tinggal di Solo sementara Mas Ray siap-siap ke Amerika."

Asmara menyadari, "Pantesan ... kamu enggak percaya sama cinta."

"Aku percaya tapi melihat mereka, kayak cinta ternyata enggak seberharga itu."

"Aku ngerti sekarang, apa yang kamu rasakan memang enggak mudah."

Bagas tersenyum lalu menghela napas, "Di airport tadi sebenarnya aku sempat nangis, selain karena masalah kita, juga karena Mas Ray tiba-tiba minta maaf ... dulu, waktu belum ngerti duduk perkaranya aku sebenarnya marah, tapi setelah ngerti aku jadi paham dan enggak mempermasalahkannya lagi. Tapi ternyata, aku pun lega setelah Mas Ray bilang maaf."

"Karena mungkin dulu kamu menunggu kata maaf itu."

"Mungkin." Bagas kemudian menundukkan wajah, ini kali pertamanya bisa seterbuka ini dengan seseorang, bahkan membicarakan masalah keluarganya secara mendalam. "Aku selama ini selalu merasa bahwa itu adalah masa yang sebisa mungkin ditutupi, cerita yang jangan sampai diungkap lagi ... karena sekarang keluargaku baik-baik saja, mereka bahagia dan aku merasa semua hal sudah tertata sempurna, sesuai untuk meyakinkan kamu bahwa aku ini pilihan terbaik."

Asmara menggeser kepalanya kembali ke bahu Bagas. "Menurutku, yang sekarang ini yang rasanya sempurna ... lebih nyata."

"Kita pasti beneran jodoh, iya 'kan, Yang?"

Asmara tertawa pelan, karena berikutnya mereka menguap bersamaan. "Ini emang jodoh banget sih, barengan nguapnya."

"Ngantuk banget aku, enggak bisa tidur semalam."

"Sama." Asmara menegakkan kepala dan meraih lengan Bagas. "Di kamar aja yuk ..."

Bagas menggeleng, "Ingat kata Bapak tadi, jaga diri."

"Aku lagi dapet, enggak jaga diri juga enggak bisa ngapa-ngapain."

"Oh iya."

"Makanya ..." kata Asmara lalu beranjak dengan menggandeng Bagas memasuki kamarnya.

"*Aba come, get in,*" panggil Bagas dan kucingnya beralih mengikuti masuk.

"Aba boleh tidur di sini?" tanya Asmara saat melepaskan lengan Bagas untuk mengatur suhu.

"Kalau ada aku boleh," jawab Bagas lalu berbaring di tempat tidur dengan membawa Aba ke pelukannya. "Ngomong-omong, Yang, lihat deh daguku, bekas cakarannya Aba."

Asmara meletakkan remote pengatur suhu lalu beralih mendekat, "Mana coba?"

"Ini, dua berjejeran." Bagas menyodorkan dagunya.

Asmara tertawa lalu menundukkan kepala untuk mencium dua bekas cakaran kucing yang berjejeran. "Sembuh nih, sembuh."

"Wah sial, kenapa Aba enggak nyakar bibirku aja," ungkap Bagas membuat suara tawa Asmara terdengar lebih riang sebelum beralih mengecup bibirnya.

"*I love you,*" kata Asmara saat menjauhkan wajah.

Bagas tersenyum, memegang pipi Asmara lalu mengangkat kepala untuk balas memberikan kecupan, *"I love you so ... so ... so much!"*

to be continued



**Baper kah kamu, bestie? pfftt
atau ikutan MLYT alias meleyot xD**

.

.

**Tiga bab lagi menuju ending, isinya bakal cuma Ayang dan Om
Baba loveydovey ... para rekan jomblo seperjuangan mohon
tingkatkan kekuatan untuk terus bergeser ke kanan agar tidak tiba-
tiba mengiri, pfftt**



Final preparation

Hallo, hallo ... tenangs, aku datang ... wakakakaa malmings yang tiga kali lebih macets dibanding malming biasanya bagi warga Jogja ... you know why? wakakakakaa ~

okay udah ada tulisannya final-final, paham jugalah kelen yaaa maksudnya cerita ini sebentar lagi juga final, maka kepada team tunggu tamat ... segerakeun nyicil baca, kalau keburu diunpublish jangan merong-merong lho yaa 😊

|| Selamat membaca & Jangan lupa comment yang banyaaaaaaakkk ||



"Akhirnya pulang juga ..." Wening dan Saadian mengucapkan kalimat yang sama begitu mobil yang menjemput anak-anak mereka memasuki halaman rumah.

Bagas membuka jendela samping, mengeluarkan kepalanya dan berlagak meledak, "Ciyee yang kangen sama anak, nangis dulu coba sebelum minta peluk, yang kompak ayo nangisnya."

Kang Man yang ada di balik kemudi geleng kepala, "*Tobat kowe kuwi, Gas ... iseh wae nyelelek! Karo uwong tuwo pisan.*" [Tobat kamu itu, Gas ... masih aja sembarangan bercanda. Sama orang tua pula.]

"Rasain," sebut Asmara begitu Bagas keluar dari mobil bersama Aba, langsung menerima cubitan maut dari Wening Sutedjo. Tunangannya itu mengaduh-aduh sambil mencoba menghindar.

"Biar saya yang turuin barang-barangnya, Non," ucap Kang Man setelah mematikan mesin mobil.

"Iya, terima kasih," kata Asmara lalu menyusul keluar dari mobil dan langsung memeluk sang ibu.

"Kangen banget Ibu, Ra," ungkap Saadian dan entah kenapa Asmara begitu saja meneteskan air mata, terutama saat merasakan elusan lembut tangan sang ibu di kepala dan punggungnya.

"Lho ... Ra," sebut Saadian, menyadari ada sesuatu yang terjadi dengan anak asuhnya.

Asmara menggeleng, "Enggak, begini dulu..."

"Yah, malah Ayang yang nangis lho," sebut Bagas meski sedikit banyak bisa memahami apa yang Asmara rasakan.

Saadian tersenyum, "Kangen banget juga ya, Ra."

"Iya, kangen banget sama Ibu," jawab Asmara dengan sungguh-sungguh.

Saadian membalas pelukan erat itu, mempertahankannya sampai sang putri bisa lebih tenang dan sewaktu menjauhkan tubuh, mau menunjukkan senyum sayang yang melegakan. Saadian mengangkat tangan untuk mengelus pipi Asmara yang agak memerah karena habis menangis, "Ibu lega, ada Bagas bersama kamu selama di Jakarta."

Asmara mengangguk, "Iya, untunglah ada Mas Bagas."

"Ayo, duduk-duduk dulu, itu ditungguin Bapak," ajak Wening.

"Iya, Bu," jawab Asmara sambil menggandeng Saadian.

Bagas membiarkan kucingnya melompat turun dari dekapan, berhenti untuk memperhatikan sekitar selama beberapa saat. Bagas juga melakukan itu, memperhatikan sekitar dan menyadari banyak perubahan terjadi di rumahnya, persiapan pernikahannya hampir selesai.

"Meong!" sebut Aba sebelum begitu saja berlari ke pendopo, memanjat bilah kayu sebelum kemudian melompat ke struktur dahan pohon yang dipasang pada bagian dinding, tidak jauh dari area kursi duduk yang ditempati tuan rumah.

"Astaga, bikin kaget aja," sebut Wening karena tahu-tahu Aba sudah mendahuluinya.

"Aba, *back to Daddy*," kata Bagas dan seketika kucingnya menoleh, kembali melompat, menuruni tempatnya berpijak dan berlari cepat untuk mengitari Bagas.

Kang Man menggeret dua koper mendekat, lantas berkomentar sewaktu memperhatikan si kucing dengan mudah memanjat ke pelukan Bagas lagi. "*Mbok yo diajari ngomong Jowo ngono lho, ben ora bingung nek aku arep makani.*" [Sebaiknya diajarkan bicara Bahasa Jawa begitu lho, biar enggak bingung kalau aku mau kasih makan.]

"Lho namanya juga anabul elit," ungkap Bagas dengan bangga.

"Anabul elit, bahasa sulit," gerutu Kang Man membuat yang lain otomatis tertawa.

"Meong!" sebut Aba sembari sebelah kaki depannya bergerak ke arah Kang Man.

"Iya, kenalan dulu sama Mr. Man ..." kata Bagas sambil mendekatkan kucingnya.

Kang Man berlagak menjabat kaki depan Aba, "*Karepmu nek ora gelem ajar boso Jowo, ora tak nei gereh.*" [Terserah kalau enggak mau belajar Bahasa Jawa, enggak aku kasih ikan asin.]

Bagas tertawa, "*Pancene ora doyan gereh.*" [Emang enggak doyan ikan asin.]

"*Weloh, kucing opo kowe, kok le nggaya ora doyan gereh?*" [Lho, kucing apa kamu, kok gaya banget enggak doyan ikan asin?]

Asmara yang baru menyalami Ario Sutedjo, menatap sang ibu yang duduk di samping Wening, "Apa katanya, Bu?"

"Itu Aba ditanya kucing macam apa, kok enggak doyan ikan asin?" jawab Wening.

"Ohh, soalnya masih kecil, khawatir nyangkut tulang atau durinya ... terus emang dari yang ngasih udah sekalian dibawain pakan kucingnya. Aba juga enggak pernah tertarik aku makan ayam, lele, atau apapun ... sekalnya dikasih makanan lain sama Mas Bagas dibikinin salmon panggang, diblender kasar terus dituangin bareng pakannya, doyan banget dia."

Ario Sutedjo terkekeh, "Bapak malah lebih senang ikan asin daripada salmon."

"Apalagi dioseng cabai hijau ya, makan pakai nasi hangat tambah kerupuk," imbuh Asmara membuat Wening dan Saadian ganti terkekeh.

"Kamu kok tahu makanan begitu, Ra?" tanya Wening.

"Pegawai ada yang katering makanan rumahan, kadang suka pesan, enggak jarang juga mampir warteg buat beli lauk gitu sama nasi buat makan malam di apartemen."

Bagas membiarkan kucingnya bermain bersama Kang Man lalu duduk di samping Asmara, "Lapor Budhe, Asmara masih susah lho makannya."

"Ih! Udah enggak!" Asmara cepat-cepat berkilah.

"Bobotnya turun tiga kilo dalam seminggu coba."

"Astaga! Ra..." sebut Saadian.

Asmara menggeleng, "Enggak, Mas Bagas nih mengada-ada."

"Nanti *fitting* pasti longgar kebayaanya."

"Enggak ya, pasti pas." Asmara bersikukuh dan memandang sang ibu. "Enggak kok, Bu, enggak susah makan, cuma kadang pilih-pilih makanan aja."

"Asmara mau dimasakin apa, ngomong ya?" ucap Wening dengan senyum.

"Justru kamu malah kayak gendutan," kata Ario Sutedjo pada putranya.

Bagas menghela napas, "Aku tuh dikerjain Ayang terus kalau makan, minta pizza, minta spaghetti, makannya satu slice sisanya aku, makan dua sendok sisanya aku, bahkan— *aw!*"

Asmara terpaksa menyikut Bagas karena memperhatikan raut wajah Ario dan Wening yang terpana, begitu juga Saadian yang terlihat bingung.

"Ayang, sakit lho," sebut Bagas meski menyadari bahwa Asmara malu.

Saadian segera angkat bicara, "Ra... lain kali enggak boleh menyisakan makanan ya, apalagi terus minta Bagas yang menghabiskan, itu enggak sopan. Enggak baik, apalagi kalau sudah menikah terus Bagas jadi suami, jangan pernah begitu."

"I ... iya, Bu."

Bagas sebisa mungkin menahan tawa ketika Saadian memberi tahu lebih banyak hal tentang apa yang baik dan patut dilakukan seorang perempuan terhadap suaminya nanti.

"Tetapi sebenarnya kehidupan pernikahan memang enggak perlu sekaku itu, Bu Dian ... kami memang kaget karena enggak biasa-biasanya Bagas begitu, mau menghabiskan makanan orang lain, tetapi mungkin Asmara memang istimewa jadinya santai saja," ujar Wening.

"Malah justru makan sepiring berdua itu yang nambah-nambah kemesraan pasangan," imbuh Ario lalu tertawa.

"Wah ini, cocok, memang aku anaknya Bapak," seloroh Bagas dengan bangga.

"Halah! Mana ada! Kalau anak Bapak mana berani ngajarin anak gadis cara nyopot teralis terus tengah malam justru menyelinap masuk kamarnya!" tegas Wening membuat suara tawa Bagas menghilang dan Asmara seketika salah tingkah.

Saadian memperhatikan putrinya yang langsung menundukkan kepala. Ini memang sudah saatnya mengungkapkan apa yang mereka ketahui. "Kalian selama ini bertingkah seperti enggak ada orang tua yang memperhatikan, dipikir enggak tahu, enggak punya telinga atau mata. Benar-benar enggak bisa dipercaya."

Asmara menelan ludah, "M... maaf."

"Bukan salahmu, Asmara, yang punya ide enggak bener gitu 'kan selalu Bagas," kata Ario dan memperhatikan putranya sekilas menatap Kang Man.

"Enggak usah nyari-nyari celah menghindar kamu, Bapak tahu semuanya bukan dari Kang Man."

"Mas Ray?" tanya Bagas, hampir tidak percaya.

"Semalam Ray kirim uang, katanya mumpung masih renovasi sekalian gantiin aja semua teralis di rumah. Setelah Bapak cek, beneran longgar yang di bekas kamarnya Lia dulu!"

Bagas menghela napas, "Emang, Mbak Lia tuh ngasih inspirasi aja."

"Lia bongkar teralis buat keluar rumah, bukan buat menyusup masuk," sebut Wening.

"Ya masa' aku ngajak Ayang pacaran di luar jam segitu, dinyamukin dong, mending masuk dapat kasur empuk— *aaakkkk! Aduh!*" Bagas mengaduh karena Wening meraih sapu dan begitu saja mengayunkan gagangnya, menyasar ke lutut.

"Bilang sama Ibu kalau Bagas pernah kurang ajar sama kamu, Ra, biar sekalian ini gebukinnya," sebut Wening tanpa ragu.

Asmara segera menggeleng, berusaha membela, "Enggak kok, Bu... Mas Bagas enggak pernah macam-macam apalagi kurang ajar. A ... aku juga suka diajakin berduaan."

Saadian seketika menyebut meski sedetik kemudian menghela napas panjang, "Kalau bukan karena kalian mau menikah, Ibu bakal pingsan ini, Asmara Susena!"

"Jangan, Bu." Asmara serta merta bergeser ke sisi sang ibu. "Kami minta maaf... tapi sungguh, kami enggak bertindak diluar batas."

"Jangan khawatir Budhe, aku pasti bertanggung jawab," kata Bagas dan sekali lagi lututnya disasar gagang sapu. "Aduh! Ibu, sakit lho ini."

"Benar-benar kamu itu! Sudah sebegitu dipercaya sama orang tua!" sebut Ario.

"Namanya anak muda, yang penting enggak kebablasan," kata Bagas sebelum mengaduh lagi karena mendapatkan gebukan ketiga.

Kang Man yang mengamati hanya geleng kepala, sebenarnya kasihan meski satu sisi mengerti sikap tegas yang ditunjukkan tuan dan nyonya rumah. Kang Man mengambil Aba dan membawanya duduk ke gazebo, "Dah, duduk sini yang anteng sambil nunggu Bagas selesai digebukin ... ini bakal tontonan sehari-hari kamu, mulai dibiasakan Ba."

"Meong."

"Aba, jangan kangen sama Daddy ya..." sebut Bagas sambil mendekap kucingnya, menempelkan pipi ke kepala berbulu lembut.

Asmara menghela napas, "Aba, *come here.*"

"Meong!" sebut Aba dan dengan sigap beralih, melompat turun lalu mendekati Asmara di teras rumah. Asmara akan tinggal bersama Saadian sampai hari pernikahan, hal ini dikarenakan para orang tua sudah tidak mempercayai keduanya untuk berada dalam satu area tempat tinggal.

"Ayang, jangan kangen aku ya," kata Bagas, lebih dramatis bahkan sampai berlagak mengusap air mata palsu di bagian pipi.

"Kamu buruan, itu ditungguin Kang Man, dari tadi masih aja," ujar Asmara, kasihan juga melihat Kang Man yang memasang raut malas di balik kemudi. Sudah hampir setengah jam Bagas mengulur-ulur waktu usai mengantarnya pulang.

"Kalau kangen langsung telepon ya, kalau enggak, aku yang bakal telepon kamu."

"Dih!"

"*I love you*, Ayang," ucap Bagas, berjalan mundur ke mobilnya.

"Iya, sana."

"Kamu balas dulu, bilang *I love you.*"

Asmara menarik napas panjang, "*I love you.*"

Bagas mengangguk, beralih masuk ke dalam mobil meski sedikit kemudian keluar lagi dan langsung meraup Asmara dalam pelukan erat. "Enggak bisa, enggak bisa jauh, aku enggak kuat ... bisa ambyar aku, kangen berat."

Kang Man melongokkan kepala dan berseru dengan serius, "*Nek aku kesel ngenteni, bali mlaku lho kowe, Gas! Aleman tenan! Kawit mau ditunggoni malah nyelelek wae.*" [Kalau aku capek menunggu, pulang jalan kaki lho kamu, Gas! Menyebalkan sekali! Dari tadi ditunggu malah bercanda melulu.]

"*Aku arep gawe tendo nang kene wae.*" [Aku mau bikin tenda di sini aja.]

Asmara tidak paham apa yang dikatakan Bagas namun sudah saatnya memberi peringatan serius, "Aku hitung sampai lima ya, kalau masih rewel di sini, aku panggil Ib—"

"Oke, oke." Bagas seketika kooperatif, mencium kepala Asmara dua kali dan langsung beralih masuk mobil, memasang seatbelt. "Pulang dulu ya, Ayang aku."

"Hati-hati di jalan," kata Asmara lalu melambaikan tangan, menunggu mobil jeep milik calon suaminya itu berlalu pergi, baru mengajak Aba memasuki rumah.

Saadian berada di ruang tamu, menikmati secangkir teh sembari memperhatikan dua pegawai dari toko perhiasan menunjukkan beberapa koleksi terbaru. "Udah pulang, Ra?"

"Udah," jawab Asmara dan mengulas senyum pada dua pegawai toko yang menyapa.

"Sini, kamu pilih buat hadiah dari ibu," kata Saadian, melambaikan tangan agar Asmara mendekat ke sisinya.

Asmara duduk di samping sang ibu, "Ibu udah kasih aku hadiah pas ulang tahun."

"Ibu harus kasih kamu hadiah saat menikah, sama saat punya anak juga." Saadian mengangkat sepasang gelang dari kotak pertama, "Salah satu alasan ibu akrab sama Mamamu, karena dia menyukai perhiasan, bukan karena berkilau, bukan karena mahal, tetapi bahkan yang sesederhana cincin kawinnya saja disebut barang berharga."

"Ah, iya," kata Asmara, ingat bahwa ibu kandungnya memang punya koleksi perhiasan.

"Makanya kamu pilih," pinta Saadian lalu mencobakan salah satu gelang ke tangan anak asuhnya. "Ini bagus, warna emasnya enggak terlihat norak."

"Memang koleksi terbaru kami sedang tren dengan rosegold shade, Ibu."

Asmara memperhatikan gelang yang tersisa dan berujar, "Aku mau hadiah perhiasan yang bisa kembaran sama Ibu."

"Eh?" sebut Saadian.

"Aku enggak mau set perhiasan begini, maunya perhiasan yang bisa kembaran sama Ibu aja." Asmara kemudian ganti mengambil gelang dari tangan Saadian, memasangkannya. "Kita ambil ini aja, samaan aku dan Ibu."

Saadian memperhatikan pergelangan tangannya dan Asmara yang dipasangi gelang. Ia tersenyum lebar karena merasa ini istimewa, "Ya sudah, kalau kamu maunya begitu..."

Asmara mengangguk, bergeser dan begitu saja menelengkan kepala di bahu sang ibu. Sebelum kali ini, ia memang selalu mengambil sikap dengan menjaga jarak dari Saadian, tetapi sekarang keadaan berbeda. Asmara sepenuhnya mempercayai kasih sayang, sekaligus kepedulian yang ditunjukkan oleh ibu asuhnya ini.

"Ibu mana, Mbak?" tanya Asmara ketika pagi hari memasuki ruang makan dan hanya ada pengurus rumah.

Mbak Eyis menoleh dari kegiatannya menuang jus, "Di ruang tengah, Non, tadi Mas Bagus datang antar makanan sama jajan pasar, terus masang foto-foto di sana."

"Mas Bagus datang?"

"Non lagi mandi tadi, terus katanya mau terusan aja karena ditungguin Bu Wening."

"Yaahh," sebut Asmara meski segera beranjak untuk mencari keberadaan sang ibu.

Saadian duduk di kursinya memandang dinding ruang tengah yang sebelumnya dipasang lukisan hamparan kebun teh. Aba yang bergelung di salah satu sofa, mengangkat kepala begitu Asmara mendekat.

"Mas Bagus tadi ke sini?" tanya Asmara.

"Iya, Bu Wening bikin Naga Sari, katanya kamu suka."

"Terus kata—" Kalimat Asmara begitu saja terjeda, mendapati dinding ruang keluarga itu terpajang foto-foto senja, bukan jenis yang serupa dengan foto di blog Askara Senja, melainkan foto senja dari satu tempat. Tempat yang hingga detik ini belum pernah Asmara kunjungi lagi, Segoro Tentrem Cottage.

"Itu..." sebut Asmara karena terkejut, melihat foto senja pertama dengan seorang anak lelaki berlari, tertawa, dan di belakangnya seorang perempuan dengan topi lebar mengejanya.

"Jodoh memang enggak ke mana," ucap Saadian lalu tersenyum. "Itu adalah foto-foto senja yang Bagus ambil waktu masih belajar, dia dulu khawatir mau menunjukkannya padamu, bukan sekadar karena fotonya diambil dari Segoro Tentrem, tetapi juga karena dia baru sadar pernah tanpa sengaja memotret kamu dan Dharma di sana."

Biasanya, Asmara akan menghindari membicarakan hal-hal semacam ini dengan sang ibu, tetapi sekarang ia tidak akan melakukan itu lagi. Asmara mengangguk dan beralih duduk di samping Saadian. "Se... seharusnya waktu itu aku melarang Dharma duduk depan, dan—"

"Alasan kenapa Dharma sesuka itu menghabiskan waktu bersamamu dibanding bersama ibu, karena dia tahu bersamamu apapun yang dia inginkan pasti diberikan. Dia juga pasti senang saat terakhirnya menghabiskan bersamamu." Saadian menarik napas pendek dan meraih tangan Asmara,

menggenggamnya lembut. "Ibu bersungguh-sungguh sewaktu bilang, kecelakaan itu bukan salah kamu."

"Aku ... kangen," sebut Asmara sebelum butiran air matanya berjatuh.

Saadian mengangguk, "Salah satu alasan ibu merasa Bagas adalah lelaki yang tepat, karena saat Ibu pernah tiba-tiba menangisi Dharma di ruang rapat, dia enggak lantas bertanya-tanya. Dia justru berjaga di pintu dan memberi tahu pegawai lain bahwa rapat ditunda."

Asmara memperhatikan raut wajah sang ibu, yang sekalipun diliputi kesedihan namun terlihat tenang, bahkan ada tatapan lembut yang balas memperhatikannya.

"Waktu itu Ibu juga mencoba beralasan, kembali berusaha menunjukkan sikap profesional ... tetapi Bagas justru berkata, menangis atau bersedih karena kehilangan itu wajar dan walau sudah sekuat mungkin menghadapi kesedihannya, kehilangan tetap kehilangan." Saadian menghela napas pendek, menunjukkan kelegaan, "Kita kehilangan banyak, tetapi kita masih saling memiliki satu sama lain, itu hal terpenting dalam menghadapi kesedihan."

Air mata Asmara kembali mengalir.

"Ibu juga kangen semuanya, ibu sedih memikirkan kehilangan mereka, tetapi memiliki kamu sepenuhnya menguatkan ibu, Asmara," kata Saadian lalu membiarkan sang putri beralih memeluknya dan setelah sekian lama terus bertahan dengan menahan kesedihan sekaligus duka karena kehilangan, kali ini Asmara meluapkan semuanya.

Saadian mengeratkan pelukan, memastikan sang putri telah sepenuhnya lega dapat menumpahkan tangis dan kesedihan sebebas mungkin, bersamanya.

"Ayang pasti lagi nangis," sebut Bagas yang duduk di pendopo bersama orang tuanya.

Wening menanggapi dengan tenang, "Ada Bu Dian bersamanya."

"Semoga jarak yang sebelumnya ada antara ibu dan anak itu, sekarang sudah teratasi," ungkap Ario sambil tersenyum pada sang istri.

"Ngomong-omong soal jarak, ini aku enggak beneran disuruh jaga jarak sama Ayang sampai hari pernikahan, 'kan?" tanya Bagas, jelas tidak menginginkan itu. "Dimana-mana pasangan itu justru harus makin dekat, bukannya jaga jarak."

"Itu 'kan kalau calon pengantinnya bisa dipercaya, kalau kamu enggak bisa dipercaya ya harus jaga jarak," kata Wening membuat anak bungsunya menghela napas panjang. "Jangan dikira ya, selama ini Bapak sama Ibu enggak tahu apa-apa."

Bagas melirik pada sang ayah yang hanya memberi tatapan datar, "Mas Ray ngomong apa aja memangnya?"

"Selain kasih tahu soal teralis itu, Ray ngaku membiarkan kamu menginap di apartemen Asmara sekali, pernah juga membiarkan kamu bawa Asmara ke hotel! Selama di Jakarta juga kerjamu nempelin Asmara melulu." Wening panjang lebar mengungkapkan temuannya.

"Haish, Mas Ray!" gerutu Bagas.

"Haish, Bagas!" balas Wening membuat anak bungsunya seketika menyeringai.

Ario menanggapi dengan tenang, "Hanya karena Ray sayang banget sama kamu, bukan berarti dia bisa tenang membohongi Bapak dan Ibu. Ray akhirnya berterus terang."

"Ya, aku begitu ada alasannya," ujar Bagas.

"Iya, ada masalah, memutuskan mengurusnya sepihak, kayak enggak punya orang tua."

Mendengar teguran Ayahnya itu membuat Bagas menundukkan kepala, "Aku sudah dewasa, bisa mengurus masalahku sendiri, enggak ingin membuat Bapak sama Ibu repot, kepikiran, apalagi khawatir. Terus, yang terpenting, semuanya sudah baik-baik saja."

"Dewasa kok ada masalah langsung blingsatan pergi, pamit sekadarnya sama orang tua, cengar-cengir setiap telepon, berlagak mesra, padahal aslinya lagi berjauhan," kata Wening lalu memperhatikan raut wajah anak bungsunya yang berubah sendu. "Sejak awal udah grasa-grusu, maunya sat-set, yang penting yakin, yang penting serius, tapi tingkahnya masih celelekan, anggap enteng perasaan atau kegelisahan orang lain."

"Aku enggak bermaksud begitu, Bu."

"Karena ada Ray, kami berusaha tenang, tapi lama-lama tetap saja terasa enggak benar. Untungnya Dy mau jujur, untungnya lagi Jae-in juga mau mengerti dan menurut untuk pulang."

Bagas mengangkat kepala, memandang sang ibu, "Ibu tahu semuanya sejak awal?"

"Kamu pikir hanya karena kamu enggak bilang, enggak mau berterus terang lantas kami enggak tahu apa yang terjadi? Kami ini orang tua yang

bersungguh-sungguh, mau sesibuk apa juga mengurus banyak hal, sebisa mungkin enggak luput memperhatikan anak," ujar Ario Sutedjo lalu mengalihkan tatapan ke foto keluarga yang terpajang di dinding. "Kami pernah luput sekali, jadi enggak akan membiarkan itu terjadi lagi."

"Heran, seringnya ngaku jadi anak kesayangan tapi buat jujur sama ibunya aja susah."

Bagas mengatur napas sebelum bergeser dan merangkul sang ibu, "Gawat nih, padahal aku sengaja nyimpen stok air mata buat waktu sungkeman."

"Mana ada, kamu paling enggak bisa nangis kalau ada banyak orang," kata Wening dan sedetik kemudian merasakan wajah Bagas tertunduk di bahunya. Ia membiarkan lengan anak bungsunya kemudian melingkar, memeluknya dari samping. "Sedewasa apapun seorang anak, sekuat dan sepintar apapun berusaha menjalani kehidupan, selama masih ada orang tua, selama itu juga hidupmu diperhatikan. Maka, bijak-bijaklah dalam melangkah, membuat keputusan, atau menghadapi permasalahan."

"Iya," ucap Bagas lirih, sebisa mungkin menahan isakan.

Ario Sutedjo menghela napas panjang sebelum beralih duduk di samping Bagas, menepuk-nepuk punggung anak bungsunya itu. "Oalah, punya anak tiga kok settingan berpikirnya sama saja, enggak pengen bikin orang tua kerepotan, enggak senang bikin orang tua kepikiran ... lha namanya orang tua itu wajar direpotkan anak, wajar kepikiran sama masalah anak. Itulah sebab pentingnya jujur, supaya orang tua juga ngerti sampai sejauh mana bisa membantu, seperti apa bisa mendukung, jadi sama-sama tenang pikirannya."

"Iya," jawab Bagas lagi, masih menyembunyikan wajah karena sangat terharu.

"Seharusnya kamu bisa melihat dari kejadian Ray dulu, bahkan walau akhirnya harus terpisah sekian lama, ikatan keluarga dengannya enggak pernah terputuskan. Apalagi terhadapmu, jangan sekali-kali meremehkan kesanggupan Bapak dan Ibu dalam merawatmu, terus mendampingimu, memastikan kebahagiaanmu juga," ucap Ario lirih dan tersenyum memperhatikan raut sayang istrinya. "Sini, gantian, kasihan ibu sampai miring-miring begitu badannya."

"Maaf, Pak ... buat yang sebelum-sebelumnya," ungkap Bagas, berusaha menghentikan tetesan air matanya sebelum berpindah memeluk sang ayah. "Masalah yang di Jakarta, yang terjadi selama aku pergi ... itu salahku."

"Beruntung, Bu Dian juga menyikapi penjelasan kami dengan tenang. Walau kejadian di bandara itu benar-benar mengejutkan, tersebar di internet lagi," sebut Wening sambil menepuk-nepuk dada untuk menenangkan diri.

"Budhe sayang banget sama aku," kata Bagas lirih dan sebisa mungkin memunculkan kegembiraan. "Anaknya apalagi, bucin juga sama kayak aku."

"Mau-maunya Asmara bucin sama kamu," canda Ario Sutedjo.

"Mau, makanya ini buruan Ayang diminta ke sini, pengajiannya barengan aja biar—"

"Enggak!" tegas Wening dan sekilas mencubit lengan Bagas, "Enggak sampai dua hari lagi menikah, sebelumnya juga sudah barengan melulu, sekarang masing-masing melakukan persiapan terakhir jelang pernikahan."

"Kan sudah beres semuanya."

"Persiapan terakhir itu dilakukan oleh masing-masing pengantin, persiapan batin, persiapan kesadaran bahwa sebentar lagi akan melangkah pada hubungan paling sakral. Kamu jangan meremehkan apalagi menggampangkan situasi, sekalipun yang kamu jabat nanti merupakan tangan perwakilan Lembaga Negara, tetapi tanggung jawab yang menyertainya tetap sama, kamu akan mengikatkan kehidupan pada seorang perempuan, sehingga wajib untukmu mencintai, menjaga, sekaligus menghargainya secara patut," ucap Ario dan mendapati anaknya beralih untuk menegakkan diri.

Bagas mengusap wajahnya sekilas, "Iya, aku ngerti."

"Asmara juga perlu menghabiskan waktu bersama Bu Dian, mengejar banyak hal tertinggal karena jarak yang selama ini terbentang antara ibu dan anak itu." Wening meraih tangan Bagas dan menggenggamnya. "Memang benar setelah menikah, anak perempuan menjadi milik suaminya... tetapi harus kamu tahu, suami yang baik itu pengertian dalam menempatkan kepemilikan terhadap istrinya, paham juga gelisah dan rindunya seorang ibu terhadap anak."

"Belajar dari Ray yang bersedia menetap di Jakarta untuk menjaga kedekatan Dy dan orang tuanya. Belajar dari Rizuki yang sesibuk apapun tetap menyempatkan mengantar Lia untuk menghabiskan waktu bersama kita di sini," imbuh Ario.

"Iya, makanya aku juga langsung setuju waktu diminta tinggal sementara di rumah Budhe. Aku ngerti kalau Budhe juga menunggu bisa menghabiskan waktu sama Asmara."

"Makanya, biarkan Asmara bersama Bu Dian ... dan kamu juga, habiskan waktu bersama kami. Apalagi kakak-kakakmu nanti datang, banyak hal yang harus dilakukan," ucap Wening.

Bagas menyeringai, menatap orang tuanya bergantian dan menggoda, "Selama aku tinggal ke Jakarta, Bapak sama Ibu aslinya kangen banget, iya 'kan? Susah emang jadi anak kesayangan di rumah ini."

"Pret! Tinggal ke dalam aja yuk, Pak," kata Wening sambil melepaskan tangan Bagas.

Ario mengangguk, "*Mending ngenteni anak lanang mbarep karo anak wedok paling ayu dewe.*" [Lebih baik menunggu putra pertama dan anak perempuan paling cantik sendiri.]

Bagas segera menahan memegang tangan kedua orang tuanya, mendekap bersamaan, "*Ora oleh, saiki jatahku manja pokokmen! Bapak-ibuku!*" [Enggak boleh, sekarang jatahku manja pokoknya! Bapak-ibuku!]

Wening berlagak cuek, "*Moh, salahe ngeyel!*" [Enggak mau, salahnya nakal.]

Ario sebisa mungkin menahan tawa karena berikutnya mendengar renekan Bagas. Ia dan sang istri sadar betul mengapa anak bungsunya ini selalu berusaha terlihat meyakinkan, bisa diandalkan bahkan mencoba mengimbangi kedewasaan kakak-kakaknya. Sekarang, terasa melegakan karena tidak sepenuhnya kehilangan bagian paling menyenangkan sebagai orang tua, yakni keberadaannya dibutuhkan dan diinginkan oleh seorang anak.

to be continued . . .



Dulu ada yang nanya, part favoritku dari cerita ini bagian mana? Nah, bab inilah part favoritku, terutama waktu Om Baba digebuk gagang sapu sama Ibu Wening , pfftt rasain :))

.

.

Ketemu lagi hari Rabu yagesya , sudah siap kondangan?

(~▽~)~

#YangIniSiapUnboxing #Pasrah #BebasDiapa-apain

On our wedding day

one step clooooooser ~

sudah siap kondangan para bestie Ayang & Om Baba? Spam emoji sayangnya dulu ♥

total tiga-ribuan kata untuk bab ini, karena itu bacanya pada pelan-pelan sadja ... sambil dikomenin kalau bisa, terima kasih~~



"Mas Bagas habis nangis juga?" tanya Asmara begitu video call tersambung.

Bagas mengangguk, "Terharu aku sama Bapak dan Ibu."

"Sama, aku juga seharian banyak tetangisan dan curhat sama Ibu."

"Aku diledengin lagi sama Kang Man, dikatain cengeng."

Asmara nyengir, "Yang lain udah pada datang?"

"Baru kloter pertama, Mas Riz sama Mbak Lia karena naik pesawat. Taka sama Toshi bareng kereta."

"Enggak nangis mereka berangkat terpisah gitu?"

"Enggak, ada Papi sama Maminya Mas Riz, mereka juga ikut kereta."

"Wahh, beneran akur semuanya ya?"

Bagas mengangguk, "Kecuali Mbak Lia aja masih jaga jarak kalau ada Ara, walau enggak pernah ungkit-ungkit atau bahas masa lalu lagi."

"Terus kalau tinggal di rumah situ?"

"Ya, biasa aja, seperlunya kalau ngomong."

"Kamu juga mau begitu ke Mbak Ara?"

"Uhm ... dibanding Mbak Lia, aku selalu merasa perlu membuat suasana bahwa Ara tuh diterima di rumah ini, *as a family of course*. Tapi kalau sikapku bikin kamu khawatir atau malah overthinking lagi, semisal kamu minta aku menjauh dan menjaga jarak, aku bakal lakuin."

Asmara terdiam sejenak mendengarnya, "Aku percaya sama Mas Bagas."

"Cinta juga sama aku, iya 'kan?" tanya Bagas dengan raut penuh harap.

"Biasa aja," canda Asmara lalu memekatkan lidah. "Mas Bagas terus tidurnya di mana?"

"Di rumah belakang, bekas kamar kamu dulu," jawab Bagas sambil beralih, mengubah tampilan kamera dan menyorot ke sekitar tempatnya. "Rencananya rumah ini nanti juga mau dibongkar, sementara dipakai buat simpan barang-barang dulu sambil tunggu kamar kita jadi."

"Kenapa rumahnya dibongkar?"

"Rumah ini sampai habis sisa tanah belakang itu jatah Mbak Lia, terus gara-gara aku bercanda melulu soal bahaya, butuh diruwat, Mbak Lia bilang emang udah saatnya diurus sebagaimana mestinya. Lagipula, Taka sama Toshi bakal makin dewasa, butuh kamar sendiri kalau nginep. Jadi, pengen bikin rumah yang proper."

"Benar juga ya."

Bagas mengubah tampilan kamera kembali menyorot dirinya, "Risena, Rangin sama Randu 'kan udah aman di rumah sebelah. Kita juga kedepannya punya anak sendiri, jadi memang mau enggak mau ini rumah belakang kudu dibangun ulang."

"Sedih enggak sih, ada banyak kenangannya di rumah belakang itu."

"Kata Mbak Dy, walau memang sedih tetapi setiap hal yang berubah atau diubah untuk tujuan yang lebih baik, suatu hari akan membawa lebih banyak kegembiraan." Bagas tersenyum lebar. "Lagipula ini memang harapannya Bapak sama Ibu, anak-anaknya tinggal berdekatan."

"Aku juga kalau punya anak enggak mau ditinggal jauh, Ibu ternyata banyak sedihnya selama ini aku menetap di Jakarta dan sepi banget di rumah sini."

"Jangan khawatir, kita akan ramein rumahnya Budhe ya, Yang..."

Asmara mengangguk, tidak sabar untuk menjalani hari demi hari itu, bersama Bagas.

Asmara mengelus setelan kebaya yang akan dipakainya untuk acara pernikahan besok, setelah banyak hal yang terjadi, setelah segala persiapan dan setiap acara selamatan yang dilakukan, sungguh tidak sabar menghadapi hari esok.

"Ra ..." suara Saadian terdengar.

Asmara segera menoleh, mendekat ke pintu kamar yang memang belum ditutup, "Iya, Bu?"

"Kamu tidurnya lebih awal ya, besok dijemput sehabis subuh," ucap Saadian.

"Iya, ini juga mau tidur," jawab Asmara dan membiarkan sang ibu memeluknya sebentar.

Saadian juga mencium kening dan mengelus kepala putrinya, "Jangan khawatirkan apapun, ibu dan keluarganya Bagus sudah sebaik mungkin mengatur persiapan."

Asmara mengangguk, "Iya."

"Tidur yang nyenyak ya..." ucap Saadian, mengusap pipi Asmara sekilas.

"Iya, Ibu juga," kata Asmara meski sekali lagi memeluk Saadian dan mengulas senyum kala menutup pintu kamarnya. Ia begitu lega sekaligus bahagia bisa menghabiskan waktu penuh dengan sang ibu, menjalani rangkaian acara pernikahan yang meski terkesan private karena tidak banyak mengundang kenalan, tetapi semua berjalan dengan baik.

Asmara menyentuh foto keluarganya di nakas, mengelusnya pelan.

"Papa, Mama, Om Adnan, Dharma ... setiap kali hariku buruk, aku merasa bahwa tanpa kalian, hidupku memang enggak pantas dilanjutkan. Tetapi, seiring berjalannya waktu, dan meski belum seutuhnya pulih dari luka kehilangan itu, sekarang aku sudah lebih baik, semakin baik," ungkap Asmara sebelum mengangkat foto tersebut dan memeluknya, membawanya berbaring di tempat tidur. "Aku sayang kalian, selamanya."

Suara notifikasi ponsel membuat Asmara yang mulai mengantuk jadi teralihkan. Ia mengangkat kepala dan meraih ponselnya, memeriksa chat masuk.

Mas Bagus

Ayang, aku kangen banget, lihat ke jendela dong.

Membaca itu, Asmara segera mengembalikan fotonya ke nakas dan beranjak membuka jendela kamar, memperhatikan sekitar rumahnya sampai menyadari ada Bagus di luar pagar.

Asmara Susena

Mas Bagus ngapain? Astaga, kan enggak boleh keluar rumah.

Mas Bagus

Kangen banget.

Aku boleh ke situ ya?

Please, please, please (つ3(〜))

Asmara Susena

Kalau ketahuan Ibu gimana?

Mas Bagus

Kamu masukin Aba ke kamar, jadi kalau berisik biar dikira kamu sama Aba.

Asmara menggigit bibir bawahnya, pikir-pikir sejenak. Ia seharusnya mengikuti ucapan sang ibu, namun selama dua hari terakhir tanpa bertemu muka secara langsung memang menghadirkan rindu. Asmara akhirnya mengangguk, mengetikkan balasan cepat.

Asmara Susena

Oke, aku bukain ini jendelanya.

Mas Bagus

Oke, Yang, tunggu aku (~▽~)~

Asmara meletakkan ponsel dan mendorong daun jendela di kamarnya agar terbuka lebih lebar. Sebelum mengambil Aba, Asmara segera memindahkan setelan kebaya sekaligus pakaian dalam yang baru selesai ia *finishing*. Asmara sehati-hati mungkin menyembunyikan semua itu ke dalam lemari, mengganti gaun tidurnya sekarang dengan piama lengan panjang dan baru keluar kamar.

"Non, kenapa?" suara Mbak Eyis hampir membuat Asmara yang berjalan ke ruang tengah terperanjat.

"O ... oh, mau ambil Aba," jawab Asmara lalu memperhatikan rumah yang sepi. "Ibu udah masuk kamar?"

"Sudah, saya barusan antar air buat Ibu minum obat sebelum tidur."

Asmara mengangguk, bergegas mengambil kucingnya yang sudah begitu nyaman bergelung di keranjang dekat ruang keluarga.

"Lho? Bukannya Aba enggak boleh dibawa tidur bareng, dilarang sama Mas Bagus?"

"Ng ... enggak apa-apa sekali ini doang." Asmara beralasan sebaik mungkin sambil mendekap Aba. "Malam, Mbak..."

"Iya, Non," jawab Mbak Eyis sebelum terkesiap karena mendengar suara derak yang cukup keras. "Itu suara apa ya, sebentar saya cek kok asalnya dari kamar Non Asmara."

"E —eh, enggak usah, paling angin, a ... aku belum nutup jendela soalnya."

"Kok belum ditutup? Itu jendela kamarnya Non Asmara 'kan enggak ada teralis sama jaring serangga, makanya harus langsung ditutup tiap sore, saya cek aja dulu, takutnya kalau tikus yang masuk."

Asmara segera menghalangi, "Eng ... enggak, santai saja, ini aku bawa Aba."

"Aba bukan kucing kampung yang sukanya ngejar-ngejar tikus, Non..."

Mampus! Batin Asmara sewaktu Mbak Eyis dengan raut yakin melangkah mendekat ke pintu kamar dan membukanya. Jendela kamar terbuka lebar, tetapi tidak ada Bagas, tempat tidur masih seperti saat Asmara meninggalkan kamar.

Mbak Eyis memeriksa dengan teliti, masuk ke kamar mandi, melongok ke bawah tempat tidur, kursi rias lalu berjalan ke jendela untuk menutupnya. "Iya, kayaknya cuma angin."

Asmara mengangguk lega, "Iya, makanya tenang aja, Mbak."

"Selamat tidur ya, Non ... jangan khawatir soal acara besok, saya udah dipesenin sama Ibu, begitu pada berangkat ke Nglinggo, saya sulap kamar ini jadi kamar pengantin yang paling bagus. Ibu sampai pesen di Singapura lho buat wangi-wanginya."

"Iya, Mbak, terima kasih."

"Dadah, Aba..." sebut Mbak Eyis saat berlalu keluar kamar.

Aba mengeong pelan lalu Asmara membiarkan kucingnya melompat turun. Ia segera mengunci pintu kamar, bergegas mendekati jendela untuk memastikan keberadaan Bagas.

"Meong!" sebut Aba sebelum menggaruk-garuk pintu lemari.

Asmara menoleh, memperhatikan pintu lemari perlahan membuka dan Bagas keluar dari sana. *"Look, who missed Daddy."*

Aba kembali mengeong sampai Bagas beralih mengangkat tubuh kucing itu dan mendekap pelan. "Wah ... wangi banget ini, kamu habis dimandiiin ya?"

"Iya, seneng dia sama air," kata Asmara lalu mendekat, sepasang matanya mengerling senang. "Aku juga wangi lho, luluran pakai ramuan minyak kembang setaman khas Puteri Raja."

Bagas terkekeh, mengulurkan sebelah tangannya yang bebas dan meraih pinggang Asmara, menariknya mendekat. "Hmmm ... wangi banget emang, Ayang aku," katanya sewaktu menempelkan hidung pada pipi, mengecupinya sambil bergumam, "I miss you..."

"I miss you too," kata Asmara sebelum balas mencium pipi Bagas.

Bagas membiarkan Aba melompat ke tempat tidur sehingga ia bisa lebih leluasa memeluk Asmara, menciumi kening dan bertukar senyum sebelum

saling mendekatkan wajah. Jantung Asmara serasa berkelebatan, meski senyumnya terkembang dan segera memejamkan mata.

Tokk tokk tokk ...

"Ibu hitung sampai tiga, Asmara ..."

Terdengar suara Saadian di luar kamar, membuat kepala Bagas dan Asmara seketika kaku. Keduanya terkesiap, mengerjapkan mata bersamaan dan saling melepaskan diri.

"Bu Wening telepon kalau ada anak nakal yang kabur dari rumahnya, terus kalau ternyata ditemukan menyusup ke rumah kita, harus dijewer sebelum pulang." Suara Saadian Susena semakin jelas terdengar, memberi peringatan.

"Yaikh, Ibu," sebut Bagas lirih, tetapi Asmara sebisa mungkin menahan tawa. Mereka ketahuan, lagi.

"Buka pintu kamarnya sekarang," pinta Saadian.

Bagas segera mendekap Asmara, "I love you, Ayang ... sampai ketemu besok," ujarinya lalu mencuri satu kecupan di bibir tunangannya dan mundur ke jendela, membukanya lebar.

Asmara menahan tangan Bagas, balas berjinjit dan mengecup bibir lelaki itu, "I love you too..."

"Asmara Sasmita Susena!!!" panggil Saadian lebih keras.

Asmara melepaskan Bagas, segera membuka pintu kamar dan sang ibu berdiri di sana dengan raut wajah muram.

Bagas yang sudah melompat keluar jendela kamar, menunjukkan cengiran lebar sewaktu melambaikan tangan, "Good Night, Bud— *eh*, panggilnya udah Ibu juga ... dadah, Ibu. *I miss you too.*"

Saadian geleng kepala, raut wajah muramnya berganti menahan senyum geli, "Awas kamu ya!"

"Iya, diawasi terus ya ... aku begini karena cinta banget sama anak Ibu!" seloroh Bagas, mengirimkan ciuman jauh sambil berjalan mundur, berhati-hati melompati struktur batu dan tanaman hias.

"Hati-hati pulangnye," ucap Asmara.

"Iya, Ayang, sampai ketemu besok pagi," seru Bagas gembira saat sampai pinggiran pagar, dengan sekali lompatan langsung bisa menjangkau bagian atas jeruji, mengangkat sisa tubuh dan salah satu kakinya untuk beralih keluar area kediaman keluarga Susena.

"Oalah, memang ada bakatnya buat menyusup begitu," gerutu Saadian sambil mendekati jendela kamar sang putri, menutupnya rapat.

Asmara langsung menundukkan kepala sewaktu Saadian ganti menatapnya, "M...maaf, Bu..."

"Padahal besok juga sudah sah, benar-benar kalian ini." Saadian beralih mengambil kucing yang bergelung di atas tempat tidur putrinya, "Ayo, Aba, balik ke kandang ... hampir aja kamu dijadikan alibi nakalnya Mommy sama Daddy."

"Ibu..." panggil Asmara karena malu. Ia jelas ketahuan.

"Walaupun ibu percaya sama Bagus, tetapi yang enggak patut dilakukan tetap enggak patut ... bahkan meski tinggal menghitung waktu jelang pernikahan." Saadian berjalan ke pintu sembari menghela napas panjang. "Sampai akhirnya besok harus menyerahkan kamu, ibu masih akan secermat dan seserius mungkin menjagamu."

"Iya, Bu."

"Tidur sekarang ya."

Asmara mengangguk, menunggu sang ibu keluar dari kamarnya dan karena sudah tertangkap basah, tidak mungkin berani bertingkah lagi. Asmara mengambil ponselnya lalu berbaring di tempat tidur. Satu jam kemudian Bagus baru memberinya kabar.

Mas Bagus

Ayang, aku udah sampai rumah

Udah masuk kamar sekarang.

Asmara Susena

Aman kan?

Mas Bagus

Apanya? Sampai rumah udah ditungguin Bapak, Mas Ray, Mas Riz ... dikuliahi setengah jam sambil dijewer kupingku sama ibu.

Asmara begitu saja tertawa membaca balasan dari Bagus, ditambah lelaki itu mengirimkan foto telinga yang tampak memerah.

Mas Bagus

Tapi enggak apa-apa, semuanya sebanding karena kangenku terobati (~ ³~)♥

Pipi Asmara merona membaca kiriman chat terbaru itu. Ia juga merasa lega karena bisa bertemu sebentar tadi.

Mas Bagus

Aku juga udah lihat sesuatu yang bagus di dalam lemari, terus dengar kata-kata Mbak Eyis tadi ... so exciting, hehehehe (◦♡_♡◦)

Eh? Asmara terkesiap dan baru sadar tadi Bagus memasuki lemarinya.

Asmara Susena

Awat kalau besok salah ucap.

Mas Bagus

Enggak akan. I can't wait to call you my wife.

I love you, Asmara.

Asmara tersenyum, mendekap ponselnya sebentar dan baru membalas pesan tersebut.

Asmara Susena

I love you, Mas Bagus ♥

Griya Nglinggo Regency, the wedding day.

"Flawless," puji Jenar sewaktu menemui Asmara di kamar khusus pengantin perempuan untuk berdandan. "Cantik banget, Mommy-nya Aba..."

Asmara juga senang, merasa riasan pengantinnya sangat sesuai, seperti mendiang ibunya kala menikah dahulu. "Udah ramai di depan?" tanya Asmara, kurang dari setengah jam lagi acara pernikahannya dimulai.

"Udah, gila banget, tamunya naik mercy semua."

"Padahal gue enggak begitu kenal tapi emang ada aja yang ngasih kado, kiriman bunga, sebelum acara juga udah banyak yang kasih."

"Ngomong-omong, Daddy-nya Aba ganteng banget ... gue maklum kalau habis sah terus lo agak hilang akal dan buru-buru minta cium."

Asmara menahan tawa, "Enggaklah, enak aja, dia yang bakal bengong lihat gue, minimal susah kedip deh."

Jenar melongo sewaktu Asmara bergerak berdiri, melepaskan kain penutup yang semula difungsikan untuk mengamankan setelan kebaya ketika didandani oleh juru paes.

"Wow," sebut Jenar takjub karena kebaya putih berpayet itu tampak semakin indah melapisi tubuh Asmara, bahkan meski masih mempertahankan model kerah yang cukup tertutup, namun keseksian tubuh pemakainya sama sekali tidak tertutupi. Pilihan perhiasan, sampai nail art yang Asmara kenakan, semua itu benar-benar mendukung penampilannya, seanggun, seseksi dan secantik yang diharapkan.

"Wow." Ada suara lain yang menyebut demikian. Amelia Resti Sutedjo berjalan masuk ke dalam kamar, berdecak-decak memperhatikan Asmara, "Aku paham sekarang kenapa adikku makin-makin edan dan nekatnya."

Asmara terkekeh, "Ramai ya, semalam, Mbak?"

"Hampir disusulin sama Riz ke rumah Bu Dian, bener-bener deh."

"Katanya dikuliahi setengah jam sambil dijewer Ibu."

Amelia mengangguk, "Biar kupingnya beneran dipakai, kudu sambil dijewer."

"Hallo, Mbak," sapa Jenar saat Amelia mendekat.

"Halloo ... udah sarapan semua 'kan yang dari Jakarta?" tanya Amelia.

"Udah, terima kasih, ini ke sini mau ngasih hadiah langsung buat bos kesayangan." Jenar kemudian mengangkat paper bag, terlihat cukup besar.

"Dari gue sama KoMat."

"Ciyyeee ..." kata Asmara saat menerima hadiah itu.

"Apaan ciye ciye, semoga suka ya, Ra," ungkap Jenar penuh harap.

"Terima kasih banyak, padahal aslinya enggak usah repot-repot."

"Ini juga gue enggak repot. Ya udah, gue balik ke depan," kata Jenar sambil berjalan mundur.

Amelia memberi tahu satu hal, "Jangan kalah semangat ya nanti waktu teriak sah."

"Siap, Mbak." Jenar mengangkat tangan kanannya gaya menghormat sebelum keluar.

Asmara tersenyum, memandang kotak putih dengan pita sewarna jingga di dalam tas kertas di tangannya. Asmara ingat itu merupakan desain box ASMARADesign yang pertama.

"Sini, nanti aku bilang Mbak Sri buat jadiin satu sama kado lain yang langsung dibawa ke rumah," kata Amelia dan Asmara segera menyerahkannya.

"Emangnya ada kado yang enggak langsung dibawa ke rumah?"

"Iya, biasanya yang dari tamu dikumpulin doang, terus dibuka habis kalian pulang honeymoon. Saking banyaknya."

"Oh, benar juga sih."

Amelia tersenyum, berhati-hati meletakkan kado dari Jenar. "Ayo, aku bantu pakai sandalnya, terus kita tunggu di ruang tamu bareng yang lain."

Asmara memegang tangan Amelia lalu mengangkat kaki kanan dan memasukkannya ke sandal selop dengan bordir bunga chamomile, mawar, calla lily dan dihiasi butiran kristal sebagai hiasan. Sandal ini memang hadiah dari Amelia.

"Terima kasih, Mbak, untuk sandalnya, cantik," kata Asmara.

Amelia tersenyum, menahan tangan Asmara dalam genggamannya sejenak. "Aku yang terima kasih karena kedepannya kamu pasti banyak

sabar menghadapi Bagas ... titip adikku, ya, Asmara, bahagia terus, rukun terus, mesra terus."

Asmara mengangguk dan segera mengaminkannya.

"Udah siap?" tanya suara di belakang, Dy yang kali ini muncul dengan sebuket bunga yang susunannya serupa dengan bordir di sepatu Asmara.

"Astaga, cantik banget," ungkap Asmara sewaktu Dy membawakannya mendekat.

"Yang cantik-cantik pokoknya buat pengantin kita yang juga cantik banget," kata Dy.

Asmara menerima buket bunga itu, memperhatikan pada pita pengikatnya terdapat bordir nama Asmara & Bagaskara. "Astaga, bahkan detail begininya pun cantik."

"Ehh, jangan nangis, jangan nangis, lihat atas, lihat atas." Amelia segera beralih mengambilkan tissue, sehati-hati mungkin menyeka ke sudut mata Asmara.

"Aman-aman," ucap Dy, bakal air mata tidak jadi menetes. "Hehehe ... yah, pokoknya doaku untuk kalian, semoga menua bersama dengan lebih banyak bersyukur hal yang membawa kebahagiaan."

Asmara mengangguk, "Terima kasih, Mbak Lia, Mbak Dy."

"Kalau Bagas berulah, jangan ragu telepon Ibu," pesan Amelia.

"Betul, jangan telepon Ray, kecuali udah kepepet banget," imbuh Dy.

Asmara terkekeh, "Meresahkan ya, Mbak ..."

Dy meringis dan bergeser memegangi lengan kiri Asmara, "Ayo, ditungguin Ibu."

Amelia juga segera bergeser memegangi lengan kanan Asmara, "Kita bikin anak tengil itu melongo sampai rahangnya kaku."

"Aku udah bilang Ray, untuk *stand by* motret muka konyolnya Bagas, pasti *epic!*"

Asmara tertawa pelan, menarik napas dan setelah sekali lagi memastikan penampilannya, melangkah keluar untuk bertemu para ibu.

Tiga puluh lima menit kemudian, setelah satu kalimat sakral terucapkan dengan tegas, mantap, dalam satu tarikan napas dan ditanggapi teriakan sah yang menggema, Bagas tidak melongo ketika Asmara digandeng para ibu memasuki area pernikahan, sepasang mata lelaki itu justru terbayang keharuan.

"Bro ..." sebut Rizuki sewaktu Bagas mengatur napas sambil menunduk, jelas berusaha tidak menangis.

"Cantik banget, Ayang... aku menikah sama bidadari," ucap Bagas sewaktu mengangkat kepalanya lagi, mengusahakan satu senyum lebar.

Ray menurunkan kamera, "Jangan langsung dibekep, ingat masih doa dulu."

"Iya, aku sabar, aku sehat, aku kuat," kata Bagas berulang-ulang kemudian kembali menatap Asmara, bertukar senyum yang entah kenapa tetap terasa malu-malu meski sudah terbiasa.

"Jaga anak ibu ya, Bagas..." ucap Saadian sewaktu memindahkan tangan kanan Asmara ke lengan Bagas. "Restu dan doa ibu, selalu untuk kebahagiaan kalian berdua."

"Iya, Ibu," kata Bagas dan tersenyum pada Wening yang menahan haru.

"Ibu sayang kalian berdua," ungkap Wening lirih, mengusap lengan Bagas dan tangan Asmara sebelum bergeser mundur untuk duduk di kursi khusus para orang tua.

Bagas dan Asmara kembali duduk dengan menahan haru, menerima doa pengantin, kemudian menanda tangani setiap berkas untuk mengesahkan pernikahan dan bergantian memasang cincin kawin.

"My dear wife," bisik Bagas sewaktu Asmara mencium punggung tangannya.

Asmara tersenyum, mengangkat wajah dan berujar lembut, "My beloved husband," katanya sebelum Bagas mendekatkan kepala, mencium bibirnya hingga mereka dihujani sorakan bernada kebahagiaan.

"Suasananya indah banget... Asmara pasti bahagia, mana keluarga Mas Bagas baik, ramah gitu ke semuanya," sebut Jenar sembari menyeka air matanya dengan punggung tangan.

Wawan berdecak kagum, "Pinter emang Asmara, dia ubah bustiernya jadi short back supaya looknya lebih smooth, makanya itu kebaya enggak kelihatan kaku, walau emang bahan dan model kebayanya yang udah bagus."

Jenar menoleh lelaki di sampingnya, "Mata lo tuh emang kelainan atau gimana? Sempat-sempatnya identifikasi kebayanya Asmara, itu bos kita cakep banget, kayak putri bangsawan dandan paes begitu."

"Mata lo sendiri kenapa? Ini acara nikahan, aneh banget lo malah nangis."

"Ya, gue terharu, akhirnya Asmara menikah, udah sah sama Mas Bagus."

"Orang emang udah tunangan, wajar menikah."

Jenar menipiskan bibir, memang sia-sia mendebat lelaki satu ini.

"Selamat deh buat calon istri lo nanti, pasti gondok di pelaminan sama lo."

"Gue kalau menikah cuma pengen di KUA, biar enggak ribet."

Jenar seketika melongo, "Wah, belum-belum gue udah prihatin sama calon istri lo."

"Simple is better," kata Wawan lalu mengeluarkan sapu tangan dan begitu saja menyeka bekas air mata di pipi Jenar. "Lo beneran jelek kalau nangis."

"Lo pikir lo ganteng?" tanya Jenar lalu menepis tangan Wawan. "Jangan pegang-pegang, ini muka area khusus buat pacar gue."

"Masa?" tanya Wawan lalu dengan sengaja menggeser jempolnya ke bibir Jenar, mengusapnya sampai pewarna bibirnya memudar dan sebagian pindah ke ibu jarinya.

Jenar terkesiap kaget, "L- Lo nga... ngapain? Hiihh... lipstick gue!"

"Lagian aneh banget pakai lipstick segala," kata Wawan enteng sambil membersihkan ibu jarinya dengan sapu tangan.

"Ya, gue perempuan, Nyet! Wajar kalau dandan." Jenar segera mengeluarkan compact powder dari tas tangannya dan berkaca. "Asem, lipsticknya beneran kehapus."

"Eh, Nyet, itu ngapain mbaknya panggil kita?" tanya Wawan yang teralihkan oleh seseorang.

"Hah?" Jenar menutup compact powdernya dan memperhatikan arah pandang Wawan. "Itu Mbak Sri, pengurus rumahnya Mas Bagus, kenapa ya? Eh, lo enggak nilep kotak sumbangan di depan 'kan?"

"Mereka emang kagak nerima sumbangan, Monyet," sebut Wawan geram lalu mengikuti Jenar berdiri, membuntutinya untuk menemui Mbak Sri yang menunggu di dekat area pelaminan.

"Kenapa, Mbak?" tanya Jenar.

"Ini habis foto keluarga, Non Asmara minta foto bareng, tunggu di sebelah sini."

"Oohh..." Jenar tersenyum, kembali berkaca untuk memastikan penampilan.

"Ngapain sih ngaca melulu, centil lo," ucap Wawan.

Jenar menjauhkan tangannya, sebelum Wawan bersikap usil dengan mengganggunya. "Diem deh! Gue mau kelihatan cantik, biar enggak

kebanting sama pengantinnya."

Mbak Sri meringis, "Monggo, sudah dipersilakan itu Mbak Jenar sama Mas Wawan."

"O... oh iya," kata Jenar, memasukkan compact powder ke dalam tas lalu berjalan mendekat dan berhati-hati menaiki tangga pelaminan.

"Lo tuh, jalan yang anggun, naiknya pelan-pelan," komentar Wawan, segera menahan lengan Jenar, memeganginya sehingga aman menaiki tangga dan berjalan semakin dekat pada pengantin yang jelas tampak berbahagia.

"Selamat, Boss..." sebut Jenar semringah sewaktu menyalami Bagas dan Asmara. "Bahagia selalu, langgeng dan mesra sampai kakek-nenek."

"Amin," kata Bagas dan Asmara berbarengan.

"Selamat ya," kata Wawan saat bergantian untuk menyalami.

Jenar geleng kepala, "Mat! Sebutin kek doa apaan gitu buat pengantinnya."

"Oh, semoga makin sukses, makin kaya, banyak uangnya."

"Amin," sahut kedua pengantin bersamaan.

"Ngomong-omong bistik yang sarapan tadi pagi namanya apa ya?" tanya Wawan, amat penasaran.

Bagas segera memberi tahu, "Selat Solo ... terus buat yang resepsi nanti siang ada Sekul Jene dan Songgo Buwono, *must try*, salah satu menu terlaris di restoranku."

"Sip!" ucap Wawan lalu mengikuti arahan fotografer untuk berfoto bersama.

Asmara memegang lengan Bagas, menunggu persiapan foto selesai dilakukan dan begitu saja memberi tahu, "Ngomong-omong soal taruhan kalian, aku sama Mas Bagas *confess* pada waktu bersamaan, jadi atur jadwal masing-masing ya ke salon."

Jenar dan Wawan yang semula bersiap untuk foto jadi menolehkan kepala, otomatis saling pandang dengan wajah terkejut.

Bagas mengimbuhi senang, "Barengan aja ke salonnya, biar kalian semakin mesra."

"Hah?" sebut Jenar dan Wawan, sama-sama melongo saat blitz kamera mengabadikannya.

Asmara dan Bagas tentu saja, terpotret dengan wajah penuh tawa dan tampak jelas sangat berbahagia.

THE END

wkwkwkwkkabur ~ 

Yang tunggu tamat udah mulai dicicil baca belum ini yha? Sabtu udah bab terakhir lho ... aku tyda mau diketuk-ketuk dm sama yang telat baca & minta republish republish :))

buat yang berjiwa jujur dan bertanyea tanyeeaa, mengapa Asmara bilang confess bersamaan, yha supaya uri second couple Djenar-Wawan dapat berlayar bersama~~

sampai ketemu hari Sabtu, Bestie

Thank You.

Asmara dengan Askara [END]

Terima Kasih untuk semua dukungan pembaca selama ini, sejak cerita ini dimulai, setahun berselang dan akhirnya benar-benar terselesaikan sebelum 2023.

So happy, sekali lagi mempertemukan kalian dengan cerita cinta yang walau masih banyak kurang di sana-sini, tapi semoga tetap ada nilai penghiburannya.

**terima kasih sekali lagi
cerita Ayang & Om Baba selesai di sini** 



Kali ini, Asmara bangun terlebih dahulu, mengulurkan jari telunjuknya untuk menyusuri profil wajah sang suami. Semalam sudah cukup larut sewaktu mereka pulang dari Segoro Tentrem, cottage liburan milik keluarga Susena di kawasan Pantai Pulang Sawal. Asmara dan Bagas menghabiskan tiga hari di sana, berlibur berdua saja.

Pipi Asmara bersemu, bagian paha dalamnya masih agak nyeri sampai sekarang, tetapi semua itu terasa sepadan. Ia selalu menikmati kebersamaan dengan sang suami, bahkan sekadar bergulingan di tempat tidur lalu saling membacakan tebakan konyol, duduk di karpet menonton acara ragam di televisi, makan sepiring berdua, saling menyuapi dan berakhir dengan pertarungan konyol menjilati wajah satu sama lain.

Asmara menghela napas panjang, bergeser hingga kepalanya kembali berada di bahu Bagas. Saat melakukan itu, otomatis tubuh suaminya juga bergerak, lengannya terangkat untuk mendekap dan kepalanya mencari-cari sampai menemukan kening Asmara, memberi ciuman lembut. Ini adalah satu dari sekian banyak hal yang paling Asmara sukai dari suaminya, karena Bagas tipe yang menyukai sentuhan dan pelukan, sehingga tampak nyaman setiap kali Asmara bermanja atau bermalas-malasan di sisinya.

"Bangun..." kata Asmara lalu dengan jahil menelusupkan tangan ke dalam piama, membelai perut rata suaminya dengan gerakan naik dan turun yang berulang.

Bagas membuka mata, menghela napas panjang dan menahan kekehan, "Ayang ... mau bangunin siapa sebenarnya? Kok makin turun tangannya."

Asmara terkikik, mengeluarkan tangannya dan menggeser wajah untuk memberi ciuman pipi, "Bangunin suamiku."

"Jam berapa, Yang?" tanya Bagas, masih mengumpulkan kesadaran.

"Setengah lima kurang dikit, aku kebangun gara-gara Aca kayaknya rebutan keranjang sama Aba di luar, kedengaran suaranya Ibu nyuruh mereka diam."

Pada hari kedua mereka liburan di Segoro Tentrem, Bagas mengenalkan seekor kucing betina pada Aba. Jenis Rosetted Snow Bengal dan resmi diberi nama Aca, alias Ayang Cantik.

"Padahal semalam anteng itu berdua."

"Capek kali ya, selama diajak liburan juga main melulu ke pantai."

"Bengal memang enggak takut air, tapi nanti sore harus dicek dua-duanya itu ... aku udah diingetin sama Mas Ray."

"Ke dokter hewan nanti sore?"

Bagas mengangguk, menggerakkan kepala untuk memberi kecupan di kening sang istri. "Aku usahain jam tiga udah sampai sini ya."

"Ke rumah Nglinggo aja, antar oleh-olehnya, kado yang di sana belum pada dibuka."

"Kado di sini pun belum jadi kamu buka, yang dari Wawan sama Jenar."

"Oh iya ya." Asmara segera beralih bangun, beranjak ke lemari, mengeluarkan paper bag dan menarik kotak putih dengan pita berwarna jingga sebagai hiasan pengikatnya. Bagas beralih bangun, duduk bersila memperhatikan istrinya melonggarkan pita pengikat itu.

"Eh, itu kotaknya bertekstur, pakai tempelan *paper cutting* ... sebentar, Yang." Bagas menyalakan lampu kamar dan saat itulah terlihat tekstur halus di permukaan kotak, membentuk ornamen daun, bunga-bunga, dan tulisan latin 'happy wedding'.

"Ya ampun, Wawan emang totalitas soal beginian," kata Asmara, mengelus permukaan kotak itu dan menyadari. "Oh, ini tuh kayak ornamen identitas kita, ada daun, bunga-bunga, ini baju, kamera, hanger, manekin, logo ASMARADesign, logo Tedjo's Tea Herbs."

Bagas ikut menelusur dan mengangguk, "Keren banget..."

"Jadi deg-degan sama isinya," kata Asmara lalu melepaskan penutup kotak itu, menemukan paper wrap tipis dengan sealed wax berlogo huruf A&B.

"Ada foto kita," ucap Bagas melihat foto mereka berdua tertawa bersama, sebelah tangan Asmara memegang pipinya, mencubit kecil, seperti kegemasan. "Lucu amat ini, kita pas ngapain ya?"

"Kamu sengaja lepas Aba waktu aku lagi pilih-pilih benang sama Wawan, jadinya dia garuk-garuk benangku, terus Aba keguling karena sama Wawan ditarik benangnya makanya kita ketawa. Aku cubit kamu karena kesal ini, ganggu."

Bagas terkekeh mengingatnya. "Habis aku cemburu kalian bahas yang seksi-seksi ..."

Asmara membalik foto tersebut dan menemukan tulisan tangan Jenar yang rapi.

Congratulation, Boss ... good luck dealing with each other, wishing you two a lifetime of happiness & lots of orgasm, Xoxo – Djenar, Kurniawan.

"Sialan!" sebut Asmara meski tertawa juga.

"Soal yang terakhir, sampai semalam kamu emang dapat banyak," ungkap Bagas sambil menyerigai penuh goda.

"Kamu?" ulang Asmara dengan nada tidak terima.

Bagas mulai tertawa-tawa, "Lho, iya 'kan kamu udah dapat banyak."

"Terus maksudnya kamu enggak dapat sebanyak aku gitu, iya?" Asmara berkacak pinggang.

"Hampir samalah tapi banyakan—"

"Enak aja, banyakan banyakan! *It's always one on one*, ya!" potong Asmara dengan raut tidak terima.

Bagas tergelak, menarik Asmara ke pelukannya dan mendaratkan banyak ciuman ke pipi istrinya itu. "Si paling enggak mau kalah, Ayang aku ini, mmuah..."

"Bukan cuma kamu yang pinter soal itu, aku juga." Asmara kemudian mendorong wajah Bagas menjauh, "Udahan ciumnya, nanti bablas, ini di rumah ibu, harus sarapan bareng."

"Iya, iya, sini buka kadonya, penasaran aku." Bagas melepas lilin segel, mengurai kertas pembungkusnya dan terlihatlah dua handuk kimono yang terasa halus, lembut, tebal.

"Wah!" Asmara segera mengeluarkan yang lebih kecil, memperhatikan detail bordir namanya dan Bagas di belakang, ditambahi quotes latin yang sangat rapi, bahkan sedikit rumit dengan font tegak bersambung artistik. "*Si vis amari ama.*"

"If you want to be loved, love ... jika kamu ingin dicintai, mencintai."

"Kalau punya kamu apa tulisannya?"

Bagas memeriksa dan membacakan, "*Amour sans fin, endless love.*"

"Wawan tau-tauan aja soal begini." Asmara tersenyum senang.

"Tapi ini bagus banget, maksudku ... aku punya handuk dari Jepang juga, premium cotton, *but this one, really better and firm.*" Bagas beralih bangun, mencoba memakainya. "Dan pas, enggak kegedean, enggak kekecilan, sampai bawah lutut."

Asmara ikut bangun dan memakainya, "*So proud of my production head.*"

"Eh, ini ada tambahan apa," kata Bagas menemukan kemasan lain di dasar kotak, berupa pouch satin warna putih dengan motif gambar wajah Asmara.

"Apaan ini," ucap Asmara, merasa gambar wajahnya menggelikan.

"Uh, wow!" Bagas membukanya dan mengeluarkan lima kotak kemasan yang berkilau, merknya dicetak menggunakan huruf kanji, meski keterangan dalam bahasa Inggrisnya cukup informatif, memberi tahu apa isinya.

"Ihhhh ..." sebut Asmara begitu sadar, hendak merebutnya.

Bagas menjauhkan tangan, mengembalikannya masuk ke dalam pouch, tertawa senang. "Eh, jangan, ini harus kita manfaatkan dengan baik dan benar ... merk bagus ini."

"Tau-tauan kamu merk bagus!" omel Asmara, mendelikkan mata.

"Semalam aku searching, ini beneran, kamu bisa lihat riwayat penjelajahanku."

"Ngapain kamu searching gitu? Aku 'kan udah suntik."

"Uhm ... aku khawatir kalau kamu suntik terus, nanti bisa jadi masalah waktu kamu udah pengen sekaligus siap punya anak. Pikirku, kalau aku bisa ambil alih tindakan pencegahannya ya biar aku aja. Lagian suntikan gitu 'kan berpengaruhnya ke hormon, aku baca-baca bisa sampai bikin berhenti mens, makanya aku pikir jangan sampai jangka panjang gitu."

Asmara sampai tidak bisa berkata-kata untuk menanggapi.

"Ayang," panggil Bagas karena sang istri diam saja.

"Peluk dulu," pinta Asmara.

Bagas segera mendekat dan memeluk istrinya, "Kenapa?"

Asmara menggeleng, membalas pelukan Bagas seerat mungkin, semakin menyadari bahwa lelaki ini benar-benar peduli terhadapnya, bahkan pada

hal yang dianggapnya masih nanti-nanti untuk dipikirkan. *"I just ... fall in love with you, again."*

Griya Nglinggo Regency

"Akhirnya ..." sebut Wening ketika Kang Man bergegas membukakan gerbang dan mobil jeep Bagas berlalu memasuki halaman rumah. Wening beralih berdiri, segera berjalan menuruni tangga pendopo untuk menyambut.

Ara yang sedang menikmati segelas jus buah tersenyum, "Padahal gerbangnya tadi belum dibuka tapi Ibu udah tahu kalau Bagas yang datang."

"Ara sebagai ibu nanti juga akan begitu," ucap Ario sambil melipat koran yang dibacanya.

"Naluri, ya, Pak," kata Ara sambil mengelus perutnya.

"Ibu itu bahkan lagi di dalam kamar aja, kalau Amelia yang datang langsung buru-buru keluar rumah ... sampai Lia ngeluh, gagal terus mau kasih kejutan." Ario tersenyum lembut. "Ray apalagi, mau jemputannya berhenti di rumah sebelah juga tetap sadar ... buru-buru menyusul."

Ara menghabiskan isi gelasya, "Maaf ya, Pak, Mbak Lia jadi enggak tinggal lama karena Ara di sini."

"Itu karena Taka sama Toshi sekolah, Riz juga enggak pernah bisa libur lama ... tahu sendiri lebaran aja malah kerja itu." Ario mengulas senyum santai. "Ibu sama Bapak benar-benar senang kamu tinggal di sini. Ray juga lebih lega, dia itu kalau banyak pikiran ketara, bisa makin banyak ubannya."

Ara tertawa, "Bisa saingan sama Bapak."

"Siapa yang saingan sama Bapak?" tanya Bagas, mendekat sambil mengangkat cooler box, meletakkannya di dekat kursi sang ayah. "Nanti malam party nih... ajeb-ajeb."

Ario menipiskan bibir, *"Ora aneh-aneh!"* [Jangan aneh-aneh.]

Kang Man yang menyusul sambil membawakan barang lain ikut menegur, *"Abene nyetel dangdut koplonan, arep gaya party-party, ajeb-ajeb."* [Biasanya memutar lagu dangdut koplo, mau gaya party-party, disko segala.]

Bagas tertawa, mencium punggung tangan ayahnya. "Siapa tadi yang saingan sama Bapak?"

"Rahasia," jawab Ara lalu berdiri untuk bertukar pelukan singkat dengan Asmara.

"Eh, Yong-jin nendang ..." kata Asmara karena perut Ara menempel ke pinggangnya.

Ara terkekeh, "Iya, kalau pagi begini biasanya heboh."

"Hyung ke mana?" tanya Bagas, mundur saat Asmara gantian menyalami ayahnya.

"Bantuin tukang tuh di dalam," jawab Ara sambil duduk kembali.

Bagas terkesiap bingung, "Bantuin tukang?"

"Sudah dari kemarin, katanya sekalian mau belajar kalau nanti-nanti bikin kamar bayi," kata Ario sambil tertawa. "Jasa tukang di Seoul mahal."

"Iya, ganti wallpaper dinding aja mahal banget. Mana Oppa juga payah, sama Joel udah dikirim kado, wooden baby crib plus meja popok, enggak bisa rangkainya, ngikutin tutorial malah kebalik, mana sekrupnya udah dikemas terpisah malah dicampur sama dia. Aku ikut senewen jadinya," ucap Ara, raut wajahnya berubah kesal seolah mengulang situasi serupa.

Bagas tertawa, "Sabar, nanti si Yong-jin makin mirip Papanya."

Ara menggeleng, mengelus-elus perutnya dengan sayang, "Aku udah sugesti, walau bikinnya sama Hwang Jae-in, semoga lahirnya mirip Hwang Min-hyun, udah satu ras, satu marga, bisalah satu rupa."

Asmara tertawa, "Wah, bisa gitu, Mbak?"

"Kamu jangan ikutan Ara, Yang," sergah Bagas lalu memeriksa jam tangannya. "Udah hampir jam sembilan, Bapak mau bareng ke pabrik? Aku meeting sama produksi."

"Oh iya, ayo, Bapak pamit dulu ke ibumu..." Ario segera beranjak dari duduknya.

"Ayang, tinggal kerja ya," kata Bagas lalu mengulurkan tangan, mengelus pipi sang istri sejenak.

Asmara, dengan agak malu-malu, ganti meraih dan menempelkan punggung tangan Bagas ke bibirnya. "Hati-hati ya..."

"Iya," kata Bagas lalu melambaikan tangan sekilas pada Ara sebelum bergegas menyusul sang Ayah.

Kang Man kembali mendekat membawakan kandang kucing berisi Aba dan Aca, "Boleh dikeluarin enggak ini, Non? Belum kenalan sama yang baru."

"Tunggu Mas Bagas pergi dulu, biar enggak ngejar, Aba cepet banget larinya, Aca kalau Aba lari juga ikut lari. Vas bunga kesayangan Ibu di rumah udah jadi korban karena mereka kelewat semangat nyusulin Mas Bagas," cerita Asmara.

"Bisa gitu? Padahal yang putih itu itungannya baru aja dipelihara."

"Food treatment kalau andalannya Mas Bagas, dibikin yang enak-enak, betah ngajak main, ngajak ngomong, dibarengin terus."

Kang Man tiba-tiba tersenyum simpul, "Sama kayak Non Asmara dulu ya, dibarengin terus."

"Kalau aku dipepet terus," ralat Asmara, lantas tertawa.

"Itu mobilnya udah keluar," kata Ara memperhatikan mobil Bagas berlalu pergi, pegawai lain juga sigap menutup pintu gerbangnya.

Kang Man membuka pintu kandang, membiarkan dua kucing keluar dan langsung beralih ke struktur kayu yang memang dibuat untuk area bermain.

"Kalau yang ini isinya apa, Non?" tanya Kang Man, menunjuk coolerbox yang ditinggalkan Bagas.

"Banyak, kita mampir pasar ikan, ada cakalang, ekor kuning, terus ada udang sama lobster pesanan Kang Man ... sama cumi. Mas Bagas bilang dibumbuin buat dibakar nanti sore sama-sama."

"Beneran? Biar saya bawa ke belakang ini."

"Iya, Mas Bagas bilang minta nasi liwet juga nanti sore."

Ara seketika mendecap-decap, "Aduh, aduh, tolong... enggak kuat banget nasi liwet."

Asmara tertawa, mengelus pelan sisi perut Ara yang buncit, "Sabar ya."

"Asmara ... ini hadiah dari ibu, spesial buat kamu," kata Wening saat masuk ke ruang tengah, tempat Asmara membuka kado ditemani Ara, Dy, dan Mbak Sri.

Asmara terkekeh, menerima alat penggebuk kasur yang diberi pita, "Terima kasih, Bu."

"Wah, mantep tuh, sekali ayun kalau Baba bertingkah," ucap Dy sambil tertawa.

"Enggak, Mas Bagas udah enggak bertingkah lagi ... yang kali ini beneran buat beresin kasur di kamar aja," kata Asmara sambil mendepak hadiah dari ibu mertuanya.

"Weh, jangan salah Non, itu kalau lagi kumat isengnya, benar-benar harus diuber lho," ucap Mbak Sri membuat Wening jadi tertawa.

"Pokoknya simpan baik-baik itu ya, Asmara." pinta Wening.

"Nurut aja sama ibu, Lia aja pernah tengah malam ngejar Bagas sampai gapura depan sana saking mangkelnya diisengin," kata Ara sebelum tiba-tiba tergelak.

"Ah, sumpah kalau itu pantes sih diuber sampai sana, geblek banget Baba." Dy ikut tertawa sampai menyeka sudut matanya dengan punggung tangan.

Asmara jadi penasaran, "Kenapa, Mbak?"

"Kejadiannya dua tahun lalu, habis ulang tahun Bapak 'kan bakar-bakaran juga sampai jam sembilan malam. Taka, Sena, minta tidurnya bareng Bagas. Riz ketiduran di sini bareng Bapak sama Toshi, tengah malam Bagas bangunin Riz bilang kalau Taka pengen sama dia, pindahlah Riz ke kamarnya Bagas..." Dy berhenti bercerita karena tertawa sebentar. "Bagas pindah tidur diluar ngelonin Toshi dan lihat hpnya Riz yang ketinggalan kok nyala-getar gitu, ternyata Lia ngechat ngajak 'main', sama Bagas bukannya ponsel itu dibalikin, waktu masuk ke kamar justru buka penuh isi chat pakai jarinya Riz terus diforward ke grup keluarga ... dikasih chat pengantar: *Sudah malam Amelia, mainnya besok lagi.*"

"Astaga, malu banget ..." sebut Asmara.

Mbak Sri mengangguk, "Wah, itu langsung geger yang ronda keliling komplek, dikira ada apa kok Mbak Lia lari-lari keluar gerbang ... ternyata ngejar Bagas. Itu langsung dijambak pas ketangkep, sama Bapak enggak dibolehin masuk rumah, tidur di pendopo sarungan doang."

Wening menghela napas, "*Pancen ora nggenah.*" [Memang enggak pantas.]

"Chat yang diforward itu sebenarnya udah langsung ditarik begitu Lia keluar kamar, panik 'kan dia nyari suaminya... enggak sampai semenit katanya, tapi chat pengantarnya enggak ikut ditarik sama Bagas jadinya pada paham apa yang terjadi," ucap Ara sambil terkekeh.

Dy geleng-geleng kepala, "Ditambah lagi sama si Bagas finger scan ponselnya Riz langsung diganti pakai jempol kakinya Taka, makin-makin itu chat pengantar enggak bisa langsung ditarik, sampai udah kebaca aku, Ara, Jae-in, dan Maminya Riz."

Asmara seketika kesulitan berkata-kata, kadar keisengan suaminya memang luar biasa.

"Riz langsung ditelepon Maminya, dikira enggak hati-hati sampai salah kirim, benar-benar deh Bagas itu," keluh Wening sambil memandang penggebuk kasur yang secara khusus ia hadiahkan untuk menantu bungsunya. "Makanya, Asmara jangan segan-segan ya kalau Bagas bertingkah lagi."

"Semangat, Non," ucap Mbak Sri dengan raut serius.

Asmara mengangguk, "Semangat, Mbak ..."

"Ayaaaaang ... suami kamu yang ganteng udah pulang," seru Bagas, kelewat semringah sewaktu melompat keluar dari mobilnya, bergegas berlari, menaiki tangga pendopo.

Ara segera menyingkir dari tempat duduknya di samping Asmara, bergeser ke dekat Dy yang tengah membuai Randu. Asmara belum sempat bicara, menegur kehebohan suaminya, langsung menerima dekapan erat, nyaris sesak dan membuat tubuhnya oleng.

"Tahun depan, Asmara enggak gepeng aja udah layak disyukuri," komentar Ara.

Dy terkekeh, "Makanya kemarin waktu pada liburan ke Cottage, Bu Dian sampai nitipin rantang makanan, khawatir anaknya enggak berbentuk habis dikekep Baba tiga hari."

"Enak aja, bentuknya masih bagus dong Ayang aku," jawab Bagas, mengalihkan wajah untuk mencium, namun justru telapak tangan istrinya terangkat dan mendorongnya menjauh.

"Di luar ini, banyak orang," kata Asmara sambil berusaha bergeser.

"Kangen banget aku, Yang," rajuk Bagas sambil melonggarkan dekapan.

"Apanya, kangen tuh kalau pas lusa Mbak Dy pulang ke Jakarta, terus aku ikut juga."

Bagas kembali menyodorkan wajahnya, mengecup pipi Asmara, "Belum boleh, tunggu aku senggang minggu depan baru kita ke Jakarta."

"Kabur aja, Ra, aku bisa bantu kalau perlu," usul Ara sambil mengedipkan mata.

"Oh, jangan coba-coba ..." ucap Bagas saat memandang sang istri yang tampak pasrah. "Ngomong-omong, anabulku mana yaa kok enggak kelihatan nyambut Daddy."

"Dibawa Ray ke dokter, dobel R ikut sekalian cari kura-kura buat Randu," kata Dy.

"Aku udah chat Mas Bagas lho," ucap Asmara.

Bagas merogoh ponselnya, memeriksa chat terbaru, sudah lewat setengah jam lalu. "Oh iya, aku silent karena tadi mampir Ashar di jalan ... terus, Ayang udah mandi ini?"

"Emangnya aku kurang wangi?" tanya Asmara, sudah jelas dirinya habis mandi.

Bagas terkekeh, "Kalau belum mandi mau aku ajakin buat— *Aw, aw, aduuuhh..*"

Asmara menguatkan cubitannya di paha sang suami, "Masuk ke rumah dulu sana, jangan malah ngomong aneh-aneh di sini."

"Bagas, mana titipannya Ibu!" suara Wening terdengar memanggil dari teras.

"Tuh 'kan, sana kamu temui ibu dulu," kata Asmara.

Bagas menghela napas panjang, "Harusnya kita sebulan, Yang, berdua di Cottage," katanya lalu beranjak kembali ke mobil, mengambilkan kantong kertas berlogo bank dan membawanya ke rumah utama.

"Astaga, itu banyak banget."

"Lusa hari gaji pegawai sini. Kedepannya bakal Bagas yang melakukan itu, makanya udah sering disuruh dari ambilin uang, bantu ibu cara ngitung gaji dan baginya gimana ..." Dy memberi tahu Asmara. "Di rumah ini enggak ada sistem absen tapi enggak ada orang yang datang kesiangian, enggak ada juga yang pulang duluan sebelum pekerjaan kelar. Ibu apal semuanya, dari yang ngurus ternak, ngurus dapur belakang, ngurus rumah, sampai tukang rumah sebelah, atau kalau Ray panggil orang buat bersihkan kolam kura-kura."

"Banyak juga ya urusan rumah tangganya, pantas kata Ibu aku harus lebih pengertian ke Mas Bagas," kata Asmara.

Ara memperhatikan sekitar, "Emang enggak gampang mengurus rumah ini, tambah usaha sebesar Tedjo's Tea, kebun seluas itu, masih juga restoran dan cabang-cabangnya."

"Masih ada kavling atau bangunannya Ibu yang disewakan," imbuhy Dy.

"Wah benar, aku yang setiap tahun cuma kasih sekadarnya aja dibalas berkali-kali lipat, apalagi kalian yang beneran anak-anaknya ... God bless us," kata Ara sambil tersenyum lebar.

Mereka bertiga teralihkan karena mobil Ray terlihat memasuki gerbang rumah. Kang Man segera membantu membukakan pintu penumpang belakang, menurunkan Rangin yang masih duduk di carseat kemudian mengeluarkan tas khusus berisi dua kucing, membawanya ke pendopo tempat kandangnya diletakkan.

"Ayo, Bunda lepas kura-kuranya Randu ke kolam," ajak Risena yang keluar mendekap kotak kaca berisi hewan peliharaan baru.

"Ayo, sebentar ya," kata Dy saat beranjak.

Ray mendekat, gantian menggendong anak bungsunya, "Itu anabul pada tidur biarin aja."

"Oh iya, terima kasih, Mas," kata Asmara lalu memperhatikan Kang Man mengeluarkan satu per satu kucing, memang pulas saat dipindahkan ke keranjang tidur.

"Om Baba mana?" tanya Rangin, menoleh ke sekitar.

"Om Baba sama Uti," kata Dy, memberi tahu.

"Aku mau sama Om Baba." Rangin langsung melepas gendengan ibunya, siap berlari ke rumah sang nenek.

"Eh, eh, Rangin ... nanti Om Baba juga nyusul buat lihat kura-kuranya Randu," kata Ray sambil menghalangi anak keduanya.

"Iya, nanti sama Tante Asmara juga lihat ke sana," seru Asmara.

"Iya?" tanya Rangin dan Asmara segera memberi anggukan meyakinkan.

"Tuh, ayo, gandeng Bunda sini." Dy kembali meraih tangan Rangin, menggandengnya keluar gerbang menuju rumah sebelah.

"Kang tolong bilangin Mas Bagus ya soal Rangin, biar enggak nangis itu."

"Iya, Non, emang dari kemarin nanyain terus." Kang Man segera beralih ke rumah untuk mencari Bagus.

"Emang udah kebiasaan setiap anak-anak itu nginep agak lama, harus main sama Bagus," ujar Ara lalu bergeser, membetulkan posisi perutnya dan meringis. "Takao sama Toshio juga, minta nyusul Om Baba-nya melulu, sampai akhirnya dijanjiin bakal ke sini lagi."

Asmara juga tahu bahwa sewaktu mereka liburan, Bagus beberapa kali tetap menerima telepon dari keponakannya, "Iya, emang harus bagi-bagi soal Mas Bagus."

"Kamu kelihatan tenang ya soal begitu?"

"Mungkin karena aku terbiasa sendiri. Selama di Jakarta juga, kalau Mas Bagus ada urusan ya aku ditinggal dulu, harus pulang cepat karena ditunggu Sena atau Rangin, ya dia pamit."

Ara mengangguk, "Emang beda ya, kalau aku agak egois ... sejak hanya sendirian di dunia ini, pengen punya orang yang seutuhnya perhatian ke aku doang. Makanya aku suka ikut kalau Oppa ada kerjaan lama, anak ini juga bisanya disuruh tenang kalau sama ayahnya."

Asmara tersenyum, bergeser ke sisi Ara untuk mengelus, "Aku masih aneh gitu, memikirkan ada bayi dalam perut, gerak-gerak sendiri."

"Aku juga awalnya enggak yakin sama diri sendiri, takut enggak bisa jadi ibu yang baik, takut baby blues, takut macam-macam lah, Oppa juga bingung, berulang kali ikut konsultasi ... kita udah baca-baca buku parenting duluan, padahal belum program apa-apa."

"Terus cara sampai yakinnya?"

"Oppa bilang pengen punya seseorang yang ikut mencintai aku sepertinya, meyakinkan aku kalau hidupku ini semakin bermakna." Ara terkekeh menggeser telapak tangan Asmara ke bagian perutnya yang bergelombang. "Terus kita akhirnya beranian program dan Yong-jin ada."

Asmara mengelus lebih lembut, "Pasti karena, sebagaimana kita selalu dan terus mencintai orang tua kita ... punya anak bikin sadar bahwa mereka juga merasakan itu untuk kita nanti."

"Itu yang kata Ibu Wening kalau anak memberi makna terhadap orang tua, karena anak bikin kita berusaha memantaskan diri, bikin kita layak, belajar caranya menyampaikan supaya cinta atau kasih sayang ini enggak lagi membawa kesakitan." Ara mengangkat tangannya dan menyentuh pipi Asmara. "Kehilangan bikin setiap cinta tuh terasa menyedihkan, tetapi kehadiran anak ini bikin setiap cinta tumbuh lagi, bikin aku percaya salah satu alasan kenapa aku masih hidup pasti untuk bertemu Yong-jin juga."

Asmara tersenyum, "Suatu hari aku pasti bisa juga mencapai tahap keberanian dan kepercayaan seperti Mbak Ara juga."

"Pasti, tapi karena kalian pengantin baru ... seru-seruan dulu berdua, puas-puasin."

"Iya, Mas Bagas kayak punya banyak hal juga yang mau dilakukan, segala ke Colorado, sama Yufuin." Asmara geleng kepala mengingat imajinasi suaminya.

Ara tertawa, menarik tangannya untuk kembali mengelus perut, "Onsen alami memang mantap sih, tapi panasnya enggak nahan ... kalau ke Jepang aku sarankan booking air bnb yang tipenya premium love hotel, nanti aku kasih linknya, ownernya kolektor foto reptil langka, kenalan Oppa."

Asmara terkesiap, teringat hadiah dari Ara, selain salah satu foto senja indah hasil karya Jae-in, di baliknya ada voucher gratis dua tiket pesawat, bussiness class. "Eh, itu sebabnya Mbak Ara kasih kado voucher tiket pesawat ke Jepang."

"Yes! Seru banget lho main di love hotel." Ara merendahkan suara untuk memberi tahu lebih detail, "Ranjangnya bisa muter, ada love chair yang sejenis sofa getar gitu, ada kacanya di atas jadi bisa lihat-lihatan, dan yang

paling mantap free kondom yang gemes-gemes. Aku pernah cobain kondom oral rasa ramen, enak."

Asmara bukannya tidak tahu, tetapi baru kali ini mendapatkan informasi yang sedetail itu.

"Kalau lucky dapat private onsen juga tuh di premium love hotel, gelombang airnya beda ... bikin tambah greget, mana kedalamannya bisa diatur," imbuh Ara sebelum terkikik.

Asmara mencoba tidak melongo mendengarnya, berdeham pelan dan balas menanggapi sepelan bisikan, "Ng ... selain Jepang, aku pengen liburan ke Eropa, coba penginapan gothic, kawasan pedesaan gitu, biar bisa cosplay pakai gaun-gaun tidur vintage bikinanku."

Ara seketika berdecak dengan kagum, "Wah, emang ketiban rejeki nomplok si Baba dapat kamu."

Sedetik kemudian mereka berdua tertawa bersama, membuat Bagas yang keluar dari rumah bersama Jae-in saling tatap dengan raut penasaran. "Wah, lagi ngapain tuh Ayang sama Ara? Seneng banget ketawa-tawa."

Jae-in terkekeh memperhatikannya, "Mungkin itu yang disebut, Asmara dengan Askara. Eh, tepatnya, Asmara dengan ask.ARA ... oleh Ara, blog-nya sudah diganti nama begitu, agar enggak ambigu."

"Iya, aku udah cek. Tampilan publikasinya juga, diubah lebih detail dengan menyebutkan kredit siapa yang ambil foto. Mas Ray bakal jadi lebih terkenal lagi," kata Bagas dan Jae-in mengangkat tangan untuk menepuk bahunya.

"Ara memang lebih menyukai foto recreating buatan Boss, tetapi Boss selalu bilang lebih menyukai proses pengambilan fotonya ... karena dia bersamamu saat itu."

Bagas mengangguk, memang menyenangkan punya waktu bersama Ray untuk berburu foto. "Mas Ray selalu berusaha adil antara Ara dan aku."

"Aku akan mengamankan Ara, supaya Asmara bisa bersama Askara versi nyata, miliknya sendiri," kata Jae-in lalu mendahului berjalan dan mendekati istrinya.

Bagas tergelak pelan, mendapati Asmara menyadari kehadirannya dan beranjak mendekat, tampak senyum cerah yang menawan di wajah cantik belahan jiwanya itu.

"Askara versi nyata dan favorit kamu," kata Bagas saat tangan sang istri terulur untuk menggandeng lengannya.

"Apa?" tanya Asmara, bingung karena tiba-tiba Bagas berkata demikian.

"Aku bagimu, dibanding dengan Ara dan blog fotografi senjanya. Aku jelas Askara versi nyata dan favorit kamu 'kan?"

Asmara tertawa, mengangguk dengan yakin, "My one and only, Bagaskara."

THE END

.

.

cerita akan diunpublish pada hari Rabu ... terima kasih atas pengertiannya.

사랑해

(~ 3 ~) ~♥

Extra Chapter

1 | PARENTS PROBLEM

Jakarta

1 minggu jelang pernikahan Bagas & Asmara

"Ray!" Dy segera keluar dari rumah, selain untuk menyambut Ara dan Jae-in juga menemui sang suami.

Ray yang beralih keluar dari mobil, mengulas senyum lebar, "Aku bawain kamu Ayam Pop sama Kepala Ikan Kakap goreng, aku udah minta yang—"

"Bagas sama Asmara gimana?" Dy buru-buru menyela.

"Gimana, apa maksudnya?" tanya Ray, bingung juga menyadari kepanikan yang tergambar di wajah sang istri.

Ara yang dibantu keluar dari mobil oleh sang suami ikut menyahut, "Baik kok, Dy, paling juga lagi rekonsiliasi ... hawanya udah siap nubruk itu berdua."

Jae-in terkekeh, "Hampir saja Boss mengganggu."

Ray mencoba tetap yakin dan terus berpikir positif, "Enggak, mereka enggak bakal macam-macam ... Bagas paham persoalan menjaga diri."

"Ibu sama Bapak telepon aku!" Dy memberi tahu. "Mereka panik, udah lihat videonya! Kamu ngasih tahu Bagas enggak, suruh telepon ke Nglinggo dulu?"

"Udah, Dy ... udah langsung aku suruh gitu." Ray mengeluarkan ponselnya, segera menelepon Bagas untuk memastikan.

The number you're calling—

Ray mengerjapkan mata, "Kok mati ponselnya?"

"Jelaslah, sedang sibuk melakukan rekonsiliasi mendebarkan," kata Ara sambil terkekeh.

"Asmara, coba!" pinta Dy.

"Ini bakal seru," kata Jae-in, merangkul Ara dan memperhatikan Ray berusaha tenang.

Ray menekan kontak ponsel Asmara, begitu menyadari operator yang kembali menjawab lantas berdecak, "Aku balik ke sana aja, ya..."

"Ehhh ..." Ara langsung beralih menghadang. "Jangan merusak kesenangan kawula muda."

"Apanya merusak kesenangan, ini kalau sampai ada masalah, bisa jadi tanggung jawabku juga," ujar Ray dengan raut serius.

"Ck! Apa-apa tanggung jawabmu! Bagus bukan minor, Asmara juga begitu ... mereka bertanggung jawab atas pilihan dan sikap yang diambil atau dilakukan secara sadar," kata Ara, ikut memasang raut serius. "Kalau kamu yakin Bagus menerima pendidikan moral yang layak, enggak ada hal yang perlu dikhawatirkan."

"Ta—"

Dy memegangi lengan suaminya, "Ara benar, kita akan mempercayai Bagus ..."

"Tapi ..." ucap Ray, tetap khawatir.

"Kita tunggu di dalam aja. Tadi, waktu Ibu telepon aku ... rasanya ada hal yang harus kita jelaskan juga kepada mereka, tentang Bagus dan Asmara." Dy mengeratkan pengangan tangan ke lengan Ray, berupaya menunjukkan kekuatan. "Aku tahu kamu gelisah, karena enggak bisa jujur sama ibu, harus ikut-ikutan Bagus, bantu nutupin kalau ada masalah."

"Ibu Wening mungkin udah tahu," ucap Jae-in lalu kembali ke sisi Ara. "Ibu sampai kirim tiket segala ke kami."

Ara mengangguk, "Polanya kan selalu sama selama ini, Bagus enggak bisa bohong dari kamu ... dan kamu enggak bisa bohong dari Ibu."

Ray menyadari hal itu dan membiarkan Dy beralih menggeser tubuh untuk memeluknya.

"It's okay, kamu enggak mengecewakan mereka, kamu hanya berusaha melakukan yang terbaik sebagai kakak yang diandalkan Bagus di sini." Dy memberi tahu dan mendongak, memunculkan senyum lebar agar bisa menenangkan hati sang suami. "Temenin aku makan dulu yuk, sebelum nanti telepon Ibu sama Bapak."

"Serahkan kiddos padaku," kata Ara dan tersenyum lebar. "Aku bawa oleh-oleh mainan baru ..."

"Yang seru-seru ..." imbuh Jae-in riang.

Ray mengangguk, balas memeluk istrinya sebelum bersama-sama memasuki rumah, mengantur persiapan sebelum menghubungi keluarga dan memberi penjelasan.

Ray sudah bersiap sewaktu panggilan videonya diterima oleh sang ayah. Ario Sutedjo tampak menyandarkan ponsel dan memanggil Wening agar mendekat.

"Maaf, Pak, Ibu ... Ray baru telepon lagi," ujar Ray saat Ario mengangguk, siap diajak berbicara.

"Iya, Le ... Ibu juga baru senggang habis mengantar Bu Dian pulang. Udah nyambung tadi Bagas ditelepon, kelihatannya baik-baik saja, tapi itu lho, Asmara kok sampai pucat banget." Raut wajah Wening diliputi kekhawatiran.

"Iya, memang kalut banget Asmara waktu Aba mau diamankan."

Ario geleng kepala, "Kok bisa ada kejadian itu, padahal ada kamu, ada Bagas, bahkan Jae-in."

Ray menarik napas perlahan dan memberi tahu, "Maaf, Pak, Ibu ... situasi sebenarnya waktu Bagas mendadak menyusul ke Jakarta itu sedang ada masalah sama Asmara."

Wening tidak tampak terkejut, hanya tatapan matanya berubah berkaca-kaca. "Sudah Ibu duga, memang rasanya itu ada hal yang berbeda, Ray ... apa yang terjadi?"

"Asmara salah paham, mengira kalau *uhm...* masalah perasaan Bagas untuk Ara dulu masih berlanjut sampai sekarang. Hal itu karena Bagas juga enggak memberi penjelasan lebih lanjut, makanya Asmara sepihak menyimpulkan dan akhirnya mereka bertengkar."

Ario terdiam sejenak, "Jangan-jangan karena persoalan foto pecah itu ya, Bu?"

"Perasaanku juga sudah enggak enak saat itu, Pak, sudah langsung hubungi Jae-in untuk minta pulang ... baru diiyakan setelah ada waktu senggang, makanya Ibu langsung kirim tiket kemarin." Wening memberi tahu.

"Terus bagaimana, Ray?" tanya Ario.

"Mereka sebenarnya sudah baikan, sudah sempat foto prewedding, tapi semalam Bagas pulang itu langsung masuk kamar. Habis subuh keluar, kopernya sudah siap, minta diantar ke bandara, mau pulang pakai penerbangan pertama ... aku desak buat ngomong, ternyata berantem lagi sama Asmara, terus dia disuruh pulang ke Nglinggo."

"Astaga," sebut Wening dan Ario bersamaan.

"Jadi, kejadian sebenarnya di bandara itu ... Bagas memang sudah beli tiket, sudah siap pulang tetapi aku tahan, terus ... ternyata Ara sama Jae-in

landing, Dy suruh mereka nyari kami dan ketemu."

"Terus ternyata Asmara juga datang ke situ?" Wening coba menebak.

Ray mengangguk, "Iya, Bu ... Asmara ke bandara juga, niatnya mau langsung menyusul Bagas, tetapi karena tergesa cuma bawa Aba aja, enggak bawa berkas kucingnya, makanya ditahan sama petugas keamanan, dipertanyakan legalitas kepemilikannya. Karena Ibu sama Bapak sudah lihat videonya, ya begitu, memang chaos sekali sampai Bagas buru-buru menolongnya."

"Oalah, Ray, adik-adikmu sampai kacau begitu dan kamu ikutan diam aja?" ungkap Ario dengan prihatin.

"Maaf, Pak, semula aku berpikir bahwa Bagas bisa menyelesaikannya ... dia juga selalu berusaha meyakinkan kalau bisa memperbaiki keadaan. Selama di sini, sehari-harinya juga sama Asmara, mengurus persiapan pernikahan dengan baik. Jadi, aku kira memang masalah mereka sudah teratasi."

Wening menghela napas, "Ini memang Bagasnya yang suka sembarangan kalau bertindak, maunya sat set tetapi grasa-grusu itu lho!"

"Bagas berusaha, sebaik yang dia bisa untuk menjaga hubungan mereka, Bu ... oleh karena itu, aku juga sebisa mungkin percaya sama apa yang dilakukannya. Kejadian tadi pagi, benar-benar diluar dugaan sekali."

"Kena denda katanya? Bapak langsung ngecek mutasi rekeningnya Bagas, ada total sepuluh juta keluar pagi ini." Ario memastikan.

"Iya, dendanya dua jutaan, tapi mungkin sisanya untuk biaya pengobatan ... soalnya ada dua orang kena cakarannya Aba, sampai berdarah."

"Sudah diuruskan ke rumah sakit?" tanya Wening.

"Sudah, langsung ditangani di klinik, sebenarnya aman karena Aba sudah vaksin, tapi Bagas yang maksa ngasih, katanya itu bentuk tanggung jawab."

Ario mengangguk, "Iya, kalau mereka juga menerima itu lebih melegakan ... bagaimana pun namanya luka, apalagi sampai berdarah."

"Iya, yang terpenting memang mendapatkan kerja sama untuk memperlancar proses pemeriksaan Asmara juga."

"Tapi itu adikmu sudah minta maaf langsung 'kan, Ray? Sama orang yang terluka itu?"

"Sudah, Bu ... Asmara juga sudah dan proses pemeriksaan lancar, Bagas masih simpan file digital untuk berkasnya Aba."

Raut wajah Ario mulai lega, "Syukurlah, terus itu mereka sudah beneran baikan toh? Soalnya Bu Dian juga khawatirnya nemen, tadi pulang

langsung telepon dokternya buat jaga-jaga."

"Sudah beneran, Pak, sudah semakin jelas duduk perkaranya setelah Asmara ngobrol sama Ara." Ray tersenyum untuk meyakinkan.

"Keterlalu tadi itu Bagus, kami telepon ke ponselnya mati terus, sampai harus Bu Dian telepon lewat operator apartemen, minta disambungkan ke unitnya." Wening menipiskan bibir.

"Padahal aku sudah langsung kasih tahu untuk telepon dulu ke Nglinggo."

"Ara sama Jae-in katanya mau bareng kamu pulang ke sini?" tanya Ario.

"Iya, biar Ara ada istirahatnya, kata Jae-in untung dikirim tiket kelas bisnis ... soalnya Ara rewel banget kalau kelamaan duduk."

Wening tersenyum, "Syukurlah, disuruh banyak istirahat itu, Ray ... tanyain mau makan apa, setiap telepon suka bilang kangen makanan Indonesia."

"Udah puas tadi ngabisin gulai tunjang sepiring sama dendeng balado ... ditaraktir Asmara." Ray kemudian menatap kembali pada Ario. "Renovasi kamarnya Bagus sudah sampai mana, Pak?"

"Baru nutup kamar mandi yang bekas kamar Bapak, sama pengukuran untuk interior, harus custom semua karena minta ukuran ranjang besar ... Ibu bilang enggak usah buru-buru supaya Asmara ada kesempatan tinggal lama bareng Bu Dian."

"Iya, Bagus juga biar lebih rengket lagi sama Bu Dian ... selama ini 'kan lebih banyak urusan kerjaan aja, bantu Asmara juga biar enggak kikuk. Bagaimana pun, memang masih kelihatan ada jaraknya, ibu dan anak itu." Wening mengimbuhi jawaban suaminya.

Ray mengangguk-angguk, "Uhm, jadi, ini Ray ada sedikit rejeki, buat itu sekalian ganti teralis-teralis jendela di rumah, kan sudah lama. Ray kirim uangnya ke rekening Bapak ya."

"Lho, lho, ngapain begitu?" tanya Ario dengan ekspresi bingung.

"Uhm ... ng—" Ray tampak kesulitan menjelaskan.

Wening memperhatikan wajah anak asuhnya dan mengangguk, "Enggak apa-apa, ngomong sama Bapak-Ibu ada apa? Ini malah kami enggak mau terima uangnya, kalau kamu enggak ngomong."

"Itu, Asmara bilang, waktu dia nginep di rumah, 'kan pakai kamarnya Ara ... katanya teralisnya longgar banget gampang dicopotin."

Ario terkesiap sama seperti sang istri yang langsung bergeser lebih dekat ke sisinya. "Lho, maksudmu? Asmara meniru Lia dulu? Keluar dari kamar

lewat sana, diam-diam ketemuan sama Bagas selama tinggal di sini?"

Wening berdecak, geleng kepala dengan yakin. "Enggak, itu pasti Bagas yang menyusup masuk! Oalah, benar-benar itu anak kok bisa nakal gitu ajaran dari siapa toh yaaa, heran Ibu!"

"Makanya diganti saja, Bu ... sudah lawas juga. Kata Dy, sekarang ada yang lebih modern, yang pakai sistem penguncian otomatis, jadi baru terbuka kalau alarm kebakaran menyala."

"Biar Bapak urus sama tukang nanti, kamu enggak usah kirim uang segala, kalau sampai rusak juga yang bikin Lia dulu."

Ray menggeleng, "Enggak apa-apa, Pak ... rasanya aku juga lega kalau bisa turun tangan untuk ikut memperbaiki."

Wening memegang lengan sang suami, "Ya, sudah, tapi jangan banyak-banyak lho ... kamu juga masih mengurus renovasi di Andalusia."

"Iya, Bu."

"Terus itu Bagas selama tinggal di situ, kamu pastikan enggak pernah ngawur dalam bertindak 'kan, Ray?" tanya Wening, rasanya perlu memastikan.

Ray hanya terdiam sambil menelan ludah, tampak jelas bahwa lelaki itu ragu.

Ario berbicara lebih lembut, "Ray, ibu nanya itu lho ..."

"Aku pernah mengizinkan Bagas nginep di apartemennya Asmara, Pak."

Wening mendelik, "Astaga! Yang benar kamu itu! Kok ya bisa?"

"Yang waktu tiba-tiba Dy masuk rumah sakit itu kejadiannya ... 'kan Asmara yang menolong, terus kambuh sampai hampir kejang. Asmara enggak mau nginep di rumah sakit, makanya Bagas yang nemenin di apartemennya."

Ario geleng kepala, "Itu bohong berarti bilang mau sarapan bareng?"

Ray mengangguk, "Sama waktu dulu habis antar Bapak, Ibu sama Bu Dian pulang itu, Bagas bawa Asmara ke hotelnya."

"*Wes! Wes ora nggenah tenan!*" [Dah! Sangat keterlaluhan sekali!]

"Maaf, Pak," kata Ray.

Wening memundurkan punggung dan bersandar, sejenak mengatur emosi. "Ini, kalau begini Ibu harus ngomong apa sama Bu Dian coba? Beliau juga minta diberi penjelasan setelah kami bicara sama kamu."

Ray menunggu sang ibu bisa kembali menegaskan diri. "Ibu juga harus jujur dalam menjelaskan ... aku yakin Bu Dian juga akan mengerti. Bagaimana pun ada andil Asmara juga dalam tindakan Bagas."

"Itu kamu telepon Bagas sekarang, suruh pulang dari apartemennya Asmara!" ucap Ario sambil bersedekap kaku.

"Ray sudah chat, Bagas balas mau bawa Asmara nanti ke sini, makan malam bareng."

Wening menegakkan punggungnya, "Kamu awasi itu ya adikmu, kalau udah aneh-aneh pasti kelihatan."

"Menurut Ara karena dia sempat ngobrol agak lama dengan Asmara, justru Bagas yang bisa dipercaya."

Ario memasang raut curiga, "Kamu enggak ngomong begitu demi membela Bagas 'kan? Sudah cukup lho, kamu nutup-nutupi salahnya dia."

"Enggak, Pak ... tapi setelah aku pikir, kalau Bagas bisa sampai begitu, pastinya karena Asmara juga bersedia."

Wening menggeleng, seolah mencoba menghapus sesuatu dari kepalanya.

"Ibu kenapa?" tanya Ray.

"Itu, waktu dulu memergoki mereka di rumah belakang itu memang Asmara yang ... aduh, sudahlah, intinya itu berdua harus terus diawasi. Kamu tegaskan aja ya, Ray, itu dosanya besar banget kalau sampai kebablasan."

Ray mengangguk, "Iya, sebisa mungkin Ray juga ikut mengawasi, Bu."

"Kamu jangan lagi kasih-kasih izin yang enggak perlu ... jam delapan suruh udah di rumah, urusan sampai sini nanti biar kami yang atur." Ario memberi tahu.

"Iya, Pak ... maaf karena—"

"Sudah, Bapak sama Ibu sudah maafkan ... ini salah kami juga, kelewat memanjakan, mengabaikan hal-hal yang seharusnya memang diawasi karena begitu aja percaya." Ario menyela dengan raut tenang seperti semula. "Bapak sama Ibu juga minta maaf ya, Bagas pasti bikin kamu repot, nambah pikiran, mana kelakuannya enggak bener begitu ... sama Dy masih suka merusuh enggak itu?"

"Iya, masih, tapi kalau udah mangkel sama Dy dilemparin popok bekasnya Randu," kata Ray sambil menahan tawa.

"Bagus, bilang Dy jangan ragu ngebales Bagas ya," ucap Wening, raut wajahnya meyakinkan.

Ray akhirnya tertawa, "Kami cuma beda sehari dari Bagas jadwal pulangnye ... Bapak sama Ibu kuat-kuatin dulu ngurus Bagas."

Ario terkekeh, "Paling enggak harus sabet sapu anak itu."

"Randu sudah dapat izin perjalanan ya, Ray?" Wening memastikan.

"Sudah, Bu ... Papa sama Mama juga aman, kalau jadi Papi sama Maminya Riz mau bareng ikut kereta."

"Lia pasti enggak mau ya?" tanya Ario, putrinya memang masih ketara menghindari Ara.

"Disamping itu memang Riz bisanya pesawat, Pak ... Sena udah telepon Taka, ngajakin naik kereta, semoga mau."

"Taka kalau udah sama Sena, diajak ke bulan naik dokar juga ayo aja," kelakar Ario, paham betul keakraban cucu sulungnya itu pada satu sama lain.

"Tunggu ya, Bapak, Ibu ... sebentar lagi kumpul semua di rumah."

Wening dan Ario mengangguk, tampak jelas merasa senang dan menantikan saat anak mereka berkumpul bersama di rumah.

•°•°[Δ]•°•°

2 | FRIENDS PROBLEM

The Rajakelana Hotel and Resort

"Lo percaya? Mereka confess barengan?" Jenar masih geleng-geleng kepala, sulit percaya, sewaktu menuruni bus pengantar, usai menghadiri rangkaian acara akad dan resepsi di Nglinggo.

Oleh Asmara, para pegawai ASMARADesign memang diberi fasilitas menginap sehari semalam di hotel ini, sebelum besok siang kembali ke Jakarta dengan sleeper bus yang telah diboeking khusus. Wawan dan Jenar berangkat bersama 8 orang lain yang kini sibuk menentukan rute liburan kilat dan mencari oleh-oleh.

Wawan membuntuti rombongan pegawai ke resepsionis, memastikan kunci kartu dan pembagian kamar.

"Lah, kok kuncinya cuma empat itu?" tanya Wawan setelah para pegawai saling berbagi teman sekamar dan memperoleh kunci.

Jenar yang melepas sepatu berhak tinggi memperhatikan situasi, sadar tersisa dirinya dan Wawan di lobi hotel bintang empat plus ini. "Eh, eh, tunggu ... gue sekamar sama siapa?"

Wawan menoleh ke arah Jenar lantas keduanya menggeleng bersamaan. "Enggak, enggak, enggak mungkin."

"Asmara enggak mungkin segila itu," ucap Jenar dan segera mendekati meja resepsionis. "Selamat sore, mau tanya untuk pesanan kamar atas nama Asmara Sasmita Susena itu ada berapa ya?"

"Sore, sebentar saya cek." Petugas menunduk ke komputernya dan setelah menemukan detail booking mengulas senyum, "Untuk Ibu Asmara ada pemesanan lima kamar, empat tipe deluxe dengan twin bed dan satu junior suite."

"J... Junior Suite?" ulang Jenar, sepasang matanya langsung terbayang kemewahan menggiurkan.

"Benar, ada notesnya, untuk Junior Suite diperuntukkan atas nama Ibu Tjemara Jenar dan Bapak Xiao Raskara."

Jenar langsung menoleh Wawan, memasang raut bengis. "Lo pokoknya cabut dari kamar gue!"

"Cabut palelo peyang!" Wawan segera mendekat, bertanya dengan serius, "Junior Suite fasilitasnya apa aja, Mbak?"

"Dapat akses whirlpool pribadi, free inroom dinner dan breakfast, free relaxing spa, free jeep touring around Yogyakarta City."

Wawan menggeleng, menatap Jenar lekat, "Udah jelas elo yang kudu cabut dari kamar gue!"

"Gue belum pernah tidur di kelas Junior Suite, lo enggak kasihan sama gue?" ucap Jenar, berusaha memunculkan puppy eyes.

"Lo enggak dengar tadi, ada berapa free yang disebut sama mbaknya? Udah gila kalau gue malah booking room sendiri! No way!"

"Gue bayarin deh, asal lo cabut dari Junior Suites gue ... Mbak bisa disiapkan satu deluxe room lagi? Saya bayar langsung," pinta Jenar lalu merogoh dompet kartu di tasnya.

"Maaf, Ibu, sampai lusa, hotel kami full booking."

"What!" sebut Wawan dan Jenar bersamaan.

Petugas front office tersenyum ramah, "Seluruh hotel ini memang sudah diatur sebagai tempat penginapan bagi rekanan atau kerabat dekat keluarga Susena dan Sutedjo."

Wawan dan Jenar melongo mendengarnya, memperhatikan sekitar mulai berdatangan tamu-tamu yang tampak tidak terlalu asing, karena tentu saja, mereka semua baru menghadiri acara pernikahan yang sama.

"Sumpah ini enggak lucu banget!" keluh Jenar saat akhirnya mengambil kunci Junior Suites dan memasukinya bersama Wawan.

Mereka tidak punya pilihan, segera mengambilnya sebelum kerumunan tamu lain beralih menyibukkan petugas front office.

Wawan langsung berjalan melewati ruang duduk, mencapai tempat tidur dan merebahkan diri.

Jenar yang menyusul seketika mendelik, memprotes, "Nyet! Lo jangan ngebekasin tempat tidur gue dong!"

Wawan membuka mata, berlagak memeriksa ke sekitar, "Gue enggak lihat ada nama lo di sini."

"Ya, masa lo bakal ngebiarin gue tidur di kursi sofa depan tadi?"

"Ya, enggaklah." Wawan menggeleng dan tersenyum tanpa dosa kala mengusulkan, "Itu ada area karpetnya lebih luas ... malah bisa gulingan ke kanan kiri, muter-muter, sebebas lo."

"Babi ngepet!" Jenar seketika memaki.

Wawan menguap, "Lo chat si Listya aja sana, numpang pakai extra bed di sana."

"Kenapa enggak elo aja yang chat Dimas dan minta begitu!"

"Lah, ini kamar gue, Nyet."

Jenar jelas tidak terima, "Ini kamar gue, nama gue disebut duluan tadi Tjemara Djenar!"

"Karena urutan abjadnya duluan! Aslinya kamar ini diperuntukkan buat gue, lo dengar sendiri tadi berapa kali disebutin kata free ... udah jelas Asmara pengertian sama gue."

"Asmara bukannya pengertian! Lo mikir enggak sih, kalau ini bisa jadi jebakan?"

"Ya, gue rela aja dijebak di tempat begini."

"Gue juga rela kalau sendirian, ini masalahnya ada elo, KoMat! Koko Matre!" Jenar sampai menggeram saking kesalnya.

Wawan kembali menguap, "Gini aja, biarin gue tidur dulu ... delapan jam, habis itu giliran lo sampai pagi."

Jenar mengerjapkan mata, sebenarnya curiga karena beberapa kali Wawan menggunakan tetes mata, "Lo dari kemarin enggak tidur ya, Wan?"

"Sebelum ke sini, pesanan khusus VIP harus beres dulu, makanya lo jangan bawel dan biarin gue tidur." Wawan kemudian memejamkan mata.

Jenar akhirnya mundur, bahkan mencoba tidak bersuara tatkala duduk dan menunggu di salah satu sofa.

Wawan terbangun lima jam kemudian, menyadari suasana sepi di sekitarnya dan begitu saja memanggil, "Nyet?"

Tidak ada sahutan, Wawan bangun dan memeriksa jam di pergelangan tangannya. "Bagus deh kalau dia pindah," katanya lalu kembali merebahkan diri.

Belum sempat memejamkan mata, Wawan mendengar suara gemeresak samar. Ia segera bangun, turun dari tempat tidur dan memeriksa ke ruang duduk. Ternyata Jenar tidur pulas dalam posisi duduk dan sekarang posisi kepala perempuan itu sudah meneleng, nyaris roboh.

"Nyet!" panggil Wawan, mengulurkan tangan dan mencubit pipi Jenar.

Tangan Jenar terangkat menampiknya, "Enggak ... siapa juga yang naksir sama lo," gumaman itu terdengar sebelum diikuti suara dengkuran pelan.

Wawan menahan tawa, memastikan Jenar masih pulas kemudian bergerak menyelipkan lengan ke belakang punggung dan lutut perempuan itu, mengangkatnya dalam gendongan ala bridal. Wawan memperhatikan raut wajah pulas Jenar, merasa sulit percaya saking ringannya tubuh perempuan itu, padahal sama sepertinya, di acara pernikahan Asmara tadi mereka menikmati berbagai sajian makanan yang enak-enak.

Wawan memindahkan Jenar ke tempat tidur, membaringkannya. Wawan terkesiap saat berikutnya merasakan tendangan, tangan dan kaki Jenar begitu saja merentang, nyaris memenuhi area ranjang king size tersebut.

"Emang bar-bar!" gumam Wawan lalu mengulurkan tangan melepas ikatan setagen yang menahan rok jarik Jenar.

Wawan kemudian ganti beralih ke ruang duduk, mengambil ranselnya dan mengeluarkan pakaian ganti. Sementara Jenar tidur pulas, dia akan menikmati mandi berendam yang nyaman.

Jenar bermimpi tidur di atas gumpalan awan, kemudian sayup-sayup angin berembus, menyamankan sekaligus membuatnya tiba-tiba dilanda kecemasan. Ia begitu saja membuka mata, menyadari makna sensasi dan kegelisahan akan hujan.

"Kebelet pipis," ucap Jenar lalu buru-buru bangun, tidak sempat memperhatikan sekitar sewaktu langsung mengurai bebatan setagen yang sudah longgar, melepaskan rok jariknya dan langsung mencari kamar mandi.

Wow! Sebut Jenar dalam hati begitu menggeser pintu, menemukan wastafel mewah dengan sepasang bathrobe batik, handuk besar yang masih berbentuk angsa dan toiletries berbahan ramah lingkungan. Jenar menyempatkan berkaca, tersenyum-senyum sendiri lalu melangkah ke area

toilet, menaikkan penutup kloset dan menurunkan celana dalam, beralih duduk untuk mengosongkan kandung kemihnya.

Jenar menoleh ke samping, meraba untuk meraih tuas bidet dan mengerutkan kening karena tidak menemukannya. "Eh, ini ceboknya gimana?" Jenar bertanya-tanya sendiri.

"Dinding belakang ada tombolnya," suara itu menanggapi.

"Ohh!" kata Jenar lalu memperhatikan ke dinding, menekan tombol untuk membasuh area pantatnya. Ia baru akan menarik tissue saat tersadar.

"HEH?" Jenar buru-buru menangkap kaki, menoleh ke sekitar dan mendapati pintu kaca berembun, yang ketika mulai jernih terlihat di dalamnya ada Wawan tengah berendam di bathup.

Jenar mendelikkan mata, sama sekali tidak menyadari keberadaan lelaki itu. Wawan melambaikan tangan, seolah tanpa dosa saat kemudian mengendik ke area kaki Jenar, tempat secarik celana dalam masih tertahan di sana. "Nice halter thong bytheway..."

"Kampret!" teriak Jenar, hampir menjerit sewaktu menambahkan. "Tutup mata lo!!!"

Wawan tertawa, mengurai gulungan handuk di dekatnya lalu menutupkan ke wajah. Jenar buru-buru menaikkan celana dalamnya, menekan flush dan berlari keluar kamar mandi.

Wawan menyusul keluar lima belas menit kemudian, menemukan Jenar duduk di atas tempat tidur, sudah berganti baju mengenakan setelan piama flanel lengan panjang.

"Enggak usah manyun," komentar Wawan sambil mengusapkan handuk ke kepala, mengeringkan rambutnya.

"Lo harusnya ngasih tahu gue!"

"Gue juga kaget lo masuk gitu aja, mana senyam-senyum sendiri, terus langsung naikin kloset dan pipis."

"Gue kebelet!"

"Ya, gue juga enggak mungkin beranjak bangun dari bathup, nanti lo makin jerit-jerit."

Jenar beralih menggerutu cepat sambil meninju-ninju bantal terdekat untuk meluapkan kekesalan. Wawan terkekeh, baru sekali ini melihat Jenar berada dalam level kekesalan semacam itu.

"Gue mau protes ke Asmara pokoknya!" geram Jenar.

"Dia justru bakal senang kalau tahu kita makin mesra begini."

"Matamu mesra!"

Wawan tergelak, beralih duduk di pinggiran tempat tidur dan memberi tahu. "Gue rasa ini caranya Asmara ngebales kita karena dulu pergokin dia sama Bagas adu bibir di kantor ... makanya sengaja bikin kita sekamar, dia pikir kita bakal rungsing."

"Rungsing?"

"Rewel yang ribut gitu ... dia bakal merasa menang kalau tahu berhasil bikin kita makin dekat."

"Apanya dekat! Gue makin sebel sama lo."

"Asmara dulu juga bilangnya sebel banget sama Bagas, lo lihat sendiri endingnya gimana sekarang."

Jenar langsung menggeleng, "Amit-amit, ya udah gue sayang deh sama lo."

"Makanya, kita harus bisa melewati ujian semalam ini dengan baik ... lo santai aja makanya." Wawan kembali menyeka tetes air di pipinya.

Jenar memperhatikan Wawan yang tampak sangat santai, seolah biasa saja. "Lo kok bisa mandi sesantai itu sih? Padahal ada gue di sini."

"Tidur lo pules kayak babi kekenyangan tau, ngorok lagi."

"Sialan!" Jenar melemparkan bantal terdekat ke arah Wawan, menimpa wajah lelaki itu.

Wawan tertawa teredam, menurunkan bantal tersebut dari wajahnya dan bertanya, "Lo laper nggak? Gratis inroom dinner 'kan ini."

"Iya, menunya apaan ya?"

"Kita minta fast food cuisine aja, ayam goreng, kentang, burger, terus nonton ... gue mau namatin Serial Killer."

Jenar mengangguk, "Gue mau dietcoke tapi ya."

"Iya," jawab Wawan lalu beralih menghubungi resepsionis, memberi tahu tentang pesanan makan malamnya. Usai mendapat konfirmasi pengantaran, Wawan menutup telepon dan beralih mengatur wall panel televisi, menggesernya hingga menghadap tempat tidur.

"Wih, canggih," sebut Jenar lalu memperhatikan Wawan mencari saluran televisi. "Lo kayak enggak ada bingung-bingungnya nginep di suites."

"Gue emang berencana jadi orang kaya makanya—"

"Menurut gue, lo emang orang kaya." Jenar menyela dan memperhatikan Wawan yang sudah menemukan saluran televisi dan mundur ke tempat tidur untuk menonton.

"Makanya kalau punya duit ditabung, jangan dikit-dikit lensa baru, kamera baru."

Jenar berdeham, menunggu Wawan duduk di sebelahnya baru berbicara. "Gue beberapa kali dengar lo ngomong kanton, terus gue mulai penasaran waktu nyebut-nyebut lián zi."

"Lián zi." Wawan meralat dengan pelafalan dan intonasi yang tepat.

"Ya, itulah pokoknya banyak banget yang gue searching setiap kali dengar lo telepon, sebisa-biasanya gue nangkep pendengaran ... semuanya mengarah ke jenis-jenis perhiasan. Jelas aneh dong, makanya gue searching nama lengkap lo, tapi justru yang nongol profil Xiao Jade Imperial, perusahaan penghasil giok kualitas terbaik dari Shanghai."

"Terus?" tanya Wawan.

"Lo terhubung sama mereka, iya 'kan?" tandas Jenar.

Wawan menghela napas, menatap Jenar lekat, kemudian mengangguk, "Gue keturunan terakhir mereka, gue aslinya kaya banget sampai kalau mau ngelunasin utang negara kita bisa langsung dalam sekali transfer," ujarnya sambil memperhatikan sepasang mata Jenar membulat penuh dan mengangguk lagi, menambahkan keterangan. "Udah gitu sebentar lagi gue bakal ekspansi ke Bulan bertugas memanen air kehidupan, gantiin Gong Yoo nemenin Bae Doona dan—"

"Ya!" teriak Jenar begitu sadar Wawan mengerjainya.

Wawan tertawa, mengangkat tangan dan menyentil kening Jenar, "Imajinasi lo nih, kadang-kadang sampai segitunya keluar nalar."

Jenar mengelus keningnya, "Sakit, dodol!"

"Rasain!" kata Wawan lalu teralihkan bunyi bel, segera beranjak dari tempat tidur menuju pintu untuk mengambil makanan.

Jenar masih mengelus-elus keningnya sewaktu Wawan mendorong masuk troli makanan.

"Bangun dulu lo," pinta Wawan.

"Kenapa?" tanya Jenar meski segera beralih dari atas tempat tidur.

Wawan mengambil lipatan kain dari troli terbawah, lebih dulu merapikan lipatan bed cover dan baru membentangkan kain barunya, menutupi setengah bagian tempat tidur.

"Apaan nih?" tanya Jenar.

"Pelapis anti air, biar kalau ada tumpahan cola, saus, atau minyak, apapun itu enggak kena tempat tidur ... merusak properti hotel, termasuk ngotorin bed, bisa kena charge." Wawan terlihat sangat berhati-hati mengatur pelapis anti air tersebut.

Jenar menghela napas, "Benar, gue pasti halu maksimal . . . mana ada orang kaya, segitunya kayak elo."

"Sstt diem, matiin lampunya," kata Wawan lalu mendekatkan troli makan di ujung tempat tidur.

Jenar memperhatikan sekitar, "Saklarnya di depan kali ya?"

Wawan berdecak, berguling meraih remote di atas nakas, mengarahkannya ke lampu yang kemudian mati. Wawan beralih mengatur tirai dengan remote yang sama.

"Wihhh ..." sebut Jenar dan segera mendekat. "Ajarin dong, astaga ... keren banget."

"Enggak, nanti malah rusak lagi," kata Wawan lalu mengalihkan remote tersebut dan mengendik ke siaran di televisi. "Tuh, tuh, udah mulai kita nonton aja."

"Ck!" decak Jenar meski akhirnya mengikuti Wawan, menikmati siaran sambil menikmati burger, chicken wings, kentang goreng, cola dan potongan buah segar.

Serial Killer yang ditonton sebenarnya cukup sadis, Jenar beberapa kali memalingkan wajah kala adegan brutal yang ditampilkan, tetapi Wawan tampak tenang, bahkan tetap santai mengunyah makanan.

"Anjir, gue udah enggak kuat," ucap Jenar setelah lima episode berjalan, memutuskan meletakkan sisa burgernya dan mundur sambil menghabiskan sekaleng cola.

"Inilah sebab gue suka ketawa doang kalau nonton horor," kata Wawan sambil menyodorkan tissue pada Jenar. "Setan kayaknya enggak ada apa-apa dibanding pembunuh berantai ini."

"Lo kudu nonton Beranak Dalam Kubur, Wan, yang original movie ... anjir banget tampang setannya." Jenar membersihkan mulut dan pipinya.

"Asmara bilang jangan pernah nonton horor yang diperankan Nyai Susan, soalnya bikin enggak bisa tidur."

Jenar terkekeh, mencoba menikmati sisa tayangan di televisi. "Lo mau potong rambut beneran, Wan?"

"Gue sebenarnya berencana potong kalau ASMARADesign udah berhasil go international."

"Jadi?"

"Tapi kalau mereka beneran confess barengan ya udah."

Jenar seketika mengeluh, "Yahh ... tapi, masa lo percaya tuh mereka confess barengan?"

"Ada peluangnya, mereka makin lengket karena insiden di airport itu ... dengan tensi emosi yang meningkat, bisa aja langsung saling confess."

"Gue enggak mau ribet sambungan rambut, Wan."

"Pakai rambut palsu aja yang sepunggung."

"Hah!"

Wawan menghabiskan sisa makanan di troli, "Iya, dibikin gampang aja, asal rambut lo panjang."

"Gue pikirin deh," ucap Jenar dan menguap saat serial yang ditonton berakhir.

Wawan juga bersendawa setelah menghabiskan kaleng cola terakhir, mengelap bibir dan mulutnya sebelum beralih ke kamar mandi. Jenar mengambil remote, memindahkan saluran dan memilih film romantis komedi.

"Lo nonton apa sih?" tanya Wawan saat keluar dan langsung mendengar suara leguhan yang khas film semi porno.

Jenar terkekeh, "Sex Edu, belum-belum udah woman on top aja gitu."

"Ganti ah," kata Wawan.

"Kenapa lo menghindar-hindar gitu?"

Wawan geleng kepala, "Ya, elo sendiri, ngapain nonton begitu?"

"Siapa tahu nanti seru," kata Jenar.

"Ck! Enggak, siniin remotenya." Wawan menyusul Jenar ke atas tempat tidur, mencoba merebut meski perempuan itu sudah berkelit menghindar.

"Siapa tahu seru, makanya tonton aja dulu." Jenar terus bergeser menghindari Wawan.

"Enggak, nonton yang lain masih banyak!" Wawan tetap berusaha merebut sampai saat Jenar oleng karena bagian pinggiran tempat tidur yang melesak. "Awas!"

Jenar merasakan lengannya diraih, berikut tubuhnya yang serta-merta tertarik dan dalam beberapa detik berakhir menubruk Wawan di tengah tempat tidur.

"Aduh," protes Jenar karena hidungnya terantuk dagu Wawan.

Wawan juga mengaduh karena lutut Jenar menekan pahanya saat perempuan itu mencoba mengangkat tubuh.

"Sebentar-sebentar," kata Wawan, menahan tubuh Jenar. "Lo jangan sembarangan bergerak, lutut lo dulu pindahkan."

"Lutut?" tanya Jenar sebelum seketika tersadar, "Hah? Kena?"

"Enggak! Makanya jangan sampai kena." Wawan yang kemudian memutuskan bergerak, dengan mudah memindahkan lengan dan menggulingkan Jenar hingga rebah di samping tubuhnya.

Jenar begitu saja tertawa, "Ini berarti elo straight."

"Elo pikir gue belok?" protes Wawan.

"Ya, elo bisa santai banget gitu ngurus berbagai model celana dalam, lihat foto-fotonya Asmara juga biasa aja."

Wawan menghela napas, "Asmara bilang kenapa kami bisa biasa aja mengurus semua itu, karena bagi kami ya semua itu hanya sekadar pekerjaan semata."

"Lo tahu enggak, setelah sekian lama kerja bareng kalian ... meski tahu ada jarak diantara kita, enggak bisa terlalu dekat secara pribadi, tapi gue senang setiap kita meeting bertiga, setiap traktiran habis pecah target omzet atau sekadar Asmara lagi mau makan bareng. Rasanya gue bukan sekadar pegawai, rasanya beneran kita berteman."

"Iya," jawab Wawan singkat.

"Dan kadang, lihat kalian yang selalu keren kolaborasi untuk project baru ... walau gue kadang merasa terpinggirkan karena enggak punya ketrampilan atau kualifikasi yang sama, tapi selama kalian masih seperti yang gue kenal, rasanya semua bakal baik-baik aja." Jenar menoleh ke arah Wawan, mengulas senyum simpul yang sedih. "Makanya gue sebenarnya takut kalau lo beneran orang kaya, orang yang enggak gue kenal selama ini, orang yang—"

"Gue sama Asmara selalu sepakat, kalau lo orang terkaya diantara kita," sela Wawan lalu balas memandang Jenar.

"Maksudnya?"

"Lo masih lengkap ... ada Ayah yang setiap Senin pagi bela-belain antar lo ke kantor dulu padahal kata lo kerjanya di Karawang. Ada Ibu yang kalau kita meeting sampai jam sembilan pasti telepon lo dulu. Ada kakak ... yang kalau lo ketinggalan busway, enggak dapat Ojol, dia bisa diandalkan untuk datang jemput. Setiap weekend lo juga punya cerita kegiatan bareng keluarga, sekadar car free day, mancing, atau ngantri es krim di Ragusa." Wawan menarik napas panjang. "Gue sama Asmara iri banget waktu lo ulang tahun ke dua puluh lima dan nyokap lo effort banget bikin tumpeng pakai nasi uduk, bikin kejutan makan siang di kantor kita, mana enak banget lauknya."

Jenar terdiam mendengarnya, "Gue pikir lo sama Mara enggak pernah cerita soal keluarga, karena kalian emang tertutup."

Wawan menggeleng, "Kami udah enggak punya apa yang lo punya, Nar ..." ujarnya meski kemudian meringis. "Kalau sekarang, mungkin tinggal gue yang enggak punya semua itu. Asmara udah kembali ke ibunya, ada Bagas dan keluarga barunya juga."

Mendengar itu, Jenar segera bergeser, mengalihkan tangan dan memeluk Wawan, "Lo bikin gue sedih deh, Wan."

Wawan meringis, "Kalau lo tahu aslinya, gue ini bisa menyedihkan banget."

"Udah jangan ngomong lagi," kata Jenar.

"Makanya gue pengen ASMARADesign terus ada, Nar."

Jenar mengangguk, meletakkan pipinya di bahu Wawan dan meyakinkan, "Iya, pasti bakal terus ada ... sebagaimana pertemanan kita juga terus terjaga."

THE END



Pertemanan? Pfffttt

Wawan kena friendzone guys ... wakakakaka

.

.

Jadi, aku bikin extra chapter ini sekadar untuk pembaca yang kemarin curious tentang kayak gimana Ray kalau cepuin Baba ke orang tuanya, wakakakaka

terus soal Dje-Wan sekadar buat kalian yang penasaran, apakah mereka akhirnya bersama? *Bersama dalam zona pertemanan yagesya* terima kasih bestie

sampai bertemu lagi di cerita berikutnya

사랑해

Extra Chapter II

Eaaa ... kaget, terkejut ~

wakakakaka yha kali enggak ditutup pakai yang uwu-uwu antara couple kesayangan kita ... total lima ribu kata, spesial buat kalian semua pembaca yang selalu support cerita ini, sampai share ke base wattpadmenfess di twitter, walau enggak bisa respon di sana tetapi aku dikasih tahu, terima kasih banyak pokoknya, semoga setiap dukungan kalian berbuah lebih banyak inspirasi lagi ke depannya, Aamiin

jangan lupa dukung penulis-penulis lain dengan hype yang sama yaa ... supaya rekomendasi bacaan juga semakin beragam. Readers are awesome, keep it up guys ❤️

-- |🕊| --

MARRIED COUPLE PROBLEMS

1 | Bagaskara Point of view

IBU - Saadian Susena

Bagas, masih lama pulangnye?

Ibu mau ajak Asmara spa, boleh ya?

Bagaskara Sutedjo

Masih cek restoran JaKal dulu, Bu

Kayaknya sampai rumah jam 8

Iya, boleh.

IBU - Saadian Susena

Ya, terus makan malam dmn?

Kalau makan di luar, biar Ibu ajak Asmara ngebakmi Jawa waktu pulang Spa.

Bagaskara Sutedjo

Iya, nanti Bagas jg makan di restoran aja

IBU - Saadian Susena

Ya, Asmara sdh chat kamu?

Bagaskara Sutedjo

Belum, Ayang lg apa?

IBU - Saadian Susena

Oalah, sdh Ibu bilang untuk chat kamu
Lagi mainan sama kucing
Ya sudah, nanti Ibu kabari lg

Bagaskara Sutedjo

Iya, Ibu.

Aku hanya bisa terkekeh saat kurang dari lima menit kemudian ada chat masuk dari Ayang, sudah jelas dia pasti dapat teguran dari ibu mertua.

AYANG ISTRI

Mas Bagus, nanti aku spa sama Ibu.
Terus pulangny mau makan bakmi Jawa.
Mas Bagus makan di restoran, 'kan?
Oke.

Bagaskara Sutedjo

Ciyee, yang habis ditegur Ibu
Suruh lebih perhatian ke suami
Apa-apa pamit suami dulu

AYANG ISTRI

Padahal Ibu udh chat kamu
Ribet banget aku juga kudu bilang lagi

Bagaskara Sutedjo

Ya, beda
Istri tetep ngasih kabar juga

AYANG ISTRI

Iya, iya.
Ya udah, pokoknya Mas Bagus udah tahu.

Bagaskara Sutedjo

Iya, Yang ... (^ 3 ^)

Ayang sebenarnya bukan enggak perhatian apalagi cuek. Selama hampir sebulan menikah, selalu Ayang yang bangun pagi duluan, membawakan aku air minum. Aku tinggal mandi juga dia yang menyiapkan bajuku buat ganti. Soal makan memang diurus Ibu mertua tapi Ayang selalu menemani. Aku pulang kerja dia udah wangi, enak dipeluk sama dicium-cium. Aku siap tidur dia anteng mau digulingin.

Tapi memang soal hal-hal yang melibatkan izin atau pamit suami begitu dia males. Dua minggu lalu, aku pernah pulang siang, bawain dia menu baru di restoran, Ayang ternyata lagi ke toko buku. Ibu mertua kaget karena

dia kira Ayang udah pamit aku. Aku sudah bilang enggak apa-apa tapi tetap aja begitu pulang Ayang kena teguran. Ibu mertua memang agak kaku menyoal prinsip rumah tangga.

Ya, memang ada benarnya soal apa-apa pamit tapi satu sisi aku ngerti, Ayang udah kebiasaan hidup sendiri di Jakarta. Ke mana-mana sendiri juga bukan hal baru buat dia. Jadinya maklum kalau habis menikah dia berpikirnya karena aku sibuk kerja, terus dia juga sibuk sendiri.

Ayang sebenarnya juga sudah tahu kalau aku hari ini pulang malam, aku selalu ngasih tahu jadwal kerjaku waktu sarapan bareng.

AYANG ISTRI

Astaga! Mas, masa aku mau waxing juga disuruh izin kamu?

Chat terbaru itu otomatis bikin aku tertawa. Ayang Asmara Sasmita Susena semangat ya, belajar jadi istri yang baik didikan Ibu mertua.

"Hallo, Bengals paw ..." Aku langsung senang lihat dua anabul balapan keluar dari pintu rumah, lari mendekatiku yang sedang menutup pintu mobil.

Aba dan Aca mengeong bergantian, aku anggap mereka lagi ngasih tahu hari ini ngapain aja. "Yes, we'll be going out tomorrow, okay?"

Kalau aku udah nyebut kata keluar jalan-jalan, baik Aba atau Aca langsung kayak heboh sendiri. Selama tinggal di rumah ibu mertua, minus setiap weekend pulang ke Nglinggo, total vas sama pajangannya yang rusak udah sepuluh buah. Terakhir Aca mecahin kap lampu di ruang duduk, karena mengejar cicak.

Enggak, anabul ini enggak ngejar cicak buat dimakan, seringnya justru 'dihadiahkan' ke Mommy, bikin Ayang jerit-jerit. Aba udah lebih elit lagi buruannya, waktu di Nglinggo begitu aja nyebur kolam terus nubruk si Chelys, kura-kuranya Rangin. Untung Aba pinter, sebelum gigit udah coba nyakar tempurungnya duluan dan ketika Chelys tetap santai nguyah sawi, sadar kalau kura-kura bukan hewan buruan kucing sepertinya. Aku rasa ini memang sisi paling seru punya hewan peliharaan. Ayang juga makin takjub aja kalau Aba sama Aca bisa melakukan hal baru.

"Oh, pantesan langsung kabur, lagi dituangin air minumnya," kata Mbak Eyis waktu melihatku masuk rumah.

"Iya, Mbak." Aku menggerakkan tangan agar dua kucing beralih masuk dan segera menutup pintu.

"Ayo, minum dulu, habis makan. Come, come here," kata Mbak Eyis yang gantian menggiring dua anabul ke mangkuk air minum.

Aku melepas sepatu di ruang tamu, menggantinya dengan sandal selop. Ibu mertua terlihat keluar dari ruang kerjanya.

"Asmara ini udah tidur apa?" tanya Ibu mertua karena anak kesayangannya enggak muncul.

Aku tadi udah chat kalau suami gantengnya Ayang otewe pulang. Dibalasnya 'YA' gitu doang.

Mbak Eyis menyahut dari ruang sebelah, "Waktu saya masukin laundry tadi memang udah selimutan, Bu."

"Baru juga jam delapan," kata Ibu mertua.

Aku meringis, mendekat untuk mencium tangannya. "Enggak apa-apa, Bu ... namanya habis spa pasti badan enteng terus enak dibawa tidur."

"Iya, kalau di rumah ini enggak apa-apa begitu ... kalau udah ikut kamu tinggal di Nglinggo ya harus ngerti. Itu ibumu aja sampai sekarang masih setia banget, selalu menunggui bapakmu pulang."

"Iya, pelan-pelan aja Ayang belajarnya, nanti juga adaptasi sendiri." Aku beralih duduk dulu karena Ibu mertua juga tidak langsung beralih masuk kamarnya.

"Seharusnya dulu Ibu minta Asmara pulang lebih cepat, mengajarnya dengan lebih ketat lagi sebelum sepenuhnya nanti menetap tinggal sama kamu di Nglinggo."

Renovasi kamarku memang sudah selesai, "Aku sama Ayang kok malah jadi kerasan tinggal di sini, ya..."

"Ck! Kamu itu."

Aku tertawa pelan, "Mungkin karena di rumah Nglinggo ramai terus, selalu ada orang. Begitu tinggal di sini ... tenang begini, nyaman juga."

"Ya, tapi rumah itu tanggung jawabmu, Asmara juga harus belajar mendampingi kamu di sana. Walau orang tuamu juga selalu pengertian sama ibu, tapi memang sudah saatnya, kehidupan kalian di sana dimulai."

"Ibu memangnya enggak sepi nanti?"

"Ya, sepi, tapi lebih penting buat ibu kalau Asmara bisa menjadi istri yang baik buatmu, menantu yang ikut berbakti kepada orang tuamu."

Aku tersenyum, "Sejak pertama kali dikasih lihat fotonya, sampai sekarang bisa bebas peluk orangnya, aku selalu yakin kalau ibu membesarkan sekaligus mendidik Asmara dengan baik."

"Kalau ingat segala persoalan jelang pernikahan kalian dulu, kualitas didikan ibu ini rasanya jadi patut diragukan."

Aku hampir kesulitan menahan tawa mendengar kalimat balasan itu. Ya, bagaimana ya? Memang susah menahan godaan antara pasangan yang sangat kasmaran.

"Kamu juga! Ibu ini berharap kamu jadi suami yang berwibawa gitu lho, jangan malah bucin-bucin apalah itu yang suka kamu omongin."

Kali ini aku beneran tertawa, "Ya, gimana aku enggak bucin, dikasih istri kayak bidadari gitu."

"Ibu enggak mau nanti Asmara tinggal di Nglinggo, lantas jadi bahan omongan kalau masih suka mengabaikan hal-hal kecil tapi penting dalam menjaga hubungan suami istri."

Aku menggeleng, "Enggak, enggak bakal begitu."

"Makanya kamu juga harus bisa mengaturnya."

"Ibu salah lho kalau berpikir Ayang harus menjadi seperti ibuku di Nglinggo nanti. Memang benar, kami akan tinggal di sana, melanjutkan kehidupan di sana tapi bukan untuk menggantikan siapa-siapa." Aku perlu menekankan satu hal ini. "Aku dan Ayang akan meneruskan apa saja yang nantinya ditinggalkan oleh Bapak dan Ibu, tetapi kami akan menemukan cara sendiri agar setiap hal tetap berjalan sebaik seperti saat ini."

Ibu mertua tampak diam menyimak ucapanku.

"Kenapa aku yakin Ayang nanti bisa beradaptasi, karena dia sudah melakukan itu dengan bisnisnya di Jakarta. Dia survive dari segala hal dilakukan sendiri sampai punya puluhan pegawai seperti sekarang. Ayang punya kemampuan manajerial yang bagus."

"Ya, tapi beda, orang-orang dirumahmu itu pengabdian mereka bukan sekadar karena pekerjaan, ada nilai kedekatan, unsur keluarga yang jadi pengikat dan penting bagi Asmara agar dipandang layak menjadi pendampingmu."

Aku mengangguk, "Karena bagi aku Asmara layak untukku, maka bagi orang lain juga akan begitu."

"Ibu juga khawatir, soal bisnisnya di Jakarta, Asmara kayak enggak mau melepaskan."

"Aku baca portofolio bisnisnya dan memang sayang juga dengan stabilitas omzetnya kalau dilepas. Itu benar-benar bisnis yang bagus." Aku ngomong begini bukan demi belain Ayang semata, tapi penilaian jujur.

"Asmara sudah ngajak kamu ke Jakarta lagi?"

Aku menggeleng dan memang inilah yang bikin aku menyadari kalau Ayang itu pengertian. Dia tahu aku sibuk, belum mau pisah, makanya tetap diam aja, tetap bekerja dari sini untuk mengurus ASMARADesign.

Drrrrttt drrrrttttt ...

Getaran ponsel, membuatku merogoh alat komunikasi itu dari saku belakang celana.

AYANG ISTRI

Kenapa belum ke kamar?

Aku mau pamer karya terbaru

Aku hampir gelagapan saat berikutnya membuka foto yang dikirimkan. Astaga! Ini aku lagi ngobrol sama ibumu lho, wahai Ayang Istri ... kalau dikasih tonton yang beginian 'kan susah konsentrasinya.

"Kenapa? Ada masalah kerjaan?" tanya Ibu mertua, kelihatan agak khawatir.

Aku menggeleng, segera menutup papan chat, memasukkan ponsel ke saku kemeja. "Enggak, bukan masalah kok, cuma iklan."

Iklan yang modelnya minta buru-buru digulingin. Aduh, aku harus fokus dulu ngobrol sama Ibu mertua.

"Besok kamu sama Asmara ke Nglinggo karena ada arisan keluarga, iya kan?"

Aku mengangguk, mengabaikan getaran yang terasa lagi. Astaga! Ayang tolong, ini Ibumu masih serius nada ngomongnya.

"Kalian menginap di sana sampai hari Senin sekalian aja."

"Lho, terus Ibu?"

"Ibu mau ke Jakarta sama Eyis ... ibu mau lihat-lihat apartemen baru."

Kadang aku kaget juga lho sama Ibu mertua, biarpun sudah enggak bekerja di Tedjo's Tea tapi kesibukannya ada saja. "Apartemen baru?"

"Apartemennya Asmara itu kecil, karena kakak-kakakmu juga tinggal di Jakarta, pasti ada masanya akan saling undang untuk menghabiskan waktu bersama ... kalian harus punya hunian yang sepadan."

"Itu, biar aku sama Ayang aja yang—"

"Enggak, itu harus atas nama Asmara dan Ibu baru bisa tenang kalau sudah memberikan apa yang seharusnya bisa dimiliki olehnya sejak dulu."

"Tapi harga properti di Jakarta itu mahal."

"Itulah sebab Ibu puluhan tahun bekerja keras. Kalian berdua tinggal pilih aja kalau Ibu sudah nemu yang cocok nanti."

Aku menghela napas dan mengangguk, berusaha tidak bereaksi meski getaran ponsel kembali terasa, kali ini lebih lama, seolah menuntut perhatian. Ya ampun, Ayang! Sabaaaaar ... aku aja sabar banget ini lho.

Ibu mertua menghela napas lalu beranjak bangun dari duduknya, "Ck! Bilang Asmara, lain kali kalau mau ketemu suaminya lebih cepat, suruh nyambut ketika kamu pulang."

"Ehh ..." ucapku, berusaha tidak kaget karena ketahuan. Ya, memang, selama ini ibu mertua perhatian padaku, tapi enggak sangka, bakal sadar soal godaan putrinya juga.

"Jangan terlambat sarapan besok pagi," kata Ibu mertua sebelum berjalan kembali ke ruang kerjanya.

"Ibu juga seharusnya istirahat," kataku sambil beralih bangun.

"Iya, tinggal sedikit dokumen yang harus Ibu periksa ... kalau Asmara tanya, bilang saja Ibu sudah masuk kamar."

Aku menunggunya masuk ke ruang kerja baru beralih, memastikan dua anabul udah kelihatan di dalam kandang baru pergi ke kamar. Terkadang aku masih ada rasa pengen ketuk pintu gitu, belum terbiasa ada orang yang berbagi kamar sama aku, yang udah terbiasa baru urusan orang yang berbagi tempat tidur sama aku, he he he.

Begitu daun pintu terdorong membuka, suasana kamar gelap gulita. Aku tertawa, meletakkan ransel di kursi samping pintu dan berujar, "Ini gimana ceritanya, mau pamer tapi kamarnya justru gelap gulita begini?"

"Habis lama!"

"Aku diajak ngobrol dulu sama Ibu." Aku mengunci pintu kamar lalu berjalan mendekat.

"Terus, Ibu udah masuk kamar?" tanya Ayang.

"Belum, katanya masih ada sedikit dokumen yang harus diperiksa." Aku memang enggak mau bohong sama Ayang.

"Aku kira habis berhenti kerja, Ibu bakal tinggal di rumah aja, ternyata malah ada kegiatan macam-macam, sampai punya jadwal syuting segala."

Aku terkekeh, "Ya, Ibu pakar teh terkenal ... setelah enggak bekerja secara eksklusif dengan Tedjo's Tea memang ada banyak yang berusaha dapat kesempatan untuk dinilai atau belajar darinya."

"Mas Bagus aja yang nyalain lampunya."

Aku bergeser ke samping tempat tidur, menyentuh saklar lampu dan menyalakannya. Walau udah dikasih teaser tadi, lihat utuh dan langsung

depan mata begini selalu sukses bikin jantungku nyaris soak saking cepetnya berdebar.

Unbelievable. Aku rasa Ayang adalah muse bagi dirinya sendiri, enggak ada pakaian dalam yang terlihat gagal eksotis ketika dia kenakan. Minggu lalu dia pakai yang sejenis ini juga, tapi lebih tertutup, model swimsuit dan cuma ada bukaan di selangkangannya. Ternyata emang ada bedanya, pakai sama enggak pakai baju dinas, pantesan bisnisnya sukses.

"Gimana?" tanyanya sambil menatapku.

"Apanya?" Aku balik bertanya sambil mengeluarkan ponsel dari saku, meletakkannya di nakas dalam posisi layar tertutup.

Ayang tertawa, dia emang suka gitu kalau sadar kelakuannya bikin aku hampir hilang akal, pinter banget emang kalau urusan masang-masang godaan. Kayak sekarang dia beralih menegakkan lutut dan bergerak mendekat ke arahku. Astaga, pengen banget nubruk Ayang sekarang juga.

"Mau dibantu lepasin?" tanyanya sambil mengulurkan tangan ke barisan kancing kemejaku.

Aku menanggapi dengan meraih pinggangnya, membungkuk dan mendaratkan ciuman ke bibirnya yang selalu terasa lembut. Ayang mendorong lepas kemejaku lalu balas mencium, tubuhnya bergeser semakin dekat dan merapat ke tubuhku.

Well ... with her in my arms, I'm just living my best life.

Ayang waktu pakai baju dinas emang kelihatan seksi banget, tapi Ayang dandan masih pakai atasan piamaku itu kelihatan sepuluh kali lebih seksi. Aduh, jadi betah nontonin dia.

"Kita harus mampir beli apa gitu enggak, buat arisan nanti? Ibu enggak nitip apa-apa sih."

"Ya udah, enggak usah. Eh, tapi kita harus jemput bulik di stasiun ya." Aku melepas handuk, pakai celana yang sudah disiapkan di tempat tidur.

"Tante Rima maksudnya?"

Aku mengangguk, habis subuh tadi dapat chatnya. "Dia mungkin bakal agak enggak penting kalau nanya atau basa-basi tapi kamu sabar aja ya? Atau biarin aku yang nanggepin dia."

"Dia kenapa kayak kemusuhan banget sih kalau lihat Mas Ray atau Mbak Ara?"

"Ya, gitu deh! Banyak yang serba salah di mata Tante Rima, makanya sebisa mungkin ya disabarin aja."

Ayang kelihatan agak ragu, meletakkan botol parfum lalu menatapku. "Ng ... kalau ditanyain soal anak mau jawab gimana? Ya, aku ngerti kita masih pengantin baru, tapi 'kan pasti orang ada aja pertanyaannya."

"Jawab aja masih mau berduaan."

"Kalau diomong, jangan nunda-nunda gitu?"

Salah satu hal paling enggak enak punya keluarga besar memang persoalan pribadi seakan jadi urusan semua orang. Mbak Lia sampai sekarang juga masih suka diomongin, suruh nambah sampai dapat anak perempuan.

"Jangan khawatir, karena kita yang akan menjalani peran sebagai orang tua maka kita juga yang tahu kapan waktu paling tepat dan siap." Aku mendekat untuk memeluk Ayang dari belakang, astaga wanginya enak banget. "Ayang, tenang aja ya, kalau ada yang omongannya enggak enak, kasih tahu aku."

"Soalnya, lihat gimana keluarga besar beneran seperhatian itu sama kamu waktu acara pernikahan kita dulu, rasanya... kamu memang masa depan buat mereka juga."

"Bisa dibilang karena selama ini Bapak juga mendukung usaha keluarga yang lain ... kakak-kakaknya Ibu di Solo, punya toko, jadi distributor itu karena dukungan Bapak. Termasuk Tante Rima juga, Bapak yang kasih modal usahanya dulu."

Ayang menghela napas, berdecak pelan karena tanganku yang semula mendekap perutnya sudah beralih ke atas, menangkap bagian favoritku dari tubuh seksinya. Tatapan Ayang di kaca jelas menyuratkan satu peringatan.

Aku terkekeh, menggeser kepala dan mengecup pipinya lembut, "Kamu yang nakal, kenapa belum pakai bra ... hmm?"

"Aku belum pakai bra, bukan berarti buat kamu pegang-pegang lagi. Ini udah mau jam setengah tujuh, bukannya buruan pakai baju."

"Ya udah, cium sekali dulu."

"Tadi kamu udah cium pipiku sekali."

"Enggak mau gantian cium?"

Ayang segera menolehkan wajahnya, sekenanya mencium bagian wajahku yang terjangkau oleh bibirnya.

"Istrimu itu, sampai kapan bakal duduk kursi belakang kalau naik mobil?" tanya Tante Rima begitu kami sampai rumah dan aku

membantunya menurunkan beberapa bawaan. Ayang udah sibuk ngikutin Kang Man yang membawakan kandang kucing.

"Memang lebih aman duduk kursi belakang sebenarnya."

"Ya, tapi kamu jadi kayak sopirnya."

Aku terkekeh, "Ayang pasti senang, sopirnya ganteng banget begini."

"Haish! Kamu itu lho ... Tante tahu dari Ibumu, katanya dia itu anak kesayangan Bu Saadian, anak tunggal, tapi apa ya perlu dimanjain segitunya juga sama kamu?"

"Lho iya, malah aneh kalau Ayang justru dimanjain orang lain. Gimana sih, Tante ..." Aku geleng kepala dan berlagak serius. "Kita ini selain utang budi sama Mas Ray yang dulu begitu saja menyerahkan uang untuk menyelamatkan pabrik, juga utang budi ke ibu mertuaku karena udah bantuin Bapak dalam mengelola Tedjo's Tea, semua produk teh kategori best seller itu berkat inovasi cita rasa yang dikembangkannya. Sekarang beliau mempercayakan anak perempuan kesayangan, satu-satunya, kepada keluarga kita, sudah sepantasnya kalau aku mau memanjakan dia."

"Ya, semua itu 'kan mutualisme, ibu mertuamu juga bukannya kerja amal waktu bantuin Kakang. Ray juga, orang sama Kakang duitnya dibalikin, beliin kavling juga sama ibumu, udah impas!"

Susah memang ngomong sama Tante Rima, untungnya juga ibu kelihatan mendekat untuk menyelamatkanku.

"Kok malah berdiri aja di sini, itu ditunggu," kata Ibu dan aku segera bergeser, mencium tangan, lalu memberinya pelukan erat.

"Udah enggak kangen lagi ya Bu Wening, anak bungsu paling ganteng sedunia pulang nih," selorohku dan mangaduh karena alih-alih terharu justru dicubit sama ibu.

Ibu bersedekap setelah aku melepaskan pelukan. "*Ora ngrumangsani awake ibune tambah ciut!*" [Enggak mengerti kalau tubuh ibunya ini semakin kecil.]

Aku terkekeh, menghindari dari jangkauan tangannya, "*Hayooo, Ibu dikapakne karo bapak kok nganti ciut awake ...*" [Hayoo, Ibu diapain sama Bapak, kok sampai kecil badannya...]

"Asmara ... bawain senjatanya Ibu," panggil Ibu lantang.

Itu tanda aku harus kabur, bergegas menaiki tangga pendopo, melihat Bapak yang geleng kepala. "*Angger bali kok mesthi njaluk disuwarani ibune.*" [Setiap pulang kok selalu minta ditegur sama ibunya.]

"Kangen dong, di rumah mertua soalnya aku kesayangan banget," kataku sambil terkekeh mencium tangan Bapak.

"Benar begitu, Asmara?" tanya Bapak pada Ayang yang masih menunggu.

Ayang terkekeh, melontarkan candaan, "Kalau enggak disayang, khawatir nangis diam-diam."

"*Lha iyo, wes sadar Bu Dian, mantune gembeng.*" [Lho iya, sudah sadar Bu Dian, menantunya cengeng.]

Aku menoleh Kang Man yang baru berbicara, menanggapi kalem, "*Kang Man, nek kangen omong lho ... kene salim sek.*" [Kang Man, kalau kangen bilang lho ... sini salim dulu.]

Bapak mengulurkan tangan memukul pelan lenganku, "*Seng enom, seng kudu ngetrapke unggah ungguh!*" [Yang muda, yang seharusnya menerapkan tata krama.]

Aku meringis, segera beralih dan langsung menubruk pengurus rumahku. Aku tahu kalau Kang Man enggak bakal menghindar, bahkan meski berisiko bikin punggungnya kesleo, dia itu masih sama seperti puluhan tahun lalu kalau menerima pelukanku.

"*Walah! Gek iseh kuat ora kowe sesok Man ngenteni anake Bagas.*" [Oalah! Terus masih kuat enggak besok kamu Man, nungguin anaknya Bagas.]

Suara Tante Rima itu otomatis membuat Ayang yang baru duduk, seketika menegakkan punggung. Ayang memang enggak bisa bahasa Jawa tapi pasti paham, bisa memperkirakan maksud kalimat 'Anake Bagas'. Aku seketika enggak ada mood buat bercanda lagi.

"Apa toh kamu itu Rim ... masih pengantin baru, biarin aja berdua dulu," kata Ibu saat duduk di samping Ayang, memberinya senyum yang jelas membuat suasana jadi agak santai.

Kang Man menepuk-nepuk punggungku dan ikut berujar, "*Kulo nggeh mboten keseso, ngrumat bocah niki mawon mboten enten tutuke.*" [Saya juga enggak mendesak, mengasuh anak ini saja enggak ada masa berakhirnya.]

Bapak tertawa pelan, "*Malah melaske putuku mengko yo, Man.*" [Justru kasihan cucuku nanti ya, Man.]

"*Lha nggeh, podo bocahe mangke.*" [Lha iya, sama bocahnya nanti.]

Asem!

Tapi berkat itu, aku jadi sadar, memang enggak ada gunanya untuk terburu-

buru soal anak. Masih lebih menyenangkan jadi kesayangan semua orang dulu, hahahahaha.

2 | Asmara Point of view

Orang bilang topik obrolan dalam kumpul keluarga itu dibagi menjadi tiga bagian, setelah basa-basi kabar, saling memuji penampilan, maka selanjutnya adu raihan kehidupan. Di antara sanak keluarga yang saling membanggakan anak atau cucu masing-masing, hanya ibu mertua yang tetap kalem, santai menghitung uang arisan, menyerahkan kepada yang berhak menerima, kemudian memastikan setiap oleh-oleh atau makanan yang dibawa itu dinikmati. Ibu mertua juga lebih senang menggiring topik obrolan ke pembahasan umum seperti kualitas teh seduhannya hari ini, rencana liwetan nanti siang sampai menawari keponakannya jalan-jalan ke Malioboro.

Aku masih belum banyak mengerti bahasa Jawa tapi sewaktu Ibu Wening dipanggil Bapak dan harus ke belakang ... aku rasa topik obrolan seketika berubah, beberapa kali aku merasa dilirik dan turut menjadi topik obrolan. Benar-benar mencurigakan, mana seketika enggak ada lagi yang mengikutkanku dalam pembicaraan.

"Gek dadi opo mengko omah iki, nek peneruse Wening isane gur njait karo dandan ngono ..." [Mau jadi apa nanti rumah ini, kalau penerusnya Wening bisanya cuma menjahit dan berdandan gitu.]

"Gek seng dijait ki cawet karo kotang, walah-walah isin nek aku yo." [Mana yang dijahit itu celana dalam dan bra, aduh-aduh malu kalau aku ya.]

"Wingi aku didudui anakku, jarene larang-larang gegaweane kuwi ... macem-macem dindoki wulu, manik-manik, semrawang, ono sek kokean tali barang." [Kemarin aku dikasih tahu sama anakku, katanya mahal-mahal bikinannya itu ... macam-macam dikasih bulu, manik-manik, tembus pandang, ada juga yang kebanyakan tali doang.]

"Paling yo kuwi sek marai Bagas kedanan deknen. Lanangan angger cekelane ayu, mlenuk, gelem dandan, betah." [Pastinya itu yang bikin Bagas tergila-gila sama dia. Lelaki selama pegangannya cantik, seksi, mau berdandan, betah.]

Karena nama Mas Bagas sudah disebut aku segera berdeham, mendapatkan perhatian mereka lalu mengulas senyum. Aku mungkin

enggak paham mereka ngomong apa, tetapi aku bukan perempuan bodoh. Sepertinya aku perlu mengingatkan tentang hal itu.

"Anu ... Mbak, Tante ... aku 'kan dari tadi enggak paham pada ngomong apa, jadi sebelum dilanjutkan biar aku nanya Mas Bagus dulu. Biar kita nyambung, aneh rasanya aku sendiri yang enggak diajak ngobrol dari tadi."

Tante Rima langsung saling pandang dengan perempuan di sebelahnya, seakan berlagak tenang, "Kalau kamu aja enggak paham, mau nanya gimana ke Bagus?"

Aku mengeluarkan ponselku, menunjukkan layar yang memuat fitur perekam. "Udah aku rekam kok, jadi tinggal kasih dengar aja ke—"

"Heh! Jangan!" sebut Tante Rima.

"Uh! Anu ... itu tadi sekadar bercanda aja, kelakar." Tante Lilis, sepupunya Bu Wening menimbrungi.

"Iya, lho, Asmara, biasalah kami 'kan suka penasaran sama kerjaan kamu, bebikinan baju tidur sama pakaian dalam," kata Metha, dia sepupunya Mas Bagus yang paling tua, beda lima tahun dari Mbak Lia.

Aku menghela napas, "Aku enggak tahu apa yang kalian sampaikan itu benar atau enggak ... tapi satu hal, kalau semisal kalian enggak suka, ada hal yang salah dari caraku berpenampilan dan bersikap, silakan disampaikan secara langsung. Ibuku selalu bilang untuk menghormati yang lebih tua, tetapi bagiku itu bukan berarti membiarkan harga diri atau nama baikku dan suami sembarang dikaitkan dengan gosip murahan."

"Enggak, kita enggak menggosipkan kalian. Itu dihapus dulu rekamannya ... masa kamu mau meributkan obrolan orang tua yang gemar bercanda begini," ucap Tante Rima.

Lama-lama sebal juga lihat dia, Mbak Dy sama Mbak Ara bilang memang paling malas kalau harus bicara atau berurusan dengannya. "Aku anggap kalian paham sama apa yang kusampaikan, dan menilik kejadian barusan ... rekamannya bakal tetap kusimpan, sehingga jika lain kali ada lagi omongan-omongan yang menurutku mencurigakan tentang aku atau Mas Bagus, aku akan mulai dengan mempertanyakan isi rekaman ini langsung ke Bapak atau Ibu sekalian."

Kepanikan langsung tergambar jelas di wajah-wajah mereka. Aku beralih bangun dari duduk, menyimpan ponsel di saku dan mengambil gelasku yang kosong, membawanya pergi. Siapapun itu, salah kalau berpikir dengan menjadi menantu bungsu di keluarga ini lantas aku enggak bisa bersikap

tegas. Ibuku enggak pernah sekalipun mengajari aku bersikap lemah, mereka harus tahu itu.

Hmmm lebih seru nyusul Mas Bagas aja di rumah belakang, godain dia sebentar ah.

Ternyata di rumah belakang ada Bapak, Ibu, Kang Man sama Mas Bagas. Dari jendela kelihatan mereka serius sekali mengobrol, aku jadi beralih ke sampingnya Mbak Sri yang baru mengupas mangga.

"Lho, Non kok ke sini? Arisannya udah selesai?"

Aku mengangguk, "Tante Lilis yang dapat, anabul pada ke mana ya?"

"Itu, Aba dipangku Daddynya, kalau Aca goleran dekat kakinya Bu Wening."

Aku melongok dari arah pandang Mbak Sri, memang benar dua kucing itu ternyata ikut menyimak pembicaraan yang serius itu. "Ada apa, Mbak? Serius banget."

"Itu, Kang Man ditawari Bapak buat mandorin kebun yang utara, yang lebih dekat sama rumahnya sana ... tapi Kang Man enggak mau, katanya mau kerja kayak biasa di sini saja."

"Mandor 'kan jabatan penting, Mbak."

"Iya, dapet persenan juga kalau habis nyetor ke pabrik ... tapi Kang Man enggak mau."

Aku hampir bertanya kenapa tapi kemudian sadar juga. "Udah biasa ya bagi Kang Man kerja sehari-hari di sini?"

"Iya, susah juga mau lepas itu cah bagus ... walau memang kerjaan kebun itu lebih ringan, bayaran juga pasti lebih banyak karena jadi mandor, tapi enggak biasa."

Aku mengangguk paham, "Sini, Mbak, aku bantuin kupas buahnya."

"Jangan, nanti malah luka lagi." Mbak Sri langsung beringsut menjauh.

"Ayang ... jangan gangguin Mbak Sri. Kamu kalau kupas buah, banyakan yang dikupas bareng kulit dibanding yang bisa dimakan," seru Mas Bagas dari dalam rumah, sadar keberadaanku.

Tapi kok nyebelin ya omongannya itu, ngeledak banget kalau aku enggak becus di dapur, mana Mbak Sri sama pengawai dapur belakang ini seketika ikut ketawa.

"Sini, Ra, langsung bales aja Bagasnya," panggil Ibu Wening.

Aku terkekeh, beranjak masuk ke rumah. Aku enggak berani sebenarnya balas Mas Bagas kayak saran ibu mertua yang sampai ayun gagang sapu

atau penebah tempat tidur, paling cubit atau tabok aja.

"Biarin nanti dicakar sama Aba," kataku saat membungkuk untuk mengambil Aca yang mengeong.

"Kamu kok ikut ke sini, Yang?" tanya Mas Bagas.

"Ng ... tadinya mau ambil air minum, eh tapi penasaran juga Ibu kok enggak balik-balik." Aku beralasan santai.

Bapak menoleh Kang Man, *"Oh, iya, Man, lali opek degan mau Metha njaluk."* [Oh, iya, Man, lupa memetik kelapa muda, tadi Metha minta.]

"Oh, nggeh, Pak. Ajeng mendet pinten?" [Oh iya, Pak. Mau ambil berapa?]

"Ayang mau? Kelapa muda," tanya Mas Bagas.

Aku geleng kepala, "Mbak Ara aja, 'kan suka sampai kerok-kerok daging kelapa muda langsung di batoknya."

"Iya, petik tiga sekalian aja, Man ... kalau utuh 'kan awet. Satu dibukak nanti kalau Ara pulang," pesan Ibu Wening.

"Nggih," kata Kang Man singkat lalu beranjak.

Bapak menatap Mas Bagas, "Ya udah, biar Kang Man berpikir dulu ... kamu sendiri juga, memang harus bisa meyakinkan."

"Iya, Pak," kata Mas Bagas.

"Itu masih pada seru ngobrolnya, Ra?"

"Masih, Ibu mau ke depan lagi?" tanyaku karena sebisa mungkin juga harus mendampingi ibu.

"Ibu ngecek makan siang aja dulu, ayo Pak, nanti bantuin simbok angkat ingkung," ajak Ibu dan Bapak beranjak bersamanya.

Mas Bagas langsung menarikku begitu Bapak dan Ibu menutup pintu rumah belakang. Aba dan Aca kompak menyingkir kalau tahu aku udah diposisikan duduk di pangkuan Daddynya.

Kalau dia langsung minta peluk begini, biasanya capek atau ada pikiran yang ganggu. "Aku dikasih tahu Mbak Sri tadi, katanya Kang Man disuruh alih posisi jadi mandor kebun ya?"

Mas Bagas mengangguk, "Iya, tapi enggak mau, karena aku masih payah kalau harus mulai mengurus rumah juga, satu sisi sadar Kang Man udah waktunya pensiun."

Aku langsung paham maksudnya, "Renovasi kamarnya udah selesai ya?"

"Udah, tapi aku bilang akhir bulan sekalian aja, habis dari Jakarta baru tinggal di sini."

"Habis dari Jakarta?"

"Iya, Ayang 'kan harus cek ASMARADesign juga."

Aku sebenarnya udah mulai pasrah kalau enggak dikasih ngantor di Jakarta. Apalagi Ibu justru sering bertanya kalau ASMARADesign dilepas aja, aku enggak bisa melakukannya.

"Terima kasih," kataku lalu mengelus pipi Mas Bagus, kasih cium ke bibirnya yang suka banget nyengir.

"Cium lagi sepuluh kali."

Aku beralih berbisik di telinganya, memberi ide yang menurutku lebih menarik untuk dilakukan. "Quickie aja yuk?"

"Wah, apa itu, Yang?" tanya Mas Bagus, raut wajah sok polos dan penasarannya itu ketara banget kalau dibuat-buat.

Jadi, sebagai sesama ahli dan pro dalam bidang menyenangkan pasangan, aku langsung turun dari pangkuannya, menarik lengannya supaya ikut beralih bersamaku, masuk ke kamar terdekat.

Asmara Susena

Mulai besok, gue ngantor di Jakarta, cuma tiga hari. Minta keuangan, marketing, operasional, publisitas, siapin laporan cetak. Meeting gantian, start 09.00 am

Jenarnya Wawan

Akhirnya!

Welcome back, my dear boss

Wawannya Jenar

Kita harus itung-itungan soal skema gaji gue yang baru. Gila, keteteran banget gue sebulan ini.

Jenarnya Wawan

Astaga, Nyet!

Lo kapan sih berhenti mikirin duit?

Wawannya Jenar

Kalau gaji gue berhasil naik, lo jangan iri ya

Jenarnya Wawan

Ra, jangan curang ya.

Harus adil kanan-kiri

Asmara Susena

Kalian berdua kangen nginep bareng lagi enggak? Bonusan bulan ini berupa voucher hotel aja ya :P

Jenarnya Wawan

Asem.

Wawannya Jenar

Kalau voucher Lang&Ham kita ambil aja, Nar
Free sampanye sebagai welcome drink
Dinnernya ada oriental chinese, sup sirip hiu

Jenarnya Wawan

BODO AMAT, NYET!

Asmara Susena

Wah, jadi penasaran cerita lengkap kalian menghabiskan malam mesra bersama.

Wawannya Jenar

Iya, thanks ya, Ra
Kami menikmatinya dengan baik

Jenarnya Wawan

Lo ngomong apaan, Nyet?
Tampol nih.

Wawannya Jenar

Jadi, baiknya gue ngelamar hari apa, Nar?

Jenarnya Wawan

Hari kiamat, bye.

Jenarnya Wawan left group chat

Wawannya Jenar added Jenarnya Wawan into group chat

Aku seketika tertawa-tawa sendiri membaca perdebatan gemas di ponsel. Nama-nama itu yang ganti Mas Bagus, katanya sugesti biar mereka jadian beneran. Well, aku enggak berharap banyak soal hubungan asmara mereka, tapi kalau bisa lebih akurat ya bersyukur juga.

"Aduh, cantiknya yang senyam-senyum sendiri," kata Mas Bagus saat menyusul masuk ke kamar.

"Lucu, Jenar sama Wawan."

"Gemesis kalau mereka. Udah jadi potong sampa ekstension rambut belum?"

Aku menggeleng, "Belum, katanya tunggu aku masuk kantor dulu."

"Besok dong."

"Iya, Jenar tuh sama sekali enggak pernah yang feminim gitu kalau dandan."

"Di nikahan kita feminim."

"Iya, dirombak Wawan itu bajunya, cakep ya?"

Mas Bagus mengangguk, "Iya, sesuai sama karakternya Jenar, simple dan ceria."

Aku meletakkan ponsel di nakas, sebelah sama ponselnya Mas Bagus yang di charge. Kami berangkat dari Yogyakarta pakai penerbangan malam dan kelihatan kalau Mas Bagus capek, karena dia kerja dulu, tadi juga masih ngecek email di luar.

"Aneh ya, tinggal di sini tapi enggak dengar suaranya Aba," kata Mas Bagus waktu aku menyusulnya berbaring di tempat tidur.

"Ini pertama kalinya kita tinggal anabul di rumah, masih tiga hari lagi sampai ketemu."

"Semoga enggak nakal."

Aku mengangguk, berbaring miring biar gampang dipeluk, dengan posisi ini juga bisa notice Mas Bagus maunya langsung tidur atau ngapa-ngapain dulu. Dia kalau tidur harus posisi telentang dan suasana tenang, jadinya enggak mungkin tangannya kemana-mana.

Mas Bagus mengangkat tangannya yang bebas, menutup mulut karena menguap. Oh, dia ngantuk beneran, jadi aku ikutan merem.

"Yang, aku tahu waktu acara arisan kemarin itu, kamu diomongin macam-macam 'kan?"

Aku melek lagi dengar itu, "Mas Bagus tahu dari siapa?"

"Metha ngaku, katanya dia takut kalau sampai ke Bapak atau Ibu, terus dia minta maaf. Aku bilang akan maafin dia kalau kamu udah kasih maaf juga."

"Aku cuma ancaman kosong doang soal bilang ke Bapak sama Ibu, aslinya udah langsung hapus rekaman itu."

"Kenapa?"

Aku angkat bahu, "Ya, cukup tahu aja ... ibu selalu bilang memang bakal ada banyak penyesuaian dariku ketika masuk ke keluarga kamu, tapi aku enggak niat musuhan sama siapa pun, jadinya ya aku anggap lewat aja. Toh, waktu kita makan bareng, udah pada biasa aja."

"Lain kali tetap bilang atau cerita sama aku."

"Aku enggak mau dianggap dikit-dikit ngadu."

Mas Bagus geleng kepala, "Bukan ngadu, tapi aku harus tahu juga apa yang kamu hadapi atau alami dan aku enggak pengen kamu merasa harus menanggung omongan kayak gitu sendirian."

"Iya, ya udah, lain kali kalau ngerekam lagi, langsung aku kirim ke kamu."

"Bagus," katanya lalu menggeser kepala, mengecupi keningku.

"Kamu Bagus, bukan bagus," kataku, menirukan kelakar andalannya.

Mas Bagus tertawa pelan, "Ternyata emang lucu ya aku kalau pas ngomong begitu."

"Biasa aja tuh," kataku sebelum beralih menjauh, menghindari tarikan tangannya. Susah nahan tawa kalau udah lihat mukanya berubah cemberut, lucu kayak anak kecil ngambek.

"Sini, aku mau tidur."

"Tidur beneran?"

"Emang aku pernah tidur pura-pura?"

Aku meringis, bergeser kembali ke sisinya. "Aku sebenarnya enggak apa-apa kalau harus ke Jakarta sendiri—"

"Kita enggak bisa LDR, Yang."

"Kita udah jauh lebih baik dibanding dua orang yang dulu saling canggung saat pertama kali ada di kamar ini," kataku membuat Mas Bagus terkekeh, menyembunyikan tawa dengan menundukkan kepalanya di bahunya.

"Tapi kamu emang enggak bakal tinggal sendiri, semisal aku sibuk dan enggak bisa ninggal kerjaan, tapi kamu urgent ke sini ya ibu Dian yang bakal temani kamu. Kalau enggak bisa, ada ibuku, dua-duanya enggak bisa, aku akan minta tolong Mbak Sri atau Mbak Eyis."

"Kenapa gitu? Enggak percaya aku?"

"Bukan enggak percaya, tapi setelah menikah itu memang harus sama-sama saling jaga, bukan sekadar menghindari adanya orang ketiga tapi berkaitan sama menghindari fitnah juga."

Mas Bagus emang lebih paham soal begitu.

"Ayang..."

"Iya, aku nurut aja."

"Sejak kita menikah tuh, bagiku rasanya apapun boleh terjadi di hidupku selama enggak bikin kehilangan kamu ... makanya biarin aku jagain kamu sebaik yang aku bisa," kata Mas Bagus sambil mengulurkan tangan, mengelus pipiku lembut.

Aku mencoba enggak langsung lumer, "Ibu sebel kalau Mas Bagus omongannya bucin gitu, harus lebih berwibawa, yang manly."

"Cukup anaknya ibu aja yang paham seberapa manly aku selama ini."

Saat berikutnya tubuhku ditarik lebih dekat, didekap dan mulai dicium, aku memang seketika paham apa maksud ucapannya itu.

Well, I'm lucky ... and happy, of course.

THE END



.
Semoga kalian yang masih melek juga merasa lucky & happy seperti Asmara , hahahaha

⚠️ sisa 2 x 24 jam ya ⚠️